TEOLOGI PERJANJIAN

TEOLOGI PERJANJIAN BARU

oleh

Leon Morris

YAYASAN PENERBIT GANDUM MAS
Kotak Pos 46 - Malang 65101, Jawa Timur

Daftar Isi

Daftar Singkatan

BAGD Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature,* ed. William F. Arndt and F. Wilbur Gingrich, 2d. ed., rev. F. Wilbur Gingrich and Frederick W. Danker (Chicago, 1979)
CBQ Catholic Biblical Quarterly
Chmn The Churchman
ExpT The Expository Times
HTR The Harvard Theological Review
IB The Interpreter's Bible, ed. George A. Buttrick, 12 vols., (Nashville, 1952-57)
IBD The Illustrated Bible Dictionary, 3 vols. (Leicester, 1980)
IBNTG C.F.D. Moule, *An Idiom Book of New Testament Greek* (Cambridge, 1953)
IDB The Interpreter's Dictionary of the Bible, ed. George A. Buttrick and Keith R. Crim, 6 vols. (Nashville, 1976)
Int Interpretation
MM James Hope Moulton and George Milligan: *The Vocabulary of the Greek Testament* (London, 1914-29)
NIDNTT The New International Dictionary of the New Testament Theology, ed. Colin Brown, 3 vols. (Grand Rapids, 1975-78)
NTS New Testament Studies
RTR The Reformed Theological Review
SBK Hermann L. Strack und Paul Billerbcck: *Kommentar zum Neuen Testament aus Talmud und Midrasch,* 4 vols. (Muenchen, 1992-28)
SJT The Scottish Journal of Theology
TDNT Gerhard Kittel and GerhardFriedrich, eds., *Theological Dictionary of the New Testament,* 10 vols. (Grand Rapids, 1964-76)
Theol Theology
TynBul Tyndale Bulletin
WTJ The WestminsterTheological Journal

Prakata

Tujuan penulisan buku ini adalah memberikan suatu pengantar yang ringkas tetapi padat tentang teologi Perjanjian Baru.[1] Tema tersebut sangat luas. Dan hal itu terbukti dari adanya beberapa buku yang amat tebal yang diterbitkan orang. Namun saya tidak bermaksud untuk menambahnya dengan satu buku tebal lagi. Sebaliknya saya berusaha mengambil jalan tengah, yaitu tidak terlalu pendek sehingga tidak banyak manfaatnya, tetapi juga tidak terlalu panjang dan tidak terlalu teknis bagi para mahasiswa atau bagi kaum awam yang berminat. Apabila pembaca-pembaca itu nanti terdorong untuk membaca buku-buku yang lebih tebal, saya sudah merasa berhasil dengan penulisan buku ini. Untuk mencapai tujuan tersebut saya tidak akan masuk terlalu jauh ke dalam perdebatan-perdebatan yang menarik hati para ahli. Namun saya harap saya menulis buku ini dengan cukup memperhatikan pendapat-pendapat para ahli. Di sini saya hanya mencoba menyajikan pokok-pokok ajaran teologis dari kitab-kitab kanonik PB sejauh yang dapat saya pahami, tanpa berusaha berdiskusi dengan teori-teori ilmiah. Sebenarnya saya akan lebih senang seandainya saya dapat memberikan lebih banyak data/dokumentasi yang memadai, namun hal itu akan terlalu mempertebal buku ini.

Kecuali kalau ada catatan khusus, saya memakai *the New International Version* untuk kutipan-kutipan dari Perjanjian Lama.[2] Sedangkan untuk kutipan-kutipan dari PB saya memakai terjemahan saya sendiri. Di satu sisi hal ini akan menguntungkan para pembaca karena mereka dapat melihat bagaimana pemahaman saya akan bahasa Yunaninya. Tetapi di sisi lain hal itu tentu saja akan merugikan mereka karena bagaimanapun terjemahan pribadi mempunyai keterbatasan. Saya mengimbau para pembaca agar mereka membandingkan terjemahan saya dengan terjemahan-terjemahan yang baku.

1 Untuk selanjutnya disingkat PB.
2 Untuk selanjutnya disingkat PL.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada ANZEA, yakni para penerbit dari *Festschrift* (= buku kenangan) untuk D. Broughton Knox, atas izin untuk memakai artikel sumbangan saya sendiri pada *Festschrift* tersebut yang berjudul "Rasul Paulus dan Allahnya."

Leon Morris

Pendahuluan

Meskipun *Teologi Perjanjian Baru* menjadi judul begitu banyak buku, arti sebenarnya dari teologi Perjanjian Baru masih sangat tidak jelas. Sebagian dari penyebab kekaburan tersebut adalah kerancuan dalam pemakaian istilah *teologi.* Rudolf Bultmann, misalnya, menulis karya besarnya dalam dua jilid yang berjudul *Theology of the New Testament;* di dalamnya ia mengupas banyak tentang PB. Dua bagian utama dari bukunya itu berjudul "Teologi Paulus" dan "Teologi Injil Yohanes dan Surat-surat Yohanes," sedangkan bagian-bagian utama lainnya berjudul "Berbagai Petunjuk dan Motif Teologi Perjanjian Baru" (dalam bagian ini Bultmann memasukkan bab-bab yang berjudul "Amanat Yesus," "Pemberitaan Gereja Pertama," dan "Pemberitaan Gereja Helenistis di Samping Pemberitaan Paulus") dan "Perkembangan Menuju Gereja Purba." Hal ini rupanya berarti bahwa kendati judul bukunya mengacu pada teologi "Perjanjian Baru," Bultmann hanya menemukan teologi pada dua tempat, yakni pada tulisan-tulisan Paulus dan Yohanes. Dengan jelas ia membedakan ajaran Yesus dari teologi, sebab kalimat pertama dari bukunya berbunyi, *"Amanat Yesus* merupakan petunjuk untuk teologi Perjanjian Baru dan bukan merupakan bagian dari teologi Perjanjian Baru itu sendiri."[3] Dari pembagian semacam ini orang mendapat kesan bahwa sebagian besar Perjanjian Baru bukanlah teologi, dan bagaimanapun juga kelihatannya ada dua macam teologi, bukan cuma satu.

Lain halnya dengan W.G. Kummel. Ia menulis sebuah buku yang judul lengkapnya, *The Theology of the New Testament According to Its Major Witness: Jesus-Paul-John.* Ini rupanya berarti bahwa ada semacam teologi tertentu

3 Rudolf Bultmann, *Theology of the New Testament* (New York, 1951), 3. Sebaliknya, S. Neill mengatakan, "Setiap teologi Perjanjian Baru harus merupakan teologi Yesus - kalau tidak, itu tidak ada nilainya sama sekali" *(Jesus Through Many Eyes* [Philadelphia, 1976], 10). Sangat berbeda dengan Bultmann, J. Jeremias mengkhususkan seluruh jilid satu dari bukunya, *New Testament Theology* (London, 1971) untuk uraian tentang "Pemberitaan Yesus."

dari PB. Akan tetapi hal itu masih meragukan, sebab biarpun ada satu bab yang berjudul "Teologi Paulus," judul dari bab-bab lain tidak mengandung istilah kunci ini ("Pernyataan Yesus Menurut Ketiga Injil yang Pertama," "Iman Jemaat Mula-Mula," dan sebagainya). Bagaimanapun juga, Kummel membuat sebagian besar penulis PB kehilangan hak mereka. Ini tidak berarti bahwa Kummel menulis tentang teologi "Perjanjian Baru."

Komentar yang serupa dapat kita berikan kepada karya Hans Conzelmann *Outline of the Theology of the New Testament.* Daftar isinya menunjukkan bahwa penguraian dibagi menjadi lima bagian: Pemberitaan Jemaat Mula-Mula dan Jemaat Helenistis, Pemberitaan Sinoptis, Teologi Paulus, Perkembangan Sesudah Paulus, dan Yohanes. Jika kita sungguh-sungguh memperhatikan daftar isi ini maka hanya satu bagian yang membahas teologi secara khusus.

Donald Guthrie mendekati teologi PB secara tematis. Ia menggunakan persoalan-persoalan besar yang dibicarakan dalam PB dan meneliti berbagai sumbangan para penulisnya bagi setiap tema yang dibahasnya.[4] [5] [5] Kita bisa meneruskan survei kita ini dengan tiada habisnya. Tampaknya hampir setiap teolog PB memahami tugasnya dengan cara yang berbeda dengan teolog-teolog PB lainnya Gerhard Hasel mengatakan bahwa dari sebelas teolog yang menulis teologi PB antara 1967 dan 1976 tidak pernah ada dua orang yang "sepaham mengenai hakekat, fungsi, metode dan ruang-lingkup teologi PB."[5]

Jelas "teologi" dapat mempunyai lebih dari satu arti. Geoffrey W. Bromiley secara singkat mendefinisikannya sebagai berikut, "Tegasnya, teologi adalah segala sesuatu yang dipikirkan dan dikatakan mengenai Allah."[6] *The Shorter Oxford Dictionary* mendefinisikan teologi sebagai "Studi atau ilmu mengenai Allah, hakekat dan sifat-sifat-Nya, serta hubungan-Nya dengan manusia dan semesta alam." Istilah teologi jelas mengacu pada pemikiran ilmiah mengenai Allah, dan kita bisa memahaminya sebagai "Suatu sistem terpadu dari gagasan-gagasan yang menafsirkan secara logis hal-hal yang berkenaan dengan Allah." Mungkin lebih baik kalau dikatakan, "... yang pada prinsipnya mampu menafsirkan . . . ," sebab teologi kita tidak selalu terpadu dan efektif seperti yang kita harapkan. Akan tetapi, teologi mencerminkan kiat kita untuk menyajikan secara teratur pemahaman kita mengenai Allah dan penyataan-Nya di dalam Kristus, dan tentang makna semuanya itu bagi para pcnyembah-Nya. Jadi "teologi PB" adalah pemahaman seluk-beluk Allah yang diungkapkan oleh PB, atau yang mendasari PB, atau yang dapat disimpulkan dari PB. Hal itu belum tentu selalu diungkapkan oleh para penulis PB dengan memakai istilah-istilah tertentu, tetapi itu akan tersirat dalam ucapan mereka sebab apa yang

4 *New Testament Theology* (London, 1981).

5 *New Testament Theology* (Grand Rapids, 1978), 9-10. Leonhard Gopelt dalam bukunya, *Theology of the New Testament,* i (Grand Rapids. 1981), 251-81, memberi ringkasan sejarah dan masalah-masalah teologi PB; ringkasan tersebut berguna bagi kita. Menarik untuk dicatat bahwa baik dalam jilid pertama maupun dalam jilid kedua dia tidak membahas Markus, Efesus, Surat-Surat Pastoral atau Surat-Surat Katolik yang lebih kecil.

6 Everett F. Harrison, Geoffrey W. Bromiley dan Carl F.H. Henry (ed). *Baker's Dictionary of Theology* (Grand Rapids, 1960), 518.

mereka ucapkan selalu berdasarkan pada pemahaman mereka tentang jalan-jalan Allah. Jika kita sungguh-sungguh memperhatikan istilah "Perjanjian Baru," kita tidak akan tergoda untuk memotong ayat-ayat atau kitab-kitab yang menurut pandangan kita kurang penting atau bahkan tidak otentik. Segala sesuatu dalam PB merupakan bagian dari pikiran Gereja mula-mula, entah itu berasal dari Yesus sendiri atau dari salah seorang pengikut-Nya.

Masalah yang pasti timbul ialah sejauh mana kita harus mengulang apa yang dikatakan para penulis PB dan sejauh mana kita harus menafsirkannya. Manakah yang lebih perlu kita perhatikan: "apa arti perkataan mereka itu *dahulu"* atau "apa arti perkataan mereka itu *sekarang"?* Mau tidak mau pertanyaan pertama harus kita utamakan. Kita harus sungguh-sungguh berusaha menemukan makna yang mau disampaikan oleh para pengarang pada waktu mereka menulis kitab mereka dalam situasi historis mereka sendiri. Akan tetapi, waktu melakukan hal tersebut tentu saja unsur penafsiran tidak bisa dihindarkan. Kita membaca tulisan-tulisan yang ditulis ratusan tahun yang lalu itu dengan kacamata budaya yang amat berbeda. Kita berusaha sekuat tenaga untuk memperhitungkan hal ini, namun kita tidak pernah akan berhasil seratus persen. Dalam buku ini saya berusaha keras untuk menggali apa yang dulu dimaksudkan oleh para pengarang PB. Ini bukan sebagai latihan akademis, melainkan sebagai persiapan atau pengantar yang perlu agar kita dapat memahami makna tulisan-tulisan mereka itu bagi kita sekarang.

Harus kita ingat bahwa penulis kitab-kitab PB tidak menyajikan pengajaran-pengajaran teologis yang sudah dipikirkan lebih dahulu secara sistematis. Yang menjadi perhatian mereka adalah kebutuhan gereja-gereja yang menjadi sasaran tulisan mereka. Gereja-gereja tersebut sudah mempunyai PL, tetapi tulisan-tulisan baru ini lama kelamaan menjadi bagian paling penting dari Kitab Suci jemaat beriman itu. Dengan demikian tulisan-tulisan baru itu sendiri harus dipelajari dan pertanyaan-pertanyaan berikut perlu diajukan: Apakah arti tulisan-tulisan ini? Teologi apakah yang diungkapkan atau yang terkandung di dalamnya? Unsur-unsur apakah di dalam tulisan itu yang tetap berlaku selamanya?[7]

Nah, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam inilah buku ini ditulis. Buku ini bukanlah sejarah zaman PB, bukan pula uraian tentang agama Perjanjian Baru. Penulisan buku ini pun tidak bertitik-tolak dari suatu pandangan bahwa Perjanjian Baru ditulis sebagai teologi. Seperti yang baru saya katakan, para penulis PB menulis untuk memenuhi kebutuhan jemaat-jemaat yang hidup pada zaman mereka sejauh yang dapat mereka amati. Akan tetapi, apa yang mereka tulis tidak boleh diartikan sebagai serangkaian refleksi yang

7 Hendrikus Boers berbicara tentang suatu "uraian yang teologis, yakni yang sistematis, tentang ajaran agama yang sudah baku yang terkandung dalam Alkitab" *(What Is New Testament Theology?* [Philadelphia, 1979], 32). Charles C. Ryrie membedakan teologi alkitabiah dengan teologi sistematis dan dengan ilmu tafsir. "Teologi alkitabiah merupakan kombinasi yang sifatnya sebagian historis, sebagian eksegetis, sebagian kritis, sebagian teologis; karena itu Teologi alkitabiah itu benar-benar khas" *(Biblical Theology of the New Testament* [Chicago, 1962], 11).

asal-asalan. Di balik semua kitab ini ada keyakinan yang mendalam, keyakinan teologis yang mendalam bahwa Allah telah bertindak di dalam diri Kristus. Dengan kata lain, ada teologi di balik semua tulisan PB. Kita tidak dapat menulis teologi Petrus atau teologi Yakobus atau bahkan teologi Paulus, sebab kita sama sekali tidak mempunyai cukup bahan atau bahkan suatu indikasi bahwa penulis sedang memberi kita apa yang dia anggap sebagai sangat penting bagi teologi Kristen. Semua tulisan tersebut ditulis karena sebab-sebab tertentu. Namun tulisan-tulisan itu diuraikan secara teologis dan sebaiknya kita sungguh-sungguh memperhatikan gagasan-gagasan yang diungkapkan atau yang terkandung di dalamnya.

Dari sifatnya, proyek tersebut menimbulkan suatu masalah lain. William Wrede sudah sejak dulu berpendapat bahwa "nama teologi Perjanjian Baru itu keliru dalam pemakaian kedua istilahnya,"[8] [9] dan sejak itu banyak ahli sepaham dengannya. Wrede berpendapat bahwa kita harus memperhatikan seluruh literatur Kristen yang mula-mula, dan tidak hanya kitab-kitab yang terdapat dalam Kanon. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa PB lebih menyangkut soal agama daripada soal teologi Memang menurut dia PB lebih tepat disebut "sejarah agama Kristen yang mula-mula" atau "sejarah agama Kristen yang mula-mula dan teologi."

Tetapi apakah judul itu sungguh-sungguh tidak tepat dalam setiap aspek? Tentu bisa saja orang menulis teologi Gereja mula-mula dengan memperhatikan semua literatur kuno yang ada. Namun Gereja selalu memberi tempat istimewa kepada tulisan-tulisan kanonik,[10] dan rasanya tidak ada alasan yang tepat mengapa tulisan-tulisan ini tidak dapat dipelajari bersama-sama,[11] [12] sedangkan tulisan-tulisan kuno lainnya hanya dikutip sebagai acuan sambil lalu saja. Gereja selalu memandang kitab-kitab kanonik sebagai "yang diilhami" (apa pun makna yang kita berikan kepada istilah tersebut). Kitab-kitab inilah dan bukan kitab-kitab lain yang menjadi acuan bagi orang-orang Kristen yang ingin membangun suatu ajaran Kristen yang otentik. Wrede tidak begitu mem-

8 Dikutip dari essainya yang berjudul, "The Task and Methods of 'New Testament Theology'" yang dicetak ulang dalam Robert Morgan, *The Nature of New Testament Theology* (London, 1973), 116.

9 Ibid.

10 Bdk. F. F. Bruce, "Perjanjian Baru mencakup semua kitab yang mempunyai hak yang dapat dipertanggungjawabkan untuk dipandang sebagai dokumen dasar atau sumber ulama iman Kristen" *(The Message of the New Testament* [Grand Rapids, 1983], 11).

11 Bdk. Norman Perrin, "Merupakan suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa Perjanjian Baru adalah suatu realita yang khas, dan karenanya telah dan sedang memainkan peran yang amat penting dalam sejarah Kristen; saya tidak bisa mengubah Perjanjian Baru menjadi sesuatu yang lain, bila tidak ada alasan-alasan teologis yang jauh lebih kuat daripada sekedar kekaburan historis mengenai proses pembentukan kanon" (dikutip dalam Hasel, *New Testament Theology,* 135-36).

12 James D.G. Dunn menemukan banyak perbedaan dalam PB, namun dia memandang kanon sebagai sesuatu yang penting. Kanon "menetapkan batas-batas perbedaan yang masih dapat diterima" *(Unity and Diversity in the New Testament* [Philadelphia, 1977], 378); "Tradisi-tradisi dalam Perjanjian Baru mempunyai otori kemudian" (hal. 383); "Perjanjian Baru itu kanonik ... karena ciri keterkaitan sekian banyak unsurnya menyatukan seluruh Perjanjian Baru dalam kesatuan di dalam keanekaragaman yang mengakui loyalitas bersama" (hal. 387).

bedakan tulisan-tulisan kanonik dengan literatur Kristen kuno lainnya, "Tidak ada kitab PB yang ditulis dengan diberi predikat "kanonik." Pernyataan bahwa suatu tulisan itu kanonik pertama-tama hanya berarti bahwa tulisan itu kemudian dinyatakan kanonik oleh para pemimpin Gereja abad kedua sampai abad keempat, dalam beberapa kasus hanya setelah melewati segala macam keraguan dan ketidaksepakatan . . . Barangsiapa menerima paham kanon tanpa mempersoalkannya, menempatkan diri di bawah otoritas para uskup dan para teolog dari abad-abad tersebut."[13] Akan tetapi pendapat semacam ini terlalu sederhana. Lebih-lebih pendapat itu mengabaikan fakta bahwa tak seorang uskup pun dan tak seorang ahli teologi pun (atau bahkan konsili) pernah menganggap diri berhak untuk membuat suatu kitab menjadi kanonik atau, sebetulnya, menjadi tidak kanonik.

Apa yang dulu terjadi rupanya kurang lebih sebagai berikut. Sekelompok jemaat beriman kebingungan. Mereka melihat bahwa di beberapa gereja kitab-kitab seperti Surat Yohanes yang kedua dan ketiga tidak dibaca sebagai Kitab Suci, sedangkan di Gereja-gereja lain dibaca sebagai Kitab Suci. Ada sementara Gereja yang membaca kitab-kitab seperti Surat Klemens yang pertama. Manakah cara yang benar? Apa yang harus mereka lakukan? Lalu pertanyaan tersebut diajukan kepada orang yang berwenang, seorang uskup atau seorang ahli teologi atau suatu dewan. Keputusan yang diberikan akan berupa pernyataan yang kurang lebih berbunyi demikian, "Inilah kitab-kitab yang telah diakui dalam Gereja." Misalnya, ketika Athanasius memberikan daftarnya yang terkenal dari kitab-kitab PB (daftar resmi pertama yang mencantumkan ke-27 kitab, tidak lebih tidak kurang), ia menyebut kitab-kitab otentik tersebut sebagai kitab "yang disampaikan kepada para leluhur" dan selanjutnya ia mendaftar kitab-kitab tersebut sebagai kitab yang "diwariskan dan yang diakui sebagai Ilahi."[14] Athanasius tidak memaklumkan bahwa sejak saat itu kitab-kitab tersebut adalah kanonik; dia hanya mengatakan bahwa kitab-kitab tersebut telah diterima sebagai kanonik dan perumusannya selalu mirip itu. Rasanya tidak pernah seorang Kristen atau sekelompok Kristen pernah menganggap diri berwenang untuk menambah atau mengurangi satu buku pun pada atau dari daftar yang sudah diterima itu.[15] Apabila kita sungguh-sungguh memperhatikan pen-

13 Morgan, *Nature of New Testament Theology,* 70-71. Mungkin gagasan bahwa tidak ada kitab PB yang ditulis sebagai kitab kanonik tidaklah sepasti yang dipertahankan Wrede. Kitab Wahyu diawali dengan berkat bagi mereka yang membacanya dan mereka yang mendengarkannya (Wahyu 1:3). Di manakah mereka mendengarkan pembacaan kitab itu kalau bukan dalam pertemuan ibadah orang-orang Kristen? Mungkin saja sudah sejak semula kitab ini dimaksudkan untuk dibacakan dalam gereja sebagai kitab kanonik. H.B. Swete berpendapat bahwa penulis "menyatakan bahwa kitabnya itu harus dipandang sejajar dengan kitab-kitab nabi PL" *(The Apocalypse of St. John* [London, 1906], 1). Begitu juga pendapat Robert H. Mounce, *The Book of Revelation* (Grand Rapids, 1977), 66.

14 *Nicene and Post-Nicene Fathers,* Seri Kedua, iv (Grand Rapids, 1957), 551-52.

15 Dengan ini tidak disangkal bahwa pemimpin-pemimpin Gereja tertentu (misalnya Ireneus) memainkan peran yang penting dalam diskusi mengenai kanon atau bahwa lama-kelamaan orang memakai tolok-ukur tertentu, seperti misalnya "sifat kerasulan" untuk mengujinya. Semua fakta di atas tidak mengacu pada suatu "pembuatan kanon" yang disengaja, melainkan mengacu pada

dapat bahwa Allah menuntun gereja-Nya, maka kita harus melihat dalam peristiwa ini suatu petunjuk bahwa inilah kitab-kitab yang Dia maksudkan bagi umat-Nya. Sungguh, suatu fakta yang mengesankan bahwa pada zaman ketika belum ada peralatan untuk memberlakukan suatu keputusan yang mengikat Gereja yang ada di seluruh dunia, keduapuluh tujuh kitab yang sama itulah yang praktis diterima secara universal.[16] Kita tidak boleh memandang kanon sebagai sesuatu yang direkayasa oleh beberapa uskup dan ahli teologi. Kanon mempunyai tempat istimewa dalam tatanan nilai Kristen,[17] dan tidak ada alasan sama sekali mengapa kanon tidak boleh dipelajari secara tersendiri karena alasan tersebut.

Butir kedua yang dikemukakan Wrede adalah bahwa "teologi" merupakan istilah yang tidak tepat. Ia sangat menekankan suatu pendekatan historis (Bdk. Morgan yang mengacu pada "metode teologis untuk menafsirkan tradisi berdasarkan metode-metode historis").[18] Tentu saja orang bisa mempelajari PB dengan cara demikian, akan tetapi saya tidak setuju kalau hal itu dijadikan satu-satunya cara. Sebenarnya saya tidak mengetahui cukup banyak tentang sejarah gereja mula-mula untuk mencoba metode tersebut.[19] Maka dari itu

keadaan di mana seluruh Gereja sedang mengarah menuju kesimpulan-kesimpulan yang sama, dengan kecepatan dan waktu yang berbeda-beda. Denis M. Farkasfalvy memberikan pernyataan ini sesudah ada pertanyaan tentang kanoniknya kitab Wahyu: Rupanya Gereja mengetahui bagaimana membuktikan kitab-kitab yang diperlukannya sebagai 'kitab-kitab apostolik'. Dan sudah tentu Gereja melakukan semua ini berdasarkan keyakinannya bahwa di dalam dasar-dasar apostoliknya ia memiliki segala hal yang diperlukan untuk membangun" (William R. Farmer dan Denis M. Farkasfalvy, *The Formation of the New Testament Canon* [New York, 1983], 156). Saya mengacu pada proses yang kurang lebih ada kaitannya dengan bawah sadar ini.

16 Peshitta, yakni PB dalam versi bahasa Aram yang berasal dari sekitar abad ke-5, tidak memuat II Petrus, II Yohanes, III Yohanes, Yudas dan Wahyu. Alfred Wikenhauser menulis bahwa bagian timur Gereja Siria tetap menganut kanon ini; sedang bagian barat (kaum Yakobit) menerima ke-27 kitab; akan tetapi "sejauh yang diketahui, kelima kitab ini tidak dipakai dalam liturgi mereka" (*New Testament Introduction,* [New York, 1958], 57). Tetapi hampir seluruh agama Kristen mengakui kanon yang terdiri dari 27 kitab itu. Memang pernah ada banyak diskusi dan untuk sekian lama di tempat-tempat tertentu pernah ada keragu-raguan mengenai kitab-kitab tertentu, seperti kitab Ibrani dan kitab Wahyu. Kendati demikian, maka akhirnya ke-27 kitab inilah yang diakui, bukan karena seorang uskup atau teolog telah memberikan status kanonik kepada kitab-kitab tersebut, melainkan karena Gereja pada umumnya akhirnya melihat bahwa kitab-kitab tersebut merupakan bagian dari wahyu Allah.

17 Bdk. B.F. Westcott, "Seakan-akan terdorong oleh naluri yang berasal dari Allah sendiri, setiap guru yang hidup dekat sekali dengan para penulis Perjanjian Baru secara jelas membandingkan tulisannya sendiri dengan tulisan mereka, dan secara pasti menempatkan diri di bawah kaliber mereka. Hal ini amat penting sebab menunjukkan bagaimana terbentuknya kanon itu merupakan tindakan lembaga Gereja, yang tidak timbul dari penalaran, melainkan terwujud dalam proses perkembangan natural Gereja" (*A General Survey of the History of the Canon of the New Testament* [Cambridge, 1855], 65-66).

18 Morgan, *Nature of New Testament Theology,* 59. Morgan mengusulkan pemisahan studi teologis dari studi historis dalam tulisannya yang berjudul, "A Straussian Question to 'New Testament Theology'" (*NTS* 23 [1976-77]: 243-65). Antara lain ia mengatakan bahwa "justru kesatuan yang terlalu kuat antara alur sejarah dan penafsiran teologis-metafisiknya yang dianut oleh Bauer itulah yang membuat teologinya amat lemah dan mudah dipalsukan apabila gambaran sejarahnya dikoreksi" (hal. 256); "Dapat dilihat bahwa para sejarawan dan teolog bekerja menurut aturan-aturannya sendiri" (hal. 259). Akan tetapi jelas Morgan tidak berpendapat bahwa kedua cabang ilmu tersebut dapat dipelajari secara sama sekali terpisah satu dari yang lain: "Apa yang secara historis salah tidak mungkin benar secara teologis" (hal. 265) Namun, pendapat Wrede tidak dapat dibenarkan.

saya heran akan besarnya keyakinan beberapa orang dalam menjalankan tugas tersebut. Pendekatan historis itu sangat tidak pasti, sebab *pengetahuan* kita tentang sejarah gereja yang mula-mula (yang bertentangan dengan dugaan dan kesimpulan kita) adalah sangat terbatas. Kitab-kitab Injil tidak bertujuan memberi kita sejarah tentang hidup dan situasi zaman Yesus dari Nazaret. Kitab-kitab Injil memberi tahu kita apa yang penting untuk keselamatan kita, sedangkan sejarah kurang lebih bersifat kebetulan saja. Dengan informasi yang sekarang kita miliki tidaklah mungkin kita memberikan suatu cerita sejarah yang tepat tentang kehidupan Yesus dari Nazareth dan tentang masa-masa awal Gereja yang lahir dari kehidupan, kematian dan kebangkitan-Nya. Para ahli berdebat mengenai sejauh mana kitab-kitab Injil itu berasal dari Yesus. Tidak henti-hentinya orang mendiskusikan keaslian dari ucapan ini atau itu dan mengenai peristiwa ini atau peristiwa itu. Jika kita harus menuntut ketepatan sejarah sebelum kita dapat berbicara tentang teologi, kita sungguh berada dalam situasi yang menyedihkan. [21]

Kita dapat melihat perhatian istimewa yang diberikan Wrede pada sejarah dalam pernyataannya bahwa "sebagai usaha terakhir, sekurang-kurangnya kita ingin mengetahui *apa yang diimani, dipikirkan, diajarkan, diharapkan, dituntut dan diusahakan* selama periode paling awal dari agama Kristen; bukan apa yang dikatakan oleh tulisan-tulisan tertentu tentang iman, ajaran, pengharapan, dan sebagainya." Saya sama dengan Wrede menginginkan informasi mengenai apa yang diimani dan dipikirkan, dsb (meskipun saya tidak melihat bagaimana keinginan tersebut dapat terpenuhi tanpa suatu sumber informasi yang baru), tetapi saya sama sekali tidak setuju ketika ia enggan untuk memperhatikan apa yang dikatakan PB tentang iman, ajaran dan pengharapan. Saya justru ingin sekali mengetahui apa yang dikatakan PB tentang hal-hal tersebut. Mereka yang ahli sejarah tentu saja bebas untuk mengorek sejarah. Akan tetapi teologi adalah suatu bidang ilmu yang lain dan teologi bisa digali, bahkan jika kita tidak mengetahui secara pasti rincian sejarah yang ada di sekitar dokumen-dokumen di mana teologi itu tersimpan. Menyelidiki masa

19 Menggembirakan bahwa Hans Conzelmann dalam bukunya *Theology of the New Testament* tidak menulis tentang "masalah Yesus berdasarkan sejarah" dan dia mengatakan, "Bagi saya masalah ini membingungkan." Lebih lanjut ia berkata, "Biarpun demikian saya harus menandaskan bahwa "Yesus berdasarkan sejarah" bukanlah tema untuk teologi Perjanjian Baru" *(An Outline of the Theology of the New Testament* (London, 1969], xvii).

20 Bdk. J. Bonsirven, "Berhubung saya sedang menulis tentang teologi, maka bukanlah tugas saya menelusuri kembali sejarah agama Kristen yang mula-mula dulu untuk memecahkan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh kekosongan dalam dokumen-dokumen yang ada" *(Theology of the New Testament* [London, 1963], 157).

21 Rudolf Schnackenburg tidak menyetujui pendekatan historis karena tiga alasan pokok ini: (1) kronologi PB tidak pasti dan "perkembangan" PB mudah sekali diperdebatkan; (2) teologi semacam ini "kelihatannya tidak dapat dibedakan dengan agama perbandingan"; dan (3) pendekatan semacam itu merusak "kesatuan teologi Perjanjian Baru" *(New Testament Theology Today* [New York, 1963], 24).

22 Morgan, *Nature of New Testament Theology,* 84-85 (kata-kata dalam huruf miring adalah kata-kata Wrede).

23 Adolf Schlatter memandang teologi PB sebagai "alat yang mutlak perlu yang selalu dipakai dalam

yang tepat di mana muncul ajaran-ajaran tertentu dan mengenal dari dekat orang-orang Kristen mula-mula yang melahirkan ajaran-ajaran tersebut memang akan menarik, tetapi menurut hemat saya hal itu bukanlah teologi alkitabiah. Seperti yang sudah lama dirumuskan oleh Bernard Weiss, "Teologi alkitabiah tidak dapat memperhatikan penelitian-penelitian yang kritis dan sangat khusus mengenai asal-usul tulisan-tulisan Perjanjian Baru karena teologi alkitabiah hanyalah suatu ilmu historis deskriptif dan bukan ilmu historis-kritis."* [24] Teologi lebih menyangkut soal iman, harapan dan kasih, soal dosa dan keselamatan, soal hidup di sini dan sekarang, soal harapan-harapan kita akan dunia yang akan datang, dan yang terutama soal Allah dan apa yang telah dilakukan Allah di dalam Kristus.[25] Pendekatan yang menekankan suatu studi historis secara teliti mengenai bagaimana cara tulisan-tulisan PB memperoleh bentuknya yang sekarang ini, tidaklah memadai.

Apa yang saya katakan di atas tidak untuk menyangkal adanya perkembangan pemikiran dalam PB. Jelas ada perkembangan, biarpun kita tidak mampu merunut perkembangan itu dengan pasti. Namun bagaimana pun juga tugas teologi lebih bersifat deskriptif daripada historis. Tugas teologi adalah mengungkapkan mana ajaran-ajaran teologis yang terdapat dalam pelbagai tulisan, bukan menerangkan kapan dan bagaimana para pengarangnya mendapatkan ajaran tersebut. Yang penting bagi orang-orang Kristen adalah sekelompok kitab dalam bentuk kanoniknya dan bukan bagaimana buku-buku itu mendapat bentuk tersebut.[26] Tentu saja ahli teologi harus memperhatikan sejarah. Dokumen-dokumen PB lahir pada zaman tertentu dan dalam

buku pengantar yang berisi tinjauan-tinjauan kritis" (Morgan, *Nature of New Testament Theology,* 159). Hendrikus Boers berpendapat bahwa hasil kerja kelompok *Religionsgeschichtliche* "adalah bahwa penyajian sejarah semacam itu [yakni sejarah satu agama yang hidup, bukan sejarah doktrin-doktrin] menjadi terpisah tidak hanya dari kanon Perjanjian Bani tetapi juga dari manfaatnya bagi agama Kristen kontemporer" *(What is New Testament Theology?* [Philadelphia, 1979], 66). Kita tidak melayani gereja, apabila kita tidak mengakui bahwa teologi mempunyai tempat tersendiri, suatu tempat yang sangat berbeda dengan tempat sejarah.

24 Dikutip dalam Hasel, *New Testament Theology,* 36.

25 Kita tidak boleh mengabaikan apa yang dikatakan Floyd V. Filson dalam tulisannya, "How I Interpret the Bible": "Saya bekerja dengan keyakinan bahwa satu-satunya metode studi yang benar-benar obyektif adalah metode yang memperhitungkan realita Allah dan karya-Nya; dan bahwa setiap sudut pandangan lainnya penuh dengan petunjuk yang sebenarnya (meskipun secara sangat halus) mengandung suatu penyangkalan tak langsung terhadap iman Kristen yang penuh" *(Int* 4 [1950]: 186).

26 Hans Conzelmann mengungkapkan pendapat ini berkenaan dengan tulisan-tulisan Lukas, "Berdasarkan cara pendekatannya terhadap berbagai masalah, studi tentang teologi St. Lukas ini sebagian besar tidak bergantung pada teori sastera tertentu tentang Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, sebab teologi ini memperhatikan seluruh tulisan Lukas seperti adanya sekarang ini. Jika tulisan-tulisan ini mempunyai pola yang serba lengkap, maka untuk tujuan kita ini analisis kritis tentang sastera tidak begitu penting." Conzelmann setuju bahwa sifat tidak begitu penting ini bukan berarti boleh diremehkan, lalu lebih lanjut ia berkata, "Namun kita harus menjelaskan bahwa tujuan kita adalah menyoroti tulisan Lukas dalam bentuknya yang sekarang, bukan menyelidiki sumber-sumber yang mungkin atau fakta sejarah yang menjadi bahannya" *(The Theology of St. Luke* [London, 1961], 9). Demikian juga Joseph A. Fitzmyer mengatakan, 'Teologi dari produk yang terakhirlah yang harus disatupadukan. Pada hakikatnya, teologi semacam itulah yang lebih penting daripada apa yang dalam abad ke-20 ini dapat ditemukan sebagai teologi "Q" atau teologi ajaran Yesus" *(The Gospel According to Luke* [I-IX], [New York, 1983], 144).

kebudayaan tertentu yang lain dari zaman dan kebudayaan kita. Kita harus kembali ke zaman tersebut dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kita dengan mengingat kebudayaan tertentu itu, apabila kita ingin menggali makna dari dokumen-dokumen tadi. Apa yang ingin saya hindari ialah usaha untuk merunut secara rinci rentetan peristiwa-peristiwa dalam Gereja mula-mula dan bagaimana dokumen-dokumen itu mendapatkan bentuknya yang sekarang sebagai pendahuluan yang perlu untuk berteologi.

Karena pada dasarnya teologi PB berisi hasil terakhir, dan bukan berisi uraian langkah-langkah sepanjang perkembangannya, maka teologi PB mencari kekhasan orang-orang Kristen mula-mula yang membedakan mereka dengan kepercayaan yang dianut oleh Yudaisme atau Helenisme atau masyarakat abad pertama pada umumnya. Adalah masuk akal untuk berpikir bahwa jemaat Kristen dalam hal-hal tertentu sama dengan setiap kelompok lain tadi, tetapi dalam hal-hal lain mereka mempunyai kekhasan sendiri. Orang-orang Kristen secara individu tentu saja mempunyai penekanan-penekanan sendiri yang bersifat pribadi (seperti juga orang-orang Kristen dewasa ini). Adalah penting untuk melihat apa kekhasan orang-orang Kristen baik sebagai satu kelompok maupun sebagai individu. Dalam buku ini saya akan berusaha untuk menyajikan satu peninjauan yang luas mengenai pandangan masing-masing (yakni pandangan orang-orang Kristen baik sebagai keseluruhan maupun sebagai individu-individu). Di samping itu saya berusaha menemukan apa yang khas dan apa yang umum bagi semua. Pernyataan-pernyataan kristiani yang pokok perlu dikemukakan.

Saya lebih menghargai desakan Wrede agar para penulis Perjanjian Baru menaruh perhatian pada agama. Akan tetapi, menurut hemat saya, agama dan teologi berjalan bersama atau seharusnya berjalan bersama. Yang satu akan menjadi miskin tanpa yang lain. Suatu agama yang melulu pragmatis, tanpa dilatarbelakangi teologi yang sudah dipertimbangkan masak-masak, tidaklah memuaskan. Sebaliknya suatu teologi yang tidak bermuara pada praktik-praktik religius yang benar, tidaklah terlalu bernilai. Teologi sebagaimana dilihat oleh para penulis PB harus bermuara pada sikap dan praktik yang benar, yakni sikap terhadap Allah maupun terhadap sesama. Namun bila teologi dan agama itu dibedakan, maka buku ini membicarakan teologinya.

Jadi seorang teolog Kristen menjadi terlibat dalam pokok bahasannya. Morgan mengatakan, "Seorang teolog tidak sebebas seorang ahli sejarah. Dia tidak dapat mengatakan bahwa beginilah pengertian tradisi tentang agama Kristen, tetapi bahwa hal itu tidak tergantung pada pilihannya sendiri. Jika ia ingin tetap menjadi teolog *Kristen,* dia *harus* dapat meneruskan tradisi, dan itu berarti menyatukan pola pandangannya sendiri dengan benang-benang yang dia terima dari masa lampau."[27] Dalam arti tertentu orang-orang Kristen berperanserta dalam tugas menemukan benang-benang tersebut dalam PB dan menenun benang-benang itu menjadi satu pola. Mungkin saja tak seorang pun dari kita

27 Morgan, *Nature of New Testament Theology,* p. 41.

dapat berhasil sepenuhnya. Kita tidak cukup besar dan daya tangkap kita tidak cukup luas untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut. Bahkan bisa saja ada sementara orang yang memandang tugas itu sebagai usaha mendamaikan hal-hal yang tak dapat didamaikan.[2] Akan tetapi sekurang-kurangnya apa yang kita coba lakukan dalam studi semacam ini adalah bergulat dengan ajaran seluruh PB. Apa yang kita usahakan adalah menjadi ahli-ahli teologi PB, dan bukan ahli teologi Paulus atau pengikut-pengikut Yohanes atau ahli-ahli teologi Sinoptis.

Hal ini membawa kita kepada suatu masalah lebih lanjut yang dihadapi oleh setiap orang yang ingin menulis buku tentang teologi PB dewasa ini (yakni satu pengakuan umum bahwa ada begitu banyak perbedaan di antara para penulis kitab-kitab PB). Ada orang yang berpendapat bahwa teologi "PB" itu sebenarnya tidak ada; mereka lebih suka berpikir tentang sejumlah "teologi."'[29] Mereka melihat adanya begitu banyak perbedaan di antara para penulis, sehingga mereka hanya dapat berbicara tentang kontradiksi-kontradiksi; dan tentu saja bila ada kontradiksi-kontradiksi, tiada gunanya mencari suatu teologi yang bersifat umum.

Namun, biarpun kita mengakui adanya perbedaan-perbedaan, kita harus juga mengakui adanya kesatuan. Seandainya tidak ada semacam kesatuan, kitab-kitab yang beraneka ragam itu tentu tidak akan diterima semuanya dalam satu kanon. Kendati perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka, para penulis PB diakui sebagai orang-orang Kristen sebagaimana orang Kristen lain yang tidak menulis apa-apa. Ada satu hal yang membedakan orang-orang Kristen dengan orang-orang bukan Kristen, dan hal itu diakui baik oleh orang Kristen sendiri maupun oleh orang-orang luar yang mengamati mereka. Orang-orang Kristen mengakui bahwa Allah telah berkarya di dalam diri Yesus dari Nazaret, terutama dalam kematian dan kebangkilan-Nya. Orang-orang Kristen percaya bahwa apa yang telah dikerjakan Allah menuntut dari mereka suatu sikap percaya (istilah yang mereka pakai adalah "iman") dan suatu hidup yang melayani sebagai buahnya: melayani Allah mereka dan melayani sesama.

Banyak hal yang bergantung pada apa yang kita cari. Dalam menguraikan pandangannya tentang "bhinneka tunggal ika" yang terdapat dalam PB, A. M. * *

28 Dari keyakinan semacam inilah banyak orang dewasa ini lebih suka bekerja dengan suatu "kanon di dalam kanon." Mereka melihat satu atau beberapa kitab kanonik sebagai kitab yang secara fundamental bisa dipercaya; sedangkan kitab-kitab lain mereka anggap kelas dua atau bahkan mereka abaikan sama sekali. Menurut Hans Kung pendekatan ini "ingin bersifat lebih alkitabiah daripada Alkitab sendiri" *(Structures of the Church* [New York, 1964], 164). Bagaimanapun juga semua pendekatan semacam itu amat subyektif; tidak ada alasan mendesak untuk memilih sebagian PB dan mempertentangkannya dengan bagian lainnya. Segala-galanya tergantung pada pilihan pribadi dari masing-masing orang dan, apa pun pilihannya, pilihan tersebut mau tidak mau menghasilkan suatu teologi yang miskin karena ada bagian-bagian penting dari PB yang dihilangkan. Hasel membahas dengan baik masalah "kanon di dalam kanon" itu dalam hubungannya dengan karya-karya sastera *(New Testament Theology,* 164-70).

29 Bdk. Schlatter, 'Teologi Perjanjian Baru harus dibagi menjadi banyak teologi karena ada banyak pengarang Perjanjian Baru" (Morgan, *Nature of New Theology,* 140).

Hunter mengarahkan perhatian kita pada penggunaan macam-macam frasa: dalam Injil-Injil Sinoptis, "Kerajaan Allah," dalam surat Paulus, "ada dalam Kristus," dan dalam Yohanes "Firman itu telah menjadi manusia." Hunter berkata lebih lanjut, "Nah, sekarang sendirikan setiap frasa ini dan perhatikan apa yang mungkin akan terjadi. Penelitian Anda tentang Kerajaan Allah mungkin membawa Anda kembali melalui agama Yahudi ke Perjanjian Lama dan bahkan mungkin ke agama Arian primitif (seperti yang dilakukan oleh Otto). Penelitian Anda tentang rumusan Paulus "dalam Kristus" mungkin membawa Anda kembali ke mistisisme Helenistis (seperti yang dilakukan Deissmann). Studi Anda tentang *Logos* mungkin menghantar Anda kembali melalui Filo ke Plato dan kaum Stois."[30] Padahal tidak ada hubungan nyata antara agama Arian primitif, mistisisme Helenistis, Filo, Plato dan kaum Stois. Orang mudah mengambil kesimpulan bahwa ketiga ungkapan PB yang dikutip di atas sama sekali tidak berhubungan satu sama lain. Akan tetapi kiranya hal itu merupakan suatu kesimpulan yang gegabah. Sebagaimana yang dikatakan lebih lanjut oleh Hunter, "Ketika Yesus berkata, "Kerajaan Allah sudah dekat padamu" (Lukas 10:9) dan Paulus berkata, "Siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru" (2 Kor 5:17) dan Yohanes berkata, *"Logos* (= Firman) itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita" (Yohanes 1:14), mereka tidak membuat pernyataan yang sama sekali berbeda dan tidak ada hubungannya satu sama lain; sebaliknya, mereka memakai ungkapan-ungkapan yang berbeda, kategori-kategori pikiran yang berbeda untuk mengungkapkan keyakinan bersama mereka bahwa Allah yang hidup telah berfirman dan bertindak melalui Mesias-Nya demi keselamatan umat-Nya."[31]

Ini berarti, kita tidak boleh terlalu cepat beranggapan bahwa bentuk-bentuk ungkapan yang berbeda pasti berarti kontradiksi yang tidak dapat didamaikan. Ada semacam kesatuan di dalam keanekaragaman dan kita harus mencarinya bila memang ada. Tentu saja saya tidak bermaksud mengatakan bahwa contoh Hunter membuktikan bahwa semua perbedaan di dalam PB, apabila diteliti, akan terbukti merupakan satu kesatuan yang memuaskan. Kita masih berada pada awal usaha kita. Kita tidak tahu bagaimana hasil usaha tersebut. Yang ingin saya katakan hanyalah bahwa studi Hunter menunjukkan dengan jelas bahwa bisa jadi ada satu kesatuan fundamental, apabila beberapa penulis PB menggunakan bentuk-bentuk pemikiran alami mereka untuk mengungkapkan gagasan-gagasan yang sepintas lalu tidak begitu berhubungan satu sama lain. Kita tidak boleh mengabaikan perbedaan-perbedaan, akan tetapi penting juga bahwa kita tidak mengabaikan kesatuan.

Mungkin kami dapat memberikan ilustrasi berdasarkan pengalaman kami sendiri. Dalam suatu jemaat Kristen yang mempunyai selera dan tujuan yang

30 *The Unity of the New Testament* (London, 1943), 14.

31 Ibid., 14-15. Hunter menemukan kesatuan mendasar dalam PB waktu mengajarkan mengenai *kerygma,* Yesus sebagai Tuhan, Gereja dan keselamatan.

sama biasanya kami melihat perbedaan-perbedaan. Ada sebagian jemaat yang lebih terpelajar dan yang berpikir secara lebih mendalam daripada anggota jemaat lainnya. Mungkin ada sejumlah orang dari kelompok yang kurang terpelajar mengungkapkan gagasan mereka dengan cara yang tidak akan dipakai oleh kelompok yang lebih terpelajar, cara pengungkapan yang bisa menimbulkan keberatan. Namun perlukah mereka mengatakan hal-hal yang tidak dapat disesuaikan dengan cara pengungkapan orang-orang yang lebih terpelajar? Bisa saja ada kesatuan yang mendalam dalam satu jemaat, tidak peduli bagaimana masing-masing anggota mengungkapkan pikirannya. Tentu saja bisa juga terdapat suasana pertentangan dan pendapat-pendapat yang tidak dapat diterima oleh jemaat pada umumnya. Kita harus melihat PB dan memperhatikan makna dari ajaran bermacam-macam penulis PB itu serta apakah perbedaan-perbedaan di antara mereka menunjukkan kontradiksi-kontradiksi yang tidak dapat didamaikan.

Apa yang ingin saya katakan di sini hanyalah hal berikut ini: dalam jemaat-jemaat modem kadang-kadang kita jumpai bentuk-bentuk ungkapan yang sangat berbeda satu sama lain, yang dipakai oleh orang-orang yang kepercayaan dasarnya sangat mirip satu sama lain. Hal serupa bisa terjadi dengan PB. Ada para pemikir dan para penulis yang menonjol dalam PB, namun betapa pun besarnya perbedaan-perbedaan di antara mereka, harus kita sadari bahwa mereka itu anggota dari jemaat beriman yang sama; mereka tidak muncul dari suatu padang gurun tanpa memiliki keyakinan-keyakinan religius. Mereka semua telah dibentuk melalui kontak mereka dengan Kristus, tetapi sampai tingkat tertentu juga dibentuk oleh jemaat tempat mereka berada. Apa yang mereka tulis adalah ajaran *Kristen,* biarpun ungkapan mereka bersifat individual. Selain itu, mereka semua menulis di bawah naungan Roh Kudus yang sama.

Itu tidak berarti bahwa setiap cara pengungkapan paham kristiani dapat diterima. Paulus mengeluh tentang adanya "injil lain, yang sebenarnya bukan Injil (Gal. 1:6-7), dan sepanjang abad, gereja mengenal orang-orang yang mengaku diri orang Kristen tetapi yang begitu jauh dari iman Kristen yang khas itu, sehingga mereka disebut para bidat. Kita harus memperhatikan baik perbedaan maupun kesatuan dalam PB untuk melihat apakah kita berhadapan dengan paham-paham yang saling bertentangan atau tidak. Ada satu perbedaan besar ini: pemberitaan Yesus yang menekankan Kerajaan Allah itu agak jauh berbeda dengan pemberitaan gereja mula-mula yang menekankan kematian dan kebangkitan Yesus. Tidak ada hal dalam surat-surat PB yang membuat kita berkesimpulan bahwa orang-orang Kristen mula-mula dulu berusaha meneruskan begitu saja ucapan-ucapan Yesus. Tentu saja mereka ingat akan ucapan Yesus dan mereka meneruskannya, sebagaimana tampak dari Injil-Injil yang menyimpan ucapan Yesus itu.

Akan tetapi, orang-orang Kristen yang mula-mula dulu tidak pernah meninggalkan salib dan kebangkitan. Peristiwa-peristiwa mi merupakan bagian

terpenting dari karya-karya besar Allah yang menyelamatkan kita. Dan dengan satu atau lain cara tertentu para penulis PB mengungkapkannya. Paulus berbicara tentang "ciptaan baru" (II Korintus 5:17), yakni suatu peristiwa yang dengan jelas ditunjukkan oleh Kisah Para Rasul sebagai kenyataan yang dialami Paulus sendiri (Kisah Para Rasul memuat 3 kisah pertobatannya). Kisah Para Rasul, Surat-Surat Yohanes dan Surat-Surat Paulus menekankan soal kehidupan, dan bersamaan dengan itu ditekankan juga pentingnya percaya dan hidup dalam hidup yang baru. Dan dalam seluruh PB salib dan kebangkitan sangat ditekankan; semua Injil mencapai puncaknya pada peristiwa salib dan kebangkitan, sedangkan kitab-kitab lain menoleh ke belakang kepada salib dan kebangkitan sebagai dasar mereka. Dengan kata lain, agama Kristen menunjukkan kepada kita suatu tindakan besar Allah yang berpusat pada salib (ini sangat penting dalam pengertian kata itu secara harfiah) dan menantang kita untuk memeluk keselamatan. Keselamatan berarti meninggalkan cara hidup yang lama dan masuk ke dalam cara hidup yang baru. Tidak semua penulis PB mengungkapkan hal ini dengan cara yang sama dan tidak semua mereka menekankan aspek yang sama. Sejak semula, dan terus sepanjang abad, yang terjadi adalah bahwa satu aspek iman lebih sesuai untuk seorang Kristen, sedangkan aspek lain lebih sesuai untuk orang Kristen lainnya. Akan tetapi para penulis ini semua menulis tentang pengalaman Kristen yang otentik, khususnya tentang apa yang telah dikerjakan Allah demi keselamatan kita. Menjadi tugas kita untuk mencari kebenaran teologis di balik macam-macam cara pengungkapannya.

Tema studi kita ini dapat didekati dengan salah satu dari sejumlah cara. Kita bisa mulai dengan kitab-kitab Injil, lalu ke Kisah Para Rasul, dan meneruskannya dengan surat-surat menurut urutan kronologisnya. Atau, kita dapat membicarakan semua menurut urutan kronologisnya, paling tidak cara ini dapat kita tempuh apabila urutan kronologisnya kita ketahui. Masih ada kemungkinan-kemungkinan lain sebagaimana yang dapat kita lihat dari macam-macam teologi PB yang ada. Karena tidak ada prosedur yang secara umum diterima, maka kita akan memulai dengan tulisan-tulisan Paulus sebab hampir pasti tulisan-tulisannya itu adalah bagian tertua dari PB. Sesudah itu, soal tanggal atau usia kitab tidak jelas, tetapi kita akan melanjutkan pembahasan kita dengan Yesus seperti yang digambarkan oleh Markus, Matius, tulisan-tulisan Lukas dan Yohanes — menurut urutan tersebut. Hal ini tidak berarti bahwa ajaran Yesus itu tidak pasti atau tidak dapat kita ketahui. Sebaliknya, kitab-kitab Injil memberi kita kisah-kisah yang dapat dipercaya mengenai Yesus; perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan-Nya sangat penting. Akan tetapi, tidak dapat disangkal bahwa kisah-kisah tersebut lebih belakangan daripada tulisan-tulisan Paulus, sehingga lebih baik kisah-kisah tersebut dilihat sesudah kita mempelajari tulisan Paulus. Lalu menyusul kitab Ibrani, baru kemudian tulisan-tulisan lain yang sisa. Saya setuju sekali bila ada pembaca yang mengajukan keberatan-keberatan terhadap urutan ini. Tetapi setiap orang

dapat mengajukan keberatan-keberatan kepada urutan manapun juga. Sebagaimana dikatakan oleh seorang ahli mengenai teologi sistematika, bagaimanapun juga tidak penting dari mana Anda mulai; Anda harus menelusuri atau mempelajari seluruhnya sebelum Anda keluar dengan membawa hasil. Dengan pemikiran yang menimbulkan semangat ini, marilah kita mulai melihat kitab-kitab PB.

Bagian Pertama
Tulisan-Tulisan Paulus

P Paulus seorang yang sangat berbakat. Karya pelayanannya[32] yang sangat luas dan efektif menjadi lebih mudah oleh karena ia akrab dengan dua dunia, yaitu dengan dunia agama Yahudi dan dunia Helenisme (mungkin kita perlu menambahkan satu dunia lagi, yakni dunia Romawi). Ia "seorang Israel, dari keturunan Abraham, dari suku Benyamin" (Roma 11:1; bdk. II Korintus 11:22), suatu hal yang jelas dia banggakan. Mengenai keturunan lahiriah serta prestasinya ia dapat menulis demikian, "Jika ada orang lain menyangka dapat menaruh percaya pada hal-hal lahiriah, aku lebih lagi: disunat pada hari kedelapan, dari bangsa Israel, dari suku Benyamin, orang Ibrani asli, tentang pendirian terhadap hukum Taurat aku orang Farisi, tentang kegiatan aku penganiaya jemaat, tentang kebenaran dalam menaati hukum Taurat aku tidak bercacat" (Filipi 3:4-6). Cara hidupnya sesuai dengan keyakinannya yang mendalam bahwa jalan menuju Allah bukanlah melalui ketaatan kepada hukum Taurat; namun kadang-kadang tindakannya dapat bersifat Yahudi. Misalnya, Lukas mengisahkan kepada kita bahwa di Kengkrea Paulus mencukur ram-

32 Edgar J. Goodspeed berkata, "Paulus jelas mendominasi teologi Kristen sudah sejak abad pertama, dan ia tetap mengungkapkan nilai-nilai moral yang baru pada pertengahan abad kedua puluh ini" (*Paul* [Philadelphia, 1947], 221). Bdk. Michael Grant, "Tanpa gempa bumi rohani yang ditimbulkannya, mungkin agama Kristen tidak akan bertahan hidup. Akan tetapi, arti penting Paulus juga meluas jauh melampaui batas-batas dunia keagamaan, sebab dari generasi ke generasi dia juga mempunyai pengaruh yang luas sekali atas peristiwa-peristiwa dan cara-cara berpikir profan — atas politik dan sosiologi, atas perang dan filsafat dan seluruh bidang yang tak terinderai, tempat proses-proses pemikiran dari zaman-zaman berikutnya terbentuk;" sampai-sampai ia menyebut Paulus "salah seorang pembentuk sejarah umat manusia yang terkemuka" (*Saint Paul,* New York, 1976], 1).

butnya karena suatu nazar (Kisah 18:18); jelas itu nazar seorang nazir.[33] Meskipun ia pengikut Kristus yang bersemangat dan benar-benar membaktikan seluruh hidupnya demi Kristus dan memberitakan mengenai Kristus, Paulus tidak meninggalkan agama Yahudinya. Ia dapat mengajukan pertanyaan, "Jika demikian apakah kelebihan orang Yahudi dan apakah gunanya sunat?" Meskipun logika argumentasinya membuat kita berpikir bahwa jawabannya pasti, "Tidak ada sama sekali," ternyata jawaban yang kita peroleh adalah "Banyak sekali, dan di dalam segala hal ... "(Roma 3:1-2). Dalam semua tulisannya ia senantiasa mengacu pada Kitab Suci Yahudi, dan jelas bahwa menjelang akhir hidupnya ia menganggap penting bahwa Allah telah menganugerahkan harta yang sedemikian besar kepada bangsanya.

Lain sekali dengan caranya menghadapi tulisan-tulisan Yunani. Jelas, karena Paulus menguasai bahasa Yunani, maka semua harta pustaka Yunani terbuka baginya. Namun dalam semua tulisannya hanya dua kali ia mengutip penulis Yunani (I Korintus 15:33; Titus 1:12; Lukas mengungkapkan satu kutipan lagi, yakni dalam salah satu khotbah, Kisah 17:28). Perhatian Paulus dicurahkan pada PL. Ia senantiasa mengutip dari PL. Dan menarik untuk dicatat bahwa kebanyakan dia mengutip dari Septuaginta (=Yunani) ketimbang dari Kitab Suci Ibrani.

Paulus mengidentifikasikan dirinya dengan Israel. Bahkan dalam tulisan-tulisannya kepada orang-orang bukan Yahudi ia menyebut Abraham "bapa leluhur jasmani kita" dan Ishak "bapa leluhur kita" (Roma 4:1; 9:10), dan ia mengacu pada "nenek moyang kita semua" (I Korintus 10:1). Dia mengharapkan damai turun atas "Israel milik Allah" (Galatia 6:16).[33] [34] Mungkin identifikasi

33 Sementara ahli berpendapat bahwa tidak mungkin nazar itu nazar seorang nazir dengan alasan bahwa rambut hanya boleh dipotong di Yerusalem. Namun L Howard Marshall menyebutkan fakta-fakta bahwa kurban memang harus dipersembahkan di Yerusalem, tetapi rambut boleh saja dipotong di lain tempat *(The Acts of the Apostles* [Leicester, 1980, 300).

34 Arti sebenarnya dari ungkapan ini masih diperdebatkan. Banyak orang setuju dengan terjemahan RSV, "Semoga damai dan belas kasihan turun atas semua orang yang berjalan menurut patokan ini, atas Israel milik Allah." Terjemahan ini menyamakan Israel milik Allah dengan jemaat. Akan tetapi cara yang mengacu pada jemaat itu tidak kita temukan di tempat-tempat lain, dan sementara ahli melihatnya sebagai acuan pada orang-orang Israel nonkristen. Pada doa kesembilan belas yang ditambahkan pada Doa *Delapan Belas,* ada doa untuk mohon damai dan berkat-berkat lain "ke atas kita dan atas semua Israel umat-Mu." Jika Paulus memiliki pandangan semacam itu maka dia "sekarang berdoa bagi saudara-saudara sebangsanya yang belum menerima Kristus" (Raymond T. Stamm, *IB,* 10:591). F.F. Bruce diingatkan bahwa Paulus mencari keselamatan bagi "seluruh Israel" (Rm 11:26), dan melihat adanya suatu "perspektif eskatologis" di sini *(The Epistle to the Galatians* [Grand Rapids, 1982], 275). Di sisi lain, N. Herman Ridderbos menyokong pendapat pertama: "Mengingat apa yang sudah dikatakan dalam ayat sebelumnya (bdk. 3:29; 4:28, 29) kita hampir tidak dapat meragukan bahwa *Israel milik Allah* ini tidak mengacu pada bangsa Israel yang empiris sebagai mitra yang sama-sama berwenang *di samping* umat yang percaya kepada Kristus ('orang yang berjalan menurut patokan ini'), juga tidak hanya mengacu pada sebagian bangsa Israel yang percaya, tetapi pada semua orang percaya sebagai Israel yang baru. Jadi, dalam doa ini yang dimaksud Paulus adalah para pembaca suratnya, sejauh mereka berjalan menurut patokan baru itu, namun dari mereka lingkupnya melebar hingga mencakup dalam arti seluas-luasnya — semua orang beriman, umat Allah yang baru" *(The Epistle of Paul to the Churches of Galatia* [London, 1954], 227). Dan biarpun di tempat-tempat lain ia tidak pernah secara khusus menyebut jemaat sebagai Israel, jelas ia memandang gereja sebagai Israel yang sejati (Rm. 2:28-29; 9:6; Flp. 3:3).

diri dengan Israel ini tidak ada di tempat lain yang setajam ketika ia secara emosional menanggapi masalah penolakan Mesias oleh Israel. Bagi dia Kristus berarti segala-galanya (Filipi 3:8), namun ia rela dikutuk dan dipisahkan dari Kristus seandainya hal itu menguntungkan sesama bangsanya Israel (Roma 9:3). Jelaslah dari semua tulisannya bahwa Paulus amat menghargai darah Yahudinya. Biarpun hal itu tidak dapat dibandingkan dengan jalan Kristen (II Korintus 3:11), dia tetap memandang Israel sebagai pemilik "kemuliaan" (Roma 9:4; II Korintus 3:7). Berbeda dengan banyak orang yang setelah pindah ke agama lain amat "membenci" iman yang telah mereka tinggalkan, Paulus adalah seorang Kristen tulen, tetapi ia juga seorang Yahudi yang tulen, dan kita tidak akan memahami tulisan-tulisannya kecuali jika kita memperhatikan hal tersebut.[35]

Akan tetapi, biarpun ia benar-benar seorang Yahudi tulen dan rupanya mula-mula ia mengira ia hanya melayani orang-orang Yahudi saja (Kisah 22:17-20), ternyata ia kebanyakan bekerja di antara orang-orang bukan Yahudi. Untuk tugas itu ia sudah diperlengkapi karena ia adalah warga kota Tarsus, tempat ia mendapat pendidikan yang baik dan menjadi sangat akrab dengan cara hidup di dunia yang berkebudayaan Helenistis (Yunani). Paulus adalah seorang warga negara Romawi (Kisah 16:37; 22:25-28). Dan sebagai warga-negara Romawi ia terkenal karena ia naik banding kepada Kaisar (Kis 25:11). Karena kewarganegaraan ini juga mendesak agar orang-orang Romawi taat kepada pemerintah (Roma 13:1-7) dan menganjurkan supaya orang berdoa bagi para raja dan bagi semua penguasa (I Timotius 2:1-3). Jelas bahwa Paulus menghargai warisan yang ia miliki, baik Yunani maupun Romawi.

Meskipun ia seorang Yahudi, Paulus membuktikan bahwa dia dipanggil untuk bekerja terutama di tengah bangsa-bangsa lain di dunia ini. Ia adalah rasul bagi orang-orang bukan Yahudi (Roma 11:13), "pelayan Kristus Yesus bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi" (Roma 15:16); ia dipanggil untuk memberitakan Kristus di antara orang-orang bukan Yahudi (Galatia 1:16; Efesus 3:8). Ia berbicara tentang kesepakatan dengan para rasul di Yerusalem bahwa ia dan Barnabas harus pergi kepada orang-orang bukan Yahudi, sedangkan Yakobus, Petrus dan Yohanes pergi kepada orang-orang Yahudi (Galatia 2:9). Ia menyebut diri "orang yang dipenjarakan karena Kristus Yesus untuk . . . orang-orang yang tidak mengenal Allah" (Efesus 3:1), dan "pengajar orang-orang bukan Yahudi" (I Timotius 2:7; juga, menurut beberapa manuskrip, II Timotius 1:11).

35 W. D. Davies dalam bukunya *Paul and Rabbinic Judaism* [London: 1954], telah menunjukkan secara meyakinkan ciri-ciri pokok keyahudian Paulus. Sebagai kesimpulan ia menulis demikian. "Tampaknya bagi Paulus iman Kristen itu merupakan puncak perkembangan agama Yahudi, hasil agama Yahudi dan pencapaiannya; dengan menaati Injil berarti ia menaati agama Yahudi dalam bentuk sejatinya. Bagi Paulus Injil bukanlah penghapusan agama Yahudi melainkan pemenuhannya" (hal. 323). David Daube dalam bukunya *New Testament and Rabbinic Judaism* (London, 1956) menunjukkan ciri keyahudian dalam cara Paulus melakukan beberapa hal; misalnya dalam praktik misionernya (hal. 336dst).

Latar belakang yang kompleks ini mempersulit studi kita tentang tulisan-tulisan Paulus. Begitu juga gaya sastra yang dipakai rasul itu. Dia suka tergesa-gesa, sehingga sering tidak menyelesaikan kata-katanya yang dia berharap akan diisi sendiri oleh para pembacanya (dan yang para pembaca berharap dapat mengisinya dengan tepat!). Dia seorang pemikir orisinal dan kadang-kadang dia harus berjuang untuk menemukan bahasa yang tepat yang dapat mengungkapkan hal-hal yang sebelumnya belum pernah dikatakan orang lain. Hal ini menambah kesulitan kita tetapi sekaligus membuat penyelidikan kita ini semakin berharga.[36]

Memang orang sering berdebat mengenai tulisan-tulisan manakah yang berasal dari Paulus. Dewasa ini banyak ahli berpendapat bahwa Surat-surat Pastoral tidak berasal dari rasul yang terkenal ini (biarpun mungkin ia telah menulis beberapa bagian yang kemudian dimasukkan ke dalam surat-surat ini) Cukup banyak ahli meragukan tentang surat Efesus dan/atau surat Kolose, sedangkan surat Kedua Tesalonika juga ditolak oleh beberapa ahli. Mendiskusikan keaslian semua tulisan ini akan berarti saya terlalu jauh keluar dari tujuan utama saya, yakni tujuan teologis. Jadi sebaiknya saya mengatakan bahwa saya bermaksud memasukkan semua tulisan ini ke dalam lingkup penelitian kita. Ada beberapa alasan kuat yang dikemukakan orang untuk menerima semua tulisan itu sebagai tulisan Paulus.[37] Biarpun banyak orang tidak begitu yakin akan hal itu, paling tidak ada unsur-unsur dalam tulisan-tulisan tersebut yang menurut penilaian Gereja membuat tulisan-tulisan tersebut dapat diterima sebagai tulisan Paulus. Jadi tulisan-tulisan itu berasal dari Paulus dalam pengertian yang luas.[38] Tulisan-tulisan itu berbeda dengan tulisan-tulisan

36 Bdk. Stephen Neill, "Sebagai seorang pemikir besar, Paulus bisa dan memang sering sulit sekali dipahami. Tetapi sebenarnya bukanlah maksud Paulus untuk menjadi sulit dimengerti. Berulang kali ia berusaha mengatakan hal-hal yang sebelumnya belum pernah dikatakan orang lain dan karena itu ia tidak menemukan kosa-katanya . . . Kerap kali pendapat Paulus paling orisinal, ketika ia paling sulit dipahami" *(Jesus Through Many Eyes* [Philadelphia, 1976], 42).

37 Untuk surat Efesus lihat, misalnya, Markus Barth, *Ephesians 1-3* (New York, 1974), 41; untuk Surat Kolose, lihat Reginald H. Fueller, *A Critical Introduction to the New Testament* (London, 1966), 59-64; Ralph P. Martin, *Colossians and Philemon* (London, 1974), 32-40; untuk Surat kedua Tesalonika, Ernest Best, *A Commentary on the First and Second Epistles to the Thessalonians* (London, 1977), 50-58; untuk Surat-surat Pastoral, Donald Guthrie, *The Pastoral Epistles and the Mind of Paul* (Leicester, 1977); Ronald A. Ward, *A Commentary on 1 and 2 Timothy and Titus* (Waco, 1974), 9-13; J. N. D. Kelly, *A Commentary on the Pastoral Epistles* (New York, 1963), 30-34. Donald J. Selby berpendapat bahwa dalam perjalanan waktu mungkin sekali Paulus "cenderung memberikan kepada para jurutulisnya, yang juga rekan sekerja dan teman seperjalanannya, kebebasan yang semakin besar untuk menyusun surat-surat," Keterlibatan mereka dalam pekerjaan Paulus dan semakin terbiasanya mereka dengan ajaran Paulus "kiranya membuat keikutsertaan mereka dalam penulisan surat-surat itu tidak hanya mungkin tetapi malahan tidak terelakkan" *(Introduction to the New Testament* [New York, 1971], 323). E. Earle Ellis menunjukkan pentingnya pekerjaan para jurutulis itu dan juga pentingnya penyisipan "potongan-potongan yang sudah tersusun sebelumnya — madah, paparan alkitabiah dan bentuk-bentuk penulisan lain yang berdiri sendiri, dan yang berbeda dengan bahasa, gaya dan ungkapan teologis yang terdapat dalam surat yang sama itu maupun dalam surat-surat lainnya." Ia berpendapat bahwa "kesimpulan-kesimpulan mengenai siapa pengarang surat-surat tersebut berdasarkan bahasa, gaya dan ungkapan-ungkapan teologisnya paling banter hanya bisa dipertanyakan" *(NTS* 26 [1979-80]-498-99).

38 A. M. Hunter berpendapat bahwa karena Surat-surat Pastoral hanya berisi fragmen-fragmen dari tulisan Paulus, "dalam bentuknya yang sekarang Surat-surat Pastoral itu adalah karya seorang murid

Yohanes atau Injil Sinoptis. Kita lebih baik membahas semuanya bersama-sama.

Ada sementara ahli yang menelusuri perkembangan pikiran Paulus mulai dari surat-surat yang terdahulu ke surat-surat yang kemudian. Akan tetapi kemungkinan besar usaha ini sia-sia. Semua surat Paulus berasal dari suatu periode waktu yang termasuk singkat, yakni menjelang akhir hidupnya. Namun Paulus sudah menjadi seorang Kristen dan seorang pemberita Injil selama 17 tahun atau bahkan lebih, sebelum ia menulis surat pertama dari antara surat-suratnya yang masih kita miliki sekarang ini. Pandangan pokoknya pasti sudah terbentuk sebelum dia menulis surat-suratnya. Perbedaan-perbedaan dalam surat Paulus adalah karena perbedaan lingkungan sang rasul dan perbedaan situasi yang melahirkan surat-surat tersebut, bukan karena perkembangan cara berpikir Paulus, seperti yang diduga oleh sementara ahli.

Kita harus ingat bahwa tulisan-tulisan Paulus adalah surat yang nyata, surat yang ditulis kepada orang-orang yang memang ada dan yang mempunyai masalah-masalah yang nyata. Paulus tidak pernah berusaha menyajikan secara teratur ringkasan teologinya. Menilik dari seringnya tema-tema tertentu muncul kembali dan dari cara Paulus menguraikannya, kita dapat menyimpulkan bahwa tema-tema tersebut penting. Namun mengenai pokok-pokok yang tidak menimbulkan kontroversi tidak banyak dibicarakan olehnya, dan hal ini termasuk topik-topik penting seperti kewibawaan Alkitab atau kepribadian Allah. Semua surat Paulus ditulis pada kesempatan-kesempatan tertentu saja dan bukan merupakan uraian teologi yang sistematis. Oleh karena itu kita harus berhati-hati agar jangan mengira bahwa kita dapat menguraikan secara teratur suatu rangkuman dari seluruh tema teologis yang dianggap penting oleh Paulus. Tetapi semua yang ditulisnya penuh dengan gagasan-gagasan teologis, dan hal ini memungkinkan kita untuk berbicara dengan keyakinan. Mungkin kita tidak dapat menguraikan secara sistematis "teologi St. Paulus," namun kita pasti dapat mengatakan bahwa Paulus mengungkapkan ide-ide teologis yang penting. Entah ide-ide ini menyajikan suatu teologi yang lengkap atau tidak, ide-ide tersebut patut untuk dipelajari.

Kita tidak boleh lupa bahwa surat-surat ini ditulis pada masa awal gereja. Meskipun ada keragu-raguan mengenai tahun penulisan beberapa surat, surat Paulus yang pertama, yang masih kita miliki sekarang, pasti sudah ditulisnya sekitar dua puluh tahun sesudah Yesus disalibkan dan kebanyakan surat-suratnya diselesaikan dalam kurun waktu beberapa tahun saja. Jadi tidaklah makan waktu lama sebelum pokok-pokok ajaran Kristen muncul menurut perumusan Paulus. Kenyataan ini sangat penting lebih-lebih karena ada beberapa ahli yang memberi kesan seolah-olah bertahun-tahun lamanya gereja yang mula-mula

Paulus" *(Introducing New Testament Theology* [London, 1969], 87n. 1). Begitu juga Nils Alstrup Dahl mengatakan bahwa Efesus, Kolose dan Surat-surat Pastoral "mencerminkan tradisi-tradisi katekisasi dari Paulus, meskipun tidak ditulis sendiri oleh Paulus" *(Studies in Paul* [Minneapolis, 1977], 22n. 1).

dulu sibuk dengan mengembangkan dan membentuk apa yang sekarang menjadi ajaran Kristen ortodoks.

Ada sementara orang yang berpendapat bahwa Paulus banyak mengambil alih bahan dari gereja yang mula-mula.'[39] Tetapi hal ini menimbulkan pertanyaan, "Gereja mula-mula yang mana?" Tidak ada alasan kuat untuk meragukan perkiraan Martin Hengel bahwa Paulus bertobat "antara tahun 32 dan 34."[40] Tentu saja ada orang-orang Kristen sebelum Paulus, tetapi tidak banyak. Paulus benar-benar merupakan anggota Gereja "mula-mula"; dan sewaktu tradisi Kristen sedang ditegakkan, Paulus memainkan peranan di dalamnya.[41] Perkenankan saya mengatakan dengan sederhana bahwa tidak ada alasan untuk berpendapat bahwa sebelum Paulus menjadi seorang Kristen, sudah ada perkembangan yang berarti dalam teologi Kristen. Teologi Paulus sangat padat dan mendalam — dan sudah terbentuk sejak dini sekali. Tulisannya merupakan bukti yang kuat bahwa pandangan kristiani yang pokok sudah terbentuk secara kokoh sebelum pertengahan abad pertama, kurang dari 20 tahun sejak Yesus mati. Penulis-penulis sesudah Paulus menambah banyak hal, akan tetapi teologi Paulus itu kaya dan padat. Lagi pula tahun penulisannya yang dini itu, punya arti penting.

39 A. M. Hunter, misalnya, menyebut tujuh hal yang diambil alih oleh Paulus: "(1) *pemberitaan rasuli* . . . ; (2) pengakuan Yesus sebagai Messias, Tuhan dan Anak Allah; (3) ajaran mengenai Roh Kudus sebagai dinamika ilahi untuk hidup baru; (4) konsepsi Gereja sebagai Israel Baru; (5) sakramen Baptisan dan sakramen Perjamuan Tuhan; (6) 'ucapan-ucapan Tuhan' yang dikutip Paulus atau yang ia gemakan dalam surat-suratnya; dan (7) pengharapan akan *parusia* — atau kedatangan Kristus dalam kemuliaan-Nya" *(The Gospel According to St. Paul* [Philadelphia, 1966], 12).

40 *Between Jesus and Paul,* (Philadelphia, 1983), 11. Dengan mempertimbangkan prasasti-prasasti yang menyebut tahun pemerintahan Gallio sebagai gubernur di Achaia, masa tinggalnya Paulus di Korintus (Kisah 18:11 dst) dan catatan-catatan tentang waktu dalam Galatia 1:18, 21, maka Hengel sampai pada kesimpulan bahwa Paulus bertobat pada tahun 32-34 M; menurut dia penyaliban terjadi pada 30 M (hal. 30-31). Menurut George Ogg Kebangkitan terjadi pada 33 M, sedangkan pertobatan Paulus pada 34 atau 35 M *(The Chronology of the Life of Paul* [London, 1968], 30). Nils A. Dahl mengatakan pertobatan Paulus "hanya beberapa tahun sesudah Kristus mati" *(Studies in Paul* [Minneapolis, 1977], 2).

41 Bahkan jika kita memperhitungkan juga waktu yang dilewatkan Paulus di tanah Arab (Galatia 1:17), yang tidak mungkin lama, sebab itu sudah termasuk dalam jangka waktu tiga tahun yang dilewatkannya untuk mengerjakan hal-hal lain juga (Galatia 1:18), Paulus tidaklah terlalu lama terpisah dari kehidupan Gereja. Selama jangka waktu yang tidak diketahui ia tinggal di Tarsus (Kisah 9:30; 11:25), tetapi tidak ada dasar untuk mengatakan bahwa Paulus tidak mengadakan kontak dengan Gereja. Orang yang telah mengalami peristiwa di jalan ke Damsyik dan yang kepribadiannya kuat sebagaimana dicerminkan dalam surat-surat Paulus, bukanlah macam orang yang akan menjauhi kehidupan Gereja. Kita pasti membayangkan Paulus sebagai aktif sejak awal. Pendapat Beker bahwa Paulus menerima "bukan tradisi *tertentu* tetapi *bermacam-macam* tradisi" *(Paul the Apostle,* 118-9), seperti kesimpulan-kesimpulan lain yang semacam itu. mengabaikan keterlibatan Paulus sejak dini dalam perkembangan Gereja. Beker berbicara soal "berbagai macam dan sejumlah tradisi pra-Paulus dalam Gereja mula-mula" (hal. 127). Memang! Demikian juga menurut Dahl, Paulus itu bergantung pada "tradisi-tradisi yang sudah ada sebelum dia" *(Studies in Paul,* 10), tetapi Dahl juga berbicara tentang Paulus yang membawa "pengaruh yang menentukan atas Gereja pada tahun-tahun pertumbuhannya" (hal. 19), dan ia lebih lanjut berkata, "Di sini saya menggunakan istilah umum agama Kristen 'pra-Paulus' untuk menyebut ajaran-ajaran *yang mungkin telah dimiliki Paulus* bersama-sama dengan para guru dan pemberita Injil Kristen lainnya" (hal. 96; huruf miring dari saya).

Allah Sebagai Pusat Segalanya

Paulus menaruh perhatian yang amat besar kepada Allah.[42] Biasanya kita menganggap pasti bahwa seorang penulis PB akan menulis tentang Allah dan anggapan ini tidak keliru. Akan tetapi, pada umumnya kita tidak menyadari bahwa Paulus menggunakan nama Allah dengan amat sering [43] Penggunaan nama Allah olehnya sungguh-sungguh luar biasa. Paulus mengacu pada Allah jauh lebih sering daripada penulis PB mana pun. Lebih dari 40% acuan pada Allah dalam PB berasal dari Paulus (yakni 548 dari 1.314 kali). Suatu proporsi yang amat tinggi. Sungguh luar biasa bahwa seorang penulis yang tulisan-tulisannya mengisi kira-kira seperempat PB, menyebut nama Allah sebanyak hampir setengah dari jumlah semua kata "Allah" dalam PB. Dalam surat kepada Jemaat di Roma[44] ia memakai kata "Allah" sebanyak 153 kali, jadi rata-rata satu kali setiap 46 kata. Tidak mudah memakai satu kata sesering itu.[45] Memang Paulus tidak selalu memakai kata tersebut dengan frekuensi

42 Bdk. Dean S. Gilliland, "Faktor pertama yang mempengaruhi cara berpikir Paulus adalah paham Yahudi tentang Allah . . . Allah adalah satu-satunya Allah, yang hidup dan yang benar, yang melaksanakan rencana-rencana-Nya di dunia, yang bersekutu dengan manusia dan membentuk suatu keluarga bagi diri-Nya di atas dunia ini. Allah sebagai pusat segala-galanya menjadikan agama Paulus itu bersifat pribadi, etis, historis, dan resmi monoteistis" *(Pauline Theology & Mission Practice* [Grand Rapids, 1983], 20).

43 Menarik untuk dicatat, misalnya, bahwa Rudolf Bultmann dalam karya besarnya *Theology of the New Testament,* mengawali pembahasan tentang teologi Paulus dengan uraian mengenai *soma,* "tubuh"; dia tidak pernah membicarakan secara sistematis konsepsi pokok dalam teologi Paulus.

44 Saya telah meneliti penggunaan kata oleh Paulus dalam Suratnya kepada Jemaat di Roma dalam W. Ward Gasque dan Ralph P. Martin (ed.), *Apostolic History and the Gospel* (Exeter, 1970), bab 17, 'The Theme of Romans."

45 Dalam surat Roma, kata-kata yang lebih sering muncul daripada kata "Allah" hanyalah kata sandang tertentu, *kai* ("dan"), *en* ("dalam"), dan *autos* ("ia"). Bahkan kata yang sangat lazim seperti *de* ("tetapi" atau "dan") dan kata kerja "ada(lah)" lebih jarang dipakai. Dari antara konsepsi-konsepsi teologis yang penting dalam surat Roma, kata yang paling sering muncul sesudah kata "Allah"

seperti itu dalam korespondensinya, namun dalam surat-suratnya ia sering berbicara tentang Allah.

Paulus seorang yang tergila-gila pada Allah dan ia selalu berbicara tentang Dia yang menjadi pusat pemikirannya[46] Apa saja yang dia uraikan, dia hubungkan dengan Allah. Ia mengajarkan bahwa Allah berdaulat atas kehidupan kita dalam semua aspeknya, sehingga tidak ada satu bagian pun dari pengalaman kita yang dapat kita anggap tidak ada hubungannya dengan Allah. Bagi Paulus, Allah itu penting di mana-mana pada masa sekarang, dan ia menantikan dengan penuh harapan kedatangan zaman itu ketika Allah akan menjadi "semua di dalam semua" (I Korintus 15:28).

ALLAH ESA YANG MULIA

Sama seperti setiap orang Yahudi yang saleh, Paulus adalah seorang penganut monoteisme yang teguh; hanya ada dan hanya dapat ada satu Allah (Roma 3:30; I Korintus 8:4, 6; Galatia 3:20; Efesus 4:6; I Timotius 1:17; 2:5). Allah yang Esa itu dia pandang sebagai Bapa bangsanya (Roma 1:7; I Korintus 1:3; II Korintus 1:2-3; Galatia 1:3-4; Efesus 4:6; 5:20; Filipi 1:2; I Timotius 1:2; II Timotius 1:2; Titus 1:4), dan Bapa tersebut jelas adalah Allah yang mahaagung. Segala kekayaan, hikmat dan pengetahuan yang dalam adalah milik-Nya (Roma 11:33). Kadang-kadang Paulus lebih suka menghubungkan kekuatan dan hikmat itu dengan Kristus, tetapi kekuatan dan hikmat itu tetap milik Allah (I Korintus 1:24; bdk. 2:5, 7). Kekuatan yang dengannya Kristus hidup berasal dari Allah (II Korintus 13:4) dan kekuatan melimpah yang dimiliki oleh orang-orang Kristen untuk hidup berasal dari Allah (II Korintus 4:7; 6:7; 13:4; II Timotius 1:8). Dari sisi lain, semua kekuasaan dan kewibawaan dalam negara sipil berasal dari Allah (Roma 13:1-7). Paulus tertarik pada macam-macam kuasa dan pada kenyataan bahwa akhirnya hanya Allah yang memberikan kuasa tersebut (apa pun macamnya).

Demikian juga rasa tertarik Paulus pada kemuliaan (dia memakai kata itu 77 kali, hampir 47% dari penggunaan kata tersebut dalam PB). Pernah Paulus mengeluh bahwa orang-orang berdosa kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23; bdk. 1:23) dan ia dapat mengacu pada suatu pengharapan manusia untuk "menerima kemuliaan Allah" (Roma 5:2). Namun lebih sering ia menikmati kemuliaan Allah (II Korintus 4:6, 15; Filipi 2:11) atau melihatnya sebagai pendorong untuk tingkah laku: seperti Abraham, kita harus "memuliakan Allah"

adalah "hukum," yakni 72 kali, jadi jauh lebih sedikit. Lalu berikutnya kata "Kristus" (65 kali), "dosa" (48), 'Tuhan" (43), dan "iman" (40). Memang statisik bukanlah segala-galanya, namun kita harus sadar akan frekuensi luar biasa dari pemakaian kata "Allah" oleh Paulus.

46 Charles C. Ryrie menulis, "Konsepsi tentang Allah merupakan dasar teologi Paulus" dan "Ajaran mengenai Allah merupakan ajaran sentral dalam teologi Paulus" *(Biblical Theology of the New Testament* [Chicago, 1982], 167, 203).

(Roma 4:20; bdk. 15:7; I Korintus 10:31; II Korintus 1:20; Filipi 1:11). Ia sering berbicara tentang "memuliakan Allah" (Roma 15:6, 9; I Korintus 6:20; II Korintus 9:13; Galatia 1:24). Allah yang menjadi pusat segala-galanya bagi Paulus adalah Allah yang mulia.

Kadang-kadang Paulus berbicara tentang sifat-sifat ilahi. Dia melihat Allah sebagai yang "hidup" (I Timotius 3:15; 4:10), sebagai yang "setia" (I Korintus 1:9; 10:13; II Korintus 1:18), sebagai "yang hidup dan yang benar" (I Tesalonika 1:9). Allah "tidak berdusta" (Titus 1:2). Sang Rasul berbicara mengenai Allah yang adalah "sumber ketekunan dan penghiburan" (Roma 15:5), Allah "sumber pengharapan" (Roma 15:13), dan Allah "sumber segala penghiburan" (II Korintus 1:3; bdk. 1:4; 7:6). Allah adalah Allah "sumber kasih dan damai sejahtera" (II Korintus 13:11), "Allah sumber damai sejahtera" (Roma 15:33; bdk. I Korintus 14:33; Filipi 4:9; I Tesalonika 5:23). Paulus juga meyakinkan kita bahwa Allah sumber damai sejahtera "akan menghancurkan Iblis di bawah kaki [kita]" (Roma 16:20); pernyataan ini menunjukkan keaktifan Allah dan memberi dimensi baru kepada pengertian kita tentang damai sejahtera. Damai sejahtera tentu bukanlah suatu keadaan tenang, melainkan seiring sejalan dengan peperangan melawan kejahatan. Jadi Paulus dapat berbicara tentang sifat-sifat Allah, tetapi yang menjadi ciri khas tulisan-tulisannya adalah bahwa dia lebih sering berbicara tentang apa yang sedang dikerjakan Allah daripada tentang kodrat dan keadaan-Nya.

PREDESTINASI

Paulus terus menandaskan bahwa kehendak Allah sedang terlaksana; ia berbicara tentang hal ini berulang kali (misalnya Roma 1:10; 12:2; I Korintus 1:1; 4:19; Efesus 1:1, 4-5, 11; Kolose 1:1; 4:12; I Tesalonika 5:18). Inti kebenaran agama Kristen adalah bahwa Kristus "telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita," dan Dia melakukannya "menurut kehendak Allah dan Bapa kita" (Galatia 1:4),[47] suatu gagasan yang berulang kali diungkapkan Paulus dengan macam-macam cara. Jadi "oleh jemaat diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah sesuai dengan maksud abadi yang telah dilaksanakan-Nya dalam Kristus Yesus, Tuhan kita. Di dalam Dia kita beroleh keberanian . . . " (Efesus 3:10-12).[48] Bagi Paulus, hikmat Allah ini tersembunyi dan "Allah telah menyediakannya bagi kemuliaan kita sebelum segala abad (I Korintus 2:7; bdk. Roma 16:25-27). Hikmat tersebut sekarang dinyatakan kepada orang-orang kudus. "Kepada mereka Allah mau memberitahukan, betapa kaya dan mulianya rahasia itu di antara bangsa-bangsa lain" (Kolose

47 Bdk. George S. Duncan, "Hal itu [yakni salib] tidak hanya *diizinkan* oleh Allah, melainkan juga sesuatu yang *dikehendaki* oleh Allah Bapa; dan tujuan-Nya di balik semuanya itu adalah penebusan anak-anak-Nya dari dunia jahat yang sekarang ini" *(The Epistle of Paul to the Galatians* [London, 1939], 14). Begitu juga, M.A.C. Warren menyatakan bahwa di dalam salib "kita harus melihat bukannya suatu usaha untuk mengubah pikiran Allah tetapi malahan ungkapan dari pikiran tersebut" *(The Gospel of Victory,* 1955, 21).

48 Tentang kepengarangan surat Efesus, lihat hal. 28 di bawah catatan kaki no. 37.

1:26-27). Ada alasan kuat untuk menerima ajaran predestinasi dalam awal pasal pertama surat Paulus kepada Jemaat di Efesus. Di situ kita baca bahwa orang-orang beriman telah dipilih di dalam Kristus sebelum dunia dijadikan (ayat 4) dan sudah ditentukan dari semula untuk dijadikan anak melalui Yesus Kristus (ay. 5). "Kerelaan" Allah telah ditetapkan dalam Kristus (ay. 9) dan orang-orang beriman sudah ditetapkan dari semula menurut rencana Allah yang "mengerjakan segala-galanya menurut rencana kehendakNya" (ayat 11).

Predestinasi, sebagaimana yang dilihat oleh Paulus, memberikan jaminan berikut ini, "Mereka yang Dia kenal dari semula, ditetapkan-Nya juga untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya . . . dan mereka yang ditetapkan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya; dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya; dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya" (Roma 8:29-30). Moffatt menerjemahkan Roma 11:29 sebagai berikut, "Allah tidak pernah mengingkari kasih-karunia dan panggilan-Nya." Seorang diri, kita tidak pernah akan yakin bahwa kita sudah melakukan apa yang perlu untuk keselamatan kita. Tetapi kita tidak sendirian: Allah telah menentukan dari semula dan telah memanggil orang-orang milik-Nya. Dengan kata lain, seluruh keselamatan kita, mulai dari awal sampai akhir, berasal dari Allah. Kita mendapat jaminan bahwa Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan dan bahwa Dia tidak akan mengingkari panggilan-Nya. Tak ada sesuatu pun yang dapat memberi kita jaminan seperti itu.

Harus kita perhatikan juga bahwa Allah sudah menetapkan orang sejak semula untuk berbuat baik. Paulus tidak memandang ajaran ini sebagai pendorong untuk bermalas-malasan. Sebaliknya, kita "diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik yang dipersiapkan Allah sebelumnya, supaya kita hidup di dalamnya" (Efesus 2:10). Karena kita adalah orang-orang pilihan Allah, maka kita harus "mengenakan hati yang penuh belas kasihan, kebaikan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran" (Kolose 3:12). Predestinasi tidak untuk dijadikan hak istimewa, tetapi untuk melayani. Predestinasi mengingatkan kita bahwa bagi umat beriman berbuat baik bukanlah pilihan, melainkan merupakan sasaran yang untuknya kita sudah ditetapkan dari semula.

ALLAH AKAN MENGHAKIMI[49]

Kalau Allah menghendaki supaya kita melakukan perbuatan baik, itu berarti bahwa Ia tidak bersikap acuh tak acuh terhadap cara hidup kita. Suatu hari Dia akan memanggil kita untuk memberikan pertanggungjawaban atas

49 D. B. Knox menulis artikel yang mendalam berjudul 'Punishment as Retribution: A Criticism of the Humanist Attitude to Justice" *(Interchange* 1 [1967]: 5-8); dalam artikel itu ia menandaskan bahwa dosa *sudah selayaknya menerima* hukuman, suatu kenyataan yang tentu saja amat relevan untuk masalah pengadilan.

diri kita (Roma 3:19). Paulus sering mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan jahat tercatat di hadapan Allah. Misalnya, orang-orang yang membanggakan hukum Taurat namun melanggarnya tidak hanya menjadi orang-orang munafik dan meremehkan Taurat, tetapi mereka juga tidak menghormati Allah (Roma 2:23); mereka menyebabkan nama Allah dihujat (ayat 24). Bila Paulus mengutip Alkitab untuk membuktikan bahwa manusia itu jahat, ayat-ayat yang dia kutip menghubungkan hal ini dengan Allah, "tidak ada seorangpun yang merasa takut kepada Allah" (Roma 3:11, 18). Lagi pula, masalah dari "keinginan daging" adalah bahwa hal itu berseteruan dengan Allah; keinginan daging tidak tunduk dan memang tidak dapat tunduk kepada hukum Allah. Keinginan daging tidak dapat berkenan pada Allah (Roma 8:7-8). Di situlah letak tragedi manusia jasmaniah. Manusia bisa membantah Allah (Roma 9:20) dan tidak menaati-Nya (Roma 11:30). Bahkan orang-orang beragama, mereka yang bekerja giat bagi Allah, dapat kehilangan pengetahuan tentang hal-hal rohani; bisa saja mereka tak mengerti bahwa kebenaran yang menyelamatkan adalah "kebenaran Allah," dan oleh karena itu mereka melakukan apa yang sama sekali keliru; mereka mungkin berusaha untuk menetapkan kebenaran mereka sendiri (Roma 10:3). Ada orang-orang yang memanfaatkan Firman Allah untuk keuntungan mereka sendiri (II Korintus 2:17) atau memalsukan Firman Allah (II Korintus 4:2). Paulus mengenal orang-orang yang hidup tanpa Allah (Efesus 2:12) atau terasing dari kehidupan ilahi (Efesus 4:18), yakni orang-orang yang tidak berkenan pada Allah (I Tesalonika 2:15) atau yang tidak mengenal Dia (I Tesalonika 4:5; II Tesalonika 1:8) atau yang menghina Dia (I Tesalonika 4:8; bdk. II Korintus 10:5).

Paulus tidak melihat kejahatan dalam semua bentuknya yang beraneka ragam itu melulu sebagai sekian banyak pelanggaran etika. Ia menghubungkan semuanya itu dengan Allah. Kejahatan berarti tidak menghormati Allah, tidak memiliki rasa "takut akan Allah," perseteruan dengan Allah, dan lain-lain. Dan Allah mengetahui semuanya itu. Manusia bertanggung jawab atas tindakannya. Kita akan diminta untuk mempertanggungjawabkan diri kita dan kita akan dapat dikenakan hukuman karena perbuatan-perbuatan kita, bila kita gagal melakukan apa yang seharusnya kita lakukan. Itu sudah demikian halnya sejak semula, sebab "penghakiman karena satu dosa [atau satu orang] mengakibatkan penghukuman" (Roma 5:16). Tidak begitu menjadi soal, apakah kita membaca "satu dosa" atau "satu orang," sebab baik Adam maupun dosanya kita ingat. Dosa tersebut mengakibatkan penghukuman yang mempengaruhi seluruh umat manusia.

Paulus melihat Allah aktif dalam penghakiman sekarang ini juga. Bagi umat beriman, penghakiman ini merupakan pemberian belas kasihan Allah, di mana kita "dididik oleh Tuhan supaya kita tidak akan dihukum bersama-sama dengan dunia" (1 Korintus 11:32). Penderitaan-penderitaan yang kita hadapi merupakan bukti kasih Allah. Didikan-Nya bertujuan menghindarkan kita dari nasib orang-orang duniawi. Kita harus ingat bahwa penghakiman merupakan bagian dari berita Injil (Roma 2:16). Mungkin tidak mudah bagi kita untuk

membiasakan diri dengan pikiran bahwa penghakiman adalah bagian dari kabar baik, namun bila kita ingin memahami pandangan Paulus tentang penghakiman, kita harus berusaha menyesuaikan diri dengan pikiran tersebut.

Dosa membawa akibatnya sendiri, sebab orang-orang berdosa menerima "dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka" (Roma 1:27). Mudah untuk melihat hal ini sebagai suatu proses alami dari sebab dan akibat, di mana akibat yang tak terhindarkan dari dosa itu sendiri merupakan hukuman atas dosa. Akan tetapi, biarpun Paulus mengakui bahwa hal itu ada benarnya, dia menegaskan bahwa Allah campur tangan dalam semuanya itu. Tiga kali dia berbicara tentang orang-orang berdosa bukan Yahudi yang diserahkan oleh Allah kepada akibat yang tidak menyenangkan dari dosa mereka (Roma 1:24, 26, 28). Allah tak pernah netral; Dia selalu menentang kejahatan. Paulus bahkan dapat berbicara mengenai orang-orang berdosa yang "tidak menerima cinta akan kebenaran supaya mereka dapat diselamatkan" dan oleh karenanya, "Allah mendatangkan kesesatan atas mereka" (II Tesalonika 2:10-11).

Dalam nas-nas tersebut, akan mudah mengungkapkan pikiran itu tanpa menunjuk pada seseorang. Namun Paulus tidak sedang menggambarkan suatu proses, di mana Allah yang tak berdaya berdiri saja dan menonton. Allah adalah Allah yang aktif, Allah yang ambil bagian dalam proses tersebut,[50] Allah yang telah membuat dunia ini suatu dunia moral, sehingga manusia yang menolak cinta akan kebenaran pada akhirnya percaya pada kebohongan. Ini merupakan bagian dari penghakiman Allah. Akibat yang tak dapat dihindarkan dari penolakan terhadap keselamatan Allah adalah kesesatan, tetapi sekali lagi Paulus tidak memandang hal ini sebagai akibat proses alami belaka. Allah bekerja di dalamnya.[51] Dengan cara yang sama, Paulus mengutip kata-kata Yesaya yang berbicara tentang Allah yang memberikan kepada orang-orang berdosa suatu "roh kurang sadar" (Roma 11:8). Orang-orang berdosa menarik diri dari dunia yang nyata dan menempatkan diri dalam kebodohan yang tak dapat diperbaiki lagi dan dalam ketidakmampuan yang mengerikan untuk melihat anugerah-anugerah baik dari Allah sebagaimana adanya. Dan tangan Allah juga berperanan dalam hal itu. Paulus sama sekali tidak dapat memikirkan Allah yang tidak hadir.

50 A. L. Moore menolak pandangan bahwa sebagian orang ditarik oleh Allah dan sebagian lainnya oleh Setan. Ia menganggap pandangan demikian sebagai "dualisme yang tak bisa diterima": "Hal itu tidak bisa dipikirkan barang sejenak pun. Oleh karena itu, sementara pada ayat 13 dst. Allah dilukiskan sebagai yang bertanggung jawab atas seluruh proses penyelamatan, pada ayat 11 dst., Dia juga tidak dihilangkan dari kegiatan dalam proses masuknya orang-orang yang tidak percaya ke dalam penghukuman" (*1 and 2 Thessalonians* [London, 1969], 105). F.F. Bruce mengatakannya begini, "Disesatkan oleh kepalsuan merupakan hukuman ilahi yang mau tidak mau didatangkan pada dunia moral oleh mereka yang menutup mata terhadap kebenaran" *(Word Biblical Commentary: 1 & 2 Thessalonians* [Waco, 1982], 174.

51 "Allah tidak pernah menipu. Penipuan itu perbuatan orang yang tidak mengenal hukum (ayat 10). Yang Ia datangkan adalah kesalahan dan konsekuensi moralnya, akibatnya" (Ronai A. Ward, *Commentary on 1 & 2 Thessalonians* [Waco. 1973], 162).

Dari sisi lain, penghakiman Allah tampak dalam penganiayaan-penganiayaan dan penderitaan-penderitaan yang dialami orang-orang Kristen di Tesalonika (II Tesalonika 1:5). Kesukaran-kesukaran ini dikirim kepada mereka sebagai didikan yang penuh kasih dari Allah. Karena tangan Allah bekerja dalam pendidikan semacam itu dan karena mereka sadar akan hal itu, maka orang-orang Kristen mampu menanggung kesukaran-kesukaran tersebut dengan begitu baik.

Memang penghakiman zaman sekarang merupakan suatu kenyataan yang serius dan keras. Namun bagi Paulus yang lebih penting adalah penghakiman yang akan datang, penghakiman yang akan terjadi pada akhir zaman. "Allah akan menghakimi segala sesuatu yang tersembunyi dalam hati manusia" (Roma 2:16), demikian tulis Paulus, dan jelas bahwa kebenaran ini sangat mendasar; tak ada sesuatu pun yang dapat disembunyikan dari Allah dan tak seorang pun dapat lolos dari pengadilan itu (Roma 2:3; 14:12). Penghakiman akan bersifat universal dan mereka yang berada di luar lingkungan jemaat disebut secara khusus (I Korintus 5:13). Allah tidak hanya akan menghakimi setiap orang, tetapi Ia juga akan menghakimi secara amat adil, tanpa pandang bulu (Roma 2:11) dan dengan penghakiman yang adil (Roma 2:5; II Tesalonika 1:5-6), dengan penghakiman yang jujur (Roma 2:2). Orang-orang yang mencintai hukum diperingatkan bahwa mendengarkan hukum saja tidaklah cukup; benar di hadapan Allah berarti menaati hukum (Roma 2:13). Tampaknya hal ini mengacu kepada diskusi-diskusi di kalangan orang Yahudi. Ada sementara rabi yang berpendapat bahwa yang perlu hanyalah mendengar hukum Taurat dan bahwa semua orang Israel akan diselamatkan.[52] Paulus menegaskan bahwa hukum tidak boleh hanya didengar, melainkan juga ditaati, jika orang ingin menjadi benar di hadapan Allah. Penghakiman Allah jauh lebih serius daripada yang diduga oleh orang-orang sebangsanya. Tidak ada jalan keluar yang mudah untuk mereka.

Paulus mempunyai penjelasan yang menarik ketika ia berbicara tentang sanggahan terhadap pandangannya tentang keselamatan orang berdosa. Rupanya ada sementara orang yang bertanya, "Kalau Allah menyelamatkan orang-orang berdosa dengan cuma-cuma, bukankah Ia berlaku tidak adil jika Dia menumpahkan murka-Nya kepada orang yang terhilang?" Sang Rasul tidak langsung menangkis sanggahan tersebut, melainkan balik bertanya, "Andaikata demikian halnya, bagaimanakah Allah dapat menghakimi dunia?" (Roma 3:5-6). Bahwa Allah akan menghakimi dunia, itu sudah demikian pasti sehingga tak perlu lagi dibuktikan; boleh dikatakan penghakiman itu tak dapat diragukan. Apa saja yang tidak sesuai dengan kenyataan bahwa Allah akan menghakimi, tanpa ragu-ragu harus ditolak.

52 Eleazar dari Modiim berkata, "'Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan'" (Keluaran 15:26) merupakan perintah yang paling umum (prinsip dasar) yang mencakup (seluruh) Hukum Taurat" (*SBK,* 3:87). Mengenai keselamatan semua orang Israel ada banyak sekali pernyataan seperti pernyataan Rabi Levi ini, "Di dunia akhirat Abraham akan duduk di pintu masuk Gehena, dan tidak akan mengizinkan seorang Israel pun yang bersunat turun ke dalamnya" (Gen. Rab. 48.8).

Kadang-kadang Paulus berbicara tentang orang yang menerima pujian dari Allah pada saat penghakiman (Roma 2:29; I Korintus 4:5), tetapi pada umumnya ia berbicara tentang kebenaran ini: kalau kita berpikir tentang penghakiman, yang kita ingat adalah mereka yang tidak mendapat perkenan Allah (I Korintus 10:5), mereka yang akan mengalami kehancuran abadi (I Korintus 3:17; 6:13). Biarpun demikian, bagaimanapun penghakiman itu dipandang, bagi Paulus yang paling penting adalah bahwa Allah aktif dalam melaksanakannya.[53]

KASIH ALLAH

Dari uraian di atas orang mudah berkesimpulan bahwa Paulus

Allah sebagai Allah yang maha-agung, Allah yang menciptakan segala sesuatu dan yang sedang melaksanakan rencana-rencana-Nya di dalam ciptaan, dan yang tanpa mengenal belas kasihan menghukum mereka yang mencoba menghalangi rencana tersebut. Namun kesimpulan itu keliru. Perhatian utama Paulus bukanlah pertama-tama pada kekuasaan-Nya dan keagungan-Nya dan penghakiman yang Dia akan adakan, melainkan pada kasih dan kepedulian-Nya kepada umat-Nya. Kepada umat-Nya! Menarik bahwa Paulus tidak begitu sering mengatakan bahwa Allah mengasihi Kristus, meskipun gagasan itu ada: Kristus adalah "yang dikasihi-Nya" (Efesus 1:6). Tetapi Paulus lebih menekankan suatu pemikiran yang benar-benar mengejutkan, yakni bahwa Allah yang begitu baik dan begitu agung memperhatikan umat manusia, meskipun kita ini semua orang berdosa, tidak hanya dengan toleransi dan lapang dada, melainkan juga dengan kasih. Sungguh sangat berarti bahwa Paulus sering menyebut Allah "Bapa." Dalam setiap suratnya ia menyebut Allah demikian. Kombinasi ide mengenai kekuasaan Allah dan kebapaan-Nya, berarti, sebagaimana dikatakan William Barclay, bahwa "kita mendapat gambaran yang lengkap tentang Allah sebagai Allah yang kekuasaan-Nya selalu didorong oleh kasih-Nya, dan yang kasih-Nya selalu disokong oleh kekuasaan-Nya."[53] [54]

Dalam satu ayat yang amat penting Paulus mengatakan, "Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa" (Roma 5:8). Hal ini sama sekali bertentangan dengan pengalaman manusia. Kita tahu, kadang kala ada orang yang rela mati untuk

53 Saya telah membahas secara agak panjang lebar mengenai penghakiman dalam buku saya *Biblical Doctrine of Judgement* [London, 1960]. John A.T. Robinson berbicara tentang "konsepsi dasar kita mengenai penghakiman sebagai perjumpaan dengan Allah." Selanjutnya ia menyatakan bahwa "penghakiman berarti pembenaran Allah, pembuktian yang jelas dan tuntas dari rencana kasih. Dan Allah tidak akan berhenti sebelum penghakiman itu dilaksanakan — sebelum la menjadi segalanya dalam segalanya" *(On Being the Church in the World* [London, 1960], 139-40).

54 *The Mind of St. Paul* [New York, 1958], 33.

orang lain, tetapi ia melakukan hal yang amat mulia ini untuk seseorang yang baik atau untuk seseorang yang dalam arti tertentu amat dekat dengannya, atau karena ada alasan yang masuk akal. Biasanya orang tidak mau mati dengan sukarela bagi orang lain yang tidak mereka hargai. Akan tetapi ketika manusia masih berdosa dan karenanya tidak berharga di mata Allah, Kristus mati bagi mereka. Inilah pikiran pokok Paulus yang menjadi dasar untuk banyak tulisannya. Allah memberikan kasih-Nya tanpa batas; Ia telah mencurahkannya ke dalam hati kita melalui Roh Kudus (Roma 5:5).

Dan kasih-Nya itu mahakuasa. Dalam satu nas yang amat retoris Paulus mencapai puncaknya dengan pikiran bahwa tak ada sesuatu pun di seluruh dunia ini maupun di luar dunia ini yang mampu memisahkan umat Allah dari kasih-Nya (Roma 8:38-39). Sungguh wajar bahwa "kasih Allah" menjadi bagian dari doa berkat (II Korintus 13:14 [sic]), dan bahwa orang-orang Kristen adalah "anak-anak yang kekasih" Allah (Efesus 5:1). Allah berbuat banyak bagi umat-Nya. Kita bisa menerjemahkan Roma 8:28 sebagai berikut, "Ia [=Allah] mengerjakan segala sesuatu bersama-sama demi kebaikan ..." atau "segala sesuatu bekerja bersama-sama . . ."[55] Namun, apa pun terjemahan yang kita ikuti, gagasan yang ada ialah bahwa Allah mendatangkan karunia-karunia yang baik bagi umat-Nya ("Segala sesuatu" tidak bekerja bersama dengan sendirinya). Kasih Allah bekerja di dalam diri kita dan untuk kita (bdk. pikiran serupa dalam I Korintus 2:9). Allah itu benar-benar "kaya akan rahmat" dan mengasihi kita dengan kasih yang besar kendati keadaan kita penuh dosa (Efesus 2:4). Ia memberi dengan murah hati kepada mereka yang mengasihi Dia, dan mereka diharapkan membalas kasih itu dengan jalan memberikan kepada sesama. Bila mereka melakukan hal demikian mereka akan mengetahui bahwa "Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita" (II Korintus 9:7). Kita jangan sampai tidak melihat penekanan yang diberikan Paulus kepada kasih Allah dan perhatian Allah yang terus-menerus kepada manusia ciptaan-Nya. Kasih Allah itu begitu khusus, sehingga Paulus menyebut kaum beriman sebagai "yang dikasihi Allah dan yang dipanggil menjadi orang-orang kudus" (Roma 1:7; bdk. II Tesalonika 3:5; Titus 3:4).

Ayat-ayat di atas menunjukkan keterkaitan antara kasih dan pemilihan, dan keterkaitan ini disebutkan di mana-mana (misalnya, Roma 9:25; 11:28; Kolose 3:12; I Tesalonika 1:4; II Tesalonika 2:13).[55] [56] Orang tidak selalu

55 Alkitab NIV, RSV, JB. GNB menerima kemungkinan variasi terjemahan dari "Allah bekerja bersama ... ," sedangkan NEB memandang "Roh" (yang merupakan subyek dari ayat sebelumnya, ayat 27) sebagai subyeknya. C.K. Barrett dan C.E.B. Cranfield lebih suka dengan terjemahan, "segala sesuatu bekerja . . . ," sedangkan C.H. Dodd dan F.J. Leenhardt lebih setuju dengan terjemahan "Allah bekerja .... "

56 Mungkin kita perlu menambahkan di sini kutipan dari Maleakhi, "Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau" (Roma 9:13). Paling baik kalau kita mengartikan ayat itu sebagai acuan pada bangsa-bangsa dan bukan pada individu-individu, dan sebagai acuan pada pemilihan. C.E.B. Cranfield mengartikan ayat tersebut secara demikian, dan menambahkan, "Tetapi, sekali lagi, harus ditekankan bahwa, orang yang ditolak Allah itu tetap mendapat perhatian penuh belas kasihan dari Allah, sesuai dengan kesaksian Alkitab" (A *Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to*

memperhatikan hal ini, dan ada orang yang melihat pemilihan sebagai suatu proses yang kejam, di mana Allah secara sewenang-wenang menentukan sejak semula orang-orang tertentu untuk dikutuk selama-lamanya. Namun dalam pengertian Paulus pemilihan oleh Allah itu merupakan sarana untuk menyelamatkan manusia, dan bukan untuk mengutuk mereka. Pemilihan adalah buah dari kasih Allah dan pemilihan itu efektif. Tak seorang pun bisa menggugat orang-orang pilihan Allah (Roma 8:33). Paulus melihat bekerjanya prinsip tersebut dalam sejarah bangsa Israel, yang di dalamnya nyata "rencana Allah tentang pemilihan-Nya" (Roma 9:11). Memang benar, ayat ini memberi tahu kita tentang penolakan Esau dan pemilihan Yakub, tetapi Paulus dengan tegas dan jelas menolak segala tuduhan bahwa Allah itu tidak adil. Penjelasan Paulus rumit, tetapi yang jelas, dalam seluruh penjelasan itu ia menekankan bahwa rencana Allah adalah belas kasihan (Roma 9:15).[57] Segala sesuatu bergantung pada belas kasihan itu (Roma 9:16), dan Paulus menyimpulkan semua itu dalam klimaksnya bahwa Allah telah mengurung semua orang dalam ketidaktaatan "supaya Ia dapat menunjukkan belas kasihan-Nya atas mereka semua" (Roma 11:32). Sesudah itu, Paulus berbicara kepada orang-orang Kristen Roma berdasarkan belas kasihan Allah (Roma 12:1). Di mana-mana Paulus mengemukakan bahwa demi belas kasihan-Nya sajalah maka Allah lelah menyelamatkan kita (Titus 3:5; bdk. I Korintus 7:25; II Korintus 4:1; I Timotius 1:13, 16). Paulus memandang karunia-karunia dan panggilan Allah itu sebagai hal yang tidak dapat ditarik kembali (Roma 11:29); Allah tidak akan mengingkari panggilan-Nya. Paulus dapat berbicara tentang "hadiah, yakni panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus" (Filipi 3:14), dan ia berdoa agar orang-orang yang ia bawa untuk bertobat dapat terbukti layak untuk panggilan tersebut (II Tesalonika 1:11).

Salah satu aspek yang menarik dari panggilan itu dan yang jelas punya banyak arti bagi Paulus adalah kenyataan bahwa Allah tidak memilih dari antara orang-orang di muka bumi ini orang yang menarik dan yang memberi banyak harapan, tetapi yang bodoh, yang lemah dan yang hina, bahkan "apa yang tidak berarti" (I Korintus 1:28). Allah tidak bekerja menurut hikmat yang dikenal dunia ini, dan bagaimanapun juga hikmat dunia tidak dapat menghantar kita kepada Allah (I Korintus 1:20-21; 3:19). Kita tidak boleh lupa bahwa, meskipun Allah dalam hikmat-Nya memanggil orang-orang yang tidak memberi banyak harapan, Ia tidak membiarkan mereka tetap seperti apa adanya. Ia menjadikan mereka sesuatu yang istimewa, karena Ia memanggil mereka

the Romans, ii [Edinburgh, 1979]: 480). Bdk. Kejadian 27:39-40; Ulangan 23:7.

57 Rudolf Bultmann mengatakan bahwa Stoicisme memandang *eleos* "sebagai penyakit jiwa . . . yang tidak pantas bagi seorang bijak." Eleos dipandang sebagai suatu emosi dan karenanya "dalam praktek pengadilan *eleos* mengakibatkan pilih kasih atau pandang bulu" *(TDNT,* 2:478). Bultman juga mengatakan, "Bila *eleos* Allah disebut, itu tidak selalu secara tegas mengacu pada peristiwa Kristus. Bisa saja yang dimaksudkan hanyalah rahmat Allah, yang secara agak jelas atau agak kabur mengisyaratkan bahwa rahmat ini datang melalui Kristus" (hal. 484). Jadi, dari sisi lain, kita melihat bahwa Allah sedang bekerja, belas kasihan itu selalu belas kasihan Allah.

kepada kekudusan (I Tesalonika 4:7). [58]

Jadi, Allah itu aktif bekerja di dalam diri orang-orang yang tidak memberi banyak harapan. Karena Ia adalah Allah yang demikian itu, Allah yang "kaya akan belas kasihan," maka Ia menjangkau orang-orang yang tidak layak, orang-orang berdosa dan orang-orang tak berdaya. Penyataan diri-Nya merupakan salah satu contoh mengenai bagaimana hal ini terjadi. Semua jenis penyataan, entah bagaimana kita mengartikannya, merupakan jangkauan kasih Allah. Menurut D. B. Knox, Allah itu senantiasa aktif: Ia "mengatur keluarnya orang-orang Aram dari Kir dan orang-orang Filistin dari Kaftor, sama seperti Ia telah mengatur keluarnya orang-orang Israel dari Mesir (Amos 9:7)." Akan tetapi dalam pandangan kita keluarnya orang-orang Aram dan orang-orang Filistin bukanlah penyataan. Allah tidak memberitahukan maknanya kepada kita. "Suatu peristiwa itu baru menjadi penyataan, jika maknanya diberitahukan oleh Allah sendiri."[58] [59] Allahlah yang menyatakan kepada manusia apa yang dapat diketahui mengenai diri-Nya (Roma 1:19-20).

Dalam kaitan ini kita harus juga memahami acuan pada "petunjuk-petunjuk" Allah (Roma 3:2) dan pada Firman Allah (misalnya Roma 9:6; I Korintus 14;36; Efesus 6:17; Kolose 1:25; I Tesalonika 2:13; I Timotius 4:5). Demikianlah cara Allah memberikan penyataan. Boleh saja Paulus, hamba Allah itu, dipenjarakan dan kegiatannya dibatasi, namun Firman Allah "tidak terbelenggu" (II Timotius 2:9). Firman itu aktif, dan pasti melaksanakan rencana Allah.

Cara lain untuk berbicara tentang penyataan ialah dengan menganggapnya berasal dari Roh Allah (I Korintus 2:10). Lagi pula, seluruh kitab suci "diilhamkan oleh Allah," merupakan ucapan Allah, dan karenanya bermanfaat (II Timotius 3:16). Ada beberapa surat PB yang mengandung gagasan bahwa Allah menyatakan kepada jemaat mula-mula dulu apa yang perlu untuk orang-orang Kristen secara perseorangan; pengetahuan ini tidak definitif seperti Alkitab, tetapi menjadi penuntun untuk kehidupan sehari-hari (Filipi 3:15; bdk. I Korintus 14:26). Di dalam semuanya ini Allah bekerja. Ia menyediakan apa yang dibutuhkan oleh orang-orang berdosa, agar mereka dapat mengalami penyelamatan.

Selain itu Allah menjangkau manusia dengan sesuatu yang melebihi pengetahuan. Ia menjangkau manusia dengan Injil, yang oleh Paulus dipandang sebagai "Injil Allah" (Roma 1:1; 15:16; II Korintus 11:7; I Tesalonika 2:2, 8-9) dan sebagai "Injil dari kemuliaan Allah yang mahabahagia" (I Timotius 1:11). Kabar baik tentang keselamatan bagi orang-orang berdosa berasal dari

58 Ernest Best berpendapat bahwa "mereka itu ’orang-orang kudus,’ orang-orang yang disucikan, mereka termasuk dalam kekuasaan Allah." Lebih lanjut ia mengatakan bahwa meskipun seorang budak atau orang merdeka yang dipanggil untuk menjadi orang Kristen tetap seorang budak atau orang merdeka, "orang tidak suci yang dipanggil tidak mungkin tinggal tidak suci, melainkan harus berusaha menyucikan diri" (A *Commentary on the First and Second Epistles to the Thessalonians* [London, 1977], 168).

59 *RTR* 19 [I960]: 5-6.

Allah. Di dalam Injil-Nya terungkaplah kekuataan-Nya, sebab Injil *adalah* kekuatan; Injil tidak hanya berbicara tentang kekuatan (Roma 1:16; I Korintus 1:18; bdk. 2:5). Melalui Injil-Nya Allah memasukkan kita ke dalam keluarga-Nya: kita boleh memanggil-Nya "Bapa" (Roma 8:15; Galatia 4:6-7; II Tesalonika 1:1-2; 2:16; Filemon 3), dan kita adalah "anak-anak" (Roma 8:14, 19; Galatia 3:26; Roma 8:16; 9:8; Filipi 2:15), "ahli waris Allah" (Roma 8:17). Sebagai anak-anak Allah itulah maka kita mengetahui apa artinya masuk ke dalam kemuliaan kebebasan (Roma 8:21).

KESELAMATAN DARI ALLAH

Allah yang kasih-Nya begitu mendalam tidak akan membiarkan orang-orang berdosa binasa. Seluruh teologi dan pengalaman religius Paulus sepenuhnya didasarkan pada apa yang telah dikerjakan Allah di dalam Kristus demi keselamatan kita. Allahlah yang mengawalinya, sebab misteri penjelmaan berasal dari Allah; la mengutus Anak-Nya (Roma 8:3; Galatia 4:4). Biasanya kita berpikir mengenai Kristus sebagai yang telah mati bagi kita, dan memang benar demikian. Namun kita tidak boleh mengabaikan fakta bahwa Allah "tidak menyayangkan anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua" (Roma 8:32).[60] Bapa aktif dalam karya pendamaian dan, tentu saja, kebangkitan secara khusus dianggap berasal dari Allah (misalnya Roma 4:24; 8:11; 10:9). Adalah penting untuk melihat bahwa bagi Paulus peristiwa penjelmaan, kematian Yesus yang menghasilkan pendamaian dan kebangkitan semuanya harus dipahami sebagai buah kasih Allah yang mendatangkan keselamatan kita. Allah tidak pasif, yang hanya dengan diam menyetujui keselamatan yang diperoleh melalui Kristus. Allah itu aktif. Dialah yang mengerjakan semuanya itu.

Pertobatan adalah anugerah Allah (II Timotius 2:25), begitu juga hidup kekal yang merupakan buahnya (Roma 6:23). Keselamatan itu berasal dari "kebenaran Allah," suatu ungkapan yang berulang kali muncul (Roma 1:17; 3:5, 21-22, 25-26; 10:3; II Korintus 5:21; Filipi 3:9; bdk. Roma 8:33; perlu diperhatikan bahwa Paulus tidak mengatakan "kebenaran Kristus," biarpun ungkapan itu mempunyai sejarah yang panjang dan terhormat di kalangan orang Kristen). Ungkapan tersebut harus dipahami dengan hati-hati. Biasanya kita menggunakan istilah *kebenaran* dalam arti kebaikan etika, sebagaimana dipakai oleh orang-orang Yunani. Akan tetapi orang-orang Ibrani memakai istilah tersebut dalam arti status hukum, sebagaimana dapat dilihat misalnya dari kutukan

60 Bdk. D. Martyn Lloyd-Jones, "Allahlah yang bertindak di Golgota, *Dia!* Dia yang bertindak di sana, Dia pula yang akan menganugerahkan kepada kita semua hal yang lain ini. Dan saya tahu dan saya yakin akan hal ini karena apa yang sudah dikerjakan-Nya di atas sana. Allah telah bertindak melalui manusia, melalui manusia sebagai alat, namun tindakan itu adalah tindakan Allah" *(Romans: An Exposition of Chapter 8:17-39* [Grand Rapids, 1980], 383-84).

yang diucapkan terhadap mereka yang "merampas kebenaran orang benar" (Yesaya 5:23 KJV, ASV; sedangkan NIV menyadur ayat tersebut sebagai berikut, "yang . . . memungkiri keadilan bagi orang tak bersalah"). Dalam arti kebaikan etika, kebenaran tidak dapat dirampas dari seseorang. Nabi Yesaya memaksudkan bahwa hakim-hakim yang tidak adil merampas "keadaan benar" dari orang yang berhak memilikinya; mereka menegaskan bahwa orang bersalah, padahal sebenarnya orang itu benar.[61]

Kadang-kadang kebenaran dan keselamatan itu dikaitkan satu sama lain dalam PL, seperti ketika Allah berfirman, "Keselamatan-Ku akan tetap untuk selama-lamanya, kebenaran-Ku tidak pernah akan berakhir" (Yesaya 51:6) dan ketika pemazmur menulis, "Tuhan telah memperkenalkan keselamatan-Nya dan menyatakan kebenaran-Nya kepada bangsa-bangsa" (Mazmur 98:2). Allah tidak akan meninggalkan umat-Nya. Benarlah bahwa Ia sepatutnya membebaskan mereka, dan Ia akan melakukannya. Kalau Allah bertindak dengan benar, itu tidak berarti bahwa ada hukum atau norma yang dikenakan pada Allah dan Ia harus menaatinya. Dalam Alkitab, Allah dinyatakan sebagai mahaagung, dan tidak ada seorang pun atau sesuatu pun yang lebih tinggi daripada-Nya. Dia bertindak dengan adil, karena Ia adalah Allah yang adil. Sudah merupakan sifat Allah untuk bertindak dengan adil.

Kita perlu menangkap maksud Paulus bahwa jika Allah menyelamatkan, la menyelamatkan dengan cara yang sesuai dengan kebenaran/keadilan. Ini merupakan salah satu aspek keselamatan yang dulu menarik perhatian kaum penggerak Reformasi, namun yang sekarang sudah hilang dari banyak tulisan modem, di mana tekanan cenderung diberikan pada pembebasan dari kuasa jahat dan yang semacam itu.

Misalnya, Ernst Kasemann meringkaskan pembahasannya mengenai "'kebenaran Allah' menurut Paulus" sebagai berikut, "Ajarannya mengenai *dikaiosune theou* menunjukkan hal berikut ini: kekuasaan Allah menjangkau dunia, dan keselamatan dunia terletak pada soal dimilikinya kembali dunia ini bagi kedaulatan Allah. Karena alasan ini jugalah maka jika kita menjadi taat kepada kebenaran ilahi, itu merupakan anugerah Allah dan juga merupakan keselamatan tiap-tiap individu."[62] Dalam tulisan-tulisannya yang lain Kaesemann mengacu pada aspek-aspek forensik dari pembenaran dan memasukkan kebenaran dalam diskusinya, tetapi di sini, ketika ia meringkaskan maksud Paulus tentang "kebenaran Allah," yang ia bicarakan hanyalah kekuasaan dan kedaulatan. Sudah jelas di sini bahwa kekuasaan dan kedaulatan itu penting (juga bagi Paulus), tetapi kedua konsepsi itu tidak menolong kita

61 Menurut pendapat George Buchanan Gray, kata "kebenaran" tetap memiliki "makna aslinya yang forensik [=menyangkut soal pengadilan]" (A *Critical and Exegetical Commentary on the Book of Isaiah* [Edinburgh, 1912], 1:94). Baru-baru ini John Mauchline menerangkan ungkapan tersebut dalam arti menahan "dari orang yang tidak bersalah keputusan-tidak-bersalah yang menjadi haknya" *(Isaiah 1-39* [London, 1962], 86).

62 Ernst Kasemann, *New Testament Questions of Today* (London, 1969), 181-82.

untuk dapat memahami apa yang dimaksud Alkitab dengan istilah *kebenaran.* Tentu saja kaitannya dengan kata benar sangatlah penting.

Kadang-kadang Paulus memakai ungkapan itu untuk menyatakan suatu sifat Allah, sebagaimana ketika ia berkata, "Jika ketidakbenaran kita menunjukkan kebenaran Allah ..." (Roma 3:5); Allah pada hakekatnya adalah benar dan dapat diandalkan untuk bertindak dalam kebenaran. Akan tetapi secara lebih khusus ungkapan itu berarti suatu keadaan benar yang berasal dari Allah dan yang merupakan anugerah Allah. Kebenaran itu adalah "kebenaran dari Allah" yang "datang karena iman" (Roma 3:22). Adalah penting untuk melihat "kebenaran" sebagai "suatu anugerah cuma-cuma" *(dorea)* (Roma 5:17). Dalam arti yang biasa kita pakai untuk kata itu, yakni dalam arti kebaikan etika, kebenaran tidak bisa diberikan (seperti juga tidak dapat dirampas sesuai yang sudah kita lihat sebelumnya). Kebenaran semacam itu harus diperoleh lewat perbuatan etika yang baik. Bahwa kebenaran itu suatu anugerah, menunjukkan suatu kegiatan forensik. Allah memberi orang status "benar." Ia menganugerahkan kebenaran bukan berdasarkan perbuatan (Roma 4:6).

Ada beberapa cara lain untuk membahas keselamatan selain sebagai suatu status hukum, dan Paulus memang memakai beberapa di antaranya. Misalnya, Allah menetapkan Kristus menjadi suatu "jalan pendamaian" (Roma 3:25). Dewasa ini banyak orang tidak lagi memakai Alkitab versi *King James,* antara lain karena istilah-istilah seperti "jalan pendamaian" (Inggris: *propitiation)* tidak begitu dipahami, tetapi lebih-lebih karena para ahli dewasa ini tidak memandang "murka Allah" sebagai konsepsi yang penting. Namun harus kita sadari benar-benar bahwa bagi Paulus Allah itu marah terhadap orang-orang berdosa.

Itulah pendorong bagi penjelasannya yang panjang-lebar dalam Roma 1:18 - 3:20. Bagian tersebut diawali dengan pernyataan bahwa murka Allah dinyatakan dari surga terhadap segala bentuk kejahatan (Roma 1:18), dan istilah "murka" muncul lagi tiga kali (2:5, 8; 3:5). Sebenarnya dalam nas semacam itu Paulus bisa saja dengan mudah mengatakan bahwa dosa membawa serta akibat-akibatnya yang mengerikan. Akan tetapi ia menyatakan, "Allah menyerahkan mereka" kepada akibat-akibat dosa (Roma 1:24, 26, 28). Apakah ini kalau bukan murka Allah yang sedang bertindak? Dan memang hal ini secara tidak langsung dimaksudkan oleh Paulus dengan jalan memasukkan kata-kata tadi dalam perkembangan temanya, yakni bahwa murka Allah dinyatakan kepada semua orang yang jahat (ayat 18). Dengan jelas rasul Paulus menyatakan bahwa "murka dan geram" tertimbun bagi orang-orang berdosa (Roma 2:5, 8) dan bahwa Allahlah yang menyatakan murka-Nya ke atas orang-orang berdosa (Roma 3:5; 9:22).

Konsepsi tentang murka Allah sama sekali tidak terbatas hanya pada pasal-pasal pembukaan dari surat Roma. Paulus sering menyebut tentang murka Allah itu. Ia mengatakan kepada kita bahwa murka Allah turun atas orang yang

tidak taat (Efesus 5:6; Kolose 3:6); manusia pada hakekatnya adalah "anak-anak murka" (Efesus 2:3). Bagi mereka yang terus-menerus berdosa, murka tidak akan berhenti (I Tesalonika 2:16).

Kata "jalan pendamaian" berarti "penghapusan dosa" yang biasanya terjadi melalui persembahan kurban. Jika bukan ini yang dimaksudkan dalam Roma 3:25, bagaimana dengan murka yang dijelaskan dengan gamblang oleh Paulus dalam pembicaraan-pembicaraan sebelumnya? Bagaimana orang berdosa dapat diselamatkan dari murka itu? Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa kita harus menggantungkan segala-galanya pada pemakaian satu kata saja, dan tidak pada kata yang lain. Mungkin kita lebih menyukai kata lain daripada *jalan pendamaian.* Yang penting adalah konsepsinya. Dan penjelasan dalam Roma 3 memerlukan suatu ungkapan yang mencakup ide tentang penghapusan murka dari orang-orang berdosa, yakni murka yang secara pasti telah ditunjukkan oleh Paulus sebagai satu-satunya hal yang dapat mereka harapkan.

Menurut Alkitab, berkat karya Kristuslah maka kita diselamatkan dari murka tersebut (Roma 5:9; 1 Tesalonika 1:10). "Karena Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita" (I Tesalonika 5:9). Secara paradoksal, penghapusan murka itu dilakukan oleh Allah sendiri (bdk. Mazmur 78:38, "Banyak kali Ia menahan murka-Nya dan tidak membangkitkan segenap amarah-Nya"). Entah orang melihat paradoks itu sebagai sesuatu yang sulit, entah ia menolaknya, orang tidak bisa menghilangkan penjelasan Paulus.[63] Di mata Paulus Allah itu aktif menangani situasi yang timbul karena murka-Nya, yang pada hakekatnya merupakan perlawanan-Nya yang keras terhadap segala sesuatu yang jahat.[64]

Allah dipandang sebagai Allah yang aktif dengan macam-macam cara lain dalam karya penyelamatan oleh Kristus, terutama sebagai pemrakarsa semuanya itu. Karena itu pendamaian merupakan pendamaian dengan Allah (Roma 5:10; II Korintus 5:20), suatu pendamaian yang dikerjakan oleh Allah

63 Menurut C. F. D. Moule ada orang-orang "yang masih memegang teguh terjemahan 'mendamaikan'," namun menurut pendapat Moule "mereka itu terpaksa masuk ke dalam *reductio ad absurdum* bahwa Allah mendamaikan diri-Nya sendiri" (Michael Goulder, ed., *Incarnation and Myth: The Debate Continued* [London, 1979], 86n.). Barangkali. Tetapi mereka yang menolak penggunaan kata "mendamaikan" kurang serius memperhatikan ucapan-ucapan Paulus. Sang Rasul melukiskan oposisi Allah terhadap dosa sebagai "murka Allah" (Roma 1:18) dan ia menganggap penghapusan murka itu berasal dari Allah sendiri. Kata mana lagi yang berarti penghapusan *murka?* Rupanya Moule lebih suka dengan istilah "menebus" (Inggris: *expiate),* tetapi kata ini tidak ada hubungannya dengan murka. Orang-orang yang menggunakan kata "mendamaikan" bukan berusaha untuk bersifat sulit atau tidak masuk akal. Yang mereka usahakan hanyalah mempertahankan dua kebenaran alkitabiah ini: bahwa murka Allah menimpa segala macam dosa, dan bahwa murka ini tidak lagi menimpa orang-orang beriman berkat kematian Kristus yang mendamaikan. Orang-orang yang menolak hal ini hampir pasti tidak dapat melihat bahwa Paulus berbicara tentang murka Allah; tampaknya dalam pandangan mereka keselamatan itu tidak ada sangkut pautnya dengan murka Allah tersebut.

64 Selanjutnya lihat artikel-artikel saya dalam *ExpT 62* (1950-51): 227-33; Ixiii (1951-52): 142-45; *NTS 2* (1955-56):33-43, dan penelaahan yang lebih panjang lebar dalam buku saya *Apostolic Preaching of the Cross* (London, 1965), bab 5-6; *The Atonement* (Leicester, 1983), bab 7. Lihat juga David Hill, *Greek Words and Hebrew Meanings* (Cambridge, 1967), bab 2; George E. Ladd, *A Theology of the New Testament* (Grand Rapids, 1975), 429-33.

(II Korintus 5:18-19). Allah meneguhkan perjanjian (Galatia 3:17), Ia mengampuni orang-orang berdosa (Efesus 4:32), Ia memperhitungkan Abraham sebagai orang benar, dengan membenarkan dia (Galatia 3:6; kata kerja "memperhitungkan" dalam naskah asli berbentuk pasif, tanpa menyebut subyeknya, namun ayat itu jelas menunjuk kepada Allah sebagai subyek yang "memperhitungkan"). Ia telah membuat Kristus menjadi dosa karena kita, meskipun Kristus "tidak mengenal dosa" (II Korintus 5:21).

Gagasan bahwa keselamatan adalah oleh kasih karunia terdapat di seluruh PB, dan kasih karunia ini adalah "kasih karunia Allah" (Roma 5:15; I Korintus 1:4; 3:10; 15:10; II Korintus 1:12; 6:1; 8:1; 9:14; Galatia 2:21; Efesus 3:2, 7; Kolose 1:6). "Kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus" begitu mudah meluncur dari bibir kita dan tentu saja itu alkitabiah. Tetapi harus kita ingat bahwa dalam PB kasih karunia itu bisa berkaitan dengan Allah dan bisa juga dengan Kristus.

KEHIDUPAN ORANG KRISTEN

Allah dipandang aktif berkarya dalam berbagai aspek kehidupan bersama dari orang-orang yang sudah diselamatkan. Jemaat adalah Jemaat Allah (I Korintus 1:2; 10:32; 11:22; 15:9; II Korintus 1:1; Galatia 1:13; I Timotius 3:5, 15; bdk. bentuk jamak "jemaat-jemaat Allah" dalam I Korintus 11:16; I Tesalonika 2:14; II Tesalonika 1:4). Begitu juga Paulus berbicara tentang "Israel milik Allah" (Galatia 6:16),[65] "tempat kediaman Allah" (Efesus 2:22), dan "anggota-anggota keluarga Allah" (Efesus 2:19). Mirip dengan hal ini adalah anggapan bahwa orang-orang beriman adalah bait Allah, dan fakta bahwa bait Allah itu suci (I Korintus 3:16-17), mengungkapkan sesuatu mengenai hubungan antara orang-orang beriman dengan Allah.[66] Jemaat tidak hanya milik Allah, melainkan merupakan kelompok yang di dalamnya Allah aktif. Ia telah "menetapkan" beberapa orang di dalam jemaat, terutama para rasul, tetapi juga orang-orang lain (I Korintus 4:9; 12:28); Ia juga telah "menyusun" anggota-anggota tubuh tersebut (I Korintus 12:24).

Di mata Paulus Allah juga menaruh minat pada tiap-tiap individu. Allah menganugerahkan karunia yang baik kepada tiap-tiap orang dari jemaat-Nya; Ia menganugerahi tiap-tiap orang suatu "karisma" (1 Korintus 7:7), memberi tiap orang suatu kedudukan tertentu dalam kehidupan ini (I Korintus 7:17), dan bekerja dalam diri mereka semua (I Korintus 12:6), dan memberi mereka kesejahteraan (I Korintus 16:2). Ia memberikan roh "kekuatan, kasih dan ketertiban" (II Timotius 1:7). Kalau Ia memberikan karunia untuk bernubuat, bahkan

65 Mengenai ungkapan ini, lihat hal........ catatan kaki no. 3.

66 William F. Orr dan James Arthur Walther memberi komentar mengenai kata "suci" sebagaimana dikenakan pada jemaat, "Jemaat mengambil bagian dalam keilahian Allah sendiri" (*I Corinthians* [New York, 1976], 174).

seorang yang bukan anggota jemaat akan terdorong untuk berkata, "Sungguh, Allah ada di tengah-tengah kamu" (I Korintus 14:25). Orang-orang beriman tentu akan mengetahui sendiri kehadiran Allah itu, namun kadang-kadang kehadiran itu dapat dinyatakan juga kepada orang-orang luar. Jika tubuh Kristus bertumbuh, maka yang menumbuhkan adalah Allah (Kolose 2:19). Kegiatan Allah bahkan meluas melampaui karya-Nya di dalam dan untuk umat-Nya. Suatu keterangan tambahan yang menarik dalam pembahasan Paulus mengenai kebangkitan adalah penegasannya bahwa Allah memberikan kepada tiap-tiap biji suatu "tubuh" (I Korintus 15:38); satu biji kecil sekalipun tidak tumbuh lepas dari Allah.

Allah telah menciptakan kita untuk tujuan khusus-Nya dan memberi kita Roh (II Korintus 5:5). Ia meneguhkan kita dan mengurapi kita (II Korintus 1:21); sedangkan pengurapan merupakan petunjuk lain tentang pemberian Roh oleh-Nya. Begitu juga Ia dapat melimpahkan kasih karunia kepada kita (II Korintus 9:8). Ia mengajar kita (I Tesalonika 4:9) dan memenuhi semua kebutuhan kita (Filipi 4:9). Persenjataan yang dengannya kita diperlengkapi adalah "perlengkapan senjata Allah" (Efesus 6:11, 13), dan dengan persenjataan ini kita mampu menghancurkan benteng-benteng musuh (II Korintus 10:4). Orang-orang beriman tidak mengandalkan kemampuan sendiri, melainkan mengandalkan perlengkapan senjata dari Allah itu, sehingga Paulus bisa berkata, "Kesanggupan kami adalah pekerjaan Allah" (II Korintus 3:5). Allah berada pada awal kehidupan orang Kristen, sebab Ia "menetapkan" kita untuk memperoleh keselamatan, bukan untuk ditimpa murka (I Tesalonika 5:9). Paulus mengatakan bahwa Allah "memilih" dia sejak kandungan ibunya dan memanggil dia (Galatia 1:15) dan bahwa Allah menetapkan bidang-bidang pekerjaan bagi umat-Nya (II Korintus 10:13). Menurut Paulus, Allah membuka pintu bagi pelayanan (Kolose 4:3) dan melicinkan jalan (I Tesalonika 3:11). Jelas bahwa Paulus melihat kehidupan orang Kristen sebagai bergantung pada Allah dan panggilan-Nya, dan bukan pada gagasan cemerlang dari orang percaya itu. Bagi Paulus pelayanan Kristen dilaksanakan menurut petunjuk Allah dan dengan perlengkapan yang disediakan Allah. Allah ada di dalam semuanya itu.

Paulus dapat berbicara banyak mengenai pelayanan Allah, dan yang pertama-tama kita lihat di sini adalah bahwa Allah yang seharusnya dilayani oleh orang-orang beriman. Keselamatan bukan cuma suatu hak istimewa melainkan juga suatu tanggung jawab — khususnya tanggung jawab terhadap Allah. Berbicara tentang pelayanan, kita harus lebih menekankan apa yang dibuat oleh Allah di dalam diri si pelayan daripada apa yang dikerjakan si pelayan dalam melayani. Jadi. Allah bekerja di dalam diri umat-Nya (Filipi 2:13). Bila para pelayan itu bekerja dengan baik. Allahlah yang memberikan pertumbuhan, bukan mereka sendiri (I Korintus 3:6-7). Allah bekerja bersama mereka, sehingga mereka boleh disebut "kawan sekerja Allah" (I Korintus 3:9).[67] Dalam

67 Ayat ini bisa juga dimengerti sebagai berarti sesama kawan sekerja dan merupakan milik Allah ("kawan-kawan yang bekerja sama bagi Allah" *GNB).* Namun rupanya lebih besar kemungkinannya

pemberitaan Injil pendamaian Allah sendirilah yang meminta orang-orang berdosa untuk diperdamaikan (biarpun Ia melakukannya dengan perantaraan para pemberita Injil [II Korintus 5:20]).

Di sisi lain, Paulus menasihati orang-orang Roma untuk mempersembahkan diri kepada Allah (Roma 6:13; bdk. 12:1); mereka adalah hamba-hamba Allah (Roma 6:22; 12:11; bdk. 1:1; I Tesalonika 1:9). Kita harus memahami bahwa ini bukan berarti bahwa mereka itu rendah, tetapi bahwa mereka dengan tulus ikhlas adalah milik Allah; itulah ungkapan kesetiaan yang mutlak.[68] Adalah penting bahwa mereka itu menyenangkan Allah (Roma 14:18) dan bahwa mereka menyembah-Nya (I Korintus 14:25), dan dalam kaitan ini janganlah kita lupa akan ayat-ayat tentang doa (Roma 10:1; 15:30; I Korintus 11:13; Efesus 6:18-19). Kaum beriman harus ingat bahwa ada "perintah-perintah Allah" (I Korintus 7:19; Titus 1:3) dan bahkan kebebasan orang-orang Kristen tidak berarti bahwa mereka itu "bebas dari hukum Allah" (I Korintus 9:21).[69] "Perintah-perintah" dan "hukum” pada ayat-ayat ini tidak boleh diartikan sebagai pembatasan-pembatasan yang membebani manusia, melainkan sebagai perlengkapan yang diberikan oleh Allah berdasarkan kemurahan-Nya, yang dengannya Ia membimbing umat-Nya supaya mereka dapat mengenal jalan yang benar.

KERAJAAN ALLAH

Injil-Injil sinoptis berbicara banyak mengenai "Kerajaan Allah." Meskipun ini bukan topik favorit Paulus, tema itu kita jumpai juga dalam tulisan-tulisannya. Ia mengatakan bahwa Kerajaan ini bukanlah soal makan dan minum, tetapi soal kebenaran dan yang semacam itu (Roma 14:17; bdk. I Korintus 8:8); dengan kata lain, Kerajaan itu menyangkut soal kualitas atau sifat yang direstui Allah dan bukan soal keinginan manusiawi. Kerajaan itu lebih

bahwa kalimat Yunani itu berarti "kawan-kawan sekerja Allah" (sebagaimana diikuti oleh RSV, NIV, NEB). Hans Conzelmann memberi komentar, "Tekanannya terletak pada *theou,* milik. Allah" (7 *Corinthians* [Philadelphia, 1975], 74).

68 Kadang-kadang ada kesan bahwa Paulus menggunakan kata "hamba" untuk dirinya sendiri itu tidak ada hubungannya dengan kerendahan hati; Paulus juga bukan menyejajarkan diri dengan orang-orang Kristen lain ketika ia memakai kata itu. "Sebaliknya ia sebenarnya memakai gelar kehormatan untuk para hamba Allah dari PL" (Ernst Kasemann, *Commentary on Romans* [Grand Rapids, 1980], 5). Mungkin orang sepintas melihat pada pemakaian kata itu dalam PL, tetapi ini tanpa melihat bahwa konsepsi itu diterapkan Paulus untuk kaum beriman pada umumnya maupun untuk dirinya sendiri. Selain ayat-ayat yang sudah dikutip di atas, lihat I Korintus 7:22; Efesus 6:6; dan II Timotius 2:24; beberapa kali *douleuo* ("mengabdi sebagai hamba") dipakai untuk kaum beriman (Roma 7:6; 12:11; 14:18; Efesus 6:7; Filipi 2:22; Kolose 3:24; I Tesalonika 1:9).

69 Menurut C. K. Barrett, mungkin saja orang melihat bentuk genetifhya untuk menunjuk pada *nomos* yang dimaksud secara implisit, sehingga ayat itu berarti "tidak tunduk pada hukum *Allah,”* suatu pendapat yang didukung oleh Moule, Blass-Debrunner dan Dodd. Tetapi Barrett lebih suka melihat bentuk genetif itu sebagai menunjuk pada Paulus, yang waktu itu mengatakan bahwa ia tidak hidup "di luar hukum Allah" (A *Commentary on the First Epistle to the Corinthians* [London, 1978], 213-14). Cara yang pertama dalam melihat ungkapan itu rupanya lebih baik, namun menurut cara mana pun Paulus menyatakan bahwa seorang yang beriman itu tunduk pada hukum Allah.

menyangkut kuasa daripada kata-kata (I Korintus 4:20); kuasa Allah (bukan usaha manusia) adalah yang utama. Ini tidak berarti bahwa usaha manusia tidak mendapat tempat (Kolose 4:11), tetapi bahwa usaha manusia itu bukanlah yang paling penting. Sekali lagi, Allahlah yang akan menilai orang-orang Tesalonika sebagai pantas masuk Kerajaan-Nya (II Tesalonika 1:5).

Memang Kerajaan itu mengandung aspek masa kini, tetapi ada juga penekanan eskatologis yang penting yang sering diungkapkan oleh Paulus. Hal itu mencerminkan keyakinannya bahwa Allah akan aktif pada akhir zaman. Oleh sebab itu ia mengatakan bahwa orang yang melakukan macam-macam kejahatan tidak akan mewarisi Kerajaan itu (Galatia 5:21) dan, sekali lagi, bahwa daging dan darah tidak dapat mewarisinya (I Korintus 15:50). Dalam keadaan terakhir dari Kerajaan tersebut, tubuh fisik dan duniawi ini tidak mempunyai tempat di dalamnya (nilai-nilai jasmaniah akan dipertahankan pada waktu kebangkitan, tetapi itu soal lain). "Pada akhir zaman" semua kekuasaan duniawi akan berakhir, dan Kerajaan diserahkan kepada Allah, sehingga Allah menjadi "semua di dalam semua" (I Korintus 15:24-28).

Kebangkitan itu milik Allah. Allah yang telah membangkitkan Kristus dari antara orang mati (mis. Roma 10:9; Kolose 2:12; I Tesalonika 1:10); biasanya Alkitab melukiskan kebangkitan dalam arti bahwa Yesus dibangkitkan,[70] meskipun kadang-kadang dikatakan juga bahwa Kristus telah bangkit (mis. Roma 14:9; I Tesalonika 4:14). Dan pada akhir zaman Allahlah yang akan membangkitkan orang mati (I Korintus 6:14). Maut terlalu kuat untuk dapat kita kalahkan. Tetapi maut tidak terlalu kuat untuk Allah, sehingga pada akhirnya Allah akan mengalahkan maut secara telak (I Korintus 15:50-57).

Biarpun Paulus tidak memakai istilah "kerajaan," ia sungguh-sungguh sadar bahwa Allah itu menguasai segala sesuatu dalam hidup. Ia sering meminta Allah menjadi saksi atas kebenaran kata-katanya (mis. Galatia 1:20; Filipi 1:8; I Tesalonika 2:5, 10: II Timotius 4:1). Ia menyebut pengetahuan Allah akan segala situasi (II Korintus 11:31; 12:2-3; Galatia 4:8-9). Apa pun yang dikatakan oleh orang-orang Kristen, itu dikatakan di hadapan Allah (II Korintus 2:17; 12:19; I Tesalonika 2:2). Kalau Paulus mengemukakan kebenaran dengan cara sedemikian rupa dan menyerahkan dirinya kepada pertimbangan hati nurani orang banyak, itu dilakukannya "di hadapan Allah" (II Korintus 5:11); ia nyata dengan terang bagi Allah (II Korintus 5:11) dan perhatiannya pada jemaat Korintus nyata "di hadapan Allah" (II Korintus 7:12). Jika tingkah-lakunya tidak terkontrol, itu pun terjadi "di hadapan Allah" (II Korintus 5:13). Ia mengharapkan agar Tuhan menganugerahkan kekudusan kepada orang-orang Tesalonika yang telah bertobat (I Tesalonika 3:13; ini

70 Menurut A. W. Argyle, dalam PB hanya delapan dari enam puluh empat acuan tentang kebangkitan Kristus mengatakan bahwa Dia bangkit; sisanya mengatakan bahwa Bapa telah membangkitkan Dia. Penekanan ini menunjukkan "bahwa kemenangan atas kubur merupakan hasil karya Allah, bukan karena kodrat manusia, bahkan bukan karena sifat manusiawi yang sempurna dari Kristus. Allah tinggal dalam Kristus dan Allah itulah yang membangkitkan-Nya" *(Exp. T* 61 [1949-50]: 187).

adalah penantian akan parousia; yaitu kekudusan eskatologis). Paulus mengingatkan orang-orang Kolose bahwa mereka telah mati terhadap cara hidup, yang lama dan bahwa sekarang hidup mereka "tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah" (Kolose 3:3).

Masih ada hal-hal lain yang bisa ditambahkan. Jelas, Paulus memandang Allah sebagai hadir bersama orang percaya setiap saat dan dalam segala sesuatu yang dikerjakannya. Allah adalah Allah yang menaruh perhatian dan mempedulikan. Allah bukannya Allah yang selalu menanti untuk melihat kalau-kalau kita berbuat dosa, sehingga Dia bisa langsung menyerang kita. Tetapi bagi Paulus Allah itu menaruh perhatian pada cara hidup umat-Nya dan karenanya Ia ada bersama mereka setiap saat, siap untuk menolong mereka dan membimbing mereka bila mereka membutuhkan.

Allah itu Allah yang suka memberi berkat, la memanggil umat-Nya ke dalam damai sejahtera (I Korintus 7:15), dan di dalam panggilan hidup apa pun ia berada, orang beriman itu dapat "tinggal di hadapan Allah" (I Korintus 7:24). Allah mengerjakan segala sesuatu demi kebaikan mereka yang mengasihi Dia (Roma 8:28). Paulus menemukan dalam Alkitab suatu acuan tentang hal-hal indah yang sekarang dikaruniakan Allah secara cuma-cuma kepada kita (I Korintus 2:12). "Damai sejahtera Allah" menyertai umat Allah (Filipi 4:7; Kolose 3:15). Keselamatan itu datang dari Allah (Filipi 1:28), begitu juga belas kasihan (2:27).

Apa lagi yang dapat saya katakan? Survei singkat ini sama sekali tidak mengungkap seluruh pemahaman Paulus tentang karya Allah yang tiada hentinya itu, namun ini cukup untuk menunjukkan suatu hal yang sering kali diabaikan orang: bahwa Paulus itu seorang yang hidup dalam hadirat Allah. Lebih dari semua hal lain, Paulus menaruh perhatian amat besar pada kenyataan bahwa Allah yang mahaagung, Allah yang esa itu, telah bertindak untuk menyelamatkan orang-orang berdosa dan tindakan ini mempunyai banyak aspek. Keselamatan berpusat pada Salib, tetapi juga nyata dalam sekian banyak cara lain. Ke mana pun Paulus berpaling, dia melihat Allah.

2

Yesus Kristus Tuhan Kita

Banyak orang Kristen biasa menyebut Juruselamat kita dengan "Kristus," tetapi kebanyakan dari kita sama sekali tidak menyadari bahwa kebiasaan tersebut kita warisi dari Paulus. Berbeda dengan para penulis PB lainnya, Paulus sering menggunakan nama "Kristus." Dari 529 kali penggunaan gelar itu dalam PB, 379 kali terdapat pada surat-surat Paulus; jadi proporsi Paulus itu luar biasa, yakni sedikit di bawah 72%. Jumlah tertinggi dalam suatu kitab PB di luar tulisan Paulus adalah 25 kali dalam Kisah Para Rasul (sedangkan Paulus menggunakannya 65 kali dalam Surat Roma, yang jauh lebih singkat). Jelas Paulus sangat berbeda dengan para penulis PB lainnya dalam penggunaan nama itu.

Tentu saja kata "Kristus" adalah transliterasi sebuah kata Yunani yang berarti "diurapi," sama seperti "Mesias" adalah transliterasi kata Ibrani dengan arti yang sama. Dalam PL ada sejumlah orang yang diurapi, terutama raja-raja yang dikenal sebagai "yang diurapi Tuhan" (1 Samuel 16:6; II Samuel 1:14). Kita baca juga tentang imam-imam yang diurapi (Keluaran 30:30; Imamat 4:5), dan, biarpun lebih jarang, juga para nabi (I Raja-Raja 19:16). Dalam semua peristiwa itu pengurapan menandakan bahwa orang yang bersangkutan secara resmi dikhususkan bagi pelayanan Allah.

Namun lambat laun muncullah gagasan bahwa pada suatu hari akan tampil tidak hanya *seorang* yang diurapi melainkan orang *tertentu* yang diurapi, orang yang akan melaksanakan kehendak Allah secara istimewa. Ungkapan "Mesias" itu sendiri jarang muncul dalam PL (Daniel 9:25-26), tetapi gagasannya kita jumpai jauh lebih sering, dan pada saat-saat tertentu dalam sejarah Israel, lebih-lebih pada jaman PB, meluaslah pengharapan orang akan kedatangan Mesias.

Nama itu tidak banyak dipakai untuk Yesus selama hidup-Nya di dunia ini (17 kali dalam Matius; 7 kali dalam Markus; 12 kali dalam Lukas, dan

19 kali dalam Yohanes). Akan tetapi, orang-orang Kristen yang mula-mula dulu mengakui bahwa Yesus adalah Orang pilihan Allah tersebut, sebagaimana tampak dengan jelas dari seringnya Paulus memakai ungkapan itu dan dari penggunaannya yang lebih jarang oleh para penulis lain. Ada pertanyaan, apakah Paulus memandang kata itu sebagai suatu gelar ("Sang Mesias") atau sebagai suatu nama diri. Menurut pendapat C. E. B. Cranfield, seringnya rasul Paulus memakai urutan kata ”Kristus Yesus” menunjukkan bahwa ia memandangnya sebagai suatu gelar,[71] namun rasanya alasan ini jauh dari memadai. Yang lebih meyakinkan adalah argumentasi Vincent Taylor bahwa dalam dunia nonYahudi gelar ’’Kristus” tidak mempunyai arti sama sekali (sedangkan sesuatu seperti ’Tuhan" akan sangat berarti).[72] Menerima pendapat ini tidak berarti mengabaikan fakta bahwa kadang-kadang Paulus menggunakan kata itu dalam arti ”Mesias.” Paulus menyadari betul makna kata tersebut. Akan tetapi, biasanya kita tidak boleh terlalu berpegang teguh pada pengertian yang ada dalam suatu tulisan Paulus.[73]

Menarik bahwa Paulus sering juga memakai nama manusiawi, yaitu ’’Yesus”. Ia memakainya sebanyak 214 kali — lebih sering dari siapa pun juga, kecuali Yohanes (yang memakainya sebanyak 237 kali). Mengherankan bahwa meskipun Paulus sedikit sekali berbicara mengenai peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Yesus di dunia, ia begitu kerap memakai nama yang mengingatkan orang pada kehidupan Yesus di dunia. Mungkin dia mau mengungkapkan kebenaran bahwa kemanusiaan Yesus itu nyata dan penting. Kalau ia menggabungkan kedua nama itu, seperti yang sering dibuatnya, Paulus lebih suka dengan urutan ’’Kristus Yesus” (83 kali) daripada ’’Yesus Kristus” (26 kali).[74] Akan tetapi, kalau ia memasukkan kata ”Tuhan,” maka urutannya yang normal adalah kebalikannya; ia lebih sering menyebut ’Tuhan kita Yesus Kristus” (54 kali) daripada ’’Kristus Yesus Tuhan kita” (8 kali). Dalam tulisan-tulisan Paulus gelar yang lengkap muncul 62 kali, sedangkan dalam bagian-bagian PB lainnya kita temukan hanya sebanyak 19 kali.

Paulus memakai gelar ’’Tuhan” 275 kali, berarti 38% dari seluruh penggunaan gelar itu dalam PB yang adalah 718 kali. Istilah ini, seperti kata Inggris ”Sir,” bisa dipakai sebagai sebutan yang biasa dalam kalangan yang halus budi bahasanya, atau, lebih tegasnya, sebutan untuk seorang yang terhormat, misalnya seorang bangsawan. Dalam pengertiannya yang pertama kata itu dipakai dalam perumpamaan di mana Yesus berbicara tentang anak yang

71 A *Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans* (Edinburgh, 1975), 1:51. Lihat juga Oscar Cullmann, *The Christology of the New Testament* (London, 1959), 134.

72 *The Names of Jesus* (London, 1953), 18-23.

73 Menurut Martin Hengel, gelar "Kristus" diambil alih oleh Paulus dari "masyarakat helenistis zaman pra-Paulus di Yerusalem." Menurut pendapatnya, "hal itu mengungkapkan fakta bahwa Yesus yang tersaliblah dan bukan orang lain yang merupakan pembawa keselamatan eskatologis. *Yeshua meshiha* sudah menjadi pengakuan misioner yang paling penting dalam komunitas Palestina yang pertama" *(Between Jesus and Paul* [Philadelphia, 1983], 77).

74 Data-data ini harus dianggap sebagai mendekati kenyataan, sebab urutan kedua nama tersebut dalam manuskrip-manuskrip sering berbeda.

berkata kepada ayahnya, "Saya tuan" (Matius 21:29, TL). Tetapi kita harus ingat bahwa sebagian besar surat-surat Paulus ditujukan kepada jemaat yang hidup dalam kebudayaan Yunani waktu itu, di mana sebutan 'Tuan" amat sering dipakai tidak hanya untuk seorang bangsawan, melainkan juga untuk pribadi yang lebih tinggi lagi, yakni dewa. Sebuah undangan yang termasyhur berbunyi demikian, "Antonius, Putera Ptolemeus, mengundang Anda untuk bersantap bersamanya di meja Tuan Sarapis . . . "[75] Ini adalah undangan ke suatu perjamuan makan di kuil berhala (bdk. I Korintus 8:10). Makan dalam perjamuan-perjamuan semacam itu di tempat-tempat seperti itu rupanya sudah menjadi praktik umum. Memberitakan Yesus sebagai Tuhan akan sangat berarti dalam dunia Yunani pada waktu itu.[76] Gelar tersebut akan sangat berarti juga bagi para pembaca Yahudi, karena pada waktu PL diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, kata tersebut dipakai untuk menerjemahkan nama ilahi ''Yahweh." Mereka yang mengenal dengan baik terjemahan tersebut, sangat biasa dengan kata "Tuhan" sebagai cara menyebut Allah (suatu kebiasaan yang kita lihat dalam KJV dan beberapa terjemahan modem lainnya, di mana TUHAN (dalam huruf besar semua maupun kecil) merupakan cara yang biasa dipakai untuk menerjemahkan kata"Yahweh").[77]

Paulus menyebut Yesus ''Anak Allah" sebanyak 4 kali dan 13 kali dia menulis ''Anak-Nya," "Anak-Nya sendiri," atau yang semacam itu. Gelar ini dapat berarti banyak atau sedikit saja; jadi, kata itu dipakai untuk menyebut orang beriman pada umumnya (Roma 8:14), tetapi juga untuk menyebut Yesus dan dalam hal ini kata tersebut memberikan pengertian yang maksimum. Demikianlah ia mengatakan bahwa kebangkitan menunjukkan bahwa Yesus adalah ''Anak Allah Yang berkuasa" (Roma 1:4). Ia berbicara tentang tindakan Allah menyatakan Anak-Nya itu (Galatia 1:16) dan mengutus-Nya (Roma 8:3; Galatia 4:4). Allah tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri (Roma 8:32), suatu pernyataan yang mengacu pada "kematian Anak-Nya" (Roma 5:10) dan pada

75 Bernard P. Grenfell dan Arthur S. Hunt (eds.), *The Oxyrhyncus Papyri,* part 3 (London, 1903), 260.

76 Bdk. W. Foerster, "[Paulus] tidak membedakan antara *theos* dengan *kurios* seakan-akan *kurios* adalah suatu dewa pengantara; tidak ada contoh-contoh pemakaian semacam itu dalam dunia yang sezaman dengan agama Kristen yang mula-mula" *TDNT,* 3:1091).

77 Menurut Maurice Casey, ada "bahan-bahan dari zaman pra-Paulus yang disisipkan ke dalam surat-surat [Paulus]," yang menunjukkan bahwa gelar "Tuhan" dan "Kristus" "keduanya muncul dengan pengertian penuhnya kurang dari 20 tahun sesudah kematian dan kebangkitan Yesus" (M. D. Hooker and S. G. Wilson, eds., *Paul and Paulinism* [London, 1982], 124). Saya agak skeptis mengenai adanya banyak bahan dari zaman "pra-Paulus," namun sekiranya memang ada, pandangan Casey tampaknya amat masuk akal. Suatu kristologi yang amat tinggi sudah timbul sekurang-kurangnya sekitar 15 tahun sesudah penyaliban. Penggunaan gelar "Tuhan" mungkin sekali berasal dari tahun yang lebih awal lagi. Ada bukti bahwa sewaktu para penulis menyalin LXX, mereka menulis nama ilahi dalam bahasa Ibrani (karena rasa hormat mereka). Tetapi Joseph A. Fitzmyer telah meneliti bukti tersebut dan ia berkesimpulan bahwa orang-orang Yahudi Palestina memakai gelar "Tuhan" untuk menyebut Yahweh. Menurut pendapatnya, "pengalihan gelar itu pada Yesus pasti terjadi di tanah Palestina sendiri. Itu tentu berarti bahwa pengakuan jemaat mula-mula "Yesus adalah Tuhan" (I Korintus 12:3; Roma 10:9) merupakan tanggapan atas pemberitaan yang mula-mula itu sendiri dan bukan hasil dari kegiatan misi selama penginjilan di daerah Mediterania Timur" *(The Gospel According to Luke* (I-IX) [New York, 1983], 202).

Injil Anak-Nya (Roma 1:9). Paulus menjalani hidupnya oleh iman dalam Anak Allah (Galatia 2:20) dan Allah menentukan orang percaya untuk menjadi serupa dengan "gambaran" Anak-Nya (Roma 8:29). Sejalan dengan hal ini, maka Anak itu diberitakan (II Korintus 1:19), dan orang-orang yang memberikan tanggapan dipanggil ke dalam persekutuan dengan Anak-Nya (I Korintus 1:9). Mereka itu dipindahkan "ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih" (Kolose 1:13).[78] Pengetahuan yang sempurna tentang Anak Allah masih akan tercapai kelak (Efesus 4:13) dan sesungguhnya kita menantikan Anak itu dari surga (I Tesalonika 1:10). Roh itu adalah Roh Anak Allah (Galatia 4:6). Jelas, kalau Paulus berpikir tentang Yesus sebagai Anak Allah, dalam pikirannya itu Yesus menduduki tempat yang paling tinggi.[79] Dalam tulisan-tulisan Paulus, kita harus memahami istilah ini dalam artinya yang maksimum, bukan dalam artinya yang minimum.

Paulus memakai istilah-istilah lain juga. Kadang-kadang ia berbicara tentang Yesus sebagai Juruselamat (Efesus 5:23; Filipi 3:20; II Timotius 1:10; Titus 1:4; 2:13), meskipun barangkali tidak sesering yang kita sangka. Tetapi gelar ini jelas gelar yang amat tinggi, sebab kita juga membaca ungkapan "Allah Juruselamat kita" (I Timotius 1:1; 2:3; 4:10; Titus 1:3; 2:10; 3:4). Dan satu sebutan yang menarik untuk Kristus yang dipakai oleh Paulus dalam I Korintus 15:45 adalah "Adam yang akhir" (bdk. Roma 5:12-21). Masih ada ungkapan-ungkapan lain tetapi saya akan menyinggungnya dalam konteks uraian umum.

YESUS SANG MANUSIA

Bahkan tinjauan singkat atas terminologi Paulus ini sudah cukup untuk menunjukkan bagaimana ia memandang amat tinggi pribadi Kristus. Akan tetapi kita tidak boleh mengabaikan kenyataan bahwa Paulus juga yakin bahwa Yesus benar-benar seorang manusia. Memang benar, sesuai dengan tradisi persuratan dalam seluruh PB, Paulus tidak menyinggung banyak peristiwa dalam kehidupan Yesus selama di dunia. Akan tetapi, ia berbicara lebih banyak daripada yang kadang-kadang kita duga. Ia memberitahukan kepada kita bahwa Yesus itu seorang manusia (I Korintus 15:21), lahir dari seorang perempuan

78 Ungkapan ini mengingatkan kita pada "kerajaan Allah." P. T. O'Brien melihatnya sebagai masa sementara antara kebangkitan Yesus dan' kedatangan final kerajaan Allah" *(Word Biblical Commentary: Colossians, Philemon* [Waco, 1982], 28). Eduard Schweizer mengatakan bahwa "anak kasih-Nya" *(tou huiou tes agapes autou)* "adalah suatu ungkapan Semitis yang artinya agak lebih daripada 'Anak yang dikasihi'" Namun ia menambahkan, "meskipun rupanya dalam bahasa Yunani tekanan diberikan lebih besar pada kasih" *(The Letter to the Colossians* [Minneapolis, 1982]. 53).

79 Graham Stanton memandang Yesus sebagai "Anak Allah dalam arti yang *unik."* Lebih lanjut ia berkata, "Apakah Paulus memandang Yesus sebagai bersifat "ilahi"? Jawabannya tampak jelas: Yesus berada dalam hubungan yang sedekat-dekatnya dengan Allah, sebab ungkapan kesukaan Paulus, 'Anak-Nya,' mengacu pada persamaan Allah dan Yesus, bukan pada 'perbedaan' mereka" (M. Goulder, ed., *Incarnation and Myth: The Debate Continued* [London, 1979], 154, 157 [huruf miring oleh Stanton sendiri]).

(Galatia 4:4), seorang keturunan Daud (Roma 1:3) dan kendati Ia keturunan raja, Yesus itu orang miskin (II Korintus 8:9). Ia mempunyai beberapa saudara (I Korintus 9:5), jadi Ia mengetahui seluk beluk kehidupan keluarga. Ia itu lemah lembut dan ramah (II Korintus 10:1), taat kepada Bapa (Filipi 2:8), dan tanpa dosa (II Korintus 5:21). Ia melayani di antara orang-orang Yahudi ("telah menjadi pelayan orang-orang bersunat demi kebenaran Allah" [Roma 15:8]). Ia mempunyai rasul-rasul (termasuk Kefas dan Yohanes [Galatia 2:9]) yang disebut "Kedua belas murid" (I Korintus 15:5). Ia mengadakan Perjamuan Kudus (I Korintus 11:23-25). Ia dibunuh oleh orang-orang Yahudi (I Tesalonika 2:15) dengan jalan disalibkan (Galatia 6:14), lalu dikuburkan, tetapi kemudian dibangkitkan pada hari yang ketiga (I Korintus 15:4).

Paulus mengenal ajaran Yesus dengan cukup baik, sehingga ia bisa mengutip beberapa ucapan-Nya (I Korintus 7:10; 9:14). Ia sadar juga bahwa ada beberapa hal yang tentangnya Yesus tidak berkata apa-apa (I Korintus 7:12, suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa ia menyimpan cukup banyak ucapan Yesus). Ia menggemakan ajaran Yesus, hal-hal yang dia ungkapkan dengan caranya sendiri tetapi yang jelas berasal dari Gurunya (misalnya Roma 12:14; 13:9-10; 16:19; I Korintus 13:2). Jelas pengetahuannya tentang Yesus tidak sedikit. Dari fakta bahwa dua orang penginjil berada bersamanya sewaktu ia menulis surat kepada jemaat di Kolose dan kepada Filemon (Kolose 4:10, 14; Filemon 24) tampak bahwa dia bisa berhubungan dengan narasumber yang baik. Melalui semua yang dikatakannya tentang Yesus jelas bahwa Paulus memandang Yesus sebagai benar-benar manusia. Di sini tidak ada tanda-tanda adanya paham Kristus yang dosetis, artinya paham yang mengatakan bahwa Kristus itu kelihatannya manusia, tetapi sebenarnya bukan. Bagi Paulus, Yesus itu benar-benar "seorang dari kita."

KRISTUS DAN ALLAH

Jadi jelas bahwa Paulus melihat Yesus sebagai manusia sejati. Namun bukan itu perhatiannya yang paling utama. Seluruh hidupnya telah diubah secara drastis oleh perjumpaannya dengan Yesus di jalan menuju Damsyik. Pertemuaan tersebut berarti berlalunya seluruh cara hidupnya yang lama dan mulainya suatu kehidupan baru, suatu hidup baru yang penuh dengan kekuatan rohani yang menurut Paulus berasal dari Yesus sendiri. Mengenai kehidupan baru ini ia dapat berkata, "Bagiku hidup adalah Kristus" (Filipi 1:21) dan "Aku hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untukku" *(Galatia* 2:20). Hal ini menyebabkan dia menjadi seorang pemberita Injil (I Korintus 1:17), seorang "pemberita dan rasul" (I Timotius 2:7) dan sebagai pemberita ini ia menyaksikan kuasa Kristus bekerja dalam diri orang-orang yang ia bawa untuk bertobat. Surat-suratnya merupakan hasil dari suatu kepribadian yang kuat dan dinamis, yang tak henti-

hentinya sibuk mengejar panggilan ilahi yang telah diterimanya dan sibuk mengungkapkan keyakinan-keyakinannya yang mendalam mengenai Oknum itu yang telah berbuat begitu banyak hal baginya dan melalui dirinya.

Dengan macam-macam cara Paulus menunjukkan aspek Kristus yang lebih dari seorang manusia. Salah satu kebiasaannya adalah menggolongkan Juruselamatnya itu sejajar dengan Allah, mengacu kepada Kristus seperti kepada Allah Bapa. Maka biasanya ia mengawali surat-suratnya dengan salam, "Kasih karunia menyertai kamu dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus" (Roma 1:7; I Korintus 1:3; II Korintus 1:2; Galatia 1:3; Efesus 1:2; Filipi 1:2; II Tesalonika 1:2; I Timotius 1:2; II Timotius 1:2; Titus 1:4; Filemon 3). Kadang-kadang ia menghubungkan Allah dengan Kristus dalam doa, "Kiranya Dia, Allah dan Bapa kita, dan Yesus, Tuhan kita, membukakan kami jalan kepadamu" (I Tesalonika 3:11; bdk. II Tesalonika 2:16-17). Ia dapat berbicara mengenai Allah sebagai "Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus" (Roma 15:6; II Korintus 1:3; 11:31; Efesus 1:3; bdk. Efesus 1:17; Kolose 1:3). Hubungan ini bisa diartikan sebagai hubungan subordinasi, artinya Allah adalah Allahnya Yesus. Namun hubungan itu bisa juga dipahami dalam arti bahwa kita mengenal Allah hanya sejauh yang Yesus telah perkenalkan kepada kita. Allah bukanlah Allah yang abstrak dan jauh, melainkan Bapa Yesus Kristus.[80] [81] Dengan pengertian ini Paulus mengucap syukur kepada Allah melalui Kristus (Roma 1:8; 7:25; Efesus 5:20), atau ia mengucap syukur kepada Kristus sendiri karena kuasa yang telah dianugerahkan Kristus kepadanya dan karena ia telah dilibatkan dalam pelayanan (I Timotius 1:12). Kristus adalah "kekuatan Allah dan hikmat Allah" (I Korintus 1:24) dan hal ini tidak banyak bedanya dengan melihat Kristus sendiri sebagai sumber kuasa (I Korintus 5:4; II Korintus 12:9).

Paulus banyak berbicara mengenai Roh Kudus yang jelas merupakan Oknum yang sangat diagungkan. Dan Roh itu adalah "Roh Kristus" (Roma 8:9; Filipi 1:19). Orang boleh menyerukan nama Kristus dengan cara yang sama seperti kalau mereka menyerukan nama Allah (I Korintus 1:2; bdk. 5:4). Mereka bisa "menasihatkan . . . demi nama Tuhan kita Yesus Kristus" (I Korintus 1:10), atau memerintah seseorang dalam nama tersebut (II Tesalonika 3:6), atau mengusahakan supaya nama itu dimuliakan dalam kehidupan orang-orang beriman (II Tesalonika 1:12).

Ada beberapa bagian Alkitab yang penting, di mana Paulus secara panjang lebar membahas hubungan antara Kristus dengan Allah. Filipi 2:5-11 merupakan bagian semacam itu. Bagian ini sering dianggap sebagai madah kuno yang diambil alih oleh Paulus. Hal itu mungkin saja. Dalam bagian ini

80 Mungkin Kolose dan I Tesalonika dimulai dengan salam yang sama, karena dalam beberapa manuskrip dari kedua surat tersebut terkandung kata-kata ini. Tetapi kebanyakan ahli sepakat bahwa salam pembukaan dalam kedua surat ini hanya menyebut Bapa.

81 J. C. O'Neill menafsirkan bagian dalam kitab Roma itu, "Dalam konteks ini Allah dianggap sudah dikenal dengan jelas, dan berkat itu mendoakan agar jemaat dapat bersatu untuk bersama-sama memuji Dia, sebagai 'Bapa Tuhan kita Yesus Kristus'" *(Paul's Letter to the Romans* [Harmondsworth, 1975], 237).

kita temukan beberapa kosa kata yang tidak biasa dan beberapa ahli telah menyusun bagian ini sebagai puisi. Tidak ada alasan mengapa Paulus tidak mengarang sendiri suatu lagu pujian atau tidak mengambil alih suatu madah yang telah ditulis oleh orang lain. Dalam hal yang kedua, pastilah Paulus menjadikan madah orang lain menjadi miliknya sendiri (mereka yang memandang bagian itu sebagai puisi biasanya melihat adanya sisipan-sisipan yang berbentuk prosa yang menurut anggapan mereka dilakukan oleh Paulus untuk mengungkapkan pandangan-pandangannya sendiri secara lebih jelas).

Banyak ahli modem menandaskan bahwa bagian itu harus dipahami secara soteriologis; artinya, madah itu memberi tahu kita tentang apa yang dilakukan Kristus demi keselamatan kita, dan bukan mengenai sifat hakiki-Nya. Paulus pasti menandaskan apa yang dilakukan Kristus bagi kita, tetapi itu tidak berarti bahwa apa yang dikatakannya itu tidak membantu pemahaman kita tentang sifat hakiki Kristus.[82] Paulus mengatakan bahwa Kristus, meskipun "dalam rupa Allah," "tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan" (ayat 6). Kedua ungkapan ini jelas menunjukkan keilahian Kristus[83] Tidak mudah melihat keadaan "dalam rupa Allah" itu bukan sebagai berarti setara dengan Allah [84] Dapatkah hal ini dikatakan mengenai seorang manusia lain atau mengenai seorang malaikat? Ungkapan yang kedua memandang kesetaraan dengan Allah tidak sebagai kenaikan kedudukan Kristus.[85] Jika demikian halnya, kedudukan apa yang dapat Dia miliki selain kedudukan Allah?

Selanjutnya Paulus berbicara tentang kedatangan Kristus untuk menjadi "sama dengan manusia" dan tentang tindakan-Nya merendahkan diri-Nya[86] dan menjadi taat sampai mati, di kayu salib (ayat 7-8). Kita jangan salah mengerti bahwa pernyataan tentang kerendahan hati-Nya ini pun menun-

82 Cullmann menggarisbawahi karya penyelamatan oleh Kristus dan mengatakan, "Yang ada hanyalah Kristologi yang fungsional." Tetapi ia juga mengatakan, "Kita tidak bisa berbicara tentang oknum itu terpisah dari karya-Nya atau tentang karya-Nya terpisah dari Oknum tersebut" *(The Christology of the New Testament,* 326).

83 *Carmen Christi* karya Ralph P. Martin (Cambridge, 1967) merupakan studi yang luas sekali dan mendalam mengenai ayat ini. Waktu merangkum uraiannya mengenai ayat *6b, c,* ia berkata, "Sebelum inkarnasi Kristus sudah memiliki secara pribadi martabat khusus itu yakni kedudukan-Nya di dalam ke-Allahan sebagai *eikon* atau *morphe* Allah ... Ia memiliki kesamaan ilahi, boleh dikatakan, secara *de jure,* karena Ia ada sejak kekal dalam "bentuk Allah" (hal. 148). Johannes Behm melihat acuan pada "gambar keagungan ilahi yang mahatinggi"; "tanda lahiriah yang khas" dari "kesamaan ilahi yang hakiki" yang dimiliki Kristus adalah *"morphe Theou" (TDNT,* 4:751).

84 Menurut Martin, ungkapan tersebut "mengacu pada eksistensi kekal [sebelum segala zaman] dari Tuhan kita sebagai Oknum kedua Trinitas" *(The Epistle of Paul to the Philippians* [Grand Rapids, 1969), 96). F. W. Beare meragukan bahwa ungkapan tersebut berarti "merupakan Allah" tetapi ia berpendapat bahwa ungkapan itu "tidak boleh diartikan sebagai penampilan luar belaka, melainkan sebagai suatu bentuk eksistensi yang dalam arti tertentu menunjukkan sifat sejati Kristus" *(A Commentary on the Epistle to the Philippians* [London, 1969], 78-79).

85 G. Stahlin menerangkan ungkapan *isa einaio theou* sebagai berikut, "Kristus, baik dahulu maupun sekarang, pada dasarnya setara dengan Allah. Kesetaraan ini merupakan milik-Nya yang tidak bisa Dia tolak atau Dia hilangkan" *(TDNT,* 3:353).

86 Karl Barth menandaskan bahwa hal ini tidak berarti bahwa Ia berhenti menjadi Allah, "Ia merendahkan diri-Nya sendiri, namun Ia tidak melakukannya dengan berhenti menjadi diri-Nya sendiri" *(Church Dogmatics,* iv, i [Edinburgh, 1956]: 180).

jukkan keilahian-Nya. Bagi kita kematian bukanlah soal manasuka, melainkan suatu takdir. Tetapi bagi Kristus kematian merupakan konsekuensi dari ketaatan-Nya dan karena itu kematian tersebut menunjukkan sesuatu di dalam Dia yang melebihi sifat manusia biasa. Namun kedudukan-Nya yang rendah itu hanyalah sementara. Allah "meninggikan Dia" dan selanjutnya, "mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku, 'Yesus Kristus adalah Tuhan,' bagi kemuliaan Allah Bapa" (ayat 9-11). Ayat ini tidak boleh dimengerti dalam arti bahwa sebagai ganjaran untuk ketaatan-Nya yang Ia jalankan dengan sukarela itu Allah memberi Yesus suatu kedudukan yang lebih tinggi daripada kedudukan-Nya sebelum itu. (Tidak ada kedudukan yang lebih tinggi daripada berada "dalam rupa Allah"); perbedaannya adalah pada kedudukan yang rendah yang rela Ia terima. Kalau Ia mempunyai nama yang di atas segala nama, dan kalau semua ciptaan tunduk kepada-Nya, dan mengakui-Nya sebagai Tuhan, maka ini berarti bahwa Ia itu Allah.[87] Paulus tidak menempatkan Yesus sebagai Allah tandingan atau sebagai Pribadi yang dalam hal tertentu menggeser kedudukan khusus Allah Bapa, sebab ini semua adalah "untuk kemuliaan Allah Bapa." Tidak ada pertentangan dan tidak ada persaingan, melainkan suatu persatuan yang mendalam dan sempurna.

Tidak bisa dikatakan bahwa bagian Alkitab tersebut mudah dipahami. Ada sementara ahli tafsir yang berpendapat bahwa bagian itu menggambarkan Yesus sebagai lebih besar dari semua makhluk ciptaan, tetapi lebih rendah daripada Allah. Bukankah Allah meninggikan Dia dan *memberi-Nya* nama di atas segala nama? James D. G. Dunn menjelaskan bagian ini dari sudut tipologi Adam. Artinya, setiap pilihan dengan konsekuensi apa pun yang telah dibuat oleh Kristus merupakan antitesis dari pilihan yang dibuat Adam, setiap tahap dalam kehidupan dan pelayanan Kristus mempunyai ciri sebagai nasib direndahkan yang diterima dengan bebas."[88] Namun tafsiran ini tidak begitu memperhatikan bahasa yang dipakai Paulus, "Dalam rupa Allah," "mengosongkan diri-Nya sendiri," "menjadi sama dengan manusia," "dalam keadaan sebagai manusia." Semuanya ini lebih daripada sekedar tipologi Adam.[89]

87 Bdk. Martin, "Yesus yang dimuliakan merupakan sasaran ibadah sama seperti kalau orang-orang Yahudi memohon kepada Allah perjanjian mereka" *(Carmen Christi,* 252).

88 *Christology in the Making (London,* 1980), 121.

89 Cullmann mengatakan, "Semua pernyataan dalam Filipi 2:6 dst. harus dipahami dari sudut pandangan sejarah PL tentang Adam." Akan tetapi ia menarik kesimpulan yang sangat berbeda dengan kesimpulan Dunn, "Berbeda dengan Adam, Manusia Surgawi, yang dalam masa pra-eksistensinya merupakan gambar sejati dari Allah, merendahkan diri-Nya dalam ketaatan dan kini menerima kesetaraan dengan Allah yang bukan diperoleh-Nya dengan jalan 'merampok'" *(Christology,* 181). Dunn juga membuat orang menaruh perhatian pada pendapat Barrett, "Dengan hal ini kita harus membandingkan sejarah Adam: pada setiap tahap tidak ada persesuaian" *(From First Adam to Last* [London, 1962], 16). Namun kemudian tentang bagian Alkitab yang sama Barrett mengatakan, yakni sehubungan dengan kesetaraan dengan Allah, "Sebagai Anak Allah yang kekal, Ia memilikinya; tetapi Ia mengosongkan diri dan menjadi taat" (hal. 72). Menurut J. L. Houlden tipologi Adam kurang tepat; si pengarang "berbicara tentang Kristus sebagai yang sudah

Mungkin ada hal-hal yang tidak diungkapkan sementara kita mengira Paulus mengungkapkannya. Akan tetapi, jika ia mengambil alih dan menyesuaikan madah yang sudah ada, maka sampai tingkat tertentu ia dibatasi oleh kata-kata yang diambil alihnya itu. Bagaimanapun juga, kekuatan bahasanya tetap demikian. Tujuan dari keseluruhannya adalah menyejajarkan Kristus dengan Allah, bukan dengan makhluk-makhluk ciptaan.

Bagian lain yang penting dalam Alkitab adalah Kolose 1:15-20.[90] Bagian ini berbicara tentang "Anaknya yang kekasih" (ayat 13) sebagai "gambar Allah yang tidak kelihatan" (ayat 15). "Gambar" *(eikon)* bisa berarti kopi atau salinan, misalnya gambar kaisar pada mata uang. Tetapi gambar dapat juga dipakai untuk menyatakan, bukan perbedaan (suatu gambaran, bukan hal yang nyata), melainkan persamaan (gambar itu benar-benar sama, tidak berbeda). Dalam arti kedua inilah kata "gambar" dipakai di sini. Yang mau dikatakan oleh Paulus bukanlah bahwa Anak berbeda dengan Bapa, melainkan bahwa Ia betul-betul serupa dengan-Nya.[91] Selanjutnya Kristus adalah "yang sulung dari segala yang diciptakan." Ini tak berarti bahwa Ia yang pertama diciptakan,[92] melainkan bahwa Ia mempunyai hubungan dengan seluruh ciptaan, seperti hubungan seorang anak sulung dengan harta milik ayahnya. Pada zaman dahulu kaya raya berarti juga mempunyai sekelompok orang — orang-orang yang menjadi tanggungan, hamba-hamba yang digaji dan para budak — yang mempunyai kedudukan yang berbeda-beda. Akan tetapi anak sulung bapa, anak yang menjadi ahli warisnya, adalah yang paling penting di antara semua orang itu. Istilah *anak sulung* menandakan suatu hubungan yang penting dan itulah artinya di sini. Anak itu paling penting di antara semua yang ada, karena Ia mempunyai hubungan dengan Bapa yang tak dimiliki oleh siapa pun atau oleh ciptaan lain mana pun.[93]

Sesungguhnya penciptaan terjadi di "dalam Dia" (ayat 16); itu mungkin berarti bahwa Dia merupakan wakil Allah dalam melaksanakan penciptaan itu

ada secara pribadi sebelum Ia masuk ke dunia ini . . . Pendapat tentang pra-eksistensi Kristus yang muncul begitu cepat dalam sejarah Gereja ini mungkin di sinilah pertama kali dinyatakan" *(Paul's Letters Front Prison* [London, 1977], 75).

90 Bagian Alkitab ini, seperti juga Filipi 2:5-11, secara luas dipandang sebagai suatu madah dari masa pra-Paulus yang diambil alih oleh rasul Paulus lalu disesuaikan dan diberi tambahan-tambahannya sendiri. Suatu catatan yang berguna dari diskusi-diskusi tentang bagian Alkitab ini dapat ditemukan dalam R. P. Martin, *Colossians and Philemon* (London, 1981), 61-66.

91 Bdk. H. Kleinknecht, "Gambar tidak boleh diartikan sebagai sesuatu yang asing bagi realita dan hanya ada dalam kesadaran. Gambar mempunyai peranan dalam realita. Memang, gambar itu adalah realita" *(TDNT,* 2:389). Menurut Martin, "Istilah 'Gambar Allah' tidak dapat dipahami sepenuhnya sebagai 'wakil Allah,' betapa pun sempurnanya perwakilan yang bisa kita bayangkan. Ungkapan itu harus mencakup gagasan bahwa Allah sendiri secara pribadi hadir, *Deus manifestus,* di dalam Anak-Nya" *(Carmen Christi,* 112-13).

92 J. B. Lightfoot mengingatkan kita bahwa para bapak Gereja abad IV meminta kita memperhatikan fakta bahwa istilah yang dipakai bukanlah *protoktistos* ("yang pertama kali diciptakan"), melainkan *prototokos* ("yang pertama kali dilahirkan") *(Saint Paul's Epistles to the Collosians and Philemon* [London, 1927], 145). Baginya kata tersebut menyatakan keagungan maupun prioritas.

93 Ia adalah Tuhan atas ciptaan dan tidak ada sesuatu pun dari tata ciptaan ini yang dapat menandingi-Nya" (Martin, *Colossians,* 58).

(bdk. I Korintus 8:6), atau ungkapan itu mungkin sama dengan pikiran Paulus di tempat-tempat lain tentang "di dalam Kristus" (bdk. Kisah 17:28 untuk pemikiran tentang berada "dalam" Allah); semua yang ada tidak luput dari kegiatan penciptaan yang dilakukan oleh-Nya.[94] Selanjutnya rasul Paulus menjelaskan hal ini dari segi tempat (di surga atau di atas bumi), visibilitas (dapat dilihat atau tak dapat dilihat), otoritas (takhta, kekuasaan, dsb.); tak ada yang dikecualikan. Semua ciptaan yang dahsyat ini tidak hanya diadakan "melalui" Dia, tetapi juga diciptakan "untuk Dia" (hal yang sama dikatakan juga mengenai Bapa [Roma 11:36; I Korintus 8:6]). Kristus merupakan tujuan dan akhir segalanya. Segala sesuatu bergerak ke arah-Nya sebagai tujuan terakhir. Dia adalah Alfa dan Omega segala ciptaan, awalnya dan akhirnya. Ia ada "terlebih dahulu dari segala sesuatu" (ayat 17).[95] Yang pertama-tama dimaksudkan adalah soal waktu. Dia ada sebelum segala sesuatu dan hal ini berarti bahwa Ia lebih unggul daripada segala sesuatu. Selain itu ada pikiran bahwa Dia tidak hanya menciptakan segala sesuatu, melainkan juga menopang segala sesuatu. Di dalam Dialah "segala sesuatu bersatu (Synesteken)." Ciptaan tak bisa berfungsi tanpa ada tangan-Nya yang menopang.

Paulus selanjutnya sampai pada pendapat bahwa Oknum yang agung ini adalah kepala tubuh, yaitu Gereja (ayat 18) dan Paulus berkata bahwa Ia adalah yang "awal" *(arche);* mungkin istilah itu menggabungkan pengertian tentang prioritas dalam hal waktu dan dalam hal sumber (bdk. Ibrani 2:10). Dialah "yang pertama bangkit dari antara orang mati." Ini jelas mengacu pada kebangkitan. Ralph P. Martin memuji Lohse yang berpendapat bahwa kombinasi "awal" dengan "sulung" menunjukkan bahwa Kristus adalah pendiri suatu bangsa yang baru (bdk. Roma 8:29; adakah kaitan antara penciptaan dan ciptaan baru . . . ?).[96] Tujuan *(hina)* dari semuanya ini adalah supaya "Ia lebih utama dalam segala sesuatu." Kita tak boleh mengabaikan fakta bahwa Paulus memberikan kepada Kristus tempat yang paling tinggi yang bisa dibayangkan. Pemikiran serupa terdapat juga dalam pernyataan selanjutnya dari Paulus, yakni bahwa di dalam Kristus diam "seluruh kepenuhan," suatu istilah yang berarti kepenuhan seluruh kuasa-kuasa ilahi.[97] Tentu saja bagi Paulus kuasa-kuasa ilahi itu tidak tersebar pada banyak dewa, melainkan terpusat pada

94 Dunn memberi komentar, "Mungkin ini sekedar *cara penulis untuk mengatakan bahwa Kristus sekarang menunjukkan sifat dari kekuasaan yang ada di balik ciptaan" (Christology in the Making),* 190 (huruf miring oleh Dunn). Tetapi bukan itu yang mau dikatakan oleh Paulus. Pendapat tadi kurang memperhatikan secara serius arti yang jelas dari kata-kata yang dipakai.

95 Mengenai *estin* Lightfoot berkomentar, "Bentuk imperfek *en* sebetulnya sudah cukup (bdk. Yohanes 1:1), tetapi bentuk waktu sekarang *estin* menyatakan bahwa praeksistensi ini bersifat absolut" *(Colossians,* 153).

96 Martin, *Colossians,* 59.

97 Lightfoot melihat kata ini sebagai "suatu istilah tehnis dalam teologi yang sudah dikenal dan yang berarti keseluruhan kuasa dan sifat Allah" *(Colossians,* 157; lihat juga Catatan Lepas Lightfoot, 255-71). Istilah itu pasti dipakai oleh para penulis Gnostis di kemudian hari untuk menyebut keseluruhan kuasa-kuasa ilahi. Kalau ajaran tersebut sudah setua surat Paulus ini, Paulus mau menyangkal bahwa Kristus hanyalah bagian dari *pleroma,* seluruh kuasa ilahi diam di dalam Dia

satu Allah dan Allah itulah yang dalam segala kepenuhan-Nya diam dalam Kristus.[98] Selain itu ada keterangan tambahan bahwa kegiatan-Nya yang mendamaikan itu tidak hanya mendatangkan kebebasan kepada umat manusia di atas bumi, tetapi juga berlaku di surga (ayat 20).

Ini merupakan kumpulan uraian yang mengagetkan dan yang darinya bisa tampak sangat jelas bahwa Paulus memandang Kristus bukan hanya sebagai orang dari Nazareth, melainkan juga sebagai Oknum yang mempunyai makna kosmis.[99] Dia pemimpin tertinggi Gereja, tetapi Dia juga jauh lebih dari itu. Dia adalah wakil Allah dalam menciptakan jagat raya, dan Dia penguasa tertinggi atas segala penguasa, baik di langit maupun di bumi, bagaimanapun orang memahaminya. Bagian Alkitab ini merupakan suatu ungkapan yang mengagumkan tentang keagungan Pribadi Kristus.

FUNGSI-FUNGSI ILAHI

Sejalan dengan semuanya ini, biarpun tidak diungkapkan dengan istilah-istilah yang begitu agung, Paulus memandang Kristus sebagai sudah ada sebelum inkarnasi. Tentang batu karang yang dijumpai oleh orang-orang Israel di padang gurun, ia berkata, "Batu karang itu ialah Kristus" (I Korintus 10:4). Memang ada beberapa masalah di sini, tetapi yang tak dapat diragukan lagi adalah keyakinan Paulus tentang praeksistensi Kristus (bdk. II Korintus 8:9; Galatia 4:4; Filipi 2:6).[100]

Lebih lanjut, Paulus mengenakan sejumlah fungsi baik pada Allah maupun pada Kristus tanpa membeda-bedakan. Demikianlah ia menyebut Kerajaan Allah (Roma 14:17) dan Kerajaan Kristus (I Korintus 15:24-25; Kolose 1:13); Kerajaan itu milik keduanya, menurut Efesus 5:5. Hari Allah dalam PL menjadi "hari Tuhan kita Yesus Kristus" (I Korintus 1:8). Paulus berbicara

98 C. H. Dodd menafsirkan *pleroma* sebagai "Allah sendiri yang dipandang dari segi sifat-sifat-Nya, bukan dari segi jati diri pribadi-Nya" *(Abingdon Bible Commentary* [New York, 1929], 1255).

99 Markus Barth menentang kecenderungan beberapa penulis, seperti A. Vogtle, E. Schweizer dan J. Murphy-O'Connor, yang membatasi karya penyelamatan oleh Kristus pada penyelamatan manusia ("Christ and All Things," dalam *Paul and Paulinism,* ed. M. D. Hooker dan S. G. Wilson [London, 1982], 160-172). Ia mengatakan, "Dalam PB Mesias atau Anak Manusia itu sendiri adalah tanda dan jaminan, pengantara dan keseluruhan dari keselamatan dan pembaharuan bagi segala sesuatu dan juga bagi manusia dari segala bangsa" (hal. 170). Bdk. Paul Beasley-Murray, "Sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan, Ia berkuasa atas seluruh ciptaan. Sebagai yang sulung Ia adalah Tuan yang berdaulat atas seluruh ciptaan. Segala ciptaan berasal dari Dia. Segala sesuatu berpusat pada-Nya. Dialah Tuhan atas semuanya!" *(Pauline Studies,* ed. Donald A. Hagner dan Murray J. Harris [Exeter dan Grand Rapids, 1980], 179).

100 Bdk. John Knox, "Paulus tidak hanya berbicara tentang praeksistensi Kristus, tetapi jelas ia menganggap pasti bahwa konsepsi itu sudah dikenal dengan baik oleh para pembacanya dan bahwa mereka tidak perlu diyakinkan mengenai kebenarannya. Ia tidak pernah menerangkan atau menyokong konsepsi itu. Ia tidak pernah menganggapnya perlu untuk diterangkan. Ini berarti, paling tidak di antara jemaat-jemaatnya sendiri, dan mungkin juga di tempat-tempat lain, gagasan tersebut sudah sangat lazim, ketika surat-surat utamanya ditulis, yakni sekitar 15 sampai 20 tahun sesudah Yesus disalibkan" *(The Humanity and Divinity of Christ* [Cambridge, 1967], 10-11). Begitu juga pendapat John A. T. Robinson; menurut dia konsepsi praeksistensi Kristus itu sangat tua usianya *(Twelve New Testament Studies* [London, 1962], 143 n. 12).

tentang kasih karunia Allah (I Korintus 1:4) dan juga tentang kasih karunia Kristus (Roma 16:20), "Injil Allah" (Roma 1:1) dan "Injil Kristus" (Roma 15:19), "Jemaat Allah" (I Korintus 10:32) dan "Jemaat-jemaat Kristus" (Roma 16:16), "Roh Allah" (I Korintus 2:11) dan "Roh Kristus" (Roma 8:9), damai sejahtera Allah (Filipi 4:7) dan damai sejahtera Kristus (Kolose 3:15), takhta pengadilan Allah (Roma 14:10) dan takhta pengadilan Kristus (II Korintus 5:10). Ia juga berbicara tentang Allah yang akan menghakimi rahasia-rahasia manusia melalui Kristus (Roma 2:16). Biasanya dosa berarti dosa terhadap Allah, tetapi juga berarti dosa terhadap Kristus (I Korintus 8:12). Paulus berharap supaya Allah menjadi semua di dalam semua (I Korintus 15:28) seperti juga Kristus adalah semua di dalam segala sesuatu (Kolose 3:11).

Dalam kategori umum yang sama ada bagian-bagian Alkitab yang di dalamnya Paulus membicarakan hal-hal seperti kehendak Allah di dalam Kristus (I Tesalonika 5:18), bersaksi di hadapan Allah dan Kristus (dan "malaikat-malaikat pilihan-Nya" — I Timotius 5:21), dan melihat kemuliaan Allah pada wajah Kristus (II Korintus 4:6). Hidup tanpa Kristus sama saja dengan hidup tanpa Allah (Efesus 2:12). Kadang kala Paulus menggunakan terhadap Kristus kata-kata yang dalam PL mengacu pada Allah (mis. Roma 10:13; I Korintus 1:2; 2:16; Efesus 4:8; Filipi 2:10-11; Kolose 1:16). Nama yang dipakai dalam Septuaginta untuk menyebut Yahweh, "Tuhan," dipakai oleh Paulus secara bebas untuk menyebut Kristus.[101]

Paulus pernah berbicara mengenai "rahasia Allah, yakni, Kristus" (Kolose 2:2) dan juga mengenai "rahasia Kristus" (Kolose 4:3); sekali lagi pada Efesus 3:4). Di sini kata rahasia berasal dari kata Yunani *mysterion.* Kata yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan "mystery" ini tidak seratus persen sama artinya dengan kata Inggris tersebut. Misteri tidak berarti sesuatu yang sulit untuk diterangkan, tetapi yang dapat kita pecahkan jika kita rajin dan memperhatikan betul petunjuk-petunjuk yang tepat. Sebaliknya misteri berarti sesuatu yang tidak mungkin diterangkan, sesuatu seperti "rahasia," namun biasanya suatu rahasia yang sudah diberitahukan.

Misteri sering dipakai sehubungan dengan Injil, dan hal ini merupakan suatu ilustrasi yang bagus untuk istilah tersebut. Siapakah yang dapat menerangkan bahwa keselamatan kita sama sekali bukan hasil usaha kita sendiri? Bukan hasil amal baik kita, bukan hasil doa-doa kita, bukan hasil studi kita atas Firman Allah dan atas cara kerja Allah, sama sekali bukan hasil usaha manusia. Siapakah yang akan mengira bahwa keselamatan itu memerlukan kedatangan Anak Allah dalam kerendahan sebagai bayi di Betlehem, yang kemudian akan hidup dalam keadaan relatif tidak dikenal dan mati sebagai orang yang ditolak? Kebenaran-kebenaran ini harus sudah diberitahukan. Semuanya ini merupakan misteri ilahi, yaitu Injil.

101 Mengenai pendapat bahwa penggunaan "Tuhan" untuk Yahweh terjadi pada masa sesudah Kristen, lihat catatan kaki no. 7.

Berbicara mengenai Kristus sebagai "rahasia Allah" berarti menempatkan Dia pada garis depan dari karya keselamatan ini. Dialah pusat dan inti keselamatan itu. Dan berbicara tentang rahasia itu sebagai rahasia Kristus berarti menempatkan Dia bersama dengan Allah. Hal ini dikuatkan oleh ayat-ayat yang menghubungkan Kristus dengan penyataan, sebagaimana dilakukan oleh Paulus ketika ia berbicara tentang "penyataan Yesus Kristus" yang meng-ajar dia (Galatia 1:12). Sudah pasti ini jugalah makna dari "perkataan Kristus" (Kolose 3:16) atau "perkataan"-Nya (I Timotius 6:3). Pemberitaan atau *kerygma* itu adalah "tentang Kristus," dan ada banyak ayat tentang hal memberitakan Kristus (I Korintus 15:12; II Korintus 1:19; 4:5; Filipi 1:15-18). Tentu saja Injil adalah "Injil Kristus" (Roma 15:19; I Korintus 9:12; II Korintus 4:4; 9:13; Galatia 1:7).

Orang-orang Yahudi membanggakan diri karena penyataan yang telah diberikan oleh Allah kepada Musa, tetapi Paulus berpendapat bahwa mereka tidak memahami Musa. Apabila tulisan PL dibacakan, ada "selubung" yang menghalangi mereka untuk dapat melihat arti yang sebenarnya. Namun "selubung" itu telah disingkapkan "dalam Kristus" (II Korintus 3:14-16). Dengan kata lain, kunci untuk memahami penyataan, bahkan penyataan dalam PL, adalah Kristus. Seperti para penulis PB lainnya, Paulus percaya bahwa PL, apabila dibaca dengan tepat, menghantar orang kepada Kristus (Galatia 3:24).

Jelas bahwa semuanya ini berarti bahwa Kristus merupakan pusat pemberitaan yang disampaikan oleh Paulus. Jelas juga bahwa pemberitaan ini berasal dari Kristus. Ini tidak berarti mengatakan dengan kata-kata yang tegas bahwa Kristus itu Allah, tetapi pemberitaan itu hampir-hampir merupakan penghayatan iman tersebut. Apa yang dikerjakan Kristus, khususnya dengan kematian-Nya yang menghasilkan pendamaian, dan apa yang dinyatakan Kristus kepada Paulus, semuanya inilah yang merupakan inti dan pusat bukan hanya dari pemberitaan Paulus, tetapi juga dari seluruh cara berpikir dan cara hidupnya. Dan yang menjadi pusat segala-galanya adalah Kristus.

APAKAH KRISTUS ITU ALLAH

Pernahkah Paulus secara jelas menyebut Kristus sebagai Allah? Orang bisa saja mengartikan bagian-bagian tertentu dalam Alkitab secara demikian. Ayat yang paling penting adalah Roma 9:5 yang diterjemahkan oleh NIV sebagai berikut, "Kristus, yang adalah Allah atas segala sesuatu, terpujilah untuk selama-lamanya." Sedangkan menurut terjemahan RSV ayat itu berbunyi sebagai berikut, "Allah, yang di atas segala sesuatu, terpujilah selama-lamanya." Ada beberapa alasan kuat yang mendukung terjemahan yang pertama: (1) Struktur kalimatnya mendukung terjemahan tersebut, sebab "yang adalah" lebih tepat menerangkan kata "Kristus" (yang mendahuluinya) dan

bukan menerangkan kata "Allah" (yang menyusulnya). Susunan yang sama terdapat juga pada II Korintus 11:31, di mana kata sambung "yang" jelas menunjuk pada apa yang mendahuluinya.[102] [103] (2) Jika kata-kata itu tidak mengacu pada Kristus, maka kata-kata itu merupakan pujian kepada Allah dan pujian semacam itu biasanya dimulai demikian, "Terpujilah Allah . . . " Urutan katanya tidak mendukung terjemahan RSV. (3) Acuan tentang Kristus "secara manusia" (Alkitab TB: "dalam keadaan-Nya sebagai manusia") menantikan suatu pernyataan selanjutnya yang kontras dengan pernyataan tersebut. Ungkapan itu tak boleh kita biarkan terkatung-katung sebagaimana akan terjadi apabila terjemahan RSV kita terima. (4) Suatu doksologi yang penuh sukacita memuji Allah hampir tak cocok dengan konteks yang pada umumnya bernada sedih, sebaliknya pujian dapat segera dimengerti sesudah nama Kristus disebut, karena hal itu menunjukkan keagungan-Nya dan dengan demikian menekankan besarnya anugerah yang diberikan kepada Israel. (5) Kalau pujian dihubungkan dengan Allah, berarti terjadi perubahan subyek secara tiba-tiba.

Alasan yang paling penting untuk terjemahan "Allah terpujilah . .. " adalah karena Paulus di tempat lain tidak pernah secara tegas menyebut Kristus itu Allah. Ini merupakan alasan yang kuat. Kalau Paulus membuat pernyataan mengenai keagungan Kristus, ia sering sekali menggunakan istilah-istilah lain daripada "Allah." Akan tetapi, kalau ia tidak berbuat demikian di tempat lain, itu tidak berarti ia tidak melakukannya di sini. Dengan mempertimbangkan semuanya ini, sebaiknya kita memikirkan arti pokok dari bahasa Yunaninya secara serius dan mengaitkan kata-kata itu dengan Kristus. [103]

Kita harus memperhatikan beberapa bagian lain dari Alkitab. Paulus menulis tentang "Kasih karunia Allah kita dan Tuhan Yesus Kristus" (II Tesalonika 1:12) dan "Allah yang mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus" (Titus 2:13).[104] Pada kedua ayat ini mudah kita lihat bahwa kalimat

102 Dalam PB bentuk partisip *on* jarang muncul dengan frasa preposisi dan sekaligus dengan kata benda yang diacunya, sehingga agak mustahil bahwa *ho on epi panton* mengacu pada *Theos.* Selain itu, tanda-tanda baca dalam teks kita jelas bukan asli, sehingga kita tidak bisa memastikan, apakah Paulus akan memberi tanda titik sesudah kata *sarka* (seperti RSV) atau koma (seperti NIV).

103 Pendapat ini didukung oleh C. E. B. Cranfield, *Romans,* 2:464-70. Menurut dia, "Alasan-alasan untuk menafsirkan ayat 5b sebagai menunjuk pada Kristus itu lebih kuat dan begitu besar, sehingga dapat dijamin pernyataan bahwa hampir pasti pendapat itu harus diterima" (hal. 468). Lihat juga Oscar Cullmann, *Christology,* 306-14; Bruce Metzger dalam *Christ and Spirit in the New Testament,* ed. B. Lindars dan S. S. Smalley (Cambridge, 1973), 95-112; D. E. H. Whiteley, *The Theology of St. Paul* (Philadelphia, 1964), 118-20; W. L. Lorimer, *NTS* 13 (1966-67): 385-86; O. Michel, *Der Brief an die Roemer* (Goettingen, 1966), 288-29. Maurice F. Wiles mengatakan bahwa Roma 9:5 "selalu dan tanpa ragu-ragu dihubungkan dengan Anak dan bukan dengan Bapa oleh para penulis patristik" *(The Divine Apostle* [Cambridge, 1967], 83). Karena bahasa Yunani merupakan bahasa ibu dari kebanyakan penulis tersebut, maka hal ini menjadi lebih penting lagi.

104 Ronald A. Ward mengutip kata-kata dalam Titus 2:13 dari RSV, "Allah yang agung dan Juruselamat kita Yesus Kristus," lalu ia memberi komentar, "Hampir tidak ada keraguan bahwa inilah terjemahan yang tepat" (7 *and 2 Timothy & Titus,* 261). Bagi William Hendriksen kata sandang Yunani yang cuma satu itu mengesankan dan ia melihat bahwa interpretasi ini ditunjang oleh fakta bahwa dalam PB tak pernah *epiphaneia* ("penampakan") digunakan untuk lebih dari satu oknum, dan satu oknum tersebut adalah selalu Kristus *(New Testament Commentary, Exposition of the Pastoral Epistles*

Yunaninya mengacu pada satu oknum saja, satu oknum yang disebut sebagai "Allah" dan "Kristus." Dalam kedua ayal tersebut kata sandang tertentu terdapat di depan kata "Allah" dan tidak diulangi di depan kata "Tuhan Juruselamat kita Yesus Kristus," suatu bentuk yang paling lazim dianggap menunjukkan bahwa yang dimaksudkan adalah satu oknum. Hal ini tidak seratus persen pasti, karena para penulis PB tidak selalu menggunakan tata bahasa secara begitu kaku. Bagaimanapun juga "Tuhan" sering kali sudah tertentu, meskipun tanpa kata sandang tertentu; sehingga bisa langsung diterjemahkan dengan dan berarti "Tuhan [itu]."* [105] Namun boleh dikatakan, dalam kedua kasus di atas ada kemungkinan bahwa Yesus Kristuslah yang disebut "Allah."[106]

KASIH KRISTUS

Karena Kristus begitu erat dikaitkan dengan Allah dan karena Paulus ingin banyak berbicara mengenai kasih Allah, maka tidak mengherankan kalau ia menulis juga tentang kasih Kristus. Hal ini benar terutama karena Paulus melihat salib Kristus sebagai sesuatu yang amat penting, salib tempat Kristus mati demi kasih-Nya kepada umat manusia yang berdosa.

Pada ayat yang mungkin paling mengharukan dari seluruh tulisannya Paulus mengaitkan pengorbanan Kristus dengan dirinya sendiri secara pribadi: " . . . Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku" (Galatia 2:20). Dalam suatu pernyataan yang serupa, di mana Paulus menghubungkan dirinya dengan orang beriman lainnya, ia mengimbau orang-orang Efesus untuk berjalan dalam kasih "sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kita dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita ..." (Efesus 5:2). Kita melihat hubungan yang sama antara kasih Kristus dengan pengorbanan diri-Nya sampai mati itu di dalam cara Ia mengasihi jemaat (Efesus

[Grand Rapids, 1957], 373-75). Di lain pihak, meskipun J. N. D. Kelly menghormati acuan pada Kristus itu, ia menentang pendapat tersebut, karena di tempat lain Paulus tidak pernah (kecuali mungkin Roma 9:5) mengatakan bahwa Kristus adalah Allah; dan dalam Surat-Surat Pastoral, Kristus biasanya disebutkan berdampingan dengan Allah sebagai dua Pribadi. Dalam surat-surat ini Kelly memandang hubungan Kristus dengan Allah sebagai hubungan ketergantungan *(The Pastoral Epistles,* 246).

105 Saya sudah mengatakan ini dalam buku saya, *The First and Second Epistles to the Thessalonians* (Grand Rapids, 1959), 212. Di sini saya tambahkan, 'Pada saat yang sama kita tidak boleh lupa bahwa Paulus memang mengaitkan kedua Pribadi itu sangat erat. Bahwa bisa ada keraguan apakah satu atau keduanya yang dimaksud, sudah menunjukkan betapa dekatnya hubungan kedua Pribadi itu dalam pikiran Paulus."

106 Di beberapa tempat konsepsi bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang menjelma amat diragukan atau bahkan ditolak oleh sementara penulis Kristen, seperti dalam John Hick (ed.), *The Myth of God Incarnate* (London, 1977); Michael Goulder (ed.), *Incarnation and Myth: The Debate Continued* (London, 1979). Pandangan ini ditentang dalam tulisan-tulisan seperti Michael Green (ed.), *The Turth of God Incarnate* (London, 1977). Dalam buku ini saya tidak bisa mendiskusikan kontroversi ini secara rinci, tetapi rupanya bahasa Paulus itu menyangkut inkarnasi; apa pun yang menjadi keputusan mengenai arti sebenarnya dari suatu bagian Alkitab tertentu, pandangan menyeluruh Paulus menyatakan bahwa Kristus adalah Allah.

5:25). Kasih Allah Anak jelas berhubungan dengan kasih Allah Bapa, dan keduanya dapat dikaitkan oleh Paulus dalam suatu doa yang dimulai dengan, "Kiranya Tuhan kita Yesus Kristus dan Allah Bapa kita yang telah mengasihi kita dan telah memberi kita penghiburan abadi ..." (II Tesalonika 2:16).[107] Jelas, kedua Oknum tersebut dihubungkan satu sama lain secara tak terpisahkan dalam suatu bagian yang liris pada Roma 8. Sesudah bertanya, "Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus?",[108 109 109] Paulus berbicara tentang kita dijadikan "lebih daripada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita" lalu ia mengungkapkan keyakinannya yang mendalam bahwa tak ada sesuatu pun yang "dapat memisahkan kita dari kasih Allah yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita" (Roma 8:35-39). Dalam satu bagian liris lainnya ia berdoa supaya para pembacanya, "yang berakar serta berdasar di dalam kasih [kasih mereka kepada Kristus? kasih-Nya kepada mereka?] . . . kiranya dikuatkan, sehingga dapat memahami bersama semua orang kudus betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus dan dapat mengenal kasih Kristus yang melampaui segala pengetahuan (Efesus 3:17-19). "Kasih Kristus menguasai kami" (II Kor 5:14), sehingga kasih tersebut menjadi efektif sepanjang seluruh pelayanan kristiani

Berdasarkan semuanya ini jelas bahwa kasih Kristus erat sekali hubungannya dengan kasih Bapa dan bahwa konsepsi ini dominan. Penekanan Paulus pada soal kasih anehnya kadang-kadang diabaikan. Ia dipandang sebagai tipe orang yang agak suka bertengkar, selalu siap untuk melibatkan diri dalam perdebatan yang sengit, dan juga dipandang sebagai orang yang lebih dikenal karena kesukaannya bertengkar daripada karena kehalusan perasaannya. Akan tetapi dengan sangat jelas Paulus menyatakan ajaibnya kasih Allah yang besar kepada kita, kasih yang menghasilkan salib dan yang membawa keselamatan bagi kita. Akan kita lihat kemudian bahwa kasih ini membangkitkan balasan kasih dari orang-orang beriman. Di sini kita melihat bahwa kasih itu merupakan sifat khas Allah Bapa maupun Kristus. Tidak berlebihan, jika dikatakan bahwa

107 Biarpun ada dua subyek "Tuhan kita Yesus Kristus" dan "Allah Bapa kita," kata kerjanya berbentuk tunggal, suatu indikasi yang menarik bahwa Paulus memandang keduanya sebagai bertalian erat, bahkan mungkin dalam arti tertentu sebagai hanya satu. Mungkin ayat ini harus ditambahkan pada ayat-ayat yang dibicarakan pada bagian terdahulu yang menunjukkan bahwa Kristus itu Allah.

108 Ada masalah teks di sini. Sementara sebagian besar ahli sepakat bahwa kita harus membaca "Kristus," pada beberapa manuskrip berbobot tertulis "Allah," dan pada satu atau dua manuskrip tertulis seperti pada ayat 39, "kasih Allah yang ada dalam Kristus Yesus." Akan tetapi, seluruh bagian tersebut mencampurbaurkan kasih Kristus dan kasih Allah.

109 Menurut C. K. Barrett bisa saja membaca teks itu sebagai berarti kasih kita bagi Kristus dan selanjutnya H. Lietzmann berpendapat bahwa ada "arti ganda yang mistik." Namun dengan tegas ia mengatakan, "Yang merupakan pikiran dasarnya di sini pastilah kasih Kristus bagi kita, karena hal ini saja yang dapat menjadi pendahuluan yang cocok untuk ayat-ayat yang menyusulnya" (A *Commentary on the Second Epistle to rhe Corinthians* [New York, 1973], 167). Begitu juga menurut Philip Hughes, tingkah-laku Paulus "dikemudikan oleh kasih Kristus (kasihnya kepada Kristus — meskipun pasti juga ikut berperan — tidak sebanyak kasih Kristus kepadanya yang sudah ada lebih dahulu dan yang mendorong kasihnya kepada Kristus . . .)" *(Paul's Second Epistle to the Corinthians* [Grand Rapids, 1962], 192).

Paulus sampai dapat memahami arti kasih, ketika dia berdiri di depan salib, kasih yang merupakan kasih Allah dan juga kasih Kristus; kasih itu adalah kasih Allah di dalam Kristus. Segala sesuatu yang lain menjadi kurang berarti di hadapan kasih yang agung ini. [110]

KESELAMATAN DAN KRISTUS

Kita akan melihat secara lebih teliti pemahaman Paulus tentang keselamatan pada bab III. Di sini kita hanya memperhatikan fakta bahwa keselamatan diadakan oleh Kristus, apa pun pengertian keselamatan itu. Bahwa Kristus mengerjakan keselamatan bagi dunia, bagi Paulus merupakan tanda keagungan Kristus. Kristuslah Juruselamat yang kita nantikan dari surga (Filipi 3:20; bdk. Titus 3:6), dan keselamatan terjadi melalui Dia (I Tesalonika 5:9; II Timotius 2:10). Ada istilah-istilah umum, seperti "Kristus telah mati untuk orang-orang durhaka" (Roma 5:6; bdk. ayat 8), dan ada penekanan pada fakta tentang kematian-Nya (Roma 8:34; 14:9, 15; I Korintus 8:11: 15:3; Galatia 2:21). Kematian itu dapat dipandang sebagai sumber pendamaian (Roma 5:10-11; II Korintus 5:18-20; Efesus 2:16; Kolose 1:20), yang banyak persamaannya dengan sumber damai sejahtera (Efesus 2:14-15; bdk. Filipi 4:7).

Paulus mengatakan bahwa penebusan terjadi "dalam Kristus Yesus" (Roma 3:24). Di tempat-tempat lain Paulus memaklumkan bahwa Kristus "telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat," dan hal ini membawa Paulus kepada pemikiran lain, yaitu bahwa Kristus telah menjadi kutuk karena kita (Galatia 3:13). Kristus dihubungkan dengan pembenaran kita (Galatia 2:17), dengan pengampunan kita (Kolose 3:13), dan dengan kemenangan kita (I Korintus 15:57). Kristus mendatangkan damai sejahtera (Roma 5:1), pengharapan (Efesus 1:12; Kolose 1:27; I Tesalonika 1:3; I Timotius 1:1), kedudukan sebagai anak (Efesus 1:5); janji kehidupan (II Timotius 1:1), hidup yang kekal (Roma 5:21; 6:23), cahaya (Efesus 5:14) dan kekayaan dalam kemuliaan-Nya (Filipi 4:19; bdk. "kekayaan Kristus yang tidak terduga itu" [Efesus 3:8]). "Penganugerahan karunia" yang mendatangkan pembenaran itu adalah karena Kristus (Roma 5:15 dst.), dan orang-orang beriman adalah "ahli waris bersama dengan Kristus" (Roma 8:17).

Dari sudut pandangan yang lain, Kristus adalah satu-satunya dasar, yang di atasnya orang-orang Kristen membangun (I Korintus 3:11) dan sekali lagi Dia adalah batu penjuru (Efesus 2:20). Ia menyerahkan diri-Nya demi kita sebagai suatu persembahan kurban (Efesus 5:2); Paulus bisa berbicara tentang kurban khusus dan menyebut Kristus "Paskah kita" (I Korintus 5:7). Kristus menerima kita "untuk kemuliaan Allah" (Roma 15:7), yang artinya: karya penyelamatan-Nya bekerja di mana diperlukan. *

110 Paulus menggunakan kata kerja *agapao* 33 kali, kata benda *agape* 75 kali, dan kata sifat *agapetos* 27 kali, jadi seluruhnya 135 kali dari 318 penggunaan kata-kata tersebut dalam PB. Dibandingkan penulis lain, ia paling banyak memakai kata-kata itu. Bahkan Yohanes, yang biasanya dianggap "rasul kasih," hanya memakai kata-kata tersebut sebanyak 44 kali dalam Injilnya dan 62 kali dalam surat-suratnya, jadi seluruhnya 106 kali.

Secara negatif, cara hukum Taurat telah diakhiri oleh Kristus (Roma 10:4). Begitu juga dengan sunat. Orang yang mengikuti ritus ini dengan sendirinya mewajibkan dirinya untuk menaati seluruh hukum Taurat; jadi barangsiapa mengikuti jalan ini berarti menolak pemberian Kristus dan tidak memperoleh apa-apa (Galatia 5:2-4). Dalam Kristus yang penting bukanlah bersunat atau tidak bersunat. Yang penting adalah "iman yang bekerja melalui kasih" (Galatia 5:6; bdk. 6:15). Fungsi hukum Taurat hanyalah membawa orang kepada Kristus.

’ DALAM KRISTUS ” DAN "BERSAMA KRISTUS"

Salah satu ungkapan yang paling disukai oleh Paulus adalah "dalam Kristus" dengan variasi seperti "dalam Tuhan," "dalam Kristus Yesus," dan "dalam Dia."[111] Hal ini terdapat dalam semua suratnya, kecuali dalam suratnya kepada Titus. Menarik bahwa Paulus tidak pernah mengatakan "di dalam Yesus." Mungkin ini menandakan bahwa yang ada dalam benak Paulus adalah Tuhan yang telah bangkit. Ia cukup banyak menggunakan ungkapan itu untuk dirinya sendiri, tetapi bukan berarti dia mengacu pada suatu status yang khusus untuk dirinya sendiri atau untuk para pemimpin Kristen. Semua orang yang beriman, apa pun kedudukan sosial mereka atau bagaimana pun kurangnya pendidikan mereka, berada di "dalam Kristus." Kata-kata itu dapat dipakai untuk individu-individu (II Korintus 12:2) dan juga untuk jemaat-jemaat (Galatia 1:22).

Kadang-kadang ungkapan itu hanya berarti "orang Kristen." Misalnya, ketika Paulus berbicara tentang Andronikus dan Yunias sebagai orang-orang yang di "dalam Kristus" sebelum dia sendiri (Roma 16:7), yang dia maksudkan adalah bahwa mereka menjadi Kristen sebelum dia sendiri bertobat. "Orang-orang percaya dalam Kristus Yesus" (Efesus 1:1) jelas orang-orang Kristen, begitu juga "saudara-saudara dalam Tuhan" (Filipi 1:14; bdk. I Korintus 1:30; Filemon 16). Ungkapan tersebut mungkin dihubungkan dengan awal kehidupan Kristen, sebagaimana yang kita baca tentang Rufus bahwa ia adalah "orang pilihan dalam Tuhan" (Roma 16:13) dan tentang hamba yang "dipanggil oleh Tuhan" (I Korintus 7:22). Ungkapan tersebut bisa mengacu pada realisasi keselamatan orang-orang Kristen, sebab jika seseorang ada dalam Kristus, maka ia merupakan ciptaan baru (II Korintus 5:17) dan sekali lagi, mereka yang dulu jauh, di dalam Kristus telah menjadi dekat (Efesus 2:13; ayat ini mengacu pada darah Kristus yang menghasilkan semuanya ini). Dalam Kristus Yesus, Paulus menjadi bapa bagi orang-orang Kristen di Korintus "melalui Injil" (I Korintus 4:15).

Ill A. M. Hunter mengatakan bahwa dalam salah satu bentuknya ungkapan tersebut terdapat "sekitar 200 kali" *(The Gospel According to St Paul* (London, 1966], 33). Adolf Deissmann mengatakan jumlahnya 164 kali *(The Religion of Jesus and The Faith of Paul* [London, 1926], 171; rupanya tidak termasuk surat-surat pastoral).

Selanjutnya mungkin kita harus memahami "rencana kekal di dalam Kristus Yesus Tuhan kita" (Efesus 3:11) yang dimiliki Allah untuk kita itu sebagai rencana keselamatan-Nya, dan inilah yang jelas dimaksudkan ketika Paulus berkata, "Tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus (Roma 8:1). Ini juga yang dimaksud, ketika Paulus berkata kepada kita bahwa "di dalam Dia berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain" (Galatia 3:14) dan ketika kita membaca tentang "janji Allah dalam Kristus Yesus" (Efesus 3:6).

Ungkapan itu dapat menunjukkan sikap yang harus menjadi ciri orang-orang Kristen. Mereka harus "sehati sepikir dalam Tuhan" (Filipi 4:2); pertengkaran tidak layak bagi orang yang berada "dalam Kristus." Mereka harus juga "berdiri dengan teguh dalam Tuhan" (Filipi 4:1; I Tesalonika 3:8; bdk. Efesus 6:10), sebab membuka jalan untuk perselisihan juga tidak layak bagi orang yang ada dalam Kristus. Timotius "setia dalam Tuhan" (I Korintus 4:17). Paulus "yakin dalam Tuhan" (Galatia 5:10; Filipi 2:24; II Tesalonika 3:4). Ia mengutip Kitab Suci untuk menunjukkan bahwa orang beriman yang mau bermegah harus bermegah di dalam Tuhan (I Korintus 1:31); itulah suatu perasaan bangga yang berpusat pada karya Kristus di dalam diri orang-orang yang bertobat. Orang Kristen adalah orang merdeka dengan suatu kebebasan dalam Kristus Yesus (Galatia 2:4); Kristus telah memerdekakan mereka "demi kemerdekaan" (Galatia 5:1) — suatu ayat yang sangat menekankan kebebasan kita). Atau mungkin ada penekanan pada unsur emosi. Orang yang beriman mempunyai "penghiburan" dalam Kristus (Filipi 2:1). Mereka bersukacita dalam Tuhan (Filipi 3:1; 4:4, 10). Dan Paulus berbicara tentang kasihnya kepada jemaat Korintus sebagai kasih di "dalam Kristus Yesus" (I Korintus 16:24) dan tentang Ampliatus sebagai yang dikasihinya "dalam Tuhan" (Roma 16:8).

Ada banyak cara untuk menunjukkan kebenaran bahwa pekerjaan orang Kristen yang sejati adalah pekerjaan yang dilakukan "dalam Kristus." Jadi, mereka yang bekerja dalam pelayanan Tuhan adalah "teman-teman sekerja dalam Kristus Yesus" (Roma 16:3, 9), dan "pelayanan" yang diterima oleh Arkhipus telah diterimanya "dalam Tuhan" (Kolose 4:17). Paulus menulis kepada jemaat di Tesalonika tentang orang-orang "yang memimpin [mereka] dalam Tuhan" (I Tesalonika 5:12) — jelas mereka itu para pejabat dalam gereja lokal. Ia berjuang mati-matian untuk memimpin "tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus" (Kolose 1:28; bdk. Apeles "yang telah tahan uji[112] dalam Kristus" [Roma 16:10]). Jemaat Korintus merupakan "buah pekerjaan" Paulus "dalam Tuhan" dan "meterai" dari kerasulannya di dalam Tuhan (I Korintus 9:1-2). Ada banyak "pendidik dalam Kristus" (I Korintus 4:15),

112 *Dokimos* berarti "terbukti, telah lulus ujian." Di sini menurut pendapat Cranfield kata tersebut dipakai "mungkin karena Paulus kebetulan mengetahui bahwa dalam suatu pencobaan berat tertentu dia telah membuktikan kemampuannya menjadi seorang Kristen yang setia," atau mungkin karena Paulus hanya ingin membuat variasi dalam nasihatnya *(Romans,* 2:791). Dalam konteks ini kemungkinan yang pertama rasanya lebih masuk akal.

dan Paulus sendiri "berbicara dalam Kristus" (II Korintus 2:17; 12:19). Orang-orang Kristen bekerja dalam Tuhan (Roma 16:12) dan berlimpah-limpah dalam pekerjaan Tuhan (I Korintus 15:58). Terbukanya jalan dalam Tuhan (II Korintus 2:12) merupakan suatu kesempatan untuk melayani lebih lanjut. Tikhikus adalah seorang "pelayan yang setia di dalam Tuhan" (Efesus 6:21, suatu pernyataan yang diulang dalam Kolose 4:7). Ketika Paulus menjadi "orang yang dipenjarakan di dalam Tuhan" (Efesus 4:1), jelas ia tidak memandang pemenjaraannya itu sebagai suatu malapetaka besar, melainkan sebagai suatu kesempatan untuk semakin mampu memberikan pelayanan Kristen.

Sehubungan dengan hal ini ada suatu ayat yang menarik, yaitu Roma 16:22. Mungkin Tertius hanya menulis suatu salam di dalam Tuhan, tetapi (di dalam bahasa Yunaninya) "di dalam Tuhan" ditempatkan pada akhir kalimat, sebaliknya "salam" pada awal kalimat. Ungkapan "di dalam Tuhan" ditulis tepat sesudah ungkapan "menulis surat ini." Jika yang dia maksudkan adalah menulis surat di dalam Tuhan, ada suatu pertanyaan yang sedikit menggelitik mengenai apa persisnya arti "menulis di dalam Tuhan." Rupanya ungkapan itu berarti bahwa Tertius melihat tulisannya sebagai bagian dari pelayanan Kristen.[113]

Bagi Paulus segala sesuatu dalam hidup ini dijalani dalam Kristus. Ia berbicara mengenai hidup yang diturutinya "dalam Kristus Yesus (I Korintus 4:17), dan mengajar jemaat Kolose untuk hidup "di dalam Dia" (Kolose 2:6). Febe harus disambut "dalam Tuhan" (Roma 16:2); ia harus mendapat sambutan kristiani sebagaimana mestinya. Pernikahan merupakan bagian penting dari kehidupan yang dihubungkan Paulus dengan konsepsi ini ketika dia mengimbau para janda untuk menikah "di dalam Tuhan" (I Korintus 7:39). Orang-orang Kristen adalah "bait Allah yang kudus di dalam Tuhan" (Efesus 2:21); mereka "dikuduskan dalam Kristus Yesus" (I Korintus 1:2). Dan pada taraf yang agak lebih rendah Paulus menyampaikan salam persahabatan "di dalam Tuhan" (I Korintus 16:19 [sic!]). Tidak ada suatu bagian dari hidup ini yang terlalu besar atau terlalu kecil, sehingga tidak perlu dihubungkan dengan Tuhan. Paulus mengimbau anak-anak untuk menaati orang tua mereka "di dalam Tuhan" (Efesus 6:1).[114] Dan pada ujung lain dari kehidupan ini, orang-orang beriman yang meninggal "tidur di dalam Kristus (I Korintus 15:18). Ini berarti mereka mempunyai pengharapan di dalam Kristus; pengharapan mereka tidak hanya untuk hidup ini (I Korintus 15:19).

113 Cranfield lebih condong pada pendapat yang mengatakan bahwa Tertius berbicara soal "salam di dalam Tuhan;" namun jika halnya adalah "menulis di dalam Tuhan," "maka orang bisa memandang bahwa dengan *en kurio* Tertius mengungkapkan suatu kesadaran tertentu mengenai pentingnya pelayanan, yang di dalamnya ia sudah memainkan suatu peranan yang vital, atau sekedar menyatakan bahwa ia telah melakukan apa yang sebagai orang Kristen sudah ia lakukan sebagai bagian dari pelayanannya kepada Tuhannya" *(Romans,* 2:806).

114 Beberapa manuskrip yang berbobot (termasuk B D) menghilangkan kata-kata "di dalam Tuhan," tetapi rupanya kata-kata tersebut seharusnya ada.

Semua orang beriman adalah "satu di dalam Kristus Yesus" (Galatia 3:28); ada tali persatuan yang kuat mengikat mereka semua. Banyak orang berpendapat bahwa ungkapan Paulus harus dipahami menurut konsepsi Ibrani tentang kepribadian bersama, "suatu konsepsi yang memungkinkan dia berpikir tentang kalangan tersebut dari segi pimpinan representatifnya."[115] Konsepsi itu mengacu pada kehidupan yang bersama-sama dijalani oleh orang Kristen dan sekaligus pada Kristus sebagai satu-satunya Oknum yang memungkinkan kehidupan semacam itu. Meskipun "dalam Kristus" itu sepantasnya berlaku untuk individu-individu, kita tidak boleh mengabaikan sifat bersama yang kuat dari keadaan yang ditunjuknya.[116] Itu merupakan ungkapan yang kuat tentang persatuan semua orang Kristen. Kita sebagai orang percaya adalah satu, tetapi kita terutama bukan dalam Gereja ini atau di dalam Gereja itu, melainkan "dalam Kristus." Ada persatuan yang erat dan sejati dengan Kristus.

Kadang-kadang Paulus menerangkan hal ini dengan cara terbalik. Sebagaimana orang beriman memang tinggal "dalam" Kristus, begitu juga Kristus memang tinggal "dalam" orang beriman. Paulus bisa begitu saja berkata, "Kristus hidup di dalam aku" (Galatia 2:20). Dia sangat ingin supaya hal ini dialami juga oleh orang-orang lain, sebab ia berbicara mengenai sakit bersalinnya "sampai rupa Kristus menjadi nyata di dalam" jemaat Galatia (Galatia 4:19). Kristus tinggal "di dalam" jemaat Korintus (II Korintus 13:5) dan jemaat Roma (Roma 8:10). Paulus ingin supaya Kristus dimuliakan di dalam tubuhnya (Filipi 1:20) dan ia mengatakan bahwa ada suatu bukti bahwa Kristus berkata-kata "di dalam" dirinya (II Korintus 13:3). Ia berdoa supaya Kristus tinggal di dalam hati jemaat Efesus (Efesus 3:17).

Sifat luwes ini menggarisbawahi keyakinan Paulus mengenai eratnya ikatan yang menyatukan Kristus dengan umat-Nya. Mereka ada di dalam Dia; Dia di dalam mereka. Meskipun Sang Rasul lebih suka pada pengungkapan yang pertama, ia tidak segan memakai cara yang kedua. Cara pengungkapan mana pun yang dipakainya, keajaiban kehadiran Kristus mendorong hamba Allah itu.

Paulus juga berbicara banyak tentang tinggal "bersama dengan" Kristus. Dia menunjukkan pentingnya salib bagi keselamatan kita dengan mengatakan bahwa orang percaya "telah mati bersama dengan Kristus" (Roma 6:8; Kolose 2:20; II Timotius 2:11). Dia menerangkan hal ini secara lebih khusus dengan mengatakan bahwa dia telah "disalibkan dengan Kristus" (Galatia 2:19) dan bahwa "manusia lama kita telah turut disalibkan bersama-Nya" (Roma 6:6). Jelas Paulus menganggap penting bahwa kita menyamakan diri dengan kematian Kristus. Ia melanjutkan dengan pendapat bahwa kita telah dikuburkan

115 A. M. Hunter, *The Gospel According to St Paul* (Philadelphia, 1966), 34.

116 "Berada 'dalam Kristus' berarti menjadi anggota dari tatanan eskatologis tertinggi, yaitu masyarakat kasih yang bersifat ilahi, yang sudah diantisipasi sekarang ini dan yang sebagian sudah menjadi kenyataan di dalam Gereja, yang dijiwai oleh Roh Allah sendiri dan oleh kehadiran Kristus yang telah bangkit" (John Knox, *Chapters in a Life of Paul* [London, 1954], 158).

bersama Dia dalam baptisan (Roma 6:4; Kolose 2:12). Ada suatu simbolisme yang berharga dalam sakramen itu. Tetapi Paulus tidak berhenti pada kematian. Dia melanjutkannya dengan pendapat bahwa kita telah dibangkitkan bersama dengan Kristus (Kolose 2:12; 3:1). Artinya: kita telah dihidupkan bersama dengan Dia (Efesus 2:5; Kolose 2:13).

Semua ungkapan semacam itu dengan jelas menunjukkan pengalaman rohani yang mendalam dari si orang Kristen. Kematian Kristus telah menghapus dosa orang-orang beriman dan telah mendatangkan bagi mereka suatu cara hidup yang sama sekali baru. Mereka telah mati bagi masa lalu mereka yang penuh dosa dan telah bangkit dengan suatu cara hidup yang sama sekali baru, suatu kehidupan di mana Kristus merupakan segala-galanya, "Bagiku hidup adalah Kristus" (Filipi 1:21) kehidupan orang beriman "tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah" (Kolose 3:3); mereka akan hidup berkat kuasa Allah (II Korintus 13:4). Kematian membawa orang kepada kebangkitan, "Jika kita telah mati dengan Kristus, kita percaya bahwa kita akan hidup juga dengan Dia" (Roma 6:8). Kristus "sudah mati untuk kita, supaya entah kita berjaga-jaga, entah kita tidur, kita hidup bersama-sama dengan Dia" (I Tesalonika 5:10). Paulus begitu yakin akan keajaiban yang telah dikerjakan Kristus bagi kita sehingga dia melihat orang-orang beriman sekarang bersekutu dengan Kristus, dalam seluruh sifat baru yang dihasilkan oleh hidup di dalam Kristus.

Namun betapa pun mengagumkannya hal tersebut, itu belumlah semua dari kekayaan hidup yang disediakan oleh Kristus. Paulus menantikan hari itu, ketika Allah yang telah membangkitkan Yesus "akan membangkitkan kita juga bersama dengan Yesus" (II Korintus 4:14). Ia ingin "pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus," yang baginya "jauh lebih baik" (Filipi 1:23), sebab pada saat itu orang percaya "akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan" (I Tesalonika 4:17; bdk. II Timotius 2:11-12).

Memang penderitaan merupakan bagian yang lak terelakkan dari nasib orang beriman sekarang ini, tetapi jika kita menderita bersama dengan Kristus sekarang, kita akan dimuliakan bersama dengan Dia di dunia yang akan datang (Roma 8:17; bdk. Kolose 3:4).[117] Banyak hal yang tersimpul dalam pertanyaan Paulus, "Ia yang tidak menyayangkan anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkanNya bagi ki segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?" (Roma 8:32). Yang merupakan titik tolak Paulus bukanlah sesuatu yang abstrak atau teoretis, melainkan apa yang telah dikerjakan oleh Allah. Salib merupakan tanda yang amat jelas tentang kasih Allah dan kepedulianNya terhadap umatNya. Jika

117 Menurut Adolf Deissmann, rumusan "bersama dengan Kristus" "hampir selalu berarti persekutuan orang beriman dengan Kristus setelah mereka mati atau setelah Kristus datang" *(Light from the Ancient East* [London, 1927], 303 n.l). Mungkin yang dimaksudkannya adalah bahwa inilah pandangan Gereja yang mula-mula dulu; sebagaimana sudah kita lihat, pemakaian ini memang ada dalam PB, tetapi ada juga ayat-ayat penting yang menerapkan "bersama dengan Kristus" pada pengalaman orang Kristen sekarang.

Allah sudah mengerjakan semuanya itu, tak masuk akal Paulus bahwa Allah akan berhenti sekarang. Kita boleh yakin sepenuhnya bahwa Allah yang telah mengerjakan sedemikian banyak hal akan juga mengusahakan supaya karya keselamatanNya mencapai kepenuhannya.

Ada banyak hal lain yang dapat dengan mudah ditambahkan. Paulus memandang segala sesuatu dari sudut Kristus. Orang beriman dipanggil ke dalam persekutuan Anak Allah (I Korintus 1:9) dan mereka harus hidup dengan mengingat kenyataan tersebut. Gereja-gereja di mana mereka menjadi anggota adalah gereja-gereja Kristus (Galatia 1:22). Segala sesuatu dalam kehidupan ini adalah milik Kristus dan kesudahan segala sesuatu adalah "hari Tuhan kita Yesus Kristus" (I Korintus 1:8). Akan tetapi apa yang sudah dikatakan sudah cukup untuk menunjukkan bahwa bagi Paulus, Kristus adalah yang tertinggi. Dia adalah Tuhan dari segala sesuatu dan Tuhan semua orang. Kekuasaan-Nya sebagai Tuhan melampaui dunia ini dan melampaui kehidupan ini, yakni sampai ke surga dan bersifat kekal abadi.[118]

118 Tidak ada perkembangan yang berarti dari kristologi di seluruh surat-surat itu, sehingga teologi yang begitu kaya dan lengkap ini pasti sudah timbul sebelum thn. 50 M. Di samping itu, Paulus jelas menganggap bahwa para pembacanya memahami gelar-gelar dan konsepsi-konsepsi kristologis; hal ini menunjukkan bahwa gelar dan konsepsi itu lebih tua usianya. Martin Hengel bertanya bagaimana gambaran tentang Kristus yang dimiliki Paulus sesudah perjumpaannya dengan Kristus di jalan ke Damsyik "sehingga menjadi dasar untuk ajarannya terlepas dari hukum Taurat" lalu Hengel melanjutkan dengan pertanyaan kedua, "Apakah kita mempunyai alasan untuk menganggap bahwa kristologi Paulus mengalami perubahan dalam hal-hal yang hakiki selama ia bekerja di Siria dan Kilikia dalam tahun-tahun sesudah itu?" *(Between Jesus and Paul* [Philadelphia, 1983], 31; bdk. juga 39-40). Jika kristologi pokok dari Paulus terbentuk di jalan ke Damsyik maka itu berarti kristologinya sudah amat tua.

3

Karya Penyelamatan oleh Allah Melalui Kristus

Apa yang terjadi di jalan ke Damsyik mempunyai arti yang sangat menentukan bagi Paulus. Penampakan Yesus kepadanya menjungkirbalikkan seluruh dunianya. Sejak saat itu ia yakin bahwa Yesus Kristus adalah yang Mahatinggi dan sebagaimana sudah kita lihat pada bab II, Kristus tidak dapat dipandang sebagai lebih rendah daripada Allah. Nah, jika Oknum yang begitu agung sampai turun ke dunia untuk membawa keselamatan, pasti karena ada beberapa hal yang terjadi. Salah satunya ialah bahwa umat manusia pasti berada dalam suatu situasi yang sangat serius. Hal lainnya ialah bahwa karya untuk menyelamatkan umat manusia itu terlalu besar untuk dapat dihasilkan dengan memakai sumber daya manusia; karya tersebut membutuhkan sesuatu yang jauh lebih besar daripada yang dapat dilakukan oleh kita orang-orang berdosa untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Hal ini tidak berarti bahwa Paulus memikirkan semuanya itu dari "awan-awan". Dia bukanlah seorang teoretikus yang tidak praktis dan pada masa yang lalu ketika ia belum menjadi seorang Kristen, Paulus sudah merasa puas dengan kedudukannya (Filipi 3:4-6). Dia tidak memulai dengan gagasan bahwa kita semua adalah orang berdosa, mencari-cari suatu pemecahan, dan akhirnya memutuskan untuk mengikut Kristus. Perjumpaannya dengan Kristuslah yang mengubah segala-galanya. Dengan perjumpaan itu dia memulai suatu cara hidup yang sama sekali baru. Masuknya Yesus ke dalam dunia ini bertujuan memenuhi kebutuhan kita dan kematian Yesus menduduki tempat sentral dalam semuanya itu (I Korintus 1:23). Biaya yang besar menandakan bahwa maksudnya besar pula: kita semua adalah orang berdosa yang membutuhkan penebusan. Kita telah gagal untuk berbuat yang terbaik dan yang

termulia yang kita ketahui. Dan ini berarti malapetaka besar. Allah, yang dibicarakan oleh Paulus dalam tulisannya, tidak akan memperlakukan dosa sebagai hal yang tidak ada akibatnya. Oleh karena itu kejahatan yang kita lakukan sekarang pasti akan mengikuti kita pada kehidupan yang akan datang. Kedatangan Yesus mengajarkan kepada Paulus beberapa hal penting mengenai makna keselamatan. Jika kita ingin memahami keselamatan, mungkin cara yang paling baik ialah dengan bertitik tolak dari malapetaka yang di dalamnya manusia melibatkan diri ketika mereka jatuh ke dalam dosa.

BUDAK DOSA

Dosa mempunyai banyak segi. Paulus menggunakan macam-macam istilah untuk menjelaskan hal tersebut.[119] [120] Ide Paulus tentang makna dosa tidaklah sederhana. Selain itu, meskipun Paulus jelas menekankan seriusnya dosa, dosa tidak menjadi obsesinya sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang ingin memperkecil arti Paulus. Dia memakai kata "dosa" *(hamartia)* 64 kali, 48 dari antaranya muncul dalam kitab Roma, yakni surat di mana Paulus membicarakan soal dosa secara panjang lebar. Lalu dalam seluruh surat-suratnya yang lain kata "dosa" hanya muncul 14 kali.

Paulus paling sering memakai kata itu dalam bentuk tunggalnya: dosa bukan hanya sekedar kejahatan yang kita lakukan, melainkan suatu kekuatan yang membelenggu kita. Lebih dari sekali ia berbicara tentang umat manusia pada umumnya sebagai "hamba dosa" (Roma 6:17, 20), dan dengan suatu gambaran yang hidup Paulus memandang kita semua sebagai yang "terjual di bawah kuasa dosa" (Roma 7:14). Sebagaimana seorang budak dijual kepada seorang majikan (entah kita suka, entah tidak), demikianlah kita masuk ke dalam kuasa dosa (entah kita suka, entah tidak). Paulus menggambarkan dirinya sebagai orang yang "menjadi tawanan hukum dosa" (Roma 7:23), di mana

Catatan: Persoalan pokok dalam bagian ini saya uraikan secara panjang lebar dalam buku saya, *The Cross in the New Testament* (Grand Rapids, 1965), bab 5-6.

119 Kata utama [untuk dosa] adalah *hamartia,* "meleset dari sasaran" (yang dipakai 64 kali oleh Paulus), dengan kata benda yang berasal darinya: *hamartema* (dua kali), *hamartolos* (8 kali) dan kata kerja *hamartano* (17 kali). Untuk dosa dipakai juga kata *adikia,* "ketidakbenaran" (12 kali); kata-kata yang mempunyai akar yang sama dengannya adalah *adikos,* "tidak benar" (3 kali) dan *adikeo,* "berbuat salah" (9 kali). Kata lain untuk dosa ialah *anomia,* "pelanggaran hukum" (6 kali), dengan *anomos,* "orang yang melanggar hukum" (5 kali) dan *anomos,* "secara bertentangan dengan hukum" (2 kali); *parakoe,* "ketidaktaatan" (2 kali); *asebeia,* "kekafiran" (4 kali), dengan *asebes,* "orang yang tidak mengenal Allah" (3 kali); *parabasis,* "pelanggaran batas" (5 kali), dengan *parabates,* "pelanggar" (3 kali); *paraptoma,* "pelanggaran, kesalahan" (16 kali); *porosis,* "pengerasan hati" (dua kali); *kakia,* "kejelekan" (6 kali), dengan *kakos,* "jelek" (26 kali), dan *kakourgos,* "penjahat" (1 kali; *hettema,* "kekalahan" (2 kali); *poneria,* "kejahatan" (3 kali), dengan *poneros,* "jahat" (13 kali); *enochos,* "bersalah" (1 kali).

120 Di luar dugaan bahwa di sini kata depan *en* dipakai bersama dengan "hukum" *(en to nomo),* namun maknanya tidak bisa diragukan lagi.

dipakai gambaran seorang yang ditangkap sebagai tawanan perang. Sungguh tidak terduga bahwa hukum disebut-sebut dalam hubungan yang semacam itu, tetapi seperti yang dikatakan oleh Cranfield, "Hal itu merupakan suatu cara yang kuat untuk menerangkan bahwa kekuasaan dosa atas diri kita merupakan ejekan yang mengerikan, parodi yang tak masuk akal tentang kekuasaan tersebut yang seharusnya merupakan hak dari hukum suci Allah." Paulus sebetulnya ingin mengatakan dua hal berikut ini: (1) dosa tidak berhak menguasai diri kita (yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah) dan (2) biarpun demikian, dosa telah menguasai kita. Begitulah maka kita, biarpun kita mungkin melayani hukum Allah dengan akal budi kita, nyatanya, dalam daging kita melayani hukum dosa (Roma 7:25).

Sang rasul tidak ragu-ragu mengenai tunduknya manusia kepada dosa. Pada awal kitab Roma, ia mempunyai alasan yang kuat untuk menunjukkan bahwa dosa itu bersifat universal. Ia mulai dengan orang-orang bukan Yahudi yang "sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah" (Roma 1:21). Mereka tidak memiliki hukum Taurat yang dinyatakan dalam PL, sehingga mereka tidak dapat dituduh melanggarnya. Akan tetapi orang-orang bukan Yahudi "menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri" (Roma 2:14); tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka dapat membedakan yang benar dengan yang salah (Roma 2:15). Dari sebab itu, kalau mereka berdosa mereka "tidak dapat berdalih" (Roma 1:20). Dan Paulus memberikan gambaran yang suram mengenai arti semuanya ini (Roma 1:21-32). Namun orang-orang berdosa tidak hanya dari bangsa-bangsa non-Yahudi, melainkan juga dari bangsa Yahudi. Orang-orang Yahudi membanggakan diri karena memiliki hukum Taurat, tetapi yang penting adalah melaksanakan hukum Taurat dan bukan hanya mendengarnya (Roma 2:13). Menjadi seorang Yahudi, seorang anggota umat Allah, berarti menjadi seorang Yahudi secara batiniah, bukan hanya secara lahiriah (Roma 2:28). Paulus sampai pada suatu klimaks dengan serentetan kutipan dari PL yang mengatakan bahwa semua orang adalah orang berdosa (Roma 3:10-18). Orang Yahudi tidak dapat mengabaikan hal ini dengan mengatakan bahwa pernyataan-pernyataan ini mengacu pada orang-orang bukan Yahudi, sebab hukum Taurat berbicara kepada mereka yang memiliki hukum Taurat, yakni orang-orang Yahudi (Roma 3:19). Apa yang dilakukan oleh hukum Taurat adalah mendatangkan pengenalan akan dosa (Roma 3:20). Paulus berkata lebih lanjut secara terus terang, "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" (Roma 3:23).

Jelas hal ini mengacu pada perbuatan-perbuatan jahat yang nyata yang dilakukan oleh kita semua, tetapi Paulus juga berpendapat bahwa dosa merupakan bagian diri kita. Ia berbicara tentang "hukum dosa yang ada di * *

121 A *Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans* (Edinburgh, 1975), 1:364.
122 *Douleuo,* "melayani sebagai hamba," menjadi predikat dari kedua anak kalimat.

dalam anggota-anggota tubuh (kita)" (Roma 7:23)[123] dan mengatakan bahwa kita "pada hakikatnya adalah orang-orang yang harus dimurkai" (Efesus 2:3). Anak-anak yang tidak dikuduskan oleh iman salah seorang dari orang tuanya adalah cemar (I Korintus 7:14). Ayat-ayat tersebut rupanya mau mengatakan bahwa kita berdosa karena hakikat kita.[123] [124] [125] Kodrat kita membuat kita cenderung berbuat salah (suatu kenyataan yang dapat kita semua buktikan dari pengalaman pribadi. Kita semua merasa sulit untuk bersifat saleh, sebaliknya kita mudah tergelincir ke dalam kejahatan). Ada suatu solidaritas di antara umat manusia, "Kita adalah sesama anggota" (Efesus 4:25). Sebagai kelompok kita menerima norma-norma yang rendah, seperti dalam kebijaksanaan luar negeri dari bangsa-bangsa, yang ditentukan oleh kepentingan sendiri yang bersifat tidak tahu malu. Dan setiap kelompok "dalam" cenderung mengambil sikap mengadili terhadap mereka yang ada di luar kelompok, sementara kelompok tersebut dengan tekun memajukan kepentingan-kepentingan sendiri.[125]

Masih banyak yang dapat dikatakan Paulus mengenai hal ini, tetapi ini sudah cukup untuk menjelaskan apa yang mau dikatakannya, yakni bahwa kita semua berdosa. Tidak hanya itu, melainkan kita tidak mampu membebaskan diri. Kita terjerat dalam kuasa dosa dan dalam berbagai akibat dari kejahatan yang kita lakukan. Kita diperbudak.

DAGING

"Daging" merupakan istilah yang sering kali dipakai Paulus dengan macam-macam arti sehingga membingungkan. Istilah itu merupakan salah satu kata yang khas Paulus, sebab ia memakainya sebanyak 91 kali dari 147 kali dalam PB. Sedangkan Yohanes hanya 13 kali memakainya, dengan arti yang sedikit banyak sama dengan yang digunakan oleh Paulus. Tepatnya daging adalah bagian lunak dari badan fisik manusia seperti dalam ungkapan "daging dan darah" (I Korintus 15:50) yang darinya daging kemudian dipakai kurang lebih dalam arti tubuh, seperti ketika Paulus menyinggung soal "sakit pada

123 "Dosa tidak tinggal sebagai kuasa di luar diri manusia. Menurut Paulus dosa berdiam di dalam diri manusia, dan menguasai manusia seperti musuh menguasai suatu negara yang ditaklukkan" (William Barclay, *The Mind of St. Paul* [New York, 1958], 190).

124 Manusia berbuat dosa karena ia adalah orang berdosa yang berada dalam hubungan yang salah dengan Allah .... Dosa merupakan sesuatu yang entah bagaimana sudah menguasai umat manusia secara keseluruhan" (William Hordern, *The Case for a New Reformation Theology* [Philadelphia, 1959], 130).

125 Menurut John Bumaby, ada perbuatan melawan kehendak Allah yang bukan hanya akibat "perbuatan kebebasan pribadi." Ia menambahkan, "Perlawanan sudah ada di dalam jaringan yang banyak menyebar, yang olehnya orang terkait dengan masyarakat tempat ia berada, dan akhirnya terkait dengan spesiesnya .... Orang hampir tidak dapat memikirkan hal pembenaran diri yang rupanya tidak dapat diperbaiki, paham golongan Farisi yang tak tahu malu yang ditunjukkan dalam perilaku *bersama* dari semua kelompok manusia — sosial, politik, nasional, atau gerejawi — tanpa terdorong untuk mengakui bahwa dalam kodrat manusia yang kita ketahui, ada suatu inti yang keras yang selalu menentang bujukan Roh" *(Theol* 62 [1959]: 15).

tubuh" (Galatia 4:13; bdk. acuan kepada tubuh Kristus [Kolose 1:22]). Lalu istilah daging berarti apa yang bersifat manusiawi, seperti ketika Paulus berkata, "... di dalam aku sebagai manusia" (Roma 7:18) dan lagi ketika dia bertanya, "Apa yang kurencanakan itu apakah kurencanakan menurut keinginan daging?" artinya "secara manusiawi?" ("seperti manusia duniawi" [II Korintus 1:17]). Dalam arti ini kita semua terlibat dalam "daging"; kita "hidup dalam daging" ("kita hidup di dunia") (II Korintus 10:3). Hal itu tidak dapat dielakkan. Karena kita manusia maka kita ada "di dalam daging."

Akan tetapi, daging jasmaniah itu lemah dan kelemahan jasmaniah bisa membawa kepada pemikiran tentang kelemahan moral; "secara manusiawi" mudah sekali berubah artinya menjadi "manusiawi, tanpa Allah" dan dengan demikian "manusiawi, yang bertentangan dengan Allah." "Daging" mudah sekali berubah artinya menjadi apa yang berhubungan dengan hidup di dalam tubuh, tetapi yang bertentangan dengan hal-hal ilahi.[126] [127] Dalam arti ini daging erat sekali kaitannya dengan dosa. Meskipun Paulus mungkin melayani hukum Allah dengan akal budinya, dengan daging ia melayani hukum dosa (Roma 7:23). Agak mengherankan bahwa Paulus menyebut "daging yang dikuasai dosa" (Roma 8:3), "nafsu dosa" yang bekerja dalam anggota-anggota tubuh kita ketika kita masih hidup "dalam daging" (Roma 7:5), dan "membesar-besarkan diri oleh pikiran yang dikuasai keinginan daging" (Kolose 2:18). Ini merupakan peringatan bagi kita untuk tidak selalu menghubungkan daging dengan dosa-dosa besar, terutama dosa-dosa seksual. "Daging" dapat mencakup dosa-dosa tersebut, tetapi "daging" dapat juga mengenai kerja otak. Ada gunanya memperhatikan bahwa "perbuatan-perbuatan daging" meliputi "percabulan, kecemaran dan hawa nafsu," tetapi juga mencakup "penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, percideraan, perpecahan, pengelompokan, pembunuhan, kemabukan, pesta pora, dan sebagainya" (Galatia 5:19-21). Jelas bahwa dari sudut pandangan manusiawi "daging" dapat menarik dan sangat dihargai tetapi dapat juga kasar dan sangat sensual. Akan tetapi, di mana saja orang memusatkan perhatian hanya pada hal-hal yang manusiawi dan mengusahakan pemenuhan kepentingan-kepentingan hidup ini saja, di situ ada dosa. 127

Paulus dengan jelas mengatakan bahwa orang yang mementingkan daging akan menghadapi kebinasaan akhir: "Barangsiapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya" (Galatia 6:8). "Sebab waktu kita

126 Gunther Bornkamm menunjukkan bahwa meskipun Paulus sering kali memakai kata "daging" dalam artinya yang terdapat dalam PL, sering ia memakainya juga dalam arti yang lebih lengkap: "Lalu kata daging itu menandakan sikap dan keadaan manusia *yang berlawanan dan bertentangan dengan Allah dan Roh Allah" (Paul* [London, 1971], 133; huruf miring dibuat oleh Bornkamm).

127 Meskipun daging itu sendiri tidak jahat, melalui daginglah dosa menyerbu manusia. Dosa kemudian dapat bertambah kuat di dalam daging dan menimbulkan malapetaka dalam setiap bagian kehidupan. Dosa bisa menciptakan sifat yang lebih jahat di dalam daging untuk secara terus-menerus berperang dengan inspirasi ilahi dan untuk menimbulkan keadaan tegang serta kontradiksi dengan diri sendiri" (W. David Stacey, *The Pauline View of Man* [London, 1956], 162).

masih hidup di dalam daging, hawa nafsu dosa yang dirangsang oleh hukum Taurat, bekerja dalam anggota-anggota tubuh kita, agar kita berbuah bagi maut" (Roma 7:5). Apakah lagi akibatnya jika kita memusatkan perhatian pada daging? Paulus menulis satu ayat penting yang diawalinya dengan pendapat bahwa hukum Taurat tidak mampu melakukan apa yang menjadi tujuannya, sebab "hukum Taurat tak berdaya oleh daging" (Roma 8:3; bdk. "Kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki" [Galatia 5:7]). Selanjutnya Paulus melukiskan ciri orang-orang Kristen sebagai orang yang "tidak hidup menurut daging tetapi menurut Roh" (ayat 4). Sebaliknya, ada orang yang "hidup menurut daging," yang "memikirkan hal-hal yang dari daging" (ayat 5). Mereka ada dalam kesulitan yang serius karena "pikiran daging adalah maut" (ayat 6); pikiran daging adalah "perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya" (ayat 7). Jadi, "mereka yang hidup dalam daging" memang "tidak mungkin menyenangkan Allah" (ayat 8). Paulus tidak mengatakan bahwa "pikiran daging" mendatangkan maut sebagai hukumannya. Yang dia katakan ialah bahwa pikiran daging *adalah* maut. Memuaskan diri dengan apa yang melulu bersifat manusiawi berarti memasuki suatu kematian yang "hidup." Kita bisa mengikuti gerakan-gerakan hidup tetapi, terpisah dari Kristus "yang adalah hidup kita" (Kolose 3:4) dan dari "Allah yang hidup dan yang benar" (I Tesalonika 1:9). Yang kita miliki hanyalah parodi dari kehidupan. Merupakan tragedi dari orang-orang yang berpikiran duniawi, yakni mereka yang hidup pada tingkat daging, bahwa meskipun mereka menyatakan diri mereka mempunyai hidup yang melimpah, sebenarnya mereka bahkan tidak mengerti apa itu "kehidupan."

Orang-orang Kristen telah dibebaskan dari perbudakan "daging." Tetapi hal ini terjadi berkat karya penyelamatan oleh Kristus; sebelum mereka percaya, mereka tidak ada bedanya dengan orang-orang lain, yakni terbelenggu. Namun mereka tidak lagi "hidup dalam daging" (Roma 8:9); mereka telah menanggalkan "tubuh daging" (Kolose 2:11), yang berarti bahwa sebelum itu mereka terlibat di dalamnya. "Dahulu" mereka hidup "di dalam hawa nafsu daging" (Efesus 2:3). Bebas dari daging bukanlah hal yang terjadi secara alami.

HUKUM

Salah satu konsepsi dasar Paulus yang penting adalah hukum. Ia memakai kata "hukum" *(nomos)* 119 kali, jadi lebih dari setengah dari seluruh penggunaan kata itu dalam PB yang mencapai jumlah 191 itu (62 %). Paulus tidak hanya sering memakai istilah itu, tetapi juga memakainya dengan macam-macam cara yang kadang-kadang sulit diikuti, la bisa berbicara soal "hukum dosa" dan "hukum akal budi" (Roma 7:23), "hukum suami" [Roma 7:2 LAI: "hukum yang mengikatnya kepada suaminya"], "hukum Roh kehidupan dalam

Kristus Yesus" serta "hukum dosa dan hukum kematian" (Roma 8:2); kutipan-kutipan ini hanya sekedar contoh-contoh saja. Kebanyakan yang dimaksud Paulus adalah hukum yang diberikan Allah dengan perantaraan Musa. Paulus memandangnya sebagai anugerah baik dari Allah: "Hukum Taurat adalah kudus, dan perintah itu juga adalah kudus, benar dan baik" (Roma 7:12); "Hukum Taurat adalah rohani" (Roma 7:14) dan "baik" (Roma 7:16; I Timotius 1:8).[128] Hukum Taurat tidak bertentangan dengan janji-janji Allah (Galatia 3:21).[128] [129]

Namun orang mudah salah paham mengenai kedudukan hukum Taurat dan Paulus menyatakan bahwa bangsanya pada umumnya memang salah paham. Memang benar, dalam tulisan-tulisan Yahudi ada pernyataan-pernyataan yang indah dan mengharukan tentang kasih-karunia Allah dan pengampunan-Nya, tetapi tulisan-tulisan Yahudi tersebut tidak mengungkapkan apa yang diungkapkan Paulus. Bagi penulis-penulis Yahudi, menaati hukum Taurat adalah yang paling utama, sedangkan kasih-karunia Allah bekerja dalam kerangka itu?[130] Memang tepat jika orang-orang Yahudi menyambut hukum Taurat sebagai anugerah besar yang diberikan Allah kepada mereka.[131] Tetapi mereka secara keliru menyanjung hukum Taurat sebagai jalan keselamatan,[132] suatu kekeliruan yang dibuat oleh Paulus juga sebelum ia bertobat (Filipi 3:4-6).

128 Kata yang dipakai adalah *kalos,* yang juga berarti "indah," biarpun di tempat-tempat lain (Roma 7:12) Paulus memakai *agathos* sehubungan dengan hukum Taurat.

129 Bdk. W. D. Davies, "Pemusatan hidup baru 'di dalam Kristus' merupakan hakekat dari pendekatan Paulus terhadap Hukum Taurat. Hal itu tidak membuat ia menolak Hukum Taurat, tetapi melihatnya dari sudut pandangan yang baru" (M. D. Hooker dan S. G. Wilson (eds.), *Paul and Paulinism* [London, 1982], 4).

130 Moma D. Hooker mengutip suatu pernyataan yang mengharukan dari gulungan kitab Qumran yang diawali demikian, "Mengenai diriku, pembenaranku ada pada Allah. Dalam tangan-Nya ada kesempurnaan jalanku dan ketulusan hatiku. Ia akan menghapus pelanggaranku oleh keadilan-Nya . . . . " Morna menyatakan bahwa kutipan ini mirip dengan apa yang mungkin ditulis oleh Paulus, tetapi ada perbedaan-pcrbedaannya: "Pengarang dokumen Qumran itu melihat keadilan Allah sebagai sesuatu yang berfungsi dalam kerangka sistem Hukum Taurat; keadilan-Nya itu bekerja bagi mereka yang menerima perintah-perintah Allah dan menaatinya." Lebih lanjut Moma mengatakan bahwa ide Paulus mengenai keadilan terlepas dari hukum Taurat "pasti akan mengejutkan pengarang Qumran itu" (A *Preface to Paul* [New York, 1980], 39). Bornkamm mengatakan hal yang hampir sama dengan pernyataan ini *(Paul,* 139).

131 E. P. Sanders dalam satu bukunya yang penting menyatakan bahwa hal ini tidak selalu dilihat oleh orang-orang Kristen *(Paulus and Palestinian Judaism* [London, 1977]). Ia menandaskan paham Yahudi bahwa Allah telah memilih bangsa itu dan telah menganugerahkan hukum Taurat. Ia melihat bahwa titik berat ada pada pemilihan bangsa itu oleh Allah, dan ia menolak pandangan orang-orang Yahudi bahwa menaati Hukum Taurat akan mendatangkan keselamatan. Yang membedakan Paulus dengan orang-orang Yahudi ortodoks ialah penolakannya terhadap segala jalan penyelamatan, selain melalui Kristus (hal. 550). Sanders mengimbau, agar kita memikirkan kembali cara orang-orang Yahudi memandang kasih karunia dan hukum Taurat, dan himbauan ini berharga. Namun pada akhirnya orang-orang Yahudi sangat terlibat dalam soal-soal ketepatan hukum (apakah dan/atau bagaimanakah mereka sudah memenuhi kewajiban mereka). Dengan menekankan perjanjian dan hal yang semacam itu, "legalisme" tetap merupakan konsepsi penting bagi mereka. Paulus menolak legalisme tersebut.

132 Bornkamm mengutip beberapa pernyataan orang Yahudi yang mengesankan mengenai kesetiaan Allah dan belas kasihan-Nya. Namun, lebih lanjut, ia mengatakan bahwa pernyataan-pernyataan orang Yahudi tersebut "selalu dalam konteks hubungan khusus Allah dengan umat pilihan-Nya dan tidak pernah mencakup tanya jawab tentang hukum Taurat sebagai jalan menuju keselamatan" *(Paul,* 139).

Paling tidak ada sementara orang yang beranggapan bahwa menguasai hukum Taurat atau mempelajarinya saja sudah cukup. Hillel yang termasyhur itu berkata, "Semakin banyak mempelajari hukum Taurat, semakin melimpahlah kehidupan."[133] Paham semacam itu mendapat tentangan hebat dari orang-orang lain. Simeon, anak Gamaliel, guru Paulus (Kisah 22:3) berkata, "Bukan uraian [tentang hukum Taurat] yang penting, melainkan pelaksanaan [dari hukum itu]; barangsiapa memperbanyak kata-kata, mendatangkan dosa."[134] Hasil dari perdebatan semacam itu bukanlah rasa hormat dan kagum pada keajaiban kasih karunia Allah, melainkan suatu rasa hormat yang mendalam terhadap hukum Taurat yang mudah sekali merosot menjadi legalisme.[135]

Paulus menandaskan bahwa dengan "melakukan hukum Taurat" tak seorang pun akan dibenarkan di hadapan Allah (Roma 3:20; Galatia 2:16; 3:11); itu sama sekali bukan tujuan hukum Taurat. Fungsi Taurat bukanlah menghapus dosa, tetapi menunjukkan dosa apa adanya. Hukum Taurat ditambahkan "supaya pelanggaran menjadi semakin banyak" (Roma 5:20; bdk. 3:20). Ia tidak mengatakan bahwa hukum Taurat mengakibatkan semakin banyak pelanggaran, tetapi bahwa hukum itu mengungkapkan secara jelas apa artinya pelanggaran. Kaca pembesar tidak memperbanyak jumlah noda-noda kotor, tetapi memperlihatkan secara lebih jelas noda-noda kotor yang sudah ada di sana dan membuat kita mampu melihat hal-hal yang tidak dapat kita lihat dengan mata telanjang. Begitu juga, dalam pandangan Paulus, fungsi hukum Taurat adalah menunjukkan dengan jelas apakah dosa itu. Hukum Taurat tidak mendatangkan keselamatan,[136] melainkan mempersiapkan jalan bagi keselamatan. Hukum Taurat menampakkan dosa kita (dan dosa-dosa kita) secara gamblang dan dengan demikian menunjukkan bahwa kita membutuhkan keselamatan. Hukum itu ada untuk menghantar kita kepada Kristus "supaya kita dibenarkan karena iman" (Galatia 3:24).[137]

Dengan lain cara Paulus menerangkan hal itu ketika ia berbicara mengenai hukum Taurat sebagai pembawa maut. Menurutnya, ia pernah hidup "tanpa hukum Taurat," akan tetapi "sesudah datang perintah itu, dosa mulai hidup,

133 *Aboth* 2:7, terjemahan Danby. Lihat pernyataan Eleazar dari Modiim (bab 1, catatan kaki no. 52).

134 Mishnah, *Aboth* 1:17, terjemahan Danby. Bdk. juga Yosefus, *Ant.* xx.44.

135 Halnya tidak selalu demikian; ada beberapa pernyataan bagus dalam literatur rabinis dan dalam Gulungan kitab Qumran yang menyambut kasih Allah yang mengampuni. Akan tetapi yang lebih khas lagi adalah nasihat-nasihat supaya orang taat.

136 Nils Alstrup Dahl menentang pendapat sementara pakar Yahudi yang mengatakan bahwa Paulus "tidak mungkin mengenal dengan baik ajaran klasik Yahudi bahwa Taurat adalah penyataan Allah yang mendatangkan hidup." Lebih lanjut Dahl berkata, "Itu tidak benar. Paulus mengetahui dengan baik bahwa orang-orang Yahudi bersukacita karena mereka memiliki Hukum Taurat (Roma 2:17-20). Namun ia terang-terangan tidak menerima bahwa hukum Taurat mampu menghidupkan (Galatia 3:21)" *(Studies in Paul* [Minneapolis, 1977], 134-35).

137 Sebenarnya Paulus menyatakan bahwa dahulu hukum Taurat adalah *paidagogos* kita. Istilah itu berarti seorang budak yang mendapat tanggungjawab khusus untuk menjaga anak-anak dalam suatu rumah-tangga orang kaya. Ia mengajarkan kepada anak-anak tingkah-laku yang baik, misalnya, dan membawa mereka ke sekolah. Jadi, ia mengusahakan supaya mereka memperoleh pendidikan, meskipun bukan ia sendiri yang mengajar mereka. "Kalau anak-anak itu sudah menjadi dewasa, maka *p.* tidak diperlukan lagi" *(BAGD,* 603).

sebaliknya aku mati" (Roma 7:9-10); perintah itu mendatangkan kematian (ayat 10). Hukum Taurat menunjukkan kepada orang-orang bahwa mereka adalah orang berdosa, dan karenanya pantas menerima kematian. Paulus tidak akan mengenal dosa, seandainya tidak ada hukum Taurat. Dalam pandangannya, perintah, "Jangan mengingini!" (Roma 7:7) mempunyai makna khusus. Mengontrol tindakan-tindakan sendiri itu relatif mudah, namun menguasai keinginan-keinginan yang ada dalam lubuk sanubari adalah soal lain. Padahal hukum Taurat melarang orang untuk mengingini, karena mengingini itu dianggap jahat.

Dengan demikian hukum Taurat dipandang sebagai rekan kerja dosa. Bagi Paulus, dosa menjadikan perintah sebagai "landasan bagi perbuatan-perbuatannya" (Roma 7:8, 1l).[138 138 139] Personifikasi dosa menunjukkan bahwa hukum yang baik, perintah yang baik, tidak mencegah orang berbuat dosa, melainkan berfungsi sebagai sarana bagi perkembangan dosa. Cranfield mengatakan bahwa, "pembatasan penuh belas kasihan yang dikenakan pada manusia oleh perintah Taurat dan yang dimaksudkan untuk memelihara kebebasan sejati dan martabat manusia dapat disalahtafsirkan dan secara keliru digambarkan sebagai pengenggutan kebebasannya dan sebagai serangan terhadap martabatnya, sehingga dapat dijadikan alasan untuk membenci dan memberontak terhadap Allah Pencipta, yang adalah Tuhan sejati umat manusia."[140] Sungguh tidak terduga bahwa hukum Taurat akan berubah menjadi musuh manusia, tetapi karena keterkaitannya dengan dosa maka hal itu terjadi.[141] Kita dapat melihatnya dari sudut pandangan lain, sewaktu kita diberi tahu bahwa "ada tertulis, 'Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat'" (Galatia 3:10).[142]

Mengingat semuanya ini tidaklah mengherankan kalau Paulus memandang hukum Taurat justru sebagai kebalikan dari jalan keselamatan. Kristus, kata Paulus, "adalah akhir hukum Taurat" (Roma 10:4); Ia adalah akhir dalam arti

138 Kadang-kadang Yudaisme mengakui hal ini, "kita yang lelah menerima hukum Taurat dan berbuat dosa akan binasa, seperti juga hati kita yang telah menerimanya." Tetapi si penulis melanjutkan dengan meninggikan Hukum Tamat, "Namun, hukum Taurat tidak akan binasa, melainkan tetap bertahan dalam kemuliaannya" (4 Ezra 9:37; bdk. ayat 32).

139 Kata yang dipakai Paulus adalah *aphorme,* "secara harfiah berarti titik tolak atau basis operasi untuk suatu ekspedisi, lalu arti yang diturunkan darinya ialah sumber-sumber yang dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan suatu usaha" *(BAGD).*

140 *Romans,* 1:350.

141 Bdk. G. Aulen, "Bahwa hukum Taurat dianggap sebagai musuh bukanlah hanya karena atau bukan terutama karena kenyataan bahwa hukum Taurat pasti menyalahkan dosa. Alasan yang sebenarnya berada lebih mendalam. Jalan kebenaran berdasarkan hukum yang dianjurkan oleh hukum Taurat atau, lebih baik, dituntut oleh hukum Taurat, tidak pernah dapat menghantar orang kepada keselamatan dan hidup. Sebaliknya, hukum Taurat, seperti jalan mengandalkan perbuatan baik manusia, menghantar orang bukan kepada Allah, melainkan menjauhi Allah, dan mengarahkan orang semakin dalam kepada dosa .... Jadi hukum Taurat adalah musuh, yang untuk membebaskan kita dari ketiraniannya Kristus telah datang" *(Christus Victor* [London, 1937], 84).

142 Bdk. Martin Noth, "Berdasarkan hukum Taurat ini hanya ada satu kemungkinan bagi manusia untuk memiliki kegiatan bebasnya sendiri: yakni pelanggaran, pembelotan, yang diikuti dengan kutukan dan penghukuman. Jadi sungguh benar bahwa "semua yang mengandalkan pekerjaan hukum Taurat berada di bawah kutuk" (dikutip oleh Hooker dan Wilson, *Paul and Paulinism,* 28-29).

penggenapan hukum Taurat, akhir yang dituju oleh hukum Taurat. Ia adalah akhir juga dalam arti hukum Taurat tidak mampu mendatangkan keselamatan dilihat dari sudut karya penyelamatan Kristus. Jika orang dapat memperoleh kebenaran oleh hukum Taurat, maka "sia-sialah kematian Kristus" (Galatia 2:21). Paulus janji-janji Allah, tetapi "jika warisan itu berasal dari hukum Taurat, maka warisan itu tidak lagi berasal dari janji" (Galatia 3:18). Paulus mempertentangkan "di bawah hukum Taurat" dengan "di bawah kasih karunia" (Roma 6:14-15; bdk. 11:6).

Jelaslah bahwa Paulus sedang memberontak melawan agama Yahudi yang terus-menerus menekankan jalan hukum Taurat — jalan yang sudah dia coba sendiri dan yang dia sadari merupakan jalan yang tidak sempurna.[143] Sekarang ia menemukan jalan kasih karunia, maka mau tidak mau ia melihat hukum Taurat sebagai musuh: jauh dari mendatangkan keselamatan, hukum Taurat malah merupakan sekutu dosa. Manusia perlu dibebaskan dari hukum Taurat. Mentalitas seorang penganut legalisme adalah perbudakan.[144]

KEMATIAN

Seperti dalam pandangan kita pada umumnya, kematian itu tidak dapat dielakkan. Tubuh seperti yang kita miliki harus mati pada waktunya. Tetapi tidak demikian halnya dalam pandangan Paulus. Ketika ia mengatakan, "Semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam" (I Korintus 15:22), ia tidak bermaksud mengatakan bahwa kematian merupakan nasib umum umat manusia. Yang mau ia katakan ialah bahwa dosa Adam mendatangkan kematian ke dalam dunia. Karena Adam telah berdosa dan kita berada dalam persekutuan dengan Adam, maka kita mati. "Upah dosa adalah maut" (Roma 6:23); upahnya adalah maut bagi Adam dan itu berarti maut bagi kita. Dosa mendatangkan kematian bagi kita (Roma 7:13); orang yang berdosa "patut dihukum mati" (Roma 1:32). Menyerahkan diri kepada dosa berarti kematian (Roma 6:16); akibat akhir dari dosa adalah kematian (Roma 6:21).

Kita telah melihat bagaimana orang dapat menjadi budak dosa dan hal ini pasti membawa orang kepada kematian (Roma 6:16); dosa dan kematian berjalan bersama. Dosalah yang memberikan kepada kematian sengatnya (I Korintus 15:56). Bukan soal beralih dari kehidupan ini saja, tetapi yang

143 Martin Dibelius mengacu pada ajaran rabinis mengenai kasih karunia dan menambahkan, "Benar, sebagai orang Kristen, Paulus menulis seolah-olah ia, selama ia belum menjadi Kristen, tidak pernah mengenal paham-paham mengenai kasih karunia Allah; namun bisa jadi bahwa Paulus yang telah bertobat itu memandang kesimpulan-kesimpulan logis dari agama yang berdasarkan hukum Taurat itu secara lebih tajam dan lebih terbuka daripada yang bisa dia amati sebelumnya" *(Paul* [Philadelphia, 1966], 23).

144 Sering kali orang membedakan antara "hukum moral" dengan "hukum seremonial." Pembedaan semacam ini sudah sangat kuno, dan menurut Maurice F. Wiles, pembedaan semacam itu dilakukan oleh semua ahli tafsir patristik [=bapa-bapa Gereja] *(The Divine Apostle,* Cambridge, 1967, hal. 68). Tetapi Paulus tidak mengadakan pembedaan semacam itu, dan penulis Alkitab lainnya juga tidak.

mengerikan adalah kematian seperti yang sebenarnya kita ketahui. Seandainya kita semua tidak berdosa, pastilah pada saatnya, kita akan mengakhiri perjalanan hidup kita dan mengalami semacam peralihan ke dunia yang akan datang. Tetapi itu tidak akan merupakan hal yang mengerikan yang digambarkan oleh kematian; di situ tidak akan ada "sengat". "Sengat" itu adalah akibat dosa.

Kematian merupakan musuh sampai titik terakhir. Kematian adalah "musuh yang terakhir". Tetapi kematian hanyalah *musuh* terakhir, bukan *pemenang* terakhir; kematian akan dilenyapkan (I Korintus 15:26). Ada pengharapan dalam kata-kata ini: Meskipun kematian itu adalah musuh, meskipun kematian itu kuat, kematian akan ditunggangbalikkan. Secara meyakinkan. Dengan pandangan semacam ini tentang kematian, Paulus dan orang-orang Kristen lainnya sangat berbeda dengan orang-orang zaman kuno pada umumnya. Bagi orang-orang zaman kuno, kematian adalah akhir dari segala-galanya dan mereka hanya dapat memandang kematian dengan pesimisme yang mendalam. Bagi orang yang beriman, kematian telah dikalahkan.

MURKA ALLAH

Allah tidak memandang dosa sebagai soal biasa. Mau tidak mau dosa membawa orang-orang kepada apa yang disebut Paulus "murka Allah" atau sekedar "murka" saja. "Murka ini dinyatakan dari surga ke atas segala kefasikan dan kelaliman" (Roma 1:18). Perhatikan bahwa murka itu "dinyatakan", bukan sesuatu yang dapat diamati manusia, dan bahwa murka itu ditujukan kepada "semua" bentuk kejahatan. Segera sesudah itu Paulus berbicara kepada seorang lawan dalam angan-angannya yang menghakimi orang lain karena melakukan perbuatan-perbuatan jahat tertentu padahal dia sendiri melakukannya juga. Kepadanya Paulus menyatakan, "Oleh kekerasan hatimu yang tidak mau bertobat, engkau menimbun murka atas dirimu sendiri, pada hari murka dan hari penyataan hukuman Allah yang adil yang akan membalas setiap orang menurut perbuatan-perbuatannya . . . kepada mereka yang karena semangat mementingkan diri sendiri, tidak taat kepada kebenaran melainkan taat pada kelaliman, akan ada murka dan geram. Penderitaan dan kesesatan akan menimpa setiap orang yang hidup yang berbuat jahat, pertama-tama orang Yahudi lalu orang Yunani juga" (Roma 2:5-9). Jelas bahwa Paulus berbicara tentang murka Allah pada akhir zaman, sebagaimana juga ketika dia berbicara tentang "murka yang akan datang" (I Tesalonika 1:10). Mungkin ia mengacu pada hal yang sama atau pada kegiatan Allah sekarang ini, ketika ia berkata, "Murka Allah turun atas orang-orang durhaka" (Efesus 5:6; Kolose 3:6), atau ketika dia menyatakan bahwa kita "pada dasarnya ialah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain" (Efesus 2:3).

Yang jelas Allah tidak bersikap pasif terhadap dosa, melainkan dengan keras menentangnya, suatu kebenaran yang diterangkan oleh Paulus dengan memakai bahasa lain, ketika dia berbicara tentang orang-orang sebagai "jauh" dari Allah (Efesus 4:18; Kolose 1:21) atau sebagai "seteru" Allah (Roma 5:10; Filipi 3:18; Kolose 1:21). Kadang-kadang yang dimaksudkan ialah permusuhan dari pihak orang-orang jahat, tetapi dalam gambaran yang khas Paulus Allah itu adalah Oknum yang menentang kejahatan.

Ada sementara ahli yang berpendapat bahwa kita harus mengartikan "murka Allah" sebagai suatu proses sebab dan akibat yang impersonal; artinya, "dosa selalu mengarah kepada kehancuran."[145] Akan tetapi, bukan itu yang mau dikatakan oleh Paulus, bukan itu juga yang diajarkan oleh para penulis PL yang tulisan-tulisan mereka dipandang oleh Paulus sebagai Kitab Suci. Tentu saja kita tak boleh memahami murka Allah sebagai balas dendam. Murka Allah merupakan sisi lain dari kasih-Nya; murka itu adalah kasih-Nya yang berkobar menjadi kemarahan yang hebat terhadap segala kejahatan dalam diri orang-orang yang Dia kasihi. Murka Allah merupakan permusuhan dari sifat kudus Allah terhadap setiap bentuk dosa. Dalam pandangan Paulus Allah tidak bersikap netral bila ada suatu bentuk kejahatan, Allah juga tidak terlalu lemah untuk dapat melakukan sesuatu sehubungan dengan dosa. Allah Paulus dengan tegas menentang setiap bentuk kejahatan. Mungkin "murka" bukanlah kata yang paling tepat dalam kebudayaan kita untuk menunjukkan sikap Allah tersebut. Tetapi apakah kita mempunyai suatu istilah yang lebih tepat? Adalah penting untuk mempertahankan dengan cara apa pun kebenaran yang disampaikan oleh Paulus ketika ia menggunakan istilah-istilah seperti *murka* dan *penghakiman* yang menunjukkan bahwa Allah secara aktif menentang sepenuhnya setiap bentuk kejahatan.

PENGHAKIMAN

Tadi kita sudah melihat bahwa Paulus yakin mengenai adanya penghakiman Allah, suatu penghakiman yang berlangsung di sini dan sekarang dan yang akan berlangsung dalam skala terbesarnya pada akhir zaman. Semua manusia akan menghadapi penghakiman Allah dan karena semua adalah orang berdosa, maka hal itu merupakan prospek yang menakutkan. Kita mungkin menghibur diri dengan berpikir bahwa maut akan membebaskan kita dari kekuatan-kekuatan yang menindas atau menekan kita, misalnya daging. Tetapi

145 Pendapat ini dipertahankan terutama oleh C. H. Dodd dalam bukunya *The Epistle of Paul to the Romans* (London, 1944), 20-24; *The Johannine Epistles* (London, 1961), 25-27; *The Bible and the Greeks* (London, 1954), bab 5. A. T. Hanson memperdebatkan hal itu dalam *The Wrath of the Lamb* (London, 1957). Untuk pendapat yang menentang pendapat itu, lihat Alan Richardson. *An Introduction to the Theology of the New Testament* (London, 1958), 75-79, dan buku saya *Apostolic Preaching of the Cross* (London, 1965), bab 5-6. Saya tidak -ernah menemukan seorang pun yang menerangkan makna suatu proses murka yang impersonal dalam lingkungan yang benar-benar percaya pada Tuhan Yang MahaEsa.

kematian tak dapat menghindarkan penghakiman. Kita semua akan dibangkitkan dan akan berdiri di hadapan takhta pengadilan Allah.

Salah satu ciri penting dari pengadilan itu adalah bahwa Sang Hakim adalah Kristus. Dia adalah "Tuhan, Hakim yang adil" yang akan menganugerahkan "mahkota kebenaran" pada hari penghakiman (II Timotius 4:8). Di satu sisi, hal itu melegakan; Kristus telah mati bagi kita dan kita boleh merasa yakin akan diadili oleh Dia yang mengasihi kita dan yang sungguh-sungguh memperhatikan kepentingan kita. Namun di sisi lain, hal itu mencemaskan; kalau Kristus telah mengorbankan diri-Nya sendiri dengan sepenuh hati bagi kita, kita tidak dapat mengharapkan bahwa Dia akan menyetujui pelayanan yang suam-suam kuku dan setengah hati dari kita. Semua orang akan dihakimi, baik yang hidup maupun yang sudah mati (II Timotius 4:1). Kita jangan mengira bahwa kita dapat lolos dari penghakiman itu (Roma 2:3). Mungkin kita dapat menghadapi penghakiman itu dengan cukup tenang, jika kita dapat yakin bahwa ada hal-hal tertentu yang tidak akan muncul ke permukaan, tetapi penghakiman itu akan mencari. "Allah akan menghakimi segala sesuatu yang tersembunyi dalam hati manusia, oleh Kristus Yesus" (Roma 2:16); Tuhan "akan menerangi, juga apa yang tersembunyi dalam kegelapan, dan Ia akan memperlihatkan apa yang direncanakan di dalam hati" (I Korintus 4:5).

Dalam tulisan-tulisan Paulus penghakiman selalu diadakan berdasarkan perbuatan-perbuatan (Roma 2:6; I Korintus 3:8), meskipun Sang Rasul sangat menekankan bahwa keselamatan itu semata-mata karena kasih karunia. Biasanya, seperti penulis PB lainnya, Paulus membicarakan dua hal ini satu per satu tanpa menghubungkan keduanya. Akan tetapi, paling tidak ada satu kali yang dia membicarakannya bersama-sama. Dengan jelas ia mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain daripada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus" (I Korintus 3:11). Karya penyelamatan oleh Kristus (keselamatan karena kasih karunia) merupakan dasar dari seluruh kehidupan Kristen. Namun dalam kehidupan kita sebagai orang Kristen kita membangun di atas dasar itu, ada yang dengan emas, perak, atau batu permata; ada pula yang dengan kayu, rumput kering atau jerami (ayat 12). Hari Penghakiman akan menguji apa yang sudah kita bangun. Pekerjaan yang buruk akan terbakar habis dalam api penguji itu dan hanya pekerjaan yang berharga akan bertahan (ayat 13-15). Paulus menyatakan dengan jelas bahwa di sini ia hanya berbicara tentang orang yang sudah diselamatkan. Tentang orang yang pekerjaannya terbakar habis, Paulus berkata, "Dia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api" (ayat 15). Sesuai dengan ayat tersebut bisa dikatakan bahwa entah kita akan diselamatkan atau tidak, itu tergantung pada dasarnya, yakni karya penyelamatan oleh Kristus. Jika kita memiliki Kristus sebagai dasar kita, kita selamat. Akan tetapi penghakiman kita (dan ganjaran kita di surga) bergantung pada apa yang kita bangun, pada apa yang kita praktikkan dalam kehidupan Kristiani kita.

Jadi, penghakiman merupakan bagian penting dari pendapat Paulus. Dalam pandangannya, kita semua, baik orang-orang Kristen mau-pun non-Kristen harus bertanggung jawab kepada Allah. Dan Paulus menjelaskan bahwa jika apa yang kita miliki hanyalah prestasi-prestasi buruk kita, maka kita akan mengalami kesulitan besar pada hari penghakiman.

"DUNIA JAHAT YANG SEKARANG INI"

Paulus melihat sejumlah faktor lain yang mempersulit hidup manusia di dalam apa yang dia sebut "dunia jahat yang sekarang ini" (Galatia 1:4). Bukan bahwa dunia ini pada hakikatnya jahat. Sebaliknya, rasul Paulus mengutip kata-kata Mazmur 24:1 yang dia akui kebenarannya, "Bumi serta segala isinya adalah milik Tuhan" (I Korintus 10:26). Akan tetapi, ia melihat kesia-siaan dalam semua ciptaan, "Seluruh ciptaan telah ditaklukkan kepada kesia-siaan . . . seluruh ciptaan sampai sekarang sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin;" ada semacam "perbudakan kepada kebinasaan" (Roma 8:20-22). Paulus tidak terang-terangan mengatakannya, namun yang ia maksudkan pastilah bahwa jatuhnya manusia ke dalam dosa membawa dampak bagi seluruh ciptaan, tentu saja terutama bagi manusia, tetapi dalam batas tertentu juga bagi segala sesuatu yang lain.

Paulus merasa pesimis mengenai orang-orang berhikmat dari dunia ini. Ia berbicara tentang "kesia-siaan pikiran mereka" (Efesus 4:17). Ia meyakinkan kita bahwa "dunia tidak mengenal Allah oleh hikmatnya" (I Korintus 1:21). Berhadapan dengan salib, yang merupakan bukti dari kekuatan Allah dan hikmat-Nya, orang-orang Yahudi melihatnya sebagai suatu batu sandungan dan orang-orang Yunani melihatnya sebagai suatu kebodohan (I Korintus 1:23). Tidak begitu mengherankan kalau Paulus menyuruh kita berhati-hati terhadap filsafat dunia serta tipuan kosongnya (Kolose 2:8) dan ia menyuruh kita berhati-hati, agar tidak disesatkan oleh "kata-kata hampa" (Efesus 5:6). Paulus yakin, "hikmat dunia ini adalah kebodohan bagi Allah" (I Korintus 3:19) dan ia bertanya, "Bukankah Allah telah membuat hikmat dunia ini menjadi kebodohan?" (I Korintus 1:20). Semuanya ini merupakan teguran bagi suatu generasi seperti generasi kita ini, yang meskipun terpesona oleh berbagai prestasi spektakuler kita pada bidang teknologi, mengalami frustrasi tanpa batas karena kita gagal mencapai tujuan utama kita seperti perdamaian dan keadilan dan pengentasan kemiskinan. "Bagi kebanyakan orang hidup ini tanpa arti, tanpa tujuan, sia-sia. Bisa saja kita menipu diri untuk sementara waktu dengan aktivisme atau yang semacam itu, tetapi perasaan sia-sia itu tetap ada. Paulus merasakannya, dan kita merasakannya, juga."[146]

Satu aspek dari pemikiran Paulus yang tidak lazim bagi zaman kita pada umumnya adalah keyakinannya bahwa ada kekuatan-kekuatan jahat yang

146 Leon Morris, *The Cross in the New Testament* (Grand Rapids, 1965), 206.

sedang bekerja di dunia ini dan bahwa kekuatan-kekuatan ini bekerja melawan kepentingan-kepentingan utama umat manusia. Demikianlah Paulus menyebut "penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka" (Efesus 2:2). Mungkin sekali figur tersebut sama dengan Iblis (Roma 16:20; I Korintus 5:5; 7:5; II Korintus 2:11, 11:14; I Tesalonika 2:18; II Tesalonika 2:9; I Timotius 5:15). Dan ketika ia berbicara mengenai para penyembah berhala bahwa mereka mempersembahkan kurban kepada "roh-roh jahat" (I Korintus 10:20), ia mau mengatakan bahwa dalam penyembuhan berhala itu ada unsur "setan."

Kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa Paulus mengacu pada makhluk-makhluk semacam itu, ketika ia berbicara tentang perbudakan kepada "roh-roh dunia" (Galatia 4:3; RSV, NEB, GNB menerjemahkannya dengan "roh-roh penguasa dari alam semesta"),[147] meskipun beberapa ahli lebih condong untuk menerjemahkannya dengan "prinsip-prinsip dasar dari dunia ini" (NIV; bdk. ayat 9).[148] Tidak mungkin ada keragu-raguan mengenai "para pemerintah, para penguasa" yang kita sedang berjuang untuk melawan mereka dan yang secara jelas dibedakan dengan "darah dan daging" dan yang dihubungkan atau diidentikkan dengan "penguasa-penguasa dunia dari kegelapan ini" dan "kuasa-kuasa roh jahat di angkasa" (Efesus 6:12). "Para pemerintah dan penguasa" dengan jelas disebut ciptaan Kristus (Kolose 1:16), sehingga Kristus tentu saja menjadi kepala atas mereka (Kolose 2:10). Makhluk-makhluk ini tidak cukup berkuasa untuk memisahkan kita dari kasih Allah di dalam Kristus (Roma 8:38-39), tetapi implikasi yang jelas dari ayat tersebut ialah bahwa mereka itu bersikap bermusuhan dengan kita dan dapat diduga akan berusaha memisahkan kita dari kasih Allah.

Gagasan mengenai roh-roh jahat tidaklah lazim pada zaman kita, meskipun akhir-akhir ini banyak orang mengakui adanya roh-roh jahat itu. Tidak dapat disangkal bahwa kejahatan meresapi banyak aspek kehidupan modem. Sungguh suatu fakta yang mengherankan dan menyedihkan bahwa manusia yang berperadaban tinggi menimbulkan kengerian-kengerian yang lebih hebat daripada orang barbar. Kengerian karena bom atom, perang kimia, kelaparan masyarakat, belum lagi berbagai politik dagang dari negara-negara kaya yang

14/ Peter T. O'Brien menunjukkan, "bersama sebagian besar para penafsir yang belakangan ini bahwa frasa tersebut berarti "roh-roh dunia," para pemerintah dan penguasa yang berusaha menindas hidup manusia" *(Word Biblical Commentary: Collosians, Philemon* [Waco, 1982], 110; lihat juga hal. 129-32). F. F. Bruce mengutip dan menyetujui H. H. Esser yang menyatakan bahwa kata-kata ini "mencakup segala sesuatu yang padanya manusia menaruh kepercayaan selain daripada Allah yang hidup; semuanya itu menjadi allah-allahnya dan ia menjadi budak mereka" *(The Epistle to the Galatians* [Grand Rapids, 1982], 204).

148 R. A. Cole, meskipun mengetahui pendapat kebanyakan ahli lain, toh lebih suka mengartikannya sebagai "tahap-tahap dasar dari pengalaman religius (baik orang Yahudi maupun bukan Yahudi) yang dahulu pernah mereka lalui, tetapi yang kini sudah tidak berlaku lagi karena Kristus" *(The Epistle of Paul to the Galatians* [London, 1965], 113-14). J. B. Lightfoot mengartikannya sebagai "ajaran dasar" *(Saint Paul's Epistle to the Galatians* [London, 1902], 167; *St Paul's Epistles to the Collosians and to Philemon* [London, 1876], 180).

membuat angka pengangguran (dan tingkat kemelaratan yang merupakan konsekuensinya) tetap tinggi di negara-negara yang sedang berkembang — semuanya ini merupakan beberapa produk dari bangsa-bangsa yang beradab.

Kejahatan begitu tersebar luas dan begitu kuat, sehingga banyak orang merasa bahwa umat manusia yang lemah ini tidak bisa dianggap sebagai satu-satunya biang keladi dari semuanya itu. Entah kita menerima pendapat ini atau tidak, harus kita ketahui bahwa Paulus berpendapat begitu. Kita tidak akan dapat memahami konsepsi Paulus tentang arti karya penebusan Kristus kecuali kalau kita memandang karya Kristus itu dengan latar belakang kejahatan dan kesia-siaan yang ada di dunia ini, suatu dunia yang dihuni baik oleh roh-roh jahat maupun oleh manusia-manusia jahat. Rasul Paulus betul-betul menyadari bahwa kekuatan-kekuatan kita tidak mencukupi untuk dapat mengalahkan kuasa-kuasa jahat itu. Paulus bukanlah seorang pesimis. Kemenangan Kristus bergetar dalam tulisan-tulisannya. Namun Paulus sangat realistis mengenai besarnya kekuatan-kekuatan yang dengan cara tertentu memperbudak atau menindas umat manusia.

SALIB

Paulus menulis kepada orang-orang Korintus bahwa ketika dia datang pertama kali ke kota mereka, ia telah memutuskan "untuk tidak mengetahui apa-apa di antara kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan (I Korintus 2:2). Tentang dirinya sendiri dan rekan-rekan kerjanya Paulus berkata, "Kami memberitakan Kristus yang disalibkan (I Korintus 1:23). Paulus mengingatkan orang-orang Galatia bahwa ketika ia berada di tengah-tengah mereka "Yesus Kristus telah dilukiskan dengan terang di depan matamu sebagai yang disalibkan" (Galatia 3:1). Dari ayat-ayat itu menjadi jelas bahwa penyaliban Yesus sangat penting bagi Paulus,[149] dan seluruh dinamika surat-suratnya menggarisbawahi hal ini. Berkali-kali ia kembali pada salib.[150] Yang mendatangkan keselamatan bagi orang-orang berdosa adalah kematian Kristus yang membawa pendamaian dan bukan kehidupan-Nya yang patut diteladani itu. Berkali-kali Paulus menekankan hal ini. Dan ia sudah mempengaruhi kosa-kata kristiani hingga hari ini. Biasanya kita tidak menyadari, misalnya, bahwa selain kisah-kisah penyaliban dan satu ayat dalam surat Ibrani, Paulus adalah satu-satunya

149 Bdk. A. J. B. Higgins: "Seluruh tekanan dari surat-surat Paulus diletakkan pada salib dan kematian Kristus" *(SJT* 6 [1953]: 283); Richard N. Longenecker, "Mau tidak mau orang berkesimpulan bahwa pemberitaan Paulus berfokus pada makna penyelamatan karya Kristus" *(The Ministry and Message of Paul* [Grand Rapids, 1971], 90).

150 Bagi Paulus makna salib itu begitu besar, sehingga banyak masalah dapat diselesaikan oleh salib. Memberikan komentar mengenai adanya faksi-faksi di Jemaat Korintus, Leander E. Keck menulis: "Paulus menghadapkan semua faksi dengan pusat ajarannya — yakni salib Kristus. Kalau orang memahami logika salib, maka tidak akan ada klik-klikan, sebab logika ini menghancurkan alasan bagi timbulnya faksi-faksi tersebut" *(The New Testament Experience of Faith* [St. Louis, 1976], 85).

penulis PB yang menyebut soal "salib". Itu dilakukannya berulang kali (I Korintus 1:17-18; Galatia 5:11; 6:12, 14; Efesus 2:16; Filipi 2:8; 3:18; Kolose 1:20, 2:14;satu-satunya ayat yang tidak berasal dari Paulus adalah Ibrani 12:2); Paulus menyebut-nyebut juga peristiwa penyaliban (I Korintus 1:23; 2:2, 8; II Korintus 13:4; Galatia 3:1; bdk. ayat-ayat tentang disalibkan bersama Kristus, Roma 6:6; Galatia 2:20). Pauluslah yang paling sering berbicara tentang "kematian" Kristus. Penulis-penulis lain menggunakan ungkapan seperti "darah" (bdk. I Petrus 1:19), yang tentu saja dipakai juga oleh Paulus (Roma 3:25; 5:9; Efesus 1:7, dst.). Sama sekali tidak bisa diragukan bahwa saliblah pusat dari Injil Kristen sebagaimana yang dipahami Paulus.

Kadang-kadang Paulus seperti mau menunjukkan bahwa kematian Yesus itu ada kaitannya dengan kematian yang seharusnya dialami oleh orang-orang berdosa. Mereka seharusnya mati karena kematian adalah "upah dosa" (Roma 6:23). Paulus berkata, "Jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati" (II Korintus 5:14). Tidak mudah memahami maksudnya, kecuali bahwa Kristus telah menjalani kematian yang seharusnya dialami oleh orang-orang berdosa.

Paulus berkata lebih lanjut, "Dia yang tidak mengenal dosa, telah dibuat-Nya (yaitu dibuat Allah) menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah" (II Korintus 5:21). Ayat ini sukar sekali. Namun marilah lebih dahulu kita perhatikan bahwa ayat ini berbicara tentang perbuatan Allah. Hal ini sering menjadi kabur, bila ayat ini dikutip secara keliru sehingga seakan-akan berbunyi, "Kristus telah dijadikan dosa . . . . " Akan tetapi kata kerjanya tidak berbentuk pasif; jelas Paulus sedang berbicara mengenai apa yang dikerjakan Allah. Kasih Allah bagi orang berdosa begitu besar, sehingga Ia menangani dosa bahkan dengan risiko membuat Anak-Nya menjadi "dosa" demi mereka. Arti ayat itu rupanya sebagai berikut: Kristus menggantikan orang-orang berdosa dan menanggung apa yang seharusnya mereka tanggung. Pada akhirnya kita harus mengakui adanya unsur misteri di dalamnya, namun rasanya cukup jelas fakta bahwa Kristus menanggung apa yang seharusnya ditanggung oleh orang-orang berdosa.

Hal ini menjadi jelas sewaktu Paulus berkata, "Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis, 'Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib'" (Galatia 3:13). Ayat pada PL (Ulangan 21:23) menunjukkan bahwa kutuk yang dimaksudkan di sini adalah kutuk yang disebabkan oleh pelanggaran akan hukum Allah (Ulangan 27:26), sebagaimana dengan jelas dikatakan oleh Paulus. Tidak mudah memahami apa artinya Kristus dijadikan kutuk ganti kita, kecuali bahwa la menanggung kutuk yang kalau tidak tentu akan harus kita tanggung ("neraka kita sendiri menjadi milik-Nya," kata Bouttier).[151] Kini kita sudah "ditebus". Kutukan tidak lagi tinggal pada kita. Kematian Kristus telah menyingkirkannya

151 Michel Bouttier, *Christianity According to Paul* (Naperville, 111., 1966), 35.

secara efektif."[152]

Di samping penekanan Paulus pada kematian Kristus, kita harus merasakan juga kegembiraannya karena kebangkitan Kristus, yakni suatu perbuatan hebat Allah yang disebut-sebutnya dalam setiap suratnya kepada suatu jemaat, kecuali dalam II Tesalonika. Kadang-kadang ia mengatakan bahwa Allah telah membangkitkan Kristus (Roma 8:11; I Korintus 15:15; Efesus 1:20; Kolose 2:12), atau lebih sering bahwa "Kristus telah dibangkitkan," yang sama maknanya (Roma 6:4, 9; I Korintus 15:12, 13, 14 dsb.), dan kadang-kadang bahwa Kristus telah "bangkit" (Roma 14:9; I Tesalonika 4:14). Bisa juga ia mengacu pada Kristus yang telah ditinggikan, "duduk di sebelah kanan Allah" (Kolose 3:1; bdk. Efesus 1:20-21; Filipi 2:9). Kita tidak boleh memisahkan kematian dari kebangkitan, seakan-akan kita mau menentukan manakah yang lebih penting. Kedua hal itu merupakan satu kesatuan dan membentuk satu tindakan pendamaian ilahi yang kuat. Paulus tidak memandang kematian itu sebagai kekalahan; kematian itu merupakan sarana yang dipakai Allah untuk mengalahkan segala bentuk kejahatan.

Kebangkitan mengubah segala-galanya dan mengawali zaman baru. Hal ini benar, sebab Allah telah bekerja secara amat nyata dan perkasa dalam kebangkitan Kristus, sehingga tidak ada sesuatu pun yang tidak akan berubah. Kematian telah dikalahkan. Lahirlah hidup baru. Kebangkitan "mula-mula tampil sebagai bagian kecil dari zaman yang akan datang yang sudah memasuki dunia kita."[153] Dengan demikian kebangkitan memberi kita jaminan mengenai kenyataan "zaman yang akan datang."

PEMBEBASAN

Pada bagian yang terdahulu sudah kita lihat bagaimana para pendosa, dipandang dari berbagai sudut, ada dalam suatu keadaan tanpa harapan. Akan tetapi, bagaimana pun kita memandang keadaan mereka, menurut Paulus jawabannya adalah Salib. Misalnya, kuasa dosa telah dipatahkan dan perhambaan kita pada dosa sudah diakhiri. "Kita telah mati bagi dosa" (Roma 6:2) merupakan suatu pemikiran yang diulang-ulang dengan macam-macam cara — "Manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar kita jangan menghambakan diri lagi kepada dosa" (ayat 6); "Sebab siapa yang telah mati, ia telah bebas dari dosa" (ayat 7); "Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa" (ayat

152 Mungkin orang Kristen yang diajarkan secara tidak sempurna merefleksikan ajaran dari Galatia 3:13, bila ia berkata, "Terkutuklah Yesus" (I Korintus 12:3). Akan tetapi, David E. Aune berpendapat, bahwa seruan tersebut "tidak diucapkan oleh jemaat Korintus, melainkan suatu seruan hipotetis (=bersifat pengandaian) yang diciptakan oleh Paulus sebagai antitesis untuk seruan yang khas Kristen, 'Yesus adalah Tuhan!'" *(Prophecy in Early Christianity and the Ancient Mediterranean World* [Grand Rapids, 1983], 257). Pendapat kedua ini tampaknya tidak begitu kuat.

153 Lucien Cerfaux, *The Christian in the Theology of St. Paul (London, 1967), 62.*

11); "Sebab kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa" (ayat 14), "Dahulu kamu memang hamba dosa" (ayal 17, 20). Dalam ayat-ayat tersebut kata kerjanya mengacu pada situasi yang sudah lampau. "Kamu telah dimerdekakan dari dosa" (ayat 18, 22). Seluruh pasal itu merupakan paparan penuh sukacita mengenai kekalahan total dari dosa yang dihasilkan oleh penyelamatan oleh Kristus. Masih ada ayat-ayat lain yang juga menyatakan hal itu, tetapi untuk maksud kita di sini ayat-ayat di atas sudah cukup.

Begitu juga halnya dengan "daging". Ada perbedaan antara "perbuatan-perbuatan daging" dan "buah-buah Roh" (Galatia 5:19-23); dalam ayat-ayat ini jelas daging tidak lagi berkuasa. Bagaimana hal itu mungkin? "Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya" (Galatia 5:24). Dulu orang-orang Kristen memang hidup di "dalam daging", tetapi semuanya itu sudah berlalu; mereka tidak demikian lagi (Roma 7:5); mereka "tidak hidup dalam daging" (Roma 8:9). Namun biarpun kuasa daging sudah dipatahkan, orang-orang beriman tetap diminta untuk menentangnya. Mereka harus mematikan daging (Roma 8:13; bdk. Kolose 3:5), tidak berusaha memenuhi keinginannya (Roma 13:14), membasuh diri dari semua kotorannya (II Korintus 7:1), dan yang semacam itu. Itu adalah suatu situasi "Jadilah dirimu sendiri."

Kematian Kristus telah membebaskan kita dari perbudakan hukum Taurat; kita telah "mati bagi dia yang mengurung kita" dan sekarang hukum Taurat itu tidak berdaya terhadap kita" (Roma 7:6). Kita "telah mati bagi hukum Taurat oleh tubuh Kristus" (Roma 7:4). Bagi orang beriman Kristus adalah "kegenapan hukum Taurat" (Roma 10:4); mereka dibenarkan bukan karena melakukan perbuatan-perbuatan baik, melainkan berkat karya penyelamatan oleh Kristus. Kristus datang terutama "untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat" (Galatia 4:5). Bahasa yang keras semacam itu merupakan penolakan terhadap semua usaha untuk memakai ketaatan pada hukum Taurat sebagai jalan untuk memperoleh kebenaran di hadapan Allah. Yang membebaskan kita dari semua bentuk hukum Taurat adalah karya Kristus, terutama kematian-Nya.[154]

Nyanyian kemenangan Paulus dalam I Korintus 15 menunjukkan bahwa kematian bukan lagi penguasa kejam yang harus ditakuti. Kelemahan manusia tidak lebih mampu daripada sebelumnya untuk mengalahkan kematian, tetapi yang berlaku sekarang bukanlah kelemahan manusia. Yang berlaku adalah kuasa Allah dalam Kristus, kuasa yang kita lihat terwujud secara cemerlang ketika Kristus mengalahkan kematian dan bangkit penuh kemenangan. Paulus sependapat bahwa kematian adalah musuh terakhir, namun dia yakin bahwa

154 Wilfred Knox menandaskan pentingnya sikap Paulus terhadap hukum Taurat, "Lepas dari sikap yang revolusioner terhadap hukum Taurat, tidak ada sesuatu pun dalam sistem ini yang bukan merupakan kesimpulan sah dari kepercayaan para murid lainnya. Kita tidak pernah mendengar konflik apa pun mengenai aspek lain dari ajaran Paulus .... Namun seluruh titik-beratnya sudah bergeser" *(St. Paul* [New York, 1932], 50).

musuh tersebut akan dihancurkan (I Korintus 15:26). Ada tantangan yang bagus dalam nyanyian ejekan yang dia tujukan kepada kematian pada akhir pasal ini, "Kematian telah ditelan dalam kemenangan. Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?" (I Korintus 15:54-55; ayat itu dikutip dari Yesaya 25:8; Hosea 13:14). Selanjutnya ia mengatakan, "Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita" (I Korintus 15:57). Dalam arti demikianlah Paulus berkata, "Kristus, sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, tidak mati lagi: maut tidak berkuasa lagi atas Dia (Roma 6:9). Ia juga berbicara tentang orang-orang beriman bahwa mereka "dibangkitkan bersama dengan Kristus" (Kolose 3:1) dan bahwa "mereka yang telah menerima kelimpahan kasih karunia dan anugerah kebenaran, akan hidup dan berkuasa oleh karena satu orang itu, yaitu Yesus Kristus" (Roma 5:17); mereka "lebih daripada orang-orang yang menang oleh Dia" (Roma 8:37). Kematian bukan lagi penguasa kejam yang berkuasa, melainkan musuh yang telah dikalahkan. Kristus telah menang secara telak.

Murka Allah tidak lagi menimpa orang-orang beriman, "Karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah oleh Dia" (Roma 5:9). "Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita" (I Tesalonika 5:9). Paulus tidak menganggap remeh permusuhan Allah dengan setiap bentuk kejahatan. Itu merupakan salah satu fakta kehidupan. Tetapi yang penting bagi orang beriman ialah kenyataan bahwa kematian Kristus menghindarkan murka Allah; Allah menetapkan Kristus sebagai "jalan pendamaian" (Roma 3:25);[155] artinya, sebagai sarana untuk menolak murka.

Dari sudut pandangan lain Paulus menjelaskan bagaimana kematian Kristus menghasilkan pembebasan. Kristus membebaskan kita dari semua kuasa lain yang memperbudak kita. "Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka [di kayu salib]" (Kolose 2:15). Jika Paulus berbicara tentang kuasa-kuasa rohani yang jahat, selalu ada pikiran bahwa kuasa-kuasa tersebut sudah ditaklukkan oleh Kristus dan kini tidak lagi menguasai kaum beriman. Perbudakan kepada roh-roh dunia sudah termasuk masa lampau (Galatia 4:3).

Sekali lagi, penghakiman Allah tidak perlu ditakuti. Bukan karena penghakiman tersebut tidak ada atau tidak serius, melainkan karena Kristus telah melakukan suatu karya yang demikian besar, sehingga kita tidak perlu takut pada penghakiman Allah itu. Jadi, "penghakiman atas satu pelanggaran itu telah mengakibatkan penghukuman," tetapi kebalikan dari hal itu Paulus dapat mengatakan bahwa "penganugerahan karunia" atas banyak pelanggaran mengakibatkan pembenaran (Roma 5:16). Begitu juga "anugerah kebenaran" berarti bahwa orang-orang beriman akan "hidup dan berkuasa oleh karena satu orang itu, yaitu Yesus Kristus" (Roma 5:17).

155 Diskusi mengenai istilah ini dapat dilihat pada halaman 43.

Semua ciptaan berada dalam belenggu kesia-siaan, namun "akan dimerdekakan dari perbudakan kebinasaan dan masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah" (Roma 8:21). Dan Kristus "telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita, untuk melepaskan kita dari dunia jahat yang sekarang ini, menurut kehendak Allah dan Bapa kita" (Galatia 1:4). Terserah bagaimana Anda mau membayangkan musuh kita, tetapi bagi Paulus musuh itu sudah dikalahkan oleh karya penyelamatan Allah yang luar biasa dalam diri Kristus.

PEMBENARAN

Paulus banyak sekali menggunakan kategori hukum[156] untuk melukiskan pembenaran, khususnya dalam suratnya kepada jemaat di Roma dan Galatia.[1] Akhir-akhir ini istilah "pembenaran" banyak didiskusikan orang dan istilah tersebut mendapat tafsiran yang beranekaragam.[158] Marilah kita memulai dengan memperhatikan bahwa pembenaran itu pada dasarnya merupakan istilah hukum. Satu dokumen kuno memerintahkan supaya para hakim yang menangani satu kasus di pengadilan, "membenarkan siapa yang benar dan menghukum siapa yang salah" (Ulangan 25:1). Itu berarti, mereka harus memberikan keputusan pembebasan bagi orang yang benar (dan sebaliknya keputusan penghukuman bagi orang yang bersalah, tetapi ini bukanlah pokok pembicaraan kita). Paulus dengan jelas menyatakan bahwa kita semua adalah orang berdosa (Roma 3:23), bahwa kita semua menghadapi penghakiman (II Korintus 5:10),[159] dan bahwa Allah adalah hakim yang adil (II Timotius 4:8). Kalau begitu bagaimana mungkin orang berdosa itu dapat lolos?

156 Tentang Paulus T. R. Glover berkata, "Hubungan Paulus dengan Allah dan Kristus jelas tidak dapat diungkapkan dengan istilah hukum" *(Paul of Tarsus* [London, 1925], 92). Memang, dipandang secara keseluruhan, pernyataan itu benar. Akan tetapi pernyataan itu kurang memperhatikan kenyataan bahwa Paulus sendiri memilih istilah-istilah hukum untuk mengungkapkan beberapa gagasannya. Kita tidak adil terhadap Paulus, jika kita mengabaikan hal ini.

157 Gunther Bomkamm merupakan contoh pakar yang memandang pembenaran oleh iman sebagai yang sentral dalam teologi Paulus. Dia menyebutnya "tema dasar teologi Paulus," dan berpendapat bahwa "seluruh pemberitaan Paulus, bahkan kalau tidak mengatakan apa-apa secara jelas mengenai pembenaran, hanya dapat dipahami dengan tepat jika erat dihubungkan dengan doktrin tersebut dan dikaitkan dengannya" *(Paul* [London, 1971], 116; bdk. juga 135). Bomkamm tidak melihat pertentangan apa pun antara ajaran ini dan ajaran Yesus, malahan "ajaran Paulus mengenai pembenaran oleh iman semata cocok dengan berpalingnya Yesus kepada orang-orang yang tidak mengenal Allah dan orang-orang yang terhilang" (hal. 237).

158 Joachim Jeremias, misalnya, mengatakan, "Pembenaran berarti pengampunan, tidak lain daripada pengampunan demi Kristus" *(The Central Message of the New Testament* [London: 1965], 57). Rupanya Stephen Neill berpendapat bahwa pembenaran pada dasarnya berarti pengampunan *(Jesus Through Many Eyes* [Philadelphia, 1976], 59-60). T. W. Manson lebih memandangnya sebagai tindakan seorang raja daripada tindakan hukum, artinya suatu amnesti atau pengampunan *(On Paul and John* [London, 1963], 57). Menurut Bornkamm, makna pembenaran hampir sama dengan pendamaian *(Paul,* 141). Pendapat-pendapat ini tidak memperhatikan bahasa yang sengaja dipakai Paulus.

159 Anehnya, Stephen Neill mengatakan bahwa Paulus mengajarkan "kepastian penghakiman, namun orang Kristen dikecualikan darinya" *(Jesus Through Many Eyes, 46).* Kalau orang-orang Kristen dikecualikan, maka tidak ada masalah. Namun persoalannya, menurut Paulus, orang-orang Kristen menghadapi penghakiman yang akan datang juga. Kalau tidak demikian, apakah arti II Korintus 5:10?

Jawaban Paulus adalah bahwa Kristus telah menyediakan jalan keluarnya. Kita "telah dibenarkan oleh darah-Nya" (Roma 5:9). Kita dibenarkan secara cuma-cuma "oleh kasih karunia karena penebusan dalam Kristus Yesus" (Roma 3:24). Kita dibenarkan "oleh kasih karunia-Nya" (Titus 3:7). Dengan macam-macam cara Paulus menunjukkan bahwa kita tidak mampu menyumbangkan apa-apa dalam proses pembenaran kita. Misalnya, usaha kita menaati hukum Taurat sama sekali sia-sia (Roma 3:20; Galatia 2:16; 3:11); pada akhirnya kita semua terbukti bersalah. Tetapi Paulus juga menandaskan bahwa Allah membenarkan kita. "Allahlah yang membenarkan; siapakah yang akan menghukum?" (Roma 8:33-34). Ia berkata kepada orang-orang Korintus, "Kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita" (I Korintus 6:11), sehingga ketiga Pribadi Tritunggal dengan cara tertentu terangkum bersama di dalamnya. Tetapi kita harus segera menambahkan bahwa yang ditekankan oleh Paulus adalah apa yang telah dikerjakan Kristus, terutama pada kematian-Nya.

Bagaimana mungkin kematian Kristus mengubah keputusan atas orang-orang berdosa dari status "bersalah" menjadi "tidak bersalah"? Sesungguhnya sebagian orang mengatakan, "Dengan jalan mengubah orang yang bersalah, dengan mengubah mereka sehingga mereka bukan lagi orang-orang yang jahat, tetapi orang-orang yang baik." Tak ada orang yang ingin mengecilkan arti perubahan yang terjadi dalam suatu pertobatan yang sejati atau mengaburkan kenyataan bahwa perubahan ini merupakan bagian penting dari hal menjadi orang Kristen. Akan tetapi, perubahan semacam itu tidak cocok dengan istilah pembenaran. Kadang-kadang orang memperdebatkan bahwa kata kerja yang biasanya diterjemahkan dengan "membenarkan" *(dikaioo)* lebih tepat diartikan dengan "menjadikan benar" daripada "menyatakan benar." Namun hal itu tidak sesuai dengan pembentukan katanya maupun dengan penggunaannya. Kata kerja yang berakhir dengan *-oo* dan yang mengacu pada kualitas moral memiliki makna deklaratif;[160] kata kerja itu tidak berarti "menjadikan .... " Selain itu penggunaannya tidak pernah untuk perubahan diri si terdakwa, melainkan selalu mengacu pada pernyataan bahwa dia tidak bersalah.

Sebelum ini pernah kita lihat bagaimana ungkapan "kebenaran Allah" mengacu pada suatu "status orang benar," yang merupakan anugerah Allah kepada kita. Itulah makna pembenaran — Allah telah memberi kita status orang benar sehingga kita memperoleh keputusan pembebasan kita, ketika kita diadili. Ia "membenarkan orang durhaka" (Roma 4:5). Dan Allah melakukan hal ini karena kematian Kristus yang mendamaikan. Secara tradisi hal ini dipahami dalam arti bahwa kematian Kristus itu, dipandang dari satu sisi, merupakan penghapusan hukuman-hukuman yang diakibatkan oleh dosa.

160 Jadi, *axioo* berarti "menilai (sesuatu) sebagai pantas," "menganggap (sesuatu) pantas," dan bukan "menjadikan (sesuatu) pantas"; *homoioo* berarti "memaklumkan (sesuatu) sebagai mirip dengan (sesuatu yang lain)."

Karena hukumannya sudah dibayar, maka tidak ada apa-apa lagi yang harus kita bayar.[161] Sebab itu kita "dibenarkan."

Cara memandang Salib semacam ini mempertahankan kebenaran yang penting itu, bahwa Allah bukan saja menyelamatkan orang berdosa, melainkan la menyelamatkan mereka dengan cara yang sesuai dengan kebenaran. Ada cara-cara tertentu memandang keselamatan yang rupanya berkisar pada paham bahwa "yang kuat itu yang benar"; Allah lebih kuat daripada Iblis (atau kejahatan), maka Ia mengeluarkan kekuatan-Nya dan membebaskan kita. Tentu saja ada suatu aspek keselamatan di mana sesuatu seperti ini bisa dikatakan; sudah kita lihat bahwa Kristus memperoleh kemenangan. Tetapi itu bukanlah seluruh kenyataannya. Keselamatan itu terlalu besar untuk dapat kita pahami seluruhnya dengan salah satu konsepsi dasar pemikiran kita. Kita perlu menggunakan seluruh konsepsi dasar pemeliharaan kita, dan khususnya kita perlu mengetahui bahwa hukuman kita sudah dibayar dan keputusan pengadilan yang membebaskan kita sudah berlangsung dengan satu cara yang benar.

PENDAMAIAN YANG KOMPLEKS

Paulus menggunakan berbagai macam gambaran yang hidup untuk menerangkan apakah yang telah dikerjakan oleh karya penyelamatan Allah dan untuk membantu para pembacanya agar mereka memahami artinya.[162] Misalnya, kadang-kala ia berbicara mengenai "penebusan" (Roma 3:24; I Korintus 1:30; Galatia 3:13; 4:5; Efesus 1:7; Kolose 1:14),[163] suatu istilah yang mungkin mudah sekali kita salah-artikan sebab pemakaiannya menyangkut perbuatan-perbuatan yang tidak begitu kita kenal. Semula kata itu dipakai untuk praktik menebus tawanan perang keluar dari pembuangan mereka. Mereka seharusnya berada di tanah air mereka, namun musuh yang kuat telah menguasai mereka. Mereka hanya dapat dibebaskan dengan membayar harganya (disebut "tebusan"). Penebusan dipakai juga untuk menyebut pembebasan seorang budak

161 Bdk. William Barclay: "Tidak mungkin menafsirkan ayat-ayat ini [yakni II Korintus 5:21; Galatia 3:13] dengan arti lain daripada yang ada dalam pikiran Paulus, yakni bahwa apa yang seharusnya telah menimpa diri kita, telah menimpa diri Yesus Kristus, dan bahwa Ia telah menanggung derita dan malu yang sepatutnya kita tanggung;" "seseorang pasti sudah menjalani hukuman yang harus dijalani itu; dan seseorang itu adalah Yesus Kristus. Seperti dirumuskan Paulus sendiri, kita ini dibenarkan oleh darah-Nya" *(The Mind of St Paul* [New York, 1958], 104, 106). Menurut A. M. Hunter, ayat-ayat di atas "menyatakan kasih suci Allah yang melawan dosa manusia dengan penyelesaian mengerikan di kayu salib. Atas kehendak Allah, Kristus mengalami kematian yang seharusnya dialami oleh orang berdosa dan dengan demikian menghapuskan dosa. Adakah cara yang lebih mudah untuk mengatakan semuanya ini selain daripada mengatakan bahwa Kristus menanggung dosa kita dan bahwa — karena keterbatasan bahasa manusia — kesengsaraan-Nya itu hanya dapat kita sebut 'penghukuman'?" *(The Gospel According to St. Paul* [Philadelphia, 1966], 26).

162 Saya sudah meneliti beberapa di antara hal ini dalam buku saya, *The Apostolic Preaching of the Cross* (London, 1965) dan *The Atonement* (Leicester, 1983).

163 Penebusan melalui salib Kristus merupakan inti pemikiran Paulus" (Rudolf Schnackenburg, *New Testament Theology Today* [New York, 1963], 74).

melalui pembayaran suatu harga, yang mengingatkan kita pada perbudakan yang dilihat oleh Paulus sebagai sedang membelenggu orang berdosa. Ini membuat nasihatnya penuh makna, "Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan" (Galatia 5:1). Kadang-kadang tebusan itu diperlukan untuk membebaskan seseorang yang telah dijatuhi hukuman mati (mis. Keluaran 21:28-30), dan karena itu penting sekali untuk diingat bahwa orang berdosa sudah dijatuhi hukuman mati (Roma 6:23), yang dari hukuman tersebut Kristus dapat membebaskan mereka. Penebusan berarti pembayaran suatu harga untuk membebaskan seseorang (bdk. I Korintus 6:20; 7:23). Tak ada seorang penulis pun dalam PB yang pernah mengajukan pertanyaan, "Kepada siapakah harga tebusan itu dibayarkan?" Pertanyaan itu tidak pada tempatnya. Yang menjadi perhatian para penulis PB hanyalah mahalnya harga penebusan kita, dan bukan siapa penerima harga tebusan tadi.

Kembali Paulus memberi tahu kita bagaimana Yesus menerangkan makna Perjamuan Terakhir sebagai berikut, "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku" (1 Korintus 11:25). Dalam hidup orang-orang Yahudi amatlah penting kenyataan bahwa Allah telah mengikat perjanjian dengan bangsa tersebut: Ia adalah Allah mereka dan mereka adalah umat-Nya (Keluaran 24:4-8; bdk. 19:3-6). Tetapi bangsa itu terus-menerus melanggar perjanjian tersebut, sehingga pada saatnya nabi Yeremia menubuatkan bahwa akan ada satu "perjanjian baru" (Yeremia 31:31-34). Pengutipan kata-kata Yesus oleh Paulus menunjukkan pengakuan Paulus bahwa kematian Sang Juruselamat harus dipandang sebagai awal suatu perubahan besar, sebagai kelahiran perjanjian baru yang sudah dinubuatkan nabi Yeremia. Ciri khas perjanjian tersebut bukanlah penekanan pada hukum tingkah-laku lahiriah, melainkan pada segi batiniah, pada hukum yang tertulis dalam hati (Yeremia 31:33). Selain itu, perjanjian baru tersebut dibangun di atas dasar pengampunan dosa (Yeremia 31:34). Oleh karena itu kekristenan tidak boleh dipandang sebagai Yudaisme dengan beberapa perubahan kecil. Kekristenan itu sungguh-sungguh baru, dengan unsur pengampunan dosanya serta sifat batiniahnya, dan kekristenan berlandaskan pada janji-janji Allah yang teguh.

Konsepsi Paulus lainnya adalah pendamaian, suatu cara memandang salib yang tidak kita temukan pada penulis-penulis PB lainnya.[164] [165] Dewasa ini banyak orang melihat pendamaian sebagai unsur hakiki dari pandangan Paulus mengenai penebusan.[1] Tentu saja ini penting, namun pandangan ini sulit dipertahankan. Ide itu tidak banyak terdapat dalam tulisan-tulisan rasul Paulus,

164 Leonard Goppelt berpendapat bahwa tidak mungkin sebelum Paulus ada orang dalam jemaat mula-mula yang memakai konsepsi ini. Sebab sesungguhnya, "dalam seluruh literatur Kristen dari abad pertama istilah tersebut hanya ditemukan dalam tulisan Paulus." Lebih lanjut ia mengatakan, "Hal ini sesuai dengan cara Paulus memandang karya penyelamatan oleh Kristus sebagai sungguh-sungguh karya Allah" *(Theology of the New Testament* [Grand Rapids, 1982], 2:319).

165 Hal ini diuraikan oleh Ralph P. Martin dalam bukunya, *Reconciliation: A Study of Paul's Theology* (Atlanta, 1981).

sebab hanya ditemukan di empat bagian (Roma 5:10-11; II Korintus 5:18-20; Efesus 2:11-16; Kolose 1:19-22). Bahkan jika kita memperluasnya dengan memasukkan juga ayat-ayat tentang "mengadakan perdamaian" dan sejenisnya, konsepsi tersebut tetap kurang dominan.

Akan tetapi, jika kita tidak boleh melebih-lebihkan pentingnya konsepsi tentang pendamaian, kita tidak boleh juga mengecilkan artinya. Pendamaian termasuk kategori personal; kata itu berarti berdamai setelah ada perselisihan atau situasi permusuhan. Tiga dari keempat bagian Alkitab tadi berbicara mengenai kita sebagai "musuh-musuh" Allah, atau berbicara mengenai "perseteruan" atau "permusuhan," sehingga proses pendamaian yang sangat nyata dapat tergambar. Kadangkala ditandaskan orang bahwa tak ada satu pun bagian dalam PB yang mengatakan bahwa Allah diperdamaikan dengan manusia, bahwa prosesnya selalu manusia yang diperdamaikan. Tetapi pendapat ini terlalu sederhana. Masalahnya bukanlah suatu permusuhan terbuka dari pihak manusia terhadap Allah yang dihancurkan oleh Allah melalui salib. Sebaliknya, yang menjadi masalah ialah tuntutan Allah akan kebenaran, ditambah dengan kenyataan bahwa kita semua adalah orang berdosa. Arti pendamaian bukanlah perubahan diri kita yang sedemikian rupa sehingga kita tidak bermusuhan lagi. Pendamaian mengacu pada suatu keadaan baru dalam berbagai hubungan yang dihasilkan "oleh kematian Anak-Nya" (Roma 5:10), dan oleh karena Allah "tidak memperhitungkan pelanggaran mereka" (II Korintus 5:19). Pendamaian terjadi "melalui salib" yang melenyapkan perseteruan (Efesus 2:16); perdamaian diadakan "oleh darah salib Kristus," pendamaian terwujud "di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya" (Kolose 1:20, 22). Semua bagian Alkitab ini menunjuk pada dosa sebagai penyebab permusuhan, dan pada kematian Kristus sebagai penghapus dosa.[166] Karena penyebab permusuhan sudah disingkirkan, maka terjadilah pendamaian. Namun semua ayat di atas akan sulit dipahami, kalau kita memahami pendamaian benar-benar sebagai suatu proses yang berlangsung dalam diri orang-orang berdosa.

Dewasa ini kebanyakan terjemahan menghindari pemakaian "jalan pendamaian" *(propitiation)* (Roma 3:25, KJV), tetapi rupanya bagi Paulus konsepsi dasar pemikiran ini penting (lihat bab I hal. 48-49). Ilmu linguistik menunjukkan bahwa arti istilah itu adalah "jalan pendamaian" dan bukan "penebusan" *{expiation),"* dan Paulus menganggap serius "murka Allah", karena ia melihat bahwa murka itu ditujukan kepada "segala kefasikan dan kelaliman manusia" (Koma 1:18). Memang istilah "jalan pendamaian" (Inggris: *propitiation)* adalah kata yang sulit, dan saya setuju saja bahwa akan lebih membantu kalau kata ini diganti. Yang penting bukan istilahnya, melainkan gagasannya. Namun

166 Bdk. Emil Brunner: "Yang harus disingkirkan terutama bukanlah perasaan bersalah, melainkan noda yang sesungguhnya dari kesalahan itu sendiri. Banyak orang hampir tidak mempunyai perasaan bersalah; rasa bersalah itu baru timbul setelah orang bergaul dengan Kristus. Hanya dalam Kristuslah kita semua menjadi mengetahui apa kesalahan kita yang sebenarnya. Dari sebab itu, unsur pertama dalam tindakan pendamaian bukanlah penyingkiran rasa bersalah yang subyektif ini, tetapi pengetahuan bahwa kesalahan kita sudah dibersihkan" (*The Mediator* [London, 1946], 522).

masalahnya adalah kata-kata penggantinya yang diusulkan hingga sekarang tidak mempertahankan ide dari kata tersebut. "Penebusan" *(expiation)* pasti tidak dapat menjadi pengganti, biarpun amat populer di kalangan-kalangan tertentu, sebab istilah tersebut tidak menyangkut manusia. Orang menebus kejahatan atau dosa, dan bukan menebus seorang manusia. Tetapi orang-orang berdosa dihadapkan pada murka satu Oknum yang ilahi. Dan menurut Paulus, salah satu hal yang dikerjakan oleh karya penebusan Kristus (Inggris: *atonement)* adalah menghapuskan murka tadi.

Ritus religius yang sangat umum dalam dunia kuno adalah kurban. Amat lazim di dunia kuno orang mempersembahkan hewan di atas mezbah mereka, dan mereka percaya bahwa dewa-dewa mereka akan menerima kurban-kurban mereka, sehingga dosa-dosa mereka diampuni. Sistem kurban orang Yahudi diuraikan dalam kitab Imamat, dan Paulus memandang Kristus sebagai kurban yang menggenapi secara sempurna segala sesuatu yang digambarkan dalam sistem kitab Imamat, yakni satu kurban yang benar-benar menghapuskan dosa. Biasanya Paulus menggunakan istilah-istilah umum, seperti ketika dia berkata, "Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan kurban yang harum bagi Allah" (Efesus 5:2), atau ketika dia berbicara tentang darah Kristus, karena penggunaan darah merupakan segi pokok dalam kebanyakan persembahan kurban. Sesekali Paulus mengacu pada suatu persembahan kurban khusus seperti kurban Paskah (I Korintus 5:7); dan ia dapat mengacu pada kurban penghapus dosa (Roma 8:3; bdk. NIV). Pada bagian-bagian Alkitab tersebut Paulus mengatakan bahwa apa yang digambarkan dan disiapkan secara samar-samar dalam kurban-kurban itu sekarang sudah digenapi secara sempurna dalam diri Yesus Kristus. Kristus mengerjakan apa yang tidak pernah mampu dikerjakan oleh kurban-kurban hewan.

Paulus tidak begitu sering memakai konsepsi dasar pengampunan seperti yang mungkin kita duga. Namun ia memakainya juga. Dia berkata, "Tuhan telah mengampuni kamu" (Kolose 3:13; bdk. Efesus 4:32). Selain itu, ia bisa juga menghubungkan hal pengampunan ini dengan Salib, misalnya, sewaktu ia berbicara tentang Kristus yang "di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa" (Efesus 1:7; bdk. Kolose 2:13). Paulus juga mengatakan, "Berbahagialah orang yang diampuni pelanggaran-pelanggarannya" (Roma 4:7, kutipan dari Mazmur 32:1). Meskipun tidak ditekankan, ini merupakan salah satu aspek pikiran Paulus. Kita semua adalah orang berdosa yang bersalah, tetapi di dalam Kristus, Allah telah mengampuni kita. Dosa-dosa kita tidak lagi bercokol untuk menyalahkan kita.

Adopsi merupakan gambaran gamblang lain yang dipakai Paulus (Roma 8:15; Galatia 4:5; Efesus 1:5; pada masa mendatang, Roma 8:23). Adopsi itu lebih banyak dilakukan oleh orang Romawi daripada oleh orang Yahudi. Paulus memang bisa mencari ilustrasi tentang karya penyelamatan oleh Allah di semua bidang kehidupan ini. Dalam adopsi, seseorang yang dahulu tidak termasuk

suatu keluarga tertentu, dijadikan anggota penuh dalam keluarga tersebut, dengan mendapat semua hak dan kewajiban yang dimiliki oleh anggota keluarga itu. Dengan cara serupa itu, menurut Paulus, kita yang dahulu tidak termasuk anggota keluarga surgawi, telah diangkat menjadi anak di dalamnya. Kematian Kristus ada sangkut pautnya dengan hal ini, karena Ia datang "untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak" (Galatia 4:5).

Masih ada gambaran-gambaran lain yang dipakai oleh Paulus; saya tidak bermaksud membicarakan semuanya secara tuntas. Apa yang saya pilih di atas hanyalah untuk mengungkapkan sebagian kekayaan dan kekomplekan pikiran Paulus. Baginya keselamatan dalam Kristus itu memiliki banyak segi; karena itu ia memakai banyak kosa-kata untuk mencari jalan bagaimana bisa menerangkan sebagian kecil dari karya besar Allah di dalam Kristus.

KASIH BEKERJA

Paulus tidak begitu menekankan perbedaan antara kasih Allah dan kasih Kristus. Pada kenyataannya, ia berbicara tentang "kasih Allah yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita" (Roma 8:39), dan juga tentang "kasih dengan iman dari Allah, Bapa dan dari Tuhan Yesus Kristus" (Efesus 6:23). Kasih ini pertama-tama harus dilihat dalam kematian Kristus yang mendamaikan itu. Kematian demi kepentingan kita sewaktu kita masih berdosa itulah yang menunjukkan kepada kita kasih Allah (Roma 5:8); pada ayat 5 dikatakan bahwa kasih itu "dicurahkan di dalam hati kita." Rahmat Allah dan kasih Allah tidak jauh berbeda, sebab Allah "yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita" (Efesus 2:4-5). Bagi Paulus iman itu sangat penting, dan ia menyatakan kepada kita bahwa ia menjalani seluruh hidupnya "oleh iman dalam anak Allah yang telah mengasihi [dia] dan menyerahkan diri-Nya untuk [dia]" (Galatia 2:20). Tampaknya iman itu tidak ada artinya apabila lepas dari kasih Kristus (dalam surat-surat pastoral kata "kasih" disebut sepuluh kali, dan sembilan darinya dikaitkan dengan iman). Paulus juga melihat kasih Kristus kepada semua orang beriman, karena Kristus "telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan kurban yang harum bagi Allah" (Efesus 5:2).

Menjadi jelas dari tulisan-tulisan Paulus bahwa kasih Allah di dalam Kristus telah memikat dia. Dia melihat Allah sebagai "Allah sumber kasih dan damai sejahtera" (II Korintus 13:11); kasih itu mutlak amat penting untuk pemahaman kita tentang Allah. Itulah sebabnya mengapa dalam ucapan berkatnya yang terkenal itu Paulus tidak hanya menyebut "kasih karunia Tuhan Yesus Kristus," tetapi juga "kasih Allah" (II Korintus 13:13). Dengan

nada yang sama Paulus mengutip dan menggunakan ucapan nabi Hosea bahwa Allah telah menyebut "yang bukan kekasih: kekasih" (Roma 9:25, mengutip Hosea 2:23); di dalam kasih itulah Allah mendatangkan keselamatan bagi orang-orang yang sangat membutuhkan kasih. Sudah barang tentu Paulus kadang-kadang menyebut orang-orang yang ia kirimi surat-suratnya itu sebagai "yang dikasihi" Tuhan (Kolose 3:12; I Tesalonika 1:4; II Tesalonika 2:13). Karena kasihlah, maka Tuhan Yesus dan Allah Bapa memberi kita "penghiburan abadi dan pengharapan baik dalam kasih-karunia" (II Tesalonika 2:16).

Kasih Allah itu mahakuasa (Roma 8:35-39). Tak ada sesuatu pun yang mampu mengalahkannya. Kebenaran yang luar biasa inilah yang menguasai cara berpikir Paulus dan mendorongnya ke dalam pelayanan Kristen (II Korintus 5:14). Kasih Allah itu sering diungkapkan juga pada bagian-bagian Alkitab yang tidak menyebutkan kata "kasih." Misalnya, apakah arti yang akan kita tarik dari kata-kata berikut ini, "karena kasih karunia *(grace)* kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah" (Efesus 2:8)? Tidak satu pun kata "kasih" *(love)* yang muncul dalam ayat ini, tetapi ayat ini dengan jelas mengungkapkan kasih yang mendatangkan keselamatan kepada manusia yang tidak pantas menerima apa-apa itu. Sesungguhnya inilah makna istilah "kasih karunia" *(grace)* yang dipakai Paulus sebanyak 100 kali, dari 155 kali penggunaan kata tersebut dalam seluruh PB. Setiap dua dari tiga pemakaian kata kristiani yang agung ini terdapat dalam tulisan-tulisan Paulus. Bagi dia kasih karunia itu begitu nyata dan agung, sehingga dia tidak bisa melanjutkan pembicaraannya tanpa menyebutnya dengan satu atau lain cara. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa bagi Paulus semua karya Allah itu dikerjakan dalam kasih karunia; karya-karya-Nya itu merupakan ungkapan kasih karunia. Bagaimana mungkin kita bisa memahami kasih karunia terlepas dari kasih ilahi?

Kadang-kadang orang-orang Kristen secara tanpa disadari diberi gambaran mengenai Allah yang keras dan banyak menuntut, yang menuntut cara hidup yang lurus dan benar, dan yang duduk untuk mengadili semua orang yang tidak berhasil menjalankannya. Dia itu hakim semua orang dan dalam tangan-Nya orang-orang berdosa menghadapi suatu masa depan yang suram. Ke dalam gambaran ini masuklah seorang Anak yang penuh kasih, yang mati untuk kita dan membebaskan kita dari Bapa-Nya yang kurang luwes itu. Kalau orang mempunyai gambaran semacam ini, itu jelas bukan dari Paulus. Rasul ini tidak memisahkan Bapa dari Anak. Keduanya satu, satu dalam kasih, satu dalam karya kasih yang mahal yang mendatangkan keselamatan bagi orang-orang berdosa, satu dalam kasih abadi yang dicurahkan ke atas orang yang telah diselamatkan untuk memenuhi segala kebutuhan mereka (Filipi 4:19), satu dalam kasih yang menjaga agar kaum beriman tetap berada di jalan yang benar.

Kasih dari awal hingga akhir merupakan cara Paulus memandang Allah dalam Kristus, dan kasih inilah yang mendatangkan keselamatan.

4

Hidup Dalam Roh

Bukanlah suatu pendapat yang asing bagi orang-orang zaman dulu bahwa kadang-kadang roh ilahi datang ke dunia ini dan "menguasai" orang-orang yang beribadah. Dari sebab itu orang akan mengerti jika orang-orang Kristen berbicara mengenai Roh yang ada "dalam" diri orang beriman (mis. Roma 8:9, 11; I Korintus 3:16). Akan tetapi, kita tidak boleh menganggap bahwa orang-orang Kristen hanya menjiplak hal yang umum dari teologi abad pertama. Sebetulnya mereka memperhadapkan dunia mereka dengan suatu konsepsi yang sama sekali baru.

Ada dua perbedaan yang penting dalam cara orang Kristen memahami kehadiran Roh tersebut. Perbedaan pertama muncul dari kenyataan bahwa orang-orang kuno pada umumnya menganggap roh ilahi itu hanya turun ke atas segelintir orang yang terkemuka. Peristiwa tersebut merupakan suatu pengalaman paling luar biasa, yang hanya berlaku untuk mereka yang dekat sekali dengan dewa-dewa. Akan tetapi, orang-orang Kristen menandaskan bahwa semua orang yang percaya memiliki Roh itu.[167] Maka Paulus bisa berkata secara positif, "Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah" (Roma 8:14), dan secara negatif, "Tetapi jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus" (Roma 8:9). Tidak mungkin berbicara tentang orang Kristen yang tidak memiliki Roh. Itu merupakan pernyataan yang berlawanan. Inilah kekhasan agama Kristen: orang beriman yang paling kecil sekalipun memiliki Roh Allah di dalam dirinya.

167 Bdk. Martin Dibelius: "Paulus bisa menerima begitu saja bahwa setiap orang Kristen — baik dari Gerejanya sendiri maupun dari Gereja-gereja lain — telah menerima Roh sebagai anugerah adikodrati yang dikaitkan dengan pertobatannya" *(Paul* [Philadelphia, 1966], 92). Perhatikan bahwa Paulus menyatakan pendapatnya ini ketika ia menulis surat kepada jemaat di Roma, yakni suatu gereja yang bukan didirikan olehnya.

Perbedaan yang kedua berkenaan dengan cara mengenal kehadiran Roh itu. Penyembah berhala percaya bahwa kalau roh turun ke atas seseorang, maka akan tampak gejala-gejala fisik yang aneh, mungkin sejenis "darwis yang berputar-putar" (para imam dewi Cybele dengan pisau yang menyambar-nyambar melukai banyak orang), mungkin berbicara dalam keadaan ekstase (Plato berbicara dengan penuh semangat tentang wanita-wanita suci di Dodona dan Delphi yang mendatangkan banyak rejeki besar kepada negeri Yunani, pada waktu mereka gila, yakni sedang dikuasai oleh roh dewa, namun mendatangkan sedikit rejeki saja atau bahkan sama sekali tidak, sewaktu mereka sadar seperti biasa).[168] Akan tetapi, menurut Paulus, "Buah Roh ialah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri" (Galatia 5:22-23; bdk. Efesus 5:9). Yang menjadi indikasi kehadiran Roh adalah tingkah laku moral, bukan keadaan ekstase. Hal ini bisa dilihat dari nama yang diberikan orang-orang Kristen kepada-Nya, yakni "Roh Kudus" (bukan Roh yang mahakuasa, atau Roh yang bijaksana, atau yang semacam itu).

Paulus yakin bahwa Roh itu ilahi; Dia adalah "Roh Allah" (Roma 8:14; I Korintus 2:11; II Korintus 3:3; bdk. pedang Roh yang adalah "Firman Allah" [Efesus 6:17]). Roh itu adalah "Roh Kristus" juga (Roma 8:9), "Roh Yesus Kristus" (Filipi 1:19), dan "Roh Anak-Nya" (Galatia 4:6). Akan tetapi, Roh itu tidak identik dengan Bapa atau dengan Anak, karena Ia bisa disebut berdampingan dengan kedua Pribadi tadi (II Korintus 13:13). Dia itu "Roh yang berasal dari Allah *[to ek tou theou]"* (I Korintus 2:12), dan Allah "mengutus" Dia (Galatia 4:6). Roh itu menyelidiki "hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah" dan mengenal "hal-hal yang ada dalam diri Allah" sebagaimana roh manusia mengenal "hal-hal dalam diri manusia" (I Korintus 2:10-11). Ketika Paulus mengatakan, "Kamu adalah bait Allah dan Roh Allah diam di dalam kamu" (I Korintus 3:16; bdk. 6:19), yang mau dikatakannya ialah bahwa Roh itu ilahi; Ia adalah Allah yang tinggal dalam diri kita.

Banyak orang melihat Roh itu sebagai suatu kekuatan, suatu pengaruh. Akan tetapi Paulus tampaknya lebih memandang Roh sebagai satu Oknum. Pemberian karunia-karunia mirip dengan kegiatan seseorang, lebih-lebih karena Paulus mengakhiri daftarnya dengan memberi tahu kita bahwa pembagian karunia itu terjadi "seperti yang dikehendaki-Nya" (I Korintus 12:4-11). Paulus berbicara tentang pikiran Roh (Roma 8:6, 27), dan mengimbau orang supaya jangan "mendukakan" Roh (Efesus 4:30). Kasih Allah telah dicurahkan ke dalam hati kita oleh Roh (Roma 5:5), dan Roh itu menghasilkan kasih di dalam diri kita (Galatia 5:22); kedua kegiatan ini jelas bersifat personal. Ungkapan "kasih Roh" bisa berarti kasih Paulus kepada Roh atau kasih Roh kepada Paulus; apa pun maknanya, Roh itu merupakan satu Pribadi. Hal yang sama

168 *Phaedrus,* 244B.

dapat dikatakan pula sehubungan dengan kenyataan bahwa Roh memimpin orang-orang beriman (Galatia 5:18). Tak bisa diragukan lagi bahwa bagi Paulus Roh adalah satu Oknum, sungguh satu Oknum ilahi yang agung, namun benar-benar satu Oknum, dan bukan sekedar suatu pengaruh yang impersonal.

Mengingat semuanya ini, tidaklah mengherankan jika Paulus melihat Roh itu sebagai terlibat dalam kegiatan-kegiatan penting. Dia bisa berkata bahwa orang-orang beriman ada "di dalam" Roh, sebagaimana dia pun telah berbicara mengenai keberadaan mereka di dalam Kristus (biarpun hal ini tidak begitu sering dikatakannya). Orang-orang beriman tidak "hidup dalam daging, melainkan dalam Roh" (Roma 8:9); mereka bisa "berkata-kata oleh Roh" (I Korintus 12:3); mereka harus "hidup oleh Roh" (Galatia 5:16); hati nurani Paulus bekerja "di dalam Roh Kudus" (Roma 9:1). Dengan cara yang mirip dengan itu, Paulus berbicara tentang "mereka yang hidup menurut Roh *[kata pneumatos]"* (Roma 8:5; Galatia 4:29; Roma 8:4; bdk. II Korintus 12:18), atau yang "hidup oleh Roh" (Galatia 5:16, 25). Semua ungkapan ini berarti bahwa kehadiran Roh merupakan unsur yang dominan dalam hidup orang beriman. Orang Kristen itu didiami, diberi kekuatan, dan dibimbing oleh Roh Allah.

Jelaslah bahwa bagi sang Rasul, Roh itu adalah Oknum yang nyata, yang diam di dalam diri orang-orang beriman (I Korintus 6:19; II Timotius 1:14), menguatkan mereka untuk pelayanan (Roma 8:26; II Korintus 3:6; Efesus 3:16), mengajar mereka mengenai apa yang harus mereka katakan (I Korintus 2:13). Buahnya ialah serentetan kebajikan Kristen, seperti kebenaran, damai sejahtera dan sukacita (Roma 14:17; bdk. I Tesalonika 1:6), pengharapan akan kebenaran (Galatia 5:5), dan jalan masuk kepada Bapa (Efesus 2:18). Ini mirip sekali dengan "keselamatan dalam Roh yang menguduskan" (II Tesalonika 2:13; bdk. Titus 3:5) dan dengan "keinginan Roh", yang adalah "hidup dan damai sejahtera" (Roma 8:6). "Barangsiapa menabur dalam Roh, ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu" (Galatia 6:8).

KARUNIA-KARUNIA ROH

Paulus berbicara juga tentang "karunia-karunia" tertentu dari Roh *(charismata).* Kalau kebajikan-kebajikan yang baru saja kita bicarakan dalam paragraf sebelumnya itu dianggap dimiliki oleh semua orang beriman, maka karunia-karunia tidak demikian. Setiap orang beriman harus memiliki kebenaran dan damai-sejahtera, namun tidak setiap orang beriman akan memiliki, katakanlah, karunia untuk menyembuhkan. Ada hanya satu Roh yang bekerja, tetapi ada "rupa-rupa karunia" (I Korintus 12:4; bdk. "kepada yang seorang . . . kepada yang lain . . . kepada yang lain lagi" dalam ayat 8-10). Paulus membandingkan Gereja dengan tubuh yang mempunyai banyak anggota yang berbeda-beda (I Korintus 12:12 dst.), dan, meskipun kemampuan anggota tubuh ini adalah kemampuan-kemampuan alami, itu bisa diterapkan juga pada karunia-karunia

rohani. Ketika Paulus menyusun daftar pertanyaan yang dimulai dengan "Apakah mereka semua rasul?" (I Korintus 12:29-30), satu-satunya jawaban yang mungkin untuk setiap pertanyaan adalah "Tidak!"[169]

Jelas dari nada umum pembicaraan Paulus mengenai karunia-karunia itu bahwa orang-orang Korintus sangat menghargai karunia-karunia tersebut dan penggunaan karunia-karunia ini membuat Gereja di Korintus menjadi sangat hidup. Tetapi Paulus memperingatkan Gereja agar mereka jangan "menyombongkan diri" (I Korintus 4:6 dll.);[170] bahkan bisa ada unsur-unsur persaingan di antara orang-orang beriman *("charisma* saya lebih baik daripada *charisma*-mu!"). Bisa jadi inilah maksud Paulus menyisipkan pasal yang indah tentang kasih (I Korintus 13) di tengah-tengah uraiannya mengenai karunia-karunia. Rupanya tujuannya ialah untuk menunjukkan kepada orang-orang Korintus suatu jalan yang jauh lebih baik daripada bersaing untuk mendapatkan perwujudan yang spektakuler dari karya Roh. Paulus tidak mengecilkan makna karunia; sebaliknya, ia malah menganjurkan supaya orang-orang Korintus "berusaha" memperolehnya (I Korintus 14:1), dan ia bangga karena bisa berkata-kata dalam bahasa roh lebih daripada mereka semua (I Korintus 14:18). Akan tetapi, pertama-tama karunia-karunia itu harus dipergunakan untuk membangun (I Korintus 14:12, 26); karunia diberikan supaya kehidupan rohani orang-orang beriman dibangun, dan bukan untuk digunakan bagi kepuasan diri sendiri.

Sifat karunia-karunia ini aneh: meskipun banyak orang memberikan pernyataan-pernyataan yang meyakinkan, sulit juga menemukan apakah sebenarnya hakekat karunia-karunia itu. Ambil saja daftar dalam I Korintus 12:28. Kendati sudah jelas bahwa para rasul berarti orang-orang yang "diutus", tetapi sangat diperdebatkan orang apakah istilah itu berarti "misionaris" pada umumnya ataukah harus dibatasi pada Kedua belas Rasul saja (dengan beberapa tambahan saja, seperti Paulus). Mustahil memperoleh jawaban yang pasti. Apakah "nabi" itu seseorang seperti tokoh-tokoh besar PL? Ataukah ia lebih mirip dengan seorang pengkhotbah di suatu gereja modem? Kita tidak tahu. Mengenai "pengajar" kita merasa mempunyai landasan yang lebih pasti, tetapi betulkah demikian? Kita mengenal orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan alami untuk mengajar ("seorang yang dilahirkan sebagai pengajar"!) dan kita mengenal orang-orang yang menjadi pengajar karena mereka telah belajar mengajar dengan mengikuti kursus dan latihan. Lalu apakah artinya *charisma* mengajar? Rupanya yang dimaksud dengan "kuasa-kuasa" *(dynameis)* adalah mukjizat-mukjizat, namun tidak mudah melihat perbedaan mukjizat-mukjizat dengan hal menyembuhkan (yang merupakan suatu karunia juga). Lalu mengenai karunia untuk menyembuhkan, ungkapan yang dipakai adalah "karunia-

169 Setiap pertanyaan dimulai dengan *me* yang menunjukkan bahwa jawaban negatiflah yang diharapkan.

170 Kata kerja yang dipakai adalah *phusioo* yang muncul 6 kali dalam I Korintus dan hanya sekali di tempat-tempat lainnya dalam PB.

karunia penyembuhan-penyembuhan" (kedua kata benda berbentuk jamak). Apakah itu berarti seseorang memiliki bermacam-macam karunia untuk menyembuhkan? Ataukah berarti seorang bisa menyembuhkan penyakit ini, sedangkan yang lain penyakit itu? Mengenai *antilempseis* kita hanya bisa mengatakan bahwa hal itu dalam arti tertentu berhubungan dengan perbuatan menolong; akan tetapi pertolongan macam apa yang membutuhkan *charisma* khusus? Kita tidak tahu. Kesulitan yang serupa kita jumpai juga sehubungan dengan *kyberneseis,* suatu kata yang berkaitan dengan hal mengemudi (seorang *kybernetes* adalah seorang juru mudi kapal). Itu cukup jelas. Namun kita tidak memiliki keterangan tentang hal "mengemudi" macam apa yang dilakukan dalam gereja yang mula-mula.[171] Menurut sementara orang "berbahasa roh" berarti berbicara dalam salah satu bahasa yang dikenal di dunia ini (suatu bahasa yang tidak pernah dipelajari oleh orang yang mengucapkannya), sedang menurut ahli lain bahasa Roh berarti mengucapkan suara-suara yang tidak bisa dipahami. Mengingat kesulitan-kesulitan tadi, agak membingungkan bahwa ada sementara orang yang menafsirkan karunia-karunia itu dengan begitu meyakinkan. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa tak ada satu karunia pun yang bisa diidentifikasi dengan pasti.[173]

Dewasa ini kadang-kadang orang berpendapat bahwa karunia-karunia karismatik itu menghapuskan perlunya (dan kemungkinan adanya) pelayanan yang reguler. Dalam pandangan mereka, gereja mula-mula itu benar-benar karismatis, dan jika Roh turun ke atas seseorang, maka orang itu akan menjalankan suatu bentuk pelayanan (I Korintus 14:26). Tetapi tidak ada "pejabat." Biasanya orang menyebut Paulus sebagai saksi utama untuk kedudukan tersebut. Akan tetapi sangat diragukan apakah pendapat ini bisa dibenarkan.

Memang orang tidak bisa meragukan antusiasme Paulus terhadap karunia-karunia. Namun hal ini rasanya tidak mengurangi pemahamannya mengenai pelayanan dalam Gereja. Paling tidak, ketika ia menulis suratnya kepada jemaat di Filipi, ia menyebut "penilik jemaat dan diaken" (Filipi 1:1; tentu saja masih

171 Buku standard seperti *BAGD* tidak memberi petunjuk mengenai ketidakpastian yang terkandung dalam kata tersebut, karena buku ini hanya menyebut: *"administrasi,* bentuk jamaknya berarti bukti-bukti kemampuan orang untuk memegang posisi tinggi dalam gereja." Pengertian serupa terdapat juga dalam NIV, NASV. Akan tetapi, manakah buktinya bahwa gereja mula-mula dulu sudah dikelola cukup rapi, sehingga ada tempat bagi orang-orang yang mempunyai karunia untuk "administrasi"? Suatu administrasi yang karismatik hampir-hampir merupakan istilah yang mengandung pertentangan.

172 Charles C. Ryrie menerima kedua kemungkinan tersebut *(Biblical Theology of the New Testament* (Chicago, 1982], 194).

173 Ini tidak boleh ditafsirkan sebagai penyangkalan terhadap kenyataan akan pekerjaan Roh Kudus dalam gerakan karismatik modern. Dengan senang hati saya mengakui bahwa Roh Allah sedang bekerja secara mengesankan dalam kelompok-kelompok semacam itu. Yang mau saya katakan hanyalah bahwa kita harus hati-hati agar tidak terlalu tergesa-gesa menentukan identitas karunia-karunia yang didaftar dalam PB. Mungkin saja karunia-karunia itu sedang terulang kembali se|>enuhnya pada zaman kita. Tetapi mungkin juga Roh Allah sedang mengerjakan hal baru. Kita tidak boleh memecahkan berbagai kesulitan penafsiran kita ini dengan mengacu pada pengalaman zaman sekarang.

banyak acuan lain pada penilik jemaat, penatua jemaat dan diaken dalam surat-surat Pastoral, tetapi berhubung surat-surat ini oleh banyak ahli tidak dianggap berasal dari Paulus maka tidak saya singgung di sini). Jelas, Paulus berpikir tentang suatu jenis pelayanan ketika ia menulis demikian dalam salah satu suratnya yang pertama, "... mereka yang memimpin kamu dalam Tuhan dan yang menegor kamu" (I Tesalonika 5:12; selain itu mereka harus sungguh-sungguh dihormati dalam kasih karena "pekerjaan mereka" [ayat 13]). Amat sulit mengatur suatu kelompok untuk jangka waktu yang lama tanpa ada pejabat atau petugas apa pun. Ada cukup petunjuk bahwa gereja yang mula-mula dulu tidak mencoba hal itu. Memang makan waktu yang lama sebelum timbul pelayanan Kristen yang sudah maju sepenuhnya. Akan tetapi sudah sejak awal ada beberapa bentuk kepemimpinan. Perhatian besar Paulus pada para rasul (yang disebutnya sampai 34 kali, dari 79 kali pemakaiannya dalam PB) cocok dengan hal ini. Begitu juga dengan anjurannya kepada orang-orang Korintus, supaya mereka "menaati" orang-orang seperti Stefanus (I Korintus 16:15-16). Akhirnya, sekurang-kurangnya dalam surat-surat Pastoral, *charisma* diberikan melalui penumpangan tangan (I Timotius 4:14; II Timotius 1:6), suatu tindakan yang oleh banyak ahli ditafsirkan sebagai acuan pada pentahbisan atau pengutusan orang untuk pelayanan.

Jadi, Roh itu aktif di dalam kehidupan orang beriman dan kehidupan gereja. Roh itu melakukan hal-hal seperti bersaksi bersama roh kita (Roma 8:16), berdoa untuk kita (Roma 8:26-27), dan menyucikan kita (Roma 15:16). Roh memainkan peranan pula dalam pembenaran kita (I Korintus 6:11) dan dalam penyataan (I Korintus 2:10; bdk. I Timotius 4:1). Sewaktu kita percaya, kita "dimeteraikan" dengan Roh (Efesus 1:13; 4:30); artinya, kehadiran Roh dalam diri orang-orang yang percaya merupakan cap yang menandakan milik Allah (seperti cap yang dipakai oleh orang-orang pada abad pertama di atas milik pribadi mereka). Roh mengajar kita (1 Korintus 2:13) dan hidup dalam diri kita (II Timotius 1:14). Ia membuat kita mampu *(hikanosen,* II Korintus 3:6).

JEMAAT

Kehidupan dalam Roh mempunyai gaya kebersamaan yang sangat menonjol. Mereka yang diselamatkan dalam Kristus dimasukkan ke dalam persekutuan jemaat.[1 4] Paulus menganggap semua orang yang percaya kepada Kristus menjadi anggota jemaat (= Gereja), dan ia menaruh minat besar pada lembaga tersebut (dari 114 pemakaian *ekklesia* dalam PB, 62 berasal dari

174 Mengenai Paulus Michel Bouttier menulis, "Apa yang mempersatukan dia dengan Kristus, mempersatukannya dengan orang-orang Korintus, dan apa yang mempersatukan dia dengan orang-orang Filipi, mempersatukannya dengan Kristus" *(Christianity According to Paul* [Naperville, Ill., 1966], 62).

Paulus). Pada dasarnya yang ia maksudkan adalah jemaat lokal (bdk. "seperti yang kuajarkan di mana-mana dalam setiap jemaat" [I Korintus 4:17]); bdk. juga ayat-ayat tentang jemaat sebagai suatu perkumpulan [I Korintus 11:18; 14:19-28]). Ia berbicara tentang "jemaat Allah" (I Korintus 1:2; Galatia 1:13), tentang "jemaat-jemaat Allah" (I Korintus 11:16; I Tesalonika 2:14), dan tentang "jemaat-jemaat Kristus" (Roma 16:16; bdk. Galatia 1:22). Kadangkala ia berbicara mengenai jemaat-jemaat di daerah tertentu, misalnya "jemaat-jemaat di Galatia" (I Korintus 16:1; Galatia 1:2; bdk. I Korintus 16:19; II Korintus 8:1; Galatia 1:22; Kolose 4:16; I Tesalonika 1:1; II Tesalonika 1:1).

Paulus kadang-kadang berbicara mengenai unit jemaat yang lebih kecil — "jemaat di rumah" (Roma 16:5; I Korintus 16:19; Kolose 4:15; Filemon 2). Apa persisnya "jemaat di rumah" itu, tidaklah jelas, karena pada waktu itu belum ada bangunan-bangunan gereja dan mungkin sekali semua jemaat berkumpul di rumah-rumah pribadi. Namun jemaat-jemaat di rumah disebut secara khusus, dan rupanya mengacu pada kelompok-kelompok yang lebih kecil daripada jemaat utama. Mereka bukan pecahan dari jemaat, sebab salam-salam dikirimkan juga kepada mereka dalam surat-surat kepada jemaat utama.

Kadang-kadang Paulus berpikir tentang jemaat universal yang berbeda dengan jemaat lokal. Demikianlah ia berbicara mengenai Allah sebagai telah menempatkan rasul-rasul "dalam Jemaat" (I Korintus 12:28; rasul bukanlah petugas jemaat lokal), dan tentang dirinya sendiri sebagai telah menganiaya "Jemaat" (I Korintus 15:9; Galatia 1:13). Akan tetapi, yang dipikirkan oleh Paulus secara khusus, adalah bahwa jemaat merupakan tubuh Kristus (Kolose 1:24), dengan Kristus sebagai Kepalanya (Efesus 1:22; 5:23; Kolose 1:18). Jemaat itu tunduk kepada Kristus (Efesus 5:24) dan melalui jemaatlah "pelbagai ragam hikmat Allah" itu dinyatakan di lingkungan surgawi (Efesus 3:10). Kristus mengasihi jemaat dan Ia menyerahkan diri baginya (Efesus 5:25), dan Ia terus-menerus mengasuh jemaat (Efesus 5:29). Meskipun Paulus menekankan adanya pemeliharaan oleh Allah, Paulus juga mengatakan bahwa "pemeliharaan semua jemaat" menjadi tanggungjawabnya (II Korintus 11:28); ada bidang tanggungjawab manusia juga.

Paulus mempunyai sejumlah gambaran yang menarik tentang jemaat. Jemaat merupakan suatu bangunan dengan Kristus sebagai dasarnya (I Korintus 3:11). Dari sisi lain, jemaat dibangun di atas dasar para rasul dan nabi (Efesus 2:20). Lebih khusus lagi, jemaat adalah "bait Allah" (I Korintus 3:16; bdk. Efesus 2:21), suatu istilah yang cocok dengan gambaran orang-orang beriman

I /5 Wayne A. Meeks menolak terjemahan "jemaat di rumah N.," dengan alasan bahwa untuk menyatakan hal ini biasanya dipakai *en oiko,* sedangkan yang dipakai di sini adalah *kat'oikon.* Dia melihat hal itu sebagai "sel dasar gerakan Kristen, dan inti selnya sering kali adalah suatu rumah tangga." Tetapi "istilah itu tidak sinonim dengan rumah-tangga." "Perdagangan bersama" dan orang-orang yang baru bertobat tercakup di dalamnya *(The First Urban Christians* [New Haven and London, 1983], 75-76).

sebagai "orang-orang kudus" (perhatikan bahwa ungkapan ini selalu berbentuk jamak; Paulus tidak pernah berbicara mengenai seorang individu sebagai seorang kudus; ia melihat seluruh kelompok sebagai kudus). Jemaat merupakan satu keluarga (Efesus 2:19; Galatia 6:10; I Timotius 3:15). Jemaat adalah mempelai perempuan Kristus (II Korintus 11:2; bdk. Efesus 5:25-32); tubuh-Nya (Kolose 1:18, 24; bdk. Roma 12:4-5). Jemaat adalah "Israel milik Allah" (Galatia 6:16; bdk. hubungannya dengan Abraham [Roma 4:16; Galatia 3:29]).[176] Jemaat merupakan suatu persemakmuran yang terdiri atas kawan sewarga (Efesus 2:19; Filipi 3:20), umat Allah (Roma 9:25-26), manusia baru (Kolose 3:10-11). Masih ada cara-cara lain untuk melihat jemaat, namun ini semua sudah cukup bagi kita untuk melihat bahwa dalam pandangan Paulus jemaat itu mempunyai banyak segi yang mengagumkan.

SAKRAMEN-SAKRAMEN

Paulus tidak begitu sering membicarakan kedua ketetapan sakramen yang berabad-abad lamanya mempunyai arti penting sekali bagi Gereja. Tetapi apa yang dia katakan itu penting. Ia mewartakan kepada kita bahwa "dalam satu Roh kita semua telah dibaptis menjadi satu tubuh" (I Korintus 12:13), sehingga menjadi jelas bahwa yang penting adalah apa yang dikerjakan oleh Roh. Begitu pentingnya hal ini, sampai-sampai ada sementara penafsir yang berpendapat bahwa Paulus sama sekali tidak membicarakan baptisan dengan air — ia memakai istilah "dibaptis" dalam arti kiasan (bdk. Matius 3:11).[177] Mereka sering mempertentangkan "baptisan dalam Roh" dengan "baptisan dengan air" tanpa memperhatikan fakta bahwa PB sendiri tidak pernah membuat pembedaan semacam itu. Lebih mungkin rasanya bahwa Paulus berpikir tentang baptisan dengan air dan yang mau dia katakan adalah bahwa Roh Kuduslah yang membuat orang beriman menjadi anggota jemaat, bukan penggunaan air.[178] Rohlah yang mempersatukan kita semua. Dan lebih lanjut Paulus menunjukkan lingkup persatuan ini: "baik orang Yahudi, maupun orang

176 Bdk. Paul S. Minear: "Paulus tidak bersandar pada konsepsi dua Israel, yang lama dan yang baru, atau yang palsu dan yang benar. Dalam pengertiannya Israel milik Allah itu hanya satu bangsa, yang diukur secara kualitatif oleh rahmat Allah dalam salib Kristus" *(Images of the Church in the New Testament* [Philadelphia, 1960], 72).

177 Bdk. Alan Redpath: "Kalau kita sudah diselamatkan oleh kasih karunia Allah, dibasuh dengan darah Kristus, maka pada saat itu kita dibaptis oleh Roh Kudus ke dalam tubuh Tuhan Yesus" *(The Royal Route to Heaven* [Westwood, N. J., I960], 149).

178 Michel Green mencatat bahwa dalam PB enam dari tujuh ayat tentang baptisan dalam Roh mempertentangkan Yohanes Pembaptis dengan Yesus. Hanya dalam ayat inilah baptisan disebut tanpa pertentangan semacam itu dan di sini "menjadi sangat jelas bahwa tidak hanya mereka yang berbahasa Roh, tidak hanya pembuat mukjizat, melainkan *semua* orang Kristen di Korintus telah dibaptis dalam Roh Kudus dan telah minum dari air-Nya. Sebagaimana kita tidak boleh memisahkan baptisan dari pembenaran, begitu juga kita tidak boleh memisahkan baptisan dari karunia Roh Kudus" *(To Corinth With Love* [London, 1982], 36).

Yunani, baik budak, maupun orang merdeka"; dari Roh yang samalah semua orang "minum".

Nada kesatuan terdengar lagi ketika Paulus berkata, "Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus" (Galatia 3:27-28). Kali ini Roh tidak disebut-sebut, namun persatuan dengan Kristus berarti persatuan dengan sesama. Persatuan dengan Kristus inilah yang ditandaskan sang Rasul ketika ia berkata, "Kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya" (Roma 6:3). Orang beriman telah mati terhadap seluruh Cara hidupnya. Kita telah dikuburkan; cara hidup yang lama telah lenyap untuk selamanya. Sekarang bersama Kristus kita "hidup dalam hidup yang baru" (Roma 6:4; bdk. Kolose 2:12 mengenai persamaan kombinasi "dikubur" dan "bangkit kembali untuk suatu hidup yang baru"). Kita satu dengan Kristus.

Perjamuan Kudus tidak begitu dibicarakan dalam tulisan-tulisan Paulus. Akan tetapi Paulus bertanya kepada orang-orang Korintus, "Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus?" (I Korintus 10:16). Lebih lanjut ia berbicara soal persatuan orang beriman, "Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu" (ayat 17). Memang ayat-ayat ini tidak gampang, tetapi rupanya Paulus mau mengatakan bahwa orang beriman menerima Kristus (Tubuh-Nya dan Darah-Nya) dalam lubuk hati mereka ketika mereka ambil bagian dalam Perjamuan Kudus dan bahwa persatuan di antara mereka digerakkan oleh partisipasi mereka dalam Perjamuan Kudus itu.

Karena alasan tersebut di atas maka Perjamuan Kudus merupakan perbuatan yang sangat agung dan penting. Oleh karena itu Paulus dengan bahasa yang keras menghukum mereka yang mendahului orang lain memakan "makanannya sendiri," sehingga yang seorang lapar, dan yang lain mabuk (I Korintus 11:21); ini bukan "perjamuan Tuhan" (ayat 20), melainkan suatu karikatur. Lalu Paulus mengisahkan bagaimana Kristus mengadakan Perjamuan (ayat 23-26). Ia menjelaskan maknanya (1) dengan menunjuk pada Perjanjian Baru yang telah dimulai oleh Kristus, (2) dengan mengatakan bahwa kita mengambil bagian di dalamnya untuk mengingat Kristus, dan (3) dengan mengatakan bahwa dalam sakramen tersebut kita "memberitakan kematian Tuhan sampai Ia dulang." Menjadikan ritus yang demikian kudus itu menjadi sesuatu yang cemar berarti "berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan" (ayat 27); barangsiapa melakukannya, ia "tidak mengakui tubuh Tuhan" (ayat 29). Tampaknya ini berarti bahwa orang-orang tersebut tidak menyadari makna pemberian tubuh Kristus, meskipun ada sementara ahli yang melihat di sini suatu acuan pada

jemaat sebagai tubuh Kristus.[179] Perlu saya tambahkan bahwa tidak ada alasan cukup kuat untuk menerima pandangan yang dikemukakan oleh sementara ahli, yakni bahwa pandangan Paulus mengenai sakramen-sakramen itu pada hakekatnya berasal dari agama-agama misteri Yunani. Perbedaan-perbedaannya terlampau besar dan kemiripan-kemiripannya terlampau dangkal, sehingga pandangan semacam itu tidak masuk akal.[180]

JALAN IMAN

Paulus telah menjadikan kata "iman" sebagai satu istilah penting dalam kosakata Kristen. Ia terus-menerus menggunakannya (142 kali; ia memakai juga kata kerja "percaya" 54 kali dan kata sifat "setia" 33 kali). Paulus memakai kata ini sedemikian rupa, supaya para pembacanya tidak akan ragu-ragu bahwa iman itu fundamental bagi orang Kristen. Memang ada unsur intelektual dalam iman (itu berarti "percaya bahwa . . . "; misalnya Roma 6:8; 10:9). Namun kita tidak boleh memandangnya pertama-tama dalam kaitan intelektual. Bagi Paulus iman berarti percaya, percaya kepada Kristus dengan sepenuh hati sebagai Oknum yang telah mati untuk memberi kita keselamatan.[181] Dan itu berarti penyerahan diri, penyerahan seluruh hidup kepada Sang Juruselamat.

Oleh imanlah kita menerima dan memiliki anugerah keselamatan. "Kebenaran Allah" sampai pada kita karena iman (Roma 3:22; Filipi 3:9). Kita dibenarkan karena iman (Roma 3:28, 30; 5:1; Galatia 3:24), dan tentu saja ada ayat penting dari kitab Habakuk itu yang dikutip oleh Paulus sebanyak dua kali; ayat tersebut mungkin seharusnya kita artikan demikian, "Ia yang benar karena iman akan hidup" (Roma 1:17; Galatia 3:11; lih. Habakuk 2:4). Demikian juga jalan pendamaian itu terjadi "karena iman" (Roma 3:25), seperti juga pengangkatan kita menjadi anak Allah (Galatia 3:26).

Paulus mengkhususkan satu pasal untuk membicarakan Abraham, panutan luar biasa untuk hal iman: "Lalu percayalah Abraham kepada Tuhan, dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran" (Roma 4:3,

179 Bdk Bouttier: "Dengan demikian mereka terbukti belum bisa melihat tubuh Tuhan, yakni belum bisa mengenal tubuh Tuhan di dalam diri sesama" *(Christianity According to Paul,* 69).

180 "Perbedaan-perbedaan antara ide sakramen menurut Paulus dan menurut agama Yunani itu sangat hakiki dan tidak dangkal" (A. D. Nock, *St. Paul* [New York, 1963], 77). Mengenai I Korintus 8:4-9, T.R. Glover berkata, "Ini merupakan penolakan mentah-mentah, dan kiranya tidak mungkin ada penyangkalan yang lebih keras lagi, terhadap ide utama agama-agama sakramental" *(Paul of Tarsus* [London, 1926, 136) Martin Hengel menyebut pandangan bahwa Paulus bergantung pada agama-agama misteri itu "teori yang luar biasa ini" *(Between Jesus and Paul* [Philadelphia, 1983], 160 n. 26).

181 Werner George Kummel mendefinisikan iman sbb: "Inilah artinya percaya: memalingkan muka dari diri sendiri, tidak menghiraukan keadaan menyedihkan maupun kehebatan diri sendiri, melainkan mempercayakan diri kepada Allah yang telah membereskan perkaranya melalui Yesus Kristus" (Martin Dibelius, *Paul,* ed. dan penyusun. Werner George Kummel [Philadelphia, 1966], 117).

22-23; Galatia 3:6; lihat Kejadian 15:6). Ini menandakan keaslian Paulus, sebab orang-orang Yahudi cenderung memandang Abraham sebagai orang yang paling taat pada Hukum Taurat (biarpun Hukum Taurat belum diberikan): "Abraham bapa kita telah melaksanakan seluruh Hukum Taurat sebelum Hukum Taurat itu diberikan" (Mishnah, *Kidd.* 4:14).[182] Namun bagi Paulus man Abrahamlah yang penting. Tindakan independen yang pertama dari bapa leluhur yang agung ini adalah ketaatannya yang mengagumkan kepada panggilan Allah. Ia berusia tujuh puluh lima tahun pada waktu itu, jadi itu bukanlah tindakan yang keluar dari dorongan sesaat dari seorang pemuda. Ia membawa istrinya, keluarganya, dan semua milik mereka, lalu meninggalkan negerinya, sanak-keluarganya, dan rumah ayahnya (Kejadian 12:1-4). Mengapa? Melulu karena Allah telah memanggilnya. Ia percaya kepada Allah, maka ia berangkat tanpa petunjuk apa pun mengenai tujuannya, suatu contoh yang amat mengagumkan tentang penyerahan diri yang sepenuh hati. Yang diketahui Abraham hanyalah bahwa Allah telah memanggilnya. Tetapi itu sudah cukup.

Paulus menyebut juga Daud untuk menunjukkan bagaimana Daud pun memberi kesaksian bahwa keselamatan itu datang karena Allah memperhitungkan orang itu sebagai benar (Roma 4:6-8), bukan karena ketaatan orang itu kepada Hukum Taurat. Lalu pembicaraan kembali pada Abraham sehubungan dengan pokok penting bahwa imannya diperhitungkan sebagai kebenaran pilih sebelum ia disunat.[183] Sunat adalah tanda perjanjian (Kejadian 17:9-14); orang Yahudi melihatnya sebagai bukti keanggotaannya dalam komunitas perjanjian, dan "semua orang Israel mendapat bagian dalam dunia yang akan datang" (Mishnah, *Sanh.,* 10:1). Namun bagi Paulus soal waktu itu yang terpenting. Abraham diterima Allah jauh sebelum ia disunat. Sunat merupakan meterai untuk kebenaran karena iman yang sudah dimiliki Abraham sebelum ia disunat (Roma 4:11), dan bukan, sebagaimana diduga orang-orang Yahudi, meterai untuk menjamin bahwa tak seorang pun dari bangsa mereka yang akan mengalami penolakan oleh Allah pada akhirnya. Orang-orang Yahudi suka berbicara tentang Abraham sebagai bapa mereka, namun Paulus memandang bapa bangsa itu sebagai bapa kaum beriman, entah mereka itu bersunat * *

182 Para rabi mengartikan Kejadian 15:6 sebagai menunjuk pada jasa Abraham, bukan pada imannya. C. E. B. Cranfield mengutip dua ayat yang relevan dari Mekhilta tentang Keluaran 14:15, 31, "Demi iman, yang dengannya bapamu Abraham telah percaya kepada-Ku, Aku telah membelah laut. . . . Bapa kita Abraham menjadi pewaris dunia yang sekarang dan yang akan datang melulu karena jasa iman yang dengannya ia telah percaya kepada Tuhan" (A *Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans* [Edinburgh, 1975], 1:229; kedua ayat itu dilanjutkan dengan kutipan dari Kejadian 15:6).

183 Abraham sudah menggunakan iman yang membuatnya berkenan kepada Allah jauh sebelum kelahiran Ismael, dan ketika Ismael lahir Abraham berusia 86 tahun (Kejadian 16:16). Ia tidak disunat sampai usia 99 tahun (Kejadian 17:24), sehingga tenggang waktunya pasti di atas 13 tahun. Menurut kronologi Yahudi tenggang waktu itu malah lebih besar lagi, sebab orang-orang Yahudi percaya, Abraham berusia tujuh puluh tahun pada waktu ia membelah kurban (Kejadian 15:10; Seder 01am R. 1, yang dikutip dalam *SBK,* 3:203). Ini berarti ada tenggang waktu dua puluh sembilan tahun.

atau tidak (Roma 4:11-12). Sang Rasul mengaitkan janji kepada Abraham itu dengan "kebenaran berdasarkan iman" (Roma 4:13). Yang penting adalah kasih karunia, bukan Hukum Taurat, dan ini berarti iman (Roma 4:14-16) yang olehnya kita menerima dan memiliki kasih karunia. Penjelasan tersebut merupakan demonstrasi yang mengesankan tentang kebenaran bahwa jalan Allah itu adalah kasih karunia dan sejak dahulu selalu demikian, dan bahwa pemberian kasih karunia itu diterima karena iman. Dan hal ini menjadi lebih mengesankan karena yang menjadi pusat pembahasan adalah Abraham yang bagi orang Yahudi adalah contoh utama tentang seorang yang taat pada Hukum Taurat. Tetapi bagi Paulus jelas bahwa "mereka yang hidup dari iman," mereka itulah "anak-anak Abraham" dan "yang diberkati bersama-sama dengan Abraham" (Galatia 3:7, 9).

Iman menjadi ciri orang-orang Kristen. Kita "berdiri dengan teguh dalam iman" (atau "dalam iman itu" 1 Korintus 16:13), kita* "tinggal" di dalamnya (Kolose 1:23), kita "hidup" di dalamnya (II Korintus 5:7). "Oleh imanlah" kita beroleh jalan masuk kepada Allah (Roma 5:2; Efesus 3:12), dan "oleh iman" itulah Kristus diam dalam hati kita (Efesus 3:17). Iman tidaklah statis dan Paulus berharap agar iman itu tumbuh (II Korintus 10:15; II Tesalonika 1:3; bdk. I Tesalonika 3:10). Sering sekali Paulus menghubungkan iman dengan kasih dan secara mengagumkan ia menggambarkan hidup orang Kristen sebagai "iman yang bekerja oleh kasih" (Galatia 5:6). Ia berbicara juga tentang "pekerjaan iman" orang-orang Kristen Tesalonika (I Tesalonika 1:3). Dalam semua hal ini kelirulah kalau orang menganggap iman sebagai hasil usaha manusia yang sebanding dengan tindakan Allah untuk keselamatan kita. Iman itu sendiri berasal dari Allah, sebab kepada setiap orang yang percaya Allah "mengaruniakan suatu ukuran iman" (Roma 12:3).

Kadang-kadang kalau rasul Paulus berbicara mengenai iman, yang ia maksudkan dengan iman itu adalah keseluruhan sistem ajaran Kristen (misalnya dalam II Korintus 13:5; Galatia 1:23; 6:10; I Timotius 4:1, 6) dan beberapa orang melihat hal itu sebagai hilangnya spontanitas agama Kristen yang mula-mula dan membekunya agama Kristen ke dalam ortodoksi. Akan tetapi memahami agama Kristen sebagai mengandung ajaran-ajaran yang harus dipercayai tidak perlu berarti hilangnya dorongan awal dari antusiasme kepercayaan.[184] Adalah penting bahwa nama yang diberikan kepada agama Kristen bukanlah "hukum" atau "ajaran", tetapi "iman". Iman itu sesuatu yang istimewa. Paulus menyebut orang-orang Kristen "orang-orang yang percaya" (Roma 3:22; I Tesalonika 1:7); selalu imanlah yang penting.

184 "Percaya bahwa" sudah sejak awal dipakai (1 Tesalonika 4:14; bdk. Roma 6:8; 10:9). Kata kerja *pisteuo* memiliki macam-macam konstruksi: memakai kata depan *epi* (Roma 9:33; I Timotius 1:16), *eis* (Roma 10:14; Galatia 2:16), dan *dia* (I Korintus 3:5); dengan bentuk datif (Roma 10:16; II Tesalonika 2:12); kata kerja itu dipakai juga secara absolut (Roma 13:11; I Korintus 1:21).

JALAN KASIH

Paulus selalu menekankan bahwa kehidupan Kristen adalah kehidupan kasih. Kehidupan Kristen berawal mula dari kasih, sebab yang pertama-tama menjadikan kita orang-orang Kristen adalah kasih yang kita lihat di Kalvari. Jika kita ini orang Kristen, maka kita menjadi anggota jemaat, yakni komunitas orang-orang yang dikasihi. Sebagai anggota komunitas tersebut kita dipanggil untuk hidup dalam kasih: kasih kepada Allah, kasih kepada satu sama lain, kasih kepada semua orang. Kalau bagi orang-orang Yahudi hukum Tauratlah sarana yang dianugerahkan oleh Allah untuk membentuk hamba Allah, maka bagi Paulus "kasih itu kegenapan hukum Taurat" (Roma 13:8-10; Galatia 5:14; I Timotius 1:5). Kasih merupakan pusat, karena kasih adalah hakikat Allah sendiri.

Allah tidak hanya mengasihi kita, melainkan Ia juga menghasilkan kasih dalam diri kita. Orang beriman tidak menghasilkan kasih dari sumber-sumbernya sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh C. F. D. Moule, "*Agape* bukanlah satu kebajikan di antara kebajikan-kebajikan lainnya, melainkan suatu dorongan hati yang sama sekali baru, yang ditanamkan oleh Allah, yakni kasih Allah kepada kita dalam Kristus, yang dipantulkan dan ditanggapi."[185] Kasih timbul sewaktu kita menerima jalan Allah. Bukan karena orang menjadi lebih mampu mengasihi, melainkan karena kasih Allah "telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus" (Roma 5:5; Moffatt memberikan ide tentang melimpahnya kasih itu dengan ungkapan "membanjiri hati kita"). Allah telah memberi kita "roh kasih" (II Timotius 1:7). Ketika Paulus menyusun daftar "buah-buah Roh," kasih adalah yang pertama disebut (Galatia 5:22).

Dari sisi lain, kita diajar oleh Allah untuk saling mengasihi (I Tesalonika 4:9). Tuhanlah yang membuat kasih di antara kaum beriman berkembang dan berkelimpahan satu terhadap yang lain (I Tesalonika 3:12; bdk. II Tesalonika 1:3). Kasih ada "di dalam Kristus Yesus" (I Timotius 1:14), dan kasih ada "di dalam Roh" (Kolose 1:8); sesungguhnya kasih itu "kasih Roh" (Roma 15:30), suatu frasa yang rupanya berarti "kasih yang dihasilkan oleh Roh."[186] Paulus yakin bahwa kasih bukanlah hasil usaha manusia tetapi hasil karya Allah dalam diri orang beriman.

Orang beriman "hidup" dalam kasih (Efesus 5:2; jika tidak demikian, kita pantas mendapat kecaman keras [Roma 14:15]). Pada hakikatnya kasih itu diamalkan karena kebiasaan, kita mengerjakan "segala sesuatu" dalam kasih (I Korintus 16:14). Dalam uraiannya yang luar biasa mengenai kasih (I Korintus 13). Paulus menyatakan bahwa kehebatan dalam hal berbicara, dalam hal persepsi rohani, dalam soal iman, dalam pekerjaan-pekerjaan amal atau pun dalam hal pengabdian, semuanya itu tidak bisa menggantikan kekosongan kasih

185 *The Birth of the New Testament* (London, 1962), 140.
186 Demikian pendapat Cranfield, *Romans,* 2:776.

(I Korintus 13:1-3). Kasih itu langgeng dan baik hati, tidak sombong (ayat 4); kasih itu tidak egois, tidak mudah marah atau tidak menyimpan kesalahan orang lain (ayat 5); kasih bersukacita apabila kebenaran menang, dan tidak senang waktu kejahatan merajalela (ayat 6). Kasih itu abadi (ayat 7, 13).[187]

Kasih adalah sifat yang harus dikejar dengan "penuh semangat" oleh orang beriman (I Korintus 14:1; II Timotius 2:22); kita tidak boleh mengira bahwa mau tidak mau kasih pasti tumbuh dalam diri kita. Kasih adalah dasar kehidupan Kristen (Efesus 3:17); adalah indah sekali jika kita "bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan" (Efesus 3:18-19). Jelas dari bagian yang melintasi seluruh kumpulan surat Paulus ini bahwa Paulus memandang kasih sebagai ciri khas utama dari orang Kristen. Di tengah umat manusia yang didorong oleh ambisi, keserakahan, kepalsuan, egoisme dan semacamnya, Paulus mengharapkan supaya orang-orang Kristen menonjol karena kasih mereka, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas. Mereka "bersatu" dalam kasih (Kolose 2:2), "pengikat yang menyempurnakan" (Kolose 3:14). Tubuh dibangun "dalam kasih" (Efesus 4:16) dan oleh kasih (I Korintus 8:1). Paulus kerap menulis tentang kasih yang dia lihat ada dalam jemaat-jemaat (Efesus 1:15; Kolose 1:8; I Tesalonika 3:6; Filemon 5). Ia mengharapkan agar jemaat menunjukkan kasih itu (II Korintus 2:8; 8:8; Galatia 5:13), dan ia berdoa supaya kasih tersebut melimpah (Filipi 1:9).[188]

Mengingat tempat yang ia berikan kepada iman dan kasih, kita bisa menghargai ringkasan yang dibuatnya dengan begitu baik: dalam Kristus, soal-soal ritual seperti sunat atau tidak bersunat sama sekali tidak berarti, hanya "iman yang bekerja oleh kasih" (Galatia 5:6).

Penekanan yang kuat pada kasih oleh Paulus tampak dari cara ia memakai beberapa kata lain. Ia biasa memanggil sesama orang beriman dengan sebutan hangat "saudara-saudara" (ia menggunakan kata *adelphos* 133 kali). Kehangatan kasihnya menjadi ciri dari hubungannya dengan anggota-anggota jemaat. Mungkin perlu kita perhatikan di sini penekanannya pada kata-kata "kebaikan."[189] Bagi Paulus, kasih bukanlah sentimentalitas yang lemah tanpa

187 Untuk pembahasan yang lebih lengkap, lihat buku saya *Testaments of Love: A Study of Love in the Bible* (Grand Rapids, 1981), 239-59.

188 Menurut John Knox Paulus mempraktikkan kasih itu, dan ia sendiri dikasihi, "Dewasa ini banyak orang begitu *tidak menyukai* Paulus, sampai-sampai mereka tidak menyadari bahwa banyak orang sezamannya yang *mengasihi* dia"; John Knox menyatakan "kagum akan banyaknya ayat-ayat yang seluruhnya tentang pengungkapan perasaan Paulus sendiri terhadap jemaat-jemaatnya — entah itu tentang keprihatinannya yang lemah-lembut apabila mereka sedang mengalami pencobaan, atau kesedihan hatinya apabila mereka gagal atau menderita, atau sukacitanya apabila mereka menang" *(Chapters in a Life of Paul* [London, 1954], 95). Selanjutnya ia menyatakan bahwa tak seorang pun bisa menulis I Korintus 13 tanpa lebih dahulu "berjalan di jalan 'yang lebih utama' itu." Bdk. juga Wilfred Knox, "Ia adalah seorang yang memiliki kasih sayang yang kuat. Kasihnya kepada orang-orang yang telah ia buat bertobat selalu lebih besar daripada kemarahannya yang timbul karena mereka itu mudah meninggalkan iman mereka dan karena mereka gagal untuk hidup sesuai dengan standar yang diharapkannya dari mereka" *(St. Paul* [New York. 1932], 54).

189 Paulus memakai kata *agathos* 47 kali, *agathosyne* 4 kali, *kalos* 40 kali, *dikaios* 17 kali, *dikaiosyne*

daya. Kasih itu mengandung unsur etis. Bagi Paulus, jelas sekali bahwa yang paling baik untuk para kekasih adalah bahwa mereka dibangun di jalan kebaikan. Oleh karena itu ia selalu mengecam sifat buruk dan mendesak agar orang beriman bertingkah laku yang benar, sebab tanpa itu tak mungkin orang mempunyai cara hidup yang memuaskan.

Tidaklah keliru, jika kita bicarakan pandangan Paulus tentang penderitaan. Biasanya kita memandang penderitaan sebagai suatu kejahatan yang bukan kepalang dan kita berusaha sekuat tenaga menghindarinya. Kita merasa penderitaan sebagai penghalang untuk melihat Allah sebagai Allah yang baik. Penderitaan bukanlah sesuatu yang asing bagi Paulus (ingat saja daftar musibahnya pada II Korintus 11:22-29); dia bukanlah seorang penyusun strategi dari atas kursi kerjanya, aman di menara gadingnya. Namun ia mengimbau para pembacanya agar mereka tidak hanya menyerah kepada penderitaan, melainkan juga bergembira di dalamnya, suatu imbauan yang membawa Paulus kepada rangkaian pemikiran yang menuju langsung pada kasih Allah (Roma 5:3-5). Bagi Paulus, penderitaan itu bukanlah bukti bahwa Allah tidak mengasihi kita, melainkan justru bahwa Allah mengasihi kita. Paulus bisa berbicara tentang ketabahan orang-orang Tesalonika di tengah pengejaran dan kesukaran sebagai "bukti tentang adilnya penghakiman Allah" (II Tesalonika 1:4-5).[190] Ada sifat-sifat tertentu yang dilebur dalam api penderitaan dan yang tidak pernah kita kembangkan pada masa-masa nyaman yang membuat kita lalai. Bagi Paulus, adalah bagian dari kasih Allah kepada kita jika Allah memasukkan kita ke dalam pencobaan-pencobaan untuk menjadikan kita sebaik mungkin.

Penderitaan merupakan juga sarana untuk menggenapi rencana-rencana Allah. Paulus bersukacita dalam penderitaannya, sebab ia bisa mengatakan, "Aku menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuh-Nya, yaitu jemaat" (Kolose 1:24). Penderitaan yang dialami Paulus bukannya tanpa makna; itu merupakan bagian dari cara untuk menggenapi rencana Allah. Penderitaan yang sama itu sekaligus menunjukkan kasih Paulus sendiri. Bornkamm mengatakan hal ini, ketika ia menarik perhatian orang pada makna dari emosi Paulus. Ia berbicara tentang "kesakitan yang membuat Paulus menangis, kemarahan dan kegusaran, keluhan dan tuduhan, ironi yang pahit, penghukuman yang keras bagi para penghasut dan pemberontak, pembelaan dan bahkan pengutukan diri sendiri. Semua itu, meskapan diungkapkan melawan kehendaknya sendiri dan amat tidak sebagaimana mestinya, toh membuat hati Paulus tergerak dengan letupan-letupan yang menunjukkan kasihnya yang terluka membujuk mereka yang ada dalam bahaya

57 kali, *chrestotes* 10 kali (dalam PB hanya Paulus yang memakainya), *chrestos* 3 kali.

190 Memberikan komentarnya mengenai sukacita dalam penderitaan pada I Tesalonika 1:6, A. D. Nock mengatakan, "Bagi Paulus sukacita ini merupakan nada dasar kehidupan Kristen: sukacita itu bukanlah *eudaimonia,* ’kebahagiaan’, atau *hedone,* ’kenikmatan’, istilah-istilah yang tidak terdapat pada kosakata Paulus" *(St. Paul,* 148).

dan yang tersesat."[191] Kita tidak boleh terlalu penuh dengan gambaran Paulus sebagai orang yang kadang-kadang bertengkar sampai-sampai kita tidak melihatnya lagi sebagai pencinta sesama orang Kristen.

JALAN PENGHARAPAN

Paulus menaruh perhatian sangat besar kepada penggenapan segala sesuatu, dan ia dengan cara tertentu menyinggung soal akhir zaman ini dalam semua suratnya, kecuali dalam suratnya kepada Filemon. Minat kepada hal-hal eskatologis (=akhir zaman) ini memang tidak asing di antara orang-orang Yahudi. Namun apa yang khas Paulus adalah pahamnya mengenai peranan Kristus. Bagi Paulus karya penyelamatan Kristus itu amat penting. Sudah "genap waktunya" ketika Allah mengutus Kristus ke dalam dunia (Galatia 4:4). "Zaman akhir telah tiba" (I Korintus 10:11). Para apokaliptis zaman itu merasa putus asa dengan dunia yang sekarang ini dan mereka berharap agar dunia ini lenyap dan digantikan oleh ciptaan baru Allah. Akan tetapi bagi Paulus, ciptaan baru itu adalah kenyataan yang sekarang ini (II Korintus 5:17). Eskatologi dalam pengertian yang amat mengesankan adalah "hal-hal pertama" dari orang Kristen dan bukan "hal-hal terakhir." Dalam Kristus segala sesuatu dijadikan baru. Dan sudah demikian.

Namun ini tidak berarti bahwa segala kemungkinan dalam keselamatan oleh Kristus itu sudah tuntas sekarang. Paulus menantikan pelaksanaan final dari rencana Allah itu dalam kedatangan kembali Kristus ke dunia ini. Tujuh kali ia membicarakan *parousia* Kristus, suatu istilah yang berarti "kehadiran," dan kemudian berarti "datang untuk hadir," "kedatangan." Istilah itu dipakai untuk menyebut kedatangan seorang pejabat tinggi, lebih-lebih seorang kaisar yang mengunjungi suatu propinsi. Berdasarkan makna paling jelas yang diberikan oleh Paulus bagi *parousia* Kristus, kita diberi tahu bahwa "Tuhan sendiri akan turun dari surga diiringi seruan penghulu malaikat dan sangkakala Allah" (I Tesalonika 4:16). Lebih lanjut Paulus mengatakan bahwa mereka yang mati dalam Kristus akan dibangkitkan, dan "kita yang hidup, yang masih tinggal" akan diangkat untuk menemui Tuhan di angkasa, dan "kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan" (ayat 17). Kebangkitan orang-orang percaya berawal dari kebangkitan Tuhan: Paulus menyebut "Kristus sebagai buah sulung, sesudah itu mereka yang menjadi milik-Nya pada waktu kedatangan-Nya" (I Korintus 15:23).

Akhir zaman itu begitu berarti dan begitu diterima baik dalam pengajaran kristiani, sehingga Paulus cukup menyebutnya "hari Tuhan kita Yesus Kristus" (I Korintus 1:8); untuk ini penjelasan tidak diperlukan. Paulus bisa bersukacita karenanya. Kalau Kristus muncul, Paulus berharap berjumpa dengan orang-

191 Gunther Bornkamm, *Paul* (London, 1971), 167.

orang Tesalonika sebagai "pengharapan" dan "sukacita" dan "mahkota kemegahan"-Nya (1 Tesalonika 2:19-20). Memang kekuatan kejahatan masih besar, tetapi Kristus akan menghancurkannya pada waktu Ia datang kembali (II Tesalonika 2:8). Di mana-mana Paulus menunjukkan bahwa kedatangan Kristus berarti kehancuran final dari kejahatan (Galatia 5:19-21; II Tesalonika 1:7-9) dan mulainya suatu keadaan bahagia yang final (suatu kebenaran yang mungkin dinyatakan dari segi penghakiman, meskipun orang beriman dapat menghadapi penghakiman dengan keyakinan [Roma 8:1; I Korintus 3:13-15; II Korintus 5:10]).[192] [193] Maka ada ayat yang berbunyi "pengharapan kita yang penuh bahagia" (Titus 2:13), dan ada beberapa ayat yang dengan satu atau lain cara mengacu pada kemuliaan dan keagungan saat itu (Efesus 2:7; II Tesalonika 1:7-10; 2:8; II Timotius 4:1, 8) dan pada berkat yang waktu itu akan diberikan oleh Tuhan kepada para hamba-Nya (Kolose 1:12; II Timotius 4:8). Paulus berdoa, agar jemaatnya "tak bercacat dan kudus" di hadapan Allah pada waktu Tuhan kita, Yesus, datang "dengan semua orang kudus-Nya" (I Tesalonika 3:13; bdk. 5:23). Kadang-kadang Paulus cuma menyebut "Kerapian Allah" (Galatia 5:21).

Kemahakuasaan Allah akan dinyatakan sepenuhnya (I Korintus 15:24-28); kematian itu sendiri, "musuh yang terakhir," akan dihancurkan (I Korintus 15:26). "Jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain" *(pleroma)* akan dibawa masuk (Roma 11:25) dan janji-janji Allah kepada Israel akan dipenuhi (Roma I 1:26-31). Ciptaan akan dibebaskan dari perbudakan kebinasaan.

Tentulah Paulus memikirkan kemuliaan yang akan datang, ketika ia menggunakan istilah-istilah lain. Misalnya, kadang-kadang ia memakai kata "kemuliaan" dalam arti eskatologis (mis. Roma 8:18, 21; II Korintus 4:17); begitu juga halnya dengan istilah "pengharapan" (Kolose 1:5). Sementara orang mengartikannya terlalu jauh, sehingga menurut mereka Paulus dikuasai oleh mendekatnya akhir zaman. Dalam pandangan mereka seluruh pelayanan Paulus hampir merupakan persiapan untuk menyambut *parousia* yang sudah dekat. Namun, jika benar bahwa dahulu unsur eskatologi dalam tulisan Paulus sering kali diremehkan, adalah juga benar bahwa sekarang orang mungkin terlalu membesar-besarkannya. Sebagaimana yang sudah kita lihat, Paulus banyak berbicara mengenai kehidupan sekarang ini. Kalau pun Paulus melihat agama Kristen sebagai suatu gerakan apokaliptis, itu apokaliptis yang berbeda. Sebagaimana yang dikatakan Lucien Cerfaux, "Berbeda dengan bentuk-bentuk Yudaisme lainnya yang mengarah ke diri sendiri sesudah penganiayaan oleh Antiokhus Epifanes, agama Kristen melakukan tugas mempersiapkan kelahiran zaman baru bagi umat manusia dengan jalan mengubah akal budi manusia,"[193]

192 Banyak penganut injili berpegang teguh pada pendapat tentang Kerajaan Seribu Tahun Kristus dan menafsirkannya secara berbeda. Tetapi Paulus tidak pernah secara tegas membicarakan kerajaan seribu tahun itu, dan rasanya lebih baik menafsirkan pernyataan-pernyataannya sebagai melulu mengacu pada kemenangan terakhir.

193 The Christian in the Theology of St. Paul (London, 1967), 133. Paulus terus-menerus menganjurkan

dan bisa kita tambahkan, mengubah juga hati dan hidup mereka. Bagi Paulus, dalam arti tertentu zaman baru itu sudah datang, "Siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru" (II Korintus 5:17). Apa yang menurut setiap orang akan terjadi pada akhir zaman, menurut Paulus sudah berlangsung yakni: penghakiman, kematian, dan kebangkitan. Sebagai kenyataan yang sudah ada sekarang, semuanya itu memberikan ciri khusus bagi pandangan Paulus mengenai akhir zaman, meskipun semuanya itu tidak menyangkal adanya penggenapan final.[*] [194]

Sudah menjadi dogma dari kepercayaan ortodoks yang kritis bahwa Paulus menantikan akhir dari segala-galanya selama ia sendiri masih hidup. Hal ini dianggap sudah jelas dari ucapan Paulus seperti, "kita yang hidup" dalam ayat yang membicarakan kedatangan Tuhan (I Tesalonika 4:17), dan dari keseluruhan nada pembicaraannya mengenai *parousia.* Apabila ia mengatakan "kita" ketika berbicara mengenai hidup pada waktu Kristus datang kembali, maka tentu saja ia menghitung dirinya sendiri juga! Biasanya tidak diperhatikan bahwa penerapan metode penafsiran yang sama pada ayat-ayat lain akan membawa orang pada kesimpulan bahwa Paulus ingin mati. Ia mengatakan, "Allah yang membangkitkan Tuhan, akan membangkitkan kita juga oleh kuasa-Nya (I Korintus 6:14), dan lagi, "Ia yang telah membangkitkan Tuhan Yesus, akan membangkitkan kami juga" (II Korintus 4:14).[195] Bagaimana

penggunaan waktu sekarang ini secara tepat (Efesus 5:16; Kolose 4:5; bdk. Galatia 6:9-10).

194 Banyak orang bersikeras pada pendapat bahwa akhir zaman itu amat penting bagi Paulus. J. Christiaan Beker menyatakan, "pusat pemikiran Paulus harus ditempatkan pada soal apokaliptis yang akan datang yang ditetapkan berdasarkan ajaran tentang Kristus." "Menurut pendapat saya, pusat ajaran Paulus terletak pada cara dia menafsirkan peristiwa-Kristus dalam kerangka apokaliptis" *(Paul's Apocalyptic Gospel* [Philadelphia, 1982], 76, 88). E. Kasemann berbicara tentang "fakta bahwa kesadaran diri Paulus sebagai rasul hanya bisa dipahami berdasarkan paham apokaliptisnya; ini berlaku juga untuk metode dan tujuan misinya" *(New Testament Questions of Today* [London, 1969], 131). Akan tetapi E. P. Sanders sama sekali tidak melihat Paulus sebagai penulis soal apokaliptis, "Kemiripan antara pandangan Paulus dan apokaliptisme itu bersifat umum, dan tidak terinci. Paulus tidak . . . menghitung waktu dan musim, ia tidak mengungkapkan nubuat-nubuatnya mengenai akhir zaman dalam penglihatan-penglihatan yang melibatkan binatang-binatang, dan ia tidak mengikuti patokan-patokan yang sudah baku pada literatur apokaliptis" *(Paul and Palestinian Judaism* [London, 1977], 543). Menurut Bornkamm, pikiran Paulus "bertolak belakang dengan ide apokaliptis" *(Paul,* 147). Bdk. Hans Conzelmann, "[Paulus] tidak menyajikan tafsiran apokaliptis atas situasi dunia, atau menghitung-hitung tanda-tanda dan periode-periode akhir zaman" *(An Outline of the Theology of the New Testament* [London, 1969], 256). Dalam buku saya, *Apocalyptic* (London, 1973) saya sudah menunjukkan bahwa soal apokaliptis bukanlah sarana yang tepat untuk ajaran Kristen (lihat terutama hal. 96-101). "Kita tidak bisa menerima keduanya sekaligus. Karena baik penjelmaan maupun akhir zaman itu penting, maka keduanya tidak bersama-sama menjadi hal yang amat penting. Tulisan-tulisan apokaliptis memusatkan perhatian pada masa depan, sedangkan ajaran Kristen mengakui bahwa penjelmaan, yang puncaknya adalah pendamaian, merupakan peristiwa yang paling penting di segala zaman" (hal. 97). Beker dan orang-orang lain mencoba menerima keduanya sekaligus. Memang kadang-kadang Paulus meminjam bahasa apokaliptis, namun artinya tidak sama, "Spekulasi apokaliptis, gambaran-gambarannya dan konsep-konsepnya lenyap atau bahkan jelas-jelas ditolak (I Tesalonika 5: 1 dst)" (Bornkamm, *Paul,* 199).

195 Menurut pendapat sementara orang, dalam surat-suratnya yang terdahulu Paulus menantikan *parousia* yang di ambang pintu, tetapi ia mengubah pandangannya pada saat ia menulis surat-suratnya yang kemudian. Namun Paulus bertobat awal tahun 30-an. Ia menulis I Tesalonika sekitar tahun 50, dan I Korintus sekitar tahun 54 (menurut C. K. Barrett pada awal tahun 54 atau

mungkin Allah membangkitkan Paulus kecuali kalau Paulus sudah mati?

Akan tetapi, sulit untuk menyimpulkan bahwa yang dimaksudkan oleh Paulus adalah bahwa ia akan tetap hidup atau bahwa ia akan mati pada hari kiamat yang hebat itu. Ia biasa menggolongkan diri dengan orang-orang yang sedang menjadi objek tulisannya, tidak peduli apakah ia akan terlibat atau tidak dalam kegiatan yang sedang dibicarakan. Memang sering kali tidak mungkin membayangkan Paulus sebagai terlibat dalam kegiatan yang sedang ditulisinya. Misalnya, ia menulis, "Janganlah kita melakukan percabulan" (I Korintus 10:8) - "kita", dan bukan "kamu". Selain itu ia menulis juga, "Marilah kita menanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan" (Roma 13:12), lama sesudah ia sendiri meninggalkan cara hidup yang jahat seperti itu. Biarpun ia sendiri sudah matang dalam kehidupan Kristen (bdk. I Korintus 13:11), ia dapat berbicara mengenai anugerah-anugerah Allah yang diberikan "agar supaya," katanya, "kita bukan lagi anak-anak" (Efesus 4:14). Ia pun bisa berkata, "Jika kita menyangkal Dia ..." dan "jika kita tidak setia . . . " (II Timotius 2:12-13). Ia bertanya, "Adakah kami membatalkan Hukum Taurat?" (Roma 3:31); "Bolehkah kita bertekun dalam dosa?" dan "Apakah kita akan berbuat dosa?" (Roma 6:1, 15). Ia berbicara soal "ketidakbenaran kita" (Roma 3:5) dan bertanya, "Maukah kita membangkitkan cemburu Tuhan?" (I Korintus 10:22). Kadang kala ia bahkan membuatnya lebih bersifat personal dengan memakai bentuk tunggal, sebagaimana ketika ia memakai ungkapan "dustaku" (Roma 3:7) atau bertanya, "Akan kuambilkah anggota Kristus untuk menyerahkannya kepada percabulan?" (I Korintus 6:15). Ia membayangkan tindakan di mana "makanan menjadi batu sandungan bagi saudara-[ku]" (8:13), meski lebih mudah mengungkapkannya secara umum: "seorang saudara."

Jadi, kita tidak boleh menafsirkan terlalu jauh ucapan Paulus, "kita yang masih hidup." Ucapan itu bisa saja hanya berarti "orang-orang Kristen yang masih hidup." Begitu juga kata "kita" pada ayat-ayat lain perlu ditafsirkan dengan hati-hati.* [196] Kita perlu juga memperhatikan bahwa Paulus jelas

barangkali menjelang akhir tahun 53 [A *Commentary on the First Epistle to the Corinthians* (London, 1978), 5]). Rupanya tak seorang pun pernah menjelaskan mengapa Paulus selama sekitar 20 tahun tetap menantikan *parousia* yang di ambang pintu, lalu melepaskannya dalam kurun waktu tiga atau empat tahun berikutnya. Surat-surat tersebut begitu dekat satu sama lain, sehingga tidak ada penjelasan yang meyakinkan tentang suatu perubahan yang besar. Menurut Beker, "keseluruhan surat-surat Paulus ditulis dalam kurun waktu tidak lebih dari enam tahun (50-56 M)" dan bahwa "tidak ada petunjuk jelas mengenai proses pematangan dalam diri Paulus selama masa penulisan surat-suratnya itu" *(Paul the Apostle* [Edinburgh, 1980], 32-33).

196 James D. G. Dunn berpendapat bahwa pengharapan akan suatu *parousia* yang sudah dekat "merupakan hal yang menonjol" dalam surat kepada jemaat di Tesalonika. Tetapi ia menolak teori bahwa ada pengharapan akan *parousia* dalam I Korintus 15:51-52, Roma 13:11 dst ("Dekat? Ya, tetapi seberapa dekat?"), dan Filipi l:20dst. Menurut dia tidak ada hal penting tentang *parousia* dalam surat Kolose (satu-satunya acuan hanyalah 3:4; bdk. 1:13; 2:12; 2:20-3:3) dan dalam surat Efesus ia tidak menemukan acuan apa pun tentang *parousia (Unity and Diversity in the New Testament* [London, 1977], 325, 345-46). Biarpun tidak semua pendapat ini saya setujui, saya menghargai sikap Dunn yang berhati-hati.

memikirkan kemungkinan kematiaannya sendiri, sebab ia "ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Tuhan" (Filipi 1:23). Kematiannya tersirat juga dalam keinginannya untuk "beroleh kebangkitan dari antara orang mati" (Filipi 3:11). Paulus menyadari bahwa penahanannya dalam penjara bisa berakhir dengan hidup atau pun dengan mati (Filipi 1:20), suatu cara penyampaian pikiran yang serupa dengan pernyataannya "baik kita hidup . . . atau kita mati . . . " (Roma 14:8), dan dengan pernyataannya "baik di dalam tubuh maupun di luar tubuh" (II Korintus 5:9; bdk. 1:9). Ada kesulitan dengan bagian pembukaan dari II Korintus 5, namun sulit menyangkal kesimpulan W. G. Kummel ini, "Paulus memperhitungkan kemungkinan yang tidak diharapkannya sendiri bahwa orang-orang Kristen, termasuk dirinya, bisa mati sebelum parousia."[197] Pernyataannya "tiap-tiap hari aku berhadapan dengan maut" (I Korintus 15:31) berarti bahwa bahaya maut terus-menerus mengancamnya dan rupanya hal itu menunjukkan bahwa ia secara serius memikirkan kemungkinan kematiannya.

Boleh jadi Paulus berharap tidak akan mati sebelum *parousia.* Saya tidak tahu. Yang mau saya katakan hanyalah bahwa data PB memberikan lebih banyak alasan untuk berpikir bahwa Paulus ingin sudah mati pada waktu Tuhannya datang daripada bahwa ia ingin masih hidup. Anggapan yang biasa dianut orang itu tidak bisa dibenarkan. Bagaimana pun juga Paulus memusatkan perhatiannya pada tugas-tugas di dunia sekarang ini sebagaimana yang tampak dari surat-suratnya. Sangatlah mungkin "membangun masa depan tanpa perlu mengetahui apakah masa depan itu sudah dekat atau masih jauh."[8] Bagi Paulus, yang paling penting adalah fakta *parousia* itu sendiri, dan bukan kapan persisnya *parousia* itu terjadi.

Masih ada banyak hal dalam Paulus dan masih banyak lagi yang penting. Saya sudah berbicara sedikit mengenai konsepsi-konsepsi penting seperti kebenaran, damai sejahtera, kebebasan, pengharapan, ketaatan, sukacita, dan sejenisnya. Buku ini hanya bermaksud memberikan uraian yang singkat-padat. Apa yang sudah dibicarakan sudah cukup untuk sedikit mengungkapkan betapa dalamnya dan luasnya pemahaman Paulus tentang cara hidup Kristen.

Jelas Paulus memiliki suatu teologi yang mendalam dan matang. Memang teologinya itu tidak diberikan dalam bentuk yang sistematis, dan sulit bagi kita untuk mencoba mengaturnya ke dalam suatu sistem yang koheren. Namun hal ini merupakan masalah kita, bukan masalah Paulus. Paulus yakin bahwa Allah telah mengerjakan sesuatu yang mengagumkan dalam diri Kristus, dan kepastian tentang hal itu meresapi seluruh pemikirannya. Dia yakin bahwa Allah akan menyempurnakan apa yang telah dikerjakan-Nya sampai pada suatu klimaks yang menakjubkan di dunia yang akan datang, ketika semua kejahatan akan dihancurkan dan kemenangan Allah serta kemenangan kebaikan akan menjadi nyata. Dia yakin bahwa Allah dalam kasih-Nya telah menyediakan

197 *The Theology of the New Testament* (London, 1974), 240.
198 Lucien Cerfaux, *The Christian in the Theology of St. Paul,* 93.

segala sesuatu yang dibutuhkan oleh umat-Nya dalam masa yang berselang dan terutama bahwa Ia telah mengutus Roh Kudus untuk membimbing mereka dan menuntun mereka pada jalan kasih. Kasih Allah merupakan realitas yang penuh kuasa dan agung, dan kasih itu menimbulkan kasih dalam hati umat Allah. Tidak ada sesuatu yang lebih besar daripada kasih (I Korintus 13:13).

Bagian Kedua

Kitab-Kitab Injil Sinoptis dan Kisah Para Rasul

Sekarang kita mengalihkan perhatian kita pada kitab-kitab Injil. Di sini kita menghadapi suatu masalah. Kalau kita memusatkan perhatian pada apa yang dikerjakan dan dikatakan oleh Yesus, mungkin kita mengabaikan fakta bahwa setiap penginjil adalah seorang teolog. Sebaliknya, kalau kita berusaha menunjukkan sumbangan masing-masing penginjil, mungkin kita memberikan kesan seakan-akan apa yang dikatakan dan dilakukan oleh Yesus tidaklah banyak.[199] Apa pun prosedur yang kita pakai, kita harus ingat akan kerugian yang terkandung dalam pilihan kita dan keuntungan dari cara yang lain dalam memandang kitab-kitab Injil itu. Saya lebih suka membicarakan kitab Injil satu demi satu. Ini memungkinkan kita untuk melihat tidak hanya apa yang dikatakan dan dikerjakan oleh Yesus, tetapi juga bagaimana masing-masing penginjil memahami ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan-Nya itu. Pada bagian ini kita akan melihat ketiga Injil Sinoptis dan Kisah Para Rasul, sebab kitab ini merupakan bagian dari karya Lukas yang dua jilid itu. Dengan mengadakan studi secara demikian, saya sadar akan kenyataan bahwa tanpa Yesus tidak akan ada agama Kristen, tidak ada Injil, tidak ada kitab-kitab Injil! Sudah menjadi ajaran umum para penulis PB bahwa Allah telah mengerjakan sesuatu yang unik dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus,

199 Bisa saja orang melebih-lebihkan berbagai perbedaan yang ada di antara kitab-kitab Injil, sebagaimana tampak dalam klasifikasi Willi Marxzen ini, "Markus benar-benar menulis suatu kitab Injil; Matius dalam tulisannya menyajikan suatu kumpulan Injil yang semula dikaitkan dengan kehidupan Yesus; sedang Lukas menulis suatu *vita Jesu* (=kisah kehidupan Yesus)." "Dari sudut pandangan *ini* kita harus mengatakan bahwa kitab-kitab *Injil 'Synoptis' itu tidak ada" (Mark the Evangelist* [Nashville, 1969], 150n.l06, 212; huruf miring oleh Marxzen sendiri).

dan bahwa sesuatu yang unik itu merupakan hal yang paling penting yang pernah terjadi. Saya tidak mau kita sampai tidak melihat hal ini.

Setiap penginjil mempunyai perspektif teologisnya sendiri, tetapi janganlah kita berpikir, bahwa teologi dari masing-masing penulis itulah yang paling penting dalam kitab Injil yang mencantumkan nama mereka. Tak satu pun dari mereka itu genius dalam teologi dengan mengemukakan serangkaian ide-ide orisinil yang unik demi pembangunan umat beriman. Setiap penginjil menulis tentang Yesus. Apa yang dikatakan dan dilakukan oleh Yesuslah yang merupakan pokok pembicaraan setiap kitab Injil dan maksud penulisan kitab-kitab Injil itu adalah untuk berusaha menunjukkan perkataan serta perbuatan Yesus itu. Ketika kita mempelajari satu kitab Injil, kita perlu melihat bagaimana penulis memilih bahannya dan bertanya mengapa penginjil melakukan hal itu dan apa yang dia maksudkan dengan menulis seperti itu. Namun yang terpenting adalah Yesus, bukan si penginjil. Leonhard Goppelt dalam bukunya yang dua jilid, *Theology of the New Testament,* menunjukkan pentingnya hal ini. Jilid pertama bukunya diberi judul "The Ministry of Jesus in Its Theological Significance." (Pelayanan Yesus dan Makna Teologisnya). Itulah sasaran sesungguhnya dari studi kita mengenai kitab-kitab Injil. Kita akan melihat bagaimana cara Markus dan penginjil lainnya menggambarkan pelayanan Yesus itu, namun yang paling penting bagi studi kita adalah Yesus.

Lebih lanjut, dalam studi ini diperkirakan bahwa kitab-kitab Injil itu memberikan informasi yang dapat dipercaya tentang Yesus. Ada sementara penafsir yang begitu menekankan peranan jemaat dalam meneruskan tradisi yang dimasukkan dalam kitab-kitab Injil itu, sehingga Yesus menjadi tidak berarti. Bahwa peranan yang dimainkan oleh jemaat itu penting, tidak perlu kita ragukan. Setiap penginjil adalah anggota jemaat dan setiap penginjil menulis dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan jemaat. Setiap penginjil dapat memberikan kepada kita hanya informasi yang ditemukan dalam jemaat. Masih ada banyak hal dalam kehidupan Yesus yang tidak kita ketahui; jelas apa yang tersimpan itu bisa lestari, karena hal itu dikenang dalam jemaat sebagai sesuatu yang penting.

Namun bagi jemaat, bersikap selektif itu tidak sama dengan bersifat kreatif. Ada orang yang begitu menekankan peranan para nabi dalam jemaat mula-mula, sehingga nabi-nabi dan orang-orang yang terkait dengan nabi-nabi itu tampak sebagai pencipta tradisi. Menurut pandangan ini, jika seorang nabi meneruskan apa yang menurut dia dikatakan Allah kepada dan melalui dia, maka ia bisa saja mengemukakannya dengan rumusan seperti "Yesus bersabda." Menurut pandangan tersebut rumusan ini bagi kita kelihatan seperti suatu pernyataan tentang fakta, tetapi bagi mereka sendiri rumusan itu merupakan pernyataan tentang ilham. Lalu, ketika nabi itu telah menyelesaikan tugasnya, jemaat melanjutkan tradisi itu dan sambil melanjutkan tradisi itu jemaat mengadakan modifikasi dan memberikan tambahan-tambahan pada tradisi itu. Bahkan boleh dikatakan bahwa apa yang kita ketahui tentang Yesus

sebagaimana adanya itu hanya sedikit. Kita mengenal Yesus hanya sejauh ingatan jemaat akan Dia melalui suatu kabut suci. Menurut pandangan ini, kenangan tersebut sebagian besar terbentuk karena pemujaan jemaat terhadap-Nya sebagai Oknum yang harus disembah.[200]

Saya menganjurkan supaya kita memahami kitab-kitab Injil itu sebagai yang memberikan kepada kita apa yang pada dasarnya dikatakan dan dikerjakan oleh Yesus.[201] Peranan yang dimainkan oleh para nabi tidak kita ketahui dan saya tidak suka berspekulasi. Peranan yang dimainkan oleh jemaat diselimuti oleh kabut zaman dan menurut hemat saya, tidak ada cara untuk menembus kabut tersebut. Tentu saja saya sadar bahwa orang banyak membicarakan masalah keaslian ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dihubungkan dengan Yesus dalam keempat kitab Injil, dan bahwa para ahli telah memakai bermacam-macam tehnik untuk menangani masalah-masalah tersebut. Biarpun demikian, jalan menuju kesepakatan di antara para ahli masih jauh. Tujuan kita adalah melihat secara singkat teologi Perjanjian Baru kanonik. Oleh karena itu, saya tidak menganjurkan untuk kita memasuki diskusi-diskusi semacam itu. Hal itu akan mempertebal buku ini, sehingga amat menjemukan dan akan menghasilkan suatu buku yang berbeda jenisnya. Yang mau saya bicarakan di sini adalah teologi kitab-kitab Injil sebagaimana adanya, dan bukan langkah-langkah hipotetis yang melaluinya kitab-kitab Injil itu memperoleh bentuknya yang sekarang.

Bahwa prosedur ini masuk akal barangkali ditunjukkan oleh Morna D. Hooker, ketika ia membicarakan hubungan antara Yesus dan Paulus.[202] Dia melihat kaitan antara ajaran Yesus mengenai kerajaan — meskipun terkandung juga beberapa keragu-raguan: "Apakah kita berhadapan dengan eskatologi-yang-akan-datang, eskatologi-yang-sudah-menjadi-kenyataan, atau barangkali eskatologi-yang-baru-dimulai?"[203] — dan ajaran Paulus mengenai pembenaran oleh iman (yang sudah ada sekarang tetapi sekaligus yang masih akan datang). Kaitan antara kedua konsepsi tersebut terdapat dalam pandangan mereka mengenai hubungan antara Allah dan manusia dan dalam aspek-aspek etisnya. Memang ada perbedaan-perbedaan, tetapi ada juga kesinambungan. Bukannya

200 Bdk. Rudolf Bultmann, "Kristus yang diberitakan bukanlah Yesus yang menyangkut sejarah, melainkan Kristus yang berkaitan dengan iman dan ibadah . . . pewartaan tentang Kristus adalah legenda kultis dan kitab-kitab *Injil merupakan legenda kultis yang diperluas" (The History of the Synoptic Traditions* [Oxford, 1963], 370-71; huruf miring oleh Bultmann). Pemakaian istilah "legenda" oleh penulis ini harus dipahami dengan hati-hati, namun yang jelas ia tidak terlalu mengakui nilai sejarah kitab-kitab Injil.

201 Martin Hengel menulis, "Mengingat adanya kecenderungan umum di Jerman dewasa ini untuk meniadakan Yesus duniawi, karena, kata orang, tidaklah mungkin memahami-Nya dan bahwa Dia tidak mempunyai makna teologis, maka perlu ditegaskan fakta yang nyata bahwa: tanpa aktivitas Yesus duniawi itu sungguh tidak masuk akal membicarakan 'andil Yesus'; dan jemaat yang didirikan pada waktu Paskah (=Kebangkitan), yang, karena alasan apa pun tidak berani lagi menanyakan tentang Yesus duniawi, terpisah dari titik pangkalnya" *(Between Yesus and Paul* [Philadelphia, 1983], 61).

202 A *Preface to Paul* (New York, 1980), 32-35.

203 Ibid., 32.

tanpa alasan bahwa Dr. Hooker merasa terhambat oleh pertanyaan-pertanyaan seperti, "Apakah yang sebenarnya diajarkan oleh Yesus?" Mungkin hal yang sama berlaku untuk studi kita sekarang ini. Meskipun pasti ada pertanyaan-pertanyaan dalam kupasan tentang kitab-kitab Injil, yang sebagian belum dapat dijawab dewasa ini, ada juga indikasi-indikasi yang cukup jelas mengenai teologi yang diajarkan oleh kitab-kitab itu kepada kita untuk bisa melanjutkan studi kita ini.

Bisa saja kita hanya membicarakan keempat Injil pada bagian ini, dan menempatkan Kisah Para Rasul pada bagian lain dari buku ini. Akan tetapi tulisan-tulisan Yohanes begitu khas dan cukup berbeda dengan kitab-kitab Injil Sinoptis sehingga kita menempatkan ketiga Injil Sinoptis bersama-sama dan meletakkan Injil keempat jadi satu dengan tulisan-tulisan Yohanes lainnya pada suatu bagian lain di belakang. Mengenai kitab Kisah Para Rasul, tidak ada keragu-raguan bahwa Injil Lukas dan kitab Kisah Para Rasul merupakan dua jilid dari satu karya tulis saja dan tidak ada cukup alasan untuk memisahkan studi kita mengenai kedua kitab tersebut.

Soal waktu penulisan kitab-kitab Injil itu masih diperdebatkan orang. Menurut sementara ahli Injil Markus ditulis lebih kemudian daripada Injil Matius atau Lukas atau keduanya,[204] tetapi kebanyakan ahli memandangnya sebagai Injil yang tertua, dan karenanya saya akan membicarakannya lebih dahulu. Pilihan kita tidaklah terlalu menentukan, karena teologi dari kitab itu tetap sama, entah dibicarakan lebih dahulu, entah terakhir. Namun mungkin sekali Injil Markus adalah Injil pertama dan bahwa lahirnya tulisan jenis Injil dimulai oleh Markus.

Ada juga diskusi mengenai seberapa baru jenis tulisan seperti ini. Kebanyakan orang Kristen memandang Injil sebagai suatu tipe penulisan baru,[2 5] tetapi belakangan ini beberapa ahli berkesimpulan bahwa Injil merupakan satu bentuk biografi.[206]

Meskipun teori ini dibuktikan dengan gigih, dan ada hal-hal baik yang dikemukakan, perbedaan-perbedaan antara jenis tulisan Injil dan bentuk biografi terlalu banyak dan terlalu penting. Kitab-kitab Injil sama sekali tidak memberi kita informasi tentang pengaruh-pengaruh yang telah membentuk Yesus selama masa kecil-Nya dan tidak memberi tahu kita apa-apa tentang

204 Lihat misalnya William R. Farmer, *The Synoptic Problem* (Dillsboro, 1976).

205 Norman Perrin mengawali artikelnya, "The Literary *Gattung* 'Gospel' — Some Observations" *(ExpT* 82 [1970-71]: 4-7), dengan pernyataan: "Jenis sastra 'Injil' *Gattung* merupakan jenis sastra khas ciptaan agama Kristen mula-mula. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang akan saya buat dengan penuh keyakinan, sebab berdasarkan apa yang kita ketahui dari tulisan-tulisan Helenistik dan Yahudi, tidak ada tulisan yang memadai sebagai model untuk Injil Kristen."

206 Lihat misalnya Clyde Weber Votaw, *The Gospels and Contemporary Biographies in the Greco-Roman World* (Philadelphia, 1970); Charles H. Talbert, *What is a Gospel?* (London, 1978). Pandangan ini mendapat kritikan dari banyak ahli, seperti misalnya Ralph P. Martin, *Mark: Evangelist and Theologian* (Exeter, 1972), 19dst; D. E. Aune, "The Problem of the Genre of the Gospels," dalam R. T. France dan David Wenham, eds., *Gospels Perspectives* (Sheffield, 1981), 2:9-60.

kehidupan-Nya sebelum pelayanan-Nya di depan umum, kecuali kisah-kisah kelahiran-Nya dan satu peristiwa ketika Yesus berusia dua belas tahun. Dan kalau mengenai pelayanan Yesus di depan umum, kita hanya mengenal sedikit ujaran serta kehidupan-Nya[207] dan informasi mengenai kematian dan kebangkitan-Nya dalam jumlah yang tidak proporsional.

Itulah pokok yang paling penting. Sebuah buku yang mencapai klimaksnya dengan adegan pengadilan, kematian sang pahlawan sebagai seorang penjahat, lalu disusul dengan suatu kebangkitan, itu sungguh unik. Itu bukan biografi, melainkan "Injil," yakni kabar baik tentang apa yang telah dikerjakan oleh Allah untuk mendatangkan keselamatan. Tujuan teologis yang mendalam telah membentuk cerita itu.

207 "Menurut perhitungan orang, waktu tiga atau empat minggu cukup untuk segala sesuatu yang dikisahkan dalam Markus, kecuali 1:13" (D. E. Nineham, *The Gospel of St. Mark* [Harmondsworth, 1963], 35).

5
Injil Markus

Markus tidak membuang-buang waktu dengan memberi tahu kita tentang apa yang hendak ia tulis. Ia mengawali karyanya dengan kata-kata, "Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah.[208] Menurut Markus inilah awal segala-galanya, dan apa yang telah dimulai itu ia definisikan sebagai "Injil". Istilah ini tidak dipakai sebagai judul suatu kitab (rupanya penggunaan tersebut baru ada sesudah Yustinus, kira-kira pertengahan abad kedua). Permulaan "Kabar Baik"lah yang ditulis oleh Markus itu.[208 209] Markus benar-benar tertarik pada Injil, dan sesungguhnya ia memakai istilah tersebut tujuh kali (delapan kali kalau kita menghitung juga 16:15). Ini lebih sering daripada penulis PB yang lain kecuali Paulus. Di sini diberitakan kabar baik "tentang Yesus Kristus", yang bisa berarti "kabar baik mengenai Yesus Kristus" atau "kabar baik yang diberitakan oleh Yesus Kristus." Rupanya dalam Injil Markus kedua hal tersebut tidak begitu dibedakan. Segera sesudah itu Markus berbicara tentang Yesus yang sedang "memberitakan Injil Allah" (1:14), suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa Injil berasal dari Allah. Markus menulis tentang sesuatu yang telah dikerjakan sendiri oleh Allah. Dan Yesuslah yang memberitakan kepada kita tentang kabar baik dari Allah. Injil bukanlah sesuatu

208 Ungkapan "Anak Allah" tidak terdapat dalam beberapa manuskrip (X* ® dll), sehingga ada beberapa kritikus yang menghilangkannya. Namun ada bukti yang kuat dan didukung oleh kenyataan bahwa Markus memakainya di beberapa tempat yang amat penting di seluruh Injilnya, baptisan (1:11), Transfigurasi (9:7), dan penyaliban (15:39). Kebanyakan ahli diyakinkan oleh pertimbangan-pertimbangan ini, sehingga mereka menerima ungkapan tersebut.

209 C. E. B. Cranfield memberikan sepuluh kemungkinan untuk mengartikan kata-kata pembukaan tersebut *(The Gospel According to Saint Mark* [Cambridge, 1959], 34-35), jadi maknanya tidak jelas. Akan tetapi Markus gemar memakai istilah "Injil," dan rasanya kita paling baik memahami dia kalau kita mengatakan bahwa ia bermaksud memberi tahu kita bagaimana semua "kabar baik" yang berpusat pada Kristus ini berawal.

yang sudah jelas atau bagian dari pengetahuan umum yang dimiliki oleh kaum beragama. Markus mengetahui bahwa itu merupakan kabar baik karena Yesus telah membawanya dari Allah.

Kalau Allah mempunyai kabar baik untuk kita, maka penting bahwa kita memberikan tanggapan yang sepantasnya. Pemberitaan awal oleh Yesus diringkas sebagai berikut, "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil" (1:15). Injil itu datang pada saat baik yang telah ditetapkan oleh Allah (bdk. Galatia 4:4, Efesus 1:10); kita tidak boleh memandang Injil sebagai timbul karena keadaan Palestina abad pertama atau karena kegiatan manusia lainnya. Injil itu ditentukan hanya oleh Allah. Kabar baik itu menyangkut Kerajaan Allah. Allah itu berdaulat. Ia mengatur hidup manusia dan menyatakan apa yang Dia kehendaki dari umat-Nya. Konsepsi mengenai pemerintahan Allah dalam satu atau lain hal terdapat juga dalam PL, dalam literatur intertestamen dan dalam tulisan-tulisan rabinis. Banyak tulisan yang membicarakan Kerajaan Allah sangat cenderung pada eskatologi, yang dengan gambaran-gambaran yang hidup melukiskan apa yang akan terjadi, kalau Allah pada akhir zaman campur tangan untuk menjungkirbalikkan sistem-sistem duniawi, dan mendirikan pemerintahan-Nya sendiri atas segala-galanya. Tulisan-tulisan lain, yang tidak begitu berorientasi pada eskatologi, melihat pemerintahan Allah bekerja apabila umat yang saleh mengenakan pada diri mereka sendiri kuk hukum Allah dan dengan demikian mempercepat saatnya pemerintahan Allah menjadi universal.[210] Yesus mengajarkan hakekat dari Kerajaan itu, dan kedatangan Kerajaan tersebut pada masa yang akan datang, tetapi Ia tidak menghubungkan diri-Nya dengan spekulasi-spekulasi yang sudah ada pada waktu itu. Hugh Anderson mengatakannya sebagai berikut, "Bagi Yesus segala sesuatu berada di bawah satu pernyataan hakiki ini, *Pemerintahan Allah sedang menjelma.* Kedatangan Kerajaan itu sedemikian mutlak dan tanpa embel-embel, dan Markus menangkap kemutlakan itu dalam 1:15."[211]

Dengan mengingat apa yang telah dikerjakan Allah dan yang akan dikerjakan-Nya, Yesus menantang orang-orang untuk memberikan tanggapan; mereka harus bertobat dan percaya. Bertobat berarti menerima kenyataan bahwa kita telah melakukan apa yang seharusnya tidak boleh kita lakukan dan melalaikan apa yang seharusnya kita lakukan. Pertobatan berarti kita mengakui bahwa kita telah gagal menjalani cara hidup yang paling tinggi dan paling baik yang kita ketahui. Pertobatan berarti kita meninggalkan setiap cara hidup yang jahat dan memilih untuk menjalani cara hidup yang sama sekali baru. Pertobatan berarti perubahan dengan segenap hati. Pertobatan tidak berarti menyingkirkan satu atau dua dosa kecil belaka. Yesus memanggil orang untuk

210 Mengenakan pada diri sendiri "kuk kerajaan surga" berkaitan dengan mengenakan "kuk perintah perintah" (Mishnah, *Ber.* 2:2). Lihat juga *SBK,* l:172dst.

211 Hugh Anderson, *The Gospel of Mark* (London, 1981) 85.

mengadakan reorientasi dari seluruh kehidupannya."[212]

Hal ini ditunjukkan lebih lanjut dalam seruan supaya orang percaya kepada Injil.[212] [213] Apabila Allah sudah bersabda, maka mereka yang mendengar-Nya harus menyambut firman ilahi itu. Bisa jadi hal ini mahal harganya. Belakangan Yesus berkata bahwa kita perlu "kehilangan" nyawa kita demi Yesus dan demi Injil, jika kita mau menyelamatkannya (8:35). Sedikit banyak Yesus menjabarkan makna hal ini ketika Ia berbicara tentang "meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki -atau saudaranya perempuan, ibunya atau bapanya, anak-anaknya atau ladangnya" (10:29). Markus ingin menjelaskan, bahwa "kabar baik" berarti Allah telah bertindak secara pasti demi keselamatan kita dan bahwa oleh kasih karunia Allah itulah, dan bukan karena jasa manusia, maka kita sudah memperoleh hidup. Namun Markus bukan menulis tentang kasih karunia yang murahan. Injil mengajukan tuntutan-tuntutan (patut diperhatikan bahwa Markus mencatat panggilan atas murid-murid yang pertama langsung sesudah Yesus menantang orang-orang untuk bertobat dan percaya, 1:14-20). Jika Allah sudah berbuat begitu banyak untuk kita, mengapa kita tidak menanggapi-Nya dengan memberikan segala-galanya kepada-Nya? Kita tidak boleh melihat hal ini sebagai suatu tuntutan khusus yang ditujukan kepada para pemimpin atau orang-orang kudus yang menonjol saja. Hal ini bukan suatu amanat bagi sekelompok kecil orang-orang terpilih saja. Yesus mengatakan, "Injil harus diberitakan dahulu kepada semua bangsa" (13:10). Hampir secara insidental Yesus juga mengatakan tentang pemberitaan Injil "di seluruh dunia" (14:9). Markus tidak menulis Injil yang kerdil, yang membicarakan masalah-masalah liturgis yang kurang berarti atau sejenisnya. Injil yang ditulisnya menuntut perubahan seluruh hidup manusia, dan ini tidak ditujukan hanya kepada sekelompok kecil orang-orang kudus yang menonjol: Injil itu adalah bagi seluruh dunia.

Apa yang dikerjakan Allah melalui Yesus mencakup peperangan melawan kejahatan. Segera sesudah Yesus dibaptis, Roh membimbing Dia ke padang gurun, tempat Ia dicobai oleh Iblis (1:12-13). Markus mengarahkan perhatian kita pada inisiatif Roh. Memang pencobaan itu adalah karya Iblis, tetapi Markus melihat bahwa Allah mempunyai rencana di dalamnya juga. Roh hadir dalam pencobaan-pencobaan hidup. Markus juga menceritakan bahwa para

212 Leonhard Goppelt sangat menekankan seruan Yesus agar bertobat dan ia mengatakan, misalnya, "Setiap tuntutan Yesus tidak lain adalah meminta perubahan pribadi orang sampai ke dasar hati, yakni pertobatan total" *(Theology oF the New Testament* [Grand Rapids, 1981], 1:118).

213 Bentuk kalimatnya adalah *pisteuein en too euanggelioo.* Menurut Vincent Taylor, inilah satu-satunya tempat dalam PB di mana bentuk ini muncul (Yohanes 3:15; Efesus 1:13 bukanlah persamaan yang tepat); bentuk tersebut "paling baik diterangkan sebagai bahasa Yunani terjemahan." Ia menerjemahkannya menjadi "percayalah pada Kabar Baik" *(The Gospel According to St. Mark* [London, 1959], 167). *BAGD* mengutip Hofmann untuk terjemahan "berdasarkan," mengutip Wohlenberg untuk terjemahan *"bei,"* mengutip Deissmann dan Moulton untuk terjemahan "dalam lingkungan" (yang juga dianut oleh Nigel Turner, *A Grammar of New Testament Greek,* ed. J. H. Moulton, iii [Edinburgh, 1963], 237). Menurut pendapat Bultmann, hal itu cuma "suatu variasi bahasa" dari *eis (TDNT,* 6:211N.271.)

malaikat "melayani" Yesus; bentuk kata kerja yang digunakan rupanya menunjukkan bahwa para malaikat melayani-Nya sepanjang masa pencobaan itu. Kita jangan berpikir bahwa pada saat yang sulit ini Yesus tidak mendapat bantuan dari Bapa-Nya. Matius dan Lukas menceriterakan bahwa Yesus berpuasa selama empat puluh hari, tetapi Markus tidak berkata apa-apa tentang hal ini. Pusat perhatiannya ditujukan pada pencobaan; yang penting adalah perlawanan terhadap kejahatan tersebut. Ia menunjukkan sedikit suasana yang mengerikan dengan menyebut padang gurun, yang dianggap sebagai tempat roh-roh jahat dan sejenisnya (bdk. Lukas 8:29; 11:24; *SBK,* iv:515-16), serta binatang-binatang liar di sekitar Yesus (bdk. Mazmur 22:13-22; Yesaya 13:21-22; karena tidak adanya binatang-binatang liar merupakan tanda berkat Allah [Yesaya 35:9; Yehezkiel 34:23-28]).

Markus tidak menceritakan suatu akhir yang penuh kemenangan atas pencobaan itu; bagi dia perlawanan dari pihak kejahatan tidak berakhir.[214] Memang Iblis bukanlah tokoh yang menonjol dalam Injil ini, namun Markus memberi tekanan pada perlawanan yang terus-menerus ada di antara Yesus dan kejahatan: sebelas kali ia berbicara tentang "roh-roh jahat" yang menentang Yesus (Matius hanya tiga kali memakai istilah tersebut, sedang Lukas lima kali). Roh-roh ini dapat mengenal Yesus sebagai Yang Kudus dari Allah (1:24) atau sebagai Anak Allah (3:11), tetapi mereka semua selalu menentang Dia, "Apa urusan-Mu dengan aku," kata salah satu dari roh-roh jahat itu kepada Yesus dan menambahkan, "Demi Allah, jangan siksa aku" (5:7). Pertentangan ini juga dapat dikatakan berasal dari "setan” (misalnya 1:34, 39); kekuasaan jahat dapat memakai banyak bentuk. Akan tetapi, dalam pikiran Markus Yesus selalu menang. Yesus selalu mengusir roh-roh itu keluar. Kabar baik itu termasuk kekalahan kejahatan sekarang dan selamanya.

Kita tidak boleh meremehkan cara Markus menggambarkan kemuridan. Para rabi mempunyai murid-murid, tetapi mereka tidak memilih murid-murid tersebut. Sebaliknya, calon muridlah yang mencari guru dan bergabung dengan sang guru. Ini dilakukannya, supaya ia bisa belajar dan mungkin pada waktunya bahkan mengungguli gurunya. Lain sekali dengan Yesus: Yesus memanggil murid-murid-Nya; kadang-kadang Ia mengutus mereka yang ingin menjadi murid-murid-Nya itu untuk bekerja di tempat lain (5:18-19). Para rabi berdebat dengan murid-murid mereka; Yesus tidak berdebat dengan murid-murid-Nya. Di atas semuanya itu, Yesus adalah Tuhan; menjadi murid Yesus berarti

214 Tetapi berdasarkan Markus 3:27 Ernest Best berpendapat bahwa Markus ingin menunjukkan kepada kita kemenangan total Yesus atas Iblis pada saat pencobaan itu; sisanya tidak lain daripada operasi-operasi pembersihan belaka *(The Temptation and the Passion* [Cambridge, 1965], 15). Sebaliknya menurut James M. Robinson konflik dengan kejahatan itu berlangsung terus sepanjang Injil tersebut, terutama dalam eksorsisme-eksorsisme *(The Problem of History in Mark* [London, 1957], 35). Ia melihat kemenangan yang menentukan dalam Kebangkitan (hal. 53), biarpun konflik itu tetap berlangsung sepanjang sejarah jemaat (hal. 60, 67). Juga menurut Ulrich W. Mauser konflik itu berlangsung sepanjang karya pelayanan Yesus, "Seluruh Injil itu menerangkan bagaimana Yesus dicobai" *(Christ in the Wilderness* [London, 1963], 100).

meninggalkan segala sesuatu untuk mengikuti Dia (1:16-20; 2:14; 10:28-30; 13:12-13). Yesus bukanlah sekedar seorang rabi; Ia berbeda dengan semua dan menjadi murid-Nya memiliki corak tersendiri.

Injil Markus berpusat pada Yesus. Dalam menggambarkan gurunya Markus menandaskan dua hal berikut ini: Yesus adalah benar-benar manusia (Ia menunjukkan keterbatasan sebagai manusiawi dan diperlakukan sebagai seorang manusia), tetapi Ia juga Anak Allah yang kuat (Ia membuat mukjizat-mukjizat dan memiliki pengetahuan adikodrati). Ada beberapa studi tentang Injil Markus yang terlalu menekankan salah satu dari aspek diri Yesus ini, dan mengabaikan aspek yang lain. Namun kedua aspek tersebut penting dan kita tidak dapat menangkap ajaran Injil ini secara lengkap kecuali kalau kita memahami hal ini. Untuk dapat memahami ajaran Markus kita perlu memandang Yesus sebagai manusia sejati — sebagai Anak Allah yang kuat yang menjadi manusia.

YESUS SANG MANUSIA

Tak dapat diragukan bahwa dalam Injil kedua ini Yesus mengalami keadaan sebagai manusia yang direndahkan. Hal ini tampak, misalnya, dalam kisah tentang penyambutan atas-Nya di Nazaret (6:1-6). Penduduk setempat yang merasa takjub akan kebijaksanaan-Nya dan akan pekerjaan-pekerjaan-Nya yang penuh kuasa *(dynameis),* bertanya, "Bukankah Ia ini tukang kayu, anak Maria, saudara Yakobus, Yoses, Yudas dan Simon? Dan bukankah saudara-saudaranya yang perempuan ada bersama kita?" (ayat 3). Di sini ada beberapa kesulitan. Beberapa naskah berbunyi "anak tukang kayu," dan ada persoalan tentang mengapa Yesus disebut "anak Maria." Akan tetapi, seperti yang dikatakan oleh Anderson, maksud utama dari pertanyaan dalam ayat 3 ini ialah untuk menunjukkan bahwa mereka yang bertanya itu *tidak bisa percaya karena adanya hubungan yang terlalu bersifat manusia antara Yesus dan suatu keluarga biasa saja."* Menurut Markus, Yesus tidak dapat mengerjakan perbuatan-perbuatan besar di sana, kecuali menyembuhkan beberapa orang sakit, dan kisah itu berakhir dengan rasa heran Yesus akan ketidakpercayaan orang-orang sekampung halaman-Nya (ayat 6). Inilah Yesus yang sangat bersifat manusia, yang mengalami penolakan sebagaimana semua orang dengan cara tertentu pasti pernah mengalami.

Begitu juga kita harus memperhatikan bagaimana reaksi Yesus, ketika orang-orang Farisi meminta dari-Nya suatu tanda dari surga (8:11-12). Ada dua hal penting berikut ini: pertama, Yesus menolak secara tegas ("Sesungguhnya kepada angkatan ini sekali-kali tidak akan diberi tanda"); Yesus tidak ingin menonjolkan diri sebagai pembuat mukjizat-mukjizat yang ilahi. Kedua, *

215 Anderson, *The Gospel of Mark,* 159 (huruf miring oleh Anderson).

Yesus "mengeluh . . . dalam hati-Nya," suatu reaksi yang sangat manusiawi. Di samping itu, kita jangan mengabaikan sikap para murid terhadap Yesus, misalnya ketika mereka dengan ketakutan menyalahkan Dia, "Guru, Engkau tidak peduli kalau kita binasa?" (4:38). Berbicara kepada-Nya dengan cara demikian jelas berarti memperlakukan Dia sebagai seorang manusia. Dan Markus mencatat beberapa emosi Yesus yang sangat manusiawi, emosi yang mencakup rasa gusar (10:14), marah dan sedih (3:5). Menjelang akhir Injilnya Markus mengatakan bahwa Yesus tidak mengetahui saat *parousia* (13:32).

Namun yang paling penting dari semuanya ini adalah penekanan Markus pada kematian Yesus. Ini antara lain karena adanya nubuat-nubuat Yesus; Yesus mengatakan bahwa Ia akan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala, dan para ahli Taurat, dan Ia menubuatkan juga kematian-Nya (8:31; 9:31; 10:33-34, 45). Markus mengkhususkan kira-kira seperlima dari Injilnya untuk mengisahkan kematian dan kebangkitan Kristus. Ia mencatat seruan keputusasaan, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (15:34). Memang ucapan ini penuh dengan misteri, tetapi seruan itu jelas menggambarkan Yesus yang sangat manusiawi. Mungkin di sini kita harus memasukkan juga beberapa kata-kerja yang agak aneh yang dipakai sehubungan dengan Yesus di Getsemani (14:33), sebab kata-kata itu menunjukkan keterbatasan manusia.[216] Kata-kata Yesus menunjukkan bahwa kematian dan kebangkitan-Nya adalah yang paling penting bagi-Nya dan susunan seluruh Injil Markus memperlihatkan bahwa hal-hal itu juga paling penting bagi Markus. Kita tidak mengerti apa yang dikerjakan oleh Markus, kalau kita tidak melihat bahwa pada dasarnya ia menulis tentang salib. Dalam hal tertentu ia adalah seorang teolog tentang salib. Pusat teologinya adalah salib.

Sebagaimana yang sudah kita lihat di atas, salib merupakan inti Injil Paulus.[21] Namun Paulus sedikit sekali membahas kehidupan Yesus selama di dunia ini (begitu sedikitnya sampaisampai ada beberapa ahli yang berpendapat bahwa pengetahuan Paulus tentang kehidupan Yesus sangat terbatas).[218] Sebaliknya, Markus menegakkan salib dalam sejarah.[219] Ia banyak membicarakan perbuatan Yesus, dan Injil yang ditulisnya berjalan terus dengan

216 Ungkapan yang dipakai adalah *ekthambeisthai kai ademonein.* Karl Barth menafsirkan *ekthambeisthai* sebagai "suatu ketakutan yang mencengkam-Nya di hadapan peristiwa yang mengerikan yang akan menimpa Dia," sedang *ademonein* "suatu rasa cemas yang tidak bisa dielakkan, di mana Dia tidak dapat menemukan pertolongan atau pun penghiburan" *(Church Dogmatics* 4:1 [Edinburgh, 1956]: 265).

217 Ralph P. Martin menjelaskan kaitannya dengan Paulus, "Markus tampil sebagai teolog yang sealiran dengan Paulus tentang salib" *(Mark: Evangelist and Theologian* [Exeter, 1972], 13).

218 Sebenarnya Paulus berbicara lebih banyak tentang kehidupan duniawi Yesus daripada yang biasanya dilihat orang (lihat di atas hal. 52-53). Akan tetapi tidak bisa disangkal bahwa dibandingkan dengan kitab-kitab Injil, Paulus hanya berbicara sedikit.

219 Anehnya Ernst Kasemann mengatakan, "Kehidupan historis Yesus tidak lagi menjadi fokus perhatian Markus. Kehidupan-Nya di dunia ini hanyalah suatu panggung di mana Allah-manusia itu memasuki medan pertempuran untuk melawan para musuh-Nya. Sejarah Yesus telah dijadikan mite" *(Essays on New Testament Themes* [London, 1964], 22). Jelas pendapat ini tidak melihat apa yang paling ditekankan oleh Markus.

lancar. Ceritanya gamblang dan kisah-kisahnya cenderung lebih lengkap dan lebih hidup daripada kisah-kisah paralel yang terdapat pada Injil Matius atau Lukas, meskipun Injilnya jauh lebih singkat dari kedua Injil lain tersebut.

Kebanyakan ajaran Yesus tidak dibicarakan oleh Markus (bab 4 dan 13 saja yang banyak berisi ajaran dalam seluruh Injilnya). Akan tetapi, ia menggarisbawahi kenyataan bahwa Yesus adalah seorang guru; ia memakai kata "guru" sebanyak dua belas kali (sebanyak yang dipakai oleh Injil Matius yang jauh lebih panjang itu), dan kata kerja "mengajar" sebanyak tujuh belas kali (lebih banyak daripada dalam buku-buku PB lainnya, kecuali Injil Lukas yang juga memakai kata tersebut sebanyak tujuh belas kali; Injil Matius hanya empat belas kali memakai kata kerja tersebut). Tampaknya Markus tidak suka memberi kesan bahwa agama Kristen berarti menaati sederetan perintah yang diberikan oleh seorang guru yang berwibawa, meskipun di samping itu Markus memelihara kewibawaan tersebut. Dalam literatur para rabi ditekankan pentingnya apa yang diajarkan, bukan pentingnya rabi yang mengajarkan. Tetapi bagi Markus sang Gurulah yang paling penting. Menurut dia, yang sangat penting adalah siapa Yesus itu dan apa yang dikerjakan-Nya.

Menurut spekulasi sejumlah ahli, ada sekelompok orang Kristen mula-mula yang menerima ajaran Paulus, tetapi karena Paulus hanya sedikit membicarakan kehidupan Yesus, maka mereka memandang Kristus sebagai makhluk surgawi yang sedikit atau bahkan sama sekali tidak berhubungan dengan kenyataan di dunia (seperti beberapa "penyelamat" menurut paham agama-agama helenistik pada zaman itu). Markuslah yang berhasil mengambil cerita-cerita tentang kehidupan dan pengajaran Yesus yang beredar dalam jemaat mula-mula, lalu menyatukan semuanya itu menjadi kisah kesengsaraan dan kematian Kristus dengan cara sedemikian rupa untuk menunjukkan bagaimana kehidupan Yesus di dunia itu sendiri mempunyai arti penting dan merupakan bagian integral dari proses campur tangan Allah dalam kehidupan manusia untuk memberikan keselamatan kepada orang berdosa.[220]

Tidak perlu kita menerima pendapat yang ekstrem untuk dapat melihat adanya suatu kebenaran yang berharga di sini. Markus mengungkapkan pentingnya kehidupan Yesus selama di dunia ini dengan cara yang pada tulisan-tulisan Paulus tidak jelas, dan untuk itu seluruh jemaat berterima kasih kepadanya sepanjang masa.

220 Willi Marxsen menandaskan hal ini. "Injil Markus merupakan pertemuan dua aliran yang mengalir melewati pemberitaan kristiani yang mula-mula. Yang satu bersifat konseptual-teologis, yang diwakili misalnya oleh Paulus. Aliran lainnya bersifat kerygmatik-visual, yang menggunakan apa yang disebut bahan tradisi sinoptis. Markus memadukan keduanya . . . Fusi ini merupakan hasil karya Markus dan tentu sangat berharga" (*Mark the Evangelist* [Nashville, 1969], 147-48). Jelas pendapat ini benar, namun saya tidak bisa menerima aspek-aspek lain dari pendapat Marxsen — misalnya, pendapatnya bahwa dalam Injil ini "Galilea secara historis tidak terlalu penting, tetapi secara teologis penting sebagai tempat Parousia yang sudah dekat" (hal. 92).

ANAK ALLAH

Markus mengawali Injilnya dengan menyebut Yesus Kristus sebagai "Anak Allah" (1:1), dan ketika dia sampai pada puncak tulisannya, ia mengisahkan bagaimana seorang perwira ketika menyaksikan kematian Kristus di kayu salib berkata, "Sungguh, orang ini adalah Anak Allah" (15:39). Jadi, "Anak Allah" merupakan gelar yang pertama dan yang terakhir di antara gelar-gelar yang digunakan untuk Yesus dalam Injil ini. Sebagaimana yang sudah kita lihat pada pembicaraan kita tentang Paulus, ungkapan tersebut bisa mempunyai arti yang mendalam atau dangkal. Ungkapan itu bisa dipakai untuk kaum beriman sebagai anggota-anggota keluarga surgawi, meskipun Markus tidak memakai ungkapan tersebut dalam arti khusus ini (tetapi bdk. 2:5). Si perwira yang menyaksikan penyaliban Kristus mungkin memakai ungkapan tersebut dengan arti semacam itu, tetapi Philip H. Bligh mempunyai alasan yang kuat bahwa yang dimaksud oleh perwira itu adalah "orang *ini,* bukan Kaisar, adalah Anak Allah."[221]

Pasti Markus mencatat kata-kata tersebut karena ia melihat maknanya yang lebih mendalam. Istilah tersebut bisa mengacu pada seseorang yang mempunyai hubungan istimewa dengan Allah yang tidak dimiliki oleh orang lain. Tidak perlu diragukan lagi bahwa ketika Markus memakai ungkapan itu untuk Yesus, ia memberikan kepada ungkapan tersebut semua arti yang bisa dikandungnya.[222]

Hanya dua kali ia mencatat adanya suara ilahi, dan pada kedua peristiwa tersebut Allah memanggil Yesus "Anak." Markus bermaksud mengatakan bahwa Allah memberitahukan kepada kita bagaimana kita seharusnya memandang Yesus. Pada waktu Yesus dibaptis, ada "suara dari surga" (jelas suara Allah) yang berkata, "Engkaulah Anak yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan" (1:11). Hal ini tidak bisa dilihat sebagai pujian yang diberikan kepada seseorang yang sekedar baik saja. Anak yang dikasihi Allah ini adalah seseorang yang istimewa. Sebutan ini kita temukan lagi di atas gunung Transfigurasi, ketika suara dari awan mengatakan, "Inilah Anak yang Kukasihi, dengarkanlah Dia" (9:7). Untuk sesaat tiga orang murid pilihan — Petrus, Yakobus dan Yohanes — telah menyaksikan sepintas kemuliaan Anak Allah, suatu kemuliaan yang tidak dinyatakan selama hidup-Nya di dunia ini, namun

221 *ExpT* 80 [1968-69]: 53. JB, NEB menerjemahkannya menjadi *"a Son of God'* (=seorang Anak Allah), tetapi NIV, RSV menerjemahkannya menjadi *"the Son* ..." (=Sang Anak . . .). Jika di sini berlaku juga hukum Colwell bahwa kata benda yang sudah tertentu yang mendahului kata kerja pada umumnya tidak memakai kata penunjuk penentu, maka terjemahan yang tepat adalah "Sang Anak," bukan "seorang Anak." Nigel Turner memasukkan nas ini dalam kelompok nas di mana predikatnya sudah tertentu (A *Grammar of New Testament Greek.* 183). Kita harus memahami bahasa Yunaninya sebagai berarti "Anak Allah."

222 Bdk William L. Lane. "[Markus] jelas ingin supaya para pembacanya mengenali pengakuan iman Kristen yang sejati di dalam seman tersebut, sambil menyadari bahwa kata-kata ini benar dalam arti yang lebih dalam daripada yang dipahami oleh si perwira itu" *(The Gospel According to Mark [Grand Rapids, 1974], 576).*

benar-benar nyata. Markus tidak mau membiarkan kita ragu-ragu mengenai hal ini.

Markus mencatat kebenaran ini dari sudut pandangan lain ketika ia memberi tahu para pembacanya bahwa roh-roh jahat mengenal Yesus. Ketika mereka melihat-Nya roh-roh jahat itu biasanya "jatuh tersungkur di hadapan-Nya dan berteriak, ’Engkaulah Anak Allah’" (3:11; bentuk waktu dari kata kerja yang dipakai menunjukkan perbuatan yang berlangsung terus-menerus). Ada kejadian istimewa, yaitu tentang orang kerasukan setan dari Gerasa yang menyebut Tuhan kita sebagai "Yesus Anak Allah yang mahatinggi" (5:7). Roh jahat itu mengakui kuasa Yesus, karena ia menyatakan tidak mempunyai urusan apa pun dengan Yesus dan dia menyadari bahwa Yesus bisa memperlakukan dia dengan keras. Yesus mempunyai kuasa untuk berbuat begitu.

Dalam Injil Markus para murid tidak memakai gelar ini (tidak juga dalam Injil Lukas; sedangkan dalam Injil Matius sekali-sekali mereka menggunakannya). Yesus pun tidak menggunakan gelar tersebut, meskipun satu kali Dia berbicara mengenai diri-Nya sendiri sebagai "Anak," ketika Ia mengatakan bahwa tak seorangpun mengetahui saat *parousia,* "malaikat-malaikat di surga tidak, dan Anak pun tidak ..." (13:32). Kata sandang *the* menempatkan Yesus dalam hubungan yang khusus dengan Bapa. Juga ketika imam besar bertanya kepada Yesus, "Apakah Engkau Mesias, Anak dari Yang Terpuji?" Ia menjawab, "Akulah Dia ..." (14:61-62).[223] Jelas, Yesus memandang diri-Nya mempunyai hubungan dengan Bapa, hal yang tidak dipunyai orang lain. Ini merupakan pandangan khas Kristen. Sumber-sumber Yahudi tidak memakai istilah "Anak Allah," kalau mereka berbicara mengenai Mesias.[224]

ANAK MANUSIA

Dalam keempat Injil, Yesus senantiasa menyebut diri-Nya "Anak Manusia." Ungkapan ini muncul lebih dari delapan puluh kali dan, kecuali pada dua tempat, ungkapan ini dipakai hanya oleh Yesus sendiri. Perkecualian pertama yang ditemukan dalam Injil adalah Yohanes 12:34; sesudah Yesus

223 Sebagai ganti *egoo eimi,* beberapa manuskrip berbunyi *"su eipas hoti egoo eimi (. . .* fl3 565 700 Or). Taylor menerima versi ini karena kuatnya bukti dan karena hal yang sama akan berlaku untuk Injil Matius dan Lukas, dan bacaan tersebut melukiskan nada hati-hati sehubungan dengan kemesiasan Yesus yang begitu sering terdapat dalam Injil Markus *(The Gospel According to Mark,* 568). Tetapi bukti untuk *egoo eimi* lebih kuat lagi dan versi yang lain mungkin timbul karena adanya penyesuaian dengan bacaan Injil Matius. Lane menerima versi yang lebih pendek dan memberi komentar demikian, "Mahkamah Agama akan memahami ucapan Yesus sebagai benar-benar suatu pernyataan diri Yesus sebagai Mesias. Nubuat dan jawaban yang jelas, ’Akulah Dia,’ saling mendukung" *(The Gospel According to Mark,* 537).

224 Lihat J. D. Kingsbury, *The Christology of Mark’s Gospel* (Philadelphia, 1983), 36-37; ia mencatat suatu kemungkinan perkecualian pada beberapa teks di Qumran. D. E. Nineham memberikan komentarnya tentang Injil ini, "Barangsiapa membaca Injil ini seluruhnya akan melihat bahwa St. Markus menampilkan Tuhan kita lebih sebagai Anak Allah daripada sebagai Guru atau Nabi" *(The Gospel of St. Mark* [Harmondsworth, 1963], 48).

memakai ungkapan tersebut, orang banyak mengulang frasa tersebut dengan bertanya, "Siapakah Anak Manusia itu?" Satu-satunya nas di mana ungkapan itu dipakai oleh orang lain adalah Kisah 7:56; Stefanus yang sedang menjelang ajal melihat surga terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah. Ungkapan tersebut ditemukan pada keempat Injil dan dalam semua sumber yang dapat dikenali oleh para peneliti. Rasanya pasti bahwa Yesus memakai ungkapan tersebut dan sering menggunakannya.

Apa arti ungkapan tersebut tidaklah mudah untuk ditentukan. Itu bukan suatu ungkapan yang biasa dalam bahasa Yunani, melainkan suatu terjemahan harfiah dari kata bahasa Aram *Bar-nasha,* yang biasanya berarti "manusia". Ada beberapa nas di mana arti ini memang mungkin, tetapi tidak banyak. Jelas, Yesus mengacu pada diri-Nya sendiri ketika Ia memakai istilah tersebut. Ada banyak tulisan mengenai pokok ini, dan belum tampak tanda-tanda kesepakatan mengenai arti istilah tersebut.[225] Akan tetapi, menurut pendapat banyak ahli, istilah itu pada akhirnya berasal mula dari kisah yang digambarkan pada Daniel 7; di situ "seorang seperti anak manusia" datang dengan awan-awan dari langit, "datanglah ia kepada Yang Lanjut Usianya itu, dan ia dibawa ke hadapan-Nya." Kepada tokoh penting ini diberikan "kekuasaan dan kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdi kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah" (Daniel 7:13-14). Di sini Anak Manusia mempunyai hubungan yang erat dengan Allah, dan kekuasaannya atas umat manusia tak dapat diragukan. Tidak ada cukup fakta untuk memandang tokoh ini sebagai Mesias, dan fakta yang ada pun masih diperdebatkan.[225 226]

Tampaknya Yesus memakai ungkapan tersebut untuk menunjukkan aspek-aspek tertentu dari karya yang untuk melakukannya Ia datang ke dunia. Saya sudah meneliti istilah tersebut di tempat lain dan kiranya bermanfaat kalau

225 Untuk studi semacam ini tidaklah mungkin mengadakan survei atas literatur yang amat luas. Tetapi mungkin perlu kita perhatikan penilaian Matthew Black mengenai pandangan-pandangan Barnabas Lindars (yang menyangkal bahwa "Anak Allah" merupakan suatu gelar dan yang melihat bahwa istilah itu hanya sembilan kali secara otentik muncul dalam ucapan-ucapan Yesus) dalam *ExpT* 95 (1983-84): 200-206. Tentang Markus ada studi penting yang diadakan oleh Morna D. Hooker, *The Son of Man in Mark* (London, 1967).

226 Ungkapan itu dipakai dalam "Perumpamaan-perumpamaan Henoch" (pasal 37-71 dari 1 Henoch), akan tetapi soal waktu penulisan serta relevansinya masih diperdebatkan. C. H. Dodd tidak bisa memastikan apa persisnya arti ungkapan Etiopia yang diterjemahkan dengan "Anak Manusia" atau apakah ungkapan itu mengacu pada "Sang Oknum Pilihan" atau pada "orang-orang pilihan" pada umumnya, atau apakah persamaan-persamaan itu ada sebelum agama Kristen atau sesudah agama Kristen, la menyimpulkan, "Bagaimana pun juga persamaan-persamaan tersebut merupakan dasar tersendiri dan mungkin aneh bagi hubungan antara gelar "'Anak Manusia' dengan 'Mesias apokaliptik,' dan tidak bisa dipakai secara meyakinkan untuk menjelaskan PB" *(According to the Scriptures* (London. 1957), 116-17). Menurut laporan E. Isaac, ada kesepakatan di antara "para anggota Seminar SNTS tentang Pseudepigrafa" bahwa "persamaan-persamaan tersebut karya orang Yahudi dan berasal dari abad pertama Masehi." (James H. Charlesworth, ed., *The Old Testament Pseudepigrapha* [New York, 1983]:1:7). Namun Isaac memandang 1 Henoch sebagai "berpengaruh dalam pembentukan ajaran ajaran PB mengenai hakekat Mesias, Anak Manusia ..." (hal. 10).

saya menyebut kembali kesimpulan saya ini:[227] "Kalau begitu mengapa Yesus memakai istilah ini? Kita dapat menjawabnya demikian: pertama-tama karena istilah itu jarang dipakai orang dan tidak mengacu pada suatu bangsa. Istilah tersebut tidak akan menimbulkan kesulitan politis. 'Umum akan . . . menafsirkannya sesuai dengan apa yang sudah mereka pahami tentang Yesus, dan tidak lebih dari itu.' [28] Kedua, karena istilah tersebut mengandung konotasi ilahi. J. P. Hickinbotham bahkan berkata demikian, 'Anak Manusia lebih merupakan gelar ilahi daripada manusiawi.' Ketiga, karena implikasi-implikasi kemasyarakatannya. Anak Manusia secara tak langsung berarti umat Allah yang ditebus. Keempat, karena istilah tersebut mengandung nuansa-nuansa manusiawi. Ia menanggung kelemahan kita."

Sejauh istilah tersebut dipakai dalam Injil Markus, kita bisa membedakan tiga kelompok ucapan. Yang pertama berbicara tentang kuasa Yesus sebagai Anak Manusia dalam pelayanan-Nya di depan umum. Dalam ucapan-ucapan ini, Yesus berbicara dengan penuh kuasa dalam bidang-bidang di mana para pendengar-Nya tidak menduga Yesus akan mengatakan demikian. Ia berkata kepada orang lumpuh yang diturunkan di hadapan-Nya, "Dosamu sudah diampuni." Ketika orang memandang hal ini sebagai penghujatan, Yesus berkata, "Di dunia ini, Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa," lalu Ia membuat mukjizat untuk membuktikan fakta tersebut (Markus 2:5, 10-12). Anak Manusia melakukan suatu pekerjaan yang oleh semua orang diketahui sebagai pekerjaan Allah, dan tentu saja ini yang membuat orang tidak terima. Pada kesempatan lain Yesus menyatakan bahwa "Anak Manusia adalah juga Tuhan atas hari Sabat" (Markus 2:28). Sabat ditetapkan oleh Allah (Kejadian 2:3; Keluaran 20:8); menyatakan diri berkuasa atas suatu penetapan Allah sungguh merupakan pernyataan yang dinilai sombong.

Kelompok kedua dari ayat-ayat tentang Anak Manusia melihat kepada akhir zaman dan memandang Anak Manusia sebagai tokoh yang berkuasa pada waktu tersebut. Tentang orang yang malu karena Kristus dan karena perkataan-Nya di tengah-tengah angkatan ini, Yesus berkata, "Anak Manusia pun akan malu karena orang itu apabila Ia datang kelak dalam kemuliaan Bapa-Nya, diiringi malaikat-malaikat kudus" (8:38). Yesus juga berbicara tentang Anak Manusia sebagai "datang dalam awan-awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya" (13:26) dan menanggapi pertanyaan Imam Besar, Yesus menjawab, "Kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di tengah-tengah awan-awan di langit" (14:62), suatu pernyataan yang dipandang oleh Imam Besar sebagai penghujatan dan yang langsung membual Yesus dijatuhi hukuman oleh Mahkamah Agama (ayat 63-64). Ayat-ayat tersebut menunjukkan kepastian bahwa Yesus

227 *The Lord From Heaven* (Downers Grove, 1974), 28.
228 Reginald H. Fuller. *The Mission and Achievement of Jesus* (London, 1954), 106.
229 *Chmn* 58 (1943-44): 54.

pada saatnya akan dibenarkan dalam lingkungan surgawi, meskipun di dunia ini Ia mungkin ditolak oleh para pemimpin.

Tidak dapat diragukan bahwa ayat-ayat dalam kedua kelompok ini memberikan kepada Yesus kedudukan paling tinggi yang dapat dibayangkan. Tetapi masih ada kelompok yang ketiga; dan yang menarik tentang cara Markus menggunakan gelar ini adalah sebab dalam kelompok ini, yaitu kelompok yang paling besar (berisi sembilan dari empat belas kali pemakaian istilah tersebut dalam Injil Markus), istilah tersebut mengacu pada kerendahan dan penderitaan. Langsung sesudah Petrus membuat pengakuan yang bersejarah itu, "Engkau adalah Mesias," Yesus mulai mengajar para murid bahwa "Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan ..." (8:29-31). Ayat ini menandai suatu titik balik.[230] Sampai titik ini Markus banyak berbicara mengenai mukjizat-mukjizat Yesus. Paling sedikit ada lima belas mukjizat, di samping itu ada bagian-bagian yang secara umum menyebut tentang penyembuhan orang-orang sakit oleh-Nya. Namun mulai dari titik ini hanya sedikit sekali mukjizat (anak yang kerasukan roh [9:14-27], Bartimeus yang buta [10:46-52], pohon ara [11:13-14. 20-21]). Sampai batas ini Markus telah memakai gelar "Anak Manusia" dua kali; tetapi mulai titik ini dan seterusnya ia memakainya sampai dua belas kali. Dan sungguh berarti bahwa mulai di sini ada peningkatan penekanan pada pengajaran para murid dan khususnya pada pengajaran tentang kematian Yesus.

Tak lama sesudah transfigurasi Yesus kelihatan mengajar para murid-Nya, "Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia, dan mereka akan membunuh Dia" (9:31). Ia "akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, dan mereka akan menjatuhi Dia hukuman mati" (10:33). Kemudian ada pernyataan yang mengagumkan ini, "Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (10:45). Kematian Anak Manusia itu bukanlah suatu malapetaka, melainkan suatu tindakan pelayanan yang dengannya Ia membebaskan umat-Nya dari belenggu dosa. Tebusan itu merupakan harga yang harus dibayar untuk membebaskan orang dari perbudakan atau dari hukuman mati. Ini merupakan ucapan yang menggetarkan orang untuk mengingat tentang harga yang telah dibayar oleh Kristus dan tentang kebebasan yang Dia berikan kepada kita.

Semua ini sejalan dengan kehendak Allah, karena di ruang atas Yesus dapat meyakinkan murid-murid-Nya bahwa "Anak Manusia memang akan

230 Oscar Cullmann berbicara mengenai "makna unik" pengakuan Petrus, karena "di sini untuk *pertama* kalinya para murid berbicara dengan Yesus mengenai siapakah Dia itu menurut mereka. Di sini tampak bahwa pengaturan bahan, yang tentu saja berasal dari pikiran si penginjil, bisa menjadi penting dalam mengartikan kisah tersendiri itu. Dengan kata lain, kisah itu merupakan suatu penafsiran dari pihak penginjil" (*Peter: Disciple, Apostle, Martyr* [London, 1962], 180). Menurut pendapat sementara ahli. Kaisarea Filipi sesungguhnya bukanlah titik penting dalam pelayanan Yesus Namun tidak bisa diragukan, Markus menuliskan hal itu sebagai sesuatu yang mempunyai makna penting sekali Baginya, peristiwa itu merupakan titik-balik utama.

pergi sesuai dengan yang ada tertulis tentang Dia." Nubuat menunjukkan bahwa hal itu merupakan rencana Allah. Itu tidak berarti bahwa Yudas, sang pengkhianat, tidak bersalah, sebab Yesus melanjutkan ucapan-Nya, "Akan tetapi celakalah orang yang olehnya Anak Manusia itu diserahkan" (14:21). Kemudian di Taman Getsemani, ketika Yesus menghampiri murid-murid yang sedang tidur untuk ketiga kalinya, Ia berkata, "Saatnya sudah tiba, lihat, Anak Manusia diserahkan ke tangan orang-orang berdosa" (14:41).

Dari semuanya ini jelas bahwa pemakaian ungkapan "Anak Manusia" oleh Yesus dalam Injil Markus menunjukkan dua hal: yakni keagungan-Nya dan kerendahan-Nya. Bisa menggabungkan dan menekankan kedua hal ini merupakan kehebatan Injil Markus. Yesus itu paling agung, dan ucapan-ucapan mengenai Anak Manusia menjelaskan hal itu. Akan tetapi keagungan-Nya tidak terletak pada kekuatan dan keagungan atau yang semacam itu; keagungan-Nya tampak dalam kematian-Nya untuk menyelamatkan orang-orang berdosa. Inilah kebenaran besar yang merupakan inti Injil Markus dan inti ajaran Injil.

KRISTUS

Sebagaimana yang sudah kita lihat ketika kita membahas mengenai Paulus, "Kristus" berarti "Yang diurapi" dan istilah itu dipakai untuk Oknum agung yang akan diutus Allah pada waktunya untuk menjadi pelepas dalam arti yang sangat khusus. Istilah itu sudah sedemikian menjadi bagian dari kosa kata Kristen (bersamaan dengan istilah Ibraninya, "Mesias") sehingga kita mengira istilah tersebut sudah sering dipakai untuk Yesus selama hidup-Nya di dunia ini.

Akan tetapi ternyata tidak demikian halnya. Markus menggunakan istilah tersebut hanya tujuh kali dalam seluruh Injilnya. Bisa kita duga bahwa Yesus tidak menganjurkan pemakaian istilah tersebut selama hidup-Nya di dunia mengingat cara pemakaian istilah tersebut di Palestina pada zaman-Nya. Ia bukanlah Mesias dalam arti yang sesuai dengan pengertian orang pada umumnya tentang istilah itu, dan karenanya memakai gelar tersebut akan mengundang kesalahpahaman. Namun Ia adalah Kristus, Mesias, dan hal itu tampak

231 Moma D. Hooker menekankan pentingnya otoritas dalam pemakaian istilah itu oleh Injil Markus, "Semuanya merupakan ungkapan dari otoritas ini, entah itu otoritas yang sekarang sedang dijalankan, yang ditolak sehingga mendatangkan penderitaan, atau otoritas yang akan diakui dan dibuktikan kebenarannya pada masa yang akan datang" (*The Son of Man in Mark* [London, 1967], 180). Dalam pandangannya, penggunaan istilah itu oleh Yesus mengungkapkan keyakinan Yesus akan pembenaran yang akan datang, sedangkan bagi jemaat mula-mula dulu pembenaran itu telah terjadi dalam peristiwa kebangkitan dan kenaikan. Jadi, istilah itu umum dalam khotbah-khotbah Yesus tetapi hampir tidak ditemukan sama sekali di luar kitab-kitab Injil (hal. 190-91).

232 Oscar Cullmann berpendapat bahwa "menurut tradisi Injil, Yesus melihat tangan Iblis bekerja dalam konsepsi Mesias yang dipunyai orang Yahudi pada waktu itu" (*The Christology of the New Testament* [London, 1959], 124). Dia melihat bahwa hal ini mungkin sekali menjelaskan "rahasia

jelas dari kata-kata pembukaan Injil Markus, "Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus" (1:1). Seluruh kitab ini berbicara tentang kabar baik mengenai Yesus, dan Yesus adalah benar-benar Mesias dari Allah.

Sudah sejak awal Markus menceritakan bagaimana Yesus mengusir setan dari orang-orang tertentu yang kerasukan dan ia menambahkan keterangan yang menarik bahwa Yesus "tidak memperbolehkan setan-setan itu berbicara, sebab mereka mengenal Dia" (1:34). Beberapa manuskrip menambahkan "sebagai Kristus"; kalau tambahan ini asli, maka pemakaian istilah itu menjadi delapan kali. Akan tetapi entah tambahan itu diterima atau tidak, bagi kita tambahan itu bisa dipahami. Ada sesuatu tentang Yesus yang diketahui oleh para penghuni dunia roh, biarpun mereka itu jahat, yakni suatu kenyataan yang tidak diketahui oleh orang-orang Galilea. Seandainya mereka mendengar roh-roh jahat berbicara mengenai siapakah Yesus itu sebenarnya, mereka pasti akan salah mengerti. Maka lebih baik mereka tidak diberi tahu.

Wilhelm Wrede mengemukakan "Rahasia Mesias" ini, dan sejak saat itu hal ini banyak didiskusikan orang. Orang yang kerasukan setan dapat mengenali Yesus, tetapi mereka disuruh diam (1:25, 34; 3:12; bdk. 5:6-7). Yesus sering melarang orang untuk memberitahukan hal-hal besar yang telah Dia kerjakan bagi mereka (misalnya 1:44; 5:43; 7:36), dan ada juga saat-saat ketika Ia mengundurkan diri dari khalayak ramai, mungkin untuk menyembunyikan diri (1:35-38; 7:24; 9:30). Kepada para murid Yesus memberikan pengajaran tersendiri yang khusus (4:10-13; 7:17-23; 9:28-29; 10:32-34; 13:3 dst). Wrede melihat "rahasia" itu sebagai suatu pola yang digunakan Markus pada tulisannya. Menurut Wrede, Yesus tidak pernah menyatakan diri sebagai Mesias, sebagaimana sangat diyakini oleh jemaat sesudah kebangkitan, dan Markus kemudian membenarkan jemaat itu dengan mengatakan bahwa Yesus memang menyatakan diri sebagai Mesias, tetapi Ia menyuruh merahasiakannya.

Dewasa ini hanya sedikit orang yang menerima pendapat Wrede, tetapi kebanyakan ahli melihat pendapat itu sebagai titik tolak untuk mendiskusikan motif kerahasiaan tersebut. Persoalan itu menjadi lebih rumit, karena meskipun kadang-kadang Yesus menyuruh merahasiakan hal tersebut, pada kesempatan-kesempatan tertentu Ia menuntut kebalikannya. Ia memerintahkan kepada orang Gerasa yang kerasukan setan dan sudah disembuhkan, "Pulanglah ke rumahmu, kepada orang-orang sekampungmu, dan beritahukanlah kepada mereka segala sesuatu yang telah diperbuat oleh Tuhan atasmu" (5:19). Begitu juga penyembuhan si orang lumpuh dilakukan Yesus dengan cara sedemikian rupa, untuk mendapat publikasi, sebab Yesus mengawali mukjizat itu dengan kata-kata,

Mesias" yang dikemukakan Wrede (lihat di bawah), dan ia berpendapat bahwa Yesus "menunjukkan sikap yang amat hati-hati sekali terhadap gelar Mesias" (hal. 126).

233 Hal ini digambarkan oleh fakta bahwa Christopher Tuckett sudah mengumpulkan sembilan esai dari literatur terbaru mengenai topik itu, yang merangkum banyak sekali pendapat, dan dia telah memberikan suatu pengantar yang komprehensif, di mana ia menyusun banyak sumbangan untuk topik ini *(The Messianic Secret* [London and Philadelphia, 1983]).

"Supaya kamu tahu bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa" (2:10). Tidak mudah melihat bagaimana mukjizat-mukjizat seperti memberi makan orang banyak dapat merupakan hal yang tidak bersifat umum. Markus sebetulnya melukiskan pelayanan Yesus di mana Ia "tidak dapat dirahasiakan" (7:24). H. Raisanen berbicara tentang "ketegangan yang ada dalam Injil [Markus] antara kerahasiaan dan keterbukaan,"[234] dan jelas yang dikatakannya itu sesuai dengan kenyataan.

Perlu kita ingat juga bahwa motif kerahasiaan muncul di tempat-tempat lain di luar eksorsisme dan mukjizat-mukjizat penyembuhan. Ketika Petrus berbicara tentang Yesus sebagai Kristus, Yesus "melarang mereka dengan keras supaya jangan memberitahukan kepada siapapun tentang Dia" (8:30). Ketika berjalan melalui Galilea, Yesus tidak menghendaki ada orang yang mengetahuinya (9:30). Dalam Injil Markus tampak jelas bahwa bahkan para murid pun sering tidak memahami makna ajaran Yesus (misalnya 8:17-20, 33).

Jelas, cara Markus memakai istilah ini rumit. Pandangan Wrede mendapat kritikan dari macam-macam sudut pandangan, namun mungkin yang paling penting adalah pendapat yang dilontarkan oleh Vincent Taylor, "Hal itu sama sekali bukan alat penyuntingan yang diberlakukan pada tradisi, melainkan merupakan bagian integral dari tulisan itu sendiri."[23] Dalam pandangannya, "petunjuk ke arah 'Rahasia Mesias'" adalah perasaan Yesus sendiri mengenai tugas mesianis-Nya. Mengingat tujuan itu belum tergenapi dan bagi orang-orang yang tidak bisa memahami, Yesus tidak bisa menyangkal maupun mengakui bahwa ia adalah Mesias."[236] J. D. G. Dunn malah berkata, "Sekarang kita bisa memutarbalikkan alur pemikiran Wrede, sebab kesimpulan kita sejauh ini adalah bahwa unsur-unsur tertentu dari motif kerahasiaan tersebut jelas-jelas bersifat historis; artinya, ciri mesianis dari tradisi bukanlah hasil penyuntingan Markus, melainkan sebelum Markus, tetapi sesudah kebangkitan teologi Kristen — ciri mesianis itu ada dalam peristiwa-peristiwa itu sendiri."[234 235 236 234 235 236 237] Masih ada sementara ahli yang memegang teguh pendapat bahwa Yesus tidak pernah memandang diri-Nya sendiri sebagai Mesias. Akan tetapi faktanya sebaliknya adalah bahwa Ia memang menyatakan diri sebagai Mesias, namun pengertian-Nya tentang hal ini tidak sama dengan pengertian orang-orang Yahudi pada zaman itu. Menyatakan diri Mesias secara terang-terangan tentu akan mengundang kesalahpahaman, karena orang akan memahami istilah tersebut menurut cara mereka dan bukan menurut cara Yesus.[238]

234 Tuckett, *The Messianic Secret,* 138.
235 *ExpT 49* [1947-48J: 149.
236 Ibid., hal. 151. Dalam artikel yang menyusul kemudian ia menulis, "Yesus adalah Mesias sepanjang masa pelayanan-Nya, namun Ia tidak dapat menerima sambutan umum, karena Ia tahu bahwa Ia adalah Mesias hanya jika Ia menderita, mati, bangkit lagi, dan kembali sebagai Tuhan kepada para pengikut-Nya" *(ExpT* 65 [1953- 54]: 250).
237 *TynBul* 21 [1970]: 110.
238 Bdk. Ulrich Luz: "Motif kerahasiaan mencakup banyak muatan yang berbeda dan secara teologis mengacu pada dua hal yang berbeda; rahasia mukjizat menunjukkan kekuasaan mukjizat-mukjizat Yesus yang tidak bisa tinggal tersembunyi, sebab mukjizat-mukjizat itu merupakan tanda dari zaman

Yesus tidak menolak gelar "Kristus," ketika Petrus memakai gelar itu untuk-Nya (8:29). Nyatanya, Ia sendiri memakai gelar tersebut, seperti ketika Ia berbicara tentang memberi minum secangkir air "oleh karena kamu adalah pengikut Kristus" (9:41).[239] Namun Ia tidak sering berbuat demikian. Meskipun demikian, Yesus membicarakan penafsiran para ahli Taurat tentang kedudukan Kristus sebagai "Anak Daud"; Ia mengajukan suatu pertanyaan mengenai bagaimana mungkin Kristus menjadi anak Daud dan sekaligus Tuhan Daud (12:35-37; tidak ada jawaban yang diberikan). Dalam percakapan di atas bukit Zaitun, Yesus mengatakan bahwa orang akan berkata, "Lihat, Mesias ada di sini atau lihat Mesias ada di sana" (13:21). Hal ini menunjukkan bahwa spekulasi tentang Mesias akan berlangsung terus; tetapi dalam pandangan Yesus, orang-orang yang terlibat dalam spekulasi tersebut mempunyai pendekatan yang keliru.

Dua lagi gelar "Kristus" yang terdapat dalam Injil Markus itu diucapkan oleh musuh-musuh Yesus. Imam Besar bertanya kepada Yesus, "Apakah Engkau Mesias, Anak dari Yang Terpuji?" dan Yesus menjawab, "Akulah Dia," lalu Ia melanjutkan dengan menyebut tentang kedatangan-Nya pada akhir zaman (14:61-62). Bahwa Yesus secara tegas membenarkan gelar itu, tidak boleh kita abaikan. Para pengolok berseru kepada Yesus yang tersalib, "Baiklah Mesias, Raja Israel itu, turun dari salib itu, supaya kita lihat dan percaya" (15:32). Markus tidak mencatat adanya jawaban.

Dari semua uraian ini jelas bahwa Markus memandang Yesus sebagai sungguh-sungguh Mesias. Ia tidak menekankan hal itu, tetapi kebenaran ini ada dalam Injilnya. Kita tidak akan memahami Markus atau pun Yesus, kecuali kalau kita melihat hal ini.

KERAJAAN ALLAH

Jelas dari para penulis Injil Sinoptis bahwa tema yang disukai Yesus dalam pengajaran-Nya adalah Kerajaan Allah. Hal ini tampak jauh lebih mencolok dalam Injil Matius dan Lukas daripada dalam Injil Markus.[240] Namun uraian

mesianis; rahasia mesianis menggambarkan hakekat kemesiasan Yesus yang harus dipahami secara kerigmatis, yakni dari sudut pandangan salib dan kebangkitan, kalau kemesiasan itu mau benar-benar dipahami . . . rahasia mesias memperingatkan orang agar tidak menafsirkan Yesus historis secara tersendiri lepas dari salib dan kebangkitan, karena setiap pemahaman otoritas Yesus yang semacam itu pastilah merupakan pencobaan Iblis" (Tuckett, *The Messianic Secret,* 87).

239 Bahasa Yunaninya secara harfiah berarti: "mengingat (atau, karena) engkau adalah milik Kristus." Ini suatu ungkapan yang tidak biasa dan telah mengakibatkan berbagai perbedaan dalam hal teks, dengan beberapa ahli tidak menerima bahwa di sini Markus memakai istilah "Kristus." Menurut pendapat Lane, Markus menulis "mengingat bahwa engkau adalah pengikut-Ku" *(The Gospel According to Mark,* 342n.66). Meskipun begitu, Anderson menerima versi tersebut dan melihat "banyak tekanan diberikan pada frasa Yunani yang tidak biasa itu." Menurut dia, "Mungkin Markus berpendapat bahwa seorang murid Kristen yang setia harus benar-benar puas dengan pelayanan yang paling tidak berarti, bahkan seperti Allah sendiri puas dengan orang-orang yang mempersembahkan pelayanan itu" *(The Gospel of Mark,* 237).

Markus tentang pokok tersebut tidaklah kurang menarik. Sudah pada awal Injilnya ia memberi tahu kita bahwa Yesus datang memberitakan Injil Allah dengan berkata, "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil" (1:14-15). Jadi, Kerajaan itu berkaitan erat dengan kabar baik dan dengan kedatangan Yesus; pada saat Yesus datang itulah Kerajaan Allah sudah dekat. Dan kedatangan Yesus ini mengharuskan orang menanggapi dengan bertobat dan percaya.

Kata Yunani *basileia* (seperti kata Ibrani *malkuth* atau kata Aram *malku)* lebih berarti suatu pemerintahan daripada suatu wilayah kekuasaan; kata itu lebih banyak menunjuk pada Allah yang sedang bertindak dan bukan pada suatu daerah atau kelompok. Kata itu berarti Allah sedang bekerja di tengah umat-Nya. Menurut Yesus, Kerajaan itu milik anak-anak dan orang-orang yang seperti anak-anak (10:14-15).[241] Hanya orang yang menyambut Kerajaan itu seperti seorang anak kecillah yang akan masuk ke dalamnya. Rupanya sifat anak-anak yang dipakai sebagai perbandingan adalah sifat tidak berdaya dan tidak berarti, mungkin juga sifat percaya secara mutlak dan sifat sederhana.[242] Anak kecil benar-benar tidak berdaya dan pada zaman dahulu anak kecil dianggap tidak berarti.[243] Anak kecil percaya dengan sepenuh hatinya. Begitu jugalah seharusnya orang-orang yang menyerahkan diri kepada Kerajaan Allah. Sulit bagi seorang kaya untuk masuk Kerajaan itu (10:23-25, bukan hanya karena kemiskinan itu mengandung kebajikan, melainkan terlebih lagi karena kekayaan itu selalu menggoda orang ke arah materialisme dan sifat bersandar pada diri sendiri. Orang yang bersandar pada kekuatannya sendiri tidak akan pernah benar-benar percaya kepada Allah.

Dalam Kerajaan ini yang paling penting adalah kasih. Ada seorang ahli

240 Markus menyebut Kerajaan Allah sebanyak 14 kali, sedangkan Matius berbicara tentang "Kerajaan surga," "Kerajaan Allah," dan sejenisnya sebanyak 46 kali (ditambah dua kali Kerajaan Anak dan sekali Kerajaan orang-orang beriman). Lukas menyebut Kerajaan Allah sebanyak 34 kali, 4 kali Kerajaan Kristus dan sekali Kerajaan yang diberikan kepada para pengikut-Nya.

241 Genitif *toon tooioutoon* menunjukkan milik, "orang-orang seperti inilah yang empunya [Kerajaan Allah]" (NIV, RSV dll), bukan "terdiri dari." Lebih lanjut Vincent Taylor memberi tafsiran demikian, "Yang sangat menarik dan penting adalah persamaan antara pernyataan bahwa Kerajaan itu milik anak-anak dan perintah *aphete ta paidia erchesthai pros me.* Implikasinya tidak jauh bahwa dalam arti yang sebenarnya Yesus sendiri adalah Kerajaan itu" *(The Gospel According to St. Mark,* 423).

242 Sherman E. Johnson memperhatikan pandangan bahwa "seorang anak yang normal hidup dari kasih-karunia, bukan dari perbuatan-perbuatan; dia tidak berpikir bahwa dia harus merebut kasih dan perhatian orang-tuanya dengan menyanjung orang-tua atau dengan bertingkah laku' baik, melainkan menerima kasih dan perhatian itu secara alami dan menanggapi secara spontan dengan perasaan sayangnya"; Johnson menambahkan kemungkinan "bahwa Yesus berpikir tentang kepolosan dan keceriaan anak, yang dunianya penuh dengan hal-hal mengagumkan" (A *Commentary on the Gospel According to St. Mark* [London, 1960], 172).

243 Bdk. F. Crawford Burkitt, "Di luar kitab-kitab Injil, saya tidak menemukan suatu tulisan Kristen mula-mula yang menunjukkan simpati, biar itu cuma sedikit, kepada anak-anak . . . Memang anak-anak patut berteriak, "Hosana Anak Daud!" di Bait Allah, karena selama berabad-abad suara-Nya hampir merupakan satu-satunya suara yang berbicara tentang anak-anak dengan kasih dan simpati di bidang keagamaan" *(The Gospel History and Its Transmission* [Edinburgh, 1907], 285-86). Janganlah kita menganggap sikap Yesus terhadap anak-anak itu sesuatu yang biasa; sikap-Nya itu revolusioner.

Taurat yang mengakui bahwa perintah untuk mengasihi Allah dengan sepenuh hati dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri lebih berharga daripada semua kurban binatang, dan tentang orang itu Yesus berkata, "Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah" (12:34).

Pengabdian kepada Kristus dan kepada Kerajaan Allah (yang hampir identik) menuntut kebulatan dan kesungguhan hati, seperti yang kita lihat dari ajaran bahwa lebih baik membuang tangan atau kaki supaya masuk ke dalam hidup daripada masuk neraka. Hal yang sama dikatakan tentang mata, "Dan jika matamu menyesatkan engkau, cungkillah, karena lebih baik engkau masuk ke dalam Kerajaan Allah dengan bermata satu daripada dengan bermata dua dicampakkan ke dalam neraka" (9:47). Di samping menekankan pentingnya penyerahan diri yang total, ayat-ayat ini menyamakan "hidup" dengan "Kerajaan Allah" dan mempertentangkan keduanya dengan siksaan kekal di neraka. Yesus berbicara tentang sesuatu yang mempunyai makna abadi ketika Ia berbicara tentang Kerajaan.

Pengetahuan tentang Kerajaan itu bukanlah sesuatu yang nyata dan terbuka untuk semua orang. Yesus menerangkan mengapa Ia memakai perumpamaan-perumpamaan untuk "pengikut-pengikut-Nya dan kedua belas murid" itu dengan kata-kata berikut ini, "Kepadamu telah diberikan rahasia Kerajaan Allah, tetapi kepada orang-orang luar segala sesuatu disampaikan dalam perumpamaan, supaya sekalipun melihat, mereka tidak menanggap ..." (4:10-12).[244 245] Pengetahuan tentang Kerajaan itu adalah soal penyataan;[245] sama sekali tidak mudah dimengerti bahwa di dalam Manusia dari Nazaret itu kita melihat kedatangan Kerajaan Allah. Pengetahuan ini "dianugerahkan"; tidak terbuka untuk manusia biasa. Penyataan tentang Kerajaan itu disampaikan kepada orang-orang yang polos seperti anak-anak dan yang berserah kepada Tuhan. Kerajaan itu bukanlah soal perkembangan yang spektakuler; selanjutnya Yesus menceritakan perumpamaan tentang benih yang berkembang secara diam-diam (4:26-29). Kerajaan itu dibandingkan juga dengan "biji sesawi" yang rupanya berarti bahwa permulaan Kerajaan itu kecil, tetapi kalau sudah berkembang ia menjadi besar tiada taranya (4:30-32). Menurut Markus, Yusuf dari Arimatea sedang "menanti-nantikan" Kerajaan Allah (15:43); kita dapat menafsirkan bahwa pernyataan ini menunjukkan suatu sikap khusus terhadap Kerajaan itu. Yang membuat orang menjadi anggota Kerajaan itu adalah kepercayaan kepada

244 Nas ini banyak didiskusikan para ahli. Ada sementara ahli yang berpendapat bahwa "dalam perumpamaan" bukan berarti perumpamaan-perumpamaan yang diajarkan oleh Yesus, melainkan berarti semacam "dalam teka-teki"; sementara ahli lain menjadi bingung karena kata *hina* ('supaya') dan menunjukkan bahwa kata itu searti dengan kata *hoti* atau bahwa kata itu dipakai dalam arti imperatif, atau bahwa kata itu merupakan terjemahan kurang tepat dari suatu istilah Aram, dan masih ada pendapat-pendapat lain. Untuk keperluan kita sekarang, kita tidak perlu masuk ke dalam masalah-masalah ini. Jelas, maknanya kurang lebih seperti yang dikemukakan oleh Taylor, "Kepada para murid diberikan rahasia Kerajaan, namun kepada orang-orang luar segala sesuatu terjadi melalui teka-teki" *(The Gospel According to St. Mark,* 258).

245 Istilah *mysterion* dalam agama-agama misteri dipakai dalam arti pengetahuan yang dikenal hanya oleh mereka yang sudah diinisiasikan menjadi anggota, tetapi dalam PB istilah itu berarti pengetahuan yang tidak dapat dikenal dengan usaha sendiri, tetapi yang sekarang sudah diberitahukan oleh Allah.

Allah secara diam-diam, dan bukan perbuatan-perbuatan yang spektakuler.

Markus memandang penggenapan Kerajaan itu sebagai suatu kejadian pada masa depan (14:25), tetapi dalam arti tertentu penggenapan Kerajaan itu merupakan kenyataan sekarang juga, sebab Yesus berbicara tentang beberapa orang yang berdiri di dekat-Nya yang tidak akan mengalami kematian "sebelum mereka melihat bahwa Kerajaan Allah telah datang dengan kuasa" (9:1). Arti persis dari kata-kata ini menjadi perdebatan hangat,[246] [247] [247] tetapi Markus menggunakan kata-kata itu untuk mengantar orang ke dalam kisah transfigurasi; tampaknya ia ingin supaya kita melihat hal ini sebagai suatu manifestasi awal dari arti Kerajaan itu. Penggenapan Kerajaan itu pada masa mendatang mempunyai arti sangat penting bagi Markus. Ajaran seperti yang terkandung dalam perumpamaan tentang benih yang berkembang dengan diam-diam dan perumpamaan tentang biji sesawi (4:26-32) menekankan masa depan yang penuh kemuliaan. Mungkin salah satu maksud perumpamaan-perumpamaan itu adalah untuk membedakan antara awal yang tak berarti dalam bentuk kelompok kecil di sekitar Yesus dan jemaat universal yang merupakan perkembangan dari kelompok kecil itu. Namun jelas, maksud utamanya adalah bahwa penyempurnaan yang akan datang itu akan jauh melebihi segala sesuatu yang kelihatan di dunia ini.

Maksud utama ini tampak jelas terutama dalam khotbah tentang akhir zaman pada pasal 13: di situ Yesus berbicara tentang kedatangan-Nya pada waktu yang telah ditentukan "dalam awan-awan dengan segala kekuasaan dan kemulian-Nya" (13:26). Akan ada tanda-tanda yang mendahului kedatangan-Nya (13:14dst.), meskipun demikian kedatangan-Nya itu tidak bisa diduga (13:35-37): bahkan Yesus sendiri tidak tahu kapan saat itu datang (13:32). Ada yang sulit dalam ucapan Yesus ini, "Sesungguhnya angkatan ini tidak akan berlalu sebelum semuanya itu terjadi" (13:30). Keterangan yang paling memuaskan tentang bahasa yang menunjukkan bahwa saat itu sudah dekat sekali (baik dalam Injil Markus maupun di tempat-tempat lain) secara ringkas-padat diungkapkan oleh C. E. B. Cranfield sebagai berikut, "Dalam arti tertentu selang waktu antara kenaikan dan kedatangan Kristus yang kedua kali bisa panjang atau pendek; tetapi ada arti lain yang lebih penting di mana selang waktu tadi hanya dapat digambarkan sebagai masa yang singkat saja; sebab seluruh periode ini merupakan ’hari-hari zaman akhir’ — katakanlah, penutup sejarah — sebab periode ini datang sesudah peristiwa yang menentukan yakni kehidupan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Kristus."[247]

246 Bagi C. E. B. Cranfield pernyataan ini merupakan "salah satu pernyataan yang paling membingungkan dalam Injil" *(The Gospel According to Saint Mark,* 285). Selanjutnya ia memberikan tujuh tafsiran yang mungkin ada selain pandangan bahwa pernyataan itu menunjukkan bahwa Yesus mengharapkan *parousia* segera terjadi, dan bahwa pernyataan itu mirip suatu acuan tentang Transfigurasi.

247 *IB,* 3:275. Ia menafsirkan makna kedatangan "pada generasi ini" sebagai berikut, "Jadi maknanya ialah bahwa tanda-tanda akhir zaman yang sudah digambarkan oleh Yesus pada *ayat-ayat* 5-23 tidak terbatas pada suatu masa depan yang jauh: mereka yang mendengar-Nya akan mengalami sendiri tanda-tanda tersebut, karena tanda-tanda itu merupakan ciri khas seluruh periode Zaman

IMAN

Apakah yang dicari Yesus dalam diri orang-orang yang siap untuk mengikut Dia. Sudah kita lihat tadi bahwa tuntutan pertama-Nya adalah pertobatan dan iman (1:15), dan ini menentukan polanya. Yesus tidak menuntut orang untuk bertingkah laku sesuai dengan adat yang berlaku. Ia menuntut suatu pembaharuan yang radikal, bukan meniru model-model yang sudah baku. Para pengikut-Nya harus bertobat — mereka harus meninggalkan masa lampau mereka yang penuh dosa; sedikit perubahan yang bersifat polesan lahiriah belaka tidaklah berguna. Dan waktu meninggalkan masa lampau itu, mereka harus menyerahkan diri kepada Kristus, mereka harus percaya. Iman harus menjadi sikap yang mendarah daging dan itu tampak jelas melalui segala sesuatu yang dikatakan oleh Yesus. Kita hendaknya hati-hati untuk tidak memandang hal ini sebagai hal yang mudah dimengerti. Ini mungkin sudah merupakan hal yang biasa setelah ratusan tahun adanya agama Kristen, tetapi tampaknya tidak ada agama sebelum Yesus yang mengharuskan orang beriman kepada dewa-dewa.[248] Tuntutan untuk beriman kepada Yesus merupakan kekhasan agama Kristen.

Hal itu dapat kita lihat dalam kaitan dengan mukjizat-mukjizat penyembuhan. Apabila penyembuhan itu sudah terjadi, Yesus bisa berkata, "Imanmu telah menyelamatkan engkau" (5:34; 10:52). Baik kata benda maupun kata kerjanya penting. Bisa saja Markus menggunakan satu kata kerja yang sematamata berarti "menyembuhkan" (kosa katanya antara lain *terapeuo* [misalnya 1:34; 3:2] dan *iaomai* [5:29]). Akan tetapi Markus memilih satu kata kerja yang setidak-tidaknya mengacu pada suatu keselamatan yang lebih luas. Dan tentu saja iman merupakan sikap Kristiani yang mendasar. Maka dapat kita baca bagaimana Yesus menyembuhkan seorang lumpuh sebagai jawaban atas iman yang ditunjukkan oleh orang-orang yang mengusung orang lumpuh itu (2:5), dan Ia membesarkan hati Yairus dengan jaminan ini, "Jangan takut, percayalah saja" (5:36). Ada suatu percakapan yang penting dengan ayah dari anak yang kerasukan "roh yang membisukan" yang setiap kali menyerangnya. Yesus membesarkan hati orang itu dengan berkata, "Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya" (9:23), lalu orang itu berseru, "Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini" (ayat 24). Penyembuhan itu menunjukkan bahwa Yesus menerima iman yang kecil ini dan jelas bahwa yang dicari Kristus bukanlah raksasa-raksasa rohani, melainkan orang-orang yang rendah hati, orang yang mau berharap kepada-Nya, biarpun iman mereka kecil.

Iman adalah sikap yang tepat terhadap Yesus, tetapi janganlah kita sampai salah paham mengenai hal ini, seakan-akan itu berarti bahwa Yesus tidak ber-

Terakhir" *(The Gospel According to St. Mark,* 409.

248 Bdk. Goppelt, "Nyatanya, di lingkungan Helenistik pada zaman Yesus tidak ada suatu agama pun yang mendorong orang untuk beriman kepada para dewa" *(Theology of the New Testament,* 1:49); Gerhard Ebeling, "Saya tidak bisa menemukan hal-hal serupa itu dalam Yudaisme yang kemudian" *(World and Faith* [London, 1963], 238).

daya apabila orang tidak percaya kepada-Nya. Ia tidak bisa mengadakan "satu mukjizat pun" di Nazaret di mana orang tidak percaya kepada-Nya, tetapi Markus langsung menambahkan bahwa Ia menyembuhkan beberapa orang sakit (6:5). Inti persoalannya ialah bahwa Yesus bukanlah semacam pemeran pengganti [Inggris: *stunt man]* yang terus-menerus menarik perhatian penonton dengan tindakan-tindakan yang mengagumkan dan spektakuler; Yesus hanya "tidak dapat" mengerjakan mukjizat di tempat di mana orang menganggap tindakan-tindakan-Nya hanya untuk menarik perhatian. Akan tetapi kekuasaan-Nya tidak dibatasi oleh manusia, sebab di Nazaret pun Ia menyembuhkan beberapa orang. Hanya saja lebih lazim Ia membuat mukjizat dalam lingkungan iman, di mana orang memberikan tanggapan dengan memahami siapa diri-Nya dan tidak akan memandang mukjizat-mukjizatNya sebagai usaha untuk mencari popularitas melalui hal-hal yang spektakuler.

Yesus menegur para murid-Nya karena mereka tidak percaya (4:40; bdk. 11:22). Ini menunjukkan bagaimana iman "salah satu dari anak-anak kecil ini" adalah berharga (9:42). Yang disebut ayat ini adalah anak-anak kecil, tetapi kebanyakan orang setuju bahwa kata itu mencakup juga "semua orang kecil" yang tidak berarti di dunia ini. Kalau mereka mempunyai iman kepada Yesus, iman itu perlu dihargai. Hal ini relevan juga untuk doa, sebab dalam berdoa iman memainkan peranan yang paling penting (11:23-24).

Dalam seluruh Injil ini, yang paling penting adalah iman yang percaya kepada Yesus yang rendah hati itu dalam semua segi kehidupan. Markus menulis mengenai Yesus yang tidak sesuai dengan ciri-ciri seorang pahlawan abad pertama.[249] Ia tidak menarik perhatian orang dengan karya-karya yang spektakuler. Memang benar, Yesus membuat mukjizat-mukjizat, tetapi bukan untuk menolong orang-orang besar dari dunia ini yang tentu akan membuat Dia sangat populer dan yang mungkin akan membuat Dia dihujani dengan kehormatan. Pada umumnya Ia menolong kaum miskin dan hina dan biasanya Ia menyuruh orang yang disembuhkan untuk merahasiakannya. Jenis mukjizat yang Dia adakan bukanlah yang membangkitkan kekaguman dan keheranan (seperti mukjizat-mukjizat yang menurut cerita diadakan oleh para pembuat mukjizat helenistik). Yesus tidak datang ke tempat-tempat para penguasa atau orang-orang penting. Markus berbicara tentang pelayanan Yesus di Galilea dan ia menyebut kepergian Yesus ke Yerusalem hanya pada saat Ia akan dihukum mati. Menurut Markus, Yesus menghendaki suatu kepercayaan yang bertahan meskipun menghadapi penolakan, bahaya, penghinaan, dan akhirnya kematian.

Memang Yesus adalah Anak Allah yang perkasa, tetapi Ia memilih jalan hidup yang sederhana. Kalau kita mau menjadi pengikut-Nya, kita harus melihat kemuliaan dalam pelayanan-Nya yang sederhana itu dan kita sendiri harus menempuh jalan yang sama. Orang harus percaya; "tanda" tidak akan

249 Otto Borchert menjelaskan hal ini dengan baik sekali dalam bukunya *The Original Jesus* (London, 1933).

diberikan (8:12). Dalam Injil Markus, Yesus melakukan mukjizat-mukjizat, tetapi semuanya ini terjadi karena Dia adalah Tuhan, bukan karena sesuatu dari luar yang dimasukkan untuk membuktikan bahwa Dia itu Tuhan. Mukjizat-mukjizat itu tidak memaksa orang untuk percaya. Juga tidak di Nazaret, di mana orang mengakui bahwa Dia telah mengerjakan "mukjizat-mukjizat yang demikian" besar (6:2), tetapi nyatanya mereka menolak Dia. Orang-orang yang berada di bawah kayu salib mengatakan akan percaya, jika Yesus turun dari salib (15:32), tetapi itu bukanlah iman. Itu merupakan cara yang dipakai oleh kristus-kritus palsu yang terhadap mereka Yesus sudah memperingatkan para pengikut-Nya (13:21-22). Bagi para kristus gadungan ini, pertunjukan lahiriah yang spektakuler dan bergemerlapan adalah sangat penting. Sebaliknya, tidak ada tempat bagi hal-hal semacam itu bagi Yesus. Yesus mencari iman yang berharap kepada-Nya karena mengetahui siapa Dia, tidak peduli apapun kesulitan-kesulitan dari luar.

MAKNA SALIB

Sudah kita lihat, salib merupakan inti Injil ini. Di sini pertama-tama kita lihat kebenaran di balik pernyataan Martin Kahler yang sering dikutip orang bahwa kitab-kitab Injil merupakan "kisah sengsara dengan pengantar yang panjang." Dari cara Markus menyusun Injilnya tak perlu diragukan bahwa salib merupakan pusat Injilnya. Ia memberi banyak tempat untuk soal salib dan seluruh kitabnya mencapai puncaknya pada kisah ini. Dalam pandangan Markus kehendak Allah terlaksana dalam kematian Yesus (bdk. 14:36 dan pemakaian *dei* yang menunjukkan bahwa kematian-Nya itu perlu [8:31; 14:31]). Hal ini benar, biarpun dari sudut pandangan lain kematian itu terjadi karena kejahatan manusia.

Dalam menyusun bahannya, Markus menempatkan kisah tentang pengurapan pada awal sengsara (14:3-9): Yesus menghadapi kematian-Nya sebagai Orang Yang Diurapi. Markus juga menempatkan nubuat tentang kegagalan para murid (14:26-31) langsung sebelum kisah di Taman Getsemani (14:32dst.); ia memperbedakan ketidaksetiaan manusia dengan kesetiaan Yesus — ketidaksetiaan yang menuntut harga yang luar biasa.

Sepanjang kisah ini tema raja mendapat penekanan (15:2, 9, 12, 17-18, 26, 32) yang lebih kuat daripada penekanan pada Injil Matius atau Lukas dan mengingatkan kita pada ide pokok dalam Injil Yohanes. Bagi Markus boleh saja Yesus ditolak dan dibunuh, namun dalam semua peristiwa itu Ia tetap *

250 Menurut salah satu aksioma yang paling lazim diterima dalam studi modem tentang Injil Markus, penginjil ini menaruh minat istimewa kepada Kesengsaraan Yesus. Kita bisa melangkah lebih jauh dan mengatakan bahwa berdasarkan pendekatan *redaktionsgeschichtlich* (=sejarah redaksi) atas Injil Markus, penginjil ini telah memasukkan ke dalam sejumlah besar bahan yang ada di tangannya itu suatu pemahaman teologis tentang pelayanan Yesus dari segi pemberitaan salib" (Martin, *Mark: Evangelist and Theologian,* 117).

seorang raja; para pembaca harus melihat Dia sebagai Raja. Kemudian ketika Dia tergantung pada kayu salib terjadilah beberapa peristiwa yang luar biasa: kegelapan (15:33), dua seruan Yesus yang lantang (15:34, 37), terbelahnya tirai Bait Allah (15:38), pernyataan sang perwira bahwa Yesus adalah benar-benar Anak Allah (15:39). Markus menjelaskan bahwa hal ini bukanlah suatu kematian biasa, bahkan bukan suatu eksekusi biasa. Di Kalvari sesuatu yang sangat hebat dan sangat penting terjadi. Dalam sebagian besar dari Injilnya itu Markus puas dengan sekedar mencatat apa yang terjadi; ia tidak berusaha untuk menerangkan maknanya. Akan tetapi ada beberapa pernyataan yang perlu disediliki lebih lanjut.

Salah satunya adalah pernyataan tentang "tebusan," "Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (10:45). Saya sudah meneliti pernyataan ini di tempat lain, dan kiranya cukup kalau kita mengacu pada diskusi-diskusi berikut ini.[251] Yesus bermaksud mengatakan bahwa Ia akan membayar harga itu demi membebaskan banyak orang. "Tebusan" dipakai untuk menyebut harga yang dibayar untuk membebaskan tawanan perang atau budak atau orang yang sudah dijatuhi hukuman mati. Yesus tidak mengatakan dari hal apa Ia membebaskan manusia, namun dalam konteks Injil ini yang dimaksud jelas kebebasan dari dosa dan dari cara hidup yang penuh dosa. Kebebasan semacam itu tidak datang dengan mudah atau secara otomatis. Kebebasan itu menuntut suatu harga dan harga itu telati dibayar oleh Yesus. Tebusannya telah dibayar "bagi *[anti]"* banyak orang, di sini *anti* mempunyai makna substitutif (=menggantikan tempat orang lain).[252]

Selanjutnya, terdapat juga doa yang mengungkapkan bagaimana Yesus menerima kehendak Sang Bapa supaya Ia minum "cawan" itu (14:36). Ia tidak menerangkan apa maksudnya itu; tetapi dalam nas-nas PL tampak bahwa piala merupakan "suatu kiasan untuk hukuman yang pantas diterima orang, tetapi di sini jelas terkandung makna penderitaan dan kematian" (Anderson).[253] Cawan itu adalah "piala murka Allah" (Best).[254] Menarik bahwa Markus (dalam 14:27) mengutip Zakaria 13:7, terutama karena Markus menyatakan, "Aku akan memukul gembala" — yang menjadikannya suatu tindakan Allah sendiri — padahal dalam PL kata kerjanya berbentuk perintah ("Bunuhlah gembala"). Yang ditekankan adalah, tercerai berainya para murid, tetapi tindakan Allah itu juga berbicara mengenai penghukuman. Mungkin kita harus

251 *The Apostolic Preaching of the Cross,* cetakan ketiga (London, 1965), 29-38; *The Cross in the New Testament* (Grand Rapids, 1965), 52-55.

252 Menurut *BGAD* arti pertama kata [Yunani] *anti* adalah "1. untuk menunjukkan bahwa seseorang atau suatu hal digantikan, atau seharusnya digantikan, dengan suatu *instead of, in place of* lain." Best sependapat dengan Barrett yang dikutipnya sebagai berpendapat bahwa di sini ada "gagasan ekuivalensi" *(The Temptation and the Passion,* 142-43). Bdk. A. E. J. Rawlinson, "Frasa tersebut meringkas gagasan umum Yesaya 53, dan menyatakan ide tentang pengorbanan hidup secara sukarela untuk menggantikan orang lain" *(St. Mark* [London, 1925], 147).

253 *The Gospel of Mark,* 320.

254 *The Temptation and the Passion,* 156.

melihat ungkapan lain mengenai substitusi: kaum berdosa patut menerima hukuman, tetapi Allah menimpakannya pada Gembala Yang Baik.

Markus menceritakan kepada kita tentang perjamuan terakhir yang diadakan Yesus dengan murid-murid-Nya. Ia mengisahkan bagaimana Yesus mengambil roti, memecah-mecahkannya, lalu memberikannya kepada mereka, seraya berkata, "Ambillah, Inilah Tubuh-Ku." Lalu la mengucap syukur atas cawan dan memberikannya kepada mereka. Mereka semua minum dari cawan itu, lalu Yesus berkata, "Inilah darah-Ku, darah perjanjian (baru) yang ditumpahkan bagi banyak orang" (14:22-24). Tidak diragukan lagi, Perjamuan Tuhan sudah dikenal baik oleh orang-orang Kristen yang membaca Injil Markus ini, dan ia mengisahkan permulaannya sedemikian rupa, sehingga menunjukkan bahwa peristiwa itu memperingati pembuatan perjanjian yang menggenapi nubuat Yeremia 3l:31dst. Tidaklah begitu penting apakah kita membaca kata "baru" atau tidak; setiap perjanjian yang diadakan oleh Yesus dengan sendirinya baru. Perjanjian ini diadakan oleh darah Yesus. Penumpahan darah-Nya merupakan sarana yang membawa orang masuk ke dalam hubungan yang benar dengan Allah dan merupakan sarana yang melahirkan umat Allah yang baru.[255]

Ada juga seruan yang menyedihkan karena ditinggalkan, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku" (15:34). Berhubung ini merupakan satu-satunya ucapan dari atas salib yang dicatat oleh Markus, jelas bahwa dalam pandangannya ucapan itu penting. Pada zaman modern kata-kata tersebut tampak begitu mengejutkan, sehingga banyak orang mencoba memperlunaknya dengan satu atau lain cara. Misalnya, ada yang menunjukkan bahwa Yesus mengutip Mazmur 22 (yakni ayat pembukaan Mazmur ini), suatu mazmur yang berakhir dengan nada kepercayaan. Menurut pandangan ini, Yesus hanya sedang menyerahkan diri-Nya kepada Bapa.[256] * Sedangkan ahli-ahli lain sependapat bahwa kata-kata itu menunjuk pada putusnya hubungan dengan Allah, tetapi mereka memandang hal ini sebagai benar-benar tak masuk akal, sehingga mereka mengoreksi atau bahkan sama sekali menolak teks tersebut. Namun kalau kita mau sungguh-sungguh memahami Injil Markus, kita harus memperhitungkan pernyataan ini.[257] Juergen Moltmann memikirkan hal ini. Menurut dia, "teologi tentang salib harus membahas dan memikirkan dimensi ketiga dari kematian Yesus dalam keadaan ditinggalkan oleh Allah ini sampai

255 Menurut P. S. Minear, pada hakekatnya inilah maksud dari Injil tersebut secara keseluruhan, "Ia menceritakan kisah tentang peresmian suatu Perjanjian kekal antara Yesus dan para murid dari semua generasi. Kisah ini terdiri dari enam belas pasal, tetapi bisa juga dipadatkan menjadi sembilan kata ini, "Inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang" *(Saint Mark, [*London, 1963], 35).

256 Lihat, misalnya, Nineham, *Saint Mark,* 428.

257 Bdk Vincent Taylor, "Rupanya ini suatu kesimpulan yang tidak bisa dihindarkan lagi bahwa Yesus mengidentifikasikan diri-Nya dengan orang-orang berdosa sedemikian erat, dan mengalami kengerian dosa sedemikian rupa, sampai-sampai untuk sesaat keintiman hubungan-Nya dengan Bapa terputus" (*Jesus and His Sacrifice* [London, 1939], 162). Menurut dia, kita harus bertanya, apakah yang tersirat dalam semuanya ini dan lebih lanjut ia mengatakan, "Implikasi-implikasinya bersifat teologis perasaan sepi dan ditinggalkan itu merupakan suatu fakta sejarah" (hal. 163).

258 menemukan suatu kesimpulan."
Saya kira kita tidak akan pernah dapat menduga arti sepenuhnya dari

pernyataan ini.[258] [258] [259] Namun paling tidak kita dapat mengatakan bahwa kematian Yesus itu suatu kejadian yang mengerikan — suatu kejadian mengerikan di mana hubungan yang erat dengan Bapa yang telah menyokong-Nya sepanjang hidup-Nya di dunia ini telah putus. Saya tidak bisa menemukan keterangan lain yang paling mendekati kebenaran makna kata-kata ini selain penjelasan yang menekankan bahwa dalam kematian-Nya Yesus menanggung dosa-dosa dunia. Ia menyatu dengan orang-orang berdosa. Ia menghapuskan dosa mereka. Ia mengalami perpisahan dengan Allah yang merupakan akibat dosa. Dan karena Ia menanggungnya, maka kita yang percaya kepada-Nya tidak pernah akan ditinggalkan oleh Allah.[260]

Patut kita perhatikan lebih lanjut bagaimana cara Markus mengawali kisah

sengsaranya dan cara dia menutup kisah tersebut. Bila orang membicarakan bab 13 kebanyakan memandangnya sebagai suatu kesatuan yang kurang lebih berdiri sendiri ("apokalips mini"); di situ Markus mengungkapkan ajaran eskatologis yang penting. Namun harus kita ingat bahwa ia menempatkan pasal ini tepat sebelum kisahnya tentang kesengsaraan Kristus. Pasal ini bukanlah tulisan yang khas apokaliptik Yahudi sebagaimana yang sering dikemukakan orang. Memang benar, pasal itu mengandung bahasa apokaliptik dan bahasa ini penting. Bahasa ini menjelaskan bahwa Yesus, yang penyaliban-Nya akan diceriterakan oleh Markus, adalah Oknum yang akan datang pada waktunya untuk mengawali kesudahan segala sesuatu. Tetapi pasal itu mengandung banyak nasihat dan tema utamanya menyangkut soal kemuridan. Seperti yang dikatakan oleh Cranfield, "Tujuan pasal itu bukanlah untuk memberikan informasi yang dikhususkan untuk orang dalam, melainkan untuk menunjang iman dan ketaatan."[261] Banyak unsur yang menjadi ciri literatur apokaliptik tidak terdapat dalam tulisan ini; sebaliknya ada banyak hal di dalamnya yang tidak terdapat dalam literatur khas apokaliptik.[262]

Tampaknya Markus menempatkan pasal ini di sini untuk menunjukkan

bahwa Oknum yang sengsara-Nya akan dikisahkannya, adalah Oknum yang

258 *The Crucified God* (London, 1974), 162. Bdk. Goppelt, "Kematian Yesus merupakan pendamaian yang dilakukan untuk semua orang dipandang dari segi struktur dasarnya, karena dengan mati sesuai dengan kehendak Allah, Ia juga menanggung sendiri hukuman Allah yang telah dijatuhkan terhadap semua orang jahat" *(Theology of the New Testament,* 1:198).

259 Saya sudah membicarakan masalah ini dalam *The Cross in the New Testament,* 42-49.53.

260 Best meringkas pandangan Markus tentang kesengsaraan Kristus sebagai berikut, "Salib merupakan hukuman; hal ini tampak dari terbelahnya tirai [Bait Allah] dan kegelapan yang meliputi seluruh bumi pada saat itu. Hukuman itu ditanggung oleh Yesus, karena Ia meminum cawan murka Allah, Sang Gembala dipukul, dan Dia diliputi oleh luapan baptisan untuk manusia. Darah-Nya ditumpahkan bagi orang lain sewaktu nyawa-Nya diserahkan bagi mereka" *(The Temptation and the Passion,* 191).

261 *The Gospel According to Saint Mark,* 388.

262 Saya sudah menyelidiki pasal ini dalam buku saya, *Apocalyptic* (London, 1973), 87-91.

mahaagung, bukan orang kecil yang tidak dikenal. R. H. Lightfoot mengatakan, "Jelas pasal 13 ini dirancang oleh sang penginjil sebagai pengantar langsung menuju kisah Kesengsaraan Kristus, dalam arti bahwa kalau kita membaca Kisah Kesengsaraan tersebut dalam Injil ini dengan realismenya yang begitu besar dan tragedi yang tidak diperlunak sedikit pun, kita harus ingat pada Pribadi dan jabatan dari Dia yang kita baca kisah-Nya itu. Dia yang dicaci maki, ditolak, dan dikutuk ini, tidak lain adalah Anak Manusia yang adikodrati."[263] Orang-orang Yahudi tidak mengerti siapakah yang mereka tuntut agar dihukum mati itu; Markus tidak mau bahwa para pembacanya membuat kesalahan semacam itu.

Sudah banyak dibicarakan, apakah Injil ini aslinya berakhir pada 16:8. Ada yang berpendapat bahwa Markus menulis lebih panjang, tetapi bahwa bagian penutup Injilnya yang asli sudah hilang.[264] Meskipun ayat 8 merupakan penutup yang bersifat agak mendadak untuk suatu Injil, kebanyakan ahli rupanya sepakat bahwa Injil ini berakhir pada 16:8 (sedangkan penulis-penulis yang belakangan telah menambahkan bagian penutup untuk lebih memperjelas penampakan-penampakan Yesus yang telah bangkit).[265] Menurut William R. Farmer, ayat 9-20 termasuk bagian asli dari Injil, meskipun ayat-ayat itu mencerminkan hasil penyuntingan Markus atas tulisan-tulisan yang lebih tua.[266] Apa pun kebenarannya, Markus membuat para pembacanya yakin bahwa Tuhan yang telah disalibkan[267] telah bangkit dengan kemenangan. Bagi Markus penutup Injilnya bukanlah suatu tragedi yang suram, melainkan kemenangan yang luar biasa.

263 *The Gospel Message of St. Mark* (Oxford, 1962), 50-51.

264 Menurut W. L. Knox, 16:8 tidak mungkin merupakan penutup suatu buku *('The Ending of St. Mark's Gospel,' HTR* 35 [1942]: 1-23).

265 Ned B. Stonehouse menyatakan bahwa pembukaan Injil ini memang secara mendadak, dan ia pikir kita tidak usah heran jika pada penutupnya juga demikian: "Jika Markus bisa merasa puas dengan sedikit saja mengisahkan awal kehidupan Yesus, tidak ada yang memaksa dia untuk menulis penutup itu dengan panjang lebar" *(The Witness of Matthew and Mark to Christ* [London, 1958], 117).

266 *The Last Twelve Verses of Mark* (Cambridge, 1974).

267 Kingsbury menafsirkan bentuk kata kerja yang menunjukkan bahwa pekerjaan itu sudah selesai sebagai berikut, "Secara teologis, kebenaran yang digarisbawahi oleh Markus dengan menampilkan Yesus yang bangkit sebagai Dia yang tersalib ialah bahwa kebangkitan 'tidak membatalkan' penyaliban, melainkan —sebaliknya— mengukuhkan fakta bahwa kematian Yesus di kayu salib itu merupakan peristiwa yang menentukan dalam pelayanan-Nya" (*The Christology of Mark's Gospel,* 134).

6
Injil Matius

Mungkin kesan pertama yang paling mencolok yang kita dapatkan tentang Injil Matius ketika kita beralih dari Injil Markus ke Injil ini adalah sangat meningkatnya jumlah ajaran Yesus. Matius memasukkan hampir seluruh Injil Kedua ke dalam tulisan sepanjang satu setengah kali Injil Markus, dan sebagian besar dari bahan yang lebih itu merupakan ajaran. Ada bagian-bagian yang panjang: Khotbah di Bukit (pasal 5-7), pengutusan kedua belas rasul (pasal 10), perumpamaan-perumpamaan tentang Kerajaan Allah (pasal 13), kehidupan dalam kalangan Kristen (pasal 18), dan *parousia* (pasal 24-25). Kalau Injil Markus hanya memuat sedikit perumpamaan, Matius berisi paling sedikit tujuh belas,[268] [269] [270] termasuk satu bagian yang panjang dan saling terkait (pasal 13). Kalau Markus menekankan apa yang diperbuat oleh Yesus, maka Matius memandang sangat penting juga apa yang dikatakan oleh Yesus. 270

Ada juga perbedaan nada. Matius menaruh rasa hormat yang lebih besar. Oleh karena itu ia menghilangkan ayat-ayat tentang kemarahan Yesus (Markus

268 Dengan tepat R. E. Nixon berkata, "Khotbah yang pertama pada dasarnya bersifat etis, yang kedua misioner, yang ketiga kerugmatis, yang keempat gerejawi, dan yang terakhir eskatologis" (Donald Guthrie and J. A. Motyer, eds.. *The New Bible Commentary Revised* [London, 1970], 813). Pada akhir setiap kumpulan ajaran ini Matius memberi rumusan berikut ini, "Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini" (7:28; 11:1; 13:53; 19:1; 26:1). Rumusan ini menandai kumpulan-kumpulan ajaran itu sebagai bagian penting dari kitabnya.

269 Banyak hal tergantung dari apa saja yang kita golongkan sebagai perumpamaan; ada orang yang memasukkan juga ucapan-ucapan kiasan (misalnya, orang buta menuntun orang buta [15:14], sedangkan orang lain hanya menerima apa yang berbentuk kisah saja. Menurut A. M. Hunter, jumlahnya berkisar antara 30 hingga 62; dia sendiri berpendapat, jumlahnya "kira-kira 60" *(Interpreting the Parables* [London, 1960], 11). Orang lain akan menemukan lebih dari tujuh belas, namun hal ini tidak bisa diragukan lagi.

270 Menurut pandangan R. V. G. Tasker, Injil ini "istimewa karena banyaknya maupun caranya ajaran susila Yesus disajikan" *(IBD,* 2:964).

3:5; 10:14) dan ia tidak mencantumkan tuduhan bahwa Yesus itu tidak waras lagi (Markus 3:21). Kalau Markus mengisahkan bagaimana Yesus menjawab seorang muda kaya yang menyapa Dia, "Guru yang baik" dengan pertanyaan "Mengapa kaukatakan Aku baik? Tak seorang pun yang baik selain daripada Allah saja" (Markus 10:18), maka jawaban yang dicatat oleh Matius adalah, "Apakah sebabnya engkau bertanya kepada-Ku tentang apa yang baik? Hanya Satu yang baik" (Matius 19:17). Sikap Matius terhadap kedua belas rasul juga lebih lunak. Kadang-kadang ia tidak mencantumkan hal-hal yang menunjukkan ketidaktahuan atau kebingungan mereka (misalnya Markus 9:6, 10, 32) dan membicarakan kedudukan mereka yang istimewa (Matius 13:16-17; bdk. Markus 4:13). Ia memasukkan juga kejadian-kejadian seperti mimpi Yusuf (1:20; 2:13, 19, 22), orang-orang Majus (2:12), istri Pilatus (27:19), mata uang dalam mulut ikan (17:27), Pilatus yang mencuci tangannya (27:24), gempa bumi, terbelahnya bukit-bukit batu, bangkitnya orang-orang kudus yang telah meninggal pada saat Yesus disalibkan (27:51-53). Bagaimana kisah-kisah ini harus dihubungkan dengan apa yang kita baca pada kitab-kitab Injil yang lain, merupakan tugas seorang 'penafsir; di sini kita hanya melihat makna peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan apa yang ditunjuknya tentang maksud teologi Matius. Matius menjelaskan bahwa Yesus mempunyai arti penting bagi kedua belas rasul, bahwa Allah membimbing umat-Nya kadang-kadang melalui mimpi, dan bahwa Allah melakukan hal-hal tertentu dalam alam jasmaniah ini sewaktu Ia melaksanakan rencana-Nya.

Ada "sifat keyahudian" pada Injil ini, sebagaimana yang kita lihat, misalnya dalam penekanan Matius pada penggenapan dari apa yang tertulis dalam Kitab Suci. Begitu juga Matius menyebut soal-soal Yahudi seperti pajak bait Allah (17:24) dan tali sembahyang (23:5); ia berbicara soal keabsahan hukum Taurat (5:18-19); ia mengatakan bahwa ajaran orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat (meskipun bukan teladan hidup mereka) patut diikuti (23:2-3). Kelima kumpulan khotbah Yesus yang terkenal mengingatkan kita pada kelima kitab Musa, meskipun kita harus menolak kesimpulan yang kadang-kadang ditarik dari sini, yakni bahwa Matius mau menggambarkan Yesus sebagai pemberi hukum baru. Bagi Matius, seperti bagi penginjil lainnya, inti dari kekristenan adalah Injil, bukan hukum Taurat. Namun Matius pasti menaruh minat pada pentingnya ajaran Yesus; orang-orang yang bertobat tidak hanya harus dibaptis, melainkan juga diajar untuk melaksanakan semua perintah Yesus (28:20). Dari apa yang ditulis Matius dan dari cara dia menulisnya, G. D. Kilpatrick menyimpulkan bahwa Matius adalah "seorang ahli Taurat Kristen,"[271] suatu kesimpulan

271 *The Origins of rhe Gospel According to St. Matthew* (Oxford, 1946), 135. Lebih lanjut Kilpatrick mengatakan bahwa gaya Matius "tidak memiliki keluguan Markus atau surat-surat Paulus, penguasaan luar biasa bahasa Yunani yang tampak pada Surat kepada orang-orang Ibrani, atau macam-macam tehnik peniruan yang tampak pada tulisan-tulisan Lukas. Jika dibandingkan dengan tulisan-tulisan tadi Injil Matius tidaklah istimewa, tetapi rapi, jelas dan langsung, dan tujuannya lebih untuk mempermudah daripada untuk membuat pembedaan" (hal. 136-37).

yang diterima oleh sebagian besar ahli. Sifat keyahudian Matius jangan terlalu ditekankan, sehingga mengabaikan ciri lain dari Injilnya, yakni universalismenya (8:11-12; 12:21; 21:43; 28:16-20).

Sepanjang sejarah Gereja yang panjang itu mungkin tidak ada Injil yang lebih berpengaruh daripada Injil Matius. Sering dikira bahwa Injil Matius merupakan Injil pertama yang ditulis dan berhubung ditempatkan pada urutan pertama ketika Injil-Injil dijilid menjadi satu, maka Injil Matius menjadi menonjol. Injil ini banyak sekali dipakai secara liturgis, dan susunannya yang teliti di mana ajaran-ajaran Yesus dikumpulkan menjadi satu kelompok (seperti Khotbah di Bukit) membuat Injil ini sangat praktis untuk digunakan.[272]

PEMBUKAAN INJIL MATIUS

Pembukaan Injil Matius itu unik; tidak ada yang serupa itu pada kitab-kitab Injil lainnya. Dengan judulnya yang tidak jelas dan silsilah yang panjang, Injil ini tidak begitu menarik pembaca modem. Akan tetapi kalau kita melewatinya, berarti kita melewati sesuatu yang jelas dianggap penting oleh Matius. Ia mulai dengan kata-kata ini: "Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham." Kata silsilah dapat dipakai kurang lebih dalam arti "riwayat" (seperti Kejadian 2:4 LXX), dan dapat memasukkan suatu daftar keturunan (Kejadian 5:1). Jadi kita bisa memahaminya di sini sebagai judul untuk pasal 1 (kisah kelahiran Yesus Kristus), atau judul untuk seluruh kitab (kisah atau riwayat Yesus Kristus), atau judul untuk silsilah tersebut. Apa pun keputusan kita, itu tidak terlalu berpengaruh, namun melihat tempatnya rupanya judul itu berlaku untuk seluruh kitab.

Dalam judul yang resmi ini harus kita perhatikan gelar resmi Yesus Kristus yang hanya muncul kembali satu kali saja (atau mungkin dua kali) di seluruh Injil ini; dalam Alkitab bahasa Inggris, Matius memakai nama Yesus 150 kali dan Kristus 17 kali, dengan demikian jelas bahwa Matius lebih suka memakai nama yang bersifat manusia. Kita akan meninjau gelar "Anak Daud" pada bab lain; cukuplah kalau di sini dikatakan bahwa gelar tersebut mengacu pada Mesias keturunan Daud, Mesias sebagai raja, sedangkan acuan kepada Abraham mengarahkan pandangan kita pada asal usul bangsa Yahudi, umat Allah. Matius menunjuk pada umat Allah yang baru, di bawah kekuasaan *

272 Sherman E. Johnson mengatakan bahwa Injil Matius merupakan "kitab yang paling berpengaruh dari antara semua buku Kristen." Ia menambahkan, "Kaum awam sering mengatakan bahwa Injil Yohanes, atau mungkin Lukas, merupakan Injil favoritnya dari antara keempat Injil; tetapi mungkin sekali pada kenyataannya ia lebih sering memakai Injil Matius, entah untuk membela diri dan berdebat, entah untuk membangun kehidupan moral dan rohaninya" *(IB,* 7:231). Menurut Krister Stendahl, Injil ini paling menonjol selama lebih dari tujuh belas abad: "Mungkin di masa lampau kenyataan ini mengandung makna yang lebih dalam bagi sejarah dan teologi agama Kristen daripada yang dapat diduga orang" (Matthew Black dan H. H. Rowley, eds. *Peake's Commentary on the Bible* [London, 1980], 769).

Mesias, Raja mereka.

Silsilah yang menyusul disusun menjadi tiga bagian, masing-masing terdiri dari empat belas generasi. Ini jelas simbolis, karena beberapa nama dihilangkan agar kelompok kedua menjadi empat belas keturunan[273] dan hanya ada tiga belas nama pada kelompok ketiga (yang mencakup suatu periode sekitar lima ratus tahun; sekali lagi tampak seakan-akan banyak nama sudah dihilangkan). Tidak jelas mengapa angka empat belas yang dipilih. Ada yang mengusulkan supaya kita menafsirkan angka empat belas (2 x 7) sebagai dua masa; jadi semua yang diberitakan di situ tentu adalah orang-orang yang hidup dalam enam masa dan menjelang masa yang ketujuh, yaitu zaman yang sempurna, zaman Mesias. Kita tidak boleh menolak sama sekali tafsiran ini, sebab tafsiran semacam ini dibuat oleh beberapa penulis abad pertama. Akan tetapi ini tampaknya bukan gaya Matius. Di tempat-tempat lain pun dia tidak memakai cara jenis ini.[274] Yang jelas ia memilih tokoh-tokoh tertentu dalam silsilah yang disusunnya, terutama yang ada sangkut pautnya dengan Abraham, Daud, dan peristiwa pembuangan. Nama Abraham akan mengingatkan orang pada hubungan Allah dengan para bapak leluhur; nama Daud mengingatkan orang pada apa yang dimaksud dengan "Anak Daud"; dan peristiwa pembuangan sangat mengingatkan orang pada penghukuman, suatu tema yang mendapat perhatian Matius secara khusus. Kelompok ketiga menarik karena terdiri dari orang-orang yang sebagian besar tidak dikenal. Meskipun Matius tidak meremehkan pentingnya kedudukan Yesus sebagai raja, ia menyadari fakta bahwa Yesus itu "lemah lembut dan rendah hati" (11:29) dan bahwa Ia memanggil orang-orang biasa menjadi murid-Nya. Sungguh bermakna bahwa "orang-orang kecil" dianggap begitu penting dalam silsilah ini.

Sungguh mengesankan bahwa Matius mencantumkan nama empat wanita, karena wanita pada umumnya tidak dicantumkan dalam silsilah-silsilah. Bahwa ada empat wanita itu barangkali bisa diterangkan berdasarkan fakta bahwa dalam tulisan-tulisan Yahudi ada empat wanita yang sering disebut-sebut sebagai orang istimewa: Sarah, Ribka, Rakhel, dan Lea. Tetapi bukan empat orang ini yang disebut oleh Matius. Matius juga tidak menuliskan nama sebenarnya atau nama fiktif bagi para istri dari anggota lain dalam silsilah ini. Jadi kita melihat bahwa keempat wanita ini penting. Tiga dari antara mereka secara moral meragukan. Tamar (ayat 3) melahirkan anak dari bapak mertuanya, Rahab (ayat 5) adalah seorang pelacur, dan istri Uria (ayat 6) adalah seorang yang berzina. Kita hidup dalam dunia yang penuh dosa, dan Matius memang menulis tentang dosa, keselamatan dan kasih karunia. Matius

273 Tiga orang raja berturut-turut tidak muncul dalam rangkaian empat belas yang kedua: Yoas, Amazia dan Azarya (lihat I Taw. 3:11-12); begitu juga Yoyakim (I Taw 3:15).

274 Menurut Joachim Jeremias hal itu "sangat mungkin," namun ia merasa heran mengapa, seandainya hal itu benar, Matius tidak membuat acuan ini lebih jelas. Ia lebih melihat arti simbolis dari angka ketimbang kenyataan bahwa dalam bahasa Ibrani nama Daud mempunyai nilai numerik 14 (4+6+4). "Dalam diri Yesus bilangan Daud digenapi untuk ketiga dan terakhir kalinya" *(Jerusalem in the Time of Jesus* [London, 1969], 292, 292n.75).

menghadapi fakta bahwa leluhur sang Juruselamat mencakup orang-orang ber-dosa yang terkenal.

Perlu kita perhatikan lebih lanjut, bahwa keempat wanita itu bukan orang Yahudi, padahal ini adalah suatu silsilah Yahudi. Biasanya Matius dipandang sebagai penulis Injil yang lebih berwarna Yahudi, namun ia juga sadar bahwa Injil keselamatan diperuntukkan bagi seluruh dunia. Silsilah ini mengungkap-kan hal itu kepada para pembacanya, asalkan mereka mampu melihatnya.

YOHANES PEMBAPTIS

Menurut berita Matius, Yohanes Pembaptis datang sebelum Yesus dan mempersiapkan jalan bagi Yesus. Yohanes itu seorang asketis yang keras (3:4; 11:18), dan sesuai dengan hal ini murid-muridnya berpuasa (9:14). Yohanes adalah seorang nabi (11:9; 21:26), yang mengimbau orang supaya bertobat (3:2). Bagi Yohanes bertobat tidak hanya berarti menyesali dosa-dosa masa lampau, melainkan menghasilkan apa yang dia sebut "buah yang sesuai dengan pertobatan" (3:8); mereka yang menanggapi ajarannya dengan iman harus men-jalani kehidupan yang sesuai dengan pertobatan.[275] Ajaran Yohanes sangat bernada moral.

Namun pokok pemberitaannya ialah bahwa akan datang Seorang yang lain. Kata-kata pertama yang dicatat Matius dari orang padang gurun yang keras ini berbunyi, "Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat" (3:2). Dengan jelas Yohanes menyatakan bahwa sesudah dia akan datang seorang lain yang lebih besar daripada dia, yang katanya, "aku tidak layak melepaskan kasut-Nya. Ia akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus dan dengan api" (3:11). Yohanes berbicara tentang mempersiapkan jalan Tuhan, dengan mengu-tip suatu nubuat yang dalam PL merujuk pada Allah dan yang sekarang ia gunakan untuk Yesus (3:3; bdk. 11:10), yang kedatangan-Nya merupakan kejadian yang menentukan. Kebenaran yang sama dijelaskan lewat ajaran Yesus bahwa Yohanes adalah Elia yang dinubuatkan (11:14; 17:10-13; lihat Maleakhi 4:5).

Yohanes memainkan peranan yang penting. Belakangan Yesus berbicara tentang dia bahwa tidak pernah ada orang yang lebih besar dari dia "di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan." Tetapi Yesus melanjutkan, "yang terkecil dalam Kerajaan Surga lebih besar daripadanya" (11:11). Kedatangan Yesus menandai titik baliknya. Segala keagungan Yohanes tidak ada artinya dibandingkan dengan keanggotaan dalam Kerajaan itu. Hal yang sama ditun- *

275 George E. Ladd melihat adanya gagasan yang berasal dari PL. Ia mengatakan, *'conversion'* mengungkapkan gagasannya secara lebih tepat daripada *' repentance.' 'Repentance'* lebih mengungkapkan penyesalan atas dosa; *metanoia* berarti pembahan cara berpikir, ide bahasa Ibrani tersebut mengandung arti berbalik sama sekali kepada Allah" *(A Theology of the New Testament* [Grand Rapids, 1975], 38-39).

jukkan oleh Yesus ketika Dia berkata, "Semua nabi dan kitab Taurat bernubuat hingga tampilnya Yohanes" (11:13). Yesus tidak meremehkan kebesaran dan kedalaman agama Perjanjian Lama. Namun agama itu hanyalah pendahuluan dari sesuatu yang jauh lebih besar. Sekarang Kerajaan Surga menggantikan semua kemegahan dari penyataan yang terdahulu. Ini merupakan suatu pernyataan yang luar biasa.

Tema tentang hukuman muncul terus dalam nubuat-nubuat Yohanes. Ia berbicara tentang "murka yang akan datang" (3:7) dan menjelaskan dekatnya murka tersebut dengan menyebut kapak yang disediakan pada akar pohon-pohon, suatu posisi yang menunjukkan bahwa kapak itu akan segera dipakai (3:10). Ia berbicara mengenai Oknum yang akan datang sesudah dia itu sebagai membawa alat penampi di tangan-Nya (untuk memisahkan biji gandum dari kulitnya), sebagai persiapan untuk memasukkan gandum itu ke dalam gudang, sedangkan kulitnya dibakar dalam "api yang tak terpadamkan" (3:12).

Penghakiman merupakan ciri penting Injil ini dan tepatlah kalau nada ini sudah didengungkan sejak permulaan. Dosa merupakan kejahatan yang mengerikan, dan kedatangan Kerajaan itu berarti pembangunan suatu jalan keselamatan dari dosa melalui apa yang akan dikerjakan oleh Yesus, tetapi berarti juga penghukuman bagi orang-orang berdosa yang tidak bertobat.

AJARAN TENTANG ALLAH

Dalam pandangan Matius, Allah itu penuh kuasa, Allah yang terus-menerus aktif dan yang melaksanakan kehendak-Nya yang mulia — Allah yang hidup (16:16; 26:63; bdk. 22:32). Lebih dari enam puluh kali penginjil ini menyebut tentang penggenapan Kitab Suci,[276] dan setiap penggenapan itu tentu saja berarti bahwa Allah telah merencanakan sesuatu, bahwa Dia pernah mengatakan hal itu melalui hamba-hamba-Nya para nabi, dan bahwa sekarang Ia melaksanakannya. Orang-orang Saduki sepatutnya dicela karena mereka tidak mengenal "Kitab Suci maupun kuasa Allah" (22:29).

Pada awal Injil ini, kita sudah dapat melihat bagaimana cara Allah bekerja. Pertama-tama Kristus diutus, dengan beberapa rincian mengenai kelahiran dari seorang perawan. Allah bekerja secara istimewa untuk melaksanakan suatu tujuan istimewa. Ketika Yusuf ragu-ragu untuk mengambil Maria menjadi istrinya, Allah berbicara kepadanya melalui suatu mimpi (1:20). Matius mengarahkan perhatian kita pada penggenapan nubuat dalam peristiwa kelahiran suci ini (1:22; lihat Yesaya 7:14) dan selanjutnya ia menjelaskan bahwa itu

276 F. C. Grant membicarakan secara singkat 61 kutipan PL dalam Injil Matius, "belum termasuk gema yang tak terhitung jumlahnya dari satu kata atau frasa yang memberikan corak ' alkitabiah' kepada Injil Matius, yakni corak PL" *(IDB,* 3:307-10).

semua berarti "Allah menyertai kita" (1:23). Kunjungan orang-orang Majus merupakan kesaksian baik tentang fakta mengenai maksud ilahi maupun tentang kesediaan Allah untuk menyatakan maksud-Nya kepada orang-orang bukan Yahudi. Kemudian, ketika Herodes mempunyai rencana untuk membunuh Kristus yang masih bayi, Allah campur tangan dengan mengirim orang-orang Majus itu pulang tanpa menghadap raja lagi (2:12) dan menyuruh Yusuf dan Maria membawa bayi itu pergi ke Mesir (2:13-15). Pada saatnya Allah juga yang membawa mereka kembali ke Israel (2:19-21). Sebagaimana ia mengawali Injilnya dengan Allah yang bekerja, begitu juga Matius mengakhiri Injilnya dengan Allah yang bekerja. Allah mengutus malaikat-Nya untuk menggulingkan batu dari makam Yesus (28:2). Murid-murid harus dibaptis dalam nama Bapa, dan Anak dan Roh (28:19).

Allah yang mahakuasa ini mengajukan tuntutan-tuntutan kepada para penyembah-Nya. Mereka diingatkan bahwa mereka tidak dapat mengabdi sekaligus kepada Allah dan kepada Mamon (6:24). Sifat dari perkawinan, yakni menyatu dan tak dapat diceraikan muncul dari fakta dan peraturan dalam penciptaan oleh Allah (19:4-6). Ada kewajiban-kewajiban terhadap kaisar (pemerintahan), ada pula kewajiban-kewajiban terhadap Allah; janganlah orang mencampuradukkan keduanya (22:21). Mereka harus melakukan kehendak Allah (7:21), harus meninggalkan jalan lebar yang menuju kehancuran dan masuk melalui pintu yang sempit (7:13). Orang tidak boleh membatalkan firman Allah (15:6).

Ada nas-nas yang menunjukkan bahwa hukuman itu tidak dapat dielakkan. Hukuman menantikan si pembunuh (5:21), tetapi juga menantikan orang yang marah terhadap saudaranya tanpa alasan yang tepat (5:22). Menghakimi orang lain berarti mendatangkan hukuman atas diri sendiri (7:1-2). Akan ada ganjaran bagi semua orang tidak mengampuni (18:35). Kita akan dipanggil untuk memberikan pertanggungjawaban atas "setiap kata sia-sia" (12:36). Bahkan dalam suatu nas yang pada dasarnya membicarakan penghiburan, bisa muncul ide tentang hukuman, sebab Sang Hamba bukan hanya tidak akan mematahkan buluh yang patah terkulai atau memadamkan sumbu yang pudar nyalanya, tetapi "Ia akan memaklumkan hukum kepada bangsa-

277 Sherman Johnson berkata, "Kesan pertama yang diberikan oleh Matius adalah bahwa hukuman itu merupakan tema utama" *(The Theology of the Gospels* [London, 1966], 50; ia langsung menambahkan, "tetapi kalau diperhatikan lebih lanjut, hukuman hampir sepenuhnya diimbangi oleh kasih karunia dan kemurahan"). Matius memakai kala kerja *krino* 6 kali, dan kata benda *krima* dan *krisis* masing-masing satu kali dan 12 kali; jadi seluruhnya ada 19 kali penggunaan kata hukuman. Injil Markus hanya satu kali, Injil Lukas 13 kali. Injil Matius juga mengandung gagasan penghakiman tanpa memakai kata "penghakiman," seperti dalam gambaran tentang penghakiman terakhir pada 25:31-46. G. Barth juga mengacu pada penggunaan ungkapan-ungkapan seperti *misthos* (10 kali, Markus sekali, Lukas 3 kali), "kegelapan yang paling gelap" (hanya pada Matius), "ratap dan kertak gigi" (hampir-hampir terbatas pada Matius saja). Ia juga mengatakan, "Dari antara kitab-kitab Injil hanya Injil Matius yang memuat uraian rinci mengenai akhir zaman" (G. Bornkamm, G. Barth, H. J. Held, *Tradition and Interpretation in Matthew* [Philadelphia, 1963], 58-59). Dan hanya Injil Matius dalam seluruh PB yang "memandang karya Kristus" sebagai "pelaksanaan pengadilan Allah" (hal. 149).

bangsa" (12:18). Hukuman akan diberikan secara adil: setiap orang akan mendapat ganjaran menurut perbuatan-perbuatannya (16:27).

Matius sering mengarahkan perhatian kepada penghakiman terakhir. Pada waktu itu orang akan dikelompokkan menurut perbuatan-perbuatan mereka (25:31-46). "Lalang" akan dikumpulkan untuk dihancurkan (13:40). Beberapa kali Matius menyebut kegelapan yang paling gelap dan ratapan dan kertakan gigi yang menunjukkan betapa tidak enaknya kegelapan itu (8:12; 13:42, 50; 22:13; 24:51; 25:30). Dalam pengertian inilah para ahli Taurat dan orang-orang Farisi dikecam sebagai "keturunan ular beludak" dan diperingatkan bahwa mereka tidak akan dapat meluputkan diri dari "hukuman neraka" (23:33); seluruh pasal ini menyatakan dengan jelas sekali hukuman yang pasti akan menimpa orang-orang yang menjalankan agama secara lahiriah, yang menggunakan agama mereka sebagai kedok untuk cinta diri dan kejahatan yang ada dalam batin mereka. Kota-kota yang tidak menanggapi karya-karya besar Allah akan mengalami nasib buruk pada hari penghakiman (11:20-24), seperti juga kota yang tidak menerima utusan-utusan Allah (10:15). Dalam nas-nas semacam itu hukuman atas kota-kota seperti Sodom, Tirus, dan Sidon dianggap sudah semestinya. Hal itu tidak memerlukan pembuktian. Demikian juga halnya, ketika dikatakan bahwa "orang-orang Niniwe" dan "ratu dari selatan" akan bangkit pada hari penghakiman untuk menghukum angkatan sekarang ini (12:41-42). Penghakiman terakhir itu fundamental.

Matius menggambarkan hari penghakiman itu dengan baik sekali di mana "Anak Manusia" menjadi tokoh paling penting (25:31-46). Namun janganlah kita sangka hal ini terjadi lepas dari Bapa. Anak manusia akan datang "dalam kemuliaan Bapa-Nya" (16:27). Selaras dengan inilah maka hanya Bapa yang mengetahui kapan semuanya itu akan terjadi (24:36). Begitu juga mereka yang diselamatkan pada hari itu adalah mereka yang diberkati oleh Bapa Yesus (25:34).

Tetapi ajaran pokok Matius tentang Allah mengatakan bahwa Allah itu murah hati dan penuh kasih. Ia selalu menyebut Allah sebagai Bapa; sesuai Alkitab bahasa Inggris, ini dilakukannya sebanyak 44 kali, lebih banyak dari siapa pun dalam PB, kecuali Yohanes (122 kali; Markus memakainya 5 kali; Lukas 17 kali; dan Paulus 42 kali). Ini memasukkan suatu unsur baru ke dalam agama. Bukan karena gelar tersebut tidak pernah dikenakan pada Allah sebelumnya. Pernah, tetapi gelar itu dipakai dalam arti yang lebih jauh atau renggang daripada dalam pengertian Yesus. Selalu ada suatu tambahan, seperti dalam ungkapan "Bapa kami yang di surga." Allah dianggap sebagai Bapa yang agung atas semua manusia, tetapi ada jarak karena rasa hormat yang memisahkan para penyembah-Nya dari Sang Ada yang begitu agung itu.

278 Ayat ini sering ditafsirkan lebih sebagai "keadilan" daripada sebagai hukuman (demikian NIV, RSV), namun harus kita ingat komentar A. H. McNeile: *krisis* dalam Injil Matius tidak mengandung makna seluas istilah *mishpat,* yang hampir-hampir berarti "agama"; ia mengartikannya sebagai penghakiman yang segera mendekat" (*The Gospel According to St. Matthew* [London, 1915], 172)

Namun Yesus berbicara tentang Allah dengan bahasa akrab; Ia memakai sebutan "Bapa-Ku" (7:21; 10:32, 33; 11:27; 12:50; 16:17; 18:10, 14, 19, 35; 20:23; 25:34; 26:29, 39, 42, 53). Jelas Ia hidup dalam hubungan yang akrab dengan Allah seperti yang tidak pernah dialami oleh orang lain.[2]

Perintah untuk mengasihi bahkan musuh-musuh kita mempunyai tujuan ini: yaitu supaya kita menjadi anak-anak Bapa surgawi, karena Ia "menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar" (5:43-45).[279] [280] Selanjutnya Yesus menjelaskan bahwa jika kita mengasihi orang-orang yang mengasihi kita, kita tidak berbuat lebih daripada yang dibuat oleh orang-orang duniawi, dan ini tidak cukup untuk para hamba Allah yang pengasih itu: kita harus menjadi sempurna sebagaimana Bapa adalah sempurna (ayat 48). Dalam semangat inilah Matius memberitahukan ringkasan hukum Taurat oleh Yesus menjadi dua hukum: supaya kita mengasihi Allah dengan segenap hati kita dan mengasihi sesama kita seperti diri sendiri (22:34-40). Orang-orang yang membawa damailah yang akan disebut "anak-anak Allah" (5:9).

Pemeliharaan Allah menjangkau seluruh ciptaan, sebab Ia memberi makan burung-burung dan memberi pakaian kepada tanaman (6:26-30; bdk. 15:13). Tak seekor burung pipit pun akan jatuh ke tanah, kalau tidak dikehendaki Bapa (10:29).[281] Bapa memberikan pemberian yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya (7:11; bdk. 6:1-4, 6, 18). Bila mereka mengalami kesulitan, Ia memberi tahu mereka apa yang harus mereka katakan; sesungguhnya roh-Nya berbicara melalui mereka (10:19-20).

Allah mempunyai perhatian khusus kepada orang-orang kecil di dunia ini. Ia menyampaikan penyataan-Nya bukan kepada orang-orang besar dan bijaksana dari dunia ini, melainkan kepada "orang-orang kecil" (11:25). Orang harus berhati-hati supaya tidak menghina salah satu dari orang-orang kecil ini, sebab "ada malaikat mereka di surga yang selalu memandang wajah Bapa(-Ku) yang

279 Suatu studi tentang implikasi dari ucapan-ucapan Yesus, lebih-lebih yang dipakai Yesus kalau berbicara mengenai Bapa-Nya, memberikan kepada para pembaca PB suatu kesan yang tepat sama dengan kesan yang diperoleh para lawan Yesus; sulit dihindari kesimpulan bahwa Yesus ingin menyatakan fakta tentang hubungan unik-Nya dengan Allah, lebih-lebih suatu hubungan yang menunjukkan keilahian (Allbright dan Mann, *Matthew,* clviii). Mengenai penggunaan kata "Bapa" oleh Yesus, Gustav Dalman mengatakan, "Kebiasaan dalam kehidupan keluarga dipindahkan pada Allah: kata itu merupakan bahasa anak kecil untuk memanggil ayahnya" *(The Words of Jesus* [Edinburgh, 1902], 192).

280 Ladd tidak menerima bahwa hal ini berarti bahwa Allah adalah "Bapa" setiap orang yang bukan murid-murid Yesus. Dalam penalaran Ladd, kalau di sini kita melihat Allah sebagai Bapa semua orang, maka dengan tafsiran yang sama kita harus memandang-Nya sebagai Bapa bagi burung-burung (6:26). "Bukan sebagai Bapa, Allah memberi perhatian kepada burung-burung, bukan juga sebagai Bapa, Allah mencurahkan berkat-berkat-Nya ke atas orang-orang yang bukan anak-Nya" (*A Theology of the New Testament,* 86).

281 Dalam bahasa Yunaninya berbunyi *aneu tou patros humon* ("tanpa Bapamu"). *BAGD* mengutip ungkapan yang searti "tanpa dewa-dewa," yang berarti: "tanpa kehendak para dewa." Menurut David Hill ada yang mengusulkan bahwa yang mau dikatakan Yesus adalah bahwa "kematian burung-burung pipit maupun kematian para rasul tidak terjadi tanpa *kehadiran* Allah, meskipun mungkin Ia tidak menghendaki ajal mereka." Ia menolak tafsiran ini dan lebih menyukai terjemahan RSV "tanpa kehendak Bapamu" *(The Gospel of Matthew* [London, 1972], 193. Tampaknya tafsiran ini adalah yang terbaik.

ada di surga" (18:10). Memang ada misteri dalam pernyataan ini, tetapi tidak ada keraguan sedikit pun bahwa pernyataan ini memandang orang-orang kecil sebagai sangat berarti di mata Allah. Karena itulah Allah tidak menghendaki bahwa seorang dari orang-orang kecil ini binasa (18:14).

Dalam pandangan Matius Allah memperhatikan doa-doa manusia. Bila orang sepakat dalam doa mereka, mereka boleh menantikan jawaban Allah dengan penuh kepercayaan (18:19). Dan Yesus juga mengajarkan doa yang sekarang kita kenal sebagai "Doa Bapa Kami" (6:9-13).

PRIBADI YESUS

Ajaran Yesus dan ajaran tentang Yesus mendominasi Injil ini. Matius mungkin menyebut hal-hal lain dan orang-orang lain, tetapi sebetulnya ia menulis tentang Yesus, sebagaimana jelas dari judul yang ia berikan. Yang dia perhatikan dalam seluruh Injilnya adalah keagungan Tuhannya. Seperti yang dikatakan oleh W. D. Davies, "Tujuan Matius adalah menerangkan mengenai Yesus sebagai Tuhan atas komunitas-Nya, dalam hubungan mereka dengan hukum Taurat, Yesus menjadi Musa Baru dari gunung Sinai yang baru, dan dalam hubungan mereka dengan dunia, misi-Nya selanjutnya ditujukan kepada orang-orang bukan Yahudi."[282] Awal Injil Matius menekankan keistimewaan cara Yesus lahir dan yang menjadi perhatian Matius adalah Yesus, mulai dari awal hingga peristiwa kebangkitan-Nya yang mengakhiri kitab Injil ini. Itu dapat kita lihat dari cara Matius menggunakan ungkapan-ungkapan seperti "Anak Allah," "Anak Manusia," dan "Kristus." Tanpa hal-hal rinci pun hal itu tampak dalam keseluruhan gambaran Matius tentang Yesus.[283]

Berulang kali Matius memberitakan penggenapan nubuat dalam kehidupan Yesus.[284] Hal itu sudah terjadi sejak awal Injil (1:22-23) dan kadang-kadang mengambil bentuk yang tak terduga seperti dalam ungkapan, "Ia akan disebut orang Nazaret" (2:23).[285] Hal itu berlangsung terus sepanjang Injil ini, dan

282 James Hastings, ed., *Dictionary of the Bible,* rev. ed., ed. F. C. Grant dan H. H. Rowley (Edinburgh, 1963), 632.

283 Bdk. Georg Strecker: "Injil harus diterangkan pertama-tama dari segi Kristologis dan bukan dari segi eklesiologi" (Graham Stanton, ed., *The Interpretation of Matthew* [Philadelphia & London, 1983], 77). Menurut Stanton, W. Trilling dan E. Schweizer melihat bahwa yang ditekankan adalah segi eklesiologi, dan ia berkomentar, "Jelas perdebatan ini tidak perlu: kedua tema tersebut penting bagi sang penulis Injil" (hal. 8). Ini benar, tetapi bagi Matius tidak ada hal yang sepenting kristologi.

284 Ada sejumlah nas tentang "penggenapan" dalam Injil Matius yang memperkenalkan paling sedikit sepuluh (atau mungkin sampai empat belas) kutipan, dengan memakai kata kerja *pleroo,* dan yang teksnya berbeda dengan teks LXX yang dipakai Matius di tempat-tempat lain (misalnya 1:22-23; 2:15). Sudah ada banyak perdebatan di kalangan para ahli mengenai nas-nas ini, tanpa menghasilkan suatu konsensus. Untuk tujuan kita di sini, cukuplah kalau dikatakan bahwa nas-nas tersebut merupakan cara lain yang dipakai Matius untuk menekankan pentingnya nubuat yang digenapi.

285 Ini merupakan teka-teki, sebab kalimat tersebut tidak terdapat dalam Perjanjian Lama. Ada sementara ahli yang melihat kaitan antara kata Ibrani *rtsn* ("cabang," "tunas") dan kata "Nazaret"; mereka melihat hubungannya dengan nas-nas seperti Yesaya 11:1. Matius memakai bentuk jamak

Matius masih menemukan penggenapan-penggenapan Kitab Suci dalam kisah kesengsaraan Kristus (27:46). Mungkin diharapkan bahwa kita mampu melihat pengertian dasar yang sama dalam nas-nas yang tidak mengatakan hal itu secara eksplisit. Karena itu Robert Banks meneliti nas di mana Yesus mengatakan bahwa Ia tidak datang untuk menghapus hukum Taurat atau kitab nabi-nabi, melainkan untuk menggenapinya (5:17-20). Banks menyimpulkan "bahwa yang ingin dikemukakan oleh Matius bukanlah sikap Yesus terhadap hukum Taurat, melainkan bagaimana posisi hukum Taurat dalam hubungan dengan Dia sebagai orang yang menggenapi hukum itu dan sebagai orang yang kepada-Nya semua perhatian harus diarahkan. Jadi, bagi Matius, yang diragukan bukanlah masalah hubungan Yesus dengan hukum Taurat, melainkan hubungan hukum Taurat dengan Dia!"[286] [287] Yesus bukanlah seseorang yang tunduk kepada hukum Taurat, melainkan Oknum yang menjadi pusat pemberitaan Alkitab secara keseluruhan.

Matius memandang Yesus sebagai Oknum yang mengerjakan "mukjizat-mukjizat." Secara keseluruhan, Matius mencatat sekitar dua puluh satu mukjizat; tiga perempat dari antaranya adalah mukjizat penyembuhan (ditambah dengan beberapa ayat di mana ia memberi tahu kita bahwa Yesus menyembuhkan banyak orang [4:23-25; 8:16; 14:36; 15:30-31; 19:2]). Kisah-kisah Matius hampir selalu lebih pendek daripada kisah-kisah yang sama dalam Injil Markus; Matius menghilangkan hal-hal rinci berupa gambaran panjang lebar dan memusatkan perhatian pada fakta-fakta yang nyata. Rupanya ia lebih tertarik pada arti teologis dari peristiwa-peristiwa itu ketimbang pada kemungkinan peristiwa-peristiwa tersebut menjadi kisah yang menarik perhatian.[287] Mukjizat-mukjizat Yesus menggenapi nubuat (8:17; 12:15-21), dan ini berarti mukjizat-mukjizat itu lebih daripada sekedar perbuatan yang mengagumkan. Mukjizat direncanakan oleh Allah, dan menunjukkan bahwa Oknum yang menurut Allah akan datang pada waktunya itu sekarang sudah muncul. Dia yang lebih besar daripada Yunus si nabi, lebih besar daripada raja Salomo yang agung itu, lebih besar daripada nabi atau raja atau imam mana pun, sudah ada di sini. Mereka yang menyaksikan mukjizat-mukjizat itu seharusnya dapat melihat tangan Allah bekerja di dalamnya. Hal ini tersirat dalam jawaban Yesus kepada Yohanes Pembaptis. Dari penjara Yohanes mengirim utusan-

"nabi-nabi"; mungkin itu berarti bahwa yang ia pikirkan adalah suatu tujuan umum dari ajaran nabi, bukan suatu nas tertentu. R. V. G. Tasker melihat suatu kiasan untuk "penghinaan terhadap Yesus yang ditunjukkan oleh para penguasa religius di Israel, karena pertalian-Nya dengan apa yang mereka pandang sebagai masyarakat provinsi yang terbelakang" *(The Gospel According to St. Matthew* [London, 1961], 45).

286 *JBL* 93 [1974]:242. Lebih lanjut Banks mengatakan, "Namun, sebagaimana ingin ditunjukkan oleh analisis ini, cara menangani masalah ini berasal dari kata-kata asli Yesus yang tersimpan baik dalam kisah Injil Matius."

287 Bdk. Sherman Johnson, "Berbeda dengan Injil Markus, Injil Matius tidak mengisahkan mukjizat-mukjizat itu secara rinci. Ia menggunakan mukjizat-mukjizat itu demi tujuan teologisnya dan menyingkatkan hal-hal tersebut dengan mencatat hal-hal yang hakiki saja" *(The Theology of the Gospels,* 60n.l).

utusan untuk bertanya kepada Yesus, "Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan orang lain?" Yesus menyebut karya-karya yang Ia kerjakan (11:2-6); karya-karya itu mengungkapkan siapa diri-Nya.

Hal itu tersirat juga dalam kecaman-kecaman yang dilontarkan Yesus kepada kota-kota, tempat Ia telah mengerjakan begitu banyak mukjizat, tetapi yang tidak memberikan tanggapan (11:20-24). Ini tidak berarti bahwa Matius menggambarkan Yesus melulu sebagai pembuat tanda ajaib. Pada zaman dahulu memang ada orang-orang semacam itu, sekurang-kurangnya pada zaman sesudah Yesus,[288] dan mungkin ada yang lebih awal lagi. Orang-orang tersebut ingin membuat orang tercengang (dan sering kali demi mendapatkan rezeki yang besar dengan berbuat demikian). Akan tetapi mukjizat-mukjizat Yesus tidak dimaksudkan untuk membuat orang terdorong untuk percaya. Orang selalu bebas untuk tidak mengakui bahwa tangan Allah sedang bekerja, dan ini terjadi misalnya dalam kasus orang-orang Nazaret. Mereka mengakui bahwa Yesus mengerjakan "mukjizat-mukjizat," tetapi bukan percaya kepada-Nya, mereka justru membenci Dia (13:54-58). Juga Herodes, raja wilayah, tidak meragukan adanya mukjizat-mukjizat Yesus. Tetapi dia juga tidak menanggapi dengan iman. Dia menolak mukjizat-mukjizat itu dengan alasan yang aneh bahwa Yesus adalah Yohanes Pembaptis yang telah bangkit dari antara orang mati (14:1-2).

Akan tetapi bisa saja timbul suatu sikap lain. Ketika Yesus berjalan di atas air dan memanggil Petrus untuk datang kepada-Nya, kejadian itu mencapai puncaknya dengan para murid menyembah Dia sambil berkata, "Sesungguhnya, Engkau Anak Allah" (14:33). Perlu kita perhatikan juga bahwa Yesus mengizinkan Petrus untuk ikut merasakan kuasa-Nya; Petrus berjalan di atas air. Pada kesempatan lain Yesus menyembuhkan banyak orang dan sebagai reaksinya orang-orang itu memuliakan Allah Israel (15:31). Mereka yang mampu menangkap secara rohani bisa melihat bahwa dalam mukjizat-mukjizat Yesus itu Allah bekerja secara istimewa.[288 288 289]

Ini jelas juga dalam hubungan Yesus dengan Allah di sepanjang Injil ini. Sebagaimana yang sudah kita lihat tadi, perlu dicatat bahwa Ia senantiasa berbicara tentang Allah sebagai Bapa-Nya, dan dengan demikian Ia memasuk-

288 William F. Albright dan C. S. Mann menunjukkan bahwa "sejauh pengetahuan kami, para pembuat tanda ajaib helenistik yang dimaksud di sini dari zaman sesudah munculnya agama Kristen" *(The Anchor Bible: Matthew* [New York, 1971], cxxv]. Rupanya ada sementara penulis yang membuat kekeliruan dengan mengacu kepada para pembuat tanda ajaib itu seakan-akan mereka merupakan fenomena yang sudah dikenal pada zaman Yesus, sehingga Gereja mula-mula dulu merasa terpaksa untuk memasukkan Yesus ke dalam pola tersebut. Sejauh pengetahuan kami, tidak ada pola semacam itu pada saat tersebut.

289 Raymond Brown mengarahkan perhatian kita pada kenyataan bahwa Yesus "secara konsisten tidak bersedia mengadakan mukjizat yang hanya untuk bukti... Mukjizat pada dasarnya bukanlah jaminan lahiriah bahwa Kerajaan itu sudah datang; mukjizat hanyalah salah satu sarana yang melaluinya Kerajaan itu datang" *(New Testament Essays* [Milwaukee, 1965], 171). Sebagaimana sudah saya rumuskan beberapa tahun yang lalu, "Mukjizat bukanlah sesuatu yang bersifat tambahan, sesuatu yang ditambahkan pada penyataan agar penyataan itu bisa dipercaya. Mukjizat merupakan bagian dari penyataan itu sendiri" *(The Lord From Heaven* [London, 1958], 20).

kan unsur baru ke dalam agama. Ia hidup dalam hubungan yang paling akrab dengan Allah.

Dari sudut pandangan lain, keagungan Yesus tampak dalam peryataan-Nya bahwa Ia akan datang dalam kemuliaan pada akhir zaman. Hal ini nanti akan kita lihat sebagai salah satu aspek penting dari pemakaian istilah "Anak Manusia" oleh Yesus. Anak Manusia akan menderita, tetapi pada waktunya Ia juga akan datang bersama para malaikat-Nya untuk mengakhiri dunia ini. Meskipun tidak dipakai istilah "Anak Manusia," kadang-kadang kita menemukan ide tersebut, seperti ketika para murid bertanya kepada Yesus, "Apakah tanda kedatangan-Mu dan tanda kesudahan dunia?" (24:3).

Kita temukan juga ide tersebut ketika Yesus melakukan berbagai pekerjaan yang merupakan pekerjaan Allah. Ia menyatakan bahwa Ia mempunyai kuasa di atas dunia ini untuk mengampuni dosa, dan Ia memakai suatu mukjizat untuk membuktikan hal tersebut (9:2-8). Begitu juga dengan penghakiman (12:18; 25:31-46). Penghakiman merupakan pekerjaan ilahi. Orang-orang Yahudi tidak menyangka bahwa pekerjaan tersebut dijalankan oleh Mesias. Strack-Billerbeck mengatakan, "Menurut pandangan para rabi hanya Allah sajalah yang akan menghakimi dunia . . . dalam literatur para rabi tidak ada nas yang secara jelas menyerahkan penghakiman dunia di tangan Mesias."[290]

Masih ada nas-nas lain yang bisa kita kutip. Akan tetapi kita bisa melihat apa yang ditekankan oleh Matius lebih banyak dari keseluruhan Injilnya ketimbang dari nas-nas secara tersendiri. Baginya tidak bisa diragukan lagi bahwa dalam Yesus Kristus kita melihat Allah datang untuk mengadakan keselamatan kita.

ANAK ALLAH

Matius lebih sering menggunakan konsep "Anak Allah" daripada Markus (meskipun seperti yang sudah kita lihat di atas, gelar "Anak Allah" merupakan gelar penting bagi Markus dan ia memakainya pada titik-titik penting dalam kisahnya). Seperti Markus, Matius memakai istilah itu pada saat baptisan (3:17), transfigurasi (17:5), dan kematian Yesus (27:54). Kalau Markus memakai sebutan Anak Allah dalam pembukaan Injilnya, Matius menyebut "Yesus Kristus, Anak Daud, Anak Abraham" (1:1). Matius juga menghilangkan sebutan Anak Allah yang diucapkan oleh roh-roh jahat (Markus 3:11), namun ia memasukkan ucapan orang Gerasa yang kerasukan setan (8:29).

Matius sering memakai konsepsi tentang kedudukan Yesus sebagai anak. Sejak awal dia telah memulai dengan suatu nubuat Hosea, "Dari Mesir Kupanggil Anak-Ku" (2:15; kata-kata yang diambil dari Hosea 11:1). Mungkin kita tidak menduga sebelumnya bahwa nubuat itu digunakan secara demikian,

290 *SBK,* 2:465.

tetapi hal itu mengungkapkan dua ciri khas Matius: kejelian untuk melihat penggenapan nubuat dan keyakinan yang mendalam bahwa Yesus mempunyai hubungan khusus dengan Allah. Kadang-kadang Matius mengutip pernyataan-pernyataan yang menunjukkan keragu-raguan, seperti dalam ucapan Iblis, "Jika Engkau Anak Allah ... (4:3, 6) atau ucapan para pencemooh yang berseru kepada Yesus, "Jikalau Engkau Anak Allah, turunlah dari salib itu!" (27:40) atau permintaan Imam Besar, "Demi Allah yang hidup, katakanlah kepada kami apakah Engkau Mesias, Anak Allah, atau tidak" (26:63). Akan tetapi dalam semua hal ini tidak ada keragu-raguan bahwa menurut Matius ungkapan itu sepenuhnya tepat.

Para murid memakai ungkapan tersebut. Suatu kali hal ini terjadi setelah Yesus mendatangi mereka sambil berjalan di atas air danau yang sedang di-landa badai itu. Petrus mencoba berjalan menuju Yesus dan ketika ia mulai tenggelam, ia diselamatkan oleh Yesus dan ditegur karena kurang percaya. Pada waktu mereka naik ke perahu, angin pun reda. Para penumpang perahu itu menyembah Yesus, dengan berkata, "Sesungguhnya, Engkau Anak Allah" (14:33). Dan tentu juga pengakuan iman yang terkenal oleh Petrus di Kaisarea Filipi, "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" (16:16). Di sini pasti ungkapan tersebut mendapat arti paling penuh.[291]

Pernah Yesus menyatakan diri-Nya memiliki keakraban khusus dengan Bapa ketika Ia memakai gelar ini. Ia bersyukur kepada Bapa karena telah menyembunyikan kebenaran-kebenaran tertentu dari orang-orang bijaksana dari dunia ini, tetapi menyatakannya kepada "anak-anak kecil". Yesus menambah-kan, "Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak seorang pun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorang pun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepada-Nya Anak itu berkenan menyatakannya" (11:27). Yesus melanjutkan dengan berkata bahwa Ia akan menyegarkan mereka yang letih lesu dan berbeban berat; jika mereka memikul "kuk-Nya", maka jiwa mereka "akan mendapat ketenangan" (11:28-29). Sungguh, ini suatu pernyataan mengenai hubungan yang sangat istimewa dengan Bapa. Yesus mau menga-takan bahwa Ia sangat mengenal Bapa sama seperti Bapa mengenal Dia. Itu suatu hubungan yang tidak pernah dimiliki oleh siapa pun, suatu hubungan yang mengandung konsekuensi-konsekuensi yang paling berarti bagi orang-orang yang datang kepada Yesus.

Kita harus menarik kesimpulan yang sama dari kisah-kisah masa kecil Yesus dalam Injil Matius. Ia mencantumkan kisah "kelahiran dari seorang perawan" (meskipun untuk melukiskan peristiwa itu secara lebih tepat lebih baik dipakai istilah "dikandung oleh seorang perawan") dan kisah kunjungan

291 Ini sama sekali bukan penjelasan tambahan yang dibuat oleh Matius; ini benar-benar sesuai dalam konteks kemesiasan" (Albright dan Mann, *Matthew,* 194). Ladd mengawali kesimpulannya tentang penggunaan istilah "Anak Allah" oleh Yesus dengan berkata, "Kita bisa menyimpulkan bahwa Yesus menganggap diri-Nya sendiri sebagai Anak Allah dalam arti yang lain daripada yang lain" (A *Theology of the New Testament,* 168).

orang-orang Majus untuk menyembah bayi Yesus. Apa pun istilah yang dipakainya, kisah-kisah ini mengungkapkan kebenaran bahwa Matius menulis tentang Oknum yang mempunyai hubungan yang unik dengan Aliah.

ANAK MANUSIA

Injil Matius mempunyai persamaan dengan hampir semua pemakaian istilah "Anak Manusia" dalam Injil Markus, dan ia mempertahankan pembagian ungkapan tersebut menjadi tiga kelompok oleh Markus: dalam pernyataan mengenai pelayanan Yesus di dunia ini, dalam pernyataan yang berbicara tentang penderitaan, dan dalam pernyataan mengenai kedatangan-Nya dalam kemuliaan. Seperti Markus, ia juga memusatkan gelar tersebut pada periode pelayanan yang belakangan. Ia mengisahkan dua belas mukjizat penyembuhan sebelum pengakuan Petrus di Kaisarea Filipi, (begitu juga pernyataan-pernyataan umum mengenai banyak penyembuhan [4:23-25; 8:16]) dan dua kisah sesudah itu; ia mengisahkan empat mukjizat "alam" sebelum pengakuan Petrus itu dan satu sesudahnya. Akan tetapi, begitu Petrus bisa memahami pribadi Kristus, Tuhan mulai mengajarkan perlunya Ia menderita dan mati. Sebelum titik ini sembilan kali "Anak Manusia" disebut-sebut dan sesudahnya dua puluh kali. Ungkapan tersebut erat sekali kaitannya dengan pemahaman Yesus tentang misi-Nya sebagai misi yang tidak hanya mencakup penderitaan demi orang-orang berdosa, melainkan juga mencakup kemuliaan pada akhirnya.

Dibandingkan dengan Markus, Matius agak lebih banyak memuat apa yang bisa kita sebut acuan umum tentang misi Yesus. Misalnya ia mengatakan bahwa Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya (8:20) dan bahwa Ia datang "makan dan minum" (11:19). Kadang-kadang ungkapan-ungkapan ini menunjuk pada suatu Oknum Yang Maha Agung, seperti dalam pernyataan-pernyataan bahwa Anak Manusia mempunyai kuasa di atas dunia ini untuk mengampuni dosa (9:6) dan bahwa Ia adalah Tuhan atas hari Sabat (12:8). Di dunia ini Ia bertugas menaburkan "benih baik" (13:37).

Di Kaisarea Filipi, Yesus bertanya, "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?" (16:13). Secara sepintas pertanyaan ini menunjukkan bahwa gelar itu tidak umum dipakai sebagai gelar untuk Mesias; seandainya gelar itu sudah umum dipakai, tentu Yesus akan mendapatkan jawaban sesuai dengan pertanyaan-Nya. Sejak saat itu, setiap sebulan "Anak Manusia" ada kaitannya dengan penolakan dan penderitaan-Nya (delapan kali) atau dengan ditinggikannya Dia dalam kemuliaan (dua belas kali). Langsung sesudah pengakuan Petrus, Yesus "mulai menyatakan kepada murid-murid-Nya, bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem dan menanggung banyak penderitaan ..." (16:21; dalam Injil Markus ini merupakan suatu ucapan tentang "Anak Manusia"). Nubuat tersebut diulang lagi: "Anak Manusia akan menderita"; "Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia dan mereka akan membunuh Dia" (17:12,

22-23); "Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat" (20:18); "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (20:28); "Anak Manusia akan diserahkan untuk disalibkan" (26:2); "Anak Manusia memang akan pergi sesuai dengan yang ada tertulis tentang Dia" (26:24); "Celakalah orang yang olehnya Anak Manusia itu diserahkan" (26:24); "Anak Manusia diserahkan ke tangan orang-orang berdosa" (26:45). Ada penekanan yang kuat pada soal penderitaan karena untuk itulah Anak Manusia datang ke dunia.

Akan tetapi, kita tidak boleh melupakan sisi lain dari apa yang ditekankan oleh Matius. Tidak lama sesudah ramalan di Kaisarea Filipi bahwa Yesus akan menderita, ada nubuat bahwa "Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya diiringi malaikat-malaikat-Nya" (16:27). Ada acuan tentang Kebangkitan (17:9), ada juga acuan tentang saatnya "Anak Manusia bersemayam di takhta kemuliaan-Nya" (19:28). Kedatangan Anak Manusia akan bagaikan kilat (24:27): "tanda"-Nya akan kelihatan di langit dan "semua bangsa di bumi akan meratap dan mereka akan melihat Anak Manusia itu datang di atas awan-awan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya" (24:30). Kedatangan-Nya akan menyerupai pada zaman Nuh (24:37, 39). Kedatangan-Nya itu tidak dapat diduga (24:44); kedatangan-Nya akan diliputi kemuliaan (25:31); Yesus meyakinkan imam besar, "Kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit" (26:64).

Serentetan nas ini luar biasa. Matius tidak membiarkan kita meragukan bahwa penyaliban merupakan inti misi Yesus. Untuk itulah Dia datang. Tetapi Matius juga meyakinkan kita bahwa itu bukanlah akhir cerita. Masih ada kedatangan Anak Manusia pada masa yang akan datang. Saatnya benar-benar tidak diketahui, bahkan Anak sendiri tidak mengetahuinya (24:36). Kepastiannya yang ditekankan oleh Matius, bukan waktunya.

KRISTUS (MESIAS)

Matius mengulang hampir semua sebutan Kristus (Mesias) dalam Injil Markus. Salah satu yang tidak ada adalah dalam ayat mengenai memberi secangkir air sejuk karena seseorang adalah pengikut Kristus (Markus 9:41; Matius menulis tentang memberi air "karena ia murid-Ku"); juga tidak ada dalam tantangan kepada "Mesias, raja Israel" supaya turun dari salib (Markus 15:32; Matius menulis tentang "raja," tanpa menyebut kata "Mesias"). Akan tetapi ia mempunyai ayat-ayatnya sendiri tentang Kristus. Lima kali dalam pembukaan Injilnya ia memakai nama ini — pertama dalam judulnya "Silsilah Yesus Kristus"; lalu dalam satu ayat tentang "Maria, yang melahirkan Yesus yang disebut Kristus" (1:16); lalu dalam catatan mengenai waktu, dari pem-

buangan ke Babel sampai Kristus (1:17); dalam pemberitaan mengenai kisah kelahiran Yesus Kristus (1:18); dan ketika Herodes bertanya-tanya mengenai tempat Mesias akan dilahirkan (2:4). Jadi, sejak permulaan sudah jelas bahwa Matius menulis tentang Kristus, Sang Mesias. Kemudian ia memberi tahu kita bahwa Yohanes Pembaptis sewaktu di penjara mendengar tentang "pekerjaan Kristus" (11:2).

Sesudah itu kita sampai pada pengakuan terkenal Petrus di Kaisarea Filipi yang oleh Matius digambarkan secara sedikit lebih lengkap daripada Markus. Kalau menurut Markus, Petrus hanya berkata, "Engkau adalah Mesias!", maka Matius memberikan pernyataan yang lebih lengkap, "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" (16:16). Yesus memberi tahu Petrus bahwa hal ini telah dinyatakan kepadanya — bukan oleh manusia, melainkan oleh Bapa surgawi (16:17). Yesus menambahkan bahwa Ia akan mendirikan jemaat-Nya di atas batu karang ini (16:18), bahwa "alam maut" tidak akan menguasainya, dan bahwa Ia akan memberikan "kunci Kerajaan Surga" kepada Petrus. Peristiwa itu ditutup dengan nasihat Yesus, supaya para murid tidak memberitahukan kepada siapa pun bahwa Dia adalah Kristus (16:20). Nas ini menimbulkan banyak kesulitan besar; beberapa dari antaranya akan kita bicarakan nanti pada bagian lain. Cukuplah kalau di sini kita perhatikan bahwa nas ini memberikan kepada Petrus kepemimpinan berdasarkan pengakuannya itu. Nas ini menunjukkan juga kepada kita bahwa sebagai Kristus, Yesus menantikan suatu masa depan yang penuh arti bagi para pengikut-Nya.

Matius mencatat pertanyaan Yesus kepada orang-orang Farisi, "Apakah pendapatmu tentang Mesias? Anak siapakah Dia?" (22:42) — pertanyaan yang menuntun kepada pembicaraan tentang Anak Daud. Yang menjadi inti persoalannya ialah bahwa Kristus, meskipun Ia anak Daud (dan karenanya di mata orang-orang zaman itu Ia lebih rendah daripada Daud) sebenarnya adalah Tuhannya Daud. Belakangan kita membaca bahwa para murid hanya mempunyai satu Guru, yaitu Mesias (23:10). Dalam pernyataan-pernyataan lain menjadi jelas bahwa pada waktunya akan ada orang-orang yang mengaku diri Mesias (24:5, 23).

Ketika Yesus diadili, Imam Besar berkata kepada-Nya, "Demi Allah yang hidup, katakanlah kepada kami, apakah Engkau Mesias, Anak Allah, atau tidak" (26:63), dan Yesus menjawab, "Engkau telah mengatakannya." Ia menambahkan bahwa Ia akan datang di atas awan-awan di langit (26:64). Jelas, Imam Besar tidak begitu memperhitungkan kemungkinan bahwa Yesus adalah Kristus. Ia mengajukan pertanyaan di atas, bukan untuk mencari informasi, melainkan karena pengakuan diri Yesus sebagai Kristus dapat direkayasa supaya tampak sebagai suatu benih pemberontakan melawan orang-orang Romawi. Namun jawaban Yesus tidak mengandung istilah tersebut. Cara Yesus menjawab mendatangkan kesan bahwa ucapan itu adalah ucapan Imam Besar dan bukan ucapan-Nya; Dia bukanlah Kristus dalam arti yang dipahami oleh Imam Besar itu. Akan tetapi, meskipun Ia tidak bisa membenarkan pernyataan

itu, Ia juga tidak bisa menyangkalnya, sebab sesungguhnya Ia adalah Kristus menurut pemahaman-Nya tentang nama tersebut.

Perlu kita ingat bahwa mengaku diri Mesias tidak dianggap sebagai menghujat. Imam Besar bukan berusaha agar Yesus membuat pernyataan yang menghujat, melainkan supaya Ia mengucapkan sesuatu yang dapat dijadikan tuduhan di hadapan Pilatus. Bisa dikemukakan bahwa seorang Mesias merupakan seorang tokoh politik, seorang pemimpin pemberontakan, jadi merupakan bahaya potensial bagi Roma. Jawaban Yesus pasti tidak terduga-duga, sebab Ia menghindari politik, tetapi mengaku diri berhak menduduki suatu tempat yang jauh lebih penting. Jelas, Imam Besar dan komplotannya memanfaatkan istilah itu, sebab kita melihat para pencemooh memukul Yesus dan memerintahkan kepada-Nya, "Cobalah katakan kepada kami, hai Mesias, siapakah yang memukul Engkau?" (26:68). Selain itu dua kali Pilatus berbicara tentang Yesus "yang disebut Kristus" (27:17, 22).

Jadi, dalam Injil ini istilah Kristus jelas merupakan suatu gelar, barangkali dengan per merupakan nama diri. Dalam Alkitab bahasa Inggris tak pernah istilah Kristus tanpa kata sandang "the" kecuali ketika para pencemooh memanggil Yesus sebagai "Kristus." Bagi Matius, kata itu berarti "yang diurapi," "Mesias." Dan Yesus memenuhi peranan tersebut.

ANAK DAUD

Daud adalah raja agung Israel, seorang yang berkenan di h

antara semua raja Israel dan Yehuda tidak ada seorang pun yang dapat menyamai dia; oleh karena itu jelas bahwa "Anak Daud" merupakan suatu gelar yang amat terhormat,[292] sekaligus suatu indikasi bahwa orang yang mendapat gelar tersebut dapat menganggap diri keturunan raja yang terbesar itu. Gelar itu dipakai sebagai gelar mesianis, dan seperti telah diketahui gelar tersebut menunjukkan kerinduan akan seorang Mesias yang akan membaharui kerajaan Daud dan yang secara umum akan menjadi seperti Daud bagi orang-orang pada zaman-Nya. Rupanya pada abad pertama gelar itu dikaitkan dengan pengharapan militer (bukankah Daud itu seorang pejuang yang perkasa?). Bagi suatu bangsa yang dijajah gelar itu mengungkapkan suatu harapan, harapan akan kebebasan di bawah pimpinan bangsa sendiri sebagai ganti penjajah yang dibenci itu. Mungkin inilah alasannya mengapa gelar tersebut tidak begitu menonjol di dalam kitab-kitab Injil seperti gelar-gelar mesianis lainnya. Markus dan Lukas hanya menyebutnya tiga kali, dan gelar itu tidak begitu tampak

292 Gustav Dalman mendiskusikan soal Yesus sebagai keturunan Daud *(The Words of Jesus,* 319-24). Menurut dia, bila orang memanggil Yesus "Anak Daud," "sebenarnya mereka memanggil-Nya sebagai 'Mesias'" (hal. 319).

dalam kitab-kitab PB yang belakangan. Itu mudah dipahami, sebab di luar Palestina siapakah yang mengenal atau menaruh perhatian kepada Daud? Meskipun begitu, kita jangan terlalu menekankan soal itu, sebab ayat-ayat ini juga mengacu pada Yesus sebagai keturunan Daud (bdk. Kisah 13:34; Roma 1:3; II Timotius 2:8). Akan tetapi jelas bahwa Daud tidak begitu menonjol dalam penilaian gereja yang mula-mula mengenai Yesus.

Namun Matius menyebut "Anak Daud" sebanyak sembilan kali (termasuk satu sebutan untuk Yusuf [1:20]). Ia mengawali Injilnya dengan menyebut Yesus Kristus sebagai "Anak Daud" (yang kemudian ia beri tambahan "anak Abraham"). Sudah sejak awal Injilnya ia menjelaskan pentingnya hubungan antara Yesus dan Daud. Ia tentu memiliki segala kualitas yang dimiliki oleh seorang raja keturunan penguasa agung Israel itu. Namun sesudahnya Matius (seperti penulis Injil sinoptis lainnya) selalu memakai gelar tersebut sebagaimana dipakai oleh orang-orang lain, terutama oleh orang yang minta tolong kepada Yesus. Dua orang buta berseru kepada Yesus, "Kasihanilah kami, hai Anak Daud" (9:27). Cukup menarik bahwa seorang wanita Kanaan menyebut Dia dengan gelar ini sewaktu ia meminta pertolongan bagi anak perempuannya, "Kasihanilah aku, ya Tuhan, Anak Daud, ..." (15:22). Barangkali wanita itu berpikir akan merupakan taktik yang baik bagi seorang Kanaan untuk membangkitkan perasaan nasional Yahudi. Bagaimana pun juga, dan apa pun alasannya, wanita ini memakai gelar tersebut. Perhatikan lebih lanjut bahwa Ia menggabungkannya dengan sebutan "Tuhan". Begitu juga halnya dengan permohonan yang diulang-ulang oleh kedua orang buta yang berseru, "Tuhan, Anak Daud, kasihanilah kami" (20:30-31). Pada kesempatan lain Yesus menyembuhkan seorang yang kerasukan setan yang buta dan bisu, dan hal itu membuat orang bertanya-tanya, apakah Dia itu "Anak Daud" (12:23).

Ketika Yesus masuk ke kota Yerusalem dengan penuh kemenangan, Matius antara lain memberitahukan bahwa khalayak ramai antara lain berseru, "Hosana bagi Anak Daud" (21:9), suatu seruan yang nanti akan ditiru oleh anak-anak dan diulang-ulang di pelataran Bait Allah (21:15); perhatikan juga kehadiran orang timpang dan orang buta (21:14); apakah Matius ingin menunjukkan kepada kita bahwa Yesus itu Raja orang-orang kecil? Tidak jelas apa persisnya makna "Hosana." Namun yang jelas, seruan itu dimaksudkan untuk menghormati orang yang mendapat salam semacam itu. Menarik bahwa ketika Yesus masuk ke kota Yerusalem dengan penuh kemenangan, gelar Anak Daud-lah yang diberikan oleh orang banyak kepadanya.

Ketika musuh-musuh-Nya mengajukan serentetan pertanyaan yang penuh tipu muslihat kepada Yesus dan ketika mereka dibingungkan oleh jawaban-jawaban Yesus, maka pada akhir kejadian tersebut Yesus mengajak mereka untuk berpikir sejenak. Ia bertanya, anak siapakah Kristus itu, dan Ia mendapat jawaban, "Anak Daud." Lalu Ia mengutip Mazmur 110 yang berbicara tentang Mesias sebagai "Tuhan" lalu Ia melanjutkan dengan bertanya, "Jika Daud menyebut Dia Tuannya, bagaimana mungkin la anaknya pula" (22:41-45). Pada

umumnya orang-orang pada zaman itu berpendapat bahwa pernah ada suatu zaman emas pada masa lampau; menurut kesimpulan mereka, orang-orang zaman dulu lebih hebat dan lebih bijaksana daripada generasi sekarang. Jadi, akan diperkirakan bahwa Daud lebih besar daripada keturunannya. Namun bukankah Mesias yang akan sangat besar? Dan bukankah Mazmur menyebut Dia Tuhan? Bagaimana mungkin Mesias (yang masih akan datang itu) lebih besar daripada Daud (yang besar pada masa lampau)? Orang-orang Farisi tidak dapat menjawab. Tetapi Matius tidak sedikit pun menyangsikan bahwa Yesus, Sang Mesias, lebih besar daripada Daud. Bahwa Ia adalah Anak Daud menunjukkan beberapa aspek penting dari pribadi dan karya-Nya; gelar itu menunjukkan keagungan-Nya. Namun itu tidak berarti bahwa Ia dalam sesuatu hal lebih rendah daripada Daud.

KERAJAAN

Seperti Markus dan Lukas, Matius pun banyak membicarakan ajaran Yesus tentang Kerajaan. Akan tetapi kalau Markus dan Lukas cenderung memusatkan perhatian pada "Kerajaan Allah," Matius hanya lima kali memakai ungkapan tersebut. Ia lebih suka memakai "Kerajaan Surga," suatu frasa yang dipakainya sebanyak 32 kali, dan yang menurut kebanyakan ahli, mempunyai arti sama, hanya ini merupakan cara khas orang Yahudi menghindari penggunaan nama Allah. Selain itu, Matius memakai ungkapan-ungkapan seperti "Kerajaan" (enam kali, misalnya 8:12), "Kerajaan-Mu" (satu kali, yaitu dalam doa, 6.T0). Ia menyebutnya "Kerajaan Anak Manusia" (dua kali, [13:41; 16:28]). Ia memakai juga ungkapan "Kerajaan Bapa mereka" (satu kali, [13:43]); juga ungkapan Kerajaan "Bapa-Ku" (satu kali, [26:29]). Secara keseluruhan, Matius memakai ungkapan-ungkapan semacam itu hampir lima puluh kali. Bisa juga ia menyebut "takhta Allah" (23:22), yang tentu saja menunjuk pada kemahakuasaan.

Matius menyajikan hampir semua ajaran Markus mengenai soal Kerajaan itu (ia tidak memasukkan perumpamaan kecil tentang benih yang tumbuh secara rahasia dan ayat tentang ahli Taurat yang tidak jauh dari Kerajaan itu), tetapi ia menambahkan padanya bahan yang penting. Seperti Markus, ia mengisahkan bahwa Yesus mengajarkan bahwa Kerajaan itu sudah dekat (4:17), tetapi ia juga mengatakan bahwa Yohanes Pembaptis mengatakan hal yang sama (3:2) dan bahwa murid-murid-Nya disuruh menyampaikan berita yang sama (10:7). Matius tidak mau membiarkan kita sampai tidak mengetahui bahwa Kerajaan itu sudah mendekat dengan kedatangan Yesus. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa Yesus akan memimpin suatu pasukan untuk memberontak melawan Roma. Sepanjang Injil ini Yesus adalah orang yang lemah lembut, rendah hati, dan Ia mengatakan bahwa orang-orang yang mempunyai sifat-sifat semacam itulah yang akan masuk ke dalam Kerajaan, "miskin di hadapan

Allah" (5:3), yang dianiaya (5:10), yang bersifat seperti anak-anak (18:1-4). Lebih mengejutkan lagi, Ia memperingatkan orang-orang religius pada zaman-Nya bahwa para pemungut cukai dan para pelacur akan mendahului mereka masuk ke dalam Kerajaan Allah (21:31). Mengingat adanya pendapat umum bahwa kekayaan merupakan tanda berkat Allah, kita harus menghubungkan ini dengan ajaran Yesus mengenai sulitnya seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan itu — sesungguhnya begitu sulit, sehingga lebih mudah seekor unta masuk melalui lubang jarum daripada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan itu (19:23-24).

Dengan semuanya ini bukan berarti bahwa Yesus menganggap enteng implikasi-implikasi etis dari keanggotaan dalam Kerajaan itu. Ia memberi tahu para pendengar-Nya bahwa mereka pasti tidak akan masuk ke dalam Kerajaan itu, kecuali kalau hidup keagamaan mereka lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (5:20). Tidak cukup hanya berseru-seru kepada-Nya, "Tuhan, Tuhan;" mereka harus melakukan kehendak Allah (7:21). Yesus berbicara juga tentang orang-orang yang sangat bersungguh-sungguh, seperti mereka yang telah mengebirikan diri "karena Kerajaan Surga" (19:12). Ada sejumlah perumpamaan yang menandaskan tidak ternilainya harga Kerajaan itu, seperti misalnya perumpamaan tentang saudagar yang mencari mutiara yang indah, lalu menjual semua yang ia miliki untuk membeli satu jenis mutiara yang luar biasa dan perumpamaan tentang orang yang menjual seluruh miliknya untuk mendapatkan harta yang terpendam di sebuah ladang (13:44-45). Tentu saja nas-nas tersebut tidak mengandung pengertian bahwa orang memperoleh tempat dalam Kerajaan itu melalui jasa-jasa mereka yang luar biasa, melainkan sekedar menegaskan fakta bahwa kita harus bersungguh-sungguh mengenai Kerajaan itu.

Bahwa jalan masuk ke dalam Kerajaan itu merupakan jalan kasih-karunia dikemukakan dalam perumpamaan tentang para pekerja di kebun anggur (20:1-16). Kelihatannya tidak adil, jika mereka yang telah bekerja sepanjang hari di bawah terik matahari dan telah menyelesaikan sebagian besar dari pekerjaan berat itu dibayar tidak lebih daripada mereka yang hanya bekerja satu jam saja pada sore hari yang dingin. Namun Yesus ingin menjelaskan dengan cara yang menyolok tentang kebenaran besar bahwa kita bukan patut memperoleh keselamatan kita karena kerja keras kita. Allah menyelamatkan kita karena Ia mengasihi kita, bukan karena kita baik. T. W. Manson mengingatkan kita bahwa ada mata uang kecil yang disebut "pondion" yang berharga seperdua belas dinar, yakni upah untuk sehari kerja. Si majikan bisa menggaji setiap pekerjanya persis menurut jumlah jam kerjanya. Akan tetapi "kasih Allah tidak mengenal seperdua belas bagian." [293] Kasih Allah sepenuhnya dicurahkan ke atas anak-anak-Nya yang paling rendah hati. Namun kalau Kerajaan itu tidak diperoleh melalui perbuatan-perbuatan kita sendiri, maka Kerajaan itu adalah

293 *The Sayings of Jesus* (London, 1949), 220.

suatu anugerah yang harus sangat kita hargai. Yohanes Pembaptis adalah seorang yang besar, demikian kata Yesus, begitu besar sehingga tidak ada seorang pun di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan lebih besar dari dia, namun yang terkecil dalam Kerajaan itu lebih besar daripada Yohanes (11:11). Anugerah luar biasa ini tidak dikhususkan bagi segelintir orang pilihan saja. Pada akhirnya banyak orang akan datang dari Timur dan dari Barat (dari segenap penjuru dunia) untuk tinggal bersama Abraham dan Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan itu (8:11). Ungkapan "Kerajaan Allah" (atau "Kerajaan Surga") tidak muncul sebelum PB, tetapi ide tentang itu jelas sudah dikenal oleh orang-orang Yahudi. Para nabi PL mengharapkan kedatangan "hari Tuhan" sejak dahulu kala (bdk. Amos 5:18) dan ide itu terus ada bahwa pada waktunya Allah akan campur tangan di dunia ini. Ia akan menghancurkan semua kejahatan dan memulai suatu tatanan baru yang sesuai dengan kehendak-Nya. Selama periode intertestamen ide tersebut berkembang dengan subur; dan literatur apokaliptik menyatakan dalam bahasa yang jelas tentang keyakinan mendalam dari para penulis bahwa Allah pasti akan menggulingkan kejahatan dan bahwa itu akan segera terjadi. Dengan demikian ucapan Yesus tentang Kerajaan itu sangat menggugah hati orang yang patriotik dan setia.

Akan tetapi ajaran Yesus tidak termasuk dalam salah satu pola yang biasa dikenal oleh orang-orang. Khususnya kombinasi yang dibuat Yesus antara waktu sekarang[294] dan waktu yang akan datang sangat membingungkan. Dan sebetulnya masih tetap demikian. Ada orang-orang yang sangat menekankan segi Kerajaan itu sebagai suatu realitas yang sudah ada *("realized eschatology"),* tetapi ada pula yang berpendapat bahwa di mata Yesus Kerajaan itu sepenuhnya masih akan datang, sesuatu yang masih akan terjadi. Tetapi daripada mencoba memaksakan semua ajaran-Nya ke dalam suatu pola yang kita rencanakan sendiri, lebih baik mengakui bahwa Yesus kadang-kadang berbicara tentang Kerajaan itu sebagai sudah ada, dan kadang-kadang sebagai sesuatu yang masih akan datang. Dalam pengertian yang sangat umum Kerajaan itu sudah datang pada waktu Yesus datang. Allah hadir dalam diri Yesus, melakukan perbuatan-perbuatan besar, mengajarkan hal-hal rohani, memperdamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri. Kedatangan tersebut mengubah segala-galanya. Tetapi dalam arti tertentu Kerajaan itu masih akan datang. Kerajaan itu akan datang, apabila Yesus datang kembali. Adalah sangat berarti untuk disadari bahwa Kerajaan itu sudah datang sebab Yesus sudah datang. Namun juga sangat berarti untuk disadari bahwa Kerajaan itu akan datang apabila Yesus datang. Kerajaan itu sudah ada, tetapi juga masih akan datang.

294 C. H. Dodd merasa ucapan-ucapan Yesus mengenai Kerajaan Allah sebagai suatu realita sekarang itu benar-benar khas: "Tidak ada yang sama dengan ucapan-ucapan tersebut dalam ajaran ataupun doa bangsa Yahudi zaman itu" *(The Parables of the Kingdom* [London, 1938], 49).

Karena itu Yesus dapat mengatakan bahwa Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan-Nya bersama dengan semua malaikat-Nya dan akan duduk di atas takhta kemuliaan-Nya (25:31), jelas suatu peristiwa pada masa mendatang. Pada waktu itu Ia akan berkata kepada orang-orang tertentu, "Mari, ...terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu" (25:34). Dan penggenapan pada masa depan itu pasti ada dalam pikiran Yesus, ketika Ia mengatakan tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Ia meminum hasil yang baru dalam Kerajaan Bapa-Nya (26:29). Begitu juga doa "Datanglah kerajaan-Mu" merujuk pada masa kini dan masa depan (6:10).

Ada pandangan bahwa dalam Injil ini (dan sebetulnya dalam seluruh PB) penggenapan segala sesuatu dilihat sebagai sudah dekat. Pernyataan-pernyataan mengenai sudah dekatnya Kerajaan Surga (3:2; 4:17; 10:7) ditafsirkan sebagai pernyataan bahwa Kerajaan itu akan segera datang dalam seluruh kepenuhannya. Jika hal ini dapat dibuktikan dengan pertimbangan-pertimbangan lain, maka ucapan Matius akan cocok, namun ucapan Matius sendiri tidak menegaskan demikian. Rupanya maksud ucapan Matius adalah bahwa pelayanan Yesus, yang akan segera dimulai, dalam arti tertentu menandai kedatangan Kerajaan itu.

Yohanes Pembaptis menggunakan bahasa yang mengungkapkan waktu yang sudah dekat (3:7, 10, 12), namun sekali lagi ini rupanya mengacu pada pelayanan Yesus. Tugas yang diberikan kepada kedua belas rasul mencakup juga peringatan mengenai Hari Penghakiman, tetapi tidak ada indikasi mengenai kapan hal itu akan terjadi (10:15). Segera sesudahnya Yesus memberikan jaminan kepada para rasul, "Sesungguhnya sebelum kamu selesai mengunjungi kota-kota Israel, Anak Manusia sudah datang" (10:23). Pastilah nas ini tampak sebagai suatu pernyataan bahwa *parousia* sudah dekat, tetapi pernyataan itu sangat membingungkan. Sama sekali tidak jelas apa artinya kedatangan Anak Manusia itu. Jelas, para rasul telah menyelesaikan misi khusus tadi dan telah kembali kepada Yesus sebelum akhir zaman,[295] dan hal itu diketahui dengan baik sekali oleh Matius pada saat ia menuliskan kata-kata ini. Ia pasti memahami kata-kata tersebut dalam arti lain. Albright dan Mann mengatakan, "Bagian kedua dari ayat 23 sekedar mengungkapkan kebenaran ini: *kedatangan Anak Manusia* akan terjadi sebelum misi kepada Israel selesai."[296]

Ada juga nas-nas yang berbicara mengenai "waktu menuai" dan "akhir zaman" (13:30, 39), mengenai pemisahan "ikan" yang baik dari yang tidak baik, mengenai Anak Manusia yang akan datang dalam kemuliaan Bapa untuk

295 Menurut pendapat Ladd, kelirulah pandangan bahwa kerajaan eskatologis akan datang sebelum misi para rasul selesai. "Interpretasi ini tidak memperhitungkan sifat pasal ini sebagai gabungan. Perikop ini jelas melihat melampaui misi langsung kedua belas rasul kepada misi mereka pada masa yang akan datang di dunia ini. Yang mau dikatakan dalam ayat ini hanyalah bahwa misi para murid Yesus kepada bangsa Israel akan berlangsung sampai kedatangan Anak Manusia. Hal itu menunjukkan bahwa meskipun Israel buta, Allah tidak mengabaikan Israel. Umat baru Allah harus memperhatikan Israel hingga tibanya akhir zaman" (A *Theology of the New Testament,* 200).

296 *Matthew,* 125.

membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya (16:27), dan pernyataan-pernyataan yang serupa itu. Jelas semuanya ini menunjukkan perhatian Matius pada apa yang akan terjadi pada akhir zaman, namun nas-nas itu tidak memberikan petunjuk tentang berapa lama lagi hal-hal itu akan terjadi. Para murid boleh bertanya, "Apakah tanda kedatangan-Mu dan tanda kesudahan dunia?" (24:3), tetapi jawaban yang diberikan bersifat umum dan tidak ada petunjuk bahwa akhir zaman sudah dekat. Injil akan diberitakan di seluruh dunia sebelum tiba akhir zaman (24:14). Tak seorang pun kecuali Bapa yang mengetahui kapan saatnya akhir zaman itu (24:36; bdk. 25:13). Sebab itu para pengikut Yesus harus berjaga-jaga (24:42); mereka tidak bisa mengetahui kapan semuanya itu akan terjadi, sehingga mereka harus selalu berjaga-jaga. Kesimpulannya adalah bahwa semua itu akan terjadi pada saat yang tidak diduga-duga. Inilah juga yang diajarkan oleh perumpamaan tentang sepuluh gadis (25:1-13). Lima dari antara mereka berharap bahwa sang mempelai akan segera kembali dan karenanya mereka tidak membawa persediaan minyak. Orang-orang yang percaya bahwa kedatangan kembali itu sudah sangat dekat ternyata tidak diikutsertakan di pesta. Bahwa kedatangan mempelai itu masih lama jelas tersirat pada penutupan Injil ini; di situ Yesus berbicara mengenai tugas menjadikan semua bangsa murid-Nya, mengenai membaptis mereka, dan mengenai kehadiran-Nya di tengah-tengah milik-Nya "sampai kepada akhir zaman" (28:20).

Semuanya ini jelas menyatakan bahwa *parousia* Yesus adalah yang terpenting. Akan tetapi itu tidak berarti bahwa Yesus atau pun para pengikut-Nya mengharapkan penggenapan segala sesuatu dalam waktu yang sangat dekat. Akan ada selang waktu dan di mana pun tidak ada disebutkan berapa lama selang waktu ini akan berlangsung.

PERUMPAMAAN-PERUMPAMAAN TENTANG KERAJAAN

Salah satu keistimewaan kitab-kitab Injil Sinoptik adalah pemanfaatan perumpamaan oleh Yesus sebagai suatu metode mengajar (dan kebanyakan ahli melihat hal yang serupa ini dalam Injil Yohanes juga). Menurut perkiraan A. M. Hunter, lebih dari sepertiga ajaran Yesus yang dicatat adalah berupa perumpamaan; banyaknya ajaran Yesus dalam bentuk perumpamaan itu sungguh mengesankan. Dalam kaitan dengan tema kita sekarang, kita temukan dalam Injil Matius sekelompok perumpamaan yang mempunyai arti sangat khusus, yakni yang disebut "pemmpamaan-perumpamaan tentang Kerajaan."[98]

297 *Interpreting the Parables,* 7.

298 L. Mowry membandingkan perumpamaan-perumpamaan Yesus dengan perumpamaan para rabi dan melihat bahwa perumpamaan para rabi yang dipakai "terutama untuk memperjelas atau membuktikan suatu pokok hukum Musa," "biasanya ditandai oleh uraian skolastik yang terlalu

Dalam Injil Matius ada sebelas kali disebutkan "Hal Kerajaan Surga itu seumpama ..." [99] (sedangkan Markus dan Lukas masing-masing hanya menyebutnya dua kali).

Perumpamaan-perumpamaan ini sudah banyak didiskusikan orang. Menurut pendapat C.H. Dodd, orang harus memahami perumpamaan tersebut dalam kaitan dengan masa krisis yang ditimbulkan oleh kedatangan Yesus dan tidak tepat jika orang memahaminya sebagai pengajaran umum bagi kita tentang kehidupan kristiani.[*] [299] [300] Ia berbicara tentang "mengesampingkan setiap penafsiran perumpamaan yang menerapkan perumpamaan-perumpamaan itu secara umum dan menekankan kekhususan perumpamaan-perumpamaan itu sebagai tafsiran atas suatu situasi historis." Perumpamaan "memanfaatkan semua kekayaan ilustrasi dramatis untuk menolong manusia, agar bisa melihat bahwa dalam peristiwa-peristiwa yang ada di depan mata mereka — dalam mukjizat-mukjizat Yesus, seruan-Nya kepada manusia dan hasil-hasilnya, kebahagiaan yang dimiliki oleh para pengikut-Nya, dan kekerasan hati orang-orang yang menolak Dia; dalam konflik yang tragis tentang Salib, dan penganiayaan atas para murid-Nya; dalam pilihan yang sangat menentukan di hadapan bangsa Yahudi, dan malapetaka-malapetaka yang mengancam mereka — Allah sedang menghadapkan mereka pada Kerajaan, kekuasaan dan kemuliaan-Nya. Dunia ini telah menjadi panggung suatu drama ilahi, di mana persoalan-persoalan abadi dibeberkan. Itu merupakan saat untuk mengambil keputusan. Itu merupakan eskatologi yang sudah terwujud *(=realized eschatology).”*[301] Meskipun tidak mendukung soal eskatologi yang sudah terwujud, Colin Brown menekankan juga pentingnya keputusan, "Sebab kebenaran tentang Allah dan manusia tidak dapat langsung dipelajari seakan-akan kebenaran itu hanyalah satu rangkaian fakta yang tidak memerlukan suatu penyerahan diri secara pribadi. Perumpamaan merupakan peristiwa bahasa yang menantang jawaban pribadi."[302]

Joachim Jeremias dalam studinya yang berharga tentang perumpamaan *(The Parables of Jesus)* mendasarkan bukunya pada karya Dodd. Secara khusus ia melihat dalam perumpamaan-perumpamaan seperti yang sekarang kita miliki ini indikasi bahwa perubahan-perubahan dibuat selama masa penyebaran. Semula perumpamaan-perumpamaan itu ditujukan kepada orang banyak atau kepada musuh-musuh Yesus, kemudian dijadikan pengajaran bagi para murid-

teoritis, bukan oleh kekuatan dan keaslian. Sebaliknya, perumpamaan-perumpamaan Yesus mendukung pernyataan para penulis Injil bahwa Ia mengajar dan berkhotbah dengan kuasa dan dengan cara baru yang kreatif' *(IDB,* 3:652).

299 J. Jeremias tidak setuju dengan terjemahan tradisional ini; ia melihat adanya kata Aram yang pokok *le* dan lebih suka menerjemahkannya demikian, "Beginilah halnya Kerajaan Surga ..." *(The Parables of Jesus* [London, 1954], 78-79). I. Howard Marshall menerima terjemahan ini *(Eschatology and the Parables* [London, 1963], 27-28).

300 Namun C. H. Peisker mengatakan, "Amanat perumpamaan-perumpamaan itu tidak bisa disempitkan artinya pada satu tema saja; setiap perumpamaan harus diteliti secara tersendiri" *(NIDNTT,* 2:749).

301 *The Parables of the Kingdom,* 195, 197-98.

302 *NIDNTT,* 2:753.

Nya, dan kisah-kisah yang semula dimaksudkan untuk memberikan pengajaran eskatologis, atau ajaran mengenai masa krisis yang ditimbulkan oleh kedatangan Yesus, sekarang menjadi sarana untuk pengajaran yang berisi nasihat.

Namun karangan penting I. Howard Marshall, *Eschatology and the Parables* rupanya telah menunjukkan bahwa "penafsiran atas perumpamaan-perumpamaan itu dari segi eskatologi yang sudah terwujud menimbulkan berbagai penjelasan yang dibuat-buat tentang banyak di antara perumpamaan-perumpamaan tersebut, dan sebaliknya penafsiran atas pengajaran Yesus dari segi kedatangan segera kerajaan itu tidak dapat menampilkan perumpamaan itu dengan tepat dan menimbulkan penilaian skeptis yang tidak semestinya terhadap keaslian perumpamaan-perumpamaan itu."[303] Ini berarti bahwa kita harus menafsirkan perumpamaan-perumpamaan seperti tentang benih yang tumbuh dengan sendirinya dan tentang biji sesawi itu sebagai menunjukkan kepastian mengenai pertumbuhan sewaktu Allah melaksanakan maksud-Nya, dan perumpamaan-perumpamaan tentang pukat dan tentang lalang di antara gandum sebagai menunjuk pada jawaban yang dinantikan oleh Yesus dari orang-orang dan pada penghakiman terakhir. Ada perumpamaan-perumpamaan lain yang mengajarkan bahwa ada suatu masa krisis yang mengancam orang-orang yang mendengarkan Yesus (tentang dua orang anak, tentang pohon ara yang tidak berbuah), namun ada perumpamaan-perumpamaan lain yang menantikan *parousia* sesudah ada selang waktu (sepuluh gadis, pencuri, hamba yang menantikan kedatangan tuannya).

Perumpamaan-perumpamaan menjadi suatu studi yang hidup dan menarik, dan menampilkan aspek-aspek penting dari Kerajaan. Secara khusus perumpamaan-perumpamaan itu mengajarkan bahwa kedatangan Kerajaan mengandung juga suatu masa krisis: yaitu memaksa orang untuk mengambil keputusan. Kedatangan Kerajaan itu juga mengawali suatu proses perkembangan yang luar biasa (biji sesawi dan ragi [13:31-33]).[304] Mungkin Kerajaan itu pada zaman Yesus muncul secara tidak mencolok, namun itu bukanlah seluruh kenyataannya. Kerajaan itu memiliki kekuatan yang vital dan akan terus bertumbuh dan bertumbuh. Perumpamaan juga mengajarkan bahwa penggenapan segala aspek Kerajaan itu menunggu *parousia* Yesus yang akan terjadi pada suatu saat yang tidak diketahui orang.

KISAH SENGSARA

Matius mengisi sepertujuh dari Injilnya dengan kisah tentang penyaliban

303 *Eschatology and the Parables,* 48.

304 Menurut hemat Dodd, perumpamaan-perumpamaan tentang pertumbuhan "mudah ditafsirkan secara alami yang menjadikan perumpamaan-perumpamaan itu suatu tafsiran mengenai situasi aktual selama pelayanan Yesus"; ia mengesampingkan kemungkinan "proses perkembangan yang panjang" *(The Parables of the Kingdom,* 193). Akan tetapi jelas hal ini berarti tidak menghargai apa yang sesungguhnya dikatakan oleh Yesus.

dan kebangkitan. Sama seperti untuk penulis kitab Injil lainnya, jelas kisah inilah yang paling penting. Rupanya sudah sejak awal perhatian Matius ditujukan pada tema ini, sebab ia mencatat ucapan Yesus kepada Yohanes Pembaptis sewaktu si pewarta kebenaran itu ragu-ragu untuk membaptiskan Dia yang tentang-Nya Yohanes berkata, "Akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu, dan Engkau yang datang kepadaku?" Yesus menjawabnya, "Biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah" (3:14-15). Maksud jawaban ini tidak begitu jelas, namun rupanya benarlah para penafsir yang melihat adanya kaitannya dengan Yesaya 53, di mana Hamba yang "benar" itu katanya "membenarkan" banyak orang (Yesaya 53:11); Ia menyamakan diri dengan mereka dan mati bagi mereka. C. E. B. Cranfield mengatakan, "Kehendak Allah yang Yesus bertekad untuk genapi seluruhnya adalah peranan Hamba Tuhan yang menderita."[305] Yesus "masuk ke dalam kalangan orang berdosa. Ini berarti Ia menggenapi 'seluruh kehendak Allah.'"[306]

Dalam kisah tentang pencobaan Yesus, kesengsaraan tidak disebut secara jelas. Akan tetapi paling sedikit Matius menunjukkan dengan jelas bahwa Yesus pada awal pelayanan-Nya di depan publik melihat kemungkinan untuk menjadi seorang pembuat tanda ajaib dan untuk mendirikan sebuah kerajaan yang perkasa yang menguasai seluruh dunia, dan Ia menolak kedua hal itu sebagai godaan dari Iblis. Bukan itu jalan yang diperuntukkan bagi Kristus untuk melaksanakan kehendak Allah. Mungkin kita melihat sesuatu tentang hal ini kembali pada waktu kita berhadapan dengan kisah Transfigurasi. Biasanya kita memandang peristiwa ini sebagai manifestasi dari kemuliaan-Nya, dan tentu saja memang demikian halnya. Akan tetapi mungkin penting bahwa kedua tokoh yang bercakap-cakap dengan Yesus adalah Musa dan Elia, si pemberi hukum Taurat dan sang nabi, yang keduanya telah sangat menderita karena dosa-dosa bangsa yang dengannya mereka berdua terkait. Pada waktu mereka turun dari gunung, Yesus dan sahabat-sahabat-Nya bercakap-cakap tentang kematian dan kebangkitan-Nya dan tentang peranan Yohanes Pembaptis dalam peristiwa-peristiwa ini.

Entah kita benar atau tidak dalam menghubungkan nas-nas di atas dengan penderitaan Yesus, tidak bisa diragukan lagi bahwa Matius berulang kali memberitakan nubuat-nubuat Yesus tentang penderitaan-Nya. Menurut Joachim

305 *SJT* 8 [1955]: 54. Begitu juga G. W. H. Lampe berpendapat, "Tidaklah terlalu berlebihan bila orang mengatakan bahwa pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam pandangan St. Matius, Yesus menafsirkan keadaan diri-Nya sebagai Anak dan pengurapan-Nya sebagai Mesias secara sedemikian rupa untuk menyamakan diri-Nya dengan Sisa Israel yang saleh dan, sebagai wakilnya, menyatukan diri dengan orang-orang yang dibaptis oleh Yohanes dengan tujuan agar mereka bisa menjadi suatu komunitas baru 'orang-orang kudus'. Mungkin kita bahkan bisa melangkah lebih jauh dan melihat suatu makna yang lebih mendalam dalam kata-kata Yesus itu; Hamba yang harus menderita menggantikan orang lain dan yang 'menanggung dosa banyak orang' itu, akan memperoleh pembenaran umum, atau pernyataan kebenaran, bagi umat-Nya" *(The Seal of the Spirit* [London, 1951], 37-38).

306 Barth, *Tradition and Interpretation in Matthew,* 138.

Jeremias, ucapan Yesus tentang waktunya "mempelai itu diambil dari mereka" (9:15) merupakan "suatu nubuat yang gamblang mengenai penderitaan Mesias."[307] Yesus mengatakan bahwa "Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam" (12:40). Seperti Markus, Matius pun memberi tahu kita bahwa segera sesudah pengakuan terkenal Petrus di Kaisarea Filipi, Yesus "mulai menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem dan menanggung banyak penderitaan dari pihak tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga" (16:21). Pengakuan para murid akan diri-Nya sebagai Mesias menjadi tanda bagi-Nya untuk mengajar mereka mengenai arti kemesiasan-Nya. Bagi Yesus, fungsi Mesias tidak bisa dipahami dari segi persenjataan dan pertempuran yang penuh kemenangan, dari segi kemuliaan dan kekayaan, melainkan dari segi kerendahan, penolakan dan kemiskinan. Fungsi Mesias pada akhirnya berarti kematian bagi orang-orang berdosa.

Kisah Transfigurasi disusul dengan mukjizat penyembuhan, lalu disusul dengan nubuat lain tentang pengkhianatan, kematian dan kebangkitan (17:22-23). Kemudian ketika Yesus akan pergi ke kota Yerusalem, Ia mengatakan nubuat yang serupa, kali ini dengan menambahkan bahwa la akan diserahkan kepada bangsa-bangsa lain yang akan mengolok-olok, menyesah dan menyalibkan Dia. Sekali lagi, ada jaminan mengenai kebangkitan pada hari yang ketiga (20:17-19).

Berbeda dengan kitab-kitab lainnya, Injil Matius mengawali kisah sengsara dengan nubuat lain lagi. Yesus berkata, "Kamu tahu, bahwa dua hari lagi akan dirayakan Paskah, maka Anak Manusia akan diserahkan untuk disalibkan" (26:2). Selanjutnya Matius menekankan penggenapan Kitab Suci dalam semua peristiwa yang terjadi pada waktu itu (26:54, 56), terutama dalam pelbagai rincian sehubungan dengan kematian Yesus. Karena itu, jelas dengan mengingat Zakharia 11:12, ia menyebut soal uang yang dibayarkan kepada Yudas, karena secara jelas ia menyebut tiga puluh uang perak yang tidak disebutkan oleh Markus maupun Lukas (26:15). Dari nabi itu juga Matius mengutip ayat mengenai gembala yang dibunuh dan domba-domba yang tercerai-berai (26:31; lihat Zakharia 13:7). Kesedihan Yesus yang amat sangat (26:38) diungkapkan dengan kata-kata yang mengingatkan orang pada Mazmur (Mazmur 42:6, 11; 43:5); begitu juga kata-kata Yesus kepada Imam Besar mengenai Anak Manusia yang duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan yang datang dengan awan-awan di langit (26:64) juga berasal dari PL (Mazmur 110:1; Daniel 7:13). Matius menunjuk pada penggenapan nubuat tentang pembelian sebidang tanah tukang periuk dengan uang yang dibayarkan kepada Yudas (27:9; lihat Yeremia 32:6-9; Zakharia 11:12-13).

Pada waktu Yesus tergantung pada kayu salib, Ia disuguhi anggur bercampur empedu (27:34; lihat Mazmur 69:21); juga pembuangan undi atas

307 *TDNT,* 4:1103; menurut dia banyak orang menganggap ini sebagai suatu pernyataan komunitas.

pakaian-Nya merupakan nas lain yang diambil dari PL (27:35; lihat Mazmur 22:19). Hal ini kita temukan juga dalam tindakan olok-olok oleh orang-orang yang lewat sambil menggeleng-gelengkan kepala (27:39; lihat Mazmur 22:8; 109:25). Sangkaan bahwa kepercayaan Yesus kepada Allah itu salah alamat (27:43) adalah juga suatu motif PL (Mazmur 22:9; pemikiran itu terdapat juga di tempat lain namun tidak diungkapkan dengan kata-kata yang sangat dekat dengan rumusan Matius). Akhirnya, ada seruan kepedihan yang diberitakan Matius seperti halnya Markus, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (27:46; lihat Mazmur 22:2). Ini menandaskan betapa tingginya harga yang harus dibayar Yesus untuk mati bagi orang-orang berdosa. Tetapi karena Ia sudah mengalami rasa ditinggalkan itu maka orang-orang berdosa tidak akan mengalaminya lagi. Ini jelas penting bagi Matius, sebab seruan ini merupakan satu-satunya ucapan Yesus di kayu salib yang dicatat oleh Matius (lebih lanjut lihat uraian dalam Injil Markus).

Ketiga penulis Injil Sinoptik mencatat doa Yesus di Getsemani. Akan tetapi Matius menyajikan kisah yang paling lengkap. Misalnya, dia mengisahkan bahwa Yesus menyapa Allah dengan "Bapa-Ku" (Markus hanya menyebut "Bapa"). Hanya Matius mengisahkan apa isi doa Yesus yang kedua kalinya dan bahwa Ia mendoakan hal yang sama untuk ketiga kalinya. Bagi Matius apa yang terjadi di Getsemani itu amat penting. Ini menjadi lebih penting lagi mengingat kepastian bahwa Allah tentu dapat mencegah orang-orang jahat untuk menangkap Anak-Nya. Matius memberi tahu kita mengenai keyakinan Yesus bahwa Bapa-Nya dapat "segera mengirim lebih dari dua belas pasukan malaikat" (26:53). Kematian-Nya terjadi bukan karena muslihat Kayafas dan kekuatan militer Pilatus, melainkan karena kehendak Allah. Hal ini tampak juga dari penggunaan kata-kata yang sama dengan dalam doa Bapa Kami ketika Yesus berdoa di Getsemani, "Jadilah kehendak-Mu" (26:42). Sebelumnya Yesus sudah berkata, "Waktu-Ku [*kairos*] hampir tiba" (26:18; bdk. 26:45); di sini yang dimaksud dengan *kairos-Nya* pastilah saat yang telah ditentukan oleh Allah untuk menyelesaikan karya penyelamatan-Nya.[308] Bahwa kematian Yesus merupakan tindakan ketaatan kepada Bapa, penting artinya bagi Matius. Mungkin Matius lebih lanjut mengisyaratkan adanya unsur kerelaan dalam kematian Yesus itu, ketika ia menggambarkan kematian tersebut dengan cara yang tidak biasa, "Ia menyerahkan nyawa-Nya" (27:5O).[308 309]

Matius menekankan peran tua-tua bangsa dalam mendatangkan kematian Yesus (26:3, 47, 57; 27:1, 3, 12, 20, 41; 28:12), sedangkan Markus hanya tiga kali menyebut mereka dalam kaitan ini dan Lukas hanya sekali. Ia sering

308 Menurut David Hill, di sini waktu, "seperti juga ’saat’ dalam Injil Yohanes, merujuk pada kematian Yesus - bukan pada perjamuan ataupun pada kedatangan-Nya kembali" *(The Gospel of Matthew* [London, 1972], 337).

309 *apheken to pneunua,* Markus dan Lukas memakai *eksepneusen,* sedang Yohanes *paredoken to pneuma.* Tak satu pun dari semua ungkapan ini merupakan ungkapan lazim untuk menyatakan kematian. Kata kerja yang dipakai Matius kadang-kadang dipakai bersama dengan *ten psuchen* (Kejadian 35:18; Josephus, *Ant.* 1:218, dll), namun ungkapannya tetap tidak lazim.

juga menyebut imam(-imam) besar (seperti halnya Markus), tetapi dengan menyebutkan juga tua-tua bangsa rupanya ia ingin menunjukkan bahwa yang menolak Yesus bukan hanya pejabat-pejabat agama saja. Pada umumnya para negarawan senior bangsa itu terlibat juga. Matius melihat kedengkian dalam sidang tersebut; sidang itu "mengambil keputusan untuk membunuh Yesus" (27:1); para anggotanya berusaha membebaskan Barabas dan menghancurkan Yesus. Matius mengisahkan teriakan orang banyak yang mengerikan ini, "Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami!" (27:25).

Berkat kisah Matiuslah maka kita mengetahui kegelisahan orang-orang Romawi sehubungan dengan peristiwa itu. Ia mengisahkan mimpi istri Pilatus serta saran sang istri supaya Pilatus tidak turut campur dalam perkara "orang benar itu" (27:19). Dalam hubungan ini pula ia mengisahkan bagaimana Pilatus membasuh tangannya di depan orang banyak, sambil menyatakan bahwa ia bersih dalam soal darah Yesus (27:24). Inilah yang menyebabkan orang banyak itu menerima dengan penuh kesadaran tanggungjawab atas kematian Yesus (27:25). Inilah maksud utama seluruh episode tentang Barabas (27:15-26). Matius menjelaskan bahwa di mata orang-orang Romawi Yesus itu tidak bersalah dan mereka tidak menginginkan Yesus dihukum mati. Orang-orang Yahudilah yang berteriak memilih Barabas dan menuntut kematian Yesus.

Selanjutnya Matius mengisahkan bahwa pada waktu Yesus mati terjadilah hal-hal aneh. Selain menyebut soal terbelahnya tabir Bait Allah (yang disebut juga dalam Markus dan Lukas), ia berbicara soal gempa bumi, terbelahnya bukit-bukit batu, terbukanya kubur-kubur dan dibangkitkannya orang-orang kudus, dengan menambahkan bahwa sesudah Yesus bangkit, orang-orang kudus ini masuk ke kota kudus dan menampakkan diri kepada banyak orang (27:51-53). Jelas Matius ingin agar para pembacanya melihat kematian Yesus sebagai suatu peristiwa yang mengandung perubahan besar dan menggemparkan. Apa yang ditulis Matius bukanlah kejadian remeh, melainkan satu peristiwa yang menghancurkan tabir yang "menutupi" kehadiran Allah di Bait Suci, yang mengguncang bumi sampai ke dasar-dasarnya, dan yang pengaruhnya bahkan sampai ke dunia orang mati.

Matius mencatat satu ucapan penting yang mengungkapkan makna kematian Yesus. Ia mencatat keterangan yang diberikan Yesus tentang cawan dalam Perjamuan Terakhir, "Inilah darah-Ku, darah perjanjian (baru), yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa" (26:28). Tidak pasti apakah kita harus membaca kata "baru" (yang tidak disebut dalam kebanyakan manuskrip penting, dan yang mungkin dimasukkan ke dalam teks itu dari kisah Lukas) atau tidak. Akan tetapi, entah ada kata "baru" atau tidak, maksud kata itu memang terkandung di dalamnya; setiap "perjanjian" yang diadakan oleh Yesus pada saat itu pasti baru. Jelas Yesus menunjuk pada nubuat terkenal dalam Yeremia 31:31dst. Orang terus-menerus melanggar perjanjian yang diadakan Allah dengan bangsa pilihan-Nya; maka dari itu melalui nabi-Nya Allah berbicara mengenai suatu perjanjian baru yang akan diadakan-Nya, suatu

perjanjian yang tidak didasarkan pada kemampuan orang untuk menaatinya, melainkan pada dua hal ini — sifat batiniah dan pengampunan. Allah akan menuliskan hukum-Nya pada hati mereka, yang berarti mereka akan diubah begitu rupa, sehingga mereka akan menjadi orang benar (bdk. 18:3), bukan suatu bangsa yang dengan sia-sia berusaha menyesuaikan diri dengan suatu hukum lahiriah yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan lubuk hati mereka. Dan akan ada pengampunan yang dilihat Matius berasal dari kematian yang akan dialami Yesus, dan bukan dari kurban-kurban yang dipersembahkan di atas altar-altar orang Yahudi (atau, juga altar orang-orang bukan Yahudi). Kematian Yesus benar-benar akan menanggulangi dan menghapuskan dosa untuk selamanya. Mengingat berbagai kenyataan seperti Yesus menyamakan diri dengan orang berdosa (3:15) dan menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (20:28), maka ini pasti berarti bahwa Ia telah menyelamatkan orang-orang berdosa dengan mengambil alih tempat mereka.[310]

Sebelum kita meninggalkan kisah sengsara, mungkin perlu kita lihat bahwa Matius memberikan perhatian khusus pada Yudas. Matiuslah yang menceritakan bahwa Yudas, sebelum mengkhianati Yesus, bertanya kepada para imam besar, "Apa yang hendak kamu berikan kepadaku?" Dan bahwa mereka memberikan kepadanya tiga puluh keping perak (26:15). Pada waktu Yesus menubuatkan pengkhianatan terhadap diri-Nya oleh salah seorang dari kedua belas rasul dan ketika para rasul mulai bertanya-tanya siapakah orangnya, maka Injil Matiuslah yang mengisahkan bagaimana Yudas bertanya, "Bukan aku, ya Rabi?" (26:25). Dan hanya Matiuslah yang menceritakan bahwa ketika si pengkhianat itu memberi salam kepada Yesus di kebun, maka Sang Guru menyapa dia sebagai "teman." Matius juga mencatat ucapan yang mungkin berarti, "Lakukanlah apa yang hendak engkau lakukan" atau "Untuk apa engkau datang?" (26:50; Markus menghilangkan kata-kata itu, sedang Lukas menulis, "Engkau menyerahkan Anak Manusia dengan ciuman?"). Dan inilah satu-satunya Injil yang memuat tentang penyesalan Yudas tentang usahanya untuk mengembalikan uang dengan cara melemparkan uang itu ke dalam Bait Suci, dan tentang tindakan bunuh dirinya (27:3-10). Dari kisah Matius ini jelas bahwa orang yang kelihatan dekat dengan Yesus bisa saja merupakan pengkhianat, dan Matius menulis kisah sengsara ini sedemikian rupa untuk menunjukkan hal ini.

310 Menurut pendapat G. Barth, Matius "mengambil penafsiran tentang kematian Yesus sebagai kurban pendamaian bagi dosa-dosa itu dari tradisi"; ini berarti, pandangan tersebut sudah sangat lama dan sudah tersebar luas. Lebih lanjut ia mengatakan, "Matius tidak hanya mengambil alih gagasan mengenai kurban pendamaian, tetapi pada saat yang sama ia menafsirkannya, dan tentu dalam arti bahwa pengampunan dosa melalui kurban Yesus sebagai pengganti orang lain itu bukan berarti membatalkan kehendak Allah, Hukum Taurat, melainkan justeru menggenapinya" *(Tradition and Interpretation in Matthew,* hal. 147).

KEMURIDAN

Yesus memanggil sebagian murid-Nya sejak awal pelayanan-Nya (4:18-22), sedangkan Matius dipanggil-Nya beberapa waktu sesudah itu. Setiap kali panggilan itu adalah agar orang mengikut Yesus dengan sepenuh hati, seperti yang tampak dari kenyataan bahwa mereka yang dipanggil meninggalkan cara hidup mereka, dan tinggal bersama Yesus. Keterikatan pribadi dengan Yesus dan kesetiaan kepada-Nya dan kepada seluruh misi-Nya merupakan hakekat pemuridan; untuk itulah Ia memanggil orang.[311] Ini berbeda sekali dengan pemuridan yang dipraktikkan di perguruan para rabi. Di sana murid adalah pelajar yang senantiasa berdebat dengan gurunya. Tujuan murid adalah untuk menguasai tradisi dan pada akhirnya untuk menjadi guru. Sedangkan murid-murid Yesus adalah "saksi tentang seorang Oknum, bukan penjaga suatu tradisi."[312]

Yesus menjelaskan kepada para calon murid-Nya bahwa mengikut Dia akan berarti mereka harus mengorbankan sesuatu (8:19-22), dan jelas mereka merasa pengorbanan yang harus mereka lakukan itu terlalu berat, karena tidak ada petunjuk bahwa mereka akhirnya menjadi murid. Ia menguraikan pengorbanan tersebut ketika Ia mengatakan bahwa setiap orang yang mengikut Dia harus memikul salibnya, yakni kiasan untuk kematian terhadap segala bentuk egosentrisme. Barangsiapa ingin menyelamatkan nyawanya, akan kehilangan nyawanya, kata Yesus, dan jalan untuk menyelamatkan nyawa adalah dengan kehilangan nyawa demi Kristus (16:24-25). Kebenaran ini ditunjukkan juga dalam insiden datangnya kedua anak Zebedeus bersama ibu mereka menghadap Yesus untuk meminta kedudukan utama dalam Kerajaan-Nya. Tetapi Yesus menjawab, "Kamu tidak tahu, apa yang kamu minta." Lalu Ia bertanya, "Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum?" (20:20-22; mengenai cawan Yesus lihat 26:39). Sekali lagi, menjadi murid berarti mengorbankan diri dan bukan memikirkan diri sendiri. Itulah yang menjadi penghalang bagi penguasa muda yang kaya itu (19:16-22). Jelas ia menyukai gagasan untuk menjadi pengikut Yesus. Namun ia tidak mau mewujudkannya bila harus mengurbankan harta bendanya. Yesus mengharapkan keterikatan pribadi pada diri-Nya yang melebihi nilai harta milik, bahkan melebihi nilai ikatan keluarga (12:48-50). Maka tidak begitu mengherankan kalau tuaian banyak, tetapi pekerja-pekerjanya cuma sedikit (9:37).

311 Bomkamm menyelidiki penggunaan kata *kurios* oleh para murid, dan menyatakan bahwa dalam Injil ini para murid tidak menyebut Yesus "Guru" atau "Rabi," kecuali Yudas Iskariot (26:25, 49; bandingkan dengan para murid lain [ay. 22]), melainkan sebagai 'Tuhan." Kata *kurios* mungkin dipakai hanya sebagai suatu sebutan kehormatan saja, namun menurut Bomkamm para murid tidak memakainya dalam arti demikian. Sebaliknya, "gelar dan sebutan Yesus sebagai *kurios* dalam Injil Matius sungguh-sungguh memiliki ciri suatu Nama Keagungan ilahi" *(Tradition and Interpretation in Matthew* [Philadelphia, 1963], 42-43).

312 Albright dan Mann, *Matthew,* cliv.

Injil Matius mengandung kata-kata penghiburan bagi mereka yang dianiaya, yang herannya "berbahagia": merekalah yang empunya Kerajaan Surga (5:9). Penganiayaan umat Allah bukanlah hal baru, sebab para nabi pun mengalaminya (5:12). Para murid harus berdoa bagi orang-orang yang menganiaya mereka (5:44), karena sikap yang tepat itu penting jika mereka ingin menjadi "anak-anak" Kerajaan (5:45). Jika mereka dianiaya di satu kota, mereka harus lari ke kota lain (10:33); mereka tidak boleh membiarkan penganiayaan membelokkan mereka dari tugas mereka.[313]

Mengikut Yesus itu sifatnya radikal dan dapat kita lihat dari peristiwa di mana murid-murid Yohanes Pembaptis menyatakan bahwa mereka dan orang-orang Farisi berpuasa, sedangkan murid-murid Yesus tidak. Akan tetapi Yesus tidak hanya menuntut pelaksanaan praktik-praktik keagamaan yang lazim dan penyesuaian diri dengan patokan-patokan keagamaan yang lazim. Ia bertanya, "Dapatkah sahabat-sahabat mempelai laki-laki berdukacita selama mempelai itu bersama mereka?" Ia menambahkan, "Tetapi waktunya akan datang mempelai itu diambil dari mereka dan pada waktu itulah mereka akan berpuasa." Dengan mengatakan lebih lanjut, "Tidak seorang pun menambalkan secarik kain yang belum susut pada baju yang tua ... Begitu pula anggur yang baru tidak diisikan ke dalam kantong kulit yang tua" (9:14-17), Yesus bukan mengajak orang untuk memeluk Yudaisme yang ditambal-sulam, yaitu sistem lama dengan beberapa pembaharuan. Ia mengajak orang untuk menganut cara hidup yang sama sekali baru yang tidak bisa ditampung dalam Yudaisme. Bagaikan secarik kain baru ditambalkan pada baju yang tua, kain itu akan mencabik baju. Bagaikan anggur baru dalam kantong yang tua, anggur itu akan menghancurkan kantongnya. Para pengikut-Nya harus menghadapi kenyataan ini.[314]

Satu contoh dari pandangan baru ini adalah sikap Yesus terhadap makanan halal dan haram. Soal ini mencapai puncak pada diskusi yang timbul setelah orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat dari Yerusalem mengeluh mengenai murid-murid Yesus yang melanggar tradisi nenek-moyang dengan tidak membasuh tangan secara ritual sebelum makan (15:1-20). Yesus mengatakan lebih dari satu hal sebagai jawaban dan Ia mengakhiri dengan menunjukkan bahwa bukan apa yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan apa yang keluar dari mulut— pikiran-pikiran jahat yang melahirkan perbuatan-perbuatan jahat. Ini sama sekali baru, sebab hampir semua agama (dahulu dan

313 "Secara keseluruhan, Matius menulis Injilnya untuk menjaga agar penganiayaan Jemaat jangan sampai mengacaukan penginjilan" (Robert H. Gundry, *Matthew,* Grand Rapids, 1982], 9).

314 Ada sementara pakar yang menekankan hubungan Matius dengan Yudaisme; bdk. Bomkamm: "Matius menafsirkan Hukum Taurat menurut cara yang tidak berbeda dalam prinsipnya dengan cara Yudaisme -atau lebih baik lagi- yang secara prinsip 'tidak berbeda' *(Tradition and Interpretation in Matthew,* 13). Memang benar, dalam arti tertentu Matius mirip dengan pendekatan para ahli Taurat, namun kita tidak boleh mengabaikan kenyataan bahwa dengan menekankan hukum dan tuntutan akan kebenaran Matius tidak mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan oleh para ahli Taurat. Ia mencari sesuatu yang sama sekali bani.

sekarang pun masih) mempunyai satu atau lain bentuk peraturan tentang makanan. Namun Yesus menaruh perhatian pada sesuatu yang jauh lebih penting daripada hal-hal remeh semacam itu. Injil Matius jelas menekankan kurang pentingnya hal-hal lahiriah dan pentingnya hal-hal batiniah (misalnya 6:1-6. 16-18; 7:15-20; 12:33-37).

Matius amat menandaskan peranan Yesus sebagai Guru; hal ini tampak dari banyaknya ajaran dalam Injilnya. Menjadi murid berarti belajar, dan Matius menjelaskan bagaimana para murid memperoleh banyak ajaran penting dari Yesus. Misalnya, ketika Yesus menyuruh para murid waspada terhadap ragi orang-orang Farisi dan Saduki, dan para murid tidak memahami-Nya (karena mereka mengira peringatan ini ada hubungannya dengan kenyataan bahwa mereka tidak mempunyai roti), maka Yesus menjelaskannya sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengerti (16:11-12; bdk. 13:51; 17:13).[315] Matius sering menghilangkan ayat-ayat Injil Markus tentang ketidakmengertian [para murid]. Biasanya hal ini ditafsirkan sebagai tindakan memaafkan kesalahan para murid. Tetapi mungkin hal itu lebih tepat dipandang sebagai bagian dari pemusatan perhatian Matius pada Yesus sebagai Guru yang efektif. Matius tidak menggambarkan para murid sebagai orang yang pada dasarnya mudah mengerti, tetapi sebagai orang yang diterangi atau dibimbing oleh apa yang diajarkan Yesus kepada mereka. Bahwa Matius tidak membela mereka, itu tampak dari pemberitaannya yang terus-menerus mengenai ketidakpercayaan mereka (6:30; 8:26; 14:31; 16:8; 17:20; 28:17). Injil Matius memuat kisah yang paling lengkap mengenai nubuat Yesus mengenai kematian-Nya, lalu Petrus menolak nubuat itu, dan Yesus menegur Petrus (16:22-23). Hanya Matius yang mengisahkan bahwa murid tersebut menyangkal Yesus "di depan semua orang" (26:70) dan bahwa ia menggunakan sumpah pada penyangkalannya yang kedua (26:72). Maksud utama Matius bukanlah untuk menyangkal kesalahan para murid, melainkan untuk menunjukkan kebesaran Guru mereka.

Satu aspek lain dari menjadi murid Yesus tampak dalam diskusi yang muncul sesudah orang-orang Farisi menuduh Yesus telah mengusir setan-setan dengan bantuan Beelzebul, si penghulu setan (12:24). Yesus menjelaskan bahwa itu akan berarti kerajaan kejahatan terpecah-belah, suatu kerajaan yang tidak akan bertahan, dan Ia berkata lebih lanjut bahwa pengikut-pengikut orang Farisi pun mengusir setan. Apakah orang-orang Farisi akan mengatakan hal yang sama mengenai pengikut-pengikut mereka seperti apa yang dikatakan

315 Bdk. Ulrich Luz, "Yesus adalah Guru yang menuntun para murid-Nya kepada pengertian . . . Para murid adalah manusia yang kurang percaya, namun mereka mengerti" (Stanton, *The Interpretation of Matthew,* 103). Sejumlah ahli memandang pengajaran para murid dalam Injil Matius sebagai "transparan." Mereka melihat ajaran itu ditujukan kepada para pengikut pertama Yesus, namun dengan cara sedemikian rupa sehingga para pembaca langsung dapat melihat apa yang diharapkan dari semua pengikut Yesus. Dalam hal ini Petrus sering dipandang sebagai murid yang ideal. Hal ini tidak bisa terlalu ditekankan, sebab yang menjadi perhatian Matius adalah apa yang diajarkan Yesus. Akan tetapi Matius jelas tidak bergelut dengan sejarah ilmiah. Ia mengharapkan agar para pembacanya menerima pengajaran para murid Yesus secara serius dan menerapkannya pada diri mereka sendiri.

mereka kepada Yesus? Lalu Yesus sampai pada kesimpulan penting ini, "Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu" (12:28). Kehadiran Kerajaan Allah itu tampak dalam kekuatan yang mampu mengusir setan. Hanya jika orang yang kuat sudah diikat, maka rumahnya dapat dirampas, dan ucapan ini langsung dilanjutkan dengan ucapan yang terus terang ini, "Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku" (12:30). Bersikap netral tidak berlaku dalam perang yang dilancarkan Yesus. Ia mengundang orang kepada suatu kehidupan di mana kekuatan kejahatan telah dihancurkan. Ia menawarkan kepada mereka suatu kekuatan baru, suatu kekuatan yang bukan dari mereka sendiri, sehingga Iblis tidak bisa berkuasa dalam hidup mereka. Dalam situasi semacam itu ada dua pilihan, kita memilih Yesus atau kita tidak memilih-Nya. Tidak ada jalan tengah. Mereka yang datang kepada Yesus harus menyadari siapa Dia dan kekuatan baru yang dibawa oleh-Nya ke dalam hidup manusia.

Dalam Ucapan Bahagia kita bisa melihat kemutlakan Yesus ini dan penjungkirbalikan nilai-nilai yang tercakup di dalamnya (5:1-12). Yang sungguh-sungguh diberkati Allah bukanlah mereka yang oleh para pejabat hirarkis Yudaisme dianggap berbahagia, melainkan mereka yang miskin di hadapan Allah, yang berdukacita, yang lemah lembut, yang lapar dan haus akan kebenaran, yang murah hati, yang suci hatinya, yang membawa damai, dan yang dianiaya. Agama [Yahudi] yang sezaman pasti setuju dengan beberapa hal ini, namun pasti tidak dengan semua hal dalam daftar tersebut. Yesus benar-benar tidak menerima nilai-nilai religius yang lazim pada zaman-Nya.

Hal ini kita lihat lebih lanjut dalam cara la menangani pelanggaran hukum Taurat. Agama Yahudi saat itu memandang serius kewajiban untuk menaati hukum Allah dan bertele-tele dalam menentukan mana yang sungguh merupakan pelanggaran dan mana yang bukan. Isi hukum Taurat adalah paling penting. Persis seperti apa yang diperintahkan oleh Allah harus dikerjakan, tidak boleh kurang. Jika isinya tidak dilanggar, maka orang yang menyembah-Nya tidak berdosa. Akan tetapi Yesus mengupas hukum demi hukum dan menunjukkan bahwa bisa saja orang tetap tidak menyimpang dari isi hukum sementara ia melanggar jiwa hukum tersebut. Tidak cukup kalau orang menahan diri agar tidak membunuh. Marah terhadap saudara tanpa alasan berarti membiarkan suatu perasaan yang menjurus ke pembunuhan. Dan itu sudah melanggar hukum. Begitu juga halnya ucapan yang penuh kemarahan dan penghinaan (5:21-22). Demikian pula pandangan penuh nafsu, hal mengatakan kebenaran hanya bila disertai sumpah, dan seterusnya. Ajaran Yesus bukanlah agama Yahudi yang dimodifikasi, melainkan sesuatu yang baru sama sekali dan yang tentu membutuhkan kekuatan batin. Menurut ajaran Yesus, meskipun buah menunjukkan pohonnya, yang penting adalah supaya pohon itu baik. Jika pohon baik, maka buahnya pun akan baik (7:15-20; 12:33). Dengan kiasan lainnya Yesus menasihatkan, agar orang membangun di atas dasar yang baik (7:24-27). Jika dasarnya baik, maka rumah akan aman; jika

dasarnya jelek, maka rumah akan rubuh.

Tuntutan utama dari Yesus adalah supaya orang hidup dalam kasih. Sebagaimana yang sudah kita lihat tadi, itulah menurut Yesus cara kita untuk menjadi anak-anak Allah (5:43-48) dan seluruh hukum dapat disingkat menjadi hukum kasih kepada Allah dan kepada sesama manusia (22:36-40; bdk. juga 19:19). Hukum kasih menunjukkan bagaimana hukum Taurat harus ditafsirkan. Harus kita perhatikan juga Kaidah Kencana (7:12) dan kenyataan bahwa bila kasih menjadi dingin, itu merupakan suatu tragedi (24:12). Mengasihi orang-orang yang menarik dan yang mengasihi kita adalah cara dunia. Sedangkan cara para pengikut Yesus ialah mengasihi karena mereka telah dikasihi oleh Allah. Bagi agama Kristen, kasih Allah itu datang lebih dahulu, sedangkan kasih kita selalu merupakan balasan kepada kasih-Nya. Karena alasan itulah maka orang-orang Kristen tidak boleh membatasi kasih mereka pada orang-orang yang mereka anggap menarik atau orang-orang yang mengasihi mereka atau orang-orang yang mendatangkan keuntungan. Mereka mengasihi karena mereka telah dikasihi oleh Allah sumber kasih-karunia itu.

Kasih itu praktis. Kasih mendorong orang untuk memperhatikan orang lain, terutama kaum miskin yang di Palestina pada abad pertama benar-benar hidup sengsara. Para pengikut Yesus patut menolong mereka secara finansial, tetapi mereka akan melakukan hal ini tanpa mencolok, tanpa membunyikan terompet di depan mereka untuk pamer diri yang biasa dilakukan oleh sementara orang yang mencari reputasi di bidang kesalehan (6:2-4).

Yesus tidak mau menerima tabu-tabu ritual orang-orang sezaman-Nya. Matius mengisahkan perselisihan mengenai cara memelihara hari Sabat (12:1-14). Biasanya orang Yahudi yang religius memandang sangat serius peraturan-peraturan mengenai menghormati hari Sabat. Hari Sabat harus dibedakan dengan semua hari lainnya sebagai hari suci Allah. Salah satu cara memelihara hari suci itu adalah dengan tidak melakukan penyembuhan pada hari itu. Akan tetapi Yesus menekankan bahwa bukan tanda kekudusan jika orang menolak untuk memenuhi kebutuhan yang pokok, entah itu rasa lapar (12:1) atau sakit (12:10). Dengan bebas Ia memenuhi kedua kebutuhan tersebut.

Yesus menekankan pentingnya anak-anak.[316] Kita harus "berbalik" dan menjadi seperti anak-anak, jika kita mau masuk ke dalam Kerajaan Surga (18:3). Secara khusus hal ini menuntut kerendahan hati (18:4). Namun ajaran ini bukan sekedar kenyataan bahwa orang dewasa harus menjadi seperti anak-anak dalam sifat-sifat penting seperti rendah hati dan percaya: ajaran itu menjelaskan nilai yang dimiliki oleh anak-anak itu sendiri. Nasib mengerikan menanti setiap orang yang menyulitkan salah seorang yang terkecil pun dari

316 Injil Matius memakai kata *paidion* 18 kali, sedang Markus 12 kali, dan Lukas 13; tidak ada kitab lain yang memakai kata itu lebih dari tiga kali. Injil Matius juga memakai kata *teknon* 14 kali (sama dengan yang tertinggi yang ada pada satu kitab), *thugater* 8 kali (hanya Lukas yang menandinginya, yaitu dengan 9 kali), dan *huios* 89 kali (paling banyak dari semua kitab). Jadi Matius mempunyai perhatian khusus pada anak-anak.

mereka yang percaya kepada Kristus (18:6). Di sini para murid yang rendah hati itu termasuk juga dalam kategori "anak-anak kecil,"[317] tetapi kita tidak boleh mengabaikan pentingnya arti anak-anak di mata Yesus. Ketika para murid berusaha mencegah orang membawa anak-anak kepada-Nya, Yesus melarang mereka. Ia menyambut anak-anak itu dan meletakkan tangan-Nya ke atas mereka untuk memberkati mereka (19:13-15). Imam besar dan para ahli Taurat tidak menaruh simpati terhadap anak-anak; mereka minta supaya Yesus menyuruh diam anak-anak kecil yang berteriak, "Hosana bagi Anak Daud." Tetapi Yesus mengingatkan mereka pada Kitab Suci: "Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu Engkau telah menyediakan puji-pujian" (21:15-16; ini kutipan dari Mazmur 8:3). Ia menyambut anak-anak.

Yesus ingin supaya orang menaruh kepercayaan kepada Allah. Ia meminta agar mereka tidak merasa khawatir mengenai kebutuhan-kebutuhan hidup, seperti makanan dan pakaian. Burung-burung tidak cemas, namun Allah menjaga supaya mereka mendapat makanan. Tumbuh-tumbuhan tidak merasa khawatir, tetapi Allah menjaga agar mereka berpakaian bahkan lebih indah daripada yang pernah dikenakan oleh raja agung Salomo. Jadi, tidak ada alasan untuk merasa khawatir, dan Yesus mengharapkan agar kita percaya (6:25-34).

Orang yang percaya adalah orang yang terus berdoa. Doa yang sejati tidak untuk pamer, tidak seperti "doa-doa" sementara orang yang berdoa supaya dilihat orang lain. Doa itu harus dilakukan dengan diam-diam; doa merupakan urusan antara murid dan Allah; doa tidak ada sangkut pautnya dengan orang lain (6:5-6). Doa harus sederhana, tanpa mengulang-ulang kata-kata kosong seperti yang dilakukan oleh orang-orang tertentu. Yesus pun memberikan contoh doa yang telah menolong banyak orang Kristen sepanjang zaman — Doa Bapa Kami (6:7-13).

Kita tidak boleh mengakhiri bagian tentang pemuridan ini tanpa melihat bahwa Matius sangat menekankan nilai-nilai etis. Menarik bahwa Matius menggunakan kata *agathos,* "baik," delapan belas kali (Surat kepada orang-orang Roma, yang memakainya dua puluh satu kali, merupakan satu-satunya kitab PB yang lebih sering memakainya), dan *kalos,* yang juga berarti "baik," sebanyak dua puluh satu kali (tidak ada kitab lain yang menandinginya; I Timotius menyusul dengan enam belas kali). Ia memakai juga kata *dikaios,* "benar," lebih sering daripada kitab mana pun (tujuh belas kali; menyusul Lukas dengan sebelas kali); ia memakai kata *dikaiosyne,* "kebenaran," sebanyak tujuh kali, paling sering di luar tulisan-tulisan Paulus (Markus tidak pernah memakainya, sedang Lukas cuma sekali). Pada sisi lain, meskipun Matius tidak memakai istilah-istilah yang berarti "dosa" lebih sering daripada yang lain, ia memakai kata *poneros,* "jahat," dua puluh enam kali, persis dua kali lebih

317 Menurut pendapat beberapa ahli, istilah itu sekedar berarti "para murid." Bdk. E. Schweizer, "Ungkapan yang paling khas untuk komunitas Matius adalah "salah satu dari anak-anak kecil ini" yang dipakai untuk melukiskan sang murid" (Stanton, *The Interpretation of Matthew,* 138).

sering daripada Lukas yang menempati urutan kedua, dan kata *hypokrites,* "munafik," tiga belas kali dari seluruhnya tujuh belas kali penggunaan kata itu dalam PB. Soal jumlah kata memang tidak membuktikan apa-apa, tetapi setidak-tidaknya hal ini menunjukkan perhatian Matius kepada orang yang menampakkan (atau gagal menampakkan) nilai-nilai tersebut.

MISI KEDUA BELAS RASUL

Suatu kali Yesus mengutus Kedua Belas Rasul untuk berkeliling memberitakan Injil. Misi tersebut terbatas pada Israel. Secara khusus Yesus melarang para murid-Nya pergi kepada bangsa-bangsa lain (10:55); misi ini adalah untuk "domba-domba yang hilang dari umat Israel" (ayat 6). Rupanya beberapa unsur dari perintah Yesus itu hanya berlaku untuk misi tadi, sedangkan unsur-unsur lainnya berlaku secara lebih luas. Bagaimana pun juga, pada kesempatan ini Yesus memberi para murid-Nya kuasa atas setan-setan dan penyakit (10:1, 8). Ia mengutus mereka tanpa perbekalan materi; Allah akan memelihara mereka. Isi amanat mereka berbunyi "Kerajaan Surga sudah dekat" (10:7). Jadi mereka pergi dengan membawa misi perdamaian, dan Yesus memberikan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana reaksi yang harus mereka berikan jika mereka diterima dan jika mereka tidak diterima (10:11-15).

Akan tetapi mereka tidak boleh terlalu mengharapkan penyambutan yang hangat; mereka pergi bagaikan domba ke tengah-tengah serigala (10:16). Pernyataan ini langsung dilanjutkan dengan bagian mengenai penganiayaan, suatu bagian yang tidak hanya berbicara tentang pengutusan kedua belas murid itu, melainkan juga tentang peristiwa-peristiwa yang akan menimpa para pengikut Yesus di kemudian hari. Para pengikut Yesus harus bersandar pada Allah apabila mereka diseret ke depan pengadilan-pengadilan yang bersikap bermusuhan dengan mereka; dalam keadaan-keadaan semacam itu Roh Bapa mereka akan berbicara dalam diri mereka (10:20). Mereka tidak boleh takut (10:26). Allah memelihara mereka (10:30-31). Mereka pasti akan tergoda untuk meninggalkan tugas yang sulit itu, namun mereka diingatkan bahwa soal hidup kekal bergantung pada reaksi mereka. Kalau mereka malu mengaku Kristus di hadapan manusia, Ia pun akan malu mengaku mereka di hadapan Bapa surgawi-Nya; bila mereka menyangkal Dia di hadapan manusia, Dia pun akan menyangkal mereka di hadapan Bapa (10:32-33). Kasih kepada dunia tidak boleh mengalahkan kasih para pengikut Kristus kepada-Nya. Mereka harus memikul salib mereka dan mengikut Dia dan harus kehilangan nyawa mereka karena Dia, agar supaya memperoleh nyawa itu (10:37-39).

Hal ini dilanjutkan dengan pernyataan bahwa barangsiapa menerima Kristus, menerima Bapa yang mengutus-Nya (10:40). Ini adalah suatu kebenaran yang mendalam dan penting dan ini membawa kepada kemuliaan yang diberikan kepada para pengikut Kristus. Bahkan pelayanan yang paling remeh

pun yang dilakukan oleh masing-masing mereka dalam nama Kristus akan mendatangkan upah.

JEMAAT

Matius biasa dianggap lebih memperhatikan soal jemaat daripada penulis Injil lainnya.[318] Rupanya ia berpikir mengenai suatu himpunan pengikut Yesus di sepanjang Injilnya. Dialah satu-satunya dari antara keempat penulis Injil yang memakai istilah "jemaat" *(ekklesia);* dan ia memakainya dalam dua nas yang penting (16:16-19; 18:15-18).[319] [320] Yang pertama terjadi pada peristiwa di Kaisarea Filipi ketika Petrus mengaku percaya kepada Yesus sebagai "Mesias, Anak Allah yang hidup!" Menanggapi pernyataan ini Yesus berkata, "Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di surga. Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus *\petros}* dan di atas batu karang *\petra* ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Surga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di surga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di surga" (16:16-19).

Pertama-tama kita lihat bahwa pengakuan itu bukan penemuan manusia. Pengakuan itu terjadi karena penyataan. Ini belum tentu berarti bahwa ada penjelasan kilat; mungkin selama ini sudah ada suatu proses secara perlahan-lahan sementara Petrus memperhatikan Gurunya — suatu proses di mana Allah menuntun dia sampai ke pengenalan yang benar tentang Yesus. Yang penting adalah penyataan itu, bukan cara terjadinya.

Jemaat akan didirikan di atas batu karang tersebut. Baik permainan kata maupun sapaan kepada Petrus menjelaskan bahwa rasul itu mendapat tempat istimewa. Para penganut Katolik Roma secara tradisi beranggapan bahwa di sini Yesus mengangkat Petrus menjadi kepala jemaat, bahwa Petrus menjadi uskup Roma, bahwa ia mewariskan kedudukan tersebut kepada para penggantinya di Roma, dan bahwa semua orang yang berada di luar himpunan

318 Bdk. F. C. Grant, "Injil Matius kadang-kadang dilukiskan sebagai Injil "gerejawi", dan memang tepat, karena perhatiannya jauh lebih banyak ditujukan kepada Gereja ketimbang Injil lain manapun atau tulisan PB manapun juga" *(IDB,* 3:311).

319 Kedua nas ini sering dianggap tidak asli, misalnya oleh Eduard Schweizer untuk nas yang pertama *(The Good News According to Matthew* [London, 1976], 336dst), dan oleh Rudolf Bultmann untuk kedua nas tadi, "Pernyataan-pernyataan ini diciptakan oleh jemaat secara terpisah" *(The History of the Synoptic Tradition* [Oxford, 1963], 146; bdk. juga 138-141. Keduanya diterima sebagai asli oleh K. L. Schmidt, *TDNT,* 3:518-26; Oscar Cullmann, *Peter: Disciple, Apostle and Martyr* (London, 1962), 164dst.

320 Pendapat ini ditegaskan kembali oleh Konsili Vatikan II. Konsili ini menyatakan, "peranan yang diberikan Tuhan secara tersendiri kepada Petrus, sebagai yang pertama di antara para rasul, bersifat permanen dan dimaksudkan untuk diteruskan kepada para penggantinya" *(The Documents of Vatican II,* ed. Walter M. Abbott [London, 1966], 40); "Sesudah pengakuan iman Petrus, [Yesus] memaklumkan bahwa di atas dialah Ia akan mendirikan jemaat-Nya; kepada Petrus Ia menjanjikan

yang terbentuk secara demikian itu tidak bisa menyatakan diri pasti termasuk anggota jemaat. Namun pendapat ini terlalu jauh dan terlalu cepat. Yesus tidak mengatakan bahwa Ia akan mendirikan jemaat-Nya di atas Petrus *(petros),* tetapi di atas batu karang *(petra),* dan perbedaan kecil yang ada di antara kedua kata itu penting maknanya. Mungkin saja orang menganggap kata Yunani itu berarti bahwa batu karang itu tidak terlalu berkaitan dengan orangnya, tetapi dengan pengakuan yang baru dibuat oleh orang tersebut. Di atas dasar pengakuan bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah, itulah jemaat harus dibangun. Menurut pendapat banyak orang, kita menafsirkan bahasa tersebut secara paling tepat dan lengkap, apabila kita menggabungkan kedua gagasan itu dan melihat batu karang itu sebagai Petrus sedang mengaku imannya pada Yesus. [322]

Kunci Kerajaan mungkin melambangkan pelayanan mengajar. Pada 23:13 kita baca tentang ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang menutup pintu surga bagi orang lain, karena merintangi mereka masuk ke dalamnya; ajaran mereka menghalangi orang untuk masuk. Jika ini yang dimaksud Yesus, maka bersama dengan kuasa mengajar ini diberikan juga kuasa untuk mengikat dan melepaskan, yaitu kuasa menyatakan bahwa sesuatu itu dilarang atau diperbolehkan; kuasa ini merupakan perluasan fungsi mengajar dari para pemimpin jemaat Yesus Kristus.[321 322 323] Pengajar yang memiliki pikiran Kristus, akan memberikan ajaran yang dibenarkan di surga. Bagaimana pun juga, kita tidak boleh berpikir bahwa kuasa untuk mengikat dan melepaskan itu hanya diberikan

kunci Kerajaan Surga" (hal. 344).

321 Dalam bahasa Aram tidak ada perbedaan ini. Namun kita berhadapan dengan teks Yunani, dan kata asli Aram yang mendasari di sini bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani dengan dua kata yang berbeda.

322 Hal ini tentu saja sangat diperdebatkan pada Konsili Vatikan I tahun 1870. W. H. Griffith Thomas menyajikan suatu ringkasan yang menarik dari pidato yang disiapkan oleh Uskup Agung Kenrick untuk disampaikan pada sidang konsili itu; memang pidato itu tidak jadi diucapkan pada sidang, namun kemudian diterbitkan. Kenrick menyebutkan lima tafsiran dari nas tersebut yang diikuti orang pada masa lampau: "(1) Tafsiran pertama menyatakan bahwa Gereja didirikan di atas Petrus, suatu tafsiran yang didukung oleh tujuh belas Bapa Gereja. (2) Tafsiran kedua melihat ucapan itu sebagai ditujukan kepada semua rasul, hanya saja Petrus sebagai Kepala (primat). Ini pendapat delapan Bapa Gereja. (3) Penafsiran ketiga menyatakan bahwa kata-kata itu mengacu pada iman yang diakui oleh Petrus, suatu pandangan yang diikuti oleh tidak kurang dari empat puluh empat Bapa Gereja, termasuk di dalamnya beberapa Bapa Gereja yang paling penting dan representatif. (4) Penafsiran keempat menyatakan bahwa kata-kata itu harus ditafsirkan sebagai acuan pada Yesus Kristus, dan bahwa Gereja harus dibangun di atas-Nya. Ini pendapat enam belas penulis. (5) Penafsiran kelima menginterpretasikan kata "batu karang" sebagai orang-orang beriman sendiri, yang, dengan percaya kepada Kristus, dijadikan batu-batu hidup dalam bait Tubuh-Nya. Tetapi ini pendapat segelintir penulis saja" *(The Principles of Theology* [London, 1930], 470-71). Penafsiran yang menjadi norma dalam Gereja Roma Katolik amat tidak pasti, dan sungguh-sungguh bukan pandangan yang lazim dalam jemaat yang mula-mula.

323 Bdk. George E. Ladd, "Sebenarnya para murid sudah menggunakan kuasa untuk melepas dan mengikat ini ketika mereka mengunjungi kota-kota Israel sambil mewartakan Kerajaan Allah. Apabila mereka dan pemberitaan mereka diterima, maka damai sejahtera tinggal atas rumah itu; namun apabila mereka dan amanat mereka ditolak, maka penghakiman Allah dimeteraikan atas rumah tersebut (Matius 10:14, 15)" (A *Theology of the New Testament,* 118). Dalam pandangan Guenther Bornkamm soal melepas dan mengikat itu mengacu "terutama pada kekuasaan untuk mengajar" (Stanton, *The Interpretation of Matthew,* 93).

kepada Petrus; hal itu jelas diberikan juga kepada orang-orang lain, rupanya kepada "jemaat" (18:18).

Nas ini jelas kelestarian eksistensi para pengikut Yesus sebagai kelompok penyembah. Nas ini memberikan tempat istimewa kepada pengakuan iman akan Yesus sebagai Kristus dan Anak Allah, dan memandang Petrus sebagai rasul penting dan utama karena ia telah membuat pengakuan iman itu sebelum para rasul lainnya melakukan hal itu. Nas ini mengantisipasi ajaran yang akan membuka Kerajaan Surga bagi manusia di kemudian hari.

Nas lain tentang jemaat berbicara tentang prosedur yang harus diikuti apabila salah seorang anggota berdosa terhadap orang lain. Saudara yang terkena perlakuan itu harus lebih dahulu berbicara dengan orang yang melakukannya dengan harapan mereka dapat menyelesaikan persoalan di antara mereka. Yang penting, mencoba memperoleh kembali orang yang bersalah dan mengembalikan dia ke dalam persekutuan. Jika pendekatan tadi gagal, maka orang yang "dilukai" itu harus memberitahukannya kepada satu atau dua orang lain; barangkali mereka akan berhasil. Jika orang yang "melukai" tidak mau mendengarkan mereka, saudara tadi harus menyampaikan "soalnya kepada jemaat"; kalau ia tidak mau menaati jemaat, maka ia harus dianggap sama dengan "seorang yang tidak mengenal Allah dan atau seorang pemungut cukai" (18:15-18). Ini tidak lebih daripada prosedur disipliner belaka yang tidak banyak mengungkap hakekat jemaat.[324] [324] [325] Jelas diharapkan supaya jemaat berusaha mempertahankan perdamaian di antara para anggotanya, namun pengusiran orang yang keras kepala menunjukkan adanya batas dari apa yang dapat ditolerir dalam kalangan anggotanya.

Petunjuk lain tentang perhatian Matius pada jemaat dapat dilihat dalam perintah untuk membaptis. Hal terakhir yang dikisahkan Matius mengenai Kristus yang telah bangkit adalah perintah Kristus kepada para pengikutNya supaya mereka menjadikan semua bangsa murid-Nya dan membaptis "mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (28:19). Mereka harus mengajar para murid yang baru ini untuk melakukan segala sesuatu yang diperintah Yesus kepada mereka. Ketaatan merupakan salah satu bagian penting dari pemuridan. Selanjutnya, Ia berjanji akan menyertai mereka "sampai kepada akhir zaman" (28:20).

Kebanyakan dari ajaran yang terdapat dalam Injil ini dilihat sebagai "pengajaran untuk murid" dan hal ini menguatkan mereka yang menekankan komunitas. "Matius tidak bekerja dalam kehampaan, melainkan dalam kerangka kehidupan jemaat yang kebutuhan-kebutuhannya sedang ia penuhi; lebih dari

324 Bdk. Schweizer, "Kehormatan orang yang bersalah harus dipertahankan melalui suatu percakapan pendahuluan tanpa saksi, dan ungkapan "memenangkan kembali" menunjukkan bahwa yang penting di sini adalah si orang yang berdosa, bukan 'persekutuan yang bersih'" (*The Good News According to Matthew,* 370).

325 Beberapa penulis mengarahkan perhatian orang pada peraturan yang serupa di Qumran - misalnya, A. R. C. Leaney, *The Rule of Qumran and Its Meaning* [London, 1966], 178, 180.

Injil lainnya, Injil Matius merupakan produk dari dan untuk suatu komunitas. [26] Selaras dengan hal ini adalah kenyataan bahwa ia menaruh perhatian istimewa kepada saudara-saudara seiman: ia memakai kata ’’saudara" sebanyak tiga puluh sembilan kali (seperti Paulus dalam I Korintus), jadi lebih banyak dari kitab manapun juga kecuali Kisah Para Rasul yang memakainya sebanyak lima puluh tujuh kali.

326 Krister Stendahl, dalam *Peake’s Commentary on the Bible, 769.*

7

Injil Lukas dan Kisah Para Rasul: Doktrin Tentang Allah

Pada umumnya orang sepakat bahwa pengarang yang sama yang telah menulis Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Ini menjadikan pengarang tersebut seorang tokoh yang amat penting dalam studi PB, sebab kedua tulisannya itu bersama-sama merupakan lebih dari seperempat bagian PB secara keseluruhan. Pengarang ini memberikan sumbangan paling besar di antara para pengarang lainnya, dan, lepas dari fakta tentang inspirasi ilahi pun, banyaknya tulisan orang itu saja sudah mengharuskan kita untuk memberikan perhatian yang serius kepada apa yang ditulisnya.

Sudah menjadi keyakinan banyak orang sepanjang sejarah Gereja bahwa pengarang kedua karya ini adalah Lukas, dan tidak ada alasan kuat untuk meragukan hal ini. Kita akan beranggapan bahwa Lukaslah yang telah menulis kedua karya ini, meskipun tidaklah begitu penting siapakah persisnya pengarang tersebut. Biasanya Lukas dianggap sebagai seorang sejarawan, dan kebanyakan diskusi mengenai dia berkisar pada soal seberapa baiknya dia sebagai sejarawan.

Dewasa ini orang lebih menyadari bahwa ia harus dipandang sebagai seorang teolog penting, tidak peduli apa jasanya sebagai seorang sejarawan. Namun ini bukanlah pandangan yang diterima oleh semua orang; Vincent Taylor, misalnya, mengatakan bahwa Lukas "pada hakikatnya bukan seorang teolog."[327] Bertentangan dengan pendapat itu kita dapat memberikan per-

327 *IDB,* 3:181.

328

nyataan J. Christiaan Beker bahwa Lukas adalah "seorang teolog ulung" dan pernyataan J. D. G. Dunn bahwa Lukas adalah salah seorang dari "tiga teolog besar PB."[328] [329] [330] Dari buku-buku tentang Injil Lukas dan Kisah Para Rasul yang beberapa tahun belakangan ini melimpah, sulit bagi kita untuk tidak melihat bahwa bagian dari PB ini benar-benar menekankan unsur teologis. Memang benar, Lukas itu penting karena sejarah yang ditulisnya, tetapi benar juga bahwa di balik semua yang dia tulis terkandung tujuan teologis yang serius. Ia bukan menulis sejarah Yesus dari Nazaret dan melanjutkannya dengan skema sejarah Gereja yang mula-mula; ia menulis tentang apa yang telah dikerjakan Allah dalam diri Yesus dan apa yang dikerjakan Allah dalam Gereja mula-mula. Perhatian utamanya adalah pada teologi, bukan sejarah, tidak peduli betapa besarnya jasa Lukas bagi kita karena informasi historis yang dia sampaikan kepada kita.

Mungkin dengan bantuan Eduard Schweizer kita bisa sedikit memperoleh gambaran mengenai situasi di atas. Sewaktu mempelajari Injil Lukas dan menyusun suatu tafsiran tentang Injil ini, Schweizer ternyata "selalu diganggu oleh masalah-masalah kristologi atau soteriologi, sebab rupanya Lukas tidak memberikan jawaban yang jelas." Akan tetapi, di lain sisi, ia mengatakan, "Saya sendiri heran, bagaimana saya makin lama makin merasakan bahwa pembahasan Lukas membantu saya untuk memperoleh pengertian teologis yang baru tentang peristiwa Kristus." Dia menemukan dalam Injil Lukas "banyak kisah tentang Yesus, banyak perumpamaan, yang sebagian besar tidak dikenal oleh para penulis Injil lain, dan banyak gambaran mengenai situasi hidup yang berbeda-beda, seperti misalnya perjalanan Yesus ke Yerusalem yang memberikan latar belakang baru yang penting secara teologis untuk banyak peristiwa atau pernyataan." Lukas tidak membuat diskusi-diskusi yang panjang-lebar dan yang jelas-jelas bersifat teologis. Akan tetapi ia menulis mengenai peristiwa-peristiwa yang dia pilih dari kehidupan Kristus dan dari apa yang terjadi di kalangan jemaat mula-mula dulu dengan cara sedemikian rupa, sehingga ia sangat menolong dalam penyelidikan teologi kita. Ia tidak menyatakan diri sebagai penulis karya teologi, namun apa yang ditulisnya itu sarat dengan gagasan teologi dan sangat menolong pemahaman kita tentang teologi PB.

ALLAH YANG MAHAKUASA

Ada banyak titik tolak yang mungkin, sebab teologi Lukas mempunyai banyak aspek. Tetapi marilah kita mulai dengan pikirannya bahwa Allah adalah

328 *Paul the Apostle* (Edinburgh, 1980), 162.
329 *IT* 84 (1972-1973): 7. Menurut pendapatnya kedua teolog lainnya adalah Paulus dan Yohanes.
330 *Luke: A Challenge to Present Theology* (Atlanta. 1982), 1.

Allah yang mahakuasa, yang mampu melaksanakan rencana-Nya sampai tuntas dan Ia memang melaksanakannya. Sudah sejak awal Injilnya kita diberi tahu bahwa "kuasa Allah Yang Mahatinggi" itulah yang akan menaungi Maria, sehingga Oknum yang akan dilahirkannya "akan disebut kudus, Anak Allah" (1:35). [31] Kita tidak boleh memandang Yesus sebagai orang baik belaka yang karena kebaikannya lalu mendapat kemurahan khusus dari Allah, atau bahkan, sebagaimana yang dianut oleh kaum adopsionis, ia diangkat ke dalam Ke-Allahan. Dia lahir karena kuasa Allah bekerja secara khusus. Maria bisa bermadah tentang "Yang Mahakuasa" yang telah "melakukan perbuatan-perbuatan besar" kepadanya (1:49).

Pelayanan Yesus di dunia ini dilaksanakan dalam kuasa yang sama itu. Allah "mengurapi Dia dengan . . . kuat kuasa" (Kisah 10:38), dan dengan kuasa inilah Ia menjalankan pelayanan untuk umum; sesudah "kuasa Tuhan" hadir barulah Yesus mengerjakan penyembuhan-penyembuhan (5:17). Dan jika kita langsung melihat kepada hal-hal terakhir, Lukas memandang Anak Manusia itu "duduk di sebelah kanan," bukan hanya di sebelah kanan Allah, melainkan di sebelah kanan "Allah yang mahakuasa" (22:69). Matius dan Markus mencatat pernyataan itu secara lebih ringkas, "duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa" (Matius 26:64; Markus 14:62). Tetapi dari cara Lukas mengungkapkannya jelas bahwa Yang Mahakuasa itu adalah "Allah." Kuasa Allah itu juga yang dimaksudkan dalam pernyataan bahwa Anak Manusia akan datang di atas awan-awan "dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya" (21:27).

Pendapat yang umum adalah bahwa "Apa yang tidak mungkin bagi manusia, mungkin bagi Allah" (18:27). Bagi Lukas kuasa Allah itu tanpa batas dan ia bersukacita karena kuasa tersebut telah dinyatakan dalam karya penyelamatan melalui Kristus. Oleh karena itu, ia mencatat bahwa Paulus menyerahkan orang-orang tertentu "kepada Tuhan dan kepada firman kasih karunia-Nya, yang berkuasa membangun kamu dan menganugerahkan kepada kamu bagian yang ditentukan bagi semua orang yang telah dikuduskan-Nya" (Kisah 20:32). Kekuasaan Allah mampu memberikan keselamatan, dan itu dilakukan-Nya sekehendak hati-Nya. Mengingat bahwa Allah telah memberikan kasih-karunia-Nya kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi, Petrus dapat membela tindakannya waktu memberitakan Injil kepada mereka dengan bertanya, "Bagaimanakah mungkin *aku* mencegah Dia?" (Kisah 11:17).

Akan tetapi menampilkan kekuasaan Allah bukanlah soal mengutip teks-teks tertentu. Sebagaimana tampak dari teks-teks yang saya kutip tadi, teks-teks semacam itu memang ada. Namun kekuasaan Allah lebih daripada itu. Keseluruhan semangat yang menjiwai Lukas sewaktu menulis karyanya mengungkapkan bahwa baginya Allah adalah Hakikat agung yang mahatinggi, *

331 Pada bab-bab ini acuan pada Injil Lukas diberikan hanya dengan menyebut pasal dan ayatnya, sedangkan acuan pada Kisah Para Rasul didahului dengan kata Kisah.

Oknum yang mengerjakan apa saja yang dikehendaki-Nya, dan yang tak dapat dihalangi oleh siapa pun.[332]

KERAJAAN ALLAH

Sebagaimana sudah kita lihat, Kerajaan Allah merupakan konsep yang penting dalam Injil Matius dan Markus. Begitu juga halnya pada Injil Lukas (yang menggunakan ungkapan tersebut sebanyak 32 kali, ditambah 6 kali pada Kisah Para Rasul). Hal ini cocok sekali dengan penekanan Lukas pada kekuasaan, sebab itu berarti bahwa kehendak Allah yang mahaagung sedang bekerja. Di mana Allah itu Raja, di situ kehendak-Nya terlaksana. Gagasan Lukas tentang Kerajaan Allah banyak miripnya dengan Matius atau Markus atau dengan keduanya. Akan tetapi ada cukup banyak pernyataan Lukas mengenai Kerajaan itu yang merupakan ciri khas tulisan-tulisannya.

Sebagai contoh dari cara Lukas menerangkan maksudnya, marilah kita perhatikan ucapan Yesus ini, "Juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus" (4:43). Menurut pemberitaan Markus, Yesus berkata, "Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya di sana juga Aku memberitakan Injil" (Markus 1:38). Inti kedua berita tersebut sama. Tetapi cara Lukas mengungkapkannya menunjukkan unsur keharusannya ("Aku harus") yang berasal dari kemahakuasaan Allah, karena ia berbicara tentang Kerajaan (sedangkan Markus tidak), dan misi ilahi ("Aku diutus"). Lukas menjelaskan bahwa tema Kerajaan merupakan tema tetap dalam pemberitaan Yesus, sebab sambil berkeliling "dari kota ke kota dan dari desa ke desa," Ia "memberitakan Injil Kerajaan Allah" (8:1).[332 333]

Perhatian khusus Lukas pada tema Kerajaan nyata juga dalam cara Lukas mengawali kisah pemberian makan lima ribu orang. Matius menyatakan tentang rasa belas kasihan Yesus dan penyembuhan orang sakit oleh-Nya (Matius 14:13-14). Juga Markus menceritakan tentang belas kasihan Yesus terhadap "domba yang tidak mempunyai gembala," dan Markus juga menyatakan "mulailah Ia mengajarkan banyak hal kepada mereka" (Markus 6:34). Menurut

332 Perhatian Lukas pada kekuasaan tampak dari penggunaan kata benda *dunamis* sebanyak 15 kali dalam Injilnya dan 10 kali dalam kitab Kisah Para Rasul, (sedang di tempat-tempat lain, 1 Korintus yang paling sering, yakni 15 kali); kata kerja *dunamai* 26 kali dalam Injilnya dan 21 kali dalam Kisah Para Rasul (26 kali dalam Injil Yohanes); dan kata sifat *dunatos* 4 kali dalam Injilnya dan 6 kali dalam Kisah Para Rasul (Injil Markus dan Surat Roma masing-masing 5 kali). Lukas ingin menjelaskan apa yang boleh dan yang tidak boleh dikerjakan oleh manusia, dan ia selalu menganggap Allah adalah yang tertinggi dan tak ada yang mampu menolak kehendak-Nya.

333 Menurut I. Howard Marshall, Schurmann "melihat di sini suatu pola karya misionaris yang dimaksudkan untuk dicontoh oleh jemaat mula-mula" dan ia membandingkan 13:22 dengan Kisah 16:4 *(The Gospel of Luke* [Grand Rapids, 1978], 316). Entah kita menerima teori ini atau tidak, yang jelas Lukas ingin menunjukkan kepada kita bahwa itulah pola pelayanan pewartaan firman oleh Yesus.

Lukas Yesus menyambut orang banyak itu. Ia mengisahkan adanya penyembuhan-penyembuhan juga, tetapi ia menambahkan bahwa Yesus berbicara kepada mereka "tentang Kerajaan Allah" (9:11). Ini merupakan konsepsi penting baginya; bahkan ia menyelipkan konsepsi tersebut, ketika para penginjil lain tidak memandang hal itu perlu.

Ia juga menyatakan pentingnya Kerajaan itu, seperti ketika ia mengisahkan bagaimana Yesus berkata kepada calon murid yang ingin menguburkan dahulu ayahnya, "Biarlah orang mati menguburkan orang mati; tetapi engkau, pergilah dan beritakanlah Kerajaan Allah di mana-mana" (9:60). Kepada orang lain yang ingin lebih dahulu berpamitan kepada sanak keluarganya, Yesus berkata, "Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah" (9:59-62). Matius mencatat kata-kata Yesus tentang orang mati yang menguburkan orang-orang mati mereka (Matius 8:22), namun ia tidak menyebut soal Kerajaan atau soal ayat berikutnya, yakni mengenai membajak. Kita tidak boleh mengabaikan perhatian Lukas pada soal Kerajaan dan kesadaran Lukas akan tuntutan-tuntutan yang diajukan Kerajaan itu kepada orang-orang yang menerimanya. Dalam arti itulah kita harus menafsirkan ucapan Yesus tentang Kerajaan, ketika Ia memberikan amanat-Nya kepada ketujuh puluh murid sebelum mereka berangkat untuk menjalankan misi mereka. Antara lain mereka harus memberitakan bahwa kerajaan itu sudah dekat (10:9; bdk. Matius 10:7). Jika suatu kota tidak menerima mereka pada waktu mereka menyampaikan berita ini, maka mereka harus keluar ke jalan-jalan dan berkata, "Juga debu kotamu yang melekat pada kaki kami, kami kebaskan di depanmu; tetapi ketahuilah ini: Kerajaan Allah sudah dekat" (10:11; Matius ada menyebutkan kalimat yang terdahulu tentang Kerajaan, namun ia tidak menyebutkan kata-kata ini). Sudah dekatnya Kerajaan itu merupakan soal yang amat serius. Menolaknya berarti malapetaka. Ini juga maksud Yesus, ketika Ia memperingatkan beberapa tipe orang yang puas diri bahwa akan ada ratapan dan kertak gigi pada waktu mereka melihat para bapa leluhur dan para nabi tinggal dalam Kerajaan, sedangkan mereka sendiri dibuang keluar. Ini tidak berarti bahwa akan ada sedikit orang tertentu saja dalam Kerajaan itu; orang akan berdatangan dari timur dan barat, utara dan selatan dan duduk dalam Kerajaan itu. Namun, biarpun akan ada banyak orang di sana, tidaklah bijaksana kalau orang lebih dulu sudah merasa pasti akan mendapat tempat di sana (13:28-30).

Hal ini tampak jelas bahkan dalam ucapan Yesus mengenai berkat-berkat yang turun ke atas mereka yang menjadi anggota Kerajaan. Pernah satu kali Petrus mengingatkan bahwa ia dan orang-orang lain yang dekat pada Yesus telah meninggalkan harta-benda mereka lalu mengikut Kristus. Pertanyaan yang tersirat di dalamnya kurang lebih demikian, "Apakah ini berarti kami akan masuk ke dalam Kerajaan itu?" Jawaban Yesus menyebutkan bahwa banyak berkat yang akan mereka terima, tetapi Ia mengawalinya dengan suatu janji, "Sesungguhnya setiap orang yang karena Kerajaan Allah meninggalkan rumah-

nya, istrinya atau saudaranya, orang tuanya atau anak-anaknya, akan menerima kembali lipat ganda ..." (18:28-30). Masuk ke dalam Kerajaan itu merupakan satu peristiwa yang mahal. Akan tetapi sangat bermanfaat: akan ada berlipat ganda berkat sekarang ini dan hidup kekal di dunia yang akan datang. Ketika seorang tamu dalam perjamuan mengakui berkat-berkat dalam Kerajaan itu, Yesus merasa terdorong untuk menyampaikan perumpamaan tentang perjamuan besar (14:15).

Sudah ada banyak diskusi tentang nas di mana beberapa orang Farisi bertanya kepada Yesus, kapan Kerajaan Allah akan datang. Mungkin mereka itu benar-benar ingin mengetahuinya atau mungkin juga mereka hanya mencoba mengorek pendapat Yesus dengan maksud suatu ketika akan memakainya untuk melawan Yesus. Bagaimanapun juga, Yesus menjawab, "Kerajaan Allah datang tanpa tanda-tanda lahiriah, juga orang tidak dapat mengatakan: Lihat, ia ada di sini atau ia ada di sana! Sebab sesungguhnya Kerajaan Allah ada di antara kamu" (17:20-21).

Hal ini jelas menunjukkan kesalahpahaman orang Farisi mengenai hakekat Kerajaan Allah. Mereka mencari suatu kerajaan yang sangat berbeda dengan yang diajarkan Yesus. Kerajaan itu tidak akan datang dengan "tanda-tanda lahiriah," yakni "dengan cara sedemikian rupa sehingga munculnya itu dapat dilihat" (BAGD). Kerajaan itu bukan akan datang setelah mereka menyaksikan tanda ini atau tanda itu yang mereka harapkan.

Makna "di antara kamu" *(entos hymon)* masih diperdebatkan. Menurut sementara penafsir, Yesus mau menyatakan bahwa kerajaan itu merupakan suatu peristiwa batiniah dan rohani; kerajaan itu terjadi dalam hati kaum beriman dan tidak dapat dilihat. Tentu saja itu benar (bdk. Roma 14:17), tetapi bukan itu yang dimaksud oleh Yesus. Ada banyak pernyataan mengenai Kerajaan Allah dalam PB, dan tidak ada pernyataan lain, kecuali satu ini, yang menunjang paham bahwa Kerajaan itu pada hakekatnya adalah batiniah. Menurut ahli-ahli lain, perkataan Yesus itu menunjukkan bahwa Kerajaan tersebut datang secara tiba-tiba. Kerajaan itu akan datang begitu mendadak, sehingga tidak akan sempat orang melihat tanda-tanda yang memungkinkan orang meramalkan kedatangannya. Namun jika memang hal ini yang dimaksud, maka ungkapan itu dipakai dengan cara yang sangat tidak lumrah. Ada juga yang menunjukkan bahwa maknanya adalah "dalam jangkauanmu": kamu bisa memiliki Kerajaan itu, jika kamu meraihnya. Ada keberatan terhadap pendapat ini karena biasanya Kerajaan itu dipandang lebih sebagai anugerah Allah daripada sebagai hasil usaha manusia. Setelah mempertimbangkan segala sesuatu, tampaknya kita harus menerima pendapat yang keempat ini, yakni bahwa ungkapan itu berarti "di tengah-tengah kamu." Dalam pribadi Yesus Kerajaan itu telah datang di tengah-tengah mereka. Dialah yang membawa datang Kerajaan itu.

Lukas juga menunjukkan kepada kita bahwa Kerajaan itu mempunyai aspek masa depan yang penting dan itu tergantung pada kedatangan Kristus

kembali. Dalam pengertian tersebut memang akan ada tanda-tanda yang akan memungkinkan orang yang menangkapnya mengerti bahwa Kerajaan itu sudah dekat (21:31; baik Matius maupun Markus menulis "waktunya sudah dekat"; sekali lagi kita melihat kecenderungan Lukas untuk menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah Kerajaan Allah). Akan tetapi, orang tidak boleh melebih-lebihkan soal sudah dekatnya Kerajaan itu. Perumpamaan tentang uang mina ditujukan bagi mereka yang mengira Kerajaan itu akan "segera" datang (19:11). Tidaklah demikian halnya, dan hal ini dijelaskan oleh Yesus.

Dua kali Yesus menyebut Kerajaan Allah dalam pemyataan-Nya di Ruang Atas. Ketika berbicara tentang Paskah yang ingin Ia makan bersama dengan para murid-Nya, Yesus berkata, "Aku tidak akan memakannya lagi sampai ia beroleh kegenapannya dalam Kerajaan Allah" (22:16).[334] Paskah merupakan pesta pembebasan yang mengenangkan karya Allah yang agung, pada waktu Ia membebaskan umat-Nya dari perbudakan di Mesir. Yesus bermaksud mengatakan bahwa peristiwa itu mempunyai arti tipologis; pembebasan yang perkasa pada masa lampau merujuk pada pembebasan lebih hebat yang akan terjadi pada waktu kegenapan segala sesuatu, yakni kedatangan Kerajaan. Dan pandangan ke depan penuh kerinduan pada pembebasan final itu tampak lagi sewaktu Yesus menyatakan tidak akan minum dari pokok anggur "sampai Kerajaan Allah telah datang" (22:18).

Patut dicatat bahwa Lukas tetap mengacu pada "Kerajaan Allah" ketika ia menulis Kisah Para Rasul. Menurut kisah Lukas, selama empat puluh hari sejak Kebangkitan hingga Kenaikan-Nya, Yesus berbicara "tentang Kerajaan Allah" (Kisah 1:3). Waktu itu para pemberita Injil Kristen menjadi sibuk. Di Samaria Filipus "memberitakan Injil tentang Kerajaan Allah dan tentang nama Yesus Kristus" (Kisah 8:12), dan di Efesus selama tiga bulan Paulus terbeban untuk mewartakan Kerajaan (Kisah 19:8). Sampai akhir kitab Kisah Para Rasul, kerajaan itulah yang diberitakan oleh Paulus, sebab ia memberi kesaksian tentang Kerajaan Allah ketika orang-orang Yahudi datang ke rumah penginapannya di Roma (Kisah 28:23). Kalimat terakhir dari Kisah Para Rasul menceritakan bahwa Paulus di Roma mewartakan Kerajaan Allah dan mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus dengan terus terang dan tanpa rintangan apa-apa (Kisah 28:31). Paulus tidak mewartakan Kerajaan itu sebagai ajaran yang enteng, sebab ia mengajarkan kepada orang di Listra, Ikonium dan Antiokia bahwa "untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara" (Kisah 14:22).

Dari semua uraian ini menjadi jelas bahwa Lukas memandang amat serius kekuasaan Allah. Jelas ia sangat menghargai apa yang dikatakan Yesus tentang Kerajaan itu dan ia menunjukkan bahwa Yesus sering dan secara berarti meng-

334 Acuan pada penggenapan *dalam Kerajaan Allah* menunjukkan bahwa Paskah memiliki makna tipologis. Memang pesta itu memperingati suatu pembebasan, namun mengacu kepada suatu pembebasan lain yang lebih besar, yang akan disaksikan dalam Kerajaan Allah" (Leon Morris, *The Gospel According to St. Luke* [London, 1974], 305).

ajarkan tentang Kerajaan Allah, dan bahwa pengajaran itu berlangsung terus dalam jemaat mula-mula. Bahwa Allah memerintah dan bahwa pada kegenapan waktu Ia akan menghadirkan Kerajaan-Nya secara penuh merupakan bagian penting dari pengertian kristiani mengenai berbagai hal.

ALLAH BERKARYA MELALUI KRISTUS

Jelas merupakan bagian penting dari pemahaman Kristen bahwa dalam kehidupan, kematian, kebangkitan dan kenaikan Yesus, yang kita saksikan tidak lain adalah karya Allah sendiri. Kita tidak boleh memandang Yesus sebagai tidak lebih daripada manusia yang luar biasa. Allah berkarya dengan cara yang sangat istimewa melalui diri Yesus. Sebagaimana yang sudah kita lihat, Lukas menjelaskan bahwa kelahiran Yesus terjadi karena intervensi ilahi. Allah aktif bekerja dalam seluruh pelayanan Yesus. Misalnya, Lukas mengisahkan bahwa Yesus menyuruh orang Gerasa yang bekas dirasuk setan untuk pulang ke rumahnya dan menceriterakan apa yang telah diperbuat Allah baginya (8:39), bukan apa yang Ia sendiri telah perbuat. Allah itulah yang bekerja melalui diri Yesus. Kisah Lukas mengenai perintah kepada orang itu untuk memberitakan apa yang telah diperbuat Allah, dan kemudian mengenai orang itu menceriterakan apa yang telah diperbuat Yesus, rupanya bertujuan untuk menandaskan keilahian Kristus. Kita tidak boleh lupa, Allah aktif dalam mukjizat-mukjizat penyembuhan yang dikerjakan Yesus. Yesus melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menyembuhkan orang-orang yang ditindas oleh setan "sebab Allah menyertai Dia" (Kisah 10:38).

Seperti penginjil lain, Lukas berbicara tentang Yesus sebagai "Anak Allah" (misalnya 1:35; 4:3, 9, 41; 8:28; Kisah 9:20). Yesus adalah juga Kristus "dari Allah" (9:20; 23:35). Lukas juga menyatakan bahwa "kasih karunia Allah" ada pada kanak-kanak Yesus (2:40; bdk. 2:52); ini berarti bahwa sejak masa kecil Yesus, Allah sudah berkarya melalui dan bersama Dia. Pada awal pelayanan Yesus seorang yang kerasukan setan mengenali Dia sebagai "Yang Kudus dari Allah" (4:34), jadi menunjukkan hubungan dekat-Nya dengan Bapa. Yesus sendiri membuktikan kesadaran-Nya akan ketergantungan-Nya pada Allah ketika Ia semalam suntuk berdoa sebelum memilih kedua belas Rasul (6:12). Sungguh penting bahwa kelompok rekan-rekan dekat ini adalah orang-orang yang tepat. Yesus memohon bimbingan Allah sebelum memilih.

. Kedua murid di jalan menuju Emaus mengakui bahwa Yesus itu "berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan di depan seluruh bangsa" (24:19). Bahkan biarpun mereka mengira Yesus itu akhirnya kalah dan dibunuh oleh para musuh-Nya, kedua murid itu mengakui bahwa perbuatan dan ajaran-ajaran-Nya disetujui oleh Allah.[335] Tetapi Petrus merumuskannya secara lebih

335 "Frasa ini mengandung pemikiran bahwa Allah sendiri meneguhkan nabi yang penuh kuasa ini"

baik, ketika pada hari Pentakosta ia berkata kepada orang banyak, "Yesus dari Nazaret, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu, seperti yang kamu tahu" (Kisah 2:22). Di sini ditekankan fakta bahwa orang banyak itu sendiri mengetahui tentang apa yang telah dikerjakan Yesus. Semua hal telah terjadi "di tengah-tengah mereka"; "mereka sendiri" tahu apa yang telah terjadi. Akan tetapi mereka hanya melihat mukjizat-mukjizat belaka; mereka tidak mengenali apa yang sesungguhnya terjadi. Sekarang Petrus memberi tahu orang banyak bahwa kejadian-kejadian luar biasa itu merupakan tindakan pengesahan Allah atas Yesus. Bahkan Allah sendirilah yang telah mengerjakan perbuatan-perbuatan besar itu.

Kisah-kisah Lukas mengenai masa permulaan jemaat yang baru lahir mengungkapkan bahwa apa yang memikat hati orang-orang beriman yang pertama adalah fakta dan keajaiban kebangkitan. Ketika Yesus mati, dunia mereka seakan runtuh. Ketika mereka mendapati bahwa Dia sudah bangkit, sudah mengalahkan maut, maka seluruh pandangan mereka berubah sama sekali. Semangat kebangkitan meresapi seluruh kisah Lukas tentang apa yang dikatakan dan dikerjakan selama hari-hari yang menggembirakan hati mereka itu. Terus-menerus Lukas mewartakan kebenaran bahwa Allah sendirilah yang telah mengerjakan kebangkitan itu. Petrus hanya mengatakan bahwa "Allah membangkitkan" Yesus (Kisah 2:24), dan dalam khotbah itu juga ia kembali kepada gagasan ini dengan mengatakan, "Yesus inilah yang dibangkitkan Allah, dan tentang hal ini kami semua adalah saksi" (Kisah 2:32). Dalam khotbah berikutnya ia mengeluh bahwa para pendengarnya telah membunuh "Pemimpin kepada hidup," tetapi ia berkata lebih lanjut, "tetapi Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati," sekali lagi ia menambahkan bahwa ia dan rekan-rekannya adalah saksi dari apa yang telah dikerjakan Allah itu (Kisah 3:15). Ia mengatakan, Allah telah "membangkitkan Hamba-Nya" (Kisah 3:26) - suatu pemikiran yang terus-menerus diungkapkan (Kisah 4:10; 5:30; 10:40). Ketika Paulus tampil, Lukas mencatat bahwa Paulus dalam khotbahnya di sinagoge di Antiokhia, Pisidia, berbicara tentang kebangkitan Kristus sebagai tindakan Allah dan itu dilakukan Paulus berulang kali (Kisah 13:30, 33, 37). Jelas itu merupakan tema utama dalam pemberitaan Injil Kristen yang mula-mula. Allah telah berkarya melalui diri Kristus dan Allahlah yang telah mengalahkan maut dengan membangkitkan Yesus.

Para pemberita Injil masa permulaan menekankan cara Allah memberikan kehormatan dan martabat kepada Yesus. Yesus "ditinggikan oleh tangan kanan Allah" (Kis. 2:33). Allah menjadikan Dia "Tuhan dan Kristus" (Kisah 2:36; Petrus lebih lanjut menunjukkan besarnya kejahatan para pendengarnya dengan menambahkan, "Yesus, yang *kamu* salibkan itu . . . "). Sesuai dengan nubuat

(R. C. H. Lenski, *The Interpretation of St. Luke's Gospel* [Minneapolis, 1946], 1184.

Musa, Allah telah mengangkat Yesus menjadi nabi (Kisah 3:22; 7:37). Allah meninggikan Dia sebagai "Pemimpin dan Juruselamat" (Kisah 5:31) dan mengangkat-Nya menjadi "Hakim atas orang-orang hidup dan orang-orang mati" (Kisah 10:42). Allah "mengurapi Dia dengan Roh Kudus" (10:38). Mungkin kita harus memasukkan juga di sini kenyataan bahwa melalui Yesuslah Allah menggenapi sumpah-Nya kepada Daud bahwa Ia akan membangkitkan seorang keturunan Daud untuk menduduki takhtanya (Kisah 2:30) dan bahwa dari keturunan raja inilah Allah akan membawa kepada Israel "Juruselamat, . . . yaitu Yesus" (Kisah 13:23).

Semuanya ini menunjukkan kepada kita salah satu hal penting yang ditekankan oleh Lukas. Jelas bagi semua orang ketika ia menulis bahwa gerakan Kristen itu suatu kenyataan. Tidak bisa disangkal bahwa ada orang-orang yang menerima inspirasi dari Yesus dan yang menyatakan bahwa Dialah yang telah mendatangkan keselamatan universal. Salah satu hal yang ditunjukkan Lukas dengan amat jelas ialah bahwa hal ini tidak boleh dipandang sebagai suatu gerakan manusiawi belaka. Kita tidak boleh mengira bahwa ada segelintir orang Galilea banyak omong yang berhasil membujuk orang-orang untuk mempertaruhkan nasib mereka dengan bergabung bersama. Sebaliknya, ada tindakan ilahi yang luar biasa: *Allah* mengutus Yesus menjadi Juruselamat. Kita tidak akan memahami gerakan ini sebelum kita mengerti bahwa Allah sendiri ada di dalamnya. Segala sesuatu yang dilakukan Yesus dilakukan-Nya karena Allah bekerja di dalam dan melalui Dia.

ALLAH BEKERJA MELALUI ORANG BERIMAN

Allah tidak hanya bekerja melalui Yesus, tetapi Ia terus bekerja melalui para pengikut Yesus. Tidak ada penulis PB lain yang lebih yakin daripada Lukas bahwa Allah bekerja sekarang ini, sebagaimana nyata dari mukjizat-mukjizat yang dikisahkannya dalam kitab Kisah Para Rasul. Cukup banyak mukjizat yang dikisahkan oleh Lukas, seperti penyembuhan orang lumpuh pada Kisah 3. Ia juga membuat pernyataan-pernyataan seperti "Oleh Paulus Allah mengadakan *[epoiei,* perbuatan yang terus-menerus] mukjizat-mukjizat yang luar biasa" (Kisah 19:11). Allah yang ditulis oleh Lukas bukanlah orang yang tak berarti dan tanpa daya, melainkan Allah yang mahakuasa, yang peduli terhadap nasib umat-Nya dan siap untuk bertindak di tengah-tengah mereka untuk melaksanakan rencana-Nya.

Lukas yakin, Allah berfirman kepada umat-Nya. Jadi Roh berbicara kepada Petrus (Kisah 10:19; 11:12), dan Paulus serta Barnabas berangkat untuk mengadakan perjalanan misi mereka karena Roh menyuruh guru-guru tertentu di Antiokhia untuk memisahkan keduanya bagi tugas yang ditentukan untuk mereka (Kisah 13:2). Allah tidak membiarkan diri-Nya tanpa saksi, suatu hal

yang tampak dalam perbuatan baik-Nya bagi manusia, seperti mengirimkan hujan dan musim-musim yang subur (Kisah 14:17).

Ketika Paulus dan Barnabas pada waktunya kembali ke Antiokhia pada akhir perjalanan misi mereka yang pertama dan melaporkan kepada jemaat yang telah mengutus mereka, mereka mengisahkan kepada para pendengar "segala sesuatu yang Allah lakukan dengan perantaraan mereka, dan bahwa Ia telah membuka pintu bagi bangsa-bangsa lain kepada iman" (Kisah 14:27). Hal itu bukan hasil pekerjaan para rasul, melainkan pekerjaan Allah. Mereka mengulangi laporan ini pada Sidang di Yerusalem (15:4), dan Petrus dengan cara serupa memberitakan keputusan Allah bahwa orang-orang bukan Yahudi harus mendengar kabar baik melalui dirinya (Kisah 15:7). Belakangan Paulus melaporkan lagi kepada jemaat di Yerusalem apa yang telah dikerjakan Allah di tengah-tengah bangsa bukan Yahudi lewat pelayanannya (Kisah 21:19). Begitu juga kita membaca bahwa Allah "menyatakan kehendak-Nya" melalui para pemberita Injil (Kisah 15:8) dan bahwa Ia melakukan segala tanda dan mukjizat dengan perantaraan mereka di tengah-tengah bangsa-bangsa lain" (Kisah 15:12). Allahlah yang memanggil para pemberita Injil untuk tugas peng-injilan di Makedonia (Kisah 16:10). Paulus boleh merencanakan kegiatannya, namun, sesungguhnya ia memasukkan syarat "jika Allah menghendakinya" (Kisah 18:21); Allahlah, dan bukan rasul itu, yang menentukan ke mana ia akan bekerja. Sewaktu ia mengisahkan kembali pertobatannya, ia memberi tahu para pendengarnya bagaimana Ananias berkata kepadanya, "Allah nenek moyang kita telah menetapkan engkau" (Kisah 22:14). Pada suatu kesempatan serupa Paulus menyatakan bahwa janji Allah itu amat penting: ia diadili karena ia berpegang teguh pada keyakinan bahwa janji tersebut akan digenapi (Kisah 26:6).

Bagi Paulus Allah itu aktif bekerja dalam kegiatan misinya dari hari ke hari. Allah berbicara kepadanya di Korintus dan menguatkannya dalam tugas-nya di sana (Kisah 18:9-10). Allah berbicara lagi kepadanya di markas militer di Yerusalem dan meyakinkan dia akan dia akan bersaksi di Roma" (Kisah 23:11). Sewaktu terjadi badai yang mengerikan dalam perjalanannya, malaikat Allah berdiri di sisi Paulus dan memberi dia jaminan bahwa ia pasti akan menghadap kaisar dan bahwa Allah telah menyerahkan semua orang yang ada di kapal itu kepadanya (Kisah 27:23-24). Paulus senantiasa menyadari kuasa Allah yang "membangkitkan orang mati" (Kisah 26:8). Namun ia tidak mem-batasi kegiatan Allah pada hal-hal besar di akhir zaman. Ia melihat Allah tetap aktif sekarang, dalam urusan hidup sehari-hari, dan sedang melakukan berbagai hal bagi hamba-hamba-Nya sekarang.

Jelas ini bukan hal baru. Allah telah berfirman melalui para nabi (Kisah 2:16; 3:21; 7:6). Dia telah menghukum suatu bangsa (Kisah 7:7). Ketika bangsa itu berpaling dari Dia dan menyembah berhala-berhala, bagaimanapun juga tangan Allah pun bekerja di sana, sebab Ia "membiarkan mereka" melakukan ibadah palsu mereka; Allah menghukum bangsa itu antara lain melalui

pemujaan berhala itu sendiri, karena sebenarnya mereka dapat menikmati suatu cara hidup yang lebih menyenangkan (Kisah 7:42; bdk. 23:3). Dalam kehidupan politis bangsa itu Allah memberi mereka Saul sebagai raja mereka (Kisah 13:21). Dan, sudah barang tentu, pada mulanya Allah menciptakan dunia ini (Kisah 17:24), dan umat manusia dikenal sebagai "keturunan Allah" (Kisah 17:29).

ALLAH JURUSELAMATKU

Seperti semua penulis Injil lainnya, Lukas memberi banyak tempat untuk kisah sengsara. Kisah tersebut merupakan puncak karyanya, dan ia mengisah-kannya dengan teliti. Salah satu ciri tulisannya adalah ia menjelaskan bahwa Allah aktif dalam karya keselamatan yang diselesaikan pada kayu salib. "Menurut maksud dan rencana Allah" Yesus disalibkan (Kisah 2:23). Allah tidak hanya mengetahui apa yang akan terjadi; Allah yang merencanakannya. Kematian Yesus merupakan cara Allah untuk mendatangkan keselamatan.

Hal ini ditunjukkan dengan mengacu pada ramalan-ramalan mengenai sengsara-Nya, baik dalam nubuat para nabi maupun dalam ucapan-ucapan Yesus. Ambil saja, sebagai contoh, nubuat Yesus ketika Ia bersama para murid-Nya dalam perjalanan menuju Yerusalem, "Segala sesuatu yang ditulis oleh para nabi mengenai Anak Manusia akan digenapi" (Lukas 18:31). Kemudian secara khusus Ia berkata bahwa la akan diserahkan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi, diolok-olok, dihina, diludahi, disesah, mati dan bangkit. Allah telah merencanakan apa yang akan menimpa diri Anak-Nya itu, bahkan sampai yang sekecil-kecilnya.

Nubuat Yesus ini sering disebut nubuat sengsara-Nya yang ketiga.[336] Ini agak aneh, sebab sebenarnya bukan yang ketiga, melainkan nubuat yang ketujuh dalam Injil ini (5:35; 9:22, 43-45; 12:50; 13:32-33; 17:25). Yang pertama dari nubuat-nubuat ini tidak terinci dan hanya mengatakan, "Tetapi akan datang waktunya, apabila mempelai itu diambil dari mereka ..." Namun hampir tidak bisa diragukan lagi, Yesus sedang berbicara mengenai kematian-Nya yang dengan cara kekerasan itu.[337]

Ia berbicara mengenai perlunya Dia mati, "Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga" (9:22). Kata "harus" *(dei)* merujuk pada kebutuhan ilahi yang mendesak. Itu tidak sekedar berarti bahwa berbagai hal bisa kebetulan berakhir dengan cara demikian. Itu adalah rencana Allah dan rencana itu harus digenapi.

336 Misalnya, dalam buku Wilfrid J. Harrington ada judul "Nubuat Ketiga tentang Kesengsaraan" *(The Gospel According to St Luke* [London, 1968], 218).

337 Marshall memberi komentar, "Hal itu cukup jelas merujuk pada cara Yesus diambil dari antara para murid-Nya oleh kematian" *(The Gospel of Luke,* 226). Juga Harrington melihat kaitannya dengan kematian Yesus *(The Gospel According to St Luke,* 96).

Nubuat ketiga terjadi ketika orang banyak masih heran akan hal-hal luar biasa yang dikerjakan Yesus. Jelas, mereka mengira bahwa segala hal itu akan berakhir dengan sesuatu yang indah, sebab Yesus memulai dengan suatu perintah, "Dengarlah dan camkanlah segala perkataan-Ku ini." Pandangan mereka tidak boleh terpaku pada suatu akhir yang penuh kemuliaan, karena Allah telah merencanakan sesuatu yang sangat berbeda. Nubuat itu bersifat sangat umum, "Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia." Tetapi yang dimaksud dengan ucapan ini jelas pengkhianatan yang berakhir dengan penyaliban. Lukas menutup bagian ini dengan menyatakan bahwa para pendengar tidak mengerti namun mereka takut untuk bertanya (9:43-45).[338]

Rupanya ucapan Yesus, "Aku datang untuk melemparkan api ke bumi," mengacu pada penghukuman yang akan dibawa oleh kedatangan-Nya ke atas segala bentuk ketidakpercayaan. Lebih lanjut Ia berkata, "Aku harus menerima baptisan, dan betapakah susahnya hati-Ku, sebelum hal itu berlangsung!" (12:49-50; NEB menerjemahkan bagian terakhir dari ayat ini sebagai berikut, "dan betapa susahnya hati-Ku sebelum pencobaan itu berakhir!" [=*"what constraint I am under until the ordeal is over"*]). Gambaran yang dipakai di sini memang tidak lazim, namun jelas di sini baptisan berarti kematian. Kita sering memandang baptisan sebagai lambang penyucian, dan memang kadang-kadang baptisan berarti demikian. Akan tetapi makna yang lebih mendasar adalah kematian, sebagaimana telah ditunjukkan oleh J. Ysebaert.[339] Pikiran tentang penghukuman atas dosa membawa kepada pikiran tentang kematian Kristus untuk menebus dosa. Ayat ini memberi kita sekilas gambaran mengenai beratnya penderitaan Yesus ketika Ia melihat Salib sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dan ketika Ia harus berjalan menuju Salib itu dengan langkah yang pasti.

Pernah beberapa orang Farisi memperingatkan Yesus bahwa Herodes akan membunuh Dia. (Biasanya orang-orang Farisi memusuhi Yesus; jadi ini sesuatu yang luar biasa bahwa mereka mencoba menolong-Nya). Jawab Yesus kepada mereka, "Pergilah dan katakanlah kepada si serigala itu: Aku mengusir setan dan menyembuhkan orang, pada hari ini dan besok, dan pada hari yang ketiga Aku akan selesai" (13:32). Biarpun ini bukan cara pengungkapan yang lazim dipakai orang, tidak bisa diragukan lagi bahwa Yesus sedang berbicara mengenai kematian-Nya dan Ia mengatakan bahwa kematian-Nya itu akan terjadi dengan cara dan pada waktu yang telah dipilih oleh Allah, bukan pada waktu Herodes menghendakinya. Yesus berkata lebih lanjut, "Tetapi hari ini dan besok dan lusa Aku harus *[dei]* meneruskan perjalanan-Ku, sebab tidaklah semestinya seorang nabi dibunuh kalau tidak di Yerusalem" (ay. 33). Jelas yang terpikir oleh-Nya adalah kematian-Nya dan jelas juga bahwa yang ingin

338 "Ketakutan para murid menandakan bahwa nubuat-nubuat tentang kesengsaraan merupakan ucapan-ucapan nubuat yang dramatis yang tidak diuraikan lebih lanjut oleh Yesus" (E. Earle Ellis, *The Gospel of Luke* [London, 1966], 144).

339 *Greek Baptismal Terminology* (Nijmegen, 1962), bab. 3.

dikatakan-Nya adalah bahwa kematian-Nya itu akan terjadi sesuai dengan kehendak Allah, bukan kehendak Herodes.

Pentingnya makna salib muncul kembali pada ucapan "harus" lainnya. Ketika Yesus sedang bercakap-cakap dengan orang-orang Farisi tentang Kerajaan Allah, Ia mengatakan bahwa kedatangan-Nya akan seperti kilat, jelas itu mengacu pada kedatangan-Nya yang mulia serta tak terduga.[340] Mungkin kita mengharapkan bahwa Yesus akan terus berbicara tentang keagungan-Nya atau penghakiman-Nya atas manusia atau yang semacam itu. Namun, yang kita dengar malahan ucapan ini, "Tetapi Ia harus menanggung banyak penderitaan dahulu dan ditolak oleh angkatan ini" (17:25). Tidak ada keterangan lebih lanjut, tetapi sekali lagi jelas bahwa yang dibicarakan-Nya adalah kematian-Nya. Kematian-Nya itu sudah ditetapkan oleh Allah dan mau tidak mau hal itu pasti akan terjadi.

Nubuat-nubuat Yesus semacam ini sejalan dengan apa yang telah dikatakan oleh para nabi jauh sebelumnya. Lukas memberi tahu kita bahwa Yesus berbicara soal penggenapan dari "segala sesuatu yang ditulis oleh para nabi" dan dari "semua yang ada tertulis . . . dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur" (18:31; 24:44). Percakapan di jalan menuju Emaus terjadi karena para murid tersebut tidak memahami kematian Yesus dan karena ada pertanyaan Tuhan kita, "Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaanNya?" (24:26). Lalu, "Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi." Hal-hal ini pasti mencakup juga kenyataan bahwa Ia harus menderita dan bangkit kembali (24:46). Kadang-kadang ada acuan pada nubuat-nubuat tertentu, seperti nubuat mengenai batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan (20:17) dan nubuat Yesaya bahwa Ia akan terhitung di antara pemberontak-pemberontak (22:37).

Jadi, jelas Lukas melihat segala sesuatu yang menimpa diri Yesus itu sebagai tindakan Allah yang sudah diramalkan jauh sebelumnya dan yang diketahui oleh Yesus selama pelayanan-Nya. Kadang-kadang Lukas hanya berbicara mengenai Allah sebagai sedang bertindak, suatu ciri dari nyanyian-nyanyian yang terdapat pada pasal-pasal pertama. Dalam *Magnificat* Maria berbicara tentang "Allah Juruselamatku" (1:47) dan selanjutnya ia menyebut tentang Allah mencerai-beraikan orang-orang yang congkak hatinya dan menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah, dan yang semacam itu. Begitu juga nyanyian Zakharia penuh dengan perbuatan-perbuatan besar Tuhan yang telah "membawa kelepasan" bagi umat-Nya (1:68). Mungkin kita mengira imam tua itu tentu memusatkan perhatian pada peranan anaknya yang baru lahir, tetapi tanpa

340 "Kerajaan dan Anak Manusia akan datang seperti kilasan kilat yang tanpa dapat diduga memancar di pelbagai tempat, meniadakan semua perhitungan, sehingga tidak ada satu penjaga pun yang bisa ditempatkan untuk memperingatkan kita akan kedatangan mereka" (G. B. Caird, *The Gospel of St Luke* [Harmondsworth, 1963], 197).

melupakan keagungan Yohanes yang masih bayi itu (l:76dst), ia pertama-tama memusatkan perhatiannya pada karya agung penyelamatan yang sedang dikerjakan oleh Allah. Yohanes Pembaptis mengutip juga suatu nubuat ketika ia berkata, "semua orang akan melihat keselamatan yang dari Tuhan" (3:6).

Pada awal sejarahnya jemaat sangat menekankan cara Allah menyelamatkan. Setiap hari Tuhan menambahkan ke dalam jemaat orang-orang yang diselamatkan (Kisah 2:47). Mereka tidak menyelamatkan diri sendiri, juga bukan para pemberita Injil yang mengerjakan hal yang paling hakiki itu. Keselamatan merupakan karya Allah. Orang-orang yang mendambakan keselamatan bisa "berseru kepada nama Tuhan" (Kisah 2:21), namun yang bisa mereka lakukan hanyalah berseru. Sedangkan keselamatan yang mereka peroleh adalah anugerah Allah. Paulus menyerahkan orang-orang "kepada Tuhan dan kepada firman kasih karunia-Nya, yang berkuasa membangun ... dan menganugerahkan . . . bagian yang ditentukan ..." (Kisah 20:32); Paulus juga menyebut Injil sebagai "Injil kasih karunia Allah" (Kisah 20:24). Allah itulah yang "telah membangkitkan Juruselamat bagi orang Israel, yaitu Yesus" (Kisah 13:23). Dialah Allah yang "membangkitkan Hamba-Nya dan mengutus-Nya . . . supaya Ia memberkati" umat-Nya (Kisah 3:26). Yang menarik dari Kisah Para Rasul adalah bahwa pertobatan yang biasanya kita pandang sebagai sesuatu yang kita lakukan, dipandang sebagai karunia Allah (5:31; 11:18).

Perlu kita perhatikan acuan-acuan Lukas pada sakramen-sakramen. Ia mengisahkan bagaimana Kristus menetapkan Perjamuan Kudus (22:17-20) dan bagaimana jemaat yang mula-mula dulu bertekun "memecahkan roti" (Kisah 2:42). Ia mengisahkan bagaimana sesudah khotbah perdananya Petrus menghimbau orang banyak untuk dibaptis dan bahwa banyak orang memberi diri dibaptis (Kisah 2:38. 41). Ada banyak ayat tentang pembaptisan orang-orang (misalnya, 8:12. 38; 10:48; 16:15, 33; 18:8). Dahulu dan sampai sekarang masih ada perbedaan pandangan yang tajam di antara orang-orang Kristen mengenai apa persisnya arti berbagai sakramen ini. Akan tetapi tidak bisa diragukan lagi bahwa apabila orang diselamatkan berkat jasa mereka sendiri, maka sakramen-sakramen tersebut tidak ada artinya. Kedua sakramen itu merujuk pada karya keselamatan yang sudah dikerjakan oleh Allah.[341]

Masih ada hal-hal lain yang bisa ditambahkan dari kitab Kisah Para Rasul. Pengkhianatan Yudas yang mengakibatkan Penyaliban, Yesus sudah dinubuatkan sejak dahulu (Kisah 1:16). Orang-orang jahat memang telah menyalibkan Yesus, namun mereka hanya berhasil melakukan apa yang oleh Allah telah

341 Bdk. James Denney, 'Tidak ada hal yang lebih pokok dalam agama Kristen daripada Sakramen-sakramen itu, dan di mana pun diadakan, Sakramen-sakramen itu membuktikan adanya kaitan erat antara kematian Kristus dan pengampunan dosa . . . Hal itu tidak disebabkan oleh kecenderungan sakramentalistis Lukas; kalau ia mengutamakan sisi sakramental dari agama kristen pada bab-bab pertama dari Kisah Para Rasul, hal itu hanya untuk menunjukkan mendasarnya kedudukan kematian Kristus dalam agama Kristen, sebagai syarat pengampunan dosa" (*The* Death *of Christ* [London, 1905], 84-85).

ditetapkan harus terjadi (Kisah 4:27-28). Bahwa Kristus harus menderita, itu sudah dinubuatkan (Kisah 3:18; 26:22-23; 28:23).

Contoh menarik dari cara penerimaan hal ini oleh jemaat mula-mula dulu terdapat pada kisah Filipus dan orang Etiopia. Filipus mendapati orang itu sedang duduk di atas keretanya dan sedang bingung mengenai Yesaya 53. Tidak ada indikasi bahwa Filipus sudah diberi tahu lebih dahulu bahwa nas inilah yang akan muncul, namun "bertolak dari nas itu ia memberitakan Injil Yesus kepadanya" (Kisah 8:35). Ada pernyataan lain yang penting, yakni yang diterima oleh Paulus dalam suatu penglihatan di Korintus. Allah berfirman kepadanya, "Banyak umat-Ku di kota ini" (Kisah 18:10). Mereka belum melakukan apa-apa yang berkaitan dengan soal diselamatkan; banyak di antara mereka bahkan belum pernah mendengar Injil. Namun mereka adalah milik Allah. Jelas Dialah yang akan membawa mereka kepada keselamatan pada waktu yang sudah ditetapkan.

Jadi, dengan macam-macam cara Lukas mengungkapkan kebenaran bahwa Allahlah yang memberikan keselamatan. Dalam pandangannya, hal ini sudah ditetapkan sejak kekal dan sudah dinubuatkan dalam kitab para nabi. Kemudian hal itu terlaksana dalam sengsara, kematian dan kebangkitan Yesus dan diwartakan oleh macam-macam orang dalam jemaat yang mula-mula. Allah itu Allah yang mahakuasa, dan Ia telah mengerjakan keselamatan yang luar biasa.

KASIH SETIA ALLAH

Sebutan "rahmat dan belas kasihan" dari Allah oleh Lukas (1:78) memang tidak lazim. Secara harfiahnya istilah tersebut berarti "intinya belas kasihan." Dalam tulisan-tulisan Yunani "inti" tidak hanya merujuk pada bagian dalam tubuh manusia, melainkan sering juga mengacu pada perasaan yang mendalam. Tetapi menariknya: jika orang Yunani memakai kata tersebut, maka yang mereka maksudkan adalah semacam kemarahan. Bagi mereka, bila seseorang sangat tergerak berarti orang itu marah. Namun bagi orang Kristen, sangat tergerak berarti merasa belas kasihan. Bila dipakai untuk Allah, itu merupakan istilah yang mengesankan; istilah itu menunjukkan secara jelas bahwa Allah bertindak dengan penuh belas kasihan.[342]

Belas kasihan Allah tampak dalam sikap-Nya terhadap semua ciptaan-Nya. Tak seekor burung pipit pun dilupakan-Nya (12:6). Allah memberi makan burung-burung gagak (12:24) dan mendandani tanam-tanaman (12:27-28). Para pengikut Yesus dengan demikian mendapat pelajaran ini: Allah yang

342 Lihat pembahasan dalam buku Nigel Turner, *Christian Wods* (Edinburgh, 1980), 78-80. Penggunaan kata itu oleh orang Kristen bukan sesuatu yang sama sekali baru, sebab kata itu sudah ditemukan dalam LXX dan dalam Kitab *Wasiat Keduabelas Bapak Leluhur.* Meskipun demikian kata ini patut diberi perhatian khusus.

memelihara semua yang telah diciptakan-Nya, pasti akan memelihara mereka.

Allah mengampuni. Menurut penalaran para ahli Taurat dan orang Farisi, hanya Allah saja yang dapat mengampuni dosa (5:21). Bukannya Lukas tidak setuju dengan keyakinan dasar mereka itu; namun kesalahan mereka adalah bahwa mereka tidak melihat bahwa Yesus juga memiliki kodrat keallahan, ketika Dia menyatakan diri berhak untuk mengampuni dosa dengan jalan mengadakan mukjizat. Kesediaan Allah untuk mengampuni tampak dalam perumpamaan mengenai orang Farisi dan pemungut cukai; di situ si pemungut cukai berdoa, "Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini" (18:13).[343] Orang itu seorang berdosa dan ia tidak bisa membenarkan diri dengan cara apa pun. Tetapi ia bisa berseru kepada Allah untuk mohon belas kasihan-Nya dan mendapatkannya.[344]

Wanita berdosa yang menangis di kaki Yesus dan menumpahkan wangi-wangian yang mahal harganya ke atas kaki Yesus, juga mendapat belas kasihan. Yesus berkata, "Dosanya yang banyak itu telah diampuni," dan selanjutnya Yesus menyebut kasih wanita itu sebagai bukti bahwa ia telah menerima pengampunan (7:47).[345]

Lukas menjelaskan bahwa pengampunan harus diwartakan. Dan hal itu sudah jelas sejak semula, sebab ia mengisahkan bagaimana Zakharia berbicara tentang anak bayinya, Yohanes, "Dan engkau, hai anakku, akan disebut nabi Allah Yang Mahatinggi; karena engkau akan berjalan mendahului Tuhan untuk mempersiapkan jalan bagi-Nya, untuk memberikan kepada umat-Nya pengertian akan keselamatan yang berdasarkan pengampunan dosa-dosa mereka" (Luk. 1:76-77). Dan memang itulah yang dilakukan oleh Yohanes pada waktunya, karena ia menyerukan baptisan pertobatan untuk memperoleh pengampunan dosa (3:3). Menurut pemberitaan Lukas, Tuhan yang telah bangkit menyuruh para pengikut-Nya untuk mewartakan pengampunan (24:47), dan kita menyaksikan bagaimana Petrus segera menjalankan perintah itu (Kisah 2:38) dan menjelaskan kepada Mahkamah Agama bahwa Allah telah bekerja dalam diri Yesus "supaya Israel dapat bertobat dan menerima pengampunan

343 Kata Yunani *hilastheti* biasanya diterjemahkan dengan "berbelas kasihan" atau yang semacam itu, dan tidak perlu orang mempersoalkan terjemahan itu. Tetapi harus kita ingat, ide yang ada di balik kata itu adalah dihapuskannya rasa marah (lihat hal. 43-44). "Bahkan pada waktu ia mencari pengampunan, ia mengakui apa yang sebenarnya layak ia terima" (Morris, *The Gospel According to St. Luke,* 265); pengakuan ini merupakan "jeritan kepada Allah untuk mohon belas kasihan" (Buechsel, *TDNT,* 3:315).

344 Bdk. T. W. Manson, "Pemungut cukai ini seorang yang curang; dan ia mengetahui hal itu. Ia memohon belas kasihan Allah sebab belas kasihan merupakan satu-satunya hal yang berani ia minta" *(The Sayings of Jesus* [London, 1949], 312).

345 C. F. D. Moule mengartikannya sebagai berikut, "Aku dapat mengatakan dengan pasti bahwa dosa-dosanya sudah diampuni, *sebab* kasihnya merupakan buktinya." Pandangan yang melihat kasihnya sebagai "alasan untuk *pengampunannya,* dan bukan *jaminan* bahwa ia sudah diampuni," kata Moule, "adalah suatu kesimpulan nonkristen yang benar-benar mempertentangkan kalimat itu baik dengan perumpamaan yang mendahuluinya maupun dengan bagian kedua dari ayat ini sendiri" *(IBNTG,* 147).

dosa" (Kisah 5:31). Petrus kembali mewartakan pengampunan dosa kepada Kornelius dan kawan-kawannya (Kisah 10:43); begitu juga yang dibuat Paulus di sinagoge di Antiokhia di Pisidia (Kisah 13:38) dan di hadapan raja Agripa (Kisah 26:18). Pengampunan merupakan bagian penting dari pelaksanaan belas kasihan ilahi.

Kadang-kadang Lukas mengisahkan bahwa Allah "melawat" umat-Nya. Bagi orang-orang berdosa lawatan Allah bisa tidak mengenakkan, dan memang kadang-kadang kata kerja "melawat" *(to visit)* dipakai untuk mengajarkan bahwa Allah pasti akan menghukum orang-orang yang berbuat jahat (misalnya, Keluaran 32:34; Yeremia 14:10; dalam nas-nas ini NIV menerjemahkan kata kerja itu dengan "menghukum," *(punish)* namun lihat KJV). Akan tetapi, jika Lukas memakai kata kerja itu, selalu terkandung gagasan bahwa Allah melawat untuk memberikan berkat. Ia dapat menghubungkan kata "melawat" dengan penyelamatan (1:68), dan menurut Injil Lukas suatu kali ketika orang banyak melihat mukjizat Yesus, mereka mengakui bahwa Allah telah "melawat umat-Nya" (7:16). Belakangan, ketika Allah memasukkan bangsa-bangsa bukan Yahudi ke dalam lingkungan keselamatan, Yakobus menerangkan hal itu dengan istilah yang mengandung arti perlawatan, yakni "menunjukkan rahmat-Nya". Bagi Allah, melawat berarti menunjukkan belas kasihan-Nya.

Lukas juga berbicara mengenai "sukacita di sorga" atas satu orang berdosa yang bertobat (15:7, 10). Sukacita sudah dinubuatkan sehubungan dengan kelahiran Yohanes Pembaptis. Mengingat bahwa kebanyakan orang memandang orang ini sebagai figur yang keras dan nyaris menakutkan, maka hal ini hendaknya tidak diabaikan (1:14). Dan ketika malaikat Tuhan menjumpai para gembala, ia membawa berita "kesukaan besar" bahwa Juruselamat sudah lahir (2:10). Memang ada juga sukacita bagi orang yang menerima firman seperti benih yang ditaburkan di atas tanah yang berbatu-batu (8:13), namun itu hanyalah emosi yang dangkal dan tidak bisa dibandingkan dengan sukacita yang dialami oleh orang-orang yang dengan setia mewartakan firman dan melihat bagaimana setan-setan pun tunduk kepada mereka (10:17). Lukas juga menceriterakan bagaimana para murid kembali ke Yerusalem "dengan sangat bersukacita," setelah Yesus naik ke surga (24:52). Lalu, ketika Injil diwartakan dan banyak orang lain dimenangkan bagi Kristus, ada lebih banyak lagi sukacita (Kisah 8:8; 13:52; 15:3).

Harus kita ingat juga, Lukas suka memakai ungkapan "firman Allah" (misalnya 5:1; 8:11, 21; 11:28; Kisah 4:29, 31; 6:2, 7; 8:14; 11:1; 12:24). Setiap pemakaian ungkapan tersebut merupakan kesaksian bahwa Allah mau memberikan suatu penyataan. Dalam pandangan Lukas, Allah bukanlah Allah yang tersembunyi dan jauh, yang tidak mau memenuhi kebutuhan umat-Nya. Sebaliknya, Allah itu berbelas kasihan dan memberitahukan kepada orang-orang berdosa apa yang perlu mereka ketahui untuk memperoleh keselamatan.

Tentu saja kasih karunia merupakan salah satu istilah kristiani yang penting, satu istilah yang khas Paulus (Paulus memakainya sebanyak 100 kali

dari 155 pemakaian istilah tersebut dalam PB). Biasanya kita tidak menyadari bahwa Lukaslah pemakai paling banyak yang kedua (8 kali dalam Injilnya dan 17 kali dalam Kisah). Kadang-kadang ia memakai istilah itu dalam arti "jasa": "Apakah jasamu . . . ?" (6:32-34), kadang-kadang ia memakainya dalam arti yang sangat dekat dengan pengertian Paulus (misalnya Kisah 15:11). Namun Lukas tidak sekedar menjiplak Paulus. Lukaslah satu-satunya penulis dalam PB yang memakai ungkapan "berita tentang kasih karunia-Nya" (Kisah 14:3; 20:32), dan James Moffatt melihat dalam ungkapan ini dan dalam ungkapan "Injil kasih karunia Allah" (Kis. 20:24) bukti keorisinalan Lukas dalam menggunakan konsepsi kasih karunia.[346] Walau benar bahwa kita harus belajar pada Paulus untuk dapat memahami konsepsi khusus Kristen tentang kasih karunia, adalah juga benar bahwa dengan caranya sendiri Lukas mempunyai peranan penting juga untuk pemahaman kita tentang konsepsi tersebut.

346 *Grace in the New Testament* (London, 1931), 362-363.

8
Injil Lukas dan Kisah Para Rasul: Ajaran Mengenai Kristus

Injil Lukas disebut "kitab yang paling indah."[347] Entah kita setuju dengan pendapat ini atau tidak, kita tidak bisa meragukan bahwa Lukas memang telah memberi kita suatu laporan yang sangat menarik mengenai pelayanan Yesus, dan, ketika ia melanjutkan dengan Kisah Para Rasul, ia juga memberi kita laporan yang menarik tentang kehidupan jemaat mula-mula. Dalam Injil ini kita melihat Yesus sebagai figur yang hangat dan menyenangkan; oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau Ia menjadi "sahabat para pemungut cukai dan orang-orang berdosa" (7:34). Yesus sering memanggil orang "sahabat" (kata "sahabat" *[philos]* muncul 15 kali dalam Injil Lukas dan 3 kali dalam Kisah Para Rasul - dari 29 kali pemakaiannya dalam PB). Yesus menurut Injil ketiga ini jelas merupakan salah seorang dari antara kita, satu figur yang sangat manusiawi (biarpun tidak berdosa).

Menurut penuturan Lukas, Petrus berbicara tentang Yesus sebagai " ... seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia" (Kisah 2:22). Tidak bisa diragukan tentang hal-hal besar yang telah dikerjakan Allah dengan perantaraan Yesus. Namun tidak bisa diragukan juga bahwa Yesus adalah "seorang manusia." Lukas memang mencatat beberapa peristiwa dari masa kanak-kanak Yesus, dan ia

347 Demikianlah penilaian E. Renan, *Les Evangiles* (Paris, 1877), 283. F. C. Grant memandang Lukas sebagai "yang paling berharga di antara keempat penginjil kita," dan kitab Kisah Para Rasul oleh Lukas sebagai "tulisan yang paling berharga dalam Perjanjian Baru" *(The Gospels* [London, 1957], 133).

mencatat kenyataan bahwa "Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya" (2:40). Lukas menutup kisah kunjungan ke Yerusalem dan petualangan kanak-kanak Yesus di Bait Allah dengan menyebutkan kembalinya Yesus ke Nazaret dengan keterangan, "Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia" (2:52). Nas-nas itu menunjukkan proses pertumbuhan dan perkembangan normal setiap manusia.

Yesus memiliki kebutuhan-kebutuhan jasmaniah yang biasa; misalnya, Ia bisa merasa lapar (4:2). Ia pun mempunyai perasaan manusiawi: Ia merasa heran akan iman si perwira (7:9). Ia menangisi kota Yerusalem (19:41), dan ada kesedihan manusiawi yang mengharukan dalam ratapan-Nya ini, "Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau" (Lukas 13:34). Dalam Injil Lukas, Yesus jelas seorang yang saleh,[348] dan dari Lukaslah kita mendapat informasi mengenai kebiasaan Yesus beribadah di sinagoge setiap hari Sabat (4:16). Lukas juga memberi tahu kita beberapa kali mengenai Yesus berdoa (misalnya 3:21; 5:16; 6:12; 9:18, 28-29); suatu kali Ia berdoa semalam suntuk (6:12). Ia mengalami juga pencobaan seperti halnya manusia (4:1-13). Lukas mengakhiri kisah pencobaan itu dengan mengatakan bahwa Iblis meninggalkan Yesus untuk sementara waktu; dengan kata lain, Yesus mengalami pencobaan sepanjang hidup-Nya sebagaimana dialami juga oleh manusia lainnya.

Tentu orang memperlakukan Yesus sebagai manusia. Mereka menertawakan Dia, ketika Ia tidak sependapat bahwa anak Yairus itu sudah mati (8:53), dan kritikan beberapa orang bahwa Dia itu "pelahap dan peminum" (7:34) menunjukkan bahwa para lawan-Nya tidak meragukan lagi bahwa Ia mempunyai pertalian keluarga dengan manusia lain. Ucapan yang sama itu menunjukkan bahwa Yesus bukanlah seorang petapa; Ia pasti menikmati hidup. Ini tidak berarti bahwa Yesus hidup dengan mementingkan diri sendiri. Suatu kali Ia berkata, "Tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan" (22:27); ucapan ini menunjukkan lebih lanjut kemanusiaan yang tulen. Sesudah ditangkap, Ia dicemooh dan dipukuli oleh banyak orang yang rupanya tidak mengerti mengapa mereka tidak bisa melakukan kekejian mereka tanpa dihukum; sasaran cemoohan mereka adalah seorang manusia sejati, tetapi hanya

348 "Yesus adalah orang paling saleh yang pernah hidup; Ia tidak berbuat sesuatu pun, mengatakan sesuatu pun dan berpikir sesuatu pun tanpa memikirkan Allah. Jika teladan-Nya itu mempunyai makna, maka maknanya adalah bahwa hidup manusia akan merupakan penyelewengan yang mengerikan, bila tidak disertai dengan kesadaran akan kehadiran Allah — meskipun hidup tersebut merupakan pelayanan penuh kebaikan yang secara lahiriah mirip dengan pelayanan Yesus. Kalau kita benar-benar mau mengikut langkah Yesus, kita harus menaati hukum yang pertama dan juga hukum yang kedua yang sama dengannya; kita harus mengasihi Tuhan Allah kita dengan segenap hati dan segenap jiwa dan segenap akal budi dan segenap kekuatan kita" (J. Gresham Machen, *Christianity and Liberalism* [New York, 1934], 94).

seorang manusia (22:63). Dan pada akhir dari semuanya ini Yesus mati dengan doa berikut ini keluar dari bibir-Nya, "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku" (23:46), suatu doa yang, sebagaimana dikatakan oleh Joseph A. Fitzmyer, "merupakan tanda penyerahan diri paling besar dari seorang manusia."[349]

Memang benar, Lukas tidak menggambarkan kemanusiaan Yesus sekuat gambaran Markus, namun benar juga bahwa ia tidak meragukan tulennya kemanusiaan Tuhannya. Hal ini tidak terlalu banyak tampak dalam nas-nas terpisah yang bisa dikutip (meskipun saya sudah mengutip beberapa dari antaranya) dibandingkan dengan yang tampak dalam cara hidup Yesus pada umumnya. Ia taat, dan Ia memberikan perintah-perintah yang bisa ditaati atau tidak ditaati. Ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari informasi. Ia mengalami kematian seorang manusia.

Namun mungkin kita bisa memperhatikan satu dua hal mengenai kematian Yesus. Kita membaca bahwa sewaktu menghadapi ajal-Nya, Yesus berdoa dengan sungguh-sungguh di taman Getsemani dan akhirnya Ia menerima kehendak Allah (22:42). Kebanyakan manuskrip menambah keterangan mengenai seorang malaikat yang meneguhkan Dia dan mengenai penderitaan-Nya dan mengenai keringat-Nya yang bertetesan ke tanah bagaikan titik-titik darah (22:43-44). Rasanya cukup beralasan menerima keterangan ini, meskipun ada sementara orang yang ragu-ragu untuk menerimanya.[349 350] Keterangan itu sedikit mengungkapkan rasa ngeri-Nya terhadap kematian, kematian yang dengannya Ia menjadi satu dengan orang-orang berdosa dan mati ganti mereka.

Akan tetapi kemanusiaan Yesus bukanlah segala-galanya. Sama jelasnya seperti Matius dan Markus, Lukas memandang Yesus lebih daripada sekedar seorang Galilea. Yesus mengajar dengan kekuasaan yang oleh sang penginjil tidak terlihat ada pada guru-guru lain, dan Ia menjalani suatu kehidupan yang merupakan penyataan Allah sendiri. Kita sekarang melihat bagaimana cara Lukas menerangkan aspek lain dari pribadi Yesus ini.

ANAK ALLAH DAN ANAK MANUSIA

Lukas menggunakan sejumlah gelar yang sudah kita lihat dalam Injil Matius dan Markus. Kadang-kadang ia menyebut Yesus sebagai "Anak Allah."

349 Joseph A. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke (I-IX)* [New York, 1983], 193.

350 Masalah yang menyangkut teksnya sulit. Menurut Bruce M. Metzger, komite yang menerbitkan teks UBS merasa bahwa kata-kata ini tidak asli, tetapi mereka memutuskan untuk mempertahankannya dalam teks, hanya dicetak di antara tanda kurung persegi dobel (A *Textual Commentary on the Greek New Testament* [London, 1971], 177). I. Howard Marshall menganggap masalah itu sulit, namun "dengan amat ragu-ragu" ia menerima nas tersebut *{The Gospel of Luke* [Grand Rapids, 1978], 832). Kata-kata itu tidak diterima dalam karangan Bart D. Ehrman dan Mark A. Plunkett, "The Angel and the Agony: The Textual Problem of Luke 22:43-44" (*CBQ* 45 [1983]: 401-416).

Gelar ini sudah ada sejak awal Injilnya. Malaikat Gabriel menjumpai Maria dan mengatakan kepadanya bahwa ia akan melahirkan seorang anak, yang harus ia beri nama "Yesus." Kemudian Gabriel berkata, "la akan menjadi besar dan akan disebut 'Anak Allah Yang Mahatinggi.'" Lalu ucapan ini disusul dengan informasi mengenai keagungan rajawi-Nya, suatu hal yang membuat Maria bertanya, "Bagaimana hal itu mungkin terjadi, . . . karena aku belum bersuami?" Jawab Gabriel, "Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut 'Kudus, Anak Allah'" (1:31-35). Selama ini banyak dibicarakan tentang konsepsi perawan, suatu pandangan yang ditolak oleh banyak pakar modem.[351] Namun jelas Lukas menerima hal itu, yang dianggap penting olehnya. Hal itu menentukan pemahamannya mengenai istilah "Anak Allah" dan menjelaskan bahwa ia tidak menggunakan istilah tersebut dengan arti yang minimal. Bagi Lukas hubungan Yesus dengan Bapa-Nya itu unik. Kadang-kadang murid-murid Yesus disebut "anak-anak Allah Yang Mahatinggi" (6:35) oleh Lukas, tetapi ia tidak memandang Yesus hanya sebagai salah seorang dari antara anak-anak tersebut. Dari ucapan malaikat Gabriel itu jelas sekali bahwa Yesus adalah Anak Allah dalam arti belum dan tidak pernah ada orang lain dapat mempunyai kedudukan tersebut.

Dengan cara yang mirip sekali dengan Matius, Lukas memakai gelar tersebut dalam kisah mengenai pencobaan (4:3, 9; bdk. Matius 4:3, 6); hal yang sama bisa dikatakan mengenai beberapa nas lainnya. Akan tetapi mungkin perlu kita perhatikan juga bahwa ketika peristiwa Tuhan Yesus dipermuliakan di atas gunung, suara yang datang dari awan-awan berkata, "Inilah Anak-Ku yang Kupilih" (9:35; sedangkan menurut Matius dan Markus, "Inilah Anak yang Kukasihi"). Dan masih ada dua nas lain, di mana hanya Lukas yang memakai ungkapan itu. Salah satunya adalah ketika keluarnya setan-setan dari banyak orang, sambil berteriak, "Engkau adalah Anak Allah" (4:41). Di mata Lukas, setan-setan itu benar-benar mengetahui hal ini lama sebelum para murid menyadari siapakah Yesus itu. Peristiwa lainnya adalah dalam arena pengadilan, di mana penginjil ini mencatat pertanyaan para anggota Mahkamah Agama kepada Yesus, "Kalau begitu, Engkau ini Anak Allah?" (22:70).

Lukas juga mengisahkan beberapa kali pemakaian ungkapan tersebut oleh Paulus. Segera sesudah Ananias dalang dan menumpangkan tangan ke atas Paulus dan membaptisnya, Paulus menjadi aktif. "Ketika itu juga ia memberitakan Yesus di rumah-rumah ibadat, dan mengatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah" (Kisah 9:20). Dalam suatu khotbah belakangan rasul itu mengutip Mazmur 2:7 dan menerapkan pada Yesus kata-kata ini, "Anak-Ku Engkau!"

351 Ada banyak sekali tulisan mengenai kelahiran dari seorang perawan itu. Baiklah saya sebutkan beberapa buku saja. J. Gresham Machen, *The Virgin Birth of Christ* (London, 1958); Thomas Boslooper, *The Virgin Birth* (London, 1962); Hans von Campenhausen, *The Virgin Birth in the Theology of the Ancient Church,* (London, 1964); Raymond E. Brown, *The Virginal Conception and Bodily Resurrection of Jesus* (London, 1973).

(Kisah 13:33). Namun, gelar ini jelas tidak begitu memainkan peranan penting dalam pemberitaan Injil jemaat yang mula-mula.

Tidak banyak berbeda halnya dengan gelar "Anak Manusia." Lukas mempunyai cukup banyak ayat di mana ia bersama Matius atau bersama Markus atau bersama keduanya mencatat beberapa pernyataan yang di dalamnya Yesus memakai ungkapan ini untuk diri-Nya sendiri. Dalam Injil ini kita melihat juga penggunaan istilah itu dalam tiga aspeknya: yaitu yang mengacu pada Yesus (1) yang sedang menjalankan pelayanan di depan publik, (2) dalam penderitaan-Nya, dan (3) pada saat kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan. Akan tetapi patut kita perhatikan juga bahwa Lukas kadang-kadang memakai ungkapan itu pada tempat-tempat di mana penginjil lain tidak memakainya, dan masih ada beberapa pernyataan yang sama sekali baru.

Satu contoh dari jenis yang disebutkan lebih dahulu di atas adalah saat Yesus dalam suatu pernyataan-Nya menyebutkan berbagai macam kejahatan yang akan dilakukan orang terhadap para pengikut-Nya "karena Anak Manusia" (6:22). Memang Matius juga memuat pernyataan serupa, namun ia memakai kata-kata "karena Aku" (Matius 5:11). Hal serupa bisa kita lihat dalam 12:8 (Matius 10:32). Lalu, dalam kisah penangkapan, Yesus bertanya kepada si pengkhianat, "Hai Yudas, engkau menyerahkan Anak Manusia dengan ciuman?" (22:48; bdk. Matius 26:49; Markus 14:45).

Tetapi ada beberapa pernyataan tentang "Anak Manusia" yang terdapat hanya pada Injil Lukas. Salah satunya adalah bahwa orang banyak akan ingin melihat "satu daripada hari-hari Anak Manusia itu" (17:22). Ada beberapa kesulitan dalam penafsiran pernyataan ini. Yang dimaksudkan mungkin zaman Mesias, meskipun itu bukanlah cara pengungkapan yang lazim. Menurut pendapat sementara orang, "satu daripada hari-hari" berarti "hari pertama" dan, jika memang demikian, maka yang dimaksud adalah awal Pemerintahan Mesias. Menurut pendapat lain, para murid pada suatu saat yang tidak ditentukan kelak akan rindu untuk dapat kembali kepada masa ketika Yesus tinggal bersama mereka; pendapat lain lagi mengatakan, para murid akan ingin berada bersama-Nya di surga. Kita tidak bisa mengetahui dengan pasti, tetapi tafsiran yang pertama rasanya yang paling baik. Orang akan ingin melihat Mesias, namun kedatangan-Nya tidak bisa dipercepat.

Yesus bertanya, "Jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?" (18:8). Ini menunjuk pada kemurtadan yang merajalela pada saat menjelang kedatangan Tuhan, dan kemurtadan semacam itu terdapat di mana-mana. Pernyataan lainnya menghimbau para pendengar agar waspada, supaya mereka bisa tahan "berdiri di hadapan Anak Manusia" (21:36), yang berarti mereka akan masuk ke dalam keselamatan penuh. Pernyataan ketiga diucapkan pada akhir peristiwa Zakheus, "Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang" (19:10; beberapa manuskrip memuat kata-kata yang sama dalam Matius 18:11, tetapi biasanya kata-kata tersebut di situ tidak dianggap asli). Nas terakhir adalah yang berkenaan dengan malaikat di makam

Yesus yang mengingatkan para wanita akan kata-kata Yesus, "Anak Manusia harus diserahkan ke tangan orang-orang berdosa dan disalibkan, dan akan bangkit pada hari yang ketiga" (24:7). Sampai akhir Injil ini selalu ada gagasan bahwa Anak Manusia harus melaksanakan tugas-Nya, dan tugas-Nya ini adalah menderita demi orang lain.

Lukas mencatat satu peristiwa, ketika "Anak Manusia" diucapkan oleh seseorang yang bukan Yesus sendiri. Lukas mengisahkan bahwa pada akhir khotbahnya di hadapan Mahkamah Agama Stefanus berseru, "Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah" (Kisah 7:56). Hal ini meyakinkan para pembaca Lukas bahwa Anak Manusia menduduki tempat yang permanen dalam kemuliaan. Tugas-Nya di bumi termasuk menderita, tetapi kedudukan-Nya di surga adalah kedudukan tertinggi. Tidak disangsikan lagi mengenai kemuliaan-Nya.

ANAK DAUD

Sudah kita lihat sebelum ini bahwa gelar "Anak Manusia" itu penting bagi Matius. Tidak bisa dikatakan bahwa gelar itu sendiri merupakan rumusan yang penting bagi Lukas, sebab ia hanya memakainya sebanyak tiga kali (dua kali sewaktu si buta Bartimeus memanggil Yesus, sambil mohon agar ia bisa melihat [18:38-39], dan sekali lagi sewaktu Yesus bertanya, "Bagaimana orang dapat mengatakan, bahwa Mesias adalah Anak Daud?" [20:41]).

Akan tetapi lain halnya mengenai hubungan dengan Daud (Lukas menyebut nama "Daud" sebanyak 13 kali dalam Injilnya dan 11 kali dalam Kisah Para Rasul). Menurut cerita Lukas, sebelum Yesus dilahirkan Maria "bertunangan dengan seorang bernama Yusuf dari keluarga Daud" (1:27). Di sini muncul perdebatan apakah yang dimaksud Lukas dengan keturunan Daud itu Yusuf ataukah Maria?[52] Hal itu tidak terlalu bergantung pada keputusan kita, sebab rupanya Lukas menunjukkan bahwa Maria adalah keturunan Daud (1:32, 69), seperti juga Yusuf (2:4). Di sini ia mungkin menunjukkan garis keturunan Yesus yang sah atau yang sesungguhnya dan ia menyatakan bahwa Yesus adalah keturunan raja. Ayat 32 menambahkan pendapat bahwa Ia memiliki masa depan yang mulia dan gemilang: Allah sendiri akan menganugerahkan takhta kerajaan kepada-Nya.

352 Marshall lebih condong pada Yusuf: "Seandainya yang dimaksud adalah Maria, pasti kalimatnya akan disusun secara lain" *(The Gospel of Luke,* 64). R. C. H. Lenski mempunyai opini lain: "Agak dangkal kalau orang mengira bahwa tokoh utama yang mau diperkenalkan di sini adalah Yusuf, dan kalau kita harus mengetahui bahwa ia berasal dari keturunan Daud. Tokoh utamanya adalah perawan ini, sedangkan Yusuf diperkenalkan hanya sebagai orang yang dipertunangkan dengannya, dan garis keturunan sang perawan inilah yang harus kita ketahui . . . Kami menafsirkan nas ini demikian: "kepada seorang perawan . . . dari keluarga Daud'" (*The Interpretation of St. Luke's Gospel* [Minneapolis, 1961], 61). Alfred Plummer menganggap "tidak perlu, dan sebenarnya tidak mungkin, memutuskannya" *(A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel According to St. Luke* [Edinburgh, 1928], 21).

Nyanyian Zakharia menyatakan, "[Allah] menumbuhkan sebuah tanduk keselamatan bagi kita di dalam keturunan Daud, hamba-Nya itu" (1:69). Tanduk melambangkan kekuatan (bdk. Mazmur 18:2), dan ada nubuat bahwa Allah akan "menumbuhkan sebuah tanduk bagi Daud" (Mazmur 132:17). Jadi artinya adalah bahwa Allah akan mengerjakan keselamatan besar melalui seorang keturunan Daud (atau, mungkin juga, keselamatan dengan perantaraan seorang keturunan Daud yang berkuasa). Ada hubungan lebih lanjut dengan Daud dalam ayat tentang "kota Daud," tempat Yesus dilahirkan (2:4, 11), dan suatu peringatan bahwa Yusuf itu "berasal dari keluarga dan keturunan Daud" (2:4). Tidak banyak yang bisa kita peroleh dengan disebutnya nama Daud dalam daftar silsilah (3:31), meskipun harus kita perhatikan bahwa hal ini menguatkan kenyataan bahwa Lukas memandang Yesus sebagai seorang keturunan Daud. Ada satu kejadian dalam hidup Daud yang dikisahkan, yakni ketika ia makan "roti sajian" (6:4). Yesus melihat hal ini sebagai semacam contoh untuk tindakan para murid-Nya yang memetik dan memakan bulir-bulir gandum pada hari Sabat.

Lukas beberapa kali mengutip Kitab Suci dengan pernyataan-pernyataan seperti "yang disampaikan Roh Kudus dengan perantaraan Daud" (Kisah 1:16), "Daud berkata" (Kisah 2:25), atau yang semacam itu (2:31, 34; 4:25). Lukas melihatnya sebagai ucapan Allah, sebagaimana tampak dari acuan pada Roh Kudus, namun ia melihatnya juga sebagai ucapan manusia sehingga ia mengacu pada Daud.

Jelas ia menganggap penting nubuat Daud mengenai kebangkitan. Ia mengatakan kepada kita bahwa dalam khotbahnya pada hari Pentakosta Petrus mengutip Mazmur 16:8-11 yang memuat janji Allah untuk tidak akan menyerahkan "orang kudus-Nya" kepada kebinasaan. Nubuat ini tidak mungkin merujuk pada Daud sendiri, karena Daud sudah mati dan dimakamkan dan kuburnya ada di tengah-tengah mereka. Kalau begitu, ketika Daud mengucapkan kata-kata itu, yang dimaksudkannya adalah Mesias. Sebagai nabi, Daud meramalkan kebangkitan Mesias dari antara orang-orang mati (Kisah 2:29-32). Pemikiran serupa dimiliki juga oleh Petrus ketika ia melanjutkan dengan menjelaskan bahwa Mazmur 110:1 tidak bermaksud mengatakan bahwa Daud naik ke surga, melainkan Yesus (Kisah 2:34-36). Masih satu Mazmur lain dikutip untuk menunjukkan bahwa amukan dan persekongkolan orang-orang itu menubuatkan tindakan-tindakan Herodes dan Pontius Pilatus bersama dengan bangsa-bangsa bukan Yahudi dan orang-orang Israel ketika mereka melawan Yesus, tetapi mereka hanya berhasil melaksanakan apa yang sudah ditetapkan lebih dahulu oleh Allah (Kisah 4:25-28, yang mengutip Mazmur 2:1-2).

Daud disebut juga secara sekilas dalam pembelaan Stefanus. Stefanus memberi tahu para penuduhnya bahwa Daud adalah "seorang yang mendapat kasih karunia" di hadapan Allah dan bahwa ia ingin membangun bait Allah (Kisah 7:45-46; kata yang dipakai di sini adalah *skenonia* yang sebenarnya berarti kemah, tabernakel; mungkin kata itu dimaksudkan untuk membangkit

kan asosiasi pada kemah pertemuan di padang gurun). Daud tidak membangunnya, namun maksud hatinya itu baik.

Selanjutnya Daud disebut juga dalam khotbah pertama Paulus. Paulus melihat bahwa Allah telah mengangkat Daud menjadi raja - "seorang yang berkenan di hati-Ku dan yang melakukan segala kehendak-Ku." Dari keturunan orang inilah Allah telah membangkitkan Yesus sebagai Juruselamat sesuai dengan janji-Nya (Kisah 13:22-23). Dalam pandangan Paulus kebangkitan merupakan penggenapan nubuat (Kisah 13:33; lihat Mazmur 2:7). Lebih lanjut, ia ingat pada kata-kata nabi Yesaya, "Aku akan menggenapi kepadamu janji-janji yang kudus yang dapat dipercayai, yang telah Kuberikan kepada Daud" (Kisah 13:34; Yesaya 55:3) dan pada satu Mazmur yang sudah dipakai Petrus sebelumnya, "Engkau tidak akan membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan" (Kisah 13:35; lihat Mazmur 16:10). Ada beberapa masalah mengenai arti persisnya nas ini. Namun jelas bahwa maksud utamanya adalah bahwa Paulus menemukan pembenaran dalam Kitab Suci, khususnya dalam nas-nas yang berasal dari Daud, untuk tindakannya memandang kebangkitan Yesus sebagai obyek yang dinubuatkan. Daud mengabdi kepada generasinya menurut kehendak Allah. Tetapi hal itu tidak membuat dia bebas dari kematian dan kebinasaan daging. Yesus yang dibangkitkan oleh Allah, Dialah yang tidak mengalami kebinasaan daging.

Pada Sidang di Yerusalem Yakobus mengutip dari kitab Amos, "Aku akan kembali dan membangunkan kembali pondok Daud yang telah roboh" (Kisah 15:16; lihat Amos 9:11). Beberapa bagian dari kutipan ini menimbulkan masalah (di mana kutipan itu tampaknya lebih dekat pada LXX ketimbang pada teks Ibrani). Akan tetapi firman mengenai Daud cukup jelas; maknanya adalah bahwa Allah telah membangun jemaat menjadi tempat untuk melangsungkan ibadah.[353]

* Dari semuanya ini rupanya Lukas melihat bahwa hubungan Yesus dengan Daud itu mempunyai makna tertentu. Lukas tidak begitu sering memakai ungkapan "Anak Daud," tetapi cukup banyak untuk menunjukkan kesadarannya akan makna ungkapan itu untuk kemesiasan.[353] [354] Allah senantiasa mempunyai rencana untuk mengerjakan hal-hal besar dengan perantaraan keturunan raja agung ini, dan hal-hal besar itu Dia kerjakan melalui Yesus.

Menarik untuk melihat adanya tekanan yang diberikan pada kebangkitan Yesus dalam ucapan Daud yang ditemukan oleh Lukas. Pasal-pasal permulaan

353 "Mungkin sekali pembangunan kembali tabernakel harus dipahami sebagai acuan pada pembangunan jemaat sebagai tempat baru untuk beribadah kepada Tuhan menggantikan Bait Allah . . . Dengan demikian jemaat merupakan sarana bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi untuk bisa mengenal Tuhan" (L Howard Marshall, *The Acts of the Apostles* [Leicester, 1980], 252). Namun F. F. Bruce lebih suka melihatnya sebagai acuan pada "kebangkitan dan peninggian Kristus, Anak Daud, dan penyusunan kembali para murid-Nya menjadi Israel Baru" *(Commentary on the Book of the Acts* [London, 1954], 310).

354 Lukas memahami sepenuhnya arti Mesias Anak Daud bagi orang Yahudi. Jelas, ia merasa yakin bahwa konsep ini, sejauh artinya demikian, memang cocok untuk dikenakan pada Yesus (Sherman Johnson, *The Theology of the Gospels* [London, 1966], 42).

dari kitab Kisah Para Rasul khususnya menjelaskan bahwa kebangkitan Yesus menguasai pikiran para pewarta Injil Kristen yang mula-mula. Sebagian maknanya mereka temukan dalam kenyataan bahwa hal itu sudah diramalkan dalam tulisan Daud; jadi, hal itu merupakan penggenapan dari rencana ilahi, bukan suatu pemecahan *ad hoc* yang diambil dengan seadanya pada waktu Yesus bentrok dengan para penguasa Yahudi. Dalam pandangan Lukas rencana Allah jelas sudah tersirat dalam ucapan Daud.

KRISTUS

Bagi Lukas gelar "Kristus" itu penting untuk pemahamannya tentang karya Allah melalui Yesus. Memang gelar itu bukanlah gelar yang paling sering dipakainya, namun ada sementara ahli yang memandangnya sebagai gelar yang paling penting. Hanya Lukas yang mengisahkan bahwa dari gelar inilah para pengikut Yesus mendapat sebutan khusus "Kristen" (Kisah 11:26; bdk. 26:28). Gelar itu dipakainya sebanyak dua belas kali dalam Injilnya, dan dua puluh lima kali dalam Kisah Para Rasul. Hampir selalu Lukas membubuhkan kata sandang pada gelar itu: ia berbicara tentang "Sang Kristus" (Inggris: *the* Christ), artinya "Sang Mesias" (=Inggris: *the Messiah);* dan tidak memakai "Kristus" sebagai nama diri sebagaimana yang dilakukan oleh Paulus. Kadang-kadang ia menghubungkan kata itu dengan "Yesus" ("Yesus Kristus" atau "Kristus Yesus") atau dengan "Tuhan."

Sejak awal tulisannya Lukas mempergunakan gelar tersebut, yaitu ketika ia memberi tahu para pembacanya bahwa malaikat berkata kepada para gembala tentang kelahiran "Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan" (2:11). Ungkapan itu tidak memakai kata sandang (hanya "Kristus Tuhan"), dan hal ini menimbulkan banyak tafsiran yang berbeda. Sementara ahli menafsirkannya sebagai "seorang Tuan yang diurapi"; sedangkan ahli-ahli lain mengikuti beberapa manuskrip yang berbunyi "Kristus dari Tuhan" (di sini "Tuhan" mengacu pada Allah Bapa). Namun, lebih baik memandang hal tersebut sebagai pemberlakuan kedua kategori itu, "Kristus" dan "Tuhan," pada kanak-kanak Yesus.[355]

Ada suatu ungkapan yang sedikit berbeda yang dipakai Lukas, ketika ia berbicara tentang Simeon yang telah mendapat jaminan ilahi bahwa ia tidak akan meninggal sebelum melihat "Dia yang diurapi Tuhan", (2:26), yakni Mesias yang telah dijanjikan oleh Allah berabad-abad sebelumnya, Dia yang telah begitu lama dinanti-nantikan oleh orang-orang saleh di Israel. Ada orang yang mengira, mungkin Yohanes Pembaptislah Mesias itu, namun Lukas men-

355 Menurut keterangan W. Grundmann, ucapan ini "menggabungkan pengakuan orang Kristen-Yahudi mengenai Yesus sebagai Mesias dengan pengakuan orang Kristen-bukan Yahudi mengenai Yesus sebagai Tuhan. Hal ini merupakan pernyataan oikumenis yang penting artinya baik dalam Injil Lukas maupun dalam Kisah" *(TDNT,* 9:533).

jelaskan bahwa Yohanes Pembaptis bukan Mesias (3:15-17). Mungkin kita diharapkan dapat sedikit memahami makna hal ini dari khotbah Yesus di sinagoge di Nazaret, yang dikisahkan hanya oleh Lukas. Menurut kisah Lukas, Yesus mulai dengan membaca dari kitab nabi -Yesaya, "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku ..." (4:18; kutipan dari Yesaya 61:1). "Kristus" berarti "Yang Diurapi," jadi nas ini mengemukakan pengurapan sebagai karunia Roh Kudus. Menjadi "Kristus" berarti mempunyai hubungan istimewa dengan Bapa ("Kristus dari Tuhan") dan juga dengan Roh Kudus (sebagaimana yang kita lihat dari fakta dikandungnya Yesus oleh seorang perawan dan dari turunnya Roh pada saat Yesus dibaptis [3:21-22]).

Pada waktu kita mempelajari Injil Markus, telah kita lihat bagaimana setan-setan mengenal siapa Yesus itu jauh sebelum hal ini diketahui oleh orang lain. Lukas juga mengisahkan hal ini, tetapi ia memakai ungkapan "Kristus" yang tidak dipakai oleh Markus. Menurut Markus, Yesus tidak mengizinkan setan-setan untuk berbicara "sebab mereka mengenal Dia" (Markus 1:34; pada kesempatan lain setan-setan itu menyebut-Nya "Anak Allah" [3:11]), sedangkan Lukas mengatakannya demikian, "Dari banyak orang keluar juga setan-setan sambil berteriak, 'Engkau adalah Anak Allah.' Lalu Ia dengan keras melarang mereka dan tidak memperbolehkan mereka berbicara, karena mereka tahu bahwa Ia adalah Mesias" (4:41). Mungkin ungkapan "Anak Allah" yang dipakai setan-setan itu mengingatkan kita kembali pada kisah tentang pencobaan Yesus, ketika Iblis berkata, "Jika Engkau Anak Allah ..." (4:3, 9). Setan-setan mengetahui dengan baik sekali bahwa Ia benar-benar Anak Allah, dan tindakan-Nya mengusir mereka menunjukkan bahwa Dia bertindak sebagaimana mestinya Anak Allah. Tetapi Lukas melanjutkan dengan pendapat bahwa Dia adalah Kristus. Ini menunjukkan bahwa Yesus bukan hanya Anak Allah yang perkasa saja, tetapi juga Oknum Yang Diurapi, Oknum yang disertai Roh Allah sendiri.[356]

Larangan Yesus agar setan-setan tidak berbicara tidak boleh dipahami dalam konteks "rahasia Mesias." Melihat cara Yesus menjalankan pelayanan-Nya, tidaklah mungkin kemesiasan-Nya dapat dirahasiakan. Larangan itu lebih karena Ia tidak ingin setan-setan yang membicarakan perbuatan-Nya. Adalah lebih baik jika orang-orang bisa sampai mengerti sendiri bahwa Oknum yang mengerjakan apa yang dikerjakan-Nya, mengajar apa yang diajarkan-Nya, dan menjalani hidup seperti yang Dia jalani, adalah benar-benar Kristus dari Allah.

Menarik bahwa ketiga Injil Sinoptis mempunyai tiga versi yang berbeda-beda mengenai pengakuan agung Petrus di Kaisarea Filipi. Matius menulis,

356 Bdk. Marshall: "Istilah 'Mesias' tampaknya digunakan untuk suatu figur yang adikodrati, yang mampu mengusir setan-setan, dan berada pada tingkatan yang berbeda dengan para penyelamat politis. Pada saat yang sama, tujuan Lukas bisa juga untuk menunjukkan bahwa 'Anak Allah' tidak boleh dipahami dalam kategori-kategori yang murni helenistis sebagai figur karismatik yang setengah dewa, melainkan harus dipandang dari segi pengharapan mesianis Yahudi" (*The Gospel of Luke,* 197).

"Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" (Matius 16:16), sedang Injil Markus sekedar menyatakan, "Engkau adalah Mesias!" (Markus 8:29). Lukas menulis, "Mesias dari Allah" (9:20). Merupakan ciri khas Lukas berpikir tentang Yesus sebagai Kristus dari Tuhan (bdk. 2:26). Yang penting adalah kenyataan bahwa Allah telah mengurapi dan mengutus Dia. Cara menggambarkan Pribadi dan karya Kristus semacam ini unik dalam PB, dan hal itu mengungkapkan keyakinan kuat Lukas bahwa Mesias adalah orang yang dipanggil Allah, diperlengkapi oleh Allah, dan diutus oleh Allah. Mesias bukanlah figur yang berdiri sendiri, melainkan merupakan milik Allah.

Ketiga Injil Sinoptis memuat pembicaraan mengenai Kristus sebagai Anak Daud (20:41), dan tidak perlu kita mengulangi apa yang sudah dikatakan sebelumnya. Akan tetapi hanya Lukas yang mengisahkan bahwa pada waktu Yesus dihadapkan pada Pilatus, musuh-musuh-Nya menuduh Dia telah menyesatkan bangsa, melarang memberikan pajak kepada kaisar, dan menyatakan diri sebagai "Kristus, yaitu raja" (23:2). Orang pikir Pilatus pasti tidak memahami segala sesuatu yang terkandung dalam gelar Kristus, sehingga mereka menjelaskannya dengan istilah-istilah yang bisa dipahaminya. Mungkin begitu juga pemahaman mereka, namun mereka bersifat memihak jika mereka mengatakannya secara demikian. Pada waktu mereka menginterogasi Yesus, walaupun mereka berusaha membuat Yesus memberikan pernyataan seperti itu, Ia menolak berbuat demikian (22:67-71). Ada kebenaran dalam ucapan mereka, tetapi bukan dalam arti bahwa mereka memahaminya. Lukas ingin memperlihatkan kepada kita bahwa Yesus memang adalah raja, biarpun Yesus sama sekali tidak membuat pernyataan politik yang menurut musuh-musuhnya tersirat dalam gelar Kristus itu.

Para pencemooh pada peristiwa penyaliban berkata, "Biarlah sekarang Ia menyelamatkan diri-Nya sendiri, jika Ia adalah Mesias, orang yang dipilih Allah" (Lukas 23:35) dan pengertian serupa tersirat dalam ucapan penjahat yang tidak menyesal, "Bukankah Engkau adalah Kristus? Selamatkanlah diri-Mu dan kami!" (23:39). Mereka memandang Kristus dari segi kemuliaan dan kekuasaan yang luar biasa; sungguh tak terpikirkan bahwa Ia akan mati di kayu salib, dikutuk oleh Allah. Penderitaan dan kemesiasan tidak ada sangkut-pautnya. Akan tetapi Lukas menjelaskan bahwa hal itu adalah suatu kesalahpahaman. Tuhan yang bangkit bertanya kepada kedua murid di jalan menuju Emaus, "Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?" (24:26). Di sini kata "harus" mempunyai makna penting: tidak ada kemungkinan lain. Baik penderitaan maupun kebangkitan ditentukan bagi Mesias, seperti yang sudah dinubuatkan (24:26), sehingga tak mungkin bahwa Ia akan mempunyai nasib yang lain.

Alur pemikiran ini berlanjut dalam Kisah Para Rasul. Bahwa Kristus harus menderita itu dinubuatkan bukan hanya oleh seorang pelihat yang tak dikenal dan yang tidak berbobot, melainkan oleh "nabi-nabi" (Kisah 3:18). "Waktu kelegaan" tergantung pada pertobatan dan penghapusan dosa, dan hal ini mem-

bawa orang pada pikiran bahwa Allah akan mengutus Kristus (Kisah 3:19-20), suatu acuan yang jelas pada *parousia.* Menurut penuturan Lukas, ketika Paulus berbicara di dalam sinagoge di Tesalonika, ia berkata kepada para pendengarnya bahwa "Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati," dan "Inilah Mesias, yaitu Yesus, yang kuberitakan kepadamu" (Kisah 17:3). Janganlah kita menyandingkan kedua pernyataan ini terlalu dekat. Mula-mula ia membuat pernyataan yang mengejutkan bahwa Kristus harus menderita dan bangkit dari antara orang mati, hal ini sudah dinubuatkan dalam Kitab Suci. Kemudian ia melanjutkan dengan pernyataan kedua, bahwa Kristus yang digambarkan secara demikian oleh Kitab Suci itu adalah Yesus.[357] Kristus yang menderita diwartakan juga dalam pidato Paulus di hadapan raja Agrippa (Kisah 26:23), kali ini dengan tambahan informasi bahwa Dialah orang pertama yang akan bangkit dari antara orang mati dan bahwa Ia akan mewartakan "terang" kepada orang-orang Yahudi maupun orang-orang bukan Yahudi. Bahwa Yesus adalah Kristus, juga diberitakan oleh Paulus pada kesempatan-kesempatan lainnya (Kisah 18:5, 28), seperti dalam pemberitaan Injil pertamanya sesudah ia bertobat (Kisah 9:22).

Merupakan pemberitaan khas Lukas bahwa Kristus harus menderita. Sebagaimana sudah kita lihat, sejak Petrus mengerti bahwa Yesus adalah Kristus, Yesus mengajarkan kepada para murid perlunya Ia menderita. Namun Ia mengungkapkan ajaran ini dengan memakai istilah "Anak Manusia", bukan Mesias. Bagi Lukas, penderitaan merupakan bagian integral dari diri *Mesias,* dan ia menemukan hal ini dalam Kitab Suci. Ini tidak berarti bahwa ia mulai dengan Kitab Suci dan menemukan di dalamnya nubuat-nubuat bahwa Kristus akan menderita. Ia mulai dengan Yesus dan penderitaan-Nya demi orang lain, lalu ia menemukan bahwa Kitab Suci sudah meramalkan hal ini. Yesuslah yang menjadi tolok ukurnya, bukan pendekatan pribadi Lukas pada Kitab Sucinya.

Kristus harus menderita untuk mendatangkan keselamatan. Hal itu meminta tanggapan. Dan Lukas memberitahukan sejumlah peristiwa di mana para pewarta Injil meminta agar orang beriman kepada Kristus. Paulus mengingatkan para penatua Efesus bahwa inilah jenis pewartaan Injil yang sudah dia kerjakan di tengah-tengah mereka (Kisah 20:21). Ia juga telah berbicara kepada Gubernur Feliks mengenai perlunya kepercayaan ini (Kisah 24:24). Sebelum itu Petrus berbicara mengenai Allah yang telah menganugerahkan kepada Kornelius dan orang-orang yang ada di rumahnya karunia yang sama seperti yang

357 Grundmann menulis: "Pernyataan ini menunjukkan bahwa Paulus menyajikan suatu doktrin baru tentang Mesias di dalam sinagoge dan bahwa ia mencari dukungan untuk itu dari Kitab Suci. Pada akhir penyajiannya yang didasarkan pada fakta mengenai Yesus, Paulus mengatakan bahwa Mesias yang dinanti-nantikan oleh Kitab Suci adalah Yesus, yang kuwartakan. Kesaksian Kitab Suci tergenapi. Di sini Kisah menyimpan satu unsur metodologis yang hakiki dalam kesaksian misionaris Paulus yang menjelaskan - seperti yang tak jemu-jemunya ditunjukkan oleh Lukas - bahwa realitas Yesus telah menghasilkan suatu pengertian baru tentang hakekat Mesias, dan dengan demikian tentang apa yang dikatakan oleh Kitab Suci tentang Dia" *(TDNT,* 9:536).

diberikan kepada orang-orang Kristen pertama "yang percaya kepada Yesus Kristus" (Kisah 11:17). Jelas diyakini bahwa jalan untuk menerima berkat-berkat yang disediakan oleh Kristus melalui penderitaan dan kebangkitan-Nya dari antara orang mati adalah jalan iman. Tidak ada perbedaan antara orang-orang Kristen mula-mula dan orang-orang yang baru bertobat belakangan atau antara orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi. Bagi semua orang, yang terpenting adalah percaya kepada Kristus.

Mengutamakan percaya kepada Kristus itu sangat penting karena yang kita lihat di dalam diri-Nya tidak lain dan tidak bukan adalah tindakan Allah sendiri. Pada khotbah pertamanya Petrus berkata, "Jadi seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti, bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus" (Kisah 2:36). Kadang-kadang pernyataan ini ditafsirkan sebagai menunjukkan kristologi kaum penganut adopsionisme, yakni pandangan bahwa Yesus itu seorang manusia semata, yang sesudah penyaliban-Nya, Allah membangkitkan Dia dari antara orang mati dan menganugerahi Dia kedudukan baru, yakni sebagai Tuhan dan Kristus. Boleh jadi ada sementara anggota jemaat mula-mula yang mempunyai pandangan semacam itu, sebab kita sedang berbicara tentang masa permulaan gereja, suatu masa ketika belum ada kesempatan untuk merenungkan dan memikirkan secara mendalam apakah makna hidup, kematian, kebangkitan dan kenaikan Yesus dari Nazaret. Akan tetapi itu bukanlah yang dimaksud oleh Lukas. Baginya Yesus adalah Juruselamat, Kristus dan Tuhan sejak kelahiran-Nya (2:11). [358] Justru karena karya Allah melalui Kristuslah maka keselamatan yang dikerjakan-Nya itu demikian penting dan demikian pasti.

Lukas sering menggunakan "nama" Kristus. Pada zaman dahulu nama jauh lebih berarti ketimbang pada zaman kita sekarang. Dalam beberapa hal, nama menyimpulkan seluruh kepribadian pemiliknya, dan ini memberi arti yang jauh lebih luas kepada "nama Kristus." Kalau orang dibaptis dalam nama ini (Kisah 2:38; 10:48; 19:5), paling tidak itu berarti bahwa orang yang dibaptis benar-benar berjanji untuk hidup menurut teladan Kristus. Itu merupakan ungkapan iman dan loyalitas. Apabila seorang diperintahkan dalam nama Yesus untuk bangun dan berjalan, itu berarti Kristus sepenuhnya dimohon untuk menyembuhkan orang tersebut (Kisah 3:6-8). Ketika mengisahkan apa yang terjadi, Petrus berkata, "Dalam nama Yesus Kristus, orang Nazaret, yang telah *kamu* salibkan, tetapi yang telah dibangkitkan Allah dari antara orang mati - bahwa oleh karena Yesus itulah orang ini berdiri dengan sehat sekarang di depan kamu" (Kisah 4:10). Di sini dapat kita lihat bahwa di dalam "nama" itu terkan-

358 Grundmann berkesimpulan bahwa karena Lukas sudah sejak awal berbicara tentang Yesus sebagai Tuhan dan Kristus, maka "pernyataan tersebut tidak dapat diartikan sebagai Kristologi penganut adopsionisme," meskipun ia menyatakan bahwa Lukas "bisa saja menggunakan suatu rumusan yang berasal dari Kristologi penganut adopsionisme dan mengaitkannya dengan kebangkitan dan peninggian Yesus. Namun ia menyusunnya kembali menjadi suatu pernyataan tentang semua karya Allah dalam hubungannya dengan Yesus Kristus" *(TDNT,* 9:535, 535n.285).

dung pengertian kematian dan kebangkitan Kristus dan bahwa di dalamnya terkandung juga kuasa yang dapat membuat orang pincang sembuh. Oleh karena itu tidak mengherankan jika dalam nama Yesus Kristus, Paulus dapat memerintahkan roh jahat untuk keluar dari seorang gadis yang kerasukan dan roh itu taat (Kisah 16:18). Nama ini nama yang penuh kuasa.

Jika para pemberita Injil yang mula-mula dulu mewartakan Injil dalam nama Kristus (Kisah 5:40; 8:12), hal itu tidak terlalu berbeda dengan mewartakan Kristus sendiri (Kisah 8:5). Hal ini kadang-kadang membawa mereka ke dalam bahaya seperti yang ditunjukkan dalam surat yang dikirim dari Sidang di Yerusalem kepada jemaat di Antiokhia: surat itu mengakui bahwa Barnabas dan Paulus adalah orang-orang yang "telah mempertaruhkan nyawanya karena nama Tuhan kita Yesus Kristus" (Kisah 15:26).

Ada ayat yang sangat berkesan dalam kisah tentang pemberitaan Injil Petrus di rumah Kornelius. Antara lain Petrus berbicara tentang firman yang dikirim Allah kepada bani Israel, yaitu yang "memberitakan damai sejahtera oleh Yesus Kristus, yang adalah Tuhan dari semua orang" (Kisah 10:36). Tentu saja damai sejahtera yang dimaksud adalah damai sejahtera antara Allah dan manusia, namun melihat konteks di mana pemberitaan itu disampaikan di dalam rumah seorang bukan Yahudi yang saleh, yang kepadanya Allah telah memberikan penglihatan, maka hampir pasti ada juga pemikiran tentang damai sejahtera di antara umat manusia yang sangat berbeda seperti antara orang Yahudi dan bukan Yahudi. Jadi, ada damai sejahtera yang komprehensif. Dan hal itu dibawa oleh Yesus Kristus yang dalam hubungan ini dibicarakan sebagai "Tuhan dari semua orang."

Dari semuanya ini jelas bahwa Lukas memandang "Kristus," yakni gelar untuk Mesias Yahudi, sebagai amat penting. Kita meperkirakan gelar ini dipakai dalam konteks Yahudi, tetapi penginjil ini terus-menerus memakainya dalam lingkungan bukan Yahudi. Gelar itu terlalu penting untuk diabaikan pada saat jemaat menyebar luas ke negeri-negeri di luar Israel dan kepada orang-orang yang tidak biasa dengan cara berpikir golongan Yahudi. Bagi kita semua Yesus adalah Kristus dari Allah, sekaligus Tuhan.

TUHAN

Gelar yang paling sering dipakai Lukas untuk Yesus adalah "Tuhan" (103 kali dalam Injilnya dan 107 kali dalam Kisah Para Rasul). Tentu saja gelar itu memiliki macam-macam arti. Gelar itu *(The Lord)* dipakai untuk pemilik dari sesuatu misalnya keledai (19:33) atau kebun anggur (20:13). Gelar itu sering dipakai sebagai bentuk sapaan yang sopan, seperti jika seorang pelayan menyapa majikannya (13:8; 14:22). Penggunaan-penggunaan tersebut dapat dengan cepat membuat gelar itu menjadi cara biasa untuk menyapa atau berbicara tentang seorang yang lebih mulia, dan dengan demikian gelar itu lalu dipakai untuk orang-orang yang berkedudukan tinggi. Tidak hanya mereka

yang berkedudukan tinggi disebut "tuan," tetapi istilah itu digunakan juga untuk para dewa. Ini tidak berarti bahwa gelar itu berhenti dipakai untuk manusia. Tidak! Meskipun begitu, hampir tidak ada masalah dengan pemakaian gelar ini, kecuali penafsiran yang tepat atas teks-teks tertentu. Membedakan "tuan" manusiawi dari tuan ilahi tidak pernah sampai merupakan kesulitan yang tak teratasi.

Dalam Septuaginta, yakni terjemahan Perjanjian Lama berbahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani, kata tersebut merupakan cara untuk menyebut nama ilahi Yahweh.[359] [360] [360] Lukas mempertahankan pemakaian ini; kita menemukannya paling sedikit dua puluh lima kali pada kedua pasal pembukaan dari Injilnya; ia berbicara tentang "segala perintah dan ketetapan Tuhan" (1:6), "perbuatan Tuhan" (1:25) dan sebagainya. Ia memakainya juga dalam Kisah Para Rasul, khususnya dalam kaitannya dengan "malaikat Tuhan" (Kisah 5:19; 8:26). Jadi, berbicara tentang Yesus sebagai "Tuhan" berarti memberikan kepada-Nya suatu gelar yang sangat berarti. Fitzmyer menulis, "Dengan memakai *kyrios* baik untuk Yahweh maupun untuk Yesus dalam tulisan-tulisannya, Lukas melestarikan makna gelar itu yang sudah dipakai di kalangan jemaat Kristen mula-mula yang dalam hal tertentu memandang Yesus sebagai setara dengan Yahweh." [360]

Karena orang-orang Kristen yang mula-mula dulu memakai istilah "Tuhan" dalam arti mulia maka tidaklah selalu mudah melihat apakah yang mereka maksudkan itu Yesus ataukah Sang Bapa. Petrus mengimbau Simon si Tukang Sihir untuk bertobat dan "berdoa kepada Tuhan" (Kisah 8:22; bdk sebutan "Tuhan Yesus" pada ayat 16). Tidak jelas apakah "firman Tuhan" berarti firman Kristus atau firman Bapa (misalnya Kisah 8:25; 19:10). Rupanya kebingungan semacam itu sudah terjadi sejak dahulu, sebab dalam cukup banyak kasus manuskrip-manuskrip berbeda satu sama lain: beberapa mengatakan "firman Allah," sedang yang lain "firman Tuhan." Ada kebingungan serupa mengenai pernyataan "Jadilah kehendak Tuhan" (Kisah 21:14). Dalam setiap kasus semacam itu nas yang bersangkutan menyampaikan pengertian yang sama baiknya, entah kita memahami sebutan itu sebagai acuan untuk Sang Bapa atau untuk Kristus.

359 Ada beberapa manuskrip kuno yang tidak menerjemahkan, tetapi memuat nama ilahi tersebut dalam alfabet Ibrani, jelas karena rasa hormat kepada nama Allah. Menurut pendapat sementara ahli, hal ini merupakan praktik pra-Kristen dan "Tuhan" tidak pernah dipakai untuk Allah. R. Bultmann mengatakan, "Ungkapan 'Tuhan' yang tidak dimodifikasi itu tak terpikirkan bagi orang Yahudi" *(Theology of the New Testament* [London, 1952], 1:51). Dari sini dikembangkan suatu argumen bahwa "Tuhan" tidak pernah digunakan untuk Yesus di bumi Palestina; hal itu berkembang di dunia Helenis. Akan tetapi Fitzmyer secara meyakinkan menyatakan bahwa pemakaian istilah tersebut berasal dari Palestina *(The Gospel According to Luke* (I-IX). 201-2). Menurut dia makna pemakaian gelar tersebut adalah sebagai berikut: "Menggunakan *kyrios* untuk Yesus berarti menempatkan Yesus pada tingkatan yang sama dengan Yahweh, namun tanpa mengidentikkan Dia dengan Yahweh" (p. 202). Lihat juga catatan kaki no. 7 pada bab 2.

360 *The Gospel According to Luke (I-IX),* 203. Ia menambahkan, "Hal ini belum bisa dipandang sebagai ungkapan keilahian, tetapi paling tidak hal ini menyatakan keistimewaan-Nya yang lain daripada yang lain, sifatnya yang transenden."

Dalam Injil Lukas istilah itu sering dipakai sebagai sebutan untuk Yesus. Salah seorang murid-Nya berkata, "Tuhan, ajarlah kami berdoa" (11:1; bdk. 12:41 dll.). Boleh jadi ini hanya merupakan suatu cara sopan untuk menyapa seseorang. Apakah ini berlaku juga untuk permohonan-permohonan kesembuhan (seperti pada 18:41)? Atau apakah penggunaan istilah itu dalam permohonan tersebut merupakan pengakuan akan status Kristus yang tinggi? Mengingat bagaimana "tuan" (*Lord)* dipakai untuk menyapa manusia, sebaiknya kita tidak terlalu banyak menarik kesimpulan dari hal ini. Namun ada beberapa nas di mana makna yang lebih lengkap paling tidak merupakan suatu kemungkinan. Misalnya, ketika Petrus memandang dirinya sebagai seorang berdosa sewaktu terjadi mukjizat penangkapan ikan, ia berseru, "Tuhan, pergilah daripadaku, karena aku ini seorang berdosa" (5:8). Begitu juga seorang calon murid berkata, "Aku akan mengikut Engkau, Tuhan" (9:61). Pemakaian gelar ini pelan-pelan berubah menjadi sebutan yang digunakan pada waktu orang berdoa kepada Yesus (Kisah 7:59-60).

Ciri penting dalam penggunaan istilah itu oleh Lukas adalah cara dia menggunakannya dalam cerita, seperti dalam pernyataan, "Dan ketika Tuhan melihat janda itu" (7:13). Hal ini jarang ditemukan dalam Injil lainnya (Markus, misalnya, hanya sekali memakainya, pada 11:3). Sebaliknya Lukas sering memakainya baik dalam Injilnya maupun dalam Kisah Para Rasul. Jelas gelar itu merupakan gelar yang dikenal untuk Yesus pada saat Lukas menulis, dan tanpa ragu-ragu ia memakainya. Penggunaannya oleh Lukas ini cukup wajar, namun janganlah kita mengira bahwa cara berbicara semacam itu sering dipakai orang sebelum kebangkitan Yesus. Selama Yesus hidup di dunia, gelar-gelar lain yang dipakai.

Pada saat Kebangkitan para wanita dapat masuk ke dalam kubur karena batu telah digulingkan, namun "mereka tidak menemukan mayat Tuhan Yesus" (24:3). Kemudian, pada hari itu juga para murid di Yerusalem bisa mengatakan kepada kedua murid yang telah kembali dari Emaus, "Sesungguhnya Tuhan telah bangkit" (24:34). Dan inilah hal yang diberitakan oleh jemaat mula-mula dulu: "Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus" (Kisah 4:33). Akan tetapi lepas dari ayat-ayat individual yang dikutip di atas, jelas dari seluruh tulisan Lukas mengenai jemaat yang mula-mula itu bahwa Kebangkitan sangatlah penting. Seperti dikatakan oleh W. Foerster, "Kebangkitan Yesus bersifat menentukan. Tanpa ini para murid bisa saja setiap saat mendefinisikan hubungan mereka dengan Yesus dengan mengatakan bahwa Ia dahulu adalah Tuhan mereka. Namun yang benar-benar penting sekarang adalah bahwa Ia masih tetap Tuhan."[361] Melihat Yesus yang mati itu tetap sebagai Tuhan telah mengubah segala-galanya, termasuk pandangan para murid tentang Yesus. Begitu mereka yakin bahwa Ia sudah bangkit dari antara orang mati, mereka memandang-Nya dengan sikap baru, suatu sikap

361 *TDNT,* 3:1094.

baru yang membuat mereka bisa secara wajar berbicara tentang Dia sebagai ''Tuhan." Mungkinkah mereka menyebut Dia yang telah bangkit itu "Tuhan" tanpa menghayati maknanya secara penuh?

Berhubung Dia adalah Tuhan, Tuhan yang mati dan bangkit, maka titik berat pemberitaan para rasul adalah bahwa orang-orang berdosa harus percaya kepada-Nya. Demikianlah "makin lama makin bertambahlah jumlah orang yang percaya kepada Tuhan, baik laki-laki maupun perempuan" (Kisah 5:14). Orang-orang "berbalik kepada Tuhan" (Kisah 9:35; 11:21). Begitu juga, "banyak orang menjadi percaya kepada Tuhan" (Kisah 9:42; bdk. 11:17, 21; 14:23; 16:31 dll.). Paulus meringkas isi pewartaannya sebagai pewartaan agar orang "bertobat kepada Allah dan percaya kepada Tuhan kita, Yesus Kristus" (Kisah 20:21).

Jelas Tuhan yang bangkit merupakan pusat gerakan itu, suatu kenyataan yang tampak dalam sejumlah hal. Para penganut gerakan itu adalah "murid-murid Tuhan" (Kisah 9:1); mereka dibaptis "dalam nama Tuhan Yesus" (Kisah 8:16); mereka berbicara dalam nama-Nya (Kisah 9:28). Hal terakhir yang dikatakan Lukas tentang Paulus adalah bahwa di Roma Paulus "mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus" (Kisah 28:31). Cara menarik untuk menyebut pewartaan Injil oleh mereka adalah dengan mengatakan bahwa mereka "memberitakan Injil Yesus" atau yang semacam itu (misalnya, Kisah 8:35; 11:20). Itu berarti, kabar baik yang mereka terima dari Allah adalah kabar baik tentang Yesus Kristus Tuhan.

Orang-orang yang memberikan tanggapan dipanggil untuk hidup dalam pengabdian sepenuh hati. Mereka tidak bersikap puas diri, karena jemaat hidup "dalam takut akan Tuhan" (Kisah 9:31). Paulus mengatakan, ia siap untuk mati "oleh karena nama Tuhan Yesus" (Kisah 21:13). Janganlah kita mengira bahwa pemuridan pada abad pertama itu aman atau mudah. Tidak! Sebagaimana Tuhan telah mati demi orang-orang beriman, demikian juga mereka dipanggil untuk menyerahkan diri dengan sepenuh hati, suatu penyerahan diri yang siap untuk menghadapi pengorbanan yang benar-benar nyata.

Kita perlu melihat satu nas yang sulit, di mana Lukas mengatakan bahwa Paulus berbicara tentang "jemaat Allah [atau, jemaat Tuhan], yang sudah ditebus-Nya dengan darah-Nya sendiri [atau, darah Anak-Nya sendiri] (Kisah 20:28; TL). Kebanyakan terjemahan resmi menerima "Allah" sebagai penafsiran yang benar, terutama karena penafsiran itu lebih sulit dan karenanya lebih beralasan untuk diubah oleh para penyalin (meskipun NEB menerjemahkannya dengan, "jemaat Tuhan, yang diperoleh-Nya dengan darah-Nya sendiri").[362] Darah yang dimaksud pastilah darah Kristus. Kalau kita memahami

362 Lihat uraian yang bagus sekali dalam karangan Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament* [London, 1971], 480-481). Menurut dia, komisinya berpendapat bahwa "Allah" merupakan penafsiran yang lebih tepat daripada "Tuhan."

bagian akhir dari ayat itu sebagai "darah Anak-Nya sendiri,"[363] maka artinya adalah bahwa Allah menebus jemaat dengan darah Kristus, dan tafsiran ini pada umumnya diterima. Akan tetapi, mungkin juga melihat teks itu sebagai berbunyi "jemaat Allah yang ditebus dengan darah-Nya sendiri," yang berarti mengacu pada Kristus sebagai Allah. Memang tidak bisa dikatakan bahwa hal ini tepat, namun hendaknya kita perhatikan bahwa Lukas siap untuk memakai bahasa yang paling tidak mendekati penyebutan Kristus sebagai Allah.

GELAR-GELAR LAIN

Lukas menggunakan gelar-gelar lain juga. Ia sering menyapa Yesus "Guru" (misalnya 9:38; 10:25). Namun sapaan ini merupakan cara yang wajar untuk menyebut seseorang yang begitu banyak mengajar seperti Yesus, sehingga ini hampir tidak membutuhkan penafsiran. Rupanya istilah lain yang erat kaitannya dengan itu dan yang dipakai hanya oleh Lukas dalam PB adalah "Guru" *(epistates,* 5:5; 8:24, 45; 9:33, 49; 17:13). Menurut penjelasan A. Oepke, dalam bahasa Yunani profan istilah tersebut mempunyai macam-macam arti (seperti penjaga kawanan hewan, pawang gajah, penilik pekerjaan umum). Akan tetapi menurut dia, dalam Injil Lukas istilah itu merupakan terjemahan dari "Rabi" dan ini memang sangat dekat dengan istilah "Guru." Dalam Injil Lukas istilah itu merupakan suatu bentuk sapaan dan, dengan satu perkecualian, dipakai oleh para murid.[363 364 365]

Tiga kali Lukas menyebut Yesus "Juruselamat" (2:11; Kisah 5:31; 13:23; selain itu satu kali ia memakai "Allah Juruselamatku" [1:47]). Kata tersebut banyak sekali dipakai dalam dunia kuno dan bisa berarti keselamatan yang dikerjakan oleh para dewa, tabib, filsuf, negarawan, dan sebagainya. Kata itu dipakai juga untuk para penguasa dan digunakan untuk kaisar (yang bisa disebut "penyelamat dunia").[366] Jika dipakai untuk Yesus, gelar itu tidak berarti

363 Sejumlah ahli mengikuti J. H. Moulton yang berkata tentang *idios,* "Dalam papirus kita temukan bentuk tunggal yang dipakai secara demikian sebagai suatu istilah yang menunjukkan kasih terhadap sanak-keluarga dekat" dan yang setuju dengan terjemahan "darah Anak-Nya sendiri" ["the blood of one who was his own"] (A *Grammar of New Testament Greek,* i, *Prolegomena* [Edinburgh, 1906], 90). Diartikan demikian, maka ayat tersebut mau mengatakan bahwa Allah telah membeli jemaat dengan darah Dia yang sangat disayangi-Nya.

364 Menurut Fitzmyer ayat ini merupakan salah satu dari tiga ayat, di mana Lukas menyebut Yesus Allah (kedua ayat lainnya adalah Lukas 8:39; 9:43). Rupanya ia tidak menganggap suatu ayat sebagai pasti menyebut Yesus Allah, tetapi ia mengatakan, "Apa yang patut diperhatikan di sini . . . adalah bahwa pada saat Lukas menulis Injil dan Kisah Para Rasul bukanlah suatu hal yang mustahil bagi seorang penulis Kristen untuk menyebut Yesus Allah" *(The Gospel According to Luke (I-IX),* 218-19). R. B. Rackham meneliti masalah ini dengan serius dan meskipun ia pikir kita tidak menemukan suatu ayat yang pasti tentang Kristus sebagai Allah, ia menganggap Paulus telah bergerak sangat cepat dari Bapa menuju Putera, dan berkata, "Sekarang jelas Ia menunjukkan kesetaraan dan kesatuan-Nya dengan BAPA" *(The Acts of the Apostles* [London, 1909], 393).

365 *TDNT,* 2:622-23.

366 Lihat *TDNT,* 7:1003-21. Foerster menunjukkan keterbatasan penggunaan kata *sooter* dalam PB (kecuali dalam Surat-surat Pastoral dan 2 Petrus) yang amat berbeda dengan kata *soozoo* dan

bahwa Dia adalah pembawa keselamatan yang bersifat sementara sebagaimana dipahami secara luas dalam dunia kuno, melainkan sebagai pembawa keselamatan dari dosa dan dari akibat-akibatnya. Yesus disebut "Juruselamat" sejak Ia dilahirkan (2:11), sedangkan pengangkatan-Nya ke sebelah kanan Allah dihubungkan dengan pemberian pertobatan dan pengampunan dosa oleh-Nya (Kisah 5:31). Sang Juruselamat datang untuk menggenapi janji Allah (Kisah 13:23).

Petrus dan para rasul lainnya mengaitkan "Juruselamat" dengan *archegos* (Kisah 5:31), sebuah kata yang tidak mudah diterjemahkan (Alkitab TB menerjemahkannya dengan 'Pemimpin"). Kata tersebut berarti "berada di depan," sehingga bisa berarti seorang pangeran atau seorang pemimpin. Tetapi bisa juga mengartikannya sebagai seorang yang mengawali sesuatu ("sebagai yang pertama dari serangkaian dan karenanya merupakan pemberi dorongan" [BAGD]). Moffatt mengartikannya secara demikian ketika ia menerjemahkannya dengan "pionir."[367] Kata itu bisa juga berarti "pemrakarsa, pendiri." Secara keseluruhan rasanya tepat, jika kita di sini menerjemahkannya sebagai 'Pemimpin" atau "Pangeran." Arti yang demikian cocok juga untuk ucapan Petrus, "Demikianlah Ia, *Pemimpin* kepada hidup, telah kamu bunuh" (Kisah 3:15). Akan tetapi di sini bisa juga kita melihat makna ketiga dari kata itu, seperti yang dibuat oleh Bruce dalam tafsirannya, "Kamu telah membunuh Pencipta hidup itu" - suatu paradoks yang mencengangkan!"[368] Entah 'Pangeran" atau "Pencipta" yang dimaksud oleh Petrus, yang mau dikatakannya adalah bahwa: Yesus mempunyai hubungan dengan hidup seperti yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Kadang-kadang Lukas menunjukkan kedudukan Yesus sebagai raja dengan menyebut-Nya "Raja." Lukas memakai gelar itu dalam seruan orang banyak ketika Yesus masuk ke Yerusalem dengan penuh kemenangan, "Diberkatilah Dia yang datang sebagai Raja dalam nama Tuhan" (19:38; Injil-Injil sinoptis lainnya tidak memakai gelar "Raja" dalam bagian ini). Lukas menggunakannya juga dalam pertanyaan Pilatus, "*Engkau*kah Raja orang Yahudi?" (23:3; pertanyaan dalam bentuk serupa ini terdapat pada keempat Injil), dalam tuduhan orang-orang Yahudi (23:2; bdk Kisah 17:7), dalam kata-kata para pencemooh (23:37), dan pada tulisan di atas kayu salib (23:38). Pengakuan bahwa Yesus adalah Raja tampak juga dalam doa si penjahat yang menyesal, "Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja" (23:42).

sooteria **yang jauh lebih sering dipakai. Ia memberikan penjelasan sebagai berikut: "Orang hanya bisa mengatakan bahwa kata** *sooter* **terbatas pemakaiannya; hal ini bisa diterangkan dengan melihat fakta bahwa di kalangan Yahudi** *sooter* **mudah sekali dikaitkan dengan pengharapan akan seorang pembebas dari perbudakan nasional . . . sedangkan dalam dunia bukan Yahudi kata tersebut menunjukkan seorang penderma duniawi, terutama dalam figur seorang kaisar" (hal. 1020-21).**

367 William Neil menyokong pendapat ini: kata ini "dipakai di sini justru seperti dalam Ibrani 2:10; 12:2 ('pionir')" (*The Acts of the Apostles* **[London, 1973], 98).**

368 *Commentary on the Book of the Acts,* **89.**

Selain itu, di mata Lukas Yesus adalah "Hamba" Allah (Kisah 3:13, 26) dan "Hamba yang kudus" (Kisah 4:27, 30). Apa yang dikatakan tentang hamba Allah dalam kitab Yesaya tergenapi dalam diri Yesus. Menurut J. Jeremias, cara menyebut Yesus yang semacam itu sudah sangat kuno dan tidak pernah menjadi "istilah yang diterima secara umum untuk Mesias" di kalangan orang-orang Kristen bukan Yahudi.[369] Kita menemukannya di sini di kalangan jemaat Yahudi yang mula-mula dan tidak kita temukan lagi dalam PB.

Sudah kita lihat bahwa Yesus adalah "hamba yang kudus" dan kadang-kadang Ia hanya "Yang Kudus" (Kisah 3:14; bdk. 1:35). Begitu juga Paulus mengaitkan Yesus dengan suatu mazmur yang mengandung frasa "Orang kudus-Mu" (Kisah 13:35, yang mengutip Mazmur 16:10), seperti yang dilakukan Petrus sebelumnya (Kisah 2:27). Ada dua kata berbeda untuk "kudus" yang dipakai di sini, tetapi semua nas itu mengacu pada pengabdian diri kepada Allah yang menjadi ciri amat khas dari Yesus. Ia mempunyai kaitan istimewa dengan Allah.

Selain "Yang Kudus" perlu kita perhatikan juga istilah serupa, yakni "Yang Benar" (Kisah 3:14; 7:52; 22:14; bdk. pernyataan si perwira di bawah kayu salib [23:47]). Kata itu pada umumnya dipakai untuk orang yang jujur dan lurus (bdk. Zakharia dan Elisabet, 1:6), dan bisa juga dipakai untuk Allah, yang adalah sepenuhnya benar (bdk. 2 Timotius 4:8). Bila dipakai untuk Yesus, maka kata itu menyatakan Yesus sebagai "contoh ideal untuk kebenaran" (BAGD).

Petrus berbicara tentang Yesus sebagai yang ditetapkan oleh Allah menjadi "Hakim atas orang-orang hidup dan orang-orang mati (Kisah 10:42), dan perlu kita tambahkan di sini pernyataan Paulus bahwa Allah telah menetapkan suatu hari untuk menghakimi dunia melalui Dia (Kisah 17:31). Pengadilan Terakhir adalah suatu kenyataan yang penuh arti dan merupakan gagasan penting dalam seluruh PB bahwa pada saat itu yang akan menjadi Hakim kita bukan lain dari Juruselamat kita.

Seperti beberapa penulis PB lainnya, Lukas mengenal tema "batu yang, dibuang." Ia mencatat pernyataan Petrus bahwa Yesus adalah "batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan" tetapi yang menjadi "batu penjuru" (Kisah 4:11). Ada perbedaan besar antara ketololan tindakan orang Israel menolak Yesus dan pembuktian kebenaran Yesus oleh Allah.

Satu gelar yang jelas sangat berarti bagi Lukas adalah "nabi." Tentang Yesus orang banyak di Nain berkata, "Seorang nabi besar telah muncul di tengah-tengah kita" (7:16), meskipun seorang Farisi yang makan bersama Yesus sangat meragukan hal itu (7:39). Menurut dugaan atau spekulasi orang banyak Ia adalah seorang nabi, mungkin Elia (9:8, 19). Hanya Lukas yang

369 *TDNT,* 5:703. Selanjutnya ia berkata, "Bagi jemaat bukan Yahudi istilah itu sejak awal menyakitkan hati, karena tampaknya istilah itu tidak menunjukkan arti sepenuhnya dari keagungan Tuhan yang dimuliakan."

mencatat ucapan Yesus berikut ini sehubungan dengan kematian-Nya, "Tidaklah semestinya seorang nabi dibunuh kalau tidak di Yerusalem" (13:33), yang menggabungkan pemikiran bahwa Ia adalah benar-benar seorang nabi dan bahwa penolakan atas diri-Nya serta kematian-Nya itu sudah pasti. Kedua murid dalam perjalanan ke Emaus memberi tahu "orang asing" itu bahwa Yesus adalah "seorang nabi yang berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan di depan seluruh bangsa kami" (24:19). Suatu hal yang menarik dalam pewartaan Injil yang mula-mula adalah bahwa Yesus diidentikkan dengan "nabi seperti Musa" (Ulangan 18:15-20; lihat Kisah 3:22-23; 7:37), padahal di kalangan orang Yahudi nabi ini dibedakan dengan Mesias (bdk. Yohanes 1:20-21). Bagi orang-orang Kristen, Yesus adalah dua-duanya. Dalam arti sepenuh-penuhnya Ia adalah nabi. Ia adalah *Sang* Nabi. Hakekat dari fungsi seorang nabi adalah langsung berbicara dari Allah; ia boleh berkata, "Demikianlah firman Tuhan ..." Yesus adalah benar-benar juru bicara Allah. Ia mengatakan kebenaran Allah dengan otoritas sepenuhnya.

9

Injil Lukas dan Kisah Para Rasul: Keselamatan dari Allah Kita

Seperti para penginjil lain, dan dalam hal ini juga semua penulis PB lainnya, Lukas berusaha menerangkan kebenaran agung bahwa Allah telah mendatangkan keselamatan bagi bangsa yang tidak layak menerimanya. Akan tetapi Lukas mempunyai cara khas dalam menyampaikan hal ini. Dialah satu-satunya orang yang menulis Injil dan juga suatu Kisah Para Rasul, dan tak satu pun dari keduanya boleh kita abaikan.

Injil Lukas mengisahkan kepada kita apa yang dibuat dan diajarkan oleh Yesus. Selanjutnya Injil itu mengisahkan bagaimana Yesus dikhianati, dan diserahkan kepada orang-orang Roma oleh para pemimpin bangsa-Nya sendiri, bagaimana Ia disalibkan dan dikuburkan, bagaimana Ia bangkit dan menyampaikan nasihat-nasihat kepada para pengikut-Nya. Matius, Markus dan Yohanes tampaknya puas dengan mengakhiri kisah Yesus sampai di sini saja. Lukas tidak! Ia melanjutkan kisahnya dengan peristiwa-peristiwa sesudah Kenaikan - turunnya Roh Kudus, pewartaan Injil secara penuh semangat oleh jemaat yang mula-mula, dan penyebarluasan Injil, sampai uraiannya mengenai Paulus, salah seorang pahlawannya, mewartakan Injil di Roma dengan gagah berani dan tanpa rintangan. Suatu panorama yang luar biasa, tetapi kisahnya bahkan tidak berhenti di sini. Di sepanjang kedua tulisannya itu Lukas mengacu pada penggenapan nubuat, sehingga ia melihat kembali pada rencana Allah yang sejak dahulu kala. Dan dalam kedua tulisannya ia mengacu pada penyempurnaan terakhir ketika Kristus akan kembali dan mewujudkan segala sesuatu yang menyangkut dunia yang akan datang.

Tentu saja benar bahwa para penulis Injil yang lain juga memaklumkan bahwa Allah sudah merencanakan sejarah jemaat sejak kekal dan bahwa nanti pada saat yang telah ditentukan, Allah akan mewujudkan Kerajaan-Nya yang sempurna ketika kedatangan Kristus. Ajaran ini merupakan ajaran baku dalam PB. Akan tetapi, Lukas memiliki cara yang unik dalam menulis semuanya ini, dan dua kitab yang ditulisnya itu memberi dia ruang lingkup untuk menyajikan pokok-pokok pikirannya sendiri. Ia menyajikan kisah-kisah yang luar biasa, dan hal itu dikisahkannya dengan caranya sendiri. Marilah kita lihat apa yang dikatakannya mengenai keselamatan.

RENCANA ALLAH

Lukas mengisahkan bahwa Yesus di taman Getsemani berdoa, "Bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi" (22:42; lih. juga Mat. 26:42). Salib bukanlah kekalahan Allah, melainkan pelaksanaan apa yang telah direncanakan-Nya. Sebelum ini Lukas pernah berbicara tentang orang-orang yang melawan rencana Allah (7:30), dan ia kembali kepada pemikiran tentang rencana tersebut, ketika ia menyampaikan ucapan Petrus mengenai "maksud dan rencana Allah" (Kisah 2:23), yang terlaksana pada saat orang-orang Yahudi menyerahkan Yesus untuk disalibkan. Adalah karena Allah telah menentukan "dari semula oleh kuasa dan kehendak"-Nyalah maka Herodes dan Pontius Pilatus, bersama dengan orang-orang bukan Yahudi serta orang-orang Israel, telah menyalibkan Yesus (Kisah 4:28). Kerja sama yang tidak disadari antara aktor-aktor ini menggarisbawahi pandangan Lukas bahwa tidak ada kuasa manusia, betapa pun perkasanya, yang dapat mengganggu rencana Allah. Gamaliel mengakui hal ini: rencana manusia bisa dihancurkan, tetapi rencana Allah tidak (Kisah 5:38-39). Rencana Allah mencapai puncaknya pada kematian Yesus demi keselamatan orang-orang berdosa, tetapi rencana-Nya itu bukan baru dimulai dengan kedatangan Yesus. Rencana itu sudah dimulai dalam kehidupan Daud (Kisah 13:22); rencana itu sudah mulai bekerja sejak dahulu kala, meskipun baru mencapai puncaknya pada waktu Yesus datang.

Paulus memberi tahu orang banyak di Yerusalem bahwa pada saat pertobatannya Ananias telah berkata kepadanya, "Allah nenek moyang kita telah menetapkan engkau untuk mengetahui kehendak-Nya ..." (Kisah 22:14). Sejak awal pengalamannya sebagai orang Kristen Paulus menyadari bahwa Allah sedang melaksanakan rencana-Nya di dunia ini dan bahwa rencana Allah itu sama sekali berbeda dengan apa yang dia pikirkan sebelum dia menjadi orang Kristen. Tidak mengherankan kalau hal ini menjadi tema dari pewartaan Injil oleh Paulus dan ia mengingatkan para penatua di Efesus bahwa ia tidak akan mundur dalam mewartakan kepada mereka "seluruh maksud Allah" (Kisah 20:27). Secara lebih singkat Lukas mengisahkan suatu peristiwa ketika sejumlah teman berusaha membatalkan suatu perjalanan Paulus karena mereka

merasa berbahaya, namun rasul itu bersikeras untuk tidak membatalkannya. Pada akhirnya mereka menyerah sambil berkata, "Jadilah kehendak Tuhan!" (Kisah 21:14). Allah yang mengerjakan rencana besar dengan mengutus Anak-Nya untuk mati ganti kita itu juga mempunyai rencana untuk Paulus, yang perjalanannya ke Yerusalem menjadi sarana untuk mencapai Roma dan mewartakan Injil di sana. Tidak boleh kita lupakan maksud Lukas bahwa sekelompok kecil orang Kristen yang namanya tidak disebut dapat menyadari bahwa Allah sedang melaksanakan rencana-Nya dalam tindak-tanduk Paulus, hamba-Nya itu.

Dengan memakai kata kerja yang kita terjemahkan dengan "harus" (atau, "perlu"; *dei)* Lukas menunjukkan pandangan bahwa Allah sedang melaksanakan kehendak-Nya di dunia ini. Lukas memakai kata kerja ini delapan belas kali dalam Injilnya dan dua puluh dua kali dalam Kisah Para Rasul. Kita bisa sedikit merasakan penekanan Lukas pada hal ini dengan mengingat bahwa jumlah tertinggi dalam kitab-kitab PB lainnya adalah sepuluh (yaitu dalam Yohanes). Lukas memakai kata *dei* sedemikian rupa sehingga tampak ide mengenai keharusan ilahi yang mendesak. Persoalannya bukanlah bahwa, mengingat situasi dan kondisi, hal ini atau hal itu sangat diperlukan. Kata kerja ini berarti bahwa suatu perbuatan tertentu mutlak perlu. Harus jelas bagi kita bahwa keharusan itu muncul bukan karena situasi, melainkan karena kehendak Allah.[370]

Lukas memakai kata kerja itu dalam kaitannya dengan sejumlah segi pelayanan Yesus. Kata kerja itu muncul dalam hubungan dengan kanak-kanak Yesus yang menganggap sebagai suatu keharusan bahwa Ia berada di rumah Bapa-Nya (2:49). Kata kerja itu muncul juga dalam kaitan dengan pewartaan-Nya: Ia harus pergi ke kota-kota lain (4:43). Ada contoh yang menarik mengenai adanya nilai-nilai yang berbeda ketika seorang kepala rumah ibadah berkata, "Ada enam hari untuk bekerja; datanglah pada hari-hari itu untuk disembuhkan," dan Yesus bertanya, "Wanita keturunan Abraham, yang sudah delapan belas tahun lamanya terikat oleh Iblis, apakah ia tidak boleh dilepaskan dari ikatannya itu pada hari Sabat?" (13:14, 16, dari Alkitab Kabar Baik). Keduanya melihat suatu keharusan, namun kalau kepala rumah ibadah mementingkan ketepatan hukum, Yesus mementingkan penggenapan misi ilahi-Nya, dan memperhatikan kebutuhan manusia. Suatu keharusan serupa telah mendorong Yesus untuk mengunjungi rumah Zakheus (19:5). Ada banyak rumah lain di Yerikho, namun misi keselamatan-Nya membawa diri-Nya ke rumah yang satu ini.

370 Walter Grundmann menunjukkan bahwa biasanya di kalangan orang Yunani, "di balik istilah tersebut ada gagasan mengenai keilahian yang netral," semacam nasib yang impersonal. Dalam pandangannya Lukas mengenal baik kata itu dari latar belakang helenistiknya, tetapi ia memakainya secara lain. Dalam Injil Lukas "Yesus melihat seluruh hidup, kegiatan dan kesengsaraan-Nya dalam kehendak Allah yang tersimpul dalam *dei* ini . . . Keharusan itu berdasarkan pada kehendak Allah yang menyangkut diri-Nya yang dipaparkan dalam Kitab Suci dan yang Dia ikuti tanpa syarat" (TDNT, 2:22)

Paling sering keharusan menurut rencana Allah ini dihubungkan dengan keharusan bagi Yesus untuk menderita (9:22; 17:25; 24:7, 26, 44; Kisah 17:3). Hal ini dapat dilihat berkaitan dengan nubuat bahwa Dia akan terhitung di antara pemberontak-pemberontak (22:37). Kitab suci harus digenapi (Kisah 1:16). Yesus mengatakan, Ia "harus" meneruskan perjalanan-Nya "hari ini dan besok dan lusa" sebab seorang nabi tidak semestinya mati di luar Yerusalem (13:33). Dan meskipun bahasanya berbeda, kita harus melihat pemikiran yang hampir sama dalam ucapan yang mendahuluinya, yang merujuk pada pelaksanaan karya-karya penyembuhan-Nya "hari ini dan besok," sedangkan "pada hari ketiga" Ia akan selesai (13:32).[371] Inilah salah satu pendapat utama Lukas dan janganlah kita sampai tidak melihat cara Lukas menggarisbawahinya. Kematian Yesus benar-benar merupakan inti rencana keselamatan Allah.

Keharusan ini kita lihat juga pada kenyataan bahwa "Kristus itu harus tinggal di surga sampai waktu pemulihan segala sesuatu (Kisah 3:21; suatu waktu yang telah dinubuatkan dalam kitab para nabi). Selang waktu antara Kenaikan dan *parousia* termasuk bagian rencana Allah juga. Kita pun menyaksikan keharusan ilahi dalam keselamatan yang dibawa kepada orang banyak selama selang waktu tersebut: "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan" (Kisah 4:12). Rencana Allah itu jelas. Jalan keselamatan datang dengan perantaraan Yesus, dan adalah omong kosong untuk menunjukkan bahwa ada jalan lain. Hal yang sama tampak juga dalam ucapan Paulus kepada kepala penjara di Filipi yang bertanya kepada Paulus dan Silas, "Tuan-tuan, apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?" dan jawaban yang diterimanya adalah, "Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat" (Kisah 16:30-31). Tujuan Allah menyelamatkan itu cukup jelas dan Lukas menulis kata-kata yang menunjukkan hal tersebut.

Kadangkala Lukas mengemukakan pendapat bahwa ada keharusan ilahi di dalam pelayanan yang harus diberikan oleh orang-orang Kristen biasa. Orang harus senantiasa berdoa tanpa jemu-jemu (18:1). Pada tingkatan yang sedikit berbeda ada penjelasan yang menghibur bagi orang-orang yang menghadapi pengadilan yang bersikap memusuhi mereka bahwa pada saat semacam itu Roh Kudus akan mengajar mereka apa yang harus mereka katakan (12:12). Kita tidak boleh melalaikan kewajiban kita sebab kita merasa lega oleh penghiburan tersebut. Pada situasi dan kondisi semacam itu ada hal-hal tertentu yang *harus* kita katakan. Begitulah Allah merencanakannya. Petrus menunjukkan hal ini dengan kata-katanya yang terus terang kepada imam besar, "Kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia" (Kisah 5:29). Lukas memandang penting bahwa orang Kristen yang paling sederhana pun mampu

371 Kata kerja yang dipakai adalah *aposteleo* dan *teleioo;* keduanya mengacu pada tercapainya maksud atau tujuan seseorang *(telos).*

melihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari yang dibaktikan kepada Kristus ada hal-hal yang menjadi kewajiban kita masing-masing. Pelayanan kristiani bukan soal pilihan sesuka hati.

Lukas memandang Paulus sebagai contoh istimewa dari cara Allah melaksanakan rencana-Nya dengan perantaraan manusia. Ia sering sekali memakai kata "harus" dalam kaitannya dengan kegiatan-kegiatan Paulus. Suara di jalan menuju Damsyik menyuruh ia masuk ke kota dan di sana akan diberitahukan kepadanya apa yang harus ia kerjakan (Kisah 9:6). Pelayanan yang untuknya ia dipanggil adalah sesuatu yang *harus* ia lakukan. Bahwa hal ini tidak selalu menyenangkan tampak dari ucapan Tuhan kepada Ananias, "Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku" (Kisah 9:16). Jelas Paulus mengetahui hal ini dan ia memberi tahu orang-orang yang bertobat, "Untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara" (Kisah 14:22). Ia mengingatkan para penatua di Efesus bahwa ia telah menunjukkan kepada mereka dengan kerja kerasnya bahwa mereka "harus membantu orang-orang yang lemah" (Kisah 20:35). Dapat kita lihat secara samar-samar juga adanya rencana ilahi dalam penggunaan kata "harus" sehubungan dengan kepergian Paulus ke Roma (Kisah 19:21; 23:11) dan pengadilannya di hadapan kaisar (Kisah 25:10; 27:24). Rencana ilahi tidak berhenti pada kenaikan Kristus, melainkan berlangsung terus dalam kehidupan jemaat.

Kadang-kadang Lukas memakai kata kerja *horizoo* ("menandai perbatasan, menetapkan"), seperti waktu ia menyampaikan ucapan Yesus ini, "Sebab Anak Manusia memang akan pergi seperti yang telah ditetapkan" (22:22). Kata kerja yang sama dipakai dalam ungkapan "menurut maksud" yang dikaitkan dengan rencana Allah sebagai alasan fundamental mengapa Yesus diserahkan untuk dibunuh (Kisah 2:23). Memandang lebih jauh ke depan, kita akan melihat bahwa Yesus telah "ditentukan Allah menjadi Hakim atas orang-orang hidup dan orang-orang mati" (Kisah 10:42; begitu juga dalam Kisah 17:31). Kata kerja yang sama dipakai berkaitan dengan tindakan Allah menentukan musim-musim dan batas-batas kediaman manusia (Kisah 17:26). Allah menaruh perhatian pada bangsa-bangsa dan cara hidup mereka, bukan hanya pada karya agung penebusan. Kata kerja lain dipakai sehubungan dengan Kristus yang sudah "diuntukkan" (Kisah 3:20) dan sehubungan dengan tindakan Allah menetapkan Paulus (Kisah 22:14; 26:16). Suatu kata kerja lain lagi dipakai Lukas untuk mengisahkan para saksi kebangkitan yang telah ditetapkan oleh Allah (Kisah 10:41).

Seperti para penulis PB lainnya, Lukas mengarahkan perhatian kita pada penggenapan nas Kitab Suci di dalam kehidupan dan kematian Yesus (mis. 4:21; bdk. 1:70; 18:31; 21:22; Kisah 3:18; 26:22-23). Lukas tidak hanya melihat garis besar kematian Yesus yang mendatangkan pendamaian itu sebagai sudah diramalkan, tetapi juga beberapa rinciannya, seperti kenyataan bahwa Ia "terhitung di antara pemberontak-pemberontak" (22:37) atau kata-kata

penyerahan diri-Nya kepada Bapa pada saat kematian-Nya (23:46). [372]

Akan tetapi, bukan hanya penggenapan nas-nas tertentu saja yang disebut Lukas. Penting bahwa ia mengawali injilnya dengan mengacu pada "peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita" (1:1); seluruh panorama sejarah yang bergulir merupakan penggenapan dari apa yang telah digerakkan oleh Allah.[372] [373] Sering sekali Lukas menyebut soal penggenapan (mis. 1:20; 9:31; 21:24; 22:16; 24:44; Kisah 3:18; 12:25; 13:27). Pengertian rencana sering terkandung juga dalam kata kerja *teleoo* yang secara berarti dipakai Lukas untuk menyebut baptisan yang harus dijalani Yesus (12:50) dan untuk penggenapan nas Kitab Suci (18:31; 22:37).

Kita melihat adanya perhatian besar Lukas terhadap cara penyelamatan oleh Allah. Ini tampak dari beberapa ciri khas dalam kisahnya tentang Transfigurasi. Kisah tersebut adalah mengenai penampilan Yesus dalam kemuliaan-Nya, namun Lukas berhasil menghubungkan peristiwa itu dengan cerita tentang kesengsaraan-Nya. Tepat sebelum kisah ini Lukas mengemukakan beberapa pernyataan Yesus, termasuk suatu nubuat mengenai kesengsaraan-Nya (9:22-27), dan Lukas mengawali kisah Transfigurasi dengan catatan bahwa peristiwa ini terjadi kira-kira delapan hari "sesudah segala pengajaran itu" (9:28). Kemudian, ketika Yesus yang berubah rupa sedang bercakap-cakap dengan para tamu dari surga, yang dibicarakan justru kematian-Nya yang sudah mendekat (9:31).[374] Menurut kisah Lukas, Yesus tampak dalam kemuliaan, namun ciri-ciri khas kisahnya ini (yang tidak terdapat dalam Injil lain) menunjukkan bagaimana salib mendominasi pikirannya, sehingga salib itu muncul pada tempat-tempat yang tidak terduga.

SEJARAH KESELAMATAN

Para penulis tentang Lukas sering menggunakan istilah bahasa Jerman *Heilgeschichte* untuk menunjukkan isi Injilnya. Istilah itu tidak mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris [375] namun paling tidak istilah itu mengingatkan kita

372 Bdk. W. Barclay: "Pada saliblah seluruh ayat Kitab Suci terarah. Salib bukanlah sesuatu yang dipaksakan pada Allah; salib bukan suatu jalan keluar darurat ketika semua cara lain gagal dan ketika rencana berbagai hal tidak berjalan sebagaimana mestinya. Salib merupakan bagian dari rencana Allah, karena salib merupakan satu-satunya tempat di dunia, di mana pada satu saat, kita menyaksikan kasih Allah yang abadi" *(The Gospel of Luke* [Edinburgh, 1967], 132).

373 N. Geldenhuys menafsirkan, "Bentuk partisipel perfek pasif menunjukkan keadaan permanen setelah perbuatan itu dilakukan. Ungkapan itu juga menyatakan bahwa melalui diri Yesus janji-janji Allah dalam Sistem Keagamaan Lama [=Perjanjian Lama] telah digenapi dan bahwa suatu zaman baru telah dimulai. Kesempurnaan rencana penyelamatan oleh Allah telah dinyatakan dan kabar gembira harus diberitakan" *(Commentary on the Gospel of Luke* [London, 1952], 56).

374 Kata yang dipakai adalah *exodos* yang bisa sekedar berarti "keberangkatan" tetapi di sini pasti mempunyai arti "keberangkatan dari kehidupan di dunia ini." Bdk. Conzelmann: "Tujuan di balik penampakan surgawi itu adalah pemberitahuan tentang kesengsaraan dan kematian Kristus, dan melalui cara ini diberikan bukti bahwa kesengsaraan dan kematian Kristus adalah sesuatu yang diperintahkan oleh Allah" *(The Theology of St Luke* [London, 1961 [, 57).

375 C.K. Barrett tidak setuju dengan beberapa terjemahan yang lazim: "'Redemptive History' memberi

pada perhatian Lukas terhadap sejarah dan keyakinannya bahwa apa yang dikerjakan Allah melalui Yesus terjadi dengan latar belakang sejarah yang luas. Dalam hal ini Lukas berbeda dengan para penulis Injil lainnya. Mereka itu memang memberi tahu kita tentang apa yang dibuat dan dikatakan oleh Yesus, tetapi mereka mengacu pada sejarah duniawi hanya apabila hal ini mempunyai dampak langsung pada kisah Injil mereka, seperti ketika Yesus dibawa ke hadapan Pilatus. Lukas mengawali Injilnya dengan menyatakan bahwa sudah ada banyak orang yang menulis "berita,"[3 6] dan dengan memakai istilah ini ia memberi ciri pada bukunya sebagai buku yang menaruh perhatian pada sejarah.

Lukas berbicara tentang perintah Kaisar Agustus yang mewajibkan seluruh dunia untuk didaftar (2:1). Hal ini tidak disebutkan dalam Injil lain dan itu menimbulkan masalah historis bagi kita dewasa ini, sebab perintah semacam itu tidak kita punyai sekarang. Tetapi apa pun masalah kita, jelas bahwa hal itu penting bagi Lukas. Dalam pandangan Lukas rencana Allah dinyatakan tidak hanya oleh peristiwa-peristiwa di Yudea dan Galilea, melainkan juga oleh apa yang dikerjakan oleh kaisar yang nun jauh di Roma. Mungkin kaisar tidak mengetahui apa pun mengenai Allah Israel, namun apa yang dia lakukan pun menyatakan rencana Allah. Lebih lanjut Lukas memberi kita masalah lagi, ketika ia menyebut Kirenius, wali negeri di Siria. Apa pun pemecahan yang kita ambil untuk masalah-masalah tersebut, disebutkannya seorang pejabat tinggi duniawi ini benar-benar menempatkan peristiwa-peristiwa ini dalam kerangka peristiwa sejarah.

Hal yang sama terulang lagi pada keterangan waktu yang rumit pada 3:1-2. Lagi-lagi timbul beberapa masalah bagi para sejarawan modem. Namun sekali lagi, Lukas sedang menyampaikan tujuan teologisnya. Seluruh sejarah mendapat tempat dalam rencana Allah; tidak perduli berapa hebat orangnya, seperti kaisar misalnya, ia hanya mempunyai makna yang sebenarnya sejauh ia mengambil bagian dalam rencana agung yang sedang dilaksanakan Allah. Kita tidak boleh bersikap acuh tak acuh terhadap proses sejarah, sebab Allah sedang mengerjakan perbuatan-perbuatan besar.

Perhatikan bahwa apa yang dilukiskan oleh Lukas itu menyangkut sejarah Romawi maupun Palestina. Ia menyebut kaisar Agustus dan Tiberius, tetapi juga Herodes (1:5), Herodes Antipas, Filipus, dan Lisanias (3:1), Hanas dan Kayafas (3:2). Ia menyebut tentang kelaparan pada zaman Klaudius (Kisah 11:28) dan perintah raja itu yang memaksa mereka pergi ke Korintus (Kisah

kesan bahwa sejarah itu menyelamatkan, sedang 'history of salvation' memberi kesan keselamatan itu suatu lembaga" (*From First Adam to Last* [London, 1962], 4n.).

376 Kata yang dipakai adalah *diegesis,* tentang kata ini Fitzmyer memberi catatan bahwa Lukas "dalam karyanya menggunakan suatu istilah yang lazim di kalangan sastrawan dan sejarawan helenistik. Seringnya kata itu dipakai oleh para penulis klasik maupun helenistik, lebih-lebih oleh mereka yang mengaku menulis sejarah atau menulis tentang sejarah dan tentang bagaimana sejarah itu seharusnya disusun, pasti membuat orang melihat tujuan Lukas menyajikan kisahnya tentang peristiwa Kristus" (*The Gospel According to Luke* (I-1X), 173).

18:2). Ia memberi tahu kita juga tentang Galio, sang gubernur (Kisah 18:12) dan tentang kedua wali negeri Romawi Feliks dan Festus (Kisah 23:24; 24:27). Bahkan ia menyebut juga dua orang perwira Romawi, kepala pasukan, yaitu Klaudius Lisias dan perwira pasukan kaisar, yaitu Yulius (Kisah 23:26; 27:1). Di samping itu, biarpun semua penulis Injil mengisahkan bagaimana Yesus dibawa ke hadapan Pilatus, hanya Lukas mengisahkan peran serta Herodes dalam perkara tersebut (23:6-12).

Jadi, Lukas benar-benar menempatkan karya Allah melalui Kristus tersebut dalam sejarah zaman itu. Keselamatan tidak ada sangkut pautnya dengan suatu agama mistis dan khayal, yang tidak ada hubungannya dengan realitas. Keselamatan adalah sesuatu yang dikerjakan Allah - dalam hidup ini, dengan manusia sesunguhnya. Selanjutnya patut kita perhatikan bahwa Lukas tidak mengakhiri kisahnya ketika sejarah mengenai Yesus dari Nazaret di dunia sudah selesai. Ia melanjutkan kisahnya dengan memberitakan tentang masa-masa awal jemaat, sampai masa si pewarta Injil terkemuka, yakni Paulus, tiba di kota Roma. Lukas mengakhiri tulisannya dengan pewartaan Injil oleh Paulus di ibu kota dunia itu secara terus terang dan tanpa rintangan. Keselamatan berlangsung terus di dalam jemaat. Keselamatan yang bukan dalam arti bahwa ada sesuatu lagi yang harus dilakukan demi penghapusan dosa, karena bagi Lukas apa yang dikerjakan oleh Kristus itu menentukan, melainkan keselamatan dalam arti bahwa apa yang dihasilkan oleh kematian Yesus terwujud dalam diri orang-orang yang menanggapi pewartaan Injil. Sejarah merupakan panggung pelaksanaan rencana Allah dan bagi Lukas Yesus berada tepat di pusatnya.

Judul yang diberikan H. Conzelmann kepada karya pentingnya mengenai teologi Lukas adalah *"Die Mitte der Zeit,"* "Pusat Zaman," dan judul itu mengungkapkan suatu kebenaran yang penting bagi penulis Injil ini. Banyak peristiwa terjadi sebelum Yesus datang, tetapi semuanya itu merupakan pendahuluan. Banyak hal terjadi sesudah kenaikan-Nya, namun itu semua merupakan hasil dari apa yang telah dikerjakan-Nya dalam kematian-Nya yang mendamaikan. Meskipun masa itu tidak lepas dari sejarah, yaitu masa sebelum atau sesudah kehidupan Yesus di dunia ini, bagi Lukas hidup, mati, kebangkitan dan kenaikan Yesus merupakan pusat sejarah - pusat, bukan dalam arti bahwa ada kuantitas yang sama di sebelah sana dan sebelah sini dari pusat itu, melainkan dalam arti menjadi poros, tempat segala sesuatu berputar. Kita tidak akan memahami Lukas sebelum kita melihat pentingnya Yesus sebagai poros atau pusat.

Bagi Lukas sejarah jemaat mula-mula juga penting, biarpun tidak sepenting Yesus. Itulah saatnya ketika Injil ditawarkan kepada orang-orang Yahudi, dan "pengharapan Israel" menjadi tema Lukas sampai akhir karyanya (Kisah 28:20). Akan tetapi, ketika orang-orang Yahudi sebagai suatu keseluruhan tidak memberikan tanggapan, itu tidak berarti rencana Allah gagal. Itu berarti bahwa perluasan rencana-Nya ke kalangan bukan Yahudi menjadi jelas. Hal ini

diungkapkan Lukas dalam kisahnya mengenai Paulus yang berbicara di sinagoge di Antiokhia di Pisidia (khotbah pertama Paulus yang diberitakannya). Paulus mengatakan, "perlulah" para pewarta Injil menyampaikan "firman Allah" pertama-tama kepada orang-orang Yahudi. Namun ketika orang-orang Yahudi menolaknya, para pewarta Injil itu berpaling kepada orang-orang bukan Yahudi (Kisah 13:46-47).

Yang penting adalah bahwa kedatangan Yesus berarti kedatangan zaman baru. Ia tidak datang untuk memperbaiki Yudaisme yang sudah robek-robek dengan secarik kain baru.[377] Anggur baru-Nya tidak bisa disimpan dalam kantong kulit tua dari Yudaisme yang konvensional (5:36-37). Ia mengajarkan sesuatu yang sama sekali baru, dan kita tidak memahami Yesus (atau Lukas) sebelum kita mengerti hal ini. Yesus sadar bahwa tidak semua orang akan puas dengan apa yang ia lakukan ini. Ada sementara orang yang berkata, "Anggur yang tua itu baik" (5:39) dan mereka bahkan menolak untuk mencoba yang baru.[37]

Lukas banyak membicarakan perlunya suatu perubahan yang radikal dalam seluruh cara hidup orang. Pada awal Injilnya ia memberi tahu kita tentang seorang malaikat yang memaklumkan bahwa tugas Yohanes Pembaptis adalah "membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya" (1:17). Bapa-bapa bisa berarti para bapa leluhur yang terkenal dahulu, dan yang mau dikatakan oleh malaikat itu mungkin adalah bahwa tingkah-laku orang-orang yang hidup sezaman dengan Zakharia tidak akan menyenangkan para bapak leluhur. Yohanes akan meminta mereka agar hidup secara lain sama sekali supaya mereka dapat menyenangkan bagi para bapak leluhur. Dengan demikian Yohanes akan mengubah hati tokoh-tokoh besar ini, sehingga mereka akan mengakui keturunan mereka. Atau Yohanes mungkin mengingat keluarga-keluarga yang hidup pada zamannya, yang terpecah-belah karena kejahatan yang mereka lakukan. Kalau mereka bisa diajak untuk melakukan apa yang benar, maka akan terciptalah keharmonisan antara bapa-bapa dan anak-anak. Bagaimanapun kita menafsirkan nas tersebut, ada suatu imbauan agar orang dengan sepenuh hati mengubah tingkah laku, suatu perubahan yang tercermin

377 Baik dalam Injil Matius maupun dalam Injil Markus pernyataan ini berbentuk demikian: "Tidak seorang pun menambalkan secarik kain yang belum susut **pada** baju yang **tua";** ucapan ini mengandung gagasan bahwa secarik kain itu lebih kuat, sehingga ia akan terkoyak lepas dari kain yang tua, dan dengan demikian makin besarlah koyaknya. Sedangkan Lukas lebih suka mengatakan, "Tidak seorang pun mengoyakkan secarik kain dari baju yang baru untuk menambalkannya pada baju yang tua. Jika demikian, yang baru itu juga akan koyak dan pada yang tua itu tidak akan cocok kain penambal yang dikoyakkan dari yang baru itu" (Leon Morris, *The Gospel According to St. Luke* [London, 1974], 121). Jelas ide tentang secarik **kain** dipakai lebih **dari** sekali, pada beberapa kesempatan dengan bobot yang berbeda-beda. Tentu, **cara** Yesus itu mempunyai kekuatan, sebagaimana yang dirumuskan oleh Matius dan Markus. Namun pokok pikiran Injil Lukas adalah bahwa kain yang baru tidak cocok dengan yang tua.

378 Beberapa manuskrip berbunyi: "yang tua lebih baik" tetapi sebenarnya teks itu berbunyi "yang tua itu baik." Yesus bukan menggambarkan orang yang membanding-bandingkan kedua cara itu, lalu memilih yang lebih tua, melainkan orang yang begitu terpaku pada cara-cara lama sehingga mereka bahkan tidak mempertimbangkan cara yang baru. Orang-orang semacam itu tidak akan bergerak.

dalam kata-kata: "menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya" (1:17). Dalam keadaan mereka yang sekarang ini, mereka tidak siap untuk Tuhan. Untuk menyiapkan diri mereka diperlukan suatu perubahan yang sangat besar.

Magnificat [=Nyanyian Maria] secara mengesankan mengungkapkan penjungkirbalikan nilai-nilai yang sangat diagungkan orang, sebab menurut nyanyian tersebut orang hina-dina akan ditinggikan, sedangkan orang-orang yang berkedudukan tinggi akan direndahkan (1:51 -55).[379] Hal ini cocok dengan Khotbah di Padang - dengan berkat-berkatnya bagi orang miskin, orang lapar, orang yang menangis, dan orang yang dibenci, sedangkan di lain sisi ada kata-kata celaka bagi orang yang kaya, orang yang kenyang, orang yang tertawa dan orang yang disanjung-sanjung (6:20-26). Ucapan-ucapan ini sering dipakai sebagai prinsip utama partai politik untuk pembaharuan sosial dan tentu ucapan-ucapan ini membuat kita tersentak dari keadaan puas diri kita menerima nilai-nilai konvensional. Akan tetapi kata-kata tersebut mempunyai makna lebih jauh dari itu. Keseluruhan Injil ini menjelaskan bahwa Yesus lebih dari sekedar seorang pembaharu sosial. Yang menjadi perhatian-Nya adalah Kerajaan Allah - dengan semua maknanya. Kata-kata-Nya menunjukkan bahwa Ia menolak ukuran dan nilai-nilai yang sudah diterima kebanyakan orang. Dengan berbagai cara Injil Lukas menunjukkan bahwa "apa yang dikagumi manusia, dibenci oleh Allah" (16:15). Orang berpijak di luar jalur dan mempunyai nilai-nilai yang keliru. Mereka tidak banyak berbuat sesuatu, sebab pada waktu mereka selesai, maka penilaiannya pastilah bahwa mereka itu "hamba-hamba yang tidak berguna" (17:10). Bukanlah keberanian manusia untuk melihat dirinya sendiri secara demikian, namun, sekali lagi, kita saksikan bagaimana Injil ini meminta suatu pembalikan total dari nilai-nilai manusiawi, suatu revolusi radikal dalam seluruh cara hidup manusia.

PERTANGGUNGJAWABAN

Bagi Lukas semua orang harus bertanggungjawab kepada Allah, tetapi mereka selalu gagal mewujudkan sepenuhnya jali diri mereka sebagaimana mestinya. Memang ia tidak membuat pernyataan-pernyataan mengenai universalitas dosa, namun dengan caranya sendiri ia menjelaskan hal itu. Menurut kisahnya, suatu kali Yesus memanfaatkan kejadian-kejadian kontemporer untuk mengolah pelajaran-pelajaran-Nya sehingga mengena. Ada beberapa orang Galilea yang dibunuh oleh Pilatus, rupanya pada waktu mereka sedang

379 Bdk. William Barclay: "Ada kelemahlembutan dalam *Magnificat* tetapi dalam kelemahlembutan itu terkandung dinamit. Agama Kristen menimbulkan revolusi dalam diri setiap orang, dan revolusi dalam dunia" *(The Gospel of Luke* [Edinburgh, 1961], 10).

beribadat, sebab Pilatus mencampur darah mereka dengan darah binatang kurban mereka. Juga sebuah menara tumbang di Siloam, sehingga mengakibatkan kematian delapan belas orang. Apakah orang-orang ini dibunuh karena mereka lebih berdosa daripada orang lain? Yesus menolak dengan tegas pendapat seperti itu dan secara amat mengena memberikan pelajaran yang harus mereka renungkan, "Tetapi jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian" (13:1-5). Implikasinya jelas: mereka semua orang berdosa, masing-masing mereka (bdk. "Tak seorangpun yang baik selain dari pada Allah saja" [18:19]), dan karena mereka orang berdosa maka mereka menjadi sasaran penghukuman Allah.

Hal yang mirip sekali dengan itu diungkapkan dalam perumpamaan pohon ara yang tidak berbuah (13:6-9). Tukang kebunnya memohon supaya pelaksanaan penebangan pohon itu ditunda, supaya ia bisa menggali tanah di sekitar pohon itu dan memberi pupuk padanya. Akan tetapi sikap pemilik kebun maupun tukang kebun itu jelas: jika pohon itu tidak menghasilkan buah, maka harus ditebang. Peringatan untuk orang-orang berdosa.

Pelajaran terus diberikan dalam perumpamaan-perumpamaan. Kisah orang kaya dan Lazarus bukan terutama tentang dosa dan hukuman, tetapi kisah itu tidak ada artinya kecuali kalau kita melihat kenyataan-kenyataan ini apa adanya (16:19-31). Perumpamaan tentang orang kaya yang bodoh (12:16-21), yang berisi peringatan "pada malam ini juga jiwamu akan diambil daripadamu," menggarisbawahi pentingnya pertanggungjawaban. Begitu juga dengan perumpamaan tentang uang mina (19:12-27); di situ setiap hamba dipanggil untuk memberikan pertanggungjawabannya sendiri dan yang lalai akan menghadapi penghukuman. Perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur (20:9-18) secara amat tegas mengungkap kebenaran bahwa orang yang jahat akan menerima hukuman yang tak terelakkan. Mungkin untuk sementara waktu mereka bisa mengelak dari dosa mereka; namun mereka harus bertanggung jawab dan pada saatnya mereka akan menerima ganjaran yang setimpal dengan perbuatan-perbuatan mereka.

Lukas mengemukakan hal yang sama dengan cara-cara yang berbeda. Ia mengisahkan bagaimana Yesus mengajar dengan tegas dan instruktif mengenai siapa yang seharusnya ditakuti: "Aku akan menunjukkan kepada kamu siapakah yang harus kamu takuti. Takutilah Dia, yang selelah membunuh, mempunyai kuasa untuk melemparkan orang ke dalam neraka. Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, takutilah Dia!" (12:5). Kematian bukanlah perkara yang berarti, dan Allah tidak perlu ditakuti, hanya karena Ia bisa mengakhiri hidup orang di dunia ini. Ia harus ditakuti justru karena hal yang dapat dilakukan-Nya dalam kehidupan sesudah ini. Jelas Yesus berbicara soal hukuman atas dosa, dan lagi-lagi kita lihat di sini catatan mengenai pertanggungjawaban yang menjadi semakin serius, karena kita semua berdosa. Maka Yesus menyatakan bahwa akan "diturunkan sampai ke dunia orang mati" (10:15). Orang-orang berdosa tertentu akan "disangkal di depan malaikat-malaikat

Allah" (12:9). Hujatan melawan Roh Kudus tidak akan diampuni (12:10). Mereka yang "menelan rumah janda-janda" (20:47) pada waktunya akan menerima hukuman yang hebat (20:47).

Nada yang keras yang mewarnai pewartaan Injil mula-mula dalam Kisah Para Rasul merupakan cara para pewarta Injil untuk terus-menerus menekankan besarnya tanggung jawab para pendengar atas kematian Yesus. Kematian-Nya menggenapi rencana Allah, biarpun demikian Petrus berkata kepada penduduk Yerusalem, "Dia . . . telah kamu salibkan dan kamu bunuh" (Kisah 2:23). Kemudian ia melanjutkan ucapannya, "Yesus, yang *kamu* salibkan itu" (Kisah 2:36; kata ganti orang di situ penting dan tegas). Dalam khotbah keduanya Petrus berbicara tentang Yesus sebagai Oknum yang oleh orang-orang Yahudi diserahkan dan ditolak "di depan Pilatus, walaupun Pilatus berpendapat, bahwa Ia harus dilepaskan" (Kisah 3:13). Petrus langsung melanjutkan, "Tetapi *kamu* telah menolak yang Kudus dan Benar, serta menghendaki seorang pembunuh sebagai hadiahmu. Demikianlah Ia, Pemimpin kepada hidup, telah kamu bunuh" (Kisah 3:14-15). Semua ucapannya ini ditujukan kepada penduduk biasa kota Yerusalem, tetapi hal yang sama dikatakan juga oleh Petrus kepada pemimpin tertinggi orang-orang Yahudi, "Yesus Kristus, orang Nazaret, yang telah *kamu* salibkan ..." (4:10; lih. ayat 5-6 untuk mengetahui siapa pendengarnya). Berkali-kali Petrus mengulangi tuduhannya (Kisah 5:29-31; 10:39), seperti juga yang dilakukan oleh Stefanus (Kisah 7:52) dan Paulus (Kisah 13:27-28). Jelas sekali pewartaan Injil yang mula-mula dulu menekankan tanggung jawab manusia kepada Allah.

Kita tidak boleh meninggalkan aspek dari pokok pembicaraan kita ini tanpa berpikir bahwa kita sendiri pun bertanggung jawab. Mudah sekali mengatakan bahwa Kayafas dan Pilatus bertanggung jawab atas penyaliban Yesus. Tetapi kalau kita sungguh-sungguh ingat akan ajaran para penulis PB tentang Yesus yang mati karena dosa-dosa isi dunia, maka kita pun ikut bersalah. Yang sedang kita pelajari bukanlah sesuatu yang akademis yang bisa membiarkan kita tak tersentuh sedikit pun.[380]

Seiring dengan kesalahan ada pemikiran mengenai hukuman. Seperti sudah kita lihat, dalam injilnya Lukas menyebut soal neraka dan soal disangkal di hadapan malaikat-malaikat Allah. Pertanggungjawaban berarti penghakiman - penghakiman berdasarkan norma-norma tertinggi dan di hadapan pengadilan

380 Menurut D. R. Davies, perbuatan-perbuatan jahat seperti penyaliban Yesus selalu membutuhkan tindakan orang "baik", sebab bila orang-orang jahat itu sendirian, mereka tidak bisa membuat hal-hal semacam itu (*The Art of Dodging Repentance* [London, 1952], 34-35). Ia mengingatkan hal ini pada manusia zaman kita. Ia berbicara mengenai "generasi dalam dunia kita yang dikuasai kekejaman dan berlinang darah" dan menambahkan, "Dari semua orang yang pernah hidup dan mati sejak peristiwa Kalvari, kita, orang-orang zaman inilah yang paling tidak mungkin menganggap diri memiliki kebaikan yang lebih besar dan kesusilaan yang lebih mendalam, lebih halus dan lebih bertanggungjawab. Sekian banyak juta manusia yang dibunuh dan jutaan orang yang dihukum untuk hidup sebagai orang mati di tempat-tempat yang amat jauh, berteriak menyangkal setiap anggapan diri semacam itu. Tidak ada abad yang lebih hebat daripada abad kedua puluh ini dalam hal menyalibkan kembali Kristus" (hal 41).

yang paling tinggi. Dalam Kisah Para Rasul kita melihat bahwa Yesus akan menjadi Hakim pada hari terakhir yang agung (Kisah 10:42; 17:31). Di satu sisi hal ini menyenangkan, karena tidak ada orang yang bisa begitu peduli pada kita melebihi Dia yang telah mengasihi kita sedemikian rupa sehingga mati ganti kita. Akan tetapi dari sisi lain kenyataan bahwa Dia adalah Hakim menjadikan penghakiman itu sesuatu yang serius. Jika Ia sudah datang ke dunia dan hidup serta mati untuk menghapus dosa-dosa dan membuka jalan keselamatan, maka kita tidak bisa mengharapkan bahwa Dia akan memandang tindakan orang-orang yang bersikeras dalam dosa sebagai sesuatu yang tidak akan berakibat apa-apa.

PERTOBATAN

Semua penulis kitab PB dengan satu atau lain cara menghimbau agar orang-orang berdosa berpaling dari dosa mereka. Namun masing-masing penulis mempunyai kekhasannya, dan patut kita perhatikan bahwa Lukas menekankan lebih keras dari penulis lain tentang perlunya pertobatan.[381] Seperti Matius dan Markus ia memberi tahu para pembacanya bahwa Yohanes Pembaptis memanggil orang untuk "bertobatlah dan ...dibaptis" (3:3; Kisah 13:24; 19:4) dan mengajak orang untuk menghasilkan "buah-buah yang sesuai dengan pertobatan" (3:8). Akan tetapi, berbeda dengan penulis lainnya, Lukas melanjutkan dengan menulis tentang Yohanes Pembaptis yang mengisi pemberitaannya dengan menjelaskan apa arti hai itu: orang-orang yang berkelebihan harus membagikan sebagian harta mereka kepada orang yang berkekurangan, para pemungut cukai tidak boleh memungut lebih daripada yang menjadi hak mereka, dan para perajurit harus puas dengan gaji mereka dan tidak berusaha merampas dan memeras (3:10-14).

Semua Injil Sinoptis memuat ucapan Yesus ini: "Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa"; hanya Lukas yang menambahkan "supaya mereka bertobat" (5:32). Bisa saja orang berkata bahwa hal itu sudah termasuk dalam apa yang ditulis oleh Matius dan Markus, tetapi yang penting ialah bahwa hal itu disebut secara jelas dalam Lukas. Lukas tidak mau kalau kita sampai tidak melihat adanya tuntutan untuk bertobat. Seperti yang dikisahkannya, Yesus menggunakan pertobatan Niniwe untuk menegur generasi sekarang yang tidak mau bertobat (11:32); bahkan Ia memakai kegagalan Tirus dan Sidon untuk tujuan yang sama (10:13; mereka tentu tidak akan menolak fakta tentang "mukjizat-mukjizat" seperti yang dilakukan oleh generasi ini). Sudah kita lihat bahwa Yesus mengajak para pendengar-Nya

381 Lukas memakai kata *metanoia* sebanyak 5 kali dalam Injilnya dan 6 kali dalam Kisah Para Rasul (jadi ia memakainya sebanyak 11 kali dari 22 kali penggunaan kata itu dalam PB). Ia pun memakai kata kerja *metanoeo* 9 kali dalam Injilnya dan 5 kali dalam Kisah Para Rasul (kata itu muncul 34 kali di seluruh PB, 12 dari antaranya dalam kitab Wahyu).

untuk merenungkan pembunuhan orang-orang Galilea oleh Pilatus dan kematian orang-orang yang tertimpa menara di Siloam; saya tambahkan di sini perkataan-Nya, "Tetapi jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian" (13:3, 5).

Akan tetapi, jika ada orang bertobat, ada sukacita di surga - suatu kebenaran yang diulang dalam perumpamaan-perumpamaan berikutnya (15:7, 10). Bertobat berarti berhenti berbuat dosa. Yesus mengajarkan bahwa pertobatan menimbulkan sukacita yang melampaui batas-batas dunia ini. Matius menulis satu perumpamaan tentang seorang gembala yang pergi mencari seekor domba yang hilang, gembala yang bergembira atas satu ekor yang ditemukan kembali lebih daripada atas sembilan puluh sembilan ekor yang tidak tersesat (Matius 18:12-14). Tidak ada sesuatu pun tentang pertobatan yang tidak terdapat juga dalam Lukas.

Dengan adanya penekanan pada pertobatan dalam ajaran Yesus ini, tidak mengherankan kalau sejak semula para pewarta Injil dari jemaat mula-mula dahulu mencari sikap ini. Sesudah khotbah Kristen yang pertama, Petrus berseru kepada para pendengarnya: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis ..." (Kisah 2:38). Hal yang sama dibuatnya juga pada khotbahnya yang kedua: "Sadarlah dan bertobatlah ..." (Kisah 3:19). Petrus mendesak Simon si Tukang Sihir supaya bertobat (Kisah 8;22), seperti yang dilakukan Paulus kepada orang-orang Atena (Kisah 17:30). Di hadapan raja Agripa Paulus menyatakan bahwa ia tidak pernah tidak taat kepada penglihatan surgawi, tetapi mula-mula "kepada orang-orang Yahudi di Damsyik, di Yerusalem dan di seluruh tanah Yudea, dan juga kepada bangsa-bangsa lain"-lah ia memberitakan bahwa mereka harus "bertobat dan berbalik kepada Allah serta melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu" (Kisah 26:20). Pernyataan yang dibuat pada akhir kariernya itu dan yang mencakup demikian banyak orang yang mendapat pelayanannya, membuat jelas bahwa pertobatan adalah hal paling penting dalam pemberitaannya.

Dari beberapa pernyataan jelas bahwa kita tidak boleh memandang pertobatan sebagai timbul dari sifat baik manusia, atau didorong oleh kemampuan manusia untuk kembali pulih. Dalam arti tertentu pertobatan adalah karunia Allah. Allah meninggikan Kristus "supaya Israel dapat bertobat dan menerima pengampunan dosa" (Kisah 5:31). Allahlah yang mengaruniakan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi "pertobatan yang memimpin kepada hidup" (Kisah 11:18).

Semuanya ini cocok dengan ajaran Kristen yang sangat menekankan kasih-karunia. Allah yang murah hatilah yang memberikan anugerah pertobatan dan dengan demikian mengizinkan orang-orang berdosa yang pasti mati itu untuk memperoleh kehidupan. Selanjutnya perlu kita perhatikan bahwa tuntutan akan pertobatan yang radikal dan perubahan hidup yang total itu timbul dari kenyataan bahwa jalan hidup Kristen adalah jalan kasih karunia. Dalam agama

berdasarkan hukum, yang penting adalah menjaga lajur kredit dalam pembukuannya, agar ia mempunyai surplus yang sehat dari perbuatan-perbuatan baik atas perbuatan-perbuatan buruknya. Namun dalam jalan keselamatan oleh kasih-karunia tidak cukup dengan sekedar melakukan sejumlah perbuatan baik. Orang harus menjauhkan diri bukan hanya dari beberapa kejahatan melainkan dari semua kejahatan. Pertobatan itu harus sepenuh hati dan tuntutan akan pertobatan yang semacam itu timbul dari keselamatan sepenuh hati yang sudah diperoleh Kristus bagi jemaat-Nya.

SENTRALNYA KESENGSARAAN DAN KEMATIAN KRISTUS

Seperti penulis Injil lainnya, Lukas menjadikan kesengsaraan dan kematian Yesus tema penting sekali dalam Injilnya. Bagi Lukas, seperti juga bagi penulis Injil lain, jelas bahwa kematian dan kebangkitan Yesus merupakan inti dan pusat dari jalan yang ditempuh Allah untuk menyelamatkan kita. Kita sudah melihat hal-hal yang mengungkapkan soal ini, misalnya dalam nubuat-nubuat tentang kesengsaraan dan kematian Yesus, konsepsi Lukas tentang Mesias yang menderita, dan pelaksanaan rencana Allah, sebab dalam pandangan penulis Injil ini, rencana Allah itu menempatkan kematian Yesus sebagai pusat jalan keselamatan. Injil Lukas telah disusun sedemikian rupa sehingga kesengsaraan dan kematian Kristus menjadi puncaknya.

Kisah masa kanak-kanak Yesus dalam Injil Lukas merupakan pembukaan yang penuh arti. Tidak ada duanya dalam kitab-kitab Injil. Kita tidak boleh begitu terpukau pada keindahan kisah-kisah tersebut sehingga kita tidak memperhatikan bahwa Lukas mengajukan beberapa motif penting yang terdapat di sepanjang kitabnya. Di sana kita menemukan, misalnya, bahwa kanak-kanak Yesus adalah Kristus dan sekaligus Tuhan: Ia adalah Sang Juruselamat. Ia ditetapkan untuk menjatuhkan dan membangkitkan banyak orang di Israel, sedangkan suatu pedang yang akan menembus jiwa Maria itu mengacu pada kesedihan dan penolakan.

Pada waktu Yesus menyampaikan khotbah programatis-Nya di Nazaret, Ia menunjukkan bahwa yang menjadi urusan-Nya bukanlah hal-hal yang biasanya diperjuangkan oleh mereka yang mengaku diri Mesias. Dengan mewartakan "tahun rahmat Tuhan" (4:18-19), apa yang menjadi perhatian-Nya adalah kabar baik bagi orang-orang miskin, pembebasan orang-orang tawanan, pemberian penglihatan kepada orang-orang buta, kebebasan bagi orang-orang yang tertindas. Banyak orang kagum akan "kata-kata yang indah" Yesus, namun kisahnya berakhir dengan berita tentang penolakan (4:29-30), suatu catatan yang ditandaskan oleh Lukas di beberapa tempat lain juga (7:33-35). Hal ini sudah dipikirkan Lukas sejak awal.

Kita sudah melihat bahwa dalam kisah Transfigurasi menurut versi Lukas, Musa dan Elia disebutkan sedang berbicara tentang kematian Yesus (9:31), kemudian pada pasal yang sama kita menemukan berita lain tentang nubuat-nubuat Yesus mengenai kesengsaraan-Nya yang akan datang (9:44-45). Yesus berbicara tentang "baptisan" yang menanti Dia, dan Ia menambahkan, "Betapakah susahnya hati-Ku, sebelum hal itu berlangsung!" (12:50).[382] Secara konsisten Ia berjalan menuju salib.

Salah satu ciri khas Lukas yang patut dicatat adalah Kisah Perjalanan (9:51 - 19:44: ada ahli-ahli yang melihat akhir dari bagian ini di tempat lain, misalnya pada 19:27). Sudah ada banyak diskusi ilmiah dan perselisihan pendapat mengenai bagian ini. Sebagian ahli berpendapat bahwa ada lebih dari satu perjalanan, sedang ahli-ahli lain merasa yakin bahwa Lukas menggunakan cara pengungkapan yang berbeda-beda tentang satu perjalanan saja, dan menurut pendapat kelompok ahli lainnya, sebetulnya tidak pernah ada perjalanan, melainkan bahwa Lukas dalam tulisannya itu mempergunakan motif perjalanan untuk tujuan-tujuan teologisnya[383] W. G. Kummel menemukan begitu banyak hal yang membingungkan dalam bagian Injil Lukas yang ini, sehingga menurut pendapatnya kita hampir tidak bisa berkata lain kecuali bahwa "Tuhan, yang pergi untuk menderita sesuai dengan kehendak Allah, akan memperlengkapi para murid-Nya untuk misi pewartaan Injil sesudah kematian-Nya."[384]

Tetapi kita *bisa* mengatakan begini, dan itu penting. Bagian itu menunjukkan bahwa dari 9:51 dan seterusnya, Lukas menampilkan salib. Salib bukanlah sesuatu yang muncul pada saat terakhir, ketika segala sesuatu berjalan tidak semestinya. Salib adalah sesuatu yang dituju oleh Yesus dengan langkah-langkah bebas dalam rangka melaksanakan kehendak Allah. Dan meskipun pada bagian dari Injil Lukas ini terdapat banyak pengajaran untuk para murid, Kummel mengingatkan kita bahwa pengajaran tersebut diberikan sehubungan dengan kematian Tuhan yang mendekat. Seluruh bagian ini menekankan pentingnya kesengsaraan dan kematian Kristus. Sejak awal Lukas mengatakan bahwa Yesus "mengarahkan pandangan-Nya untuk pergi ke Yerusalem" (9:51).

Ide tentang perjalanan ke Yerusalem itu diulangi beberapa kali dalam Kisah Perjalanan (9:51, 53; 13:22; 17:11; 18:31; 19:28). Lukas menaruh per-

382 Menurut pendapat G. B. Caird, Yesus "secara sadar menggemakan ajaran Yohanes Pembaptis, dan secara sambil lalu menunjukkan betapa dalamnya jurang yang memisahkan Dia dari orang terbesar dari antara para pendahulu-Nya itu. Yohanes telah menubuatkan kedatangan Dia yang akan membaptis dengan api penghukuman ilahi: tetapi tidak pernah terlintas di benaknya bahwa Dia yang akan datang itu adalah orang pertama yang harus mengalami pembaptisan tersebut" *(The Gospel of St Luke* [Harmondsworth, 1963], 167).

383 W. G. Kummel menyebutkan pendapat tujuh pakar yang secara berbeda-beda menjelaskan makna Kisah Perjalanan *(Introduction to the New Testament* [London, 1966], 99). Memang ada kesepakatan bahwa nas tersebut mempunyai makna teologis, tetapi jelas belum disepakati orang mengenai apa persisnya makna teologis itu.

384 Ibid.

hatian besar pada kota itu[385] dan menyebut nama "Yerusalem" tiga puluh tujuh kali dalam Injilnya (Matius hanya tiga belas kali; Markus, sepuluh kali; dan Yohanes, dua belas kali). Seperti Matius dan Markus, kebanyakan peristiwa yang diceritakan oleh Lukas terjadi di luar ibu kota itu, sehingga lebih mengherankan bahwa ia begitu sering menyebutnya. Injil Yohanes memuat banyak peristiwa yang terjadi di Yerusalem, tetapi Lukas menggunakan nama kota ini tiga kali lebih sering daripada Yohanes. Rupanya Yerusalem bagi Lukas adalah kota tujuan, tempat Allah akan menyelesaikan karya keselamatan melalui sengsara Tuhan, tempat Roh Kudus akan diberikan, tempat jemaat akan lahir. Jadi kalau ia selalu memikirkan kesengsaraan Yesus, maka memang cocok jika ia berkali-kali menyebut Yesus sebagai sedang berjalan menuju Yerusalem. Bagi penulis lain mungkin hal ini tidak berarti lain kecuali bahwa ibu kota tersebut adalah tujuan Yesus. Bagi Lukas kota itu berarti bahwa Yesus sedang berjalan menuju tempat di mana rencana Allah akan mencapai puncaknya.

Lukas memberikan tempat yang luas untuk Kisah Sengsara dan Kematian Kristus itu sendiri, seperti, tentu saja, yang dilakukan oleh para penulis Injil lain. Keseriusannya dalam membahas bagian ini dalam Injilnya menunjukkan bahwa baginya kisah itu mempunyai makna paling penting. Pada umumnya Kisah Sengsara Kristus yang ia tulis sama seperti pada Injil-Injil lain, tetapi Lukas memuat beberapa informasi yang tidak terdapat dalam Injil-Injil lain. Ia mengisahkan soal jawab di antara para murid di Ruangan Atas mengenai siapakah yang terbesar di antara mereka (22:23); ia mengisahkan keinginan Yesus untuk makan Paskah bersama mereka (22:15-18), dan perkataan Yesus kepada Petrus bahwa Iblis akan menampi dia seperti gandum (22:31-32). Hanya Lukas yang berbicara tentang dua pedang (22:35-38), tentang dua malaikat yang meneguhkan Yesus di Getsemani dan tentang peluh darah (22:43-44; ada keraguan tekstual mengenai nas ini). Ia pun memberi tahu kita tentang pertanyaan apakah murid-murid harus memakai pedang (22:49), tentang Yesus menyembuhkan telinga yang terluka (22:51), tentang tuduhan musuh-musuh terhadap Yesus (23:2), dan tentang tampilnya Yesus di depan Herodes (23:6-12). Ia mengisahkan tentang pernyataan Pilatus bahwa tidak terdapat kesalahan pada Yesus (23:13-16), dan ia mengisahkan secara lebih lengkap daripada yang dapat kita temukan dalam kisah-kisah Injil lain tentang tuntutan orang banyak supaya Barabas dibebaskan. Dalam Injil Lukaslah kita baca mengenai "putri-putri Yerusalem" (23:27-31), mengenai doa "Ya Bapa, ampunilah mereka . . . " (23:34), mengenai penjahat yang menyesal (23:40-43), dan mengenai doa Yesus menjelang kematian-Nya, "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku" (23:46). Ada beberapa ciri khas Lukas lainnya, namun bukan

385 Ada dua bentuk nama kota itu. Lukas lebih suka dengan I*erousalem* yang dipakainya sebanyak 27 kali dalam Injilnya dan 36 kali dalam Kisah Para Rasul, jadi seluruhnya 63 kali dari 76 kali penggunaan kata itu dalam seluruh PB. Ia memakai juga *ierosolyma* sebanyak 10 kali, dan 23 kali dalam Kisah Para Rasul, jadi 33 kali dari 63 kali pemakaiannya dalam PB.

maksud saya untuk membicarakannya secara tuntas dalam daftar ini.[386]

Lukas tidak hanya mengulangi apa yang sudah dikatakan orang lain. Ia menaruh perhatian besar kepada kesengsaraan Kristus, dan, kendati ia tidak ragu-ragu untuk memakai bahan yang ada pada tulisan orang lain (kisah penyaliban menuntut banyak bahan yang sama), toh Lukas mengumpulkan informasi yang tidak dimiliki oleh penulis Injil lain. Ia ingin meyakinkan kita bahwa hal ini sangat penting. Untuk hal inilah Kristus telah datang. Memang ada unsur jahat di sini - kebencian musuh-musuh Yesus, keinginan seorang murid-Nya untuk mengkhianati Dia, orang banyak yang berteriak-teriak menuntut darah dari orang yang mereka tahu tidak melakukan kesalahan apa pun, kegagalan wali negeri Romawi untuk membebaskan orang yang diakuinya tidak bersalah. Akan tetapi ada juga tangan Allah di situ. Dan karena Allah bekerja, maka akhir dari segalanya bukanlah tragedi melainkan kemenangan.

KEMENANGAN ALLAH

Seluruh Injil Lukas mengetengahkan peperangan antara kebaikan dan kejahatan, antara Allah dan Iblis - suatu pertempuran yang mencapai klimaksnya pada kayu salib. Lukas tidak meragukan bahwa akhirnya kemenangan bukanlah di pihak kejahatan, melainkan di pihak Allah dan kebaikan.

Seperti yang dilakukan oleh para penulis Injil Sinoptis lainnya, beberapa kali Lukas memberi tahu kita tentang pengusiran setan oleh Yesus (4:33-37, 41; 6:18; 8:2, 27-39; 9:37-43; 11:14; 13:11-16). Harus kita ingat bahwa meskipun kerasukan setan banyak dikenal orang pada zaman dahulu, dan meskipun ada orang-orang yang mengaku mampu mengusir setan, gejala ini tidak banyak disebutkan dalam Kitab Suci, kecuali dalam kisah-kisah Injil Sinoptis mengenai pelayanan Yesus.

Lukas mengungkapkan kepada kita sebagian dari manfaat pengusiran setan dalam 11:14. Pengusiran setan itu membuat beberapa pengritik berpikir bahwa apa yang dilakukan oleh Yesus itu berasal dari Beelzebul. Yesus menunjukkan bahwa itu akan berarti Iblis terpecah-belah dan melawan dirinya sendiri. Hal itu juga menimbulkan masalah mengenai bagaimana pengikut-pengikut mereka sendiri mengusir setan; jika para musuh-Nya benar, maka mereka memiliki antek-antek Iblis dalam rumah-tangga mereka sendiri! Pukulan telak datang pada waktu Yesus berkata, "Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya [tidak lain tidak bukan] Kerajaan Allah sudah datang kepadamu" (11:20). Yesus melanjutkan dengan memberikan perum-

386 Vincent Taylor menulis sebuah buku tentang kisah sengsara Kristus menurut Injil Lukas; di situ ia mengemukakan teori bahwa pada dasarnya penulis Injil ini tidak bergantung pada Injil Markus, tetapi mempunyai sumber-sumber informasi sendiri tentang kesengsaraan Yesus *(The Passion Narrative of St Luke* [Cambridge, 1972|).

pamaan tentang seorang yang kuat dan bersenjata lengkap yang dikalahkan oleh orang lain yang lebih kuat daripadanya, dan Yesus mengakhiri dengan berkata, "Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku dan siapa tidak mengumpulkan bersama Aku, ia mencerai-beraikan" (11:23). Orang tidak bisa bersikap netral dalam peperangan yang melibatkan Yesus di dalamnya.

Konflik dengan roh-roh jahat berlanjut dalam Kisah Para Rasul, biarpun di sana tidak terjadi begitu banyak pengusiran setan. Akan tetapi apabila orang cenderung melihat setan di mana-mana, maka tentu bagian berita kristen bahwa seluruh kekuatan neraka telah dikalahkan sangatlah berarti. Petrus berkata bahwa Yesus, "berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai Iblis" (Kisah 10:38), sedangkan ia sendiri mengusir roh-roh jahat dari orang-orang tertentu sebagaimana yang dibuat juga oleh Filipus dan Paulus (Kisah 5:16; 8:7; 16:18).

Dijelaskan oleh Lukas bahwa tidak ada sesuatu yang magis mengenai hal ini. Rupanya para pengusir setan pada zaman kuno suka tampil dengan mantera-mantera yang baru dan manjur. Ketujuh anak Skewa berusaha mengusir roh jahat dengan menggunakan nama "Yesus yang diberitakan oleh Paulus." Tetapi orang yang dirasuk roh itu menerpa mereka dan mengusir mereka keluar dari rumah orang itu dalam keadaan telanjang dan luka-luka (Kisah 19:13-16). Kita tidak boleh memandang nama Yesus sebagai teknik mutakhir untuk praktik magis. Dalam nama Yesus para rasul memang mengerjakan hal-hal yang menakjubkan, dan dengan nama itu mereka menjalankan kuasa atas setan-setan. Namun kuasa ini hanya berlaku bagi orang-orang yang datang dengan rendah hati, dengan mengabdikan diri oleh iman kepada pelayanan Yesus Kristus dan berusaha melaksanakan rencana Allah, bukan memajukan reputasi sendiri karena jago dalam bidang magis.

Sepanjang Injilnya, Lukas mengetengahkan konflik dengan kejahatan. Yesus selalu dilawan oleh kekuatan-kekuatan jahat, dan Lukas menjelaskan di pihak mana letaknya kemenangan. Yesus mengusir setan-setan. Mereka tidak mampu melawan Dia. Mereka pun tidak mampu melawan orang yang datang dalam nama Yesus. Suatu kali Yesus mengutus kedua belas murid dengan tugas pemberitaan Injil dan Ia memberi mereka kuasa atas setan-setan (9:1). Pada kesempatan lain Ia mengutus tujuh puluh (atau tujuh puluh dua; kesaksian manuskrip berbeda-beda) pengikut-Nya; kendati tidak disebutkan secara khusus soal setan-setan dalam tugas mereka, ketika mereka kembali mereka berkata dengan gembira, "Tuhan, juga setan-setan takluk kepada kami demi nama-Mu" (10:17). Jawaban Yesus dibuka dengan kata-kata, "Aku melihat Iblis jatuh seperti kilat dari langit" (10:18). Kata-Kata ini sulit, namun rupanya cara terbaik untuk menafsirkannya adalah sebagai berikut: "Dalam pandangan seorang pengamat yang kurang cermat, apa yang telah terjadi hanyalah bahwa segelintir pengkhotbah yang saleh telah memberitakan Injil di beberapa kota kecil dan telah menyembuhkan beberapa orang sakit. Tetapi dalam kemenangan ber-

dasarkan Injil ini Iblis telah mengalami kekalahan besar."[387] Perhatikan bahwa Yesus tidak menyebut Iblis waktu Ia menugaskan para pewarta Injil itu. Namun kemenangan mereka alas kejahatan adalah kemenangan atas Iblis.

Conzelmann menyangkal adanya kegiatan Iblis dalam Injil Lukas di antara pencobaan dan kesengsaraan Kristus: "Saat hidup Yesus adalah saat keselamatan; Iblis menjauh; saat itu adalah saat tanpa pencobaan .... Pencobaan berakhir secara meyakinkan *(panta),* dan Iblis menghilang. Di sini kita berhadapan dengan masalah prinsip, karena hal itu berarti bahwa sejak ada Yesus dan seterusnya, Iblis tidak ada lagi - *achri kairou."*[388] Sulit mencocokkan pernyataan Conzelmann yang diulang-ulanginya itu dengan apa yang sesungguhnya dikatakan oleh Lukas. Sebagaimana sudah kita lihat tadi, Lukas melukiskan adanya suatu peperangan yang terus-menerus antara Yesus dan kekuatan-kekuatan jahat. Yesus melihat Iblis sebagai kalah ketika para murid memperoleh sukses (10:18). Ia menangkis tuduhan para musuh-Nya dengan alasan bahwa jika apa yang mereka katakan itu benar, maka Iblis tentu terpecah-pecah dan melawan diri sendiri (11:18). Perang melawan Iblis ini terjadi di antara berbagai kegiatan misi Yesus dan itu adalah saat Yesus hidup di dunia dan sedang aktif. Lukas berbicara tentang seorang "keturunan Abraham" yang telah diikat oleh Iblis selama delapan belas tahun (13:16) dan yang telah dibebaskan oleh Yesus. Dalam perumpamaan si penabur Yesus berbicara tentang Iblis yang datang dan mengambil firman dari hati orang agar mereka jangan percaya dan diselamatkan. Jika kita mau menimba teologi kita dari apa yang dikatakan oleh Lukas dan bukan dari berbagai teori tentang cara dia menulis, kita pasti melihat bahwa Iblis aktif pada sepanjang pelayanan Yesus dan bahwa salah satu penekanan utama Lukas adalah pada kemenangan Yesus yang terus-menerus atas kuasa-kuasa jahat.

Iblis aktif terutama dalam sengsara dan kematian Yesus. Ia punya andil dalam pengkhianatan Yudas dengan jalan merasukinya (22:3). Ia ingin menampi Petrus bagaikan gandum (22:31). Ini merupakan pernyataan yang misterius, tetapi dengan pernyataan ini kita yakin bahwa ia ingin mengacaukan pekerjaan Yesus dan bahwa Petrus sedang menghadapi pencobaan besar. Pada saat Yesus ditangkap, Ia berkata, "Inilah saat kamu, dan inilah kuasa kegelapan itu" (22:53). Jelas ini merupakan saat kritis dalam pertempuran Yesus melawan kuasa-kuasa kejahatan.[389]

387 Leon Morris, *The Gospel According to St. Luke* (London. 1974), 185. Bdk. Marshall: "Fakta ini memberi kesan bahwa ide mitologis tentang kejatuhan dan kekalahan Iblis dipakai oleh Yesus di sini untuk menggambarkan secara simbolis makna pengusiran setan-setan. Eksorsisme merupakan tanda kekalahan Iblis" *(The Gospel of Luke,* 429). J. M. Creed mempunyai pandangan lain: "Rupanya ini adalah suatu penglihatan ekstasis yang dialami Yesus, namun tidak jelas kapan harus kita mengerti bahwa hal itu sudah terjadi" *(The Gospel According to St. Luke* [London, 1950], 147).

388 *The Theology of St Luke,* 16, 28; lihat juga 156, 188, dll.

389 Bdk. Karl Heim: "Menurut pernyataan Yesus sendiri, itu merupakan pertempuran final, yang mengerikan dan menentukan, dari peperangan yang memenuhi seluruh hidup Nya. melawan kekuatan Iblis yang ingin menggulingkan Allah dari takhta-Nya pikiran mengenai suatu

Tentu saja kayu Salib menuju pada Kebangkitan, yakni kemenangan gemilang Kristus atas kejahatan. Akhir Injil Lukas dan pembukaan Kisah Para Rasul penuh dengan getaran kemenangan itu. Jelas hal tersebut membuat para pengikut Yesus benar-benar terkejut. Mereka tidak menduga ada kejadian seperti ini dan sungguh-sungguh terbenam dalam kesedihan karena apa yang telah terjadi pada hari Jum'at Agung. Akan tetapi Kebangkitan mengubah segala-galanya. Kebangkitan menunjukkan bahwa Yesus tidak dikalahkan oleh perbuatan paling buruk yang bisa dilakukan oleh musuh-musuh-Nya. Tampaknya mati adalah akhir segala-galanya, dan Yesus telah mati. Namun bagi-Nya kematian itu bukan akhir segala-galanya. Ia bangkit dengan penuh kemenangan.

Tentu saja hal ini dikatakan juga oleh para penulis Injil lain, dan dalam hal ini juga oleh semua penulis PB. Mereka begitu tergetar oleh berita Kebangkitan. Namun Lukas mempunyai cara khusus untuk menunjukkan kemenangan itu. Misalnya, kisah-kisah Kebangkitan menurut versinya itu khas, kecuali dalam kisah kunjungan para wanita ke makam ia sama dengan Markus dan Matius. Kita benar-benar patut berterima kasih kepadanya atas kisah yang tak terlupakan mengenai dua orang murid di jalan menuju Emaus dan atas suasana di Ruang Atas ketika mereka memberi tahu murid-murid lain bahwa Yesus sudah bangkit!

Kalau kita memahami petunjuk ini, kita menemukan tema-tema penting dalam bagian terdahulu dari Injil ini. Ada nubuat-nubuat di mana Yesus menyatakan bahwa Ia akan bangkit (9:22; 11:29-30; 18:33). Pada saat diucapkan, kata-kata itu pasti terasa misterius. Tentu para murid berpikir, "Jelas kita harus menafsirkan kata-kata ini secara metaforis, tetapi apakah kira-kira makna yang bisa kita berikan kepadanya?" Sekarang kita bisa melihat bahwa Yesus sekedar meramalkan kemenangan yang akan Ia capai pada akhirnya. Perlu kita ingat bahwa menurut kisah Lukas Yesus membangkitkan anak perempuan Yairus dari antara orang mati (8:41-56) dan anak lelaki janda dari Nain (7:11-15). Hubungan Yesus dengan kematian tidak pernah sama dengan hubungan antara anak-anak manusia dan kematian. Ia adalah "Pemimpin kepada hidup" (Kisah 3:15); "tidak mungkin Ia tetap berada dalam kuasa" maut (Kisah 2:24). Kebangkitan Yesus sudah diramalkan dalam Kitab Suci dan karenanya Allah menghendaki agar itu terjadi. Dalam pandangan Paulus, kebangkitan Yesus juga merupakan suatu keharusan seperti juga kematian-Nya: bagi dia dua-dua harus terjadi (Kisah 17:3).

Lukas yakin mengenai Kebangkitan. Ia mengawali Kisah Para Rasul dengan memberi tahu para pembacanya bahwa sesudah kesengsaraan-Nya Yesus

kekuatan anti-Allah yang mau dilawan dalam perang ini tidak bisa dihilangkan dari pikiran Yesus sebagai suatu konsepsi tidak penting yang berkaitan dengan ide-ide populer pada zaman-Nya. Sebaliknya, inilah keyakinan fundamental yang membuat seluruh karya hidup-Nya sejak awal hingga akhir yang mengerikan itu menjadi suatu peperangan hebat melawan musuh yang tidak kelihatan" *(Jesus the Lord* [Edinburgh and London. 1959), 90-91).

membuktikan bahwa Ia hidup "dengan banyak tanda" (Kisah 1:3). Pasal-pasal pertama dari Kisah Para Rasul dipenuhi dengan sukacita kebangkitan, sebagaimana yang sudah dapat kita duga. Namun jelas bahwa ketika Yesus mati, para murid merasa benar-benar putus-asa. Dulu Ia begitu penting bagi pikiran dan kehidupan mereka, tetapi sekarang Ia menjadi mayat. Apakah yang harus mereka lakukan? Ke mana mereka harus pergi? Lalu tiba-tiba semua pesimisme lenyap. Kemurungan lenyap dalam keyakinan mendalam bahwa apa yang mustahil telah terjadi. Yesus menang atas maut. Ia tidak mati, Ia hidup. Maka tidaklah begitu mengherankan kalau Kebangkitan menguasai mereka dan bahwa mereka menjadikan kebangkitan itu sebagai pusat pemberitaan mereka.

Dalam khotbah perdananya Petrus berbicara panjang lebar tentang hal ini (Kisah 2:24-36), meskipun yang mendorong khotbahnya adalah kejadian-kejadian luar biasa yang menyertai turunnya Roh Kudus. Tidak bisa dikatakan bahwa sang pengkhotbah hanya menyinggung sedikit soal pentingnya kedatangan Roh Kudus, tetapi penting bahwa pada kesempatan semacam itu ia berbicara begitu lengkap mengenai Kebangkitan. Kebangkitan merupakan karya besar yang baru saja dikerjakan Allah dan itu harus diwartakan dengan jelas. Jadi, Kebangkitan menduduki tempat paling penting dalam kebanyakan pemberitaan Injil oleh jemaat yang mula-mula.

Berkali-kali dikatakan bahwa Allah membangkitkan Yesus, tidak hanya bahwa Yesus telah bangkit (2:32; 3:15, 26; 4:10; 5:30; 10:40; 13:30, 33, 34, 37; 17:31). Dalam pandangan Lukas dan juga dalam pandangan para pewarta Injil yang mula-mula, Kebangkitan itu berarti bahwa Allah sendiri telah bertindak untuk membalikkan apa yang dilakukan oleh orang-orang jahat di Kalvari dan untuk melaksanakan rencana-Nya. Jadi, Kebangkitan bukan hanya salah satu dari sekian banyak hal yang disebut oleh para pewarta Injil; bisa dikatakan bahwa "dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus" (Kisah 4:33). Mereka "memberitakan bahwa dalam Yesus ada kebangkitan dari antara orang mati" (Kisah 4:2).[390] Tugas seorang rasul adalah menjadi "saksi . . . tentang kebangkitan-Nya" (Kisah 1:22). Bahkan di tempat di mana kebangkitan rupanya tidak populer, seperti di kalangan intelektual di Atena, kebangkitan juga diberitakan (lih. Kisah 17:18).

Lukas tidak berhenti pada Kebangkitan. Ia menutup Injilnya dan mengawali Kisah Para Rasul dengan kisah-kisah mengenai kenaikan. Kebangkitan itu mengagumkan, namun bagaimana pun juga, hal itu terjadi di bumi ini. Padahal tempat Yesus adalah di surga, dan Lukas meyakinkan kita bahwa Yesus kembali ke sana. Sudah kita lihat bahwa Lukas banyak menekankan soal kesengsaraan Yesus, dan dalam arti tertentu kebangkitan dan kenaikan-Nya

390 F. F. Bruce menafsirkan, "Mungkin itu berarti bahwa berdasarkan fakta kebangkitan Yesus *(en too lesou)* mereka membuktikan prinsip umum tentang kebangkitan, yang disangkal oleh orang-orang Saduki" *(The Acts of the Apostles* [London, 1951], 116).

merupakan kesatuan dengan kematian-Nya. Sejak awal Kisah Perjalanan, pada waktu ia mengarahkan perhatiannya pada perjalanan Yesus menuju Yerusalem untuk disalibkan, ia berbicara soal hari-hari yang akan datang, bukan waktu Yesus akan mati, melainkan waktu Ia "diangkat ke surga" (9:5l).[391] Di Ruang-an Atas, ketika salib sudah terbayang di depan mata, Yesus berbicara kepada para murid mengenai "kerajaan" yang Ia tentukan bagi mereka; ada kemuliaan dan juga kesengsaraan yang mendahuluinya (22:29-30).

Begitulah, maka Petrus kadang-kadang berbicara tentang pengangkatan dan juga kebangkitan. Ia bisa berkata, " [Yesus] ditinggikan oleh tangan kanan Allah" (Kisah 2:33), dan "Dialah yang telah ditinggikan oleh Allah sendiri dengan tangan kanan-Nya" (Kisah 5:31).[392] Mungkin ini hampir sama artinya dengan mengatakan bahwa "Allah nenek moyang kita telah memuliakan Hamba-Nya, yaitu Yesus" (Kisah 3:13) dan bahwa Allah telah "membuat" Yesus menjadi Tuhan dan Kristus" (Kisah 2:36). Inti dari nas-nas itu ialah bahwa Yesus ada pada kedudukan tertinggi. Kebangkitan tidak hanya berarti kembalinya Yesus ke kehidupan-Nya di dunia ini yang pernah dijalani-Nya (sebagaimana yang dialami oleh orang-orang seperti anak perempuan Yairus, anak laki-laki si janda dari Nain, dan sahabat Yesus, Lazarus). Itu berarti Allah menempatkan Yesus pada posisi tertinggi di surga. Itu berarti Ia sanggup melakukan hal-hal seperti mengutus Roh Kudus dengan hasil yang spektakuler sebagaimana yang digambarkan dalam Kisah 2. Itu berarti Dia yang dahulu rendah dan ditolak, kini telah menjadi Yang Mahatinggi. Itu berarti Allah menang.

MAKNA SALIB

Bagaimana kematian Yesus membawa keselamatan? Mengingat bahwa Lukas banyak menekankan kesengsaraan dan pengangkatan Yesus, apakah makna yang dia lihat dalam semuanya ini? Jawabannya tidaklah mudah, sebab Lukas jarang menghadapi pertanyaan-pertanyaan semacam itu. Ia menyatakan fakta tersebut tanpa terlalu mendalami soal cara semuanya itu bekerja. Akan tetapi kadang kala ia membuat pernyataan yang menyinggung masalah itu.

Mungkin ada maknanya bahwa ia memandang Yesus sebagai "Hamba Tuhan" (Kisah 3:13, 26; 4:27, 30). Biarpun kata "Hamba" tidak disebut oleh

391 Ada sementara ahli yang menafsirkan kata *analempsis* sebagai acuan pada kematian Yesus (mis. Gerhard Delling, *TDNT,* 4:9; meskipun pengertian istilah itu "bisa" mencakup juga Kenaikan Yesus). Pendapat G. B. Caird lebih tepat: "Lukas mengemas suatu teologi yang utuh ke dalam kata *analempsis,* yang berarti kenaikan, penerimaan ke dalam surga. Kata itu mengandung gema yang sangat kuat dari motif Elia yang sudah begitu tampak dalam Injil Lukas (bdk 2 Raja-Raja 2:9-11). Namun Lukas memakai kata itu menurut model Yohanes murni untuk merangkum peristiwa-peristiwa perpindahan Yesus dari dunia ke surga - penyaliban, kebangkitan, dan kenaikan" *(The Gospel of St Luke* [Harmondsworth, 1963], 140).

392 Dalam kedua nas ini *te dexia* bisa berarti "oleh" atau "pada" atau "ke" tangan kanan.

Petrus dalam khotbah pertamanya, mungkin saja yang ada dalam pikiran Petrus adalah Hamba itu. Vincent Taylor menulis, "Sudah dalam khotbah ini [yakni Kisah 2:22-36] jelas bahwa konsepsi yang dominan adalah konsepsi tentang Hamba, yang direndahkan sampai mati dan ditinggikan oleh Allah untuk menyempurnakan pengabdian-Nya yang paling besar bagi umat manusia. Pernyataan ini berlaku biarpun Hamba itu belum disebut."' Menurut J. Jeremias penggunaan kata "Hamba" berasal dari "suatu lapisan tradisi yang sudah amat kuno," dan lebih lanjut ia berpendapat bahwa sebutan Yesus sebagai "Yang Benar" (Kisah 3:14; 7:52; 22:14) mungkin berasal dari Yesaya 53:11.[393 394 395] Jika demikian, mungkin istilah-istilah tadi dimaksudkan untuk mengingatkan kita pada Hamba Tuhan yang benar. Memang, ketika Filipus berbicara dengan orang dari Etiopia, ia mulai dari Yesaya 53:7-8 dan "memberitakan Injil Yesus kepadanya" (Kisah 8:35).

Nas-nas ini menjelaskan bahwa Lukas menafsirkan Yesaya 53 sebagai acuan tentang penderitaan Yesus, dan satu kali ia secara eksplisit menyatakan bahwa Yesus menggunakan dari pasal tersebut untuk diri-Nya sendiri (22:37). Pasal itu memang berbicara tentang penderitaan yang mendamaikan, dan Jeremias berkata, "Berhubung la menjalani kematian-Nya tanpa kesalahan, dengan suka rela dan sesuai dengan kehendak Allah (Yesaya 53), maka kematian-Nya itu memiliki nilai pendamaian yang tanpa batas. Yang Ia curahkan adalah kehidupan yang dari Allah dan kehidupan di dalam Allah."[395] Paling tidak kita bisa mengatakan hal ini. Dan karena Yesaya 53 penuh dengan gagasan tentang substitusi, maka paling sedikit ada kemungkinan bahwa dalam pandangan Lukas ada sesuatu di sini yang sama dengan cara Yesus melaksanakan pendamaian.

Kadang-kadang secara tak langsung ia berbicara mengenai cara memahami pendamaian itu. Kita mengetahui hal ini dari kisahnya mengenai ketetapan Perjamuan Tuhan. Hanya Lukas di antara para penulis Injil yang memberi tahu kita bahwa Yesus mengatakan tubuh-Nya "diserahkan" bagi para pengikut-Nya dan bahwa mereka harus melakukan ini "menjadi peringatan" akan Dia. Hanya Lukas yang menulis bahwa cawan itu adalah "perjanjian baru" oleh darah Yesus (22:19-20; kata sifat "baru" tidak disebut oleh manuskrip-manuskrip yang lebih berbobot pada kedua Injil pertama, tetapi harus ada pada Injil Lukas). Bahwa kematian Yesus adalah demi orang lain, bahwa la menetapkan perjanjian baru oleh kematian-Nya, dan bahwa umat-Nya harus selalu mengenang hal ini dalam suatu ibadat yang khidmat, bukan merupakan petunjuk yang remeh bahwa kematian-Nya sungguh dapat menyelamatkan.

Sekali lagi, Lukas berbicara tentang "jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah-Nya sendiri [atau: darah Anak-Nya sendiri]" (Kisah 20:28). Nas

393 *The Atonement in New Testament Teaching* (London, 1946), 18.
394 W. Zimmerli dan J. Jeremias, *The Servant of God* (London. 1957), 91.
395 *Ibid.*. 104.

ini mendekati gambaran tentang penebusan (yang berarti: pembayaran suatu harga untuk membebaskan seseorang dari tawanan). Dengan mencatat hal ini, paling sedikit Lukas mau menyatakan bahwa Allah telah menyelamatkan kita dengan harga yang mahal; ia juga dengan demikian menyatakan bahwa harganya adalah kematian Kristus. Dalam sejarah Gereja, cara memandang pendamaian seperti ini telah menarik perhatian banyak orang; dan kadang-kadang hal itu menjurus ke penafsiran secara harfiah yang berlebih-lebihan, yaitu bila orang mengajukan dan menjawab pertanyaan, "Kepada siapa harga itu dibayarkan?" Lukas tidak bisa dipersalahkan dalam hal ini, sebab ia tidak mengembangkan gagasan tersebut. Namun paling tidak ia memandang keselamatan kita sebagai hasil pembelian, di mana harganya adalah darah Sang Juruselamat.

Tiga kali Lukas mencatat kenyataan bahwa Yesus mati "pada kayu" (Alkitab TL, Kisah 5:30; 10:39; 13:29). Ini merupakan cara yang menarik untuk menyebut penyaliban, karena istilah itu bukanlah cara lumrah untuk menyebut salib. Kata "kayu" itu dipakai untuk macam-macam benda dari kayu, seperti misalnya pentung (Matius 26:47), pasungan (Kisah 16:24), kayu untuk bangunan (I Kor. 3:12). Kadang-Kadang kata itu berarti pohon (Wahyu 2:7; 22:2), yang merupakan terjemahan umumnya. Akan tetapi kata itu tidak biasa dipakai untuk menyebut salib, dan kita jangan disesatkan oleh seringnya kata itu dipakai dalam madah-madah Kristen. Seperti yang dikatakan oleh G. B. Caird, kata itu "bukanlah suatu gambaran tentang Penyaliban yang biasanya teringat oleh seorang yang menyaksikan peristiwa itu."[396] Ungkapan tersebut akan menimbulkan kengerian di hati kebanyakan orang Yahudi abad pertama, karena hal itu mengingatkannya pada kata-kata "orang yang tergantung pada tiang kayu berada di bawah kutuk Allah" (Ulangan 21:23; dari Alkitab Kabar Baik). Bagi orang-orang Yahudi tertentu Yesus tidak mungkin merupakan Mesias Allah, sebab Ia mati dengan cara yang menunjukkan bahwa Ia berada di bawah kutuk Allah. Bentuk ungkapannya bersifat Yahudi (banyak orang mengacu pada nas-nas yang relevan dalam LXX dan tulisan-tulisan Ibrani).

Kalau begitu, mengapa Lukas memilih untuk mencantumkan nas-nas ini yang memakai cara yang begitu tidak biasa untuk menyebut penyaliban dan yang mengandung makna yang demikian mengerikan bagi orang-orang yang terbiasa dengan cara berpikir Yahudi? Tampaknya Lukas ingin mengutarakan gagasan bahwa Yesus menanggung kutuk kita. Satu kali Paulus menyebut soal kutuk itu (Galatia 3:13) dan Petrus menyebut soal kayu juga satu kali (1 Petrus 2:24). Dalam lingkup PB cara memandang salib yang seperti itu * *

396 *The Apsotolic Age* (London. 1955), 40.

397 Bdk Marshall: "Orang bisa bertanya, apakah ada petunjuk tentang ide yang dikembangkan oleh Paulus, bahwa seseorang yang mati secara demikian dipandang sebagai orang yang dikutuk oleh Allah" *The Acts of the Apostles* [Leicester, 1980], 120). Namun Neil tidak meragukannya, dan mengenai tergantungnya Kristus pada kayu ia berkata, " .. dengan demikian menjadikan Dia orang terkutuk menurut Hukum Taurat" *(The Acts of the Apostles,* 97).

hanya terdapat pada tiga nas tadi: dalam Kisah Para Rasul dan kedua lainnya pada Galatia dan 1 Petrus. Bahwa Kristus menanggung kutuk kita bukanlah sesuatu yang umum dalam ajaran PB, namun merupakan salah satu cara yang dipakai Lukas untuk memandang Salib Kristus, dan suatu cara yang dia pakai secara lebih sering daripada orang lain.

Kadang-kadang para teolog menekankan kenyataan bahwa Lukas tidak mempunyai nas yang pararel dengan Markus 10:45 - pernyataan bahwa Yesus datang untuk menyerahkan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang - dan bahwa tulisan-tulisannya yang luas itu tidak mengembangkan suatu teori mengenai pendamaian. Orang menunjukkan bahwa Lukas tertarik pada kesengsaraan Yesus bukan sebagai jalan untuk pendamaian melainkan sebagai jalan menuju kemuliaan. Orang memperlakukan Yesus dengan buruk, namun la menanggung penderitaan-Nya dengan sabar dan dengan demikian Ia masuk ke dalam kemuliaan. Menurut pendapat Conzelmann, dalam Injil Lukas tidak ditemukan "makna soteriologis langsung yang ditarik dari penderitaan atau kematian Yesus."[398] Beberapa ahli menarik kesimpulan bahwa Lukas adalah contoh khas dari banyak orang Kristen awal - yang sangat berterima kasih kepada Allah karena telah mengutus Yesus, tetapi tanpa memiliki ide yang nyata bahwa kematian Yesus mendatangkan keselamatan. Ide semacam itu, kata mereka, merupakan hasil karya para pemikir seperti Paulus.

Bisa diterima bahwa Lukas tidak mempunyai daya pemahaman teologis yang begitu hidup seperti Paulus. Tetapi siapa yang memilikinya? Ini tidak boleh menjadi alasan untuk mengabaikan pokok-pokok pemikiran Lukas. Memang benar, para peneliti soal pendamaian akan lebih sibuk dengan Paulus daripada dengan Lukas, tetapi itu tidak berarti mereka boleh mengabaikan Lukas. Bagaimana pun juga, ia secara eksplisit menyatakan bahwa tubuh Yesus diserahkan untuk kita, bahwa cawan pada Perjamuan Terakhir adalah perjanjian baru oleh darah-Nya yang ditumpahkan untuk kita, dan bahwa kita harus tetap mengingat semua ini melalui Perjanjian Kudus. Ia mengatakan bahwa dengan kematian Kristus orang-orang berdosa sudah dibeli, bahwa nubuat dalam Yesaya 53 tentang penderitaan demi orang lain itu telah digenapi, dan bahwa Kristus menanggung kutuk Allah.

Mengapa ia begitu menekankan penderitaan dan kematian Yesus? Pasti satu-satunya makna yang ia berikan kepada hal-hal ini adalah makna soteriologis. Misalnya, ia tidak menggambarkan Yesus sebagai martir. Karena ia membuat sejumlah pernyataan mengenai makna kematian Kristus dan karena ia menyediakan tempat yang amat luas untuk mengisahkannya, kita boleh beranggapan bahwa bagi dia, seperti juga bagi para penulis PB lainnya, Kalvari mempunyai arti lebih daripada sekedar ditolaknya seorang yang baik dan saleh saja. Kematian itu merupakan cara Allah memberikan keselamatan bagi orang-orang berdosa.

398 *The Theology of St. Luke,* 201

10

Injil Lukas dan Kisah Para Rasul: Roh Kudus

Lukas banyak berbicara tentang Roh Kudus. Ia menggunakan kata *pneuma* sebanyak 36 kali dalam Injilnya dan 70 kali dalam Kisah Para Rasul; jumlah kata itu dalam Kisah Para Rasul merupakan jumlah terbanyak dalam kitab PB mana pun (I Korintus dengan 40 kali, menduduki tempat kedua; namun jumlah kata tersebut dalam semua tulisan Paulus yang mencapai 146 kali itu melebihi Lukas). Kadang-kadang ia memakai kata *pneuma* untuk menyebut roh-roh najis yang selalu menentang Yesus (mis. 4:33; 9:39; Kisah 5:16; 8:7), tetapi kebanyakan ia menggunakannya untuk menyebut Roh Kudus.

Dalam tulisan-tulisan Paulus kita melihat bahwa orang-orang Kristen yang mula-mula dahulu memiliki pandangan tersendiri mengenai karya Roh Kudus. Kalau agama-agama lain memandang roh ilahi hanya turun ke atas segelintir orang yang benar-benar penting, maka orang-orang Kristen menyadari bahwa Roh Allah turun ke atas semua orang beriman. Kalau para penyembah berhala berpendapat bahwa kehadiran roh ilahi dapat dikenal dari berbagai bentuk tingkah-laku ekstatis (=kepenuhan roh), maka orang-orang Kristen mengenali kehadiran-Nya dari buah-buah-Nya dalam tingkah-laku moral. Biarpun cara Lukas mengatakan hal-hal ini tidak sama dengan cara Paulus, namun semuanya itu sama pentingnya baginya.

Lukas mengawali tema ini sejak awal kali, yakni sejak malaikat menyampaikan pesan kepada Zakharia bahwa anak yang akan dilahirkan baginya "akan penuh dengan Roh Kudus mulai dari rahim ibunya" (1:15). Tak ada bagian dari hidup Yohanes Pembaptis yang dijalaninya tanpa kehadiran Roh. Kedua

orang-tua Yohanes Pembaptis dikatakan "penuh dengan Roh Kudus" - Elisabet, ketika Maria datang mengunjungi dia saat dia hamil (1:41), dan Zakharia, ketika ia akan mengucapkan nyanyian pujiannya yang agung itu (1:67). Rupanya kedua peristiwa ini adalah pencurahan Roh Kudus untuk kesempatan-kesempatan khusus itu saja. Sedangkan apa yang kita baca tentang Simeon yang di atasnya "Roh Kudus ada" (2:25), rupanya lebih merupakan suatu keadaan tetap. Roh menyatakan kepadanya bahwa ia akan melihat Kristus Tuhan sebelum ia mati (ayat 26), dan pada waktu yang tepat ia datang ke Bait Allah "oleh Roh" (ayat 27);[399] Roh membimbing dia agar ada di sana pada waktu Yusuf dan Maria membawa Yesus ke tempat itu. Jelas, Lukas menampilkan orang ini sebagai orang yang dinaungi Roh Allah secara istimewa.

YESUS DAN ROH KUDUS

Ada beberapa pernyataan penting yang menghubungkan Roh Kudus dengan Yesus, khususnya pada bagian awal Injil Lukas. Malaikat Gabriel menjelaskan kepada Maria bagaimana ucapan-ucapannya akan digenapi: "Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah" (1:35). Ini berarti, Roh Kudus memainkan peranan dalam mewujudkan Inkarnasi.

Sebelum Yesus mengawali pelayanan-Nya di depan publik Yohanes Pembaptis membandingkan pelayanannya dengan pelayanan Oknum agung yang akan datang itu dengan mengatakan bahwa kalau dia, Yohanes, membaptis dengan air, maka Oknum yang lain tersebut "akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api" (3:16). Apa yang dimaksud dengan baptisan dengan api tidaklah jelas, dan sejumlah pendapat telah dikemukakan orang.[400] Rupanya hal itu mengacu pada pemurnian, suatu pelengkap yang cocok untuk baptisan dengan Roh Kudus. Hal ini tidak disebut-sebut lagi dalam Injil Lukas, tetapi Kisah Para Rasul mencatat perintah Yesus kepada para murid untuk

399 J. Reiling dan J. L. Swellengrebel menafsirkan makna ungkapan itu sebagai: "'di dalam Roh,' yakni 'dipimpin oleh Roh' (NEB), bukan atas kemauan atau prakarsa sendiri" *(A Translator's Handbook on the Gospel of Luke* [Leiden, 1971], 132).

400 Saya sudah meringkas semuanya demikian: "Kata *api* ditafsirkan oleh sementara ahli sebagai sesuatu yang erat berkaitan dengan *Roh,* 'api Roh' (Harrington), oleh orang lain ditafsirkan sebagai ujian (Creed), oleh orang lain lagi sebagai hukuman. Konteksnya mendukung tafsiran yang disebut terakhir, dan W. H. Brownlee menunjuk pada satu nas dari Gulungan Kitab Laut Mati yang mengacu pada api penghukuman pada akhir zaman yang menurut dia mendukung tafsiran ini. Akan tetapi, orang-orang yang samalah yang dibaptis dengan Roh Kudus dan dengan api (dan keduanya dikaitkan dengan satu kata depan Yunani saja, *en).* Mungkin paling baik kalau kita menganggap bahwa yang dipikirkan oleh Yohanes adalah aspek positif dan negatif dari berita Mesias. Mereka yang menerimanya akan dimurnikan seperti dengan api (bdk. Maleakhi 3:1 dst) dan dikuatkan oleh Roh Kudus" *(The Gospel According to St. Luke* [London, 1974], 97-98).

tinggal di Yerusalem menantikan "janji Bapa"; sesudah itu Ia berkata, "Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus" (Kis. 1:4-5). Jelas yang Dia maksudkan adalah pengalaman pada hari Pentakosta. Hal ini dipertegas oleh Petrus yang menggunakan nubuat yang sama untuk mempertanggungjawabkan tindakannya membaptis Kornelius dan sanak keluarganya. Roh Kudus, katanya, turun ke atas mereka "sama seperti dahulu ke atas kita," lalu ia teringat pada ucapan Tuhan, "Yohanes membaptis dengan air, tetapi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus" (Kis 11:15-16). Allah memberikan "karunia-Nya kepada mereka sama seperti kepada kita" (ayat 17). Dibaptis dengan Roh Kudus berarti menerima Roh seperti pada hari Pentakosta (Kisah 2:33).

Pada waktu Yesus dibaptis oleh Yohanes, Roh Kudus turun ke atas-Nya dalam rupa seperti burung merpati[401] (3:22 [menurut kisah Lukas, Yesus sedang berdoa; artinya, Roh turun ke atas-Nya bukan sementara Ia dibaptis, tetapi segera sesudah itu]). Jelaslah bahwa baptisan, bersama dengan turunnya Roh dan suara dari surga, menandai permulaan pelayanan Yesus, dan sungguh penting bahwa Roh dikaitkan dengan permulaan ini. Kita boleh menarik kesimpulan bahwa Yesus yang manusia itu membutuhkan perlengkapan Roh untuk pekerjaan yang akan Dia mulai. Pekerjaan itu tidak dapat dilaksanakan dengan kekuatan dan kebijaksanaan manusia belaka.

Lukas menekankan peranan Roh dalam kisah tentang pencobaan. Yesus "penuh dengan Roh Kudus" dan "dibawa oleh Roh Kudus ke padang gurun" (4:1). Yesus dipanggil oleh Bapa dan diberi Roh Kudus; jelas inilah awal dari pelayanan yang untuknya Yesus datang. Tetapi, harus menjadi Mesias macam apakah Dia? Rasanya Iblis mencobai Dia supaya menjadi Mesias yang tidak sebagaimana mestinya, yakni yang mengubah batu-batu menjadi roti untuk mempertahankan hidupnya, yang mengerjakan mukjizat spektakuler namun tanpa makna, yang akan mendirikan kerajaan duniawi yang kuat. Tetapi itu belum semua. Roh Kudus ikut memainkan peranan juga di dalamnya. Roh membawa Dia dan mendampingi-Nya selama Ia menghadapi pencobaan mengenai harus menjadi Mesias macam apa Dia.

Ketika pencobaan telah berakhir, "dalam kuasa Roh kembalilah Yesus ke Galilea" (4:14). Tidak banyak yang dikisahkan Lukas tentang pengajaran Yesus di sinagoge-sinagoge. Lalu ia memulai kisah kunjungan Yesus ke Nazaret dengan menyebut khotbah Yesus di dalam sinagoge di sana. Setelah membaca satu nas dari Yesaya yang dimulai dengan kata-kata, "Roh Tuhan ada pada-Ku," Yesus mengawali khotbah-Nya dengan kata-kata yang mengharukan ini: "Pada hari ini genaplah nas ini ..."(4:18, 21).

401 Simbolisme merpati ini membingungkan, sebab dalam literatur Yahudi burung ini lebih merupakan lambang Israel, daripada lambang Roh Kudus. Akan tetapi apa yang dimaksud di sini tidak bisa diragukan lagi. Merpati itu merupakan salah satu simbolisme Kristen, bukan sesuatu yang diambil dari sumber-sumber Yahudi (atau dari sumber-sumber bukan Yahudi).

Program yang dicanangkan dalam nas dari Yesaya itu penting, seperti halnya cara Yesus menggenapinya. Akan tetapi yang penting bagi kita di sini ialah melihat bahwa hal itu bukanlah sesuatu yang bisa dilaksanakan tanpa bantuan ilahi. Roh Kudus ada pada Yesus, dan pasti dalam pengertian Lukas Roh itu bukan hanya ada selama khotbah di Nazaret saja. Roh Tuhan ada pada Yesus sepanjang pelayanan-Nya, biarpun Lukas tidak sering mengungkapkan hal ini (tetapi bdk. acuannya mengenai Yesus yang bersukacita "dalam Roh Kudus" [10:21]). Lukas mengisahkan bagaimana rangkuman Petrus tentang apa yang diperbuat Yesus sebagai berikut: Allah "mengurapi Dia dengan Roh Kudus dan kuat kuasa, Dia, yang berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai Iblis, sebab Allah menyertai Dia" (Kisah 10:38). Roh ada pada Yesus setiap saat, dan seluruh pelayanan-Nya merupakan buah kehadiran Roh. Pada kenyataannya, menjelang akhir pelayanan-Nya di dunia ini, tepat sebelum kenaikan-Nya, Yesus memberikan perintah kepada para rasul "oleh Roh Kudus" (Kisah 1:2).

PENTAKOSTA

Bagi Lukas peristiwa pada hari Pentakosta itu amat penting. Ia mencatat kata-kata Yesus bahwa Bapa surgawi "akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya" (11:13). Namun selama Yesus hidup di dunia ini, rupanya karunia itu tidak diberikan (atau tidak diberikan secara meluas; ada orang-orang tertentu yang telah mendapat karunia tersebut, seperti Zakharia, Elisabet dan Simeon). Dan sebagaimana sudah kita baca, Yesus melihat penggenapan nubuat Yohanes Pembaptis bahwa Ia akan membaptis dengan Roh Kudus, bukan dalam karya-karya-Nya selama Ia hidup di dunia ini, melainkan dalam pencurahan Roh yang dikisahkan dalam Kisah 2. Ada gejala fisik yang luar biasa: suara seperti angin keras ... dan lidah-1 idah seperti nyala api (Kisah 2:2-3). Namun yang penting adalah kenyataan bahwa mereka semua dipenuhi dengan Roh Kudus (ayat 4).

Bagi kelompok kecil orang beriman waktu itu, hal tersebut mengubah seluruh situasi. Sebelumnya mereka bersembunyi di ruangan atas, mungkin karena masih agak takut, meskipun penyaliban Yesus sudah terjadi beberapa minggu yang lalu. Akan tetapi dengan Roh Kudus yang ada dalam diri mereka, mereka pergi ke tempat-tempat yang paling ramai dan memberitakan Injil dengan berani. Lalu tidak pernah kita baca lagi dalam PB tentang orang-orang Kristen yang takut berbicara bagi Kristus. Kedatangan Roh telah mengubah mereka.

Ada berbagai cara menggambarkan hal ini. Laporan awal menyatakan bahwa mereka "dipenuhi dengan Roh Kudus" (Kisah 2:4; bdk. 4:8, 31; 9:17; 13:9, 52), dan kemungkinan besar ungkapan ini sama artinya dengan "penuh dengan Roh Kudus" (yakni penggunaan kata sifat, dan bukan kata kerja [Kisah

6:3, 5; 7:55: 11:24]). Nas-nas lain membicarakan Roh Kudus sebagai "turun" ke atas para murid (Kisah 1:8; 19:6). Allah juga mencurahkan Roh ke atas orang-orang (Kisah 2:17-18; 10:45) atau "mengaruniakan Roh Kudus" (Kisah 15:8; bdk. 8:18). Dari sudut pandangan manusia dapat dikatakan bahwa orang-orang "menerima Roh Kudus" (Kisah 2:38; 8:15, 17; 10:47; 19:2). Rupanya tidak terlalu menjadi soal, bagaimana cara hal itu diungkapkan. Petrus mengatakan, Roh Allah "datang" ke atas Kornelius dan ke atas mereka yang ada bersamanya "sama seperti yang terjadi pada kita dahulu pada mulanya" (Kisah 11:15 Alkitab Kabar Baik), biarpun istilah "datang" tidak dipakai dalam Kisah 2. Apa pun istilahnya, kebenaran besar yang mau dinyatakan adalah bahwa Allah dalam diri Kristus telah menganugerahkan Roh Kudus kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya, dan anugerah Roh Kudus ini merupakan perlengkapan yang diperlukan untuk pelayanan Kristen. Sejak saat itu, kitab Kisah Para Rasul penuh dengan perbuatan orang-orang ketika Roh Kudus bekerja di dalam dan melalui diri mereka.

Ada banyak berita mengenai bimbingan yang diberikan oleh Roh Kudus kepada para hamba Allah. Yesus memberi tahu para pengikut-Nya agar mereka tidak cemas, apabila mereka diseret ke hadapan pengadilan yang memusuhi mereka, karena Roh Kudus akan mengajar mereka apa yang harus mereka katakan (12:11-12). Kesan yang diberikan oleh orang-orang Kristen mula-mula dulu kepada para hakim mereka (mis. Kisah 4:13) menunjukkan terpenuhinya janji itu. Mereka pun menemukan suara Roh Kudus dalam Alkitab; Roh berbicara melalui Daud (Kisah 1:16; 4:25) dan melalui Yesaya (Kisah 28:25). Roh berbicara juga kepada orang-orang pada zaman itu, seperti Simeon (2:26), Filipus (Kisah 8:29), dan Petrus (Kisah 10:19; 11:12). Roh berbicara kepada jemaat di Antiokhia (Kisah 13:2) dan la mengawali perjalanan misi pertama Paulus dan Barnabas.

Dalam rumusan keputusan Sidang di Yerusalem terkandung keyakinan yang mendalam baik tentang kehadiran Roh maupun tentang kemampuan mereka untuk menangkap bimbingan-Nya: "Sebab adalah keputusan Roh Kudus dan keputusan kami ..." (Kisah 15:28). Serupa dengan ini adalah ucapan Petrus dan para rasul lainnya: "Dan kami adalah saksi dari segala sesuatu itu, kami dan Roh Kudus ..."(Kisah 5:32).

Kehadiran Roh benar-benar nyata dalam kisah perginya Paulus ke Yerusalem. Sesudah Paulus menyelesaikan tugasnya di Efesus, ia "atas dorongan Roh Kudus" pergi ke Yunani sebelum kembali ke Yerusalem (Kisah 19:21, dari Firman Allah yang Hidup). Rupanya kepergian Paulus sebagai "tawanan Roh" berarti bahwa ia didesak oleh Roh Kudus untuk mengadakan perjalanan, biarpun ia tidak tahu apa hasilnya nanti. Namun sedikit banyak ia mengetahui mengenai kesukaran-kesukaran yang menghadangnya, sebab ia berkata, "Yang dinyatakan Roh Kudus dari kota ke kota kepadaku, bahwa penjara dan sengsara menunggu aku" (ayat 23). Di Tirus ada beberapa orang Kristen yang "oleh bisikan Roh ...menasihati Paulus, supaya ia jangan pergi ke Yerusalem" (Kisah

21:4); hal ini membingungkan karena atas desakan Roh Kuduslah Paulus mengadakan perjalanan ke sana. Mungkin Roh menyatakan kepada mereka bahwa Paulus akan menderita di Yerusalem, dan karena merasa ngeri akan hal ini, mereka lalu menambahkan nasihat mereka sendiri supaya ia jangan pergi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Marshall, "Mungkin para murid di Tirus kurang begitu memahami soal predestinasi secara terinci, sehingga mereka sampai berpikir bahwa mereka boleh berkata kepada Paulus, 'Kalau ini yang akan menimpa dirimu, jangan pergi.'"[402] Hal yang kurang lebih sama dapat kita lihat juga di Kaisarea, sebab ketika nabi Agabus mengambil ikat pinggang Paulus, mengikat diri dengan ikat pinggang itu, lalu berkata, "Demikianlah kata Roh Kudus: Beginilah orang yang empunya ikat pinggang ini akan diikat oleh orang-orang Yahudi di Yerusalem dan diserahkan ke dalam tangan bangsa-bangsa lain" (Kisah 21:11), maka orang-orang Kristen setempat mendesak agar Paulus jangan pergi. Akan tetapi tentu saja Paulus merasa bahwa ia harus menaati bimbingan Roh, meskipun hal itu mungkin berarti penderitaan. Kita bertemu lagi secara kebetulan dengan Agabus pada suatu kesempatan lain dan di sana, seperti juga di sini, "oleh kuasa Roh" ia menubuatkan secara tepat apa yang akan terjadi (Kisah 11:28).

Dalam pelayanan Paulus dan Silas kita temukan satu contoh yang amat menarik mengenai cara Roh membimbing kaum beriman. Pada waktu Paulus dan Silas melintasi "tanah Frigia dan tanah Galatia," Roh melarang mereka untuk memberitakan Injil di wilayah Asia, sehingga mereka melanjutkan perjalanan ke Bitinia, tetapi sekali lagi Roh tidak mengizinkan mereka untuk pergi ke sana. Kemudian Paulus mendapat penglihatan, di mana ia melihat seorang Makedonia sedang mohon bantuan, lalu semua orang Kristen percaya bahwa ini adalah cara Roh membimbing mereka (Kisah 16:6-10). Tidak diceritakan kepada kita bagaimana mereka bisa mengetahui bahwa Roh melarang mereka untuk pergi ke Asia dan Bitinia, namun para misionaris itu merasa yakin akan hal ini. Bimbingan tidak datang secara tiba-tiba kepada mereka. Mereka mencoba lebih dari satu cara sebelum bisa mengerti ke mana Roh menghendaki mereka pergi.

Jadi, Roh itu sangat aktif membimbing dan mengarahkan orang-orang beriman yang mula-mula. Roh juga "melarikan" Filipus sesudah ia membaptis sida-sida dari Etiopia (Kisah 8:39). Roh menyuruh "berangkat" para misionaris (Kisah 13:4). Roh memberikan "penghiburan" kepada jemaat (Kisah 9:31), dan menetapkan para penilik bagi jemaat (Kisah 20:28).

Nyata dari semuanya ini bahwa Roh itu satu Oknum yang sangat penting, yang tidak boleh dipandang rendah atau dianggap remeh. Kata Yesus, setiap kata yang diucapkan melawan Anak Manusia dapat diampuni, tetapi setiap orang yang menghujat Roh Kudus tidak akan diampuni (12:10). Dosa ini bukan sekedar ucapan kata-kata saja, melainkan juga cara berpikir dan cara hidup

402 I. Howard Marshall, *The Acts of the Apostles* (Leicester, 1980), 339.

yang tidak mau memperlakukan Roh sebagai yang kudus, yang tidak meng-hiraukan bahkan menolak Dia. Ananias dan Safira berdusta terhadap Roh Kudus (Kisah 5:3) dan "bersepakat untuk mencobai Roh Tuhan" (ayat 9). Penghukuman mereka yang menjadi contoh bagi orang lain itu bukan karena satu dusta saja, melainkan karena sikap mereka terhadap Roh Kudus. Dan Stefanus mengeluh bahwa orang-orang yang menuduh dia selalu menentang Roh sama seperti nenek-moyang mereka (Kisah 7:51). Dalam pandangan Lukas, orang perlu mempunyai sikap yang tepat terhadap Roh.

Kisah Para Rasul mencatat suatu masa yang penuh gejolak dalam kehidupan jemaat. Jelas, Lukas memandang Roh sebagai bersifat hidup dan aktif, sebagai Oknum yang kehadiran-Nya menerangi dan membangkitkan semangat jemaat. Mengaburkan atau mengabaikan ajaran ini berarti tidak menangkap satu-satunya hal yang membuat jemaat Allah mampu melakukan pekerjaan yang menjadi panggilannya dan mampu menjadi jemaat sebagaimana mestinya.

11
Injil Lukas dan Kisah Para Rasul: Kemuridan

Karya Allah dalam diri Kristus menuntut suatu tanggapan, dan sama gamblangnya dengan para penulis Injil lainnya Lukas menyatakan bahwa orang harus memberikan tanggapan. Tetapi ia mempunyai cara sendiri untuk menjelaskan hal itu. Kita sudah melihat bagaimana ia menekankan pertobatan. Mengingat apa yang sudah dikerjakan Allah bagi orang-orang berdosa seharusnya membuat mereka mampu melihat kesalahan-kesalahan cara hidup mereka pada masa lampau lalu meninggalkan cara tersebut. Dan ini harus dilakukan dengan sepenuh hati. Tak seorangpun bisa menjalani pertobatan yang digambarkan Lukas dan tetap tinggal sebagai pribadi yang sama. Pertobatan berarti perubahan cara berpikir secara total, pengambilan suatu sikap hidup yang baru. Mungkin besar artinya bahwa sampai beberapa kali Lukas berbicara tentang agama Kristen sebagai "Jalan Tuhan" (Kisah 9:2; 19:9, 23; 22:4; 24:14, 22); kadang-kadang ia menyebutnya juga "Jalan Allah" (Kisah 18:26). Menarik bahwa semua acuan tersebut dengan cara tertentu dikaitkan dengan Paulus, yang tidak pernah menggunakan ungkapan tersebut dalam surat-suratnya. Rupanya Lukas menyukai istilah tersebut karena istilah tersebut memandang kekristenan sebagai suatu cara hidup yang menyeluruh, bukan sekedar sebagai sarana pemuasan dorongan-dorongan religius belaka.[403] Dan Lukas tidak berbicara tentang "suatu" jalan, tetapi tentang "Jalan" [Inggris; *The Way];* ung-

403 Asal-usul istilah itu tidak diketahui orang (bdk. E. Haenchen, *The Acts of the Apostles* [Oxford, 1971], 320), biarpun sesuatu yang mirip dengan itu dipakai juga dalam tulisan Yahudi yang lebih kuno, termasuk gulungan kitab Qumran (bdk. Gunther Ebel, *NIDNTT,* .3:938-39). Rupanya nama itu dipakai oleh orang-orang Kristen untuk menyebut diri mereka sendiri dan merupakan salah satu sebutan yang paling tua untuk jemaat.

kapan ini mencerminkan suatu keyakinan yang mendalam bahwa agama Kristen itu benar[404] dan bahwa tidak mungkin ada jalan lain yang menuntun orang kepada Allah.

Kadang-kadang pada bagian-bagian Injilnya yang paralel dengan Injil-Injil lain, Lukas mengemukakan perlunya kebulatan hati kalau mau mengikut Kristus lebih sering daripada para penulis Injil lain. Misalnya, ketiga penulis Injil Sinoptis mengisahkan kepada kita bagaimana Yesus memanggil Matius dan bagaimana Matius menanggapi panggilan itu lalu mengikuti Dia. Akan tetapi hanya Lukas yang mengatakan bahwa ia "meninggalkan segala sesuatu" (5:28). Menurut apa yang dikisahkan Matius dan Markus, Simon dan saudaranya meninggalkan jala mereka lalu mengikuti Yesus (Matius 4:20; Markus 1:18). Sedangkan menurut versi Lukas, kisah itu mencapai klimaksnya ketika Petrus dan yang lain "meninggalkan segala sesuatu" (5:11), bukan hanya jala mereka. Matius dan Lukas sama-sama mempunyai kisah mengenai para calon murid: yang seorang diberi peringatan bahwa serigala-serigala dan burung-burung mempunyai tempat istirahat, sedangkan Anak Manusia (dan juga murid-murid-Nya) tidak mempunyai sesuatu pun untuk meletakkan kepala-Nya, sedangkan yang lain diperintahkan agar membiarkan orang mati menguburkan orang-orangnya yang mati (Matius 8:18-22). Tetapi Matius berhenti di situ, sedangkan Lukas menambahnya dengan kisah ketiga: kisah orang yang ingin berpamitan dengan keluarganya; kepadanya Yesus malah berkata, "Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah" (9:61-62).[405] Ketiga penulis Injil Sinoptis memuat pernyataan mengenai menyangkal diri dan memikul salib, namun hanya Lukas yang mengatakan bahwa hal ini harus dilakukan "setiap hari" (9:23). Bukan berarti Lukas menganggap kemuridan itu lebih berat daripada pandangan Matius dan Markus; hanya saja pada beberapa tempat Lukas secara lebih tegas daripada mereka menunjukkan apa yang terkandung secara implisit dalam kemuridan.

Beberapa ajaran Yesus tentang kemuridan sebagian besar terdapat pada Injil Lukas saja (14:25-33; Matius 10:37-38 paralel dengan ayat 26-27). Di sini kita jumpai ucapan yang sulit mengenai tidak mungkinnya menjadi seorang murid, kecuali kalau orang membenci sanak-keluarga yang terdekat, "salah satu pernyataan yang paling tak mengenal kompromi sehubungan dengan Kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru."[406] Kadang-kadang "membenci" dan "mengasihi" dipakai sedemikian rupa untuk menjelaskan bahwa "membenci" bisa berarti "kurang mencintai". Jelas inilah maknanya kalau kita baca bahwa Lea "dibenci" oleh suaminya (Kejadian 29:31, 33, [TL] sebagaimana kita baca juga dalam Ulangan 21:15-17). Makna semacam itulah yang harus kita kenakan

404 Bdk. Wilhelm Michaelis, "Akan tetapi orang-orang Kristen yakin bahwa mereka ada di jalan yang benar, dan hal ini diungkapkan dengan memakai istilah *hodos" (TDNT,* 5:89).

405 Bdk. E. Earle Ellis, "Pelayanan bagi Kerajaan menuntut loyalitas total" *(The Gospel of Luke* [London, 1966], 152).

406 T. W. Manson, *The Sayings of Jesus* (London, 1949), 131.

pada ungkapan di atas. Yesus meminta supaya orang mengasihi bahkan musuh-musuh mereka (6:27); jadi tidak masuk akal mengatakan bahwa Ia menyuruh orang untuk membenci keluarga dekatnya dalam arti hurufiah. Yang mau Dia katakan adalah bahwa menjadi murid-Nya berarti mengasihi-Nya sedemikian rupa, sehingga kasih duniawi yang terbesar sekali pun tampak bagaikan kebencian, bila dibandingkan dengan kasih untuk-Nya itu.

Kemudian Lukas mencatat dua perumpamaan yang menekankan pentingnya memperhitungkan biaya (14:28-33). Seorang petani yang memutuskan untuk membangun sebuah menara akan tampak tolol apabila ia memulai pembangunannya, tetapi kemudian ternyata ia tidak mampu menyelesaikan pekerjaannya karena kehabisan uang. Seorang raja yang mau pergi berperang harus memperhitungkan apakah ia memiliki pasukan yang mampu mengalahkan musuh; jika ia tidak mempunyai pasukan semacam itu, ia tidak akan pergi bertempur, melainkan mengusahakan perdamaian sebelum perang pecah. Kedua kisah ini mengandung pokok-pokok pikiran yang serupa, namun tidak identik. Si petani bisa membangun, bisa juga tidak, sesuai dengan kehendaknya sendiri; sedangkan si raja berada dalam bahaya. Ia sedang diserbu; raja yang lain "mendatanginya" dan ia harus mengambil suatu tindakan. Dalam hal yang pertama pertanyaan yang diajukan kepada calon murid adalah, "Dapatkah engkau memenuhi tuntutan menjadi seorang murid?" Dalam hal kedua pertanyaannya adalah, "Dapatkah kamu menolak menjadi murid?"[407] Kedua gagasan ini penting dalam pandangan Lukas.

Orang menjalani hidupnya "di hadapan Allah." Lukas mengatakan, Zakharia dan Elisabet adalah benar "di hadapan Allah" (1:6). Ungkapan yang sama muncul ketika imam itu sedang menjalankan tugasnya (1:8). Ungkapan yang serupa dengan itu dipakai juga untuk Maria yang menemukan kasih-karunia Allah. Bahkan hal yang paling kecil pun, yakni jatuhnya burung pipit, tidak dilupakan "pada pemandangan Allah" (12:6, TL), sedangkan hal-hal yang kelihatan benar di mata manusia adalah kebencian "pada pemandangan Tuhan" (16:15 Firman Allah yang Hidup). Petrus dan Yohanes bertanya apakah tindakan tertentu benar di hadapan Allah (Kisah 4:19). Stefanus menyatakan bahwa Daud menemukan kasih karunia di hadapan Allah (Kisah 7:46). Amal-kasih Kornelius diingat di hadapan Allah (Kisah 10:31), dan ia serta teman-temannya sedang berkumpul "di hadapan Allah" ketika Petrus datang (ayat 33). Jelas, Lukas melihat bermacam-macam kegiatan berlangsung di hadapan hadirat Allah. Hal ini mengandung paling tidak dua makna berikut ini: (1) kita diperingatkan supaya segala sesuatu yang kita lakukan hendaknya dibuat di hadapan hadirat Allah agar kita menjadi orang yang bertanggung jawab dan (2) seorang murid harus menyadari bahwa kemuridan itu menyangkut seluruh kehidupannya dan bukan hanya beberapa aspeknya. Sepanjang zaman orang-orang Kristen sering tergoda untuk memilah-milah kehidupan ini, menganggap

407 A. M. Hunter mengemukakan hal ini dalam bukunya *Interpreting the Parables* (London, 1960), 65.

bagian-bagian tertentu dari kehidupan ini sebagai "religius," sedangkan aspek-aspek lain dipandang sebagai kurang berarti atau sama sekali tidak ada kaitannya dengan penghayatan religius mereka. Kita diingatkan oleh Lukas bahwa seluruh kehidupan kita harus dijalani di hadapan Allah.

POLA KEHIDUPAN

Memperhatikan beberapa hal yang dikatakan Lukas mengenai Paulus, kita akan melihat secara sekilas pola hidup orang Kristen. Ia mengisahkan pertobatan Paulus yang spektakuler itu, yang hampir tidak mungkin menjadi model untuk pertobatan kita, sebab ia tidak pernah mengisahkan pertobatan Kristen semacam itu lagi mengenai orang lain. Tetapi jawaban yang diberikan Paulus kepada Kristus dapat menunjukkan kepada kita bagaimana seharusnya jawaban kita sendiri. Paulus taat (Kisah 26:19), dan itu berarti dibaptis dan mewartakan Kristus (Kisah 9:18, 20). Itu berarti giat bekerja untuk Allah, dan ia memang selalu berbuat demikian, bahkan pada waktu ia masih seorang Farisi yang menganiaya [orang Kristen] (Kisah 22:3-4); ia selalu mengabdi Allah dengan hati nurani yang mumi (Kisah 23:1; 24:16). Allah yang diabdinya sebagai seorang Kristen adalah "Allah nenek moyang kami" (Kisah 24:14), yakni Allah yang sama seperti yang telah diabdinya sebagai seorang Farisi. Bukan Allah yang sudah berubah; Pauluslah yang berubah. Ia bisa berkata bahwa pengharapannya adalah kepada Allah (Kisah 24:15) dan bahwa ia mencari pertolongan dari Allah (Kisah 26:22). Paulus percaya kepada Allah (Kisah 27:25). dan tentu saja iman sangat penting bagi Lukas (ia memakai kata *iman* [faith] sebanyak 26 kali dalam Injilnya dan dan dalam Kisah Para Rasul, sedangkan kata kerja *percaya* [to believe] 46 kali).

Tanggapan semacam inilah yang diharapkan Lukas dari semua orang yang mau menyatakan diri sebagai pengikut Kristus. Ia berbicara soal berbalik kepada Tuhan (Kisah 3:19; 9:35; 11:21; 15:19; 26:18, 20; 28:27). Orang harus menjadi "hamba" Allah (Kisah 16:17), mencari Dia (Kisah 17:27), dan takut akan Dia (Kisah 10:2, 22; 13:16; bdk. 16:14; 18:7). Lukas sering berbicara tentang memuji Allah (mis. 1:64; 2:20; 5:25; 13:13; Kisah 2:47; 3:8-9) dan memuliakan Dia (7:16; 17:15; Kisah 4:21; 21:20); kalau orang tidak memuliakan Allah, itu benar-benar perkara serius (Kisah 12:23).

Secara khusus iman itu penting. Selama Yesus hidup di dunia iman sering dihubungkan dengan mukjizat-mukjizat penyembuhan, dan sering kita jumpai refrein "Imanmu telah menyelamatkan engkau" (7:50; 8:48; 17:19; 18:42). Jelas bahwa pada nas-nas semacam itu tekanan ada pada penyembuhan, tetapi sulit dipikirkan bahwa iman yang diakui Yesus pada peristiwa-peristiwa semacam itu hanya berarti suatu keyakinan bahwa mukjizat bisa terjadi. Rasanya jauh lebih' besar kemungkinannya bahwa ada juga sikap tertentu terhadap Yesus dan bahwa sikap ini tetap bertahan sesudah mukjizat itu terjadi. Di atas perahu.

di tengah angin badai, Yesus bertanya kepada para murid, "Di manakah kepercayaanmu?" (8:25); ia berbicara juga tentang orang-orang yang kurang percaya (12:28). Para murid mohon agar Dia menambah iman mereka dan hal ini mendorong Yesus untuk berbicara tentang apa yang bisa dilakukan orang apabila mereka mempunyai iman bahkan sebesar biji sesawi saja (17:5-6).

Dalam Kisah Para Rasul, iman masih dikaitkan dengan penyembuhan (Kisah 14:9); iman "dalam nama Yesus" berarti iman kepada seluruh keberadaan Yesus (Kisah 3:16).[408] Akan tetapi, gambaran mengenai Stefanus sebagai orang yang "penuh iman dan Roh Kudus" (Kisah 6:5) tidak ada hubungannya dengan penyembuhan; itu berarti bahwa Stefanus mempunyai tingkat iman yang istimewa; ada pernyataan serupa mengenai Barnabas (Kisah 11:24). Pada nas-nas ini tidak disebutkan apa-apa mengenai obyek imannya, tetapi di tempat-tempat lain disebutkan secara khusus tentang iman kepada Yesus (Kisah 20:21; 24:24; 26:18). Beberapa ayat menunjuk pada "iman" (Kisah 6:7: 13:8; 14:22; 16:5), mungkin untuk menunjukkan bahwa iman merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan orang Kristen. Orang-orang bukan Yahudi sampai tercakup dalam jemaat karena Allah telah membuka "pintu . . . kepada iman" (Kisah 14:27).

Kalau Lukas memakai kata kerja *percaya,* itu mungkin dikaitkan dengan orang-orang tertentu, seperti Maria (1:45), atau mungkin juga ia memakainya dalam arti yang umum seperti dalam penafsiran perumpamaan tentang penabur: "Iblis lalu mengambil firman itu dari dalam hati mereka, supaya mereka jangan percaya dan diselamatkan" (8:12). Ia dapat berbicara mengenai percaya kepada ucapan seseorang (1:20), namun tentu saja kata kerja itu paling sering dipakai dalam konteks mempercayai orang.

Lukas memakai kata kerja itu dengan macam-macam bentuk. Kadang-kadang bentuknya "datif" (yang mengandung arti "menaruh kepercayaan pada"), seperti ketika ia berbicara tentang orang-orang yang tidak mau percaya kepada Yohanes Pembaptis (20:5) atau tentang orang-orang yang percaya kepada Filipus (Kisah 8:12) atau kepada para nabi (Kisah 26:27). Kadang-kadang ia memakainya dalam kaitan dengan kepercayaan kepada Allah; dalam hal ini kata itu mungkin menunjukkan iman yang menyelamatkan (Kisah 16:34; 5:14; 18:8) atau menerima petunjuk yang diberikan Allah (Kisah 27:25). Kalau kepercayaan itu ditujukan kepada Tuhan - yakni kepada Tuhan Yesus - maka iman itu menyelamatkan.

Kadang-kadang Lukas memakai kata kerja tersebut dengan diikuti kata depan *epi,* "pada" untuk menunjukkan bahwa iman itu memiliki dasar yang

408 Konstruksi bahasa Yunaninya jauh dari konstruksi yang tepat; tetapi rupanya makna ungkapan itu adalah bahwa mukjizat itu terjadi sebagai jawaban atas iman orang tersebut dan bahwa imannya timbul "melalui Yesus." Bdk. E. Haenchen: "Nama itu tidak berdaya guna, kecuali kalau ada iman kepadanya; tetapi di lain sisi nama yang diberitakan oleh Petruslah yang membuat iman itu ada. Makna iman digarisbawahi karena isi iman adalah 'himbauan yang diwartakan dengan tujuan misioner' (Bauemfeind ...)" (*The Acts of the Apostles* [Oxford, 1971], 207).

kokoh, yakni bahwa iman itu bertumpu "pada" sesuatu atau seseorang. Yesus pernah berbicara soal kepercayaan "pada" hal-hal yang dikatakan oleh para nabi (24:25). Tetapi pada umumnya Lukas memakai bentuk ini, jika orang percaya "pada" Yesus (Kisah 9:42; 11:17; 16:31; 22:19). Percaya *eis,* "kepada" sama juga; iman membuat orang keluar dari diri sendiri dan masuk ke dalam Kristus. "Semua nabi bersaksi," demikian kata Petrus, "bahwa barangsiapa percaya kepada-Nya, ia akan mendapat pengampunan dosa oleh karena nama-Nya" (Kisah 10:43; bdk. Kisah 14:23; 19:4). [09]

Lukas juga menggunakan kata kerja itu secara intransitif: ia sekedar mengatakan bahwa orang percaya. Atau, bentuk partisipel dapat dipakai dengan makna "orang yang beriman." Dalam pandangan Lukas, tidaklah penting memberitahukan apa yang mereka imani atau kepada siapa mereka percaya. Dalam konteks Kristen iman kepada Kristus itu begitu mendasar sehingga cukuplah menggunakan kata kerja itu tanpa kualifikasi apa pun. Penggunaan semacam ini kita temukan pada waktu Yesus menafsirkan perumpamaan tentang si penabur. Iblis mengambil firman dari hati manusia supaya mereka jangan percaya dan diselamatkan (8:12), sedangkan ada kelompok lain yang percaya hanya sementara waktu (8:13). Disebutnya soal iman pada kedua nas ini tidak kita temukan dalam nas-nas paralelnya; hanya Lukas yang mengacu pada iman. Yesus juga menguatkan hati Yairus dengan berkata, "Jangan takut, percaya saja, dan anakmu akan selamat" (8:50). Dalam pernyataan ini rupanya iman dikaitkan dengan penyembuhan. Kebanyakan Lukas memakai bentuk semacam ini dalam Kisah Para Rasul; di situ bentuk tersebut merupakan ungkapan khas yang berarti "proses menjadi orang Kristen" atau "sudah menjadi seorang Kristen." Pada akhir khotbah pertama Petrus, Lukas berbicara tentang "semua orang yang telah menjadi percaya" (Kisah 2:44), dan tak lama kemudian ia mengatakan bahwa "banyak yang menjadi percaya" (Kisah 4:4). Ungkapan serupa berkali-kali kita jumpai lagi (mis. Kisah 4:32; 11:21; 13:12, 39, 48; 18:27; 21:20). Jelas bahwa bagi Lukas iman itu fundamental. Iman adalah jalan yang perlu agar orang bisa masuk ke dalam keselamatan yang dibawa oleh Kristus melalui kematian-Nya.

UNIVERSALISME

Mungkin Lukas itu seorang yang bukan Yahudi. Hal ini bisa menjelaskan mengapa ia menunjukkan bahwa keselamatan dalam Kristus itu terbuka bagi

409 Mungkin dia pernah juga menyambung kata kerja itu dengan *hoti* (=bahwa), yang menunjukkan bahwa iman itu mempunyai isi; iman bukanlah suatu optimisme yang kabur, melainkan suatu keyakinan kuat bahwa Allah telah mengerjakan atau akan mengerjakan hal-hal tertentu. Elisabet mengucapkan berkat atas Maria yang "percaya *hoti* ... akan terlaksana" (1:45). Namun di sini *hoti* mungkin sekali berarti "karena." Konstruksi tersebut dipakai sehubungan dengan para pengikut Yesus di Yerusalem yang tidak percaya bahwa Saulus dari Tarsus adalah seorang murid (Kisah 9:26).

semua orang dari segala ras. Ada orang-orang tertentu dalam tubuh jemaat mula-mula yang berpendapat bahwa jalan baru itu terbuka bagi semua orang, tetapi hanya dengan syarat bahwa mereka benar-benar menjadi orang Yahudi: mereka harus disunat dan harus memenuhi hukum Musa (Kisah 15:1, 5). Paulus sepanjang hidupnya menentang pandangan semacam itu, dan Lukas dalam hal ini betul-betul berada di pihak Paulus.

Bukannya Lukas meremehkan orang-orang Yahudi. Ia mengutip nyanyian pujian Simeon; di situ orang tua yang kudus itu berbicara mengenai keselamatan dari Allah sebagai "terang yang menjadi penyataan bagi bangsa-bangsa lain," namun ia segera menambahkan, "dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel" (2:32). Menarik bahwa Injil Matius, Injil kepada orang "Yahudi" itu, mengisahkan kunjungan orang-orang majus pada pembukaannya dan mengakhiri dengan amanat untuk memberitakan Injil kepada seluruh dunia. Injil Lukas, Injil kepada kaum bukan Yahudi, diawali dan diakhiri dengan Bait Allah di Yerusalem! Dan Lukaslah yang berceritera tentang kanak-kanak Yesus yang dipersembahkan di Bait Allah (2:22 dst.) dan tentang kunjungan-Nya ke bait itu ketika Ia berusia dua belas tahun (2:41-51). Sebagaimana sudah pernah kita singgung, dari antara para penulis Injil, Lukaslah yang paling banyak menyebut kota Yerusalem. Di Yerusalemlah Allah memutuskan untuk mengadakan klimaks dari karya keselamatan yang ingin Dia kerjakan dalam diri Yesus. Tidak bisa diragukan bahwa Lukas menekankan peranan Yerusalem dan juga segala sesuatu yang bersifat Yahudi sebagai dasar agama Kristen.

Kendati semuanya itu, Lukas tetap berpandangan luas. Baginya orang dari semua bangsa termasuk dalam lingkup keselamatan. Berita para malaikat kepada para gembala adalah berita tentang "damai sejahtera di bumi" (2:14), tidak hanya damai sejahtera di Israel. Adalah penting bahwa baik Lukas maupun Matius mengutip Yesaya 40 sehubungan dengan pelayanan Yohanes Pembaptis. Akan tetapi kalau Matius hanya mengutip tiga baris dari nubuat itu, sekedar untuk menyebut soal suara yang berseru-seru supaya orang mempersiapkan jalan bagi Tuhan, maka Lukas masih menambah lima baris lagi sampai ia tiba pada kalimat "semua orang akan melihat keselamatan yang dari Tuhan" (3:4-6). Seperti Matius, Lukas pun menaruh perhatian pada suara di padang gurun dan pada soal mempersiapkan jalan bagi Tuhan, namun ia juga menjelaskan bahwa keselamatan yang akan dibawa oleh Tuhan itu diperuntukkan bagi seluruh dunia. Ia mengisahkan bagaimana Yesus merasa kagum akan iman si perwira, iman yang lebih besar dari iman orang Israel mana pun (7:9); ia pun mencatat ucapan Yesus tentang orang-orang yang akan datang dari Timur dan Barat, dari Utara dan Selatan untuk duduk makan dalam Kerajaan Allah (13:29). Matius mencatat juga ucapan itu, tetapi ia hanya ber-bicara mengenai orang-orang dari timur dan dari barat saja; perhatian Lukas pada seluruh dunia mungkin tampak dari dua mata angin lain yang ditambah-kannya. Baik Matius maupun Lukas menyajikan silsilah Tuhan, akan tetapi kalau Matius mengawalinya dengan Abraham, maka Lukas menelusurinya ke

belakang sampai kepada Adam (3:38), leluhur semua orang dan bukan hanya leluhur bangsa Yahudi.

Ada juga orang-orang Samaria. Matius hanya satu kali mengacu pada mereka: ketika Yesus mengutus kedua belas rasul untuk tugas misi, Ia melarang mereka masuk ke kota orang-orang Samaria (Matius 10:5). Markus tidak berbicara sama sekali mengenai hal ini. Namun Lukas menaruh perhatian pada mereka (seperti juga Yohanes). Ia mengisahkan perumpamaan yang indah tentang orang Samaria yang baik hati (10:30-37), dan mengisahkan juga orang kusta Samaria yang merupakan satu-satunya orang, dari antara sepuluh orang yang disembuhkan, yang kembali untuk mengucap syukur kepada Yesus (17:15-16). Akan tetapi orang-orang Samaria tidaklah selalu simpatik. Satu kali Yesus mengutus murid-murid-Nya ke satu desa orang-orang Samaria untuk menyiapkan tempat persinggahan bagi-Nya; tetapi penduduk desa itu menolak para murid begitu mereka mendengar bahwa tujuan Yesus adalah ke Yerusalem (9:52-53). Akan tetapi biarpun ada permusuhan dari penduduk desa itu (dan dari Yohanes dan Yakobus yang hendak menyuruh api turun membinasakan mereka [ayat 54]), patut diperhatikan bahwa Yesus ingin tinggal di tengah mereka. Kebanyakan orang Yahudi tidak akan mau berbuat demikian.

Yesus yang bangkit menyuruh para pengikut-Nya untuk menjadi saksi-Nya di Yerusalem dan di seluruh Yudea. Sejauh itu, tidak ada masalah apa-apa. Namun (dan ini bisa agak mengherankan para pengikut-Nya yang Yahudi) Ia menambahkan Samaria dan kemudian "ujung bumi" (Kisah 1:8). Perhatian kepada Samaria tidak berhenti di situ. Ketika penganiayaan membuat kelompok kecil orang-orang Kristen tersebar ke mana-mana, Filipus pergi ke Samaria dan di sana ia memperoleh sukses besar. Pada saatnya Petrus dan Yohanes pergi ke sana dan menumpangkan tangan ke atas orang-orang yang baru percaya itu (Kisah 8:1-25). Inilah ekspansi pertama jemaat ke kalangan orang di luar Yudaisme, dan sejak saat itu rupanya jemaat di Samaria bisa disejajarkan dengan jemaat di Yudea dan Galilea (Kisah 9:31). Menarik bahwa ketika Paulus dan Barnabas sedang dalam perjalanan untuk menghadiri sidang di Yerusalem, mereka berjalan melalui Fenisia dan Samaria dan membuat para saudara di situ bersukacita karena mendengar berita tentang pertobatan orang-orang bukan Yahudi (Kisah 15:3).

Bila kita mengingat khotbah Yesus di Nazaret, kita bisa melihat betapa revolusionernya perintah Yesus untuk memberitakan Injil juga di Samaria dan sampai ke ujung bumi. Ketika Ia berbicara mengenai tindakan Allah memberkati janda di Sarfat dan Naaman orang Siria itu (4:26-27), orang-orang menjadi begitu marah sehingga mereka bangun lalu membawa Yesus ke suatu tempat di mana mereka berencana untuk melemparkan Dia dari sebuah tebing. Sikap mereka terhadap orang-orang bukan Israel jelas tidak sama dengan sikap-Nya.

Dalam khotbah tentang akhir zaman Yesus menyebut bangsa-bangsa bukan Yahudi. Lukas mencantumkan juga ucapan tentang penduduk Yerusalem

yang akan dibawa sebagai tawanan di antara segala bangsa, dan tentang kota Yerusalem akan "diinjak-injak oleh bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, sampai genaplah zaman bangsa-bangsa itu" (21:24). Tentu saja ayat-ayat ini tidak berbicara tentang keselamatan bangsa-bangsa bukan Yahudi itu, tetapi hal itu merupakan bukti lebih lanjut tentang perhatian Lukas kepada mereka (mereka tidak disebut dalam nas-nas yang paralel).

Boleh dikatakan Kisah Para Rasul merupakan bukti dari perhatian tersebut. Kitab ini diawali dengan jemaat di Yerusalem, dan biarpun Yesus jelas-jelas memerintahkan supaya para pengikut-Nya memberitakan Injil ke tempat-tempat lain, orang-orang beriman merasa senang tinggal di tempat mereka masing-masing. Akan tetapi, pada waktunya timbullah penganiayaan yang memaksa mereka untuk menyebar ke mana-mana (Kisah 8:1). Hal ini yang menyebabkan adanya pemberitaan Injil kepada orang-orang Samaria. Kemudian dikisahkan tentang penglihatan Petrus, kunjungannya kepada Kornelius dan pembaptisan orang-orang bukan Yahudi dalam rumah-tangga Kornelius setelah Roh Kudus turun ke atas mereka.

Kemudian Lukas melanjutkan kisahnya dengan perjalanan-perjalanan misi Paulus bersama dengan Barnabas dan Silas, perjalanan-perjalanan yang menghantar banyak orang bukan Yahudi menjadi anggota jemaat Kristen. Biarpun demikian kita tidak boleh melupakan bahwa ketika Paulus dan Barnabas memberitakan Injil di Antiokhia di Pisidia, mereka menerangkan kepada orang-orang Yahudi bahwa, "Memang kepada [mereka]lah firman Allah harus diberitakan lebih dahulu" (Kisah 13:46). Ketika orang-orang Yahudi menolak pemberitaan itu, barulah para murid berpaling kepada orang-orang bukan Yahudi. Lukas melindungi posisi orang-orang Yahudi (sebagaimana yang diperbuat oleh Paulus ketika ia berkata "pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani" [mis. Roma 1:16]). Meskipun demikian, akibat wajar dari pewartaan Injil kepada kalangan orang bukan Yahudi, jemaat makin lama makin bersifat bukan Yahudi. Lukas mengisahkan perkembangan Injil di banyak negeri sebelum ia mengakhiri kisahnya dengan pewartaan Injil oleh Paulus di Roma. Yang mau dikatakan Lukas adalah bahwa agama Kristen bukanlah suatu sekte kecil Yahudi, melainkan suatu agama yang menampung segala bangsa.

Perhatian yang diberikan Lukas kepada universalisme Injil tidaklah terbatas pada lingkup nasional dan geografis saja. Lukas memandang penting bahwa orang dari segala bangsa masuk ke dalam lingkup aktivitas Kristus yang menyelamatkan itu dan juga penting bahwa Injil disampaikan kepada kelompok orang yang dalam hal tertentu dirampas hak-haknya. Karena itu ia memberi perhatian kepada kaum wanita dan anak-anak dan kepada orang-orang dalam masyarakat. Masyarakat kuno pada umumnya menerima begitu saja pembagian kelas dalam masyarakat, dan memberikan hak istimewa yang lebih besar kepada kelas-kelas tertentu. Namun Lukas menjelaskan bahwa Kristus sudah merobohkan tembok pemisah itu. Marilah kita lanjutkan pembicaraan ini de-

ngan melihat beberapa perubahan yang memiliki dampak luas yang dibuat Yesus dalam pola-pola kultural.

KAUM WANITA

Dahulu kala dunia ini adalah dunia pria. Meskipun ada perbedaan antara zaman yang satu dengan zaman yang lain dan antara tempat yang satu dengan tempat lain, namun ada pandangan umum bahwa wanita itu lebih rendah dari pria. Daniel Rops menulis mengenai kaum wanita Yahudi:

> Wanita wajib untuk setia seutuhnya kepada suami, tetapi ia tidak bisa menuntut hal yang sama sebagai balasannya. Suaminya tidak bisa menjualnya, tetapi ia bisa menceraikannya tanpa kesulitan apa pun: sebaliknya sangat jarang terjadi bahwa si istrilah yang menuntut perceraian. Kedudukan yang diberikan masyarakat kepadanya lebih rendah, dilihat dari sudut pandangan mana pun . . . Kaum wanita tidak ikut makan bersama kaum pria, tetapi berdiri sementara kaum pria makan, sambil melayani mereka selama makan. Di jalan-jalan dan di halaman Bait Allah mereka terpisah dari kaum pria. Kehidupan wanita adalah di sekitar rumah

Menurut *Jewish Encyclopedia* kedudukan wanita Yahudi tidak banyak berbeda dengan kedudukan wanita di antara bangsa-bangsa kuno lainnya: "Wanita dianggap kurang begitu berharga dibanding pria." Wanita Yahudi tidak boleh menjadi saksi di depan pengadilan,[412] dan mereka cenderung tersingkirkan, seperti misalnya ketika mereka - bersama dengan orang bisu-tuli, orang yang terganggu perkembangannya, anak-anak, orang buta, orang bukan Yahudi dan para budak - tidak terhitung dalam kelompok orang yang dapat dipilih untuk menumpangkan tangan ke atas binatang yang akan dikurbankan (Mishnah, *Menahoth* 9:8).

Para rabi tidak menerima wanita sebagai murid mereka. Mereka tidak hanya tidak mau mengajar wanita, tetapi perbuatan itu mereka anggap sebagai dosa. Rabi Eliezer berkata, "Jika seseorang memberikan pengetahuan tentang Hukum kepada puterinya, itu bisa dipandang sebagai mengajarkan hal-hal yang tidak senonoh kepadanya" (Mishnah, *Sotah* 3:4). Ada satu doa amat kuno yang didoakan pria, "Terpujilah Engkau, ya Tuhan . . . yang tidak menciptakan daku sebagai wanita." Doa ini merupakan bukti di bidang keagamaan dari

410 Daniel Rops, *Daily Life in Palestine at the Time of Christ* (London, 1962), 128.
411 *The Jewish Encyclopedia* 12 (New York, tanpa tahun): 557.
412 Pada kesempatan-kesempatan tertentu para wanita diperbolehkan memberikan kesaksian, tetapi biarpun demikian masih bisa dikatakan: "Para wanita, biarpun ada seratus orang, secara hukum disamakan dengan satu saksi saja" (Talmud. *Yebamoth* 115a).

paham yang dominan waktu itu. Menarik bahwa doa semacam itu untuk seorang wanita berbunyi, "Terpujilah Engkau, ya Tuhan, yang telah membentuk daku sesuai dengan kehendak-Mu." Mungkin kita mengira bahwa kaum wanita akan menafsirkannya dalam arti lebih positif (yakni lebih baik diciptakan menurut kehendak Allah daripada hanya tidak diciptakan sebagai orang yang berjenis kelamin lain). Namun itu pandangan modem dan kristiani, tetapi tak seorang Yahudi pun dari zaman PB yang akan menerimanya.

Nasib kaum wanita di luar Palestina hampir tidak berbeda. M. Cary dan T.J.Haarhoff mengatakan, dalam dunia Yunani dan Romawi wanita

> tidak pernah lepas dari ikatan perwalian. Selama seorang wanita belum menikah ia berada di bawah perwalian ayahnya atau sanak keluarga lainnya yang pria. Sedangkan seorang wanita yang sudah menikah pindah ke dalam kekuasaan (Latin: manus) suaminya; seorang janda bisa "menjadi milik" anaknya. Jadi wanita menjadi obyek perebutan antara ayah atau walinya dan suaminya (atau orang-tua suaminya) dan mengingat ada sejumlah uang yang lelah dibayarkan kepada keluarga wanita itu sebagai ganti rugi atas hilangnya pelayanan dari wanita itu, maka ia diserahkan dari rumah tangga yang satu ke rumah tangga yang lain. Ia tidak mempunyai milik sendiri, kecuali pakaian yang benar-benar pribadi . . . Kalau ia tidak bisa memuaskan suaminya, ia bisa dikembalikan kepada keluarganya, atau diserahkan kepada suami lain.[413]

Di Roma para wanita, lebih-lebih wanita kalangan atas, menikmati kebebasan yang lebih besar daripada di tempat-tempat lain, dan dari tahun ke tahun nasib wanita cenderung membaik. Namun tidak bisa disangkal bahwa kaum wanita mempunyai kedudukan yang lebih rendah dan bahwa dengan macam-macam cara kegiatan mereka dibatasi.

Sikap kristiani adalah sikap yang revolusioner. Kita ambil misalnya fakta bahwa Yesus mengajar para wanita sejak awal. Maria dan Marta merupakan contoh yang terkenal. Ketika Marta mengeluh mengenai saudarinya karena ia "duduk dekat kaki Tuhan dan terus mendengarkan perkataan-Nya," Yesus malah memuji Maria, la memberi tahu Marta bahwa hanya ada satu hal yang sungguh-sungguh perlu dan Maria telah memilih "bagian yang terbaik, yang

413 *Life and Thought in the Greek and Roman World* (London, 1961), 142. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa di negeri Yunani maupun di Roma seorang wanita tidak bisa mengadakan transaksi dagang tanpa seorang lelaki yang menjadi penjamin (hal. 145), meskipun dalam kasus-kasus tertentu lelaki itu tidak lebih daripada seorang figur bayangan belaka. Gerak-gerik wanita dibatasi, dan, sebagai contohnya, di kota Atena dan rupanya juga di kota-kota lain di negeri Yunani mereka tidak diperbolehkan masuk ke teater *(ibid.).* Tentu saja ada perbedaan di sana sini. Di kalangan keluarga berada kaum wanita sering bernasib lebih baik daripada di kalangan keluarga miskin, dan dari zaman ke zaman nasib wanita bervariasi; pada suatu masa tertentu pembatasannya lebih lunak sedikit ketimbang pada masa lain. Namun jelas bahwa pada umumnya wanita zaman kuno banyak dibatasi sepak-terjangnya dan karena itu mereka mengalami banyak kesulitan

tidak akan diambil daripadanya" (10:38-42). Jelas Yesus menganggap normal bahwa kaum wanita menerima pengajaran-Nya, suatu hal yang sangat berbeda dengan sikap para rabi.

Ada sekelompok wanita yang mengiringi perjalanan-perjalanan Yesus; dari antara mereka itu Lukas menyebut Maria Magdalena, Yohana dan Susana (8:1-3). Fitzmyer di sini melihat "kenangan mengenai Yesus yang secara radikal berbeda dengan pengertian yang umum tentang peranan wanita dalam Yudaisme waktu itu. Ia menyembuhkan para wanita, Ia berteman dengan mereka, Ia bersedia menerima mereka sebagai murid-Nya (seperti di sini), semuanya jelas menunjukkan bahwa Dia tidak mempunyai pandangan seperti yang tampak pada Yohanes 4:27 atau dalam tulisan-tulisan para rabi yang mula-mula."[41] Tidak mengherankan kalau Yesus mendapat dukungan dari kaum wanita yang bisa memberikan bantuan (juga para rabbi dengan senang hati mau menerima bantuan dari para wanita saleh). Akan tetapi mengherankan bahwa Ia memasukkan mereka ke dalam kelompok orang yang ikut dalam perjalanan-Nya. Secara sepintas lalu kita melihat bahwa meskipun sebagian besar pengikut-Nya adalah orang-orang miskin, fakta bahwa ada beberapa wanita yang menunjang kelompok apostolis itu "dengan kekayaan mereka" menunjukkan bahwa beberapa di antara mereka itu orang kaya (sebagaimana tampak juga dari keterangan bahwa Yohana adalah istri salah seorang pegawai tinggi Herodes).

Injil Lukas dibuka dengan kisah yang cukup panjang lebar tentang masa kanak-kanak Yohanes Pembaptis dan Yesus. Sudah bisa kita duga, para wanita mempunyai peranan besar dalam kisah ini. Di sini kita jumpai Elisabet dan Maria, dan perhatikan kesalehan mereka. Lukas memuat nyanyian pujian Maria (1:46-55) dan pada umumnya ia menggambarkan dua kepribadian yang menarik. Ketika Yesus dipersembahkan di Bait Allah, Hana, seorang nabiah, muncul juga untuk menyambut kanak-kanak kudus itu dan berbicara tentang Anak itu "kepada semua orang yang menantikan kelepasan untuk Yerusalem" (2:38).

Lukas juga memasukkan kisah-kisah yang melibatkan para wanita, seperti misalnya janda di Nain yang anak tunggalnya dibangkitkan Yesus dari antara orang mati (7.11-17). Lukas secara jelas menyebut rasa kasihan Yesus kepada wanita itu dan ucapan-Nya yang lembut, "Jangan menangis!" Lukas mengisahkan mengenai seorang wanita bungkuk yang tak dapat menegakkan punggungnya dan secara tidak terduga mendapat berkat, ketika pada suatu hari *

414 *The Gospel According to Luke (I-XII),* 696. Fitzmyer mengutip Mishnah *Aboth* 1:5 sebagai contoh dari ajaran rabinis yang ada dalam pikirannya. Ayat itu berbunyi: "Yose b. Yohanan dari Yerusalem berkata, Hendaknya rumahmu terbuka lebar dan hendaknya orang-orang yang berkekurangan menjadi anggota rumah-tanggamu; tetapi janganlah banyak omong dengan wanita. Mereka mengatakan hal ini dalam kaitannya dengan istri orang itu sendiri; apa lagi kalau dengan istri temannya! Oleh karena itu para bijak berkata: Orang yang banyak berbicara dengan wanita mendatangkan hal-hal yang buruk atas dirinya dan melalaikan ajaran Taurat dan pada akhirnya akan masuk Neraka."

Sabat ia datang ke sinagoge dan Yesus menyembuhkan dia (13:10-13). Pemimpin sinagoge tidak senang karena penyembuhan itu terjadi pada hari Sabat; bagi dia Sabat lebih penting daripada pelepasan derita wanita itu. Namun sikap Yesus sangat berbeda dengan sikap orang itu dan sikap orang-orang Farisi lainnya.

Kisah wanita yang bungkuk hanya terdapat dalam Injil Lukas. Mungkin hanya Lukas juga yang mengisahkan tentang wanita yang menangis pada kaki Yesus ketika Yesus sedang makan di rumah seorang Farisi, lalu ia menyeka kaki Yesus dengan rambutnya dan meminyaki kaki-Nya (7:36-50).[415] Tidak mungkin membayangkan ada wanita melakukan hal ini kepada seorang rabi. Sikap kebanyakan orang terungkap dengan baik dari ketidaksetujuan si tuan rumah yang berpikir pastilah Yesus bukan seorang nabi, sebab seandainya Ia nabi tentu Ia akan mengetahui "siapakah dan orang apakah perempuan" yang menjamah-Nya ini (ayat 39). Tidak perlu dia menambahkan bahwa seorang nabi tentu tidak akan berurusan dengan wanita semacam ini. Tetapi pandangan Yesus terhadap wanita, bahkan wanita berdosa sekali pun, tidak sama dengan pandangan orang Farisi itu; Yesus lebih suka mengampuni wanita tersebut dan berbicara tentang kasih dan imannya (ayat 47-50).

Baik Lukas maupun Markus mengisahkan uang dua peser si janda, tetapi kita harus memandangnya sebagai bagian dari perhatian Lukas kepada kaum wanita (21:1-4) - suatu perhatian yang tampak juga dari kisah tentang wanita yang sakit pendarahan dan kisah tentang anak perempuan Yairus. Para penulis Injil lainnya memuat banyak ayat yang paralel dengan khotbah pada 17:22-37, namun tidak memuat ayat Lukas, "Ingatlah akan isteri Lot!" (17:32). Dan hanya Lukas yang bercerita tentang wanita yang berseru kepada Yesus ketika Ia sedang mengajar, "Berbahagialah ibu yang telah mengandung Engkau dan susu yang telah menyusui Engkau"; akan tetapi Yesus lebih suka menyebut bahagia mereka yang mendengarkan dan memelihara firman Allah (11:27-28). Hanya Lukas yang mengisahkan bagaimana Yesus memuji janda di Sarfat (4:26), dan lagi-lagi hanya Lukas yang menyebut tentang sejumlah besar orang dan "di antaranya banyak perempuan" yang mengikuti Yesus ketika Ia dibawa untuk dihukum mati (23:27-31). Menurut kisah Lukas, mereka itu menangisi dan meratapi-Nya, tetapi Yesus melarang mereka untuk menangisi-Nya. Mungkin wanita-wanita ini bukan pengikut-Nya ("puteri-puteri Yerusalem"), tetapi Ia mengasihani mereka dan berusaha mengalihkan pikiran mereka pada hal-hal yang lebih bermanfaat daripada meratapi-Nya. Kalau orang tidak bertobat, pastilah terjadi hal-hal yang mengerikan atas kota itu.

415 Menurut pandangan banyak ahli peristiwa ini sama dengan peristiwa yang dikisahkan dalam Matius 26:6-13; Markus 14:3-9 dan Yohanes 12:1-8. Saya sudah membahas hal ini dalam buku saya, *The Gospel According to John* (Grand Rapids, 1971), 571-74, dan saya berkesimpulan bahwa meskipun ketiga penulis Injil itu mengisahkan satu peristiwa yang sama, dalam Injil Lukas peristiwa itu berbeda.

Para wanita sering disebut dalam perumpamaan-perumpamaan, seperti misalnya tentang seorang wanita yang menaruh ragi ke dalam tiga sukat tepung (13:21). Perumpamaan ini terdapat baik pada Lukas maupun pada Matius. Akan tetapi Lukas mempunyai juga kisah-kisah tersendiri: tentang orang yang baru kawin dan karenanya tidak bisa menghadiri perjamuan (14:20), tentang wanita yang kehilangan satu mata uang (15:8-10), dan tentang si janda yang menyusahkan hakim yang tidak adil (18:1-5).

Para rasul melarikan diri ketika Yesus ditangkap, tetapi beberapa wanita hadir ketika Yesus disalibkan (23:49). Para wanita mengikuti Yusuf dari Arimatea dan membantu pemakaman Yesus (23:55-56). Kisah-kisah tentang Kebangkitan yang khas Lukas, seperti juga pada Injil-Injil lain, banyak menceritakan kegiatan para wanita (24:1-11). Lukas menyebut nama Maria Magdalena, Yohana dan Maria ibu Yakobus dan menurut dia masih ada wanita-wanita lainnya. Sesudah Yesus naik ke surga, Lukas mencatat para rasul yang berkumpul di Yerusalem dan mengatakan ia bahwa mereka berkumpul bersama "beberapa perempuan" (ibu Yesus disebut secara khusus) dan saudara-saudara Yesus (Kisah 1:14).

Jelas para wanita memainkan peranan penting dalam kehidupan jemaat yang mula-mula. Pada hari Pentakosta Petrus mengutip nubuat nabi Yoel yang menurut dia sedang digenapi dengan adanya karunia-karunia Roh Kudus, dan secara khusus ia menyebut ayat tentang anak-anak perempuan maupun anak-anak lelaki yang akan bernubuat dan tentang para hamba perempuan maupun lelaki ke atas siapa Roh akan dicurahkan sehingga mereka itu akan bernubuat (Kisah 2:17-18). Ketika jemaat berkembang, ada sejumlah besar orang yang percaya baik laki-laki maupun perempuan (5:14) dan para wanita disebut secara khusus di antara orang-orang yang dibaptis di Samaria (Kisah 8:12). Tiga kali kita diberi tahu bahwa Saulus, si penganiaya, menangkap baik wanita maupun pria (Kisah 8:3; 9:2; 22:4). Kita bisa sedikit merasakan situasi kehidupan jemaat ketika ada sungut-sungut dari "orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani" terhadap orang-orang Ibrani sebab para janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari (Kisah 6:1). Hal ini menunjukkan bahwa ada orang-orang miskin dalam jemaat, bahwa orang-orang yang mampu membantu memang membantu, dan bahwa perhatian khusus diberikan kepada para janda (yang pada zaman dahulu terkenal sebagai kaum yang mudah sekali ditindas). Di pihak orang yang lebih kaya, Safira, seperti juga suaminya, bersalah karena menyimpan bagian dari harga harta milik mereka yang telah dijual untuk kepentingan jemaat (Kisah 5:1-2).

Di antara orang beriman ada Tabita (atau Dorkas) yang "banyak sekali berbuat baik dan memberi sedekah" (Kisah 9:36) dan yang dibangkitkan oleh Petrus dari kematiannya. Lalu ada Maria, ibu Yohanes Markus; di rumahnyalah orang-orang beriman berkumpul untuk mendoakan Petrus yang sedang dipenjara (Kisah 12:12). Perhatian Lukas tampak dalam kejadian lucu mengenai penjaga pintu, seorang hamba perempuan yang bernama Rhoda, yang

meninggalkan rasul Petrus di depan pintu, sedangkan ia sendiri berlari ke dalam untuk memberi tahu orang-orang yang sedang berkumpul bahwa Petrus ada di luar dan ia berdebat dengan orang-orang yang menuduh dia telah melihat hantu (Kisah 12:13-17). Lukas mengisahkan juga tentang seorang hamba perempuan lain, seorang tukang ramal di Filipi yang dari dirinya Paulus mengusir roh (Kisah 16:16-18). [16]

Pada waktu jemaat berkembang, ada tentangan dari beberapa wanita saleh (Kisah 13:50),[417] tetapi pada umumnya kaum wanita ada di garis depan perkembangan itu. Di Tesalonika "sejumlah besar orang" Yunani yang takut kepada Allah menjadi percaya; lalu Lukas menambahkan, ".. .dan tidak sedikit perempuan-perempuan terkemuka" (Kisah 17:4). Di Berea diperoleh juga sukses: ada sejumlah besar "perempuan-perempuan terkemuka dan laki-laki Yunani" menjadi percaya (Kisah 17:12).[416 417 418] Mungkin peranan kaum wanita di Filipi lebih besar lagi, sebab ketika pada suatu hari Sabat Paulus dan rekan-rekannya mengunjungi tempat sembahyang mereka di tepi sungai (jelas tidak ada sinagoge di koloni Romawi ini), mereka berbicara kepada "perempuan-perempuan yang ada berkumpul di situ" (Kisah 16:13). Lidia, seorang wanita yang hatinya dibuka oleh Tuhan dan yang dibaptis, mengundang Paulus untuk menumpang di rumahnya (Kisah 16:14-15). Tidak seorang pria pun disebut pada waktu jemaat dimulai di sana, meskipun kemudian si kepala penjara menjadi percaya.

Kisah kunjungan ke Listra menyebut tentang ibu Timotius dan mengatakan bahwa ia menikah dengan seorang Yunani (Kisah 16:1). Khotbah Paulus di Atena tidak membawa hasil gemilang, namun Lukas mengatakan bahwa di antara mereka yang bertobat ada "seorang perempuan bernama Damaris" (Kisah 17:34). Lukas memberi kita sedikit informasi mengenai Priskila (Kisah 18:2, 18, 26); wanita ini ikut mengajar Apolos, seorang yang terpandang itu; jadi ia jelas seorang wanita yang handal. Lukas berkisah juga tentang penginjil bernama Filipus yang mempunyai empat anak perempuan yang bisa bernubuat (Kisah 21:9). Disebut juga adanya sekelompok wanita Tirus yang ikut keluar

416 Bdk. F. F. Bruce: "Dia digambarkan oleh Lukas sebagai seorang 'Pythones' (Inggris: Pythoness), yakni seorang yang diilhami oleh Apollo, dewa yang secara istimewa dikaitkan dengan pemberian orakel-orakel (=nubuat) dan yang disembah sebagai dewa kota "Pytho" di tempat suci untuk orakel di Delphi (atau disebut juga Pytho) di Yunani Tengah. Ucapan-ucapan yang berada di luar kehendaknya sendiri itu dianggap sebagai suara dewa, dan wanita itu karenanya sangat dicari oleh banyak orang yang ingin nasib mereka diramal" *(Commentary on the Book of the Acts* [London, 1954], 332). Pada catatan kaki ia mengutip Plutarkh yang menyebut orang-orang semacam itu *ventriloquist* dan menambahkan catatan ini: "para ventriloquist, yaitu orang-orang yang ucapannya benar-benar, dan bukan kelihatannya saja, berada di luar kontrol kesadaran mereka."

417 Bruce menafsirkan, "Para istri dari banyak warga yang terkemuka ini - seperti wanita-wanita kaya di banyak kota lainnya di kerajaan Romawi - secara bebas pergi ke Sinagoge sebagai orang-orang yang takut pada Allah, dan mungkin melalui merekalah suami-suami mereka dipengaruhi sehingga merugikan Paulus dan Barnabas" *(Commentary on the Book of the Acts,* 284.

418 I. Howard Marshall mengatakan, "susunan katanya menunjukkan bahwa kaum wanita mendapat tempat utama dalam kelompok baru orang-orang Kristen" *(The Acts of the Apostles* [Leicester, 1980], 280).

bersama dengan anak-anak mereka untuk melihat Paulus berangkat ke Yerusalem (Kisah 21:5). Jelas Lukas sangat menghargai sumbangan kaum wanita pada awal pengembangan jemaat.

Lukas berbicara juga tentang beberapa wanita bukan Kristen, seperti misalnya Kandake, ratu Etiopia (Kisah 8:27); Drusila, istri wali negeri Feliks (Kisah 24:24) dan Bernike istri raja Agripa (Kisah 25:13, 23; 26:30). Lukas menyebut juga ucapan Stefanus tentang "putri firaun" (Kisah 7:21) dan informasi yang menarik tentang saudara perempuan Paulus, yang anaknya memberi tahu Paulus bahwa ada komplotan orang yang ingin membunuhnya (Kisah 23:16). Apakah keluarga itu masih tinggal di Tarsus? Apakah saudara perempuannya itu menikah dengan orang Yerusalem? Apakah ia sudah menjadi orang percaya? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak ada jawabannya. Tetapi rasanya cocok kalau hanya Lukas yang menyebut tentang saudara perempuan Paulus itu.

Jadi Lukas menolong kita untuk melihat perubahan-perubahan luar biasa pada status wanita yang diadakan oleh agama Kristen. Ia tidak mengikuti standar-standar yang lazim pada masanya, yang menempatkan wanita di tempat yang lebih rendah dan yang memperlakukan mereka sebagai pribadi yang kurang bernilai. Dari Gurunya ia belajar sesuatu yang lebih baik daripada standar tadi; tidak ada penulis PB lain yang lebih jelas daripada Lukas dalam menerangkan status baru kaum wanita itu.

ANAK-ANAK

Sebagaimana sudah kita lihat waktu kita membahas Injil Markus, Yesus memberi perhatian luar biasa kepada anak-anak.[419] Bagi dunia kuno pada umumnya dan para guru besar agama anak-anak tidaklah begitu berarti. Akan tetapi Yesus menaruh perhatian yang besar pada mereka; dan Lukas mencatat beberapa contohnya. Seperti Matius dan Markus, ia mengisahkan dibangkitkannya anak perempuan Yairus dari antara orang mati (8:41-56), tetapi hanya Lukas yang mengatakan bahwa gadis itu adalah satu-satunya anak Yairus (ayat 42).[420] Hal yang sama kita lihat juga ketika Lukas berkisah tentang orang yang anaknya sering mendapat serangan penyakit (9:38-43). Sekali lagi, Lukas menyajikan kisah yang sama dengan yang dikisahkan oleh penulis Injil Sinoptis lainnya, tetapi hanya dia yang mencatat rincian bahwa anak itu adalah anak tunggal (ayat 38). Rincian yang sama ditemukan juga dalam kisah dibangkitkannya anak lelaki janda di Nain (7:12). Jelas Lukas memberi perhatian pada perasaan orang tua kepada anak tunggal mereka.

419 Lihat di atas, hal. 144.

420 Dia itu *monogenes.* Fitzmyer menafsirkan demikian atas ayat ini: "Teks Yunaninya tidak menunjukkan bahwa orang itu mempunyai anak-anak lelaki tetapi ia sangat cemas mengenai satu-satunya anak perempuannya. Kecemasannya itu lebih mengenai satu-satunya keturunannya" *(The Gospel According to Luke (I-XII),* 745).

Seperti penulis Injil Sinoptis lainnya, Lukas mengisahkan tentang anak yang diambil oleh Yesus untuk mengajar para murid-Nya tentang kerendahan hati (9:47). Menurut Markus maupun Lukas, Yesus "mengambil" seorang anak kecil; Ia tidak perlu mengutus orang untuk mencari seorang anak, sebab sudah ada anak di sana. Rupanya sering ada anak atau anak-anak di dekat Yesus. Yesus menarik hati anak-anak. Seperti Matius, Lukas memuat ajaran Yesus tentang orang yang menolak Yohanes Pembaptis dan diri-Nya sendiri, dan Ia melukiskan hal itu dengan permainan anak-anak (7:32). Adakah guru besar agama lain yang memperhatikan anak-anak bermain? Dan tentu saja Yesus melarang para murid mengusir orang-orang yang ingin membawa anak-anak kepada-Nya (18:15-17): "Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya" (ayat 17).

Lukas menyelipkan satu ayat tentang anak-anak (dan hanya dia yang berbuat demikian), ketika ia mengisahkan episode tentang seorang yang temannya datang pada tengah malam untuk meminjam roti. Orang itu enggan meminjamkan dan mengajukan keberatan-keberatan: pintu sudah terkunci, dan anak-anak sudah tidur bersamanya (11:7). Dan dalam kehidupan yang nyata, perhatian Lukas ini dapat kita lihat belakangan dalam kisah tentang anak-anak Tirus yang ikut keluar bersama dengan ibu mereka untuk menghantar Paulus yang akan berangkat (Kisah 21:5).

Aspek dari pandangan Lukas mengenai peristiwa-peristiwa kristiani ini menjadi lebih nyata dalam kisah masa kanak-kanak pada kedua bab pertama Injilnya. Seandainya tidak dikisahkan Lukas, kita tidak akan mengetahui apa-apa tentang tempat tinggal dan keluarga Yohanes Pembaptis. Namun Lukas sedikit mengungkapkan kepada kita apa artinya mendapat anugerah bayi bagi pasangan suami-istri yang sudah lanjut usia tetapi belum berputera itu. Banyak rincian mengenai jalannya peristiwa ini; dan menarik untuk kita ketahui bahwa Roh Kudus menaungi Yohanes, tidak hanya selama ia menjalankan pelayanannya di depan publik, tetapi juga sepanjang hidupnya ("mulai dari rahim ibunya" [1:15]). Pada saat ia disunat "tangan Tuhan menyertai dia" (1:66). Ia "makin kuat rohnya" dan "tinggal di padang gurun sampai kepada hari ia harus menampakkan diri kepada Israel" (1:80). [2]

Tentunya Lukas memuat kisah-kisah yang indah tentang kunjungan malaikat kepada Maria dengan membawa berita bahwa ia akan menjadi ibu Sang Juruselamat (1:26-38) dan tentang kelahiran Anak itu (2:1-7). Ia juga

421 Ada kemungkinan Yohanes dibesarkan di tengah komunitas seperti di Qumran. Terkenal bahwa orang-orang Eseni membesarkan anak-anak orang lain dan orang-orang di Qumran sangat menghormati para imam. Orang tua Yohanes sudah lanjut usia dan hampir pasti mereka meninggal dunia ketika ia masih kecil. Komunitas Qumran sangat menentang apa yang terjadi di Bait Allah di Yerusalem; dan menarik bahwa Yohanes tidak pernah dikisahkan ikut serta dalam ibadah di Bait Allah seperti kisah mengenai ayahnya. Ini tidak lebih dari suatu hipotesis belaka, tetapi menariknya ada banyak hal yang cocok. Jika memang demikian halnya, tentu pada suatu saat Yohanes sendiri memberontak terhadap ajaran yang dengannya ia telah dididik; mungkin itulah makna ayat "Datanglah firman Allah kepada Yohanes, anak Zakharia, di padang gurun" (3:2).

menceritakan kedatangan para gembala (2:8-20). Menurut kisah Lukas, Anak itu disunat (2:21) dan dipersembahkan kepada Tuhan dalam Bait Allah (2:22-24). Ia mengisahkan bagaimana reaksi Simeon dan Hana ketika mereka bertemu dengan Anak itu (2:25-38). Ia memberi tahu kita bagaimana anak itu tumbuh (2:40, 52) dan memuat kisah yang menarik tentang Yesus pada usia dua belas tahun di Bait Allah sedang mendengarkan para guru dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka (2:41-51).

Melalui perhatian istimewa yang diberikannya kepada anak-anak, Lukas mengarahkan perhatian kita pada aspek lain dari universalisme yang terkandung dalam pemberitaan Kristen. Seluruh kehidupan itu penting. Baik anak-anak maupun orang dewasa bermakna di mata Allah. Ini merupakan pelajaran bagi kita, sebab jemaat tidak selalu ingat akan hal ini sebagaimana mestinya. Namun kalau kita sampai melupakan pentingnya anak-anak, itu bukan salah Lukas.

KAUM MISKIN

Lukas mempunyai perhatian khusus kepada kaum miskin. Ia memakai kata *ptochos,* "miskin," sepuluh kali, sedangkan Matius dan Markus hanya lima kali. Selanjutnya Lukas memakai kata *plousios* sebelas kali, sedangkan Matius tiga kali dan Markus dua kali. Kebanyakan ia memakai kata "kaya" untuk mengingatkan orang akan bahaya kekayaan, sehingga istilah itu cocok kalau dipakai bersamaan dengan kata "miskin."

Lukas memuat khotbah Yesus di sinagoge di Nazaret pada awal misi-Nya (4:16-30). Lukas tidak memandang khotbah itu sebagai permulaan dari semua misi Yesus, karena ia sudah mengisahkan karya Yesus yang terjadi sebelumnya (4:14-15). Namun Lukas memilih hal ini sebagai peristiwa pertama dari pelayanan Yesus di depan publik yang dilukiskannya secara lengkap. Tampaknya ia mau memberi kita garis besar program Yesus. Inilah hal-hal yang akan dilakukan oleh Mesias dan inilah pemberitaan yang akan dibawa oleh Mesias. Patut diperhatikan bahwa Lukas mengawalinya dengan pembacaan dari kitab Yesaya oleh Yesus: "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab la telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin . . . " (4:18; kata-kata ini diambil dari Yesaya 61:1). Hal pertama yang disebut di sini tentang pelayanan Yesus adalah bahwa pelayanan-Nya itu diperuntukkan bagi kaum miskin. Hal ini terungkap juga pada jawaban Yesus kepada para utusan Yohanes Pembaptis. Dari penjaranya Yohanes mengirim utusan untuk bertanya, "Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan seorang lain?" (7:19). Yesus menjawab dengan mengingatkan orang pada karya-karya belas-kasihan-Nya, ketika Ia memberikan penglihatan kepada orang buta dan yang semacam itu, lalu sebagai puncaknya Ia berkata, "kepada orang miskin diberitakan kabar baik" (7:22). Itulah yang membuktikan

kebenaran bahwa Mesias dari Allah benar-benar sudah datang.

Ucapan Bahagia yang pertama dalam Injil Lukas berbunyi, "Berbahagialah, hai kamu yang miskin" (6:20). Di sini, sebagaimana juga dalam khotbah di Nazaret, orang-orang yang bernasib malang lainnya dikaitkan dengan kaum miskin, dan pada kedua nas itu, menurut beberapa ahli tafsir, kata "miskin" benar-benar harus kita pahami secara harfiah. Mereka juga mengatakan bahwa Matius merohanikannya dengan mencatat kata-kata itu sebagai, "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah" (Matius 5:3) dan ada pendapat bahwa Lukas, sebaliknya, mengacu pada kemiskinan sebagai kemiskinan.

Akan tetapi pendapat itu mengabaikan beberapa fakta kunci. Lukas mengawali Ucapan Bahagia dengan keterangan bahwa Yesus "memandang murid-murid-Nya dan berkata ..."(6:20); dan ia mencatat ucapan Yesus demikian, "Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah." Tafsiran di atas melupakan juga kenyataan bahwa orang tidak menjadi miskin karena pilihannya sendiri. Kadang-kadang ada orang eksentrik yang memilih kemiskinan, dan ada juga orang yang mau menentang masyarakat yang materialistik dengan jalan memilih lingkungan hidup yang lebih miskin daripada yang bisa mereka capai dengan mudah. Namun mereka itu bukan orang miskin dalam arti yang dimaksud oleh Yesus. Kaum miskin sebagai suatu kelas adalah orang miskin karena lingkungan yang menekan mereka. Tidak mudah memahami bagaimana Yesus bisa menyebut orang bahagia karena sesuatu yang tidak mereka pilih sendiri, bahkan yang berusaha mereka hindari. Harus kita ingat ucapan G. Gutierrez. Mengatakan bahwa Lukas 6:20 merujuk pada kemiskinan material "akan menjurus ke kanonisasi suatu kelas sosial. Kaum miskin akan mendapat hak istimewa atas Kerajaan, bahkan sampai mendapat jaminan bahwa mereka bisa masuk Kerajaan, bukan karena pilihan sendiri melainkan karena situasi sosial-ekonomi yang menekan mereka."[422]

Kata-kata Yesus bukanlah ucapan berkat atas kemiskinan sebagai kemiskinan (hanya orang yang sudah mapan dan mereka yang jauh dari kemiskinan akan membuat pernyataan semacam itu!). Dengan kata-kata itu Yesus mau mendorong semangat orang-orang yang telah meninggalkan segala sesuatu untuk mengikuti-Nya. Jelas mereka itu miskin karena dunia ini menilai tinggi kekayaan, namun itu bukanlah pertimbangan yang paling penting. Meskipun mereka miskin, mereka diberkati secara melimpah. Kepada orang miskin semacam itulah seluruh pelayanan Yesus ditujukan.

Kita diingatkan pada kala "miskin" yang sering dipakai dalam PL untuk menyebut orang-orang saleh milik Allah: "Orang yang tertindas ini berseru, dan Tuhan mendengar" (Mazmur 34:7); "Ada harapan bagi orang kecil" (Ayub

422 *A Theology of Liberation* (London, 1974), 297. Begitu juga Leonhard Goppelt menolak kaitannya dengan kekayaan dan kemiskinan dalam arti harfiah; lebih tepatnya, "hidup itu sia-sia bagi orang yang mengira dapat hidup dari apa yang diperolehnya sendiri!" (*Theology of the New Testament* [Grand Rapids, 1982], 2:281).

5:16); dan masih banyak lagi ayat semacam itu. Sekali lagi, bukan kemiskinan sebagai kemiskinan yang diberkati, melainkan jemaat Allah adalah mereka yang mengakui bahwa dari dirinya sendiri mereka itu tidak mempunyai kekuatan untuk menolong diri sendiri dan yang percaya kepada Allah dan bukan pada kekuasaan manusiawi mana pun. Dengan kata lain, orang kaya di dunia ini ada dalam godaan besar untuk mengandalkan kekayaan mereka. Kekayaan dan posisi mereka memungkinkan mereka untuk melakukan begitu banyak hal yang tidak bisa dilakukan oleh orang-orang yang kurang mampu; akibatnya mereka sangat tergoda untuk menerapkan hal ini ke bidang rohani. Mereka itu lupa bahwa "Siapa mempercayakan diri kepada kekayaannya, akan jatuh" (Amsal 11:28). Sikap semacam itu menjauhkan orang dari berkat Tuhan. Sebaliknya, orang miskin tidak mudah jatuh ke dalam pencobaan ini. Memang mereka mengalami pencobaan-pencobaan lain yang tidak dialami oleh orang kaya, tetapi bukan itu masalahnya. Yang mau dikatakan ialah bahwa jemaat Allah adalah mereka yang belajar menggantungkan diri pada Allah dan bukan pada lengan kanan mereka sendiri yang kuat. Terbatasnya harta milik jasmani mereka merupakan lambangnya.

Mungkin inilah yang membuat Lukas sangat memperhatikan kaum miskin sebagai kaum miskin. Entah hal ini menjadi alasannya atau tidak, yang jelas tidak bisa disangkal bahwa Lukas menaruh perhatian luar biasa kepada kaum miskin. Mereka muncul dalam perumpamaan-perumpamaannya: seorang tuan rumah yang mengadakan perjamuan besar mengutus para hambanya untuk membawa masuk orang-orang miskin di kota itu (14:21) dan orang kaya yang mengabaikan si miskin Lazarus (satu-satunya orang dalam perumpamaan Yesus yang disebut namanya). Dalam suatu jamuan makan Yesus menghimbau tuan rumahnya agar tidak mengundang orang-orang kaya ke dalam perjamuannya agar mereka jangan "membalasnya dengan mengundang engkau pula dan dengan demikian engkau mendapat balasannya" (14:12). Sebaliknya hendaknya ia mengundang orang-orang miskin (mereka tidak mampu balas mengundang dia), sehingga ia akan mendapat ganjaran pada waktu dibangkitkan.

Yesus memperhatikan seorang janda yang memasukkan dua peser ke dalam peti persembahan di Bait Allah dan memuji dia (21:1-4). Lukas mencatat kata-kata Yesus kepada penguasa muda yang kaya itu supaya ia menjual semua miliknya lalu memberikannya kepada orang miskin (18:22). Tidak luput juga dari perhatian Lukas bagaimana Zakheus menanggapi kehadiran Yesus dengan memutuskan untuk memberikan separuh dari hartanya kepada orang miskin (19:8).

Contoh terakhir ini menunjukkan bahwa Lukas tidak menghukum orang kaya tanpa pandang bulu. Mungkin Zakheus telah mengumpulkan hartanya dengan cara-cara yang tidak halal (dia itu seorang pemungut cukai [19:2], dan rekan-rekan kerjanya terkenal karena menyalahgunakan posisi mereka untuk menguras uang secara tidak halal). Namun perjumpaannya dengan Yesus telah mengubah segalanya. "Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini,"

kata Yesus (19:9), dan keselamatan itu berarti antara lain bersikap baru terhadap uang. Lukas menyebut juga adanya orang-orang kaya yang memberikan sumbangan untuk pekerjaan Allah di Bait Allah (21:1). Menurut Yesus, wanita miskin yang memberikan uang dua peser itu memberi lebih banyak daripada mereka, tetapi tidak ada salahnya kalau mereka itu juga memberi. Boleh juga kita memandang orang kaya dalam perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur sebagai contoh lain dari orang kaya yang kekayaannya tidak dikritik; tetapi kalau tafsiran J. M. L. Derrett atas nas ini benar, maka orang itu adalah anggota dari kelompok orang yang memungut bunga uang secara ilegal,[423] [424] dan dengan demikian ia bersalah karena telah kalah terhadap godaan-godaan yang mengelilingi orang kaya.

Dalam kasus-kasus lain seharusnya tidak ada keraguan. Lukas mencatat peringatan Yesus kepada si orang kaya: "Tetapi celakalah kamu, hai kamu yang kaya, karena dalam kekayaanmu kamu telah memperoleh penghiburanmu" (6:24).[424] Ucapan ini bertolak-belakang dengan berkat atas kaum miskin, yakni mereka yang tidak menggantungkan diri pada kemampuan diri sendiri melainkan bergantung sepenuhnya pada Allah. Amat sering orang kaya tidak berbuat demikian. "Lebih mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum," demikian kata Yesus, "daripada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah" (18:25). Kata-kata ini langsung diucapkan sesudah peristiwa si penguasa muda yang kaya, yakni orang yang mengira sudah menaati semua perintah, tetapi yang pada akhirnya lebih suka mempertahankan kekayaannya daripada menanggapi panggilan Allah (18:18-23).

Perlu kita perhatikan juga bahwa penampilan orang kaya dalam perumpamaan-perumpamaan Lukas tidak berakhir dengan baik. Kisah orang kaya dan Lazarus secara hidup menggambarkan situasi orang yang begitu lekat pada kekayaannya dan kenikmatan yang diberikan oleh hartanya sehingga ia menjadi sangat tidak peka terhadap permohonan orang miskin di pintu rumahnya, dan mungkin ia akan masuk neraka. Orang kaya yang tolol yang menumpuk hartanya untuk keperluan jangka panjang dan yang kemudian ingin membangun gudang yang lebih besar untuk menampungnya, merupakan contoh lain dari orang kaya yang begitu lekat pada kekayaannya sehingga ia tidak mampu melihat lebih jauh (12:16-21).

Jadi perhatian istimewa Lukas kepada orang miskin merupakan ciri karyanya. Hal itu menggarisbawahi pentingnya sikap yang tepat di hadapan Allah dan mudahnya kekayaan material menjauhkan orang dari Allah.

423 Lihat karya tulisnya, *Law in the New Testament* (London, 1970), 48-77.

424 MM mengatakan bahwa dalam papirus-papirus kata kerja *apecho* "selalu berarti 'Saya sudah menerima,' sebagai suatu ungkapan teknis untuk orang yang -mengambil tanda terima."

ORANG YANG DIPANDANG HINA

Ajaran Lukas tentang universalisme tampak dari cara dia mengungkapkan kebenaran bahwa Kristus membawa keselamatan bagi orang yang dipandang hina oleh dunia. Hal ini sudah sejak awal diungkapkannya, sebab ia mengisahkan bagaimana para gembala menerima berita dari para malaikat ketika Kristus lahir (2:8-20). Para gembala adalah kelompok manusia yang dipandang hina. Mereka dianggap tidak bisa dipercaya, sehingga tidak diperbolehkan memberi kesaksian di depan pengadilan (Talmud, *Sanhedrin,* 25b). Cara hidup mereka yang selalu mengembara menunjukkan bahwa mereka membiarkan kawanan ternak mereka merumput di padang rumput orang lain. Sikap mereka yang "Hari ini di sini, besok sudah di sana" cenderung membuat mereka ahli mencuri dalam skala kecil-kecilan. Cara hidup mereka tidak memungkinkan mereka untuk menaati hukum seremonial, sehingga orang-orang saleh memandang hina mereka. Tetapi tidak adil menarik kesimpulan bahwa gembala-gembala istimewa yang dikisahkan oleh Lukas adalah orang-orang yang tidak saleh. Tidak bisa dibayangkan bagaimana kabar tentang Sang Juruselamat dapat disampaikan kepada mereka, kecuali kalau mereka itu orang saleh. Akan tetapi tidak dapat disangkal pula bahwa mereka itu berasal dari golongan yang dipandang rendah oleh kebanyakan orang.

Kelompok lain yang dipandang hina adalah para pemungut cukai; menarik untuk dicatat bahwa dari dua puluh satu kali pemakaian kata "pemungut cukai" dalam seluruh PB, sepuluh kali terdapat pada Lukas (Matius delapan kali). Orang Romawi tidak mau repot-repot menciptakan birokrasi yang berbelit-belit untuk memungut pajak dari bangsa jajahannya. Mereka lebih suka melelangkan hak memungut pajak dan mereka memberikan hak tersebut kepada orang yang memberikan tawaran paling tinggi. Para penawar yang berhasil selanjutnya akan menarik pajak, dengan sedikit tambahan sebagai ongkos administrasi yang sah. Namun, sudah menjadi sifat manusia, biasanya mereka itu menarik lebih daripada yang dibenarkan oleh hukum Romawi. Tentu saja kebiasaan memungut lebih daripada yang semestinya ini membuat mereka dibenci oleh orang yang membayar, dan sebaliknya hal ini mendorong para pemungut cukai untuk bersikap semakin keras. Biasanya para pemungut pajak ini berasal dari luar Palestina, tetapi mungkin Zakheus mempunyai hak juga atas Yerikho sebab ia disebut "kepala pemungut cukai."[425] Dalam menjalankan tugasnya mereka selalu berkontak dengan orang-orang bukan Yahudi, sehingga secara keagamaan mereka tidak tahir, suatu hal yang membuat mereka tidak disenangi oleh kaum religius. Mungkin mereka harus bekerja juga pada hari Sabat, suatu hal lain yang tidak menguntungkan mereka. Selain itu mereka adalah kakitangan orang-orang Romawi yang dibenci, karena bukannya mereka berusaha

425 Kata yang dipakai adalah *architelones.* Kata ini hanya muncul di sini, tetapi sulit melihat suatu arti lain.

mengusir orang-orang Romawi tetapi malah membantu Romawi untuk tetap berkuasa di Israel. Oleh karena itu mereka dipandang hina. Adalah penting bahwa kita sering membaca tentang "pemungut cukai dan orang berdosa."

Seperti yang dikisahkan Lukas, ada beberapa orang pemungut cukai datang kepada Yohanes Pembaptis untuk minta nasihat; mereka disuruh untuk memungut pajak tidak lebih daripada yang menjadi hak mereka. Patut dicatat bahwa nasihat itu merupakan satu-satunya nasihat yang diberikan Yohanes kepada mereka. Tindakan pemerasan mereka sudah diketahui khalayak ramai. Namun paling tidak beberapa orang mau menanggapi nasihat Yohanes, lalu menerima pembaptisan (7:29).

Salah seorang dari antara mereka, yang bernama Lewi, dipanggil oleh Yesus di rumah cukai, lalu Lewi mengadakan suatu perjamuan besar yang dihadiri juga oleh mantan rekan kerjanya. Hal ini membuat para pemuka agama bertanya kepada murid-murid mengapa Yesus melakukan hal semacam itu; muncullah pernyataan Yesus, "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat" (5:31-32). Mereka menuduh Yesus sebagai "sahabat pemungut cukai dan orang berdosa" (7:34), suatu tuduhan yang tampaknya tidak merisaukan Yesus maupun Lukas.

Lukas mengawali tiga perumpamaan tentang "yang hilang" (domba yang hilang, mata uang yang hilang dan anak yang hilang) dengan kata-kata, "Para pemungut cukai dan orang-orang berdosa biasanya datang kepada Yesus untuk mendengarkan [Yesus]" (15:1). Bentuk waktu kata kerjanya menunjukkan bahwa hal itu merupakan suatu kejadian yang berulang kali; jelas Lukas memberi kesan bahwa memang begitulah halnya. Dalam sebuah episode yang sangat penting (yakni perumpamaan tentang pemungut cukai dan orang Farisi) seorang pemungut cukai menjadi figur utamanya (18:9-14).

Patut kita simak pula kisah Lukas tentang seorang berdosa yang menangis di kaki Yesus, mengusap kaki Yesus dengan rambutnya, lalu mengurapi kaki Yesus dengan minyak wangi (7:37-50). Kisah ini rupanya berbeda dengan kisah serupa yang terdapat pada Injil-Injil lainnya, dan penting bahwa Lukas secara jelas memberi tahu kita bahwa wanita itu seorang berdosa.[426] Akhirnya, pada bagian ini perlu kita perhatikan bahwa orang-orang yang dipandang hina ini muncul dalam sejumlah perumpamaan dalam Injil ini (7:41-42; 12:13-21; 15:11-32; 16:1-12; 18:1-8).

Jelas Lukas tidak perduli dengan pola-pola kebenaran yang konvensional. Ia benar-benar menyadari bahwa Yesus ingin sekali menyelamatkan orang berdosa dari dosa-dosa mereka dan bahwa Ia sering bergaul dengan orang-orang yang dihukum dan ditolak oleh para pemuka agama waktu itu. Namun hidup berdosa bukanlah jalan Kristen. Lukas mau menjelaskan kepada kita bahwa

126 Kata yang dipakai adalah *hamartolos,* mengenai kata itu Marshall memberi komentar, mungkin sekali seorang pelacur" *(The Gospel of Luke,* 308).

ada harapan bagi orang jahat dan yang paling dihina masyarakat. Para pengikut Yesus tidak boleh putus asa dengan siapa pun.

INDIVIDU

Injil adalah suatu berita agung, suatu berita untuk diterapkan secara universal. Sebagaimana sudah kita lihat, Lukas menaruh perhatian pada lingkup universal tersebut dan dengan macam-macam cara ia mengungkapkan hal itu. Akan tetapi ia tidak memandang semua ini sebagai suatu gerakan luar biasa yang mempengaruhi bangsa-bangsa dan yang menggoncangkan orang banyak. Meskipun ia menganggap agama Kristen itu agung, Lukas tidak pernah lupa akan pentingnya tiap individu, la bercerita kepada kita tentang banyak individu yang tidak kita temukan di lain tempat. Ia mengawali Injilnya dengan Zakharia dan Elisabet, kemudian ia mengisahkan Simeon dan Hana. Ia bercerita kepada kita tentang janda dari Nain yang anak tunggalnya mati dan tentang perempuan berdosa yang mengurapi kaki Yesus. Dalam Injil Lukas inilah kita baca tentang Maria yang duduk di kaki Yesus, sementara Marta menyiapkan makanan. Lukaslah yang mengisahkan wanita bungkuk yang disembuhkan oleh Yesus pada hari Sabat di sinagoge dan orang yang busung air yang disembuhkan Yesus pada hari Sabat di rumah seorang Farisi. Lukas bercerita juga tentang sepuluh orang kusta dan tentang ucapan terima kasih dari salah seorang dari antara mereka, yakni seorang Samaria; tentang Zakheus kita baca juga dalam Injil Lukas saja. Lalu, kedua murid dalam perjalanan ke Emaus adalah orang yang tidak jelas identitasnya, yang dapat kita kenal hanya karena Lukas mengisahkan perjalanan mereka pada hari Minggu itu.

Banyak hal kita ketahui tentang jemaat yang mula-mula dulu dari surat-surat Paulus. Namun, sekali lagi, hanya Lukas yang menceritakan mengenai banyak orang yang tidak akan kita kenal kalau tidak melalui dia. Dia memberitahukan kepada kita siapa yang berkumpul di ruangan atas sambil berdoa sesudah Yesus naik ke surga; dan dari kisah inilah kita mengetahui hubungan antara saudara-saudara Yesus dan orang-orang Kristen. Ia menyebut juga Yusuf yang disebut Barsabas dan Matias, yang salah satunya harus dipilih untuk menggantikan tempat Yudas dalam kelompok para rasul. Ia menulis tentang Barnabas yang menjual ladangnya dan yang membawa uangnya ke hadapan kaki para rasul. Bisa kita baca juga tentang orang-orang Kristen yang bersalah seperti Ananias dan Safira; tentang orang-orang yang membutuhkan penyembuhan, seperti Eneas dan Tabita, yang disebut juga Dorkas; tentang orang-orang yang bertobat dengan cara yang luar biasa, seperti Kornelius dan kepala penjara di Filipi; tentang Yohanes Markus, yang berangkat untuk bekerja bersama dengan orang-orang besar, tetapi yang tidak memenuhi persyaratan; Eutikhus yang tidak mampu menahan kantuknya selama ada khotbah.

Lukas menyebut juga beberapa orang yang anti orang-orang Kristen. Ia mengisahkan tentang keluarga imam besar, Hanas dan Kayafas, yang kita kenal dari Injil-Injil, tetapi juga Yohanes dan Aleksander. Ia berkisah tentang Simon Tukang Sihir yang salah paham mengenai cara orang memperoleh Roh Kudus. Lukas menulis juga tentang orang-orang kalangan atas yang terlibat dalam penangkapan Paulus dan dalam apa yang terjadi sesudah itu: Klaudius Lisias kepala pasukan; wali negeri Feliks yang mau saja disuap; Tertulus si ahli pidato; dan Festus, si energik pengganti Feliks.

Dan masih banyak lagi. Menyebutkan secara terinci semua orang yang disebutkan oleh Lukas berarti membuat suatu daftar yang sangat panjang dan hampir tidak menambah apa-apa pada pokok pembicaraan di atas. Sudah jelas bahwa Lukas menaruh perhatian besar pada individu-individu, baik yang mendukung kepercayaan Kristen maupun yang menentangnya dengan gigih. Ia sadar betul bahwa di hadapan Allah orang yang paling hina dari antara jemaat-Nya pun mempunyai arti penting.

DOA

Jelas doa merupakan aktivitas yang amat penting bagi kaum beriman sebagaimana dilukiskan dalam tulisan-tulisan Lukas. Penulis Injil ini menggunakan satu istilah untuk "doa," yakni *proseuche,* yang muncul sebanyak tiga kali dalam Injilnya dan sembilan kali dalam Kisah Para Rasul, sedangkan kata kerjanya, "berdoa," masing-masing sembilan belas kali dan enam kali. Lukas memakai juga satu kata lain untuk doa, yakni *deesis,* sebanyak tiga kali dalam Injilnya, lalu kata kerjanya sebanyak delapan kali dan masih tujuh kali lagi dalam Kisah Para Rasul. Tidak ada penulis lain yang menyamai Lukas dalam perhatiannya pada soal ini. Seperti yang sudah kita lihat di atas, Lukas menekankan kenyataan bahwa kita diselamatkan oleh Allah melalui Kristus; dan bagi Lukas konsekuensinya adalah bahwa kekuatan dan kebijaksanaan yang kita butuhkan untuk dapat menjalani hidup Kristen itu senantiasa berasal dari Allah sendiri. Oleh karena itu ia menekankan pentingnya doa.

Bukan cuma doa orang beriman saja yang menarik perhatiannya; ia menunjukkan kepada kita juga bahwa Yesus sering berdoa (3:21; 5:16; 6:12; 9:18, 28-29; 10:21-22; 11:1; 22:41-45; 23:46). Beberapa episode tentang Yesus yang berdoa terdapat juga dalam Injil lain, tetapi ada sebanyak tujuh kali yang hanya Lukas sendiri yang mengisahkan bahwa Yesus berdoa. Lukas menjelaskan bahwa Yesus berdoa secara intensif setiap kali Ia menghadapi krisis dalam hidup-Nya. Teladan yang diberikan Sang Guru sangat jelas dalam Injil ini.

Ajaran Yesus mengenai doa juga sangat jelas. Yesus mengajar dengan memberikan pola doa, "Apabila kamu berdoa katakanlah: Bapa, dikuduskanlah nama-Mu" (11:1-4) dan dengan menasihatkan agar para murid-Nya berdoa (22:40, 46). Begitu juga dengan beberapa perumpamaannya. Perumpamaan ten-

tang seorang sahabat yang datang pada tengah malam (11:5-8) mendorong orang supaya tekun berdoa, sedangkan perumpamaan tentang hakim yang tidak jujur secara jelas diceritakan supaya orang selalu "berdoa dengan tidak jemu-jemu" (18:1). Perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai memang bukan khusus suatu perumpamaan tentang doa, namun jelas mengajarkan kebenaran-kebenaran penting tentang cara berdoa yang benar dan yang salah. Yesus memperingatkan bahwa ada sementara orang "yang mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang"; oleh karena itu mereka akan menerima hukuman yang lebih berat (20:47).

Kata kerja *deomai* dipakai beberapa kali untuk orang yang memohon kepada Yesus agar Ia berbuat sesuatu (5:12; 8:28, 38; 9:38), yang mungkin bisa atau mungkin tidak bisa kita anggap sebagai doa, tergantung pada bagaimana pandangan mereka tentang Yesus. Akan tetapi kata itu pasti berarti doa ketika Yesus memakai istilah itu untuk menyuruh para murid meminta "kepada Tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu" (10:2), suatu doa yang menjauhkan perhatian orang yang berdoa dari diri sendiri dan dari kepentingan-kepentingan pribadi. Namun Yesus juga mengakui kepentingan-kepentingan semacam itu, sehingga pada suatu kesempatan lain Ia menyuruh para murid berdoa agar mereka lolos dari malapetaka yang akan menimpa dunia (21:36). Kata kerja itulah yang dipakai Yesus ketika Ia berdoa bagi Petrus agar imannya jangan gugur (22:32).

Dari cara para pengikut Yesus berdoa sesudah kenaikan-Nya ke surga, bisa kita lihat bagaimana mereka telah menangkap pelajaran tentang doa itu dengan baik sekali. Suatu kali ketika mereka sedang berdoa, tempat pertemuan mereka bergoncang dan mereka semua dipenuhi Roh (Kisah 4:31). Kornelius adalah seorang yang senantiasa berdoa (Kisah 10:2); Filipus mendesak Simon si Tukang Sihir supaya berdoa mohon pengampunan, dan sebagai tanggapannya Simon meminta Filipus mendoakan dia (Kisah 8:22, 24).

Setiap orang yang membaca tulisan Lukas dengan teliti pasti terkesan oleh ajarannya tentang doa. Kaum beriman tidak mampu menjalani kehidupan Kristen mereka dengan kekuatan sendiri; oleh karena itu mereka harus selalu berpaling kepada Allah untuk memohon kekuatan yang mereka butuhkan. Dan itu berarti mereka harus berdoa. Namun Lukas tidak mendorong kita untuk hanya mendoakan kebutuhan kita sendiri. Lukas menjelaskan bahwa kita harus saling mendoakan dan berdoa demi terlaksananya rencana-rencana Allah. Doa yang sejati tidak mungkin egoistis.

SUKACITA BAGI DUNIA

Kadang-kadang agama Kristen diuraikan sebagai kepercayaan yang amat serius, begitu serius sehingga hampir-hampir bernada murung. Manusia sering begitu bersemangat mengejar sukacita surgawi sehingga mereka melupakan

sukacita di atas bumi ini. Dalam pandangan Lukas itu bukanlah cara Kristen yang tulen. Sukacita terdapat di sepanjang kedua karya tulisnya; dan jelas bahwa Lukas memandang agama Kristen sebagai suatu kepercayaan yang memenuhi seluruh kehidupan dengan sukacita, apa pun yang dibuatnya.[427]

Dalam tulisan-tulisan Lukas banyak orang bernyanyi. Pada awal Injilnya kita temukan beberapa dari nyanyian pujian yang agung dalam Kitab Suci: Nyanyian pujian Maria (1:46-55), Nyanyian pujian Zakharia (1:68-79) dan Nyanyian pujian Simeon (2:29-32). Ada juga nyanyian pujian para malaikat pada waktu mereka memberitakan kelahiran Sang Juruselamat (2:14). Ada nyanyian menarik yang tidak kita duga, yakni nyanyian Paulus dan Silas ketika mereka meringkuk di penjara Filipi (Kisah 16:25). Penjara model abad pertama bukanlah suatu tempat yang darinya kita dapat mengharapkan munculnya sukacita, tetapi waktu itu Paulus dan Silas bukanlah khas narapidana abad pertama. Kendati keadaan lahiriah mereka, mereka bisa bergembira karena segala sesuatu yang telah dan sedang dan yang akan dikerjakan Allah bagi mereka dan melalui mereka.

"Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini menangis, karena kamu akan tertawa" (Lukas 6:21), kata Yesus, yang dicatat oleh Lukas. Soal bersukacita sudah kita temukan pada awal Injil ini, yakni ketika malaikat menyampaikan berita kepada Zakharia tentang anak yang akan dilahirkan baginya dan bagi Elisabet, "Engkau akan bersukacita dan bergembira, bahkan banyak orang akan bersukacita atas kelahirannya itu" (Lukas 1:14). Elisabet memberi tahu Maria bahwa bayi dalam kandungannya "melonjak kegirangan" pada saat "ibu Tuhanku" datang (1:43-44); nyanyian pujian Maria mencakup kata-kata, "hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku" (1:47). Ketika Zakharia bisa berbicara kembali setelah mengalami kebisuan, kata-kata pertama yang ia ucap-kan adalah puji-pujian kepada Allah (1:64). Simeon memuji Allah pada waktu ia mengangkat kanak-kanak Yesus di tangannya (2:28). Dengan demikian Lukas menjelaskan bahwa kedatangan Sang Juruselamat merupakan alasan untuk sangat bersukacita dan juga bersyukur secara mendalam.

Orang "memuliakan" atau "memuji" Allah karena karya keselamatan dan kebaikan-Nya bagi mereka. Hal itu dimulai oleh para malaikat (2:13), lalu diikuti oleh para gembala (2:20). Sukacita itu kita lihat juga dalam puji-pujian yang muncul selama pelayanan Yesus. Ketika Yesus menyembuhkan orang yang lumpuh yang dibawa kepada-Nya oleh teman-temannya di atas sebuah tandu, maka orang itu menanggapi dengan memuliakan Allah; orang-orang yang menyaksikan hal itu juga memuliakan Allah (5:25-26). Orang banyak memuliakan Allah setelah Yesus membangkitkan anak janda dari Nain dari

427 Bdk. Bo Reicke: "Tidak ada penulis Injil atau penulis Perjanjian Baru lain yang lebih sering membicarakan tema sukacita daripada Lukas." Ia kadang-kadang sama dengan penulis Injil Sinoptis lainnya; namun ia "juga berbicara tentang sukacita di banyak nas lainnya dan jauh melampaui penulis Perjanjian Baru mana pun dalam hal sering memakai kata "sukacita" *(The Gospel of Luke* [London, 1965], 77).

antara orang mati (7:16); begitu juga wanita bungkuk yang disembuhkan Yesus di dalam sinagoge pada hari Sabat (13:13), orang kusta yang ditahirkan Yesus dan mau berterima kasih (17:15), dan orang buta yang penglihatannya dipulihkan oleh Yesus di dekat kota Yerikho (18:43; di sini orang banyak juga ikut memuliakan Allah). Kemudian pada saat Injil Lukas memasuki puncaknya, kita saksikan adanya sukacita besar yang mengiringi masuknya Yesus ke kota Yerusalem secara meriah, dengan orang banyak memuji Allah (19:37). Lukas pun mengakhiri Injilnya bukan dengan memberitakan kesedihan karena Yesus telah naik ke surga dan telah berpisah dengan para pengikut-Nya, melainkan dengan memberitakan sukacita dan pujian (24:52-53).

Yesus "bergembira [mungkin melonjak kegirangan] dalam Roh Kudus" (10:21).[428] Dalam perumpamaan-perumpamaan-Nya Yesus juga memberitakan bahwa ada sukacita, yaitu sukacita orang-orang di bumi ini karena domba atau mata uang yang hilang telah ditemukan kembali (15:6, 9) dan ada sukacita "di surga" (15:7) dan "pada malaikat-malaikat Allah" (15:10) atas seorang berdosa yang bertobat. Banyak agama memiliki konsepsi tentang Allah yang begitu tinggi dan suci sehingga orang-orang berdosa hampir tidak dipedulikan-Nya; gambaran Kristen mengenai Allah sangat berbeda: biarpun keagungan Allah itu tidak terbatas, namun Ia bersukacita karena satu orang berdosa yang bertobat. Mengagumkan bahwasanya Ia menerima orang berdosa yang bertobat, namun lebih mengagumkan lagi bahwasanya Ia, Allah yang mahakuasa itu, bergembira karena hal itu. Tentu saja si orang berdosa bergembira juga atas hal tersebut, dan Lukas melukiskan hal itu antara lain dalam diri Zakheus (19:6). Ada sukacita besar juga di kota Samaria, tempat Filipus memberitakan Injil (Kisah 8:8). Sida-sida dari Etiopia yang telah mendengar pemberitaan tentang Yesus juga bergembira (Kisah 8:39); begitu juga orang-orang bukan Yahudi di Antiokhia di Pisidia yang telah percaya (Kisah 13:48) dan keluarga kepala penjara di Filipi (Kisah 16:34).

Hampir mustahil membaca Kisah Para Rasul tanpa melihat bahwa jemaat yang mula-mula dulu merupakan kelompok manusia yang sangat penuh sukacita. Hal ini dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan yang jelas, tetapi itu merupakan bagian dari suasana umum jemaat tersebut. Kuasa Roh Kudus tampak jelas dan selalu ada saja orang yang dibawa kepada iman akan Kristus. Hal ini menimbulkan sukacita yang terus-menerus di kalangan orang-orang beriman. Petrus mengutip satu mazmur untuk mengungkapkan kebenaran bahwa Kristus bangkit dari antara orang mati sesuai dengan Kitab Suci; tetapi mazmur yang menekankan unsur sukacita itu mengungkapkan juga pengalaman

428 Kata yang dipakai adalah *egalliasato;* ditafsirkan oleh F. W. Farrar, "Melonjak kegirangan" (Inggris: "exulted") merupakan kata yang jauh lebih kuat daripada "bersukacita" (Inggris: "rejoiced") seperti dalam terjemahan A.V.; dan hal ini merupakan sesuatu yang sangat berharga karena mencatat satu unsur - unsur sukacita yang besar - dari kehidupan Tuhan kita" *(The Gospel According to St Luke,* [Cambridge, 1893], 251-52). Selanjutnya ia menyebut legenda bahwa Yesus tidak pernah terlihat tersenyum, karena Ia sering menangis. Orang yang menjadi sumber pelecehan itu pasti belum membaca tulisan Lukas dengan penuh perhatian.

kaum beriman dan sekaligus pokok pikiran yang mau dikemukakan oleh sang rasul (Kisah 26:26-28, yang mengutip Mazmur 16:8-11). Lukas meringkas kehidupan sehari-hari orang Kristen sebagai berikut, "Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing[429] secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira ..." (Kisah 2:46; kaitan antara makanan dan sukacita sebagai anugerah Allah disebut lagi dalam pewartaan Injil oleh Paulus di Listra [Kisah 14:17]).

Ketika Barnabas tiba di Antiokhia, ia "melihat kasih karunia Allah, dan bersukacitalah ia" (Kisah 11:23), dan sukacita ini meluas ke mana-mana ketika ia dan Paulus mengunjungi sejumlah jemaat setelah mereka mengadakan perjalanan misi pertama mereka dan memberitaku orang-orang Kristen tentang pertobatan orang-orang bukan Yahudi (Kisah 15:3). Kemudian, ketika para utusan dari Sidang di Yerusalem tiba di Antiokhia dan melaporkan hasil Sidang itu, ada sukacita yang lebih besar lagi (Kisah 15:31).

Misi ke Antiokhia di Pisidia berakhir dengan penganiayaan yang mungkin membuat kita berpikir bahwa penganiayaan itu akan memadamkan sukacita orang-orang yang baru bertobat. Tetapi tidak, "murid-murid . . . penuh dengan sukacita dan dengan Roh Kudus" (Kisah 13:52). Sebelum itu para rasul di Yerusalem ditahan karena pewartaan Injil mereka. Mereka disesah dan sebelum dibebaskan mereka dilarang untuk memberitakan Injil lagi. Akan tetapi mereka "meninggalkan sidang Mahkamah Agama dengan gembira, karena mereka telah dianggap layak menderita penghinaan oleh karena Nama Yesus" (Kisah 5:41). Biasanya orang tidak bergembira jika mereka menderita, namun sukacita jemaat yang mula-mula itu begitu besar sehingga tidak ada sesuatu pun dari luar yang bisa mengambilnya. Juruselamat mereka telah menderita untuk membawa keselamatan kepada mereka, dan mereka rela menderita untuk membawa keselamatan itu kepada orang lain.

Kalau kita melihat situasi dan kondisi jemaat yang mula-mula, dengan kesulitan-kesulitan yang datang dari dalam dan dari luar, dengan tugas yang menakutkan berupa pemberitaan Injil kepada dunia, dengan sumber daya yang amat terbatas, dengan anggota yang kebanyakan terdiri dari orang-orang yang tidak berarti dan tidak punya kedudukan apa-apa, maka tidak mengherankan kalau orang berpandangan suram dan pesimistis. Meskipun demikian, nada sukacita yang ditekankan oleh Lukas tidak dapat diragukan dan penting. Jemaat yang mula-mula dulu pastilah suatu jemaat yang penuh sukacita, sebagaimana agama Kristen yang asli pasti membuat kita bersukacita hingga hari ini.

429 Ungkapan yang dipakai adalah *kat' oikon*. Bdk. F. F. Bruce: "Mereka makan 'rumah-tangga demi rumah tangga' atau "menurut rumah-tangga" (Inggris: 'by households') - begitulah kami menerjemahkan ungkapan Yunani itu (AV 'dari rumah ke rumah' cukup baik juga)" *(Commentary on the Book of the Acts* [London, 1954], 81). MM memberi bukti dari papirus mengenai arti "menurut rumah-tangga" (Inggris: "according to households") yang berbeda dengan "menurut individu-individu" (Inggris: "according to individuals").

KATOLISISME AWAL

Dalam diskusi-diskusi belakangan ini banyak perhatian diberikan orang kepada peranan yang dimainkan Lukas pada awal pelembagaan dalam jemaat. Menurut pendapat beberapa ahli, pada awalnya agama Kristen itu memberi orang perasaan sangat bebas, suatu kehidupan yang ditandai dengan kebebasan karismatik (bdk. I Korintus 14). Pada suatu saat, kaum beriman menjadi biasa dengan suatu kehidupan jemaat katolik yang teratur, dengan pengurusnya yang ditahbiskan, dengan kehidupan sakramentalnya, dengan tata-tertib yang teratur rapi, dengan moralismenya dan lain sebagainya. Memang untuk mencapai perkembangan penuh dibutuhkan waktu, namun dikatakan bahwa, pada bagian-bagian PB yang belakangan dapat kita saksikan langkah-langkah awal menuju apa yang oleh para ahli disebut "Katolisisme awal."[430] Para ahli ini mengatakan bahwa Lukas adalah penggerak pertama yang menimbulkan perubahan tersebut dan yang kadang-kadang, dalam proses tersebut di atas, menyelewengkan atau menghilangkan ajaran-ajaran penting dari agama Kristen yang mula-mula.

Dalam banyak diskusi soal eskatologi sering sekali muncul. Dalam pandangan Kasemann katolisisme awal sudah terbentuk pada saat pengharapan bahwa *parousia* akan terjadi dalam waktu dekat sudah lenyap.[430 431] Jemaat pertama dahulu dianggap terus-menerus hidup dalam pengharapan bahwa Yesus bisa datang setiap saat, suatu pengharapan yang menghapuskan sama sekali kebutuhan akan institusi. Akan tetapi bagi Lukas, gagasan bahwa Yesus akan segera kembali sudah menjadi kabur; ia lebih memperhatikan suatu kehidupan jemaat yang sudah mapan, sebagaimana ditunjukkan dalam sejarah awal jemaat yang ditulisnya[432] Dalam pandangan ini keselamatan itu merupakan suatu harapan yang baru akan terlaksana pada masa depan; keselamatan itu ditunda sampai saat *parousia* yang masih jauh.

Terhadap pandangan ini kita bisa mengajukan beberapa tanggapan. Ide bahwa jemaat yang mula-mula dulu setiap hari hidup dalam pengharapan akan kedatangan kembali Kristus tidak mempunyai dasar sekuat yang mau diyakinkan kepada kita oleh para penganutnya. Tidak ada petunjuk apa pun yang menyatakan bahwa tiap orang percaya berpendapat bahwa pemberitaan

430 John H. Elliot menyebut hal-hal berikut sebagai petunjuk ke arah katolisisme awal: "organisasi jemaat menurut hirarki yang kontras dengan pelayanan karismatis; berkembangnya keuskupan monarkis; menjadi obyektifnya pemberitaan Injil dan adanya penekanan pada peraturan iman yang dirumuskan secara ketat; penekanan pada 'ortodoksi' atau 'doktrin yang sehat' untuk menentang ajaran yang sesat; moralisasi iman dan penggambaran Injil sebagai hukum baru; pemahaman iman secara obyektif dan bukan secara subyektif, secara statis dan bukan secara dinamis, sebagai *fides quae creditur* yang kontras dengan *fides qua creditur* ; berkembangnya prinsip suksesi rasuli dan otoritas yang diwariskan turun-temurun; pembedaan antara kaum awam dan kaum rohaniwan; penggambaran suatu penafsiran otoritatif atas Kitab Suci; adanya kecenderungan pada 'sakramentalisme'; perumusan 'teologi natural'; adanya perhatian untuk kesatuan dan konsolidasi gerejawi; dan adanya minat untuk mengumpulkan tulisan-tulisan rasuli" *(CBQ* 31 [1969]:214).

431 *New Testament Questions of Today* (London, 1969), 237.

432 "Anda tidak menulis sejarah Gereja, jika Anda mengharapkan akhir zaman terjadi setiap saat" (Kasemann, *Essays on New Testament Themes* [London, 1964], 28).

Injil harus berhenti pada waktu Yesus naik ke surga. Orang selalu berpikir bahwa ada masa selang, tetapi berapa lama masa selang itu tidaklah diketahui orang. Kalau kedatangan kembali Kristus diharapkan bisa terjadi setiap saat, mengapa Paulus mengadakan perjalanan-perjalanan untuk memberitakan Injil? Buat apa Filipus harus pergi ke Samaria dan Asdod? Untuk apa Sidang di Yerusalem diadakan dan mengapa Sidang itu menetapkan syarat-syarat penerimaan orang-orang bukan Yahudi ke dalam jemaat? Saya tidak meragukan adanya orang-orang tertentu dalam jemaat yang mengharapkan kembalinya Tuhan setiap saat. Namun saya tidak melihat adanya petunjuk yang cukup kuat bahwa keyakinan semacam itu dimiliki oleh mayoritas orang-orang [433] beriman yang pertama itu.

Kedua, sebagaimana yang dilukiskan Lukas, jemaat tidak menempatkan keselamatan pada suatu masa depan yang masih jauh, tetapi memandangnya sebagai suatu realitas masa kini. Roh Kudus aktif bekerja di tengah orang-orang beriman, dan Kisah Para Rasul sangat mengagumi makna penting dari kegiatan Roh itu. Tidak bisa diragukan lagi, keselamatan memang lebih besar daripada apa yang dialami oleh jemaat pada waktu itu; namun *parousia* benar-benar dipahami sebagai puncak dari semua karunia yang sedang dinikmati oleh jemaat sekarang.

Selain itu jemaat selalu menoleh kembali ke Kalvari. Bagi para penulis PB berita tentang salib sangat penting. Kelirulah kalau orang mengira bahwa jemaat pernah begitu mengharapkan realisasi keselamatan dalam *parousia* sampai-sampai mereka lupa bahwa keselamatan sudah disempurnakan di Kalvari.

ESKATOLOGI

Orang-orang yang memandang Lukas sebagai salah seorang pembentuk katolisisme awal kurang begitu memperhitungkan perhatian Lukas pada eskatologi[433 434] Pikirannya terarah pada penghakiman eskatologis, ketika ia bercerita tentang Yohanes Pembaptis, yakni tentang "Kapak sudah tersedia pada akar pohon" (3:9), dan tentang penampian dan pembakaran debu jerami dalam api yang tak terpadamkan (3:17). Lukas mengisahkan bagaimana Yesus menyuruh tujuh puluh murid untuk berkata, "Kerajaan Allah sudah dekat padamu" (10:9) dan kalau orang tidak menerima pemberitaan mereka, mereka harus mengebaskan debu kota itu dari kaki mereka di depan penduduknya sambil berkata, "Tetapi ketahuilah ini: Kerajaan Allah sudah dekat" (10:11). Matius memuat

433 Bdk. Leonhard Goppelt: "Masalah penantian hari akhir jarang diangkat oleh jemaat dan hanya secara sepintas lalu dibicarakan" (William Klassen dan Graydon F. Snyder (ed.), *Current Issues in New Testament Interpretation* [London, 1962], 198).

434 Menurut Kasemann usaha Lukas untuk menulis sejarah agama Kristen sebagai sejarah sekular "menjadi mungkin hanya jika eskatologi Kristen yang mula-mula, yakni kekuatan dinamis dari pewartaan Perjanjian Baru, memudar" (*New Testament Questions of Today,* 21).

ayat yang sama dengan acuan pertama tentang Kerajaan dan tentang pengebasan debu dari kaki, namun ia tidak memuat acuan kedua mengenai sudah dekatnya Kerajaan itu. Berkat jasa Lukaslah maka kita bisa mendengar ucapan, "Hendaklah pinggangmu tetap berikat dan pelitamu tetap menyala. Dan hendaklah kamu sama seperti orang-orang yang menanti-nantikan tuannya ..." (12:35dst). Ayat 39 ada pararelnya dalam Injil Matius, tetapi jelas terdapatnya begitu banyak hal dalam Injil Lukas yang tidak ada pada Injil Matius menunjukkan bahwa Lukas mempunyai perhatian tersendiri pada eskatologi. Dia tidak hanya sekedar meneruskan apa yang sudah dikatakan orang lain.

Bisa jadi Lukas mengharapkan supaya kita melihat makna eskatologis dalam khotbah-khotbah tentang perjamuan pada Lukas 14. Harus kita ingat bahwa menurut paham Yahudi perjamuan mesianis merupakan bagian integral dari gambaran tentang eskatologi, dan ketika Yesus berbicara mengenai perjamuan barangkali hal ini yang ada dalam pikiran-Nya, apa pun penerapan yang mungkin ada pada waktu itu. Hampir tidak bisa diragukan tentang nas yang berbicara mengenai perjamuan besar, sebab Yesus mengucapkan kata-kata ini sebagai jawaban kepada seorang peserta perjamuan yang berkata, "Berbahagialah orang yang akan dijamu dalam Kerajaan Allah" (Lukas 14:15). Dengan mengacu secara khusus pada ayat 10, Bo Reicke berkata, "Perjamuan hanyalah titik tolak untuk merefleksikan eskatologi."[435] [436] Tidak mudah membaca pasal ini lalu berkesimpulan bahwa Lukas tidak mempunyai perhatian pada eskatologi.

Pada Lukas 17 ada bagian yang khas Lukas dan ada pula yang sama dengan Injil lain. Karena Lukaslah maka kita mendengar pernyataan bahwa Kerajaan Allah ada "di antara kamu" *(entos hymon* [17:21]). [6] Matius memuat pernyataan tentang Nuh (ayat 27), tetapi tidak memuat ayat tentang Lot (ayat 28-29). Lukas berbicara tentang dua orang yang ada di satu tempat tidur, yang seorang akan diambil dan yang lain ditinggalkan (ayat 34). Seperti Lukas, Matius juga memuat ayat tentang dua orang perempuan yang bersama-sama mengilang. Hanya Matius yang menyebut tentang dua orang yang ada di ladang, sedangkan tentang dua orang yang ada di satu tempat tidur hanya ada dalam Lukas. Ada sementara ahli yang menaruh perhatian pada pernyataan-pernyataan eskatologis yang dihilangkan oleh Lukas, lalu mereka berkesimpulan bahwa Lukas tidak menaruh perhatian pada perkara ini. Akan tetapi

435 *The Gospel of Luke,* 80. Reicke mengakhiri pembahasannya mengenai khotbah-khotbah tentang perjamuan dengan mengatakan, "Sungguh membingungkan bagaimana para penafsir terkemuka bisa berpendapat bahwa Lukas telah "mencopot" eskatologi dari Injil. Setiap kata dalam nas-nas yang dikutip menunjukkan adanya kaitan antara pewartaan Yesus pada masa lampau, situasi misi pada masa sekarang dan penggenapan Kerajaan Allah pada masa yang akan datang" (hal. 81).

436 George E. Ladd membuat catatan panjang mengenai ayat ini dan di situ dia menyatakan pandangan-pandangan dasarnya. Menurut pendapatnya, kata-kata itu mengandung arti "Kerajaan sudah ada di tengah-tengah mereka, tetapi dalam suatu bentuk yang tidak dapat diduga" dan ia melihat bahwa nas itu selanjutnya mengarah kepada pemikiran bahwa "Pada masa yang akan datang Kerajaan itu akan datang dengan kekuatan apokaliptis" (*Jesus and the Kingdom* [London, 1966], 224n.25). Selanjutnya lihat pembahasan mengenai hal ini pada hal. 201-202 di atas.

dengan mengabaikan pernyataan-pernyataan eskatologis yang hanya terdapat dalam Injil Lukas, mereka tidak bisa melihat bahwa penulis Injil ini mempunyai cara bekerja tersendiri. Ia tidak akan memiliki pengertian-pengertian yang khas Injilnya, seandainya ia tidak mempunyai perhatian pada eskatologi.

Dalam percakapan terkenal Tuhan mengenai eskatologi tidak mudah membedakan manakah pernyataan yang mengacu pada *parousia* dengan pernyataan yang mengacu pada penghancuran Yerusalem. Pasti Lukas mengetahui bahwa Yesus berbicara tentang *parousia,* sebab ia memasukkan juga ucapan seperti, "Pada waktu itu orang akan melihat Anak Manusia datang dalam awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya" (21:27); lalu ia menambahkan kata-kata yang hanya ada pada Injilnya: "Apabila semuanya itu mulai terjadi, bangkitlah dan angkatlah mukamu, sebab penyelamatanmu sudah dekat" (ayat 28). Dalam keseluruhan percakapan itu Lukas, secara lebih jelas daripada penulis lain, menjelaskan bahwa penghancuran Yerusalem berbeda sekali dengan *parousia;* menurut G. B. Perjanjian Baru" yang diberikan Lukas.[437] Sekali lagi harus kita perhatikan bahwa meskipun Lukas mempunyai cara tersendiri dalam menulis tentang eskatologi, itu tidak berarti bahwa dia tidak menganggap penting eskatologi. Baginya itu penting. Dan dia tidak mau kalau para pembacanya mencampuradukkan eskatologi dengan peristiwa lain dalam sejarah manusia.

Mungkin ada sekelompok orang Kristen mula-mula dulu yang berbuat demikian. Menurut pendapat Charles H. Talbert, ada orang yang mencampuradukkan *parousia* dengan kenaikan, dan ada juga orang lain yang mencampuradukkannya dengan Pentakosta. Menurut Talbert, Lukas mau menentang pandangan-pandangan tersebut dan Talbert melihat dua hal yang sangat ditekankan dalam eskatologi Lukas-Kisah: "Yang satu ialah pemberitaan bahwa kesudahan itu sudah dekat," yang lain ialah "usaha untuk mencegah penafsiran yang keliru tentang tradisi-Yesus oleh orang yang ada dalam lingkup pengaruh Lukas, yaitu kurang lebih bahwa akhir zaman *[eschaton]* sudah dan bisa dialami sepenuhnya pada zaman ini.[438]

Lepas dari masalah yang terinci argumen Talbert, saya tidak bisa mengerti bagaimana orang bisa mempersoalkan bahwa Lukas mau menolak paham-paham keliru tentang akhir zaman dan bukan menyangkal bahwa akhir zaman akan tiba. Bahkan dia tidak menyangkal bahwa akhir zaman akan segera tiba. Sering sekali orang lupa bahwa Lukas memuat juga ucapan Yesus, "Sesungguhnya angkatan ini tidak akan berlalu, sebelum semuanya terjadi" (21:32). Memang ada banyak masalah mengenai ayat ini, namun pasti ayat ini menimbulkan pertanyaan, mengapa Lukas memasukkannya kalau ia memang menolak bahwa *parousia* sudah dekat. Bukannya ia pertama-tama mau menyangkal realitas *parousia,* melainkan ia mau menjelaskan bahwa ren-

437 *The Gospel of St Luke* (Harmondsworth, 1963), 229.
438 *Jesus and Man's Hope* (Pittsburgh, 1970), 191.

cana Allah terdiri atas tahapan-tahapan dan bahwa ada peristiwa-peristiwa tertentu yang harus terjadi sebelum *parousia.*

Jadi, tampak bahwa Lukas memiliki pandangan tersendiri mengenai eskatologi dan bahwa banyak kritikan yang dilontarkan kepadanya hanya berarti bahwa dia mengungkapkan ajaran eskatologinya dengan caranya sendiri. Lukas tidak hanya mengulang apa yang sudah dikatakan oleh anggota-anggota jemaat lainnya. Akan tetapi hal itu tidak boleh menjadi alasan untuk mengingkari perhatiannya pada eskatologi, atau untuk mengatakan bahwa Lukas memindahkan *parousia* ke suatu masa depan yang masih jauh. Dan berdasarkan eskatologi, orang tidak punya alasan untuk mengatakan bahwa Lukas berusaha menciptakan suatu bentuk katolisisme.

FIRMAN

Penekanan Lukas pada "firman" bersifat khusus. Ia mengawali Injilnya dengan menyebut "saksi mata dan pelayan Firman" (Lukas 1:2) - suatu cara yang sangat tidak biasa untuk menekankan pentingnya "firman." Selanjutnya ia menyebut "firman Allah" sebanyak empat kali dan tiga kali lagi ia memakai kata "firman" dalam penafsiran atas perumpamaan tentang seorang penabur; jelas bahwa pada kedua kasus di atas yang dimaksud adalah firman Allah. Satu kali ia memakai "firman Tuhan." Kalau kita melihat ke Kisah Para Rasul, kecenderungan ini sangat meningkat. Dalam Kisah Para Rasul "firman Allah" disebut tiga belas kali, "firman Tuhan" sepuluh kali, sedang "firman" tanpa embel apa-apa dipakai sebanyak tiga belas kali. Ada juga dua kali sebutan "firman kasih karunia-Nya" dan masing-masing satu kali sebutan "firman keselamatan ini" [LAI: "kabar keselamatan," Kisah 13:26] dan "firman Injil ini" [LAI: "berita Injil," Kisah 15:7). Dari sekian banyak sebutan "firman" yang digunakan, jelaslah bahwa firman itu amat penting bagi Lukas.

Sejalan dengan hal ini, sikap Lukas terhadap pelayanan tidaklah "katolik." Yang paling banyak bisa dikatakan ialah bahwa dalam Kisah Para Rasul ia berbicara soal pengangkatan para penatua. Namun dia tidak pernah menyebut soal pentahbisan. Memang ada beberapa nas yang bisa ditafsirkan sebagai mengacu pada pentahbisan, tetapi Lukas tidak pernah menyebut hal ini secara jelas, padahal seorang "katolik" tidak pernah bisa membiarkan hal yang demikian penting dalam kehidupan jemaat itu tetap kabur. Sama halnya dengan sakramen Perjamuan Tuhan. Ada nas-nas dalam Kisah Para Rasul di mana "pemecahan roti" bisa jadi berarti sakramen tersebut, tetapi setiap perjamuan itu dapat juga ditafsirkan sebagai perjamuan biasa. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa nas-nas tersebut harus ditafsirkan demikian, tetapi bahwa seorang "katolik" tidak akan memberi tempat kepada tafsiran semacam itu. Katolisisme tanpa aturan-aturan yang berlaku atau sakramen-sakramen yang

reguler sungguh merupakan katolisisme yang sangat aneh.

Lukas memberi tahu para pembacanya bahwa ia menulis Injilnya supaya mereka "dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan [kepada mereka] sungguh benar" (1:4). Dia menjelaskan bahwa ia telah meneliti segala sesuatu dan ia menyebut adanya "saksi mata" (ayat 2). Dengan kata lain, Lukas menyatakan bahwa ia memberikan cerita yang asli dan bisa dipercaya mengenai apa yang harus diimani orang tentang Yesus.

Tampaknya ia berbuat demikian juga dalam Kisah Para Rasul. Memang ada banyak khotbah disebut dalam tulisan ini, akan tetapi rupanya Lukas mengemukakan apa yang diberitakan oleh para rasul. Ia tidak mengolahnya dalam bentuk yang seragam, seakan-akan pengulangan bentuk perkataan yang persis sama itu penting. James Dunn mengatakan, "Khotbah-khotbah itu sama sekali bukan stereotip yang diulang-ulang: tidak ada khotbah yang seluruhnya serupa dengan khotbah lain; masing-masing mempunyai unsur yang khas ... bahkan khotbah-khotbah pada Kisah 7 dan 17 benar-benar berbeda dengan khotbah lainnya."[439] Lukas tidak mengatakan, "Inilah bentuk ucapan yang harus diterima"; yang ia katakan adalah "Inilah yang diberitakan oleh para rasul." Dengan bekal ini para pengajar Kristen tidak berwenang mengemukakan pandangan-pandangan mereka sendiri sebagai ajaran Kristen yang asli. Mereka harus berpegang teguh pada ajaran-ajaran tradisional, jika mereka mau diterima sebagai orang yang benar-benar menyampaikan ajaran Kristen. Sebagaimana yang dikatakan oleh Talbert, "Jelas bahwa dalam suksesi menurut Lukas para penatua ditunjuk untuk melayani tradisi. Jemaat dan pelayanannya berlangsung menurut ketentuan firman apostolis. Firmanlah yang melegitimasikan jemaat dan pelayanannya, dan bukan sebaliknya."[440]

Harus kita ingat bahwa sementara pemberitaan pesan Injil itu penting, pelestariannya merupakan kegiatan yang penting juga. Mungkin Lukas bukanlah seorang teolog yang kreatif seperti Paulus; dalam tulisan-tulisannya tidak kita temukan cara-cara baru yang menarik untuk memahami pesan kristiani yang terus-menerus muncul dari diri Paulus. Namun kita menemukan desakan untuk mengingat kebenaran-kebenaran utama yang sudah disampaikan oleh pemikir-pemikir yang kreatif. I. Howard Marshall mengingatkan kita bahwa "pelestarian kebenaran Injil dengan mengacu pada tradisi dan dengan mengadakan pelayanan merupakan bagian integral dari keseluruhan. Biarpun fungsinya bersifat sekunder, toh fungsi itu penting untuk menunjang pemberitaan Firman kasih karunia yang dinyatakan dalam Kristus, yang merupakan inti penyataan PB." Menolak hal ini berarti mengambil risiko kehilangan "pegangan pada Injil utama itu sendiri, sebab tidak ada lagi perisai untuk

439 *Unity and Diversity in the New Testament* (London, 1977), 362.

440 *Jesus and Man's Hope,* 206. Bdk. C. K. Barrett, "Bahwa Lukas menekankan pentingnya pewartaan Firman ... itu menunjukkan bahwa Firman itu sendiri adalah faktor yang menentukan"; jemaat adalah sarana keselamatan "hanya sejauh jemaat itu menyediakan kerangka kerja untuk terlaksananya pewartaan Firman" *[Luke the Historian in Recent Study* [London, 1961], 72, 74).

melindungi kebenaran tentang iman yang diteruskan satu kali untuk selamanya kepada orang-orang kudus."

Orang tidak selalu melihat penekanan Lukas pada "firman," tetapi hal itu penting. Ia memakai istilah "firman" *(logos')* 98 kali, dan 65 kali dari jumlah tersebut terdapat pada Kisah Para Rasul. Banyak dari antaranya tidak begitu penting untuk studi kita, sedang yang lain amat penting. Ketika ia berkisah tentang jemaat yang mula-mula dalam Kisah Para Rasul, Lukas memakai ungkapan "firman Allah" dan "firman Tuhan" sebanyak sepuluh kali, sedangkan ungkapan "firman" saja dipakainya sebanyak empat belas kali. Di samping itu ia memakai ungkapan-ungkapan seperti "firman kasih karunia-Nya" (dua kali), "firman Injil," "firman keselamatan ini" [LAI: "kabar keselamatan ini"], dan "firman penghiburan" [LAI: "pesan untuk membangun dan menghibur," Kisah 15:15]. Di samping itu dipakai juga sejumlah istilah yang berarti pemberitaan,[441 441 442] sehingga menjadi jelas bahwa bagi Lukas firman itu sangat penting untuk kehidupan dan perkembangan jemaat.

Gagasan bahwa Lukas menganjurkan suatu bentuk kelembagaan sulit diterima mengingat kenyataan bahwa Lukas sangat menekankan karya Roh Kudus. Membaca Kisah Para Rasul berarti melihat secara sekilas kehidupan sekelompok orang yang dinamis dan itu sangat bertentangan dengan keinginan akan suatu bentuk lembaga. Kalau perhatian utama orang adalah menanggapi Roh Kudus, maka di situ ada unsur spontanitas yang tak terduga-duga dan yang tidak mudah untuk disamaratakan dengan pengertian "katolisisme."

Sekali lagi, rasanya ada sementara kritikus yang terlalu cepat mempersalahkan Lukas karena tidak bisa menjadi seperti Paulus atau Yohanes. Lukas mempunyai kepribadian sendiri, maka ia menulis dengan caranya sendiri. Perhatiannya terhadap pelestarian pemberitaan para rasul menunjukkan minat pentingnya pada kebenaran ajaran Kristen. Hal ini tidak boleh kita lupakan. Talbert mengatakan, "Jenis Katolisisme Awal yang berkenaan dengan Lukas ...bersifat ’proto-Protestan.’ *Sola Scriptura* merupakan unsur utama dalam program teologi Lukas."[443] Menurut hemat saya, istilah "katolisisme" atau "protestanisme" bukanlah istilah yang tepat untuk kita gunakan pada Lukas (meskipun kita beri tambahan kata "awal"). Akan tetapi, kalau kita harus memilih, "protestanisme" lebih cocok dengan apa yang dibuat Lukas [444]

441 Richard N. Longenecker dan Merrill C. Tenney (ed.), *New Dimensions in New Testament Study* (Grand Rapids, 1974), 230.

442 Dalam Kisah Para Rasul, Lukas memakai kata *euaggelizo* sebanyak lima belas kali, *kataggelo* sebelas kali, *diamarturomai* sembilan kali (ketiganya lebih sering dipakai daripada dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru lainnya), dan *Kerusso* delapan kali. Ada satu karangan penting mengenai hal ini yang ditulis oleh Dr. Meinarth H. Gnumm, "Another Look at Acts" *(ExpT* 96 (1984-85): 333-37).

443 *Jesus and Man’s Hope,* 39.

444 Saya sudah membahas topik tersebut secara lebih panjang lebar dalam sebuah artikel, "Luke and Early Catholicism," dalam *WTJ* 35 [1973]: 121-136.

Bagian Ketiga

Tulisan-Tulisan Yohanes

Salah satu persoalan yang amat sulit dalam PB timbul dari tulisan-tulisan Yohanes: Injil Yohanes, ketiga suratnya dan kitab Wahyu. Menurut pendapat tradisional semua tulisan itu berasal dari satu pengarang, dan pengarang itu adalah rasul Yohanes. Dewasa ini pandangan semacam itu sudah ditinggalkan banyak orang. Dewasa ini sedikit sekali ahli yang memandang karya-karya itu sebagai karya seorang rasul. Ada kecenderungan kuat untuk menganggap bahwa ada satu golongan "Yohanes", yakni sekelompok orang Kristen mula-mula yang memiliki pandangan-pandangan yang sama, tetapi yang berbeda - katakanlah - dengan Paulus dan dengan orang-orang yang berpikir seperti Paulus, atau dengan kelompok orang Kristen lainnya yang pandangan mereka terangkum dalam gagasan-gagasan pada Injil Sinoptis. Hal ini harus dianggap sebagai kemungkinan yang sangat nyata; siapa pun penulis karya-karya ini, tentu ia menulis untuk orang-orang yang menaruh minat pada tulisannya dan tidak ada alasan mengapa kita tidak boleh berpikir mengenai satu komunitas yang memiliki paham-paham yang serupa satu sama lain dan yang bercirikan paham "Yohanes".

Lain soal lagi, apakah kita akan menganggap bahwa tulisan-tulisan Yohanes itu ditulis oleh macam-macam pengarang dari antara para anggota kelompok itu. Menurut banyak orang, gaya kitab Wahyu sangat berbeda dengan tulisan-tulisan Yohanes lainnya, sehingga mereka menganggap mustahil kalau hanya ada satu pengarang saja. Kelompok ahli lainnya mengakui adanya perbedaaan gaya tersebut, tetapi mereka mengatakan bahwa kita tidak tahu seberapa besar peranan yang dimainkan oleh juru tulis dalam penyusunan

dokumen-dokumen abad pertama.[445]

Kalau kita mengakui bahwa rasul Yohanes (yang dahulu pekerjaannya adalah nelayan) tidak mungkin bisa menulis sesuatu yang panjang lebar tanpa bantuan seorang juru tulis yang menuliskan semuanya itu, maka mungkin saja juru tulis itu telah memberikan bentuk tertentu pada apa yang ditulisnya. Bisa dibayangkan bahwa hal ini pasti melewati suatu proses yang panjang, sebab Yohanes dan Petrus digambarkan sebagai orang "buta huruf dan tak terpelajar" (Kisah 4:13 [LAI: "orang biasa yang tidak terpelajar"]). Harus kita ingat juga bahwa, kecuali kitab Wahyu, semua tulisan ini anonim. Meskipun kitab Wahyu menyebut nama pengarangnya Yohanes, namun tidak disebutkan Yohanes yang mana. Ini semua berarti bahwa masalah kepengarangan merupakan masalah yang rumit dan sulit. Ada sementara orang yang memegang teguh pendapat konservatif,[446] sedangkan menurut pendapat orang lain harus dianggap adanya beberapa pengarang.

Akan makan banyak tempat kalau kita membahas persoalan-persoalan seperti ini, dan rasanya hal itu hampir tidak ada gunanya untuk jenis pembahasan kita ini. Maka dari itu saya hanya menyebutkan adanya masalah, tetapi saya tidak menanggapinya. Tujuan saya bukanlah membahas siapakah yang telah menulis kitab-kitab tersebut, melainkan apakah yang terkandung di dalamnya. Saya usulkan kita mulai saja melihat Injil lebih dahulu, lalu surat-surat (jelas ada keseragaman yang cukup besar sehingga kita bisa melihat ketiganya bersama-sama), dan akhirnya kitab Wahyu.

445 Mengenai peranan juru tulis dalam penyusunan dokumen-dokumen pada zaman dahulu, lihat tulisan E. Earle Ellis yang disebut di atas (hlm. 26 cat. 37).

446 E. Stauffer dapat berkata, "Kita mempunyai alasan yang cukup kuat untuk menganggap kelima tulisan ini sebagai karangan satu pengarang yang sangat luar biasa dan penting, dan untuk menyebut orang itu dengan rasul Yohanes." Akan tetapi, ia mencatat juga bahwa keberatan-keberatan terhadap pendapat itu cukup berat, sehingga ia mengusulkan "tesis yang hati-hati ini: tulisan-tulisan Yohanes dalam PB harus dianggap berasal dari rasul Yohanes atau dari pengaruhnya" *(New Testament Theology* [London, 1955], 41).

12
Injil Yohanes: Ajaran Kristus

Orang sepakat bahwa Injil Keempat merupakan salah satu kitab yang amat penting yang pernah ditulis orang. Pengaruhnya atas jemaat Kristen dan dunia luar tak terkirakan. Injil itu telah mendorong lahirnya banyak tulisan, dan masalah yang ditimbulkannya masih jauh dari pemecahan tuntas. Salah satu hal yang mengagumkan dari penelitian tulisan-tulisan Yohanes adalah kenyataan ini: sementara para ahli meneruskan penyelidikan mereka yang rumit itu secara ilmiah, orang biasa - ya, bahkan anak lelaki maupun perempuan - dapat membaca kitab ini tanpa mengajukan pertanyaan dan mereka tidak hanya bisa memahaminya, melainkan juga mampu membacanya sebagai santapan rohani. Ini semua berarti bahwa tidak mudah menentukan dari mana kita harus mengawali studi kita atas Injil ini.

Namun sebagai titik awal yang baik adalah pembukaan Injil itu sendiri - Yesus. Kitab ini diawali dengan, "Pada mulanya adalah Firman ..." (1:1), dan menjelang akhir kitab sang pengarang memberi tahu kita mengapa ia menulis: "Semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah ..." (20:31). Ini adalah kitab mengenai Yesus. Hal ini diteguhkan oleh kenyataan bahwa Yohanes menggunakan nama "Yesus" sebanyak 237 kali, jauh lebih banyak dari kitab PB mana pun (urutan kedua ditempati Injil Matius, 150; lalu Injil Lukas, 89; Markus, 81; sedangkan dalam surat-surat Paulus 213 kali, yang tersebar di semua suratnya; surat yang paling banyak memuatnya adalah Surat kepada Jemaat di Roma, 37 kali), Perhatian Yohanes tertuju sepenuhnya pada Yesus, dan biarpun benar bahwa

ia memberi perhatian pada topik-topik lain, ia juga melihat segala-galanya dari segi siapa dan apa Yesus itu dan dari segi pentingnya kedatangan Yesus ke dunia ini untuk hidup dan mati bagi kita.

FIRMAN

Dalam prolognya Yohanes menyebut Yesus "Firman" sebanyak empat kali, suatu sebutan yang tidak muncul lagi dalam seluruh Injilnya. Kita memakai istilah *kata* (=firman) untuk menyebut satu satuan bahasa, entah lisan atau tulisan, akan tetapi orang Yunani memberi kata tersebut makna yang jauh lebih luas. Mereka mengadakan pembedaan antara *logos prophorikos,* yakni kata yang keluar dari seseorang (begitulah pengertian istilah "kata" bagi kita), dan *logos endiathetos,* kata yang tetap tinggal pada seseorang. *Logos endiathetos* berarti sesuatu yang mirip sekali dengan "nalar" dalam pengertian kita. Istilah itu menunjuk pada soal berpikir, yakni bagian rasional dari kodrat kita. Ketika mengamati alam semesta yang amat dahsyat ini, sementara filsuf melihat adanya prinsip yang rasional. Matahari dan bulan terbit dan terbenam secara teratur; planet-planet berputar dalam batas orbitnya; musim yang satu menyusul musim yang lain secara teratur. Oleh karena itu mereka berpikir tentang adanya *Logos,* Firman, yang meliputi alam semesta, sesuatu yang menyerupai "jiwa dunia."

Orang-orang Yahudi tidak mengenal penggunaan istilah *Logos* tadi, namun ada beberapa pemakaian kata Yahudi yang cukup penting yang menjadi bagian dari latar-belakang penggunaan istilah tersebut dalam Injil Yohanes. Ada ayat-ayat tertentu dalam PL yang menggunakan konsepsi-konsepsi seperti "hikmat" atau "firman." Dalam Amsal 8 hikmat dipersonifikasikan: "TUHAN telah menciptakan aku sebagai permulaan pekerjaan-Nya, sebagai perbuatan-Nya yang pertama-tama dahulu kala. Sudah pada zaman purbakala aku dibentuk, pada mula pertama, sebelum bumi ada . . . Ketika Ia mempersiapkan langit, aku di sana . . . aku ada serta-Nya sebagai anak kesayangan . . . (Ams. 8:22-30). Tidak mudah memastikan bagaimana orang memahami ayat-ayat semacam itu secara harfiah, namun tidak bisa diragukan lagi bahwa para ahli pikir Yahudi pada abad pertama sudah memikirkan makhluk surgawi itu sebagai Hikmat.

Ada berbagai pemikiran serupa mengenai Firman, yang didasarkan pada ayat-ayat seperti yang kita baca, "Oleh firman Tuhan langit telah dijadikan" (Mazmur 33:6). Hal ini mengingatkan kita pada kisah penciptaan dalam Kejadian 1, di mana kita berulang kali membaca bahwa Allah berfirman; itu saja sudah cukup bagi-Nya untuk bisa menciptakan. Ada kuasa dalam Firman Allah. Dan Firman itu hampir-hampir mendapat eksistensi sendiri dalam ungkapan "Firman Tuhan datang" kepada nabi ini atau nabi itu (misalnya Yeremia 1:2, 4; Yehezkiel 1:3; Hosea 1:1), sedangkan dalam kitab Yesaya kita baca, "Demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali

kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kusuruhkan kepadanya" (Yesaya 55:11).

Bisa kita tambahkan di sini soal personifikasi Hukum Taurat. Bahwa Hukum Taurat dan Firman itu bermakna hampir sama tampak dari cara keduanya dipakai secara sejajar: "Dari dalam Sion juga akan terbit hukum dan firman Tuhan dari dalam Yerusalem" (Yesaya 2:3; Mikha 4:2, TL). Hukum Taurat menduduki tempat yang sangat penting dalam diskusi para rabi.

Patut juga kita memperhatikan Targum. Targum adalah terjemahan PL ke dalam bahasa rakyat (pembacaan di sinagoge-sinagoge adalah dalam bahasa Ibrani, bahasa yang tidak selalu dimengerti oleh jemaat). Mula-mula hal itu dilakukan secara lisan saja, namun lama kelamaan sebagian dari Targum dituliskan dan tulisan ini memberi kita informasi yang berharga mengenai cara pemahaman Kitab Suci oleh orang Yahudi zaman itu. Ternyata nama Allah tidak diucapkan, dan bila pembaca sampai pada nama Allah ia mengubahnya dengan nama kehormatan, seperti "Tuhan," atau "Yang Kudus." Kadang-kadang si pembaca menggantinya dengan "Firman." Ini biasa dilakukan pada waktu itu. Menurut William Barclay, dalam Targum Yonatan[447] ungkapan "Firman" dipakai sebanyak 320 kali.[448] Ini tidak persis sama dengan penggunaannya pada Injil Yohanes atau dalam PL, sebab ungkapan itu di sini berarti Allah sendiri, bukan Pribadi yang dekat sekali dengan-Nya. Akan tetapi yang penting ialah apabila orang biasa dengan Targum, maka ia akan mengenal dengan baik penggunaan kata *memra,* "firman," yang mengacu pada Allah.

Banyak ahli berpendapat bahwa Filo merupakan salah satu latar belakang yang penting untuk pemakaian istilah "firman" dalam Injil Yohanes. Orang Yahudi terkemuka dari Alexandria ini kerap sekali memakai istilah *Logos* pada waktu ia secara luar biasa mengombinasikan pemikiran PL dengan filsafat Yunani.[449] Filo dapat berbicara tentang *Logos* sebagai "Allah yang kedua," namun kadang-kadang ia memakainya untuk Allah mahaesa yang sedang berkarya. Menurut C. H. Dodd, peranan Filo sangat penting apabila kita ingin memahami Injil Yohanes; ia berpendapat, misalnya, bahwa ayat-ayat pembukaan Injil Yohanes "dapat dipahami dengan baik hanya apabila kita mengakui bahwa *logos,* kendati mengandung makna Firman Tuhan menurut PL, juga mengandung makna yang serupa dengan makna yang diberikan oleh Stoicisme yang sudah dimodifikasi oleh Filo, dan paralel dengan ide tentang Hikmat dari penulis-penulis Yahudi lainnya."[450]

447 Ini adalah Targum Kitab Nabi-nabi yang Terdahulu dan Nabi-nabi yang Kemudian, yakni yang dalam kanon Alkitab kita adalah kitab Yosua sampai 2 Raja-Raja (kecuali Rut) dan kitab-kitab para nabi (kecuali Daniel).

448 *The Gospel of John* (Edinburgh, 1956), 1:7.

449 Menurut W. F. Howard, Filo menggunakan istilah itu "tidak kurang dari seribu tiga ratus kali" *(Christianity According to St. John* [London, 1943], 36-37).

450 *The Interpretation of the Fourth Gospel* (Cambridge, 1953), 280. A. W. Argyle juga menekankan pentingnya Filo. Ia meragukan apakah pernah diajukan suatu "interpretasi alternatif yang benar-benar memuaskan" atas Injil Yohanes di samping interpretasi yang melihat Injil ini dari sudut pandang Filo *(ExpT* 63 [1951-52]: 385-86).

Masih banyak yang bisa kita katakan di sini. Namun ini bukanlah suatu uraian yang tuntas; cukuplah menunjukkan di sini bahwa "Firman" merupakan konsepsi sangat penting bagi para pembaca pertama Injil Yohanes, entah mereka itu berlatar belakang Yahudi atau Yunani. William Temple mengatakan bahwa *Logos*

> baik bagi orang Yahudi maupun bagi orang bukan Yahudi melambangkan fakta yang mengatur alam semesta, dan melambangkan fakta tersebut sebagai pernyataan diri Allah. Orang Yahudi akan ingat bahwa "oleh Firman Tuhan langit dijadikan"; sedangkan orang Yunani akan mengingat prinsip rasional yang ungkapan-ungkapan khususnya adalah hukum-hukum alam. Orang Yahudi maupun orang Yunani akan sama-sama menerima bahwa Logos ini adalah titik tolak segala sesuatu.[451]

Yohanes mengatakan bahwa *Logos* ada "pada mulanya," dan bahwa Ia ada bersama-sama dengan Allah dan Ia adalah Allah (1:1). Banyak pembahasan sudah dilakukan selama ini mengenai hal yang terakhir. Ada sementara ahli yang menerima pendapat Moffatt yang mengatakan bahwa "Logos itu ilahi," dalam pengertian bahwa Logos itu sedikit lebih rendah dari Allah. Tetapi hal ini hampir tidak mungkin berasal dari bahasa Yunani, yang rupanya mempunyai arti bahwa Firman itu tidak lain adalah Allah sendiri,[452] betapa pun sulit atau mudahnya menyesuaikan pengertian ini ke dalam teologi kita. Yohanes memberikan kepada *Logos* kedudukan setinggi mungkin.

Lalu ia melanjutkan uraiannya dengan menyebut beberapa hal yang dibuat oleh *Logos,* hal-hal yang menunjukkan bahwa Dia adalah Pribadi yang sangat agung. Namun kita akan bertemu dengan pernyataan yang mengejutkan ini: "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita" (1:14). Ini suatu pernyataan yang tegas mengenai penjelmaan. "Firman" itu adalah Pribadi yang baru saja digambarkan sebagai "Allah" (ayat 1). "Menjadi" mengandung makna lebih daripada sekedar "menampakkan diri dalam" atau "muncul sebagai"; bentuk waktu *aorist* mengandung arti bahwa suatu tindakan terjadi pada waktu tertentu. Jadi, Yohanes tidak berbicara tentang suatu manifestasi yang tanpa waktu, melainkan tentang suatu peristiwa tertentu pada satu waktu tertentu. Dan "manusia" (bhs. Inggris *"flesh"* = daging) adalah ungkapan yang sangat kuat. Yohanes baru saja menggunakan istilah "daging" (ayat 13) untuk menyebut apa yang manusiawi sebagaimana bertentangan dengan apa yang ilahi (bdk. 3:6; 6:63; 8:15). Sebenarnya Yohanes bisa saja memperlunak apa yang harus dikatakannya itu dengan memakai ungkapan seperti "Firman itu

451 *Reading in St. John's Gospel* (London, 1947), 4.

452 E. C. Colwell memberikan bukti yang menunjukkan bahwa dalam PB kata benda yang tertentu [Inggris: *definite noun]* kehilangan artikelnya bila ada di depan kata kerja *(JBL* 52 [1933]: 12-21). Kita harus memahami ungkapan itu sebagai "Firman itu adalah Allah."

mengambil bentuk tubuh" atau "Firman itu menjadi manusia" (sebagaimana terjemahan dlm. bhs. Indonesia); namun ia memilih ungkapan yang nyaris kasar. Menurut James D. G. Dunn "pernyataannya itu mengejutkan,"[453] dan jangan sampai hal ini luput dari perhatian kita.

Pada waktu Yohanes menyebut Yesus sebagai Firman, perhatiannya tertarik pada keagungan Yesus. Firman itu disebut bersama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah sendiri. Ini suatu pernyataan kuat yang muncul pada pasal pembukaannya. Akan tetapi ia menghubungkan hal itu dengan gagasan penjelmaan. Biarpun Firman itu sedemikian tinggi, Ia telah datang ke tengah-tengah kita. Inilah gagasan yang berulang-kali muncul dalam seluruh Injil Yohanes.

YESUS ADALAH SANG KRISTUS

Secara terang-terangan Yohanes memberi tahu kita bahwa ia menulis bukunya supaya kita "percaya, bahwa Yesuslah Mesias" (20:31). Ia mewujudkan rencananya itu dalam seluruh Injilnya. Hal itu dimulai dari permulaan cerita yang sebenarnya, yakni langsung sesudah prolog. Ia menuturkan kesaksian Yohanes Pembaptis dan mengatakan bahwa kepada delegasi yang dikirim dari Yerusalem untuk menanyakan perihal kegiatannya, Yohanes memberikan jawaban pertamanya sebagai berikut: *"Aku* bukan Mesias" (1:20). "Aku" yang diucapkan Yohanes Pembaptis mendapat penekanan, sehingga makna dari pernyataannya itu adalah: "Bukan saya, melainkan seorang lain yang sudah ada di tengah- tengahmulah yang Mesias."[454] Dialog antara Yohanes Pembaptis dan delegasi itu memang hebat, namun inti dari pembicaraannya adalah bahwa dirinya sendiri tidaklah penting; Oknum yang penting akan datang sesudah dia (bdk. ayat 26-27).

Yohanes melanjutkan gagasan tersebut satu langkah lagi, ketika ia mengisahkan bagaimana Filipus berusaha membujuk Natanael supaya datang kepada Yesus. Filipus meyakinkan temannya bahwa dia dan orang lain sudah menemukan Oknum yang telah dibicarakan oleh PL, yakni Dia yang ditulis oleh Musa dalam kitab Taurat dan juga oleh para nabi dalam tulisan-tulisan mereka (1:45). Bahwa nubuat-nubuat dalam seluruh PL tentang Mesias sudah terpenuhi dalam diri Yesus, merupakan bagian dari pewartaan Yohanes. Hal ini harus kita lihat juga dalam kata-kata Natanael yang berseru kepada Yesus,

453 *Unity and Diversity in the New Testament* (London, 1977), 300-1. Selanjutnya ia menjelaskan makna "pernyataan yang menghebohkan" bahwa "percaya kepada Yesus berarti menggigit atau mengunyah daging-Nya dan minum darah-Nya" (6:51-63). Menurut dia ucapan ini adalah suatu "bahasa yang tidak perlu dianggap kasar" yang "hanya dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang provokatif dan disengaja dengan tujuan menentang spiritualisasi dosetis dari kemanusiaan Yesus, *suatu usaha menyingkirkan dosetisme dengan jalan menekankan realitas inkarnasi dalam semua aspeknya yang bersifat kasar* (p. 301; huruf miring oleh Dunn). Kita tidak boleh mengabaikan kekuatan bahasa yang dipakai Yohanes untuk mengungkap realitas ueneellaan,

454 R. Schnackenburg, *The Gospel According to St John* (New York, 1968), 1:288.

"Engkau Anak Allah, *Engkau* Raja orang Israel!" (ay. 49). Penggunaan kata ganti orang yang mendapat penekanan serta kombinasi gelar "Anak Allah" dengan "Raja Israel" menunjukkan bahwa yang ada dalam pikiran Yohanes adalah Mesias.

Pada pasal berikutnya, Yohanes mengisahkan bagaimana Yesus mengusir para pedagang dari Bait Allah. Waktu menafsirkan kejadian ini, banyak orang mengacu pada nubuat Maleakhi, "Dengan mendadak Tuhan yang kamu cari itu akan masuk ke bait-Nya! Malaikat Perjanjian yang kamu kehendaki itu, sesungguhnya, Ia datang" (Mal. 3:1). Sebagaimana dirumuskan oleh Sir Edwyn Hoskyns, pembersihan Bait Allah "bukanlah semata-mata tindakan seorang pembaharu Yahudi biasa: Peristiwa itu merupakan tanda kedatangan Mesias."[455]

Kita bertemu kembali dengan Yohanes Pembaptis setelah Yesus selesai berbicara dengan Nikodemus. Ada beberapa muridnya yang tidak senang melihat sukses yang dicapai oleh Yesus, namun Yohanes Pembaptis mengingatkan mereka bahwa ia sudah mengatakan sebelumnya bahwa dirinya itu bukanlah Kristus, melainkan orang yang diutus mendahului Dia (3:28). Lalu ia melanjutkan dengan analogi tentang mempelai pria dan temannya. Mempelai prialah, dan bukan pengiringnya, yang memiliki mempelai wanita; akan tetapi hal itu tidak mengurangi sukacita si pengiring. Maksudnya jelas bahwa yang menduduki tempat utama bukanlah Yohanes Pembaptis melainkan Yesus, dan bahwa Yohanes merasa bahagia atas hal tersebut. Ini merupakan cara lain untuk mengungkapkan bahwa Yesus adalah Mesias, tetapi pada hakekatnya intinya sama.

Kisah perjumpaan Yesus dengan seorang wanita di tepi sumur sungguh kisah yang memukau. Dan ini adalah satu-satunya bagian dalam Injil Yohanes (dan salah satu dari sedikit sekali bagian pada kitab yang lain) di mana Yesus, sebelum Dia diadili, menyatakan diri sebagai Mesias. Wanita itu mengatakan bahwa ada hal-hal tertentu yang akan ditangani oleh Mesias apabila Ia datang. Sebagai jawabannya Yesus berkata, "Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau" (4:26). Ungkapan "Akulah" ini disebut "formula penyataan" oleh Schnackenburg;[456] bahasa Yunani yang tidak lumrah adalah bahasa untuk Allah, suatu bahasa yang sering dipakai Yesus dalam Injil ini. Yesus bisa menyatakan diri sebagai Mesias kepada wanita Samaria ini, meskipun kepada orang Yahudi tidak, mungkin karena istilah itu tidak memiliki kaitan-kaitan politik seperti yang ada di kalangan orang Yahudi. Orang-orang Samaria membayangkan Mesias (yang mereka sebut *Taheb)* terutama sebagai seorang guru. Apa pun alasannya, Yohanes mengisahkan bahwa Yesus mengaku diri-Nya Mesias dalam percakapan ini.

Wanita itu benar-benar memahami ucapan Yesus. Maka ia pergi ke kampungnya dan mengundang orang-orang dengan berkata, "Mari, lihat! Di

455 Edwyn Clement Hoskyns. *The Fourth Gospel,* ed. Francis Noel Davey (London, 1948), 194.
456 Schnackenburg, *The Gospel According to St John,* 1:442.

sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Mungkinkah Dia Kristus itu?" (ay. 29). Beberapa waktu kemudian orang-orang itu bisa menyatakan percaya kepada Yesus, bukan karena kesaksian wanita itu, karena mereka berkata, "Kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia" (ayat 42). Ungkapan yang dipakai lain, tetapi sekali lagi yang dimaksud adalah bahwa Yesus itu Mesias.

Pada pasal 5 Yohanes mengisahkan suatu tindakan penyembuhan dan suatu khotbah; pada akhir khotbah itu Yesus berkata kepada musuh-musuh-Nya, "Jikalau kamu percaya kepada Musa, tentu kamu akan percaya juga kepada-Ku" (5:46). Tentang Yesuslah Musa telah menulis - ini suatu cara lain untuk mengatakan bahwa Yesus adalah Mesias (bdk. 1:45).[457] Secara konsisten Yohanes mengungkapkan kebenaran bahwa PL menubuatkan kedatangan Kristus.

Kemungkinan besar ada gagasan-gagasan mesianis di balik keinginan orang banyak untuk menjadikan Yesus raja setelah Ia memberi makan lima ribu orang (6:15). Dengan tegas Yesus menolak hal ini dan mengundurkan diri ke gunung untuk menghindar dari keinginan orang banyak yang keliru itu. Yohanes bertujuan menjelaskan bahwa Yesus menolak gagasan-gagasan mesianis yang keliru, sekaligus bahwa Ia adalah penggenapan dari jati diri Mesias yang sebenarnya. Hal serupa kita jumpai lagi dalam ucapan Yesus tentang manna (6:30-31), ketika para musuh-Nya menantang Dia untuk melakukan apa yang telah dilakukan oleh Musa. Yesus baru saja memberi makan lima ribu orang dengan beberapa potong roli dan beberapa ekor ikan; namun rupanya mereka berpikir bahwa itu tidak seberapa jika orang mengingat apa yang telah dilakukan Musa. Musa memberi makan seluruh bangsa (bukan hanya lima ribu orang) dan ia melakukan hal itu selama empat puluh tahun (tidak hanya satu kali makan saja). Dan Musa memberi manna, yakni roti dari surga (bukan roti biasa dan ikan). Ada pengharapan di kalangan orang Yahudi bahwa kalau Mesias datang, mukjizat manna akan terulang kembali: "Dan akan terjadi pada waktu itu bahwa manna akan turun secara melimpah-ruah dari atas langit, dan mereka akan memakannya selama tahun-tahun itu, sebab mereka itulah yang akan tetap hidup sampai akhir zaman" (2 Barukh 29:8). Dari cara orang meminta tanda menjadi jelas bahwa orang menuntut supaya Yesus membuktikan dengan membuat manna turun, seandainya Ia memang Mesias. Maka Yesus menunjukkan beberapa kesalahan mereka. Pertama, bukan Musa melainkan Allah yang memberikan manna. Kedua, Allah memberikan roti tidak hanya di masa lampau; Ia selalu memberikannya, dan roti itu adalah

457 R. C. H. Lenski melihat hal ini dalam semua tulisan Musa: "Hal-hal besar dia singgung saja, sedangkan hal-hal kecil, silsilah-silsilah yang kering, kejadian-kejadian kecil dalam kehidupan para leluhur dia uraikan dengan panjang lebar, karena semuanya ini penting maknanya untuk Mesias. Mulai dari sejarah penciptaan ke depan, sepanjang seluruh sejarah, upacara, nubuat dan janji yang menyusul, la selalu ada dalam pikiran Musa" *(The Interpretation of St. John's Gospel* [Columbus. 1956], 426).

"roti yang turun dari surga dan yang memberi hidup kepada dunia" (6:33). Sekali lagi ada gagasan bahwa Yesus adalah Mesias, tetapi tidak seperti yang mereka pikirkan. Mereka keliru memahami mengenai siapa sebenarnya Mesias dan apa yang akan dilakukan-Nya; karena itu mereka tidak mampu mengenal-Nya ketika Ia ada di tengah mereka.

Juga ada pemikiran mesianis pada pesta Pondok Daun. Ada sementara orang yang bertanya-tanya apakah para pemimpin telah sampai pada kesimpulan bahwa Yesus itu benar-benar Kristus, sebab mereka bungkam seribu bahasa ketika Yesus mengajar secara terang-terangan (7:26). Akan tetapi orang lain mengajukan keberatan karena apabila Kristus datang, tidak seorang pun akan mengetahui dari mana asalnya. Berdasarkan pemikiran semacam ini Yesus tidak mungkin sang Mesias, karena orang tahu betul dari mana asal-Nya. Ada sementara orang Yahudi berpendapat bahwa tempat asal Mesias sudah diketahui, sebab para imam kepala dan para ahli Taurat memberi tahu Herodes bahwa Mesias akan lahir di Betlehem (Matius 2:4-5). Sebaliknya orang lain berpendapat bahwa kedatangan Mesias itu sama sekali di luar dugaan: "Ada tiga hal yang datang tanpa diketahui orang: Mesias, barang hilang yang ditemukan kembali dan seekor kalajengking" (Talmud, *Sanh. 97a).* Kadang-kadang dikatakan juga bahwa Mesias akan "diwahyukan" (misalnya 4 Ezra 7:28; 13:32); jelas ini mempunyai makna yang hampir sama. Orang Yahudi mengira, Mesias itu adalah seorang manusia dan mungkin ia hidup di tengah mereka, sangat tersembunyi sampai saat penyataannya.

Ini merupakan contoh yang baik tentang gaya ironi Yohanes. Seandainya orang-orang yang berkeberatan itu benar-benar mengetahui asal-usul Yesus, pasti sanggahan mereka sendiri akan mendapat tentangan. Mereka mengira Yesus itu manusia biasa dari Nazaret. Namun itu bukanlah segala-galanya, bahkan bukan bagian yang terpenting. Yesus itu "dari atas" (3:31; 8:23). Yohanes tidak menyatakan kebenaran ini untuk membantah orang-orang yang menolak Yesus; ia membiarkan para pembacanya yang "pintar" untuk mengambil kesimpulan sendiri. Dengan berbuat demikian Yohanes memaparkan satu aspek lain dari kenyataan bahwa Yesus adalah Mesias.

Selanjutnya, ada orang yang memandang Yesus sebagai Mesias karena mukjizat yang dikerjakan-Nya (7:31), dan ada orang lain yang menolak bahwa Yesus adalah Mesias karena Ia datang dari Galilea, sedangkan menurut pendapat mereka Mesias akan datang dari Betlehem (ay. 41-42; jelas pendapat mereka ini berbeda dengan pendapat kelompok orang yang disebut terdahulu yang tidak mengetahui dari mana Mesias akan datang, ay. 27). Lagi-lagi kita temukan ironi Yohanes di sini. Dia tidak berhenti untuk menyatakan bahwa penolakan itu salah, tetapi orang yang mengetahui faktanya mengerti bahwa Yesus memang dilahirkan di Betlehem.[458] Penolakan yang mereka kemukakan

458 Bdk. C. K. Barrett: "Ironi Yohanes jauh lebih dalam daripada ini. Tempat kelahiran Yesus kecil

itu sendiri merupakan bukti bahwa Dia adalah Mesias Allah.

Ketika Yesus menyebut diri "terang dunia" (8:12), rupanya Ia membuat pernyataan lain bahwa Ia adalah Mesias, sebab para rabi mengatakan, "Terang adalah nama Mesias."[459] Sepanjang Injil ini, terang merupakan konsepsi yang penting, dan terang itu dipandang bukan sebagai milik alami manusia, melainkan sebagai sesuatu yang dibawa oleh Yesus saja, sebab Dia adalah Terang Dunia. Jadi, dari sudut pandangan lain lagi, kita melihat Yesus digambarkan sebagai Mesias Allah.

Tentu saja gambaran mengenai terang masih berlanjut pada kisah tentang pemulihan penglihatan orang yang lahir buta (pasal 9). Akan tetapi pada suatu saat muncul secara khusus masalah mengenai Kristus. Orang-tua si buta itu "takut kepada orang-orang Yahudi, sebab orang-orang Yahudi itu telah sepakat bahwa setiap orang yang mengaku Dia sebagai Mesias, akan dikucilkan" (9:22). Sudah ada banyak diskusi mengenai apa persisnya makna "pengucilan" waktu itu dan apakah hal itu pernah dilakukan terhadap para pengikut Yesus. Dalam salah satu bentuknya praktik itu sudah amat tua (Ezra 10:8), dan ada pernyataan-pernyataan mengenai hal itu dalam Mishnah, misalnya, dalam satu ucapan yang dianggap berasal dari Simeon b. Seta, sekitar 80 SM *(Taan.* 3:8). Akan tetapi orang tidak mengetahui bagaimana pengucilan itu dipraktikkan pada zaman PB atau untuk pelanggaran macam apa hal itu dikenakan.

Hal ini membuat dogmatisme beberapa penulis sulit dipahami.[460] Aneh sekali pandangan yang mengatakan bahwa Yohanes hanya mundur ke zaman Yesus ketika ia menafsirkan apa yang terjadi pada masanya sendiri. Akan tetapi informasi kita tentang pengucilan yang bisa saja terjadi pada suatu waktu ketika Injil ini ditulis tidaklah lebih lengkap daripada informasi kita tentang pengucilan pada zaman Yesus. C. F. D. Moule mempertanyakan, "apakah ada suatu alasan hakiki untuk menyatakan bahwa hal itu tidak historis,"[461] dan rupanya pendapat inilah yang harus kita ikuti. Para penguasa Yahudi mengenal salah satu bentuk pengucilan, dan karena mereka adalah musuh besar Yesus, mengapa mereka tidak bisa menggunakan senjata ini untuk melawan Dia? Untuk tujuan kita sekarang ini, yang penting adalah bahwa para penguasa Yahudi siap untuk mengambil suatu tindakan melawan siapa pun yang mengakui Yesus sebagai Mesias.

artinya, jika dibandingkan dengan masalah apakah Dia itu *ek ton hano* atau *ek ton kato* (8:23), apakah Dia itu berasal dari Allah atau tidak" *(The Gospel According to St. John* [Philadelphia, 1978], 330-31). Tak lama sesudah itu ia menambahkan: "Semua perdebatan mengenai tempat kelahiran Mesias, Manusia surgawi, benar-benar keluar dari pokok pembicaraan." .

459 Dikutip dari John Lightfoot, *A Commentary on the New Testament from the Talmud and Hebraica,* 3 (Grand Rapids, 1979): 330.

460 Barrett meragukan apakah ini benar-benar mengacu pada ekskomunikasi. Ia berbicara tentang Berkat Keduabelas dari Delapan Belas Berkat, yang menurut pendapatnya mungkin dimaksudkan untuk mengucilkan orang-orang Kristen dari komunitas sinagoge *(The Gospel According to St. John,* 361-62). Namun ini terjadi di kemudian hari, dan hampir tidak mungkin Yohanes merujuk pada kejadian itu

161 *The Birth of the New Testament* (London, 1962), 107

Masalah ini muncul kembali pada pesta Pentahbisan Bait Allah, ketika orang-orang Yahudi bertemu dengan Yesus di serambi Salomo di Bait Allah. Pertanyaan mereka tidak jelas. Pertanyaan itu bisa berarti (seperti terjemahan NIV dam kebanyakan terjemahan lainnya) "Berapa lama lagi Engkau membiarkan kami hidup dalam kebimbangan? Jikalau Engkau Mesias, katakanlah terus terang kepada kami" (10:24). Namun pertanyaan yang pertama dapat ditafsirkan sebagai "Mengapa Engkau menyiksa kami?" atau "Mengapa Engkau membunuh kami" (yang dalam hal ini rupanya berarti bahwa mereka mengira Yesus akan melenyapkan Yudaisme). Syukurlah, pertanyaan yang kedua jelas, dan itulah yang menarik perhatian kita di sini. Mereka meminta suatu jawaban yang jelas atas pertanyaan apakah Yesus adalah Kristus. Yesus menjawab, "Aku telah mengatakannya kepada kamu, tetapi kamu tidak percaya: pekerjaan-pekerjaan yang Kulakukan dalam nama Bapa-Ku, itulah yang memberikan kesaksian tentang Aku." Ucapan Yesus "Aku telah mengatakannya" bisa berarti bahwa, meskipun Ia tidak pernah secara khusus berkata "Akulah Kristus," nada umum dari ajaran-Nya menjelaskan hal itu. Atau mungkin juga Dia mau mengatakan bahwa "perbuatan-perbuatan-Nya" membuktikan siapa diri-Nya. Perbuatan-perbuatan-Nya menunjukkan bahwa Dia sungguh Kristus. Akan tetapi orang-orang Farisi tidak memiliki persepsi rohani untuk dapat memahami makna perbuatan Yesus.

Marta adalah contoh yang mencolok dari orang yang memiliki persepsi rohani. Sayang, dia biasanya diingat orang karena ucapannya pada suatu hari yang tidak menyenangkan ketika dia merasa cemas tentang makanan bagi seorang tamu istimewa. Namun ketika Yesus mengunjungi keluarga itu pada saat Lazarus sudah meninggal dunia, ia mengucapkan pengakuan yang luar biasa ini: "Ya, Tuhan, aku percaya, bahwa Engkaulah Mesias, Anak Allah, Dia yang akan datang ke dalam dunia" (11:27). Ucapannya "Aku percaya" diungkapkan dalam bentuk waktu perfek, yang menandakan bahwa dia sudah beriman dan imannya itu tetap ada padanya. Pengakuannya itu praktis dirumuskan dengan istilah-istilah yang dipakai juga oleh Yohanes untuk memberikan tujuan penulisan Injilnya (20:31). Apakah ia mau mengatakan bahwa Marta sudah membuat suatu pengakuan seperti yang diharapkannya?

Ada satu episode yang menarik menjelang akhir masa pelayanan Yesus di depan khalayak ramai. Yesus menubuatkan kematian-Nya demikian: "Aku, apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku" (12:32). Menurut keterangan Yohanes, "Ini dikatakan-Nya untuk menyatakan bagaimana caranya Ia akan mati" (ay. 33). Hal ini membingungkan beberapa orang, hingga mereka berkata, *"Kami* [kata ganti orang yang mendapat penekanan] telah mendengar dari hukum Taurat, bahwa Mesias tetap hidup selama-lamanya; bagaimana mungkin *Engkau* [lagi-lagi kata ganti orang yang bersifat tegas] mengatakan, bahwa Anak Manusia harus ditinggikan?" (ay. 34).

Menarik bahwa mereka juga berbicara tentang Kristus. Istilah tersebut tidak dipakai dalam diskusi yang mendahuluinya (yang terakhir kali terdapat pada 11:27). Para penanya menunjukkan bahwa Yesus mengaku diri Kristus, namun tidak ada petunjuk dalam Injil ini bahwa Ia pernah membuat pernyataan demikian di Yerusalem. Mungkin mereka menyimpulkan hal itu dari masuknya Yesus ke Yerusalem secara meriah, yang digambarkan pada pasal ini sebelum-nya. Mereka akan menyimpulkan bahwa hal ini mengacu pada seorang pemenang agung, dan tidak mudah mencocokkan hal ini dengan kematian Yesus.

Anggapan mereka bahwa Kristus akan hidup selamanya tidak mudah diterangkan, karena mereka mengacu pada hukum Taurat, padahal pada bagian Kitab Suci itu tidak ada pernyataan pasti semacam itu. Akan tetapi pandangan itu ada dalam Yudaisme (misalnya, 1 Henokh 49:1; 62:14), meskipun itu bukanlah gagasan umum (ada sementara orang yang beranggapan bahwa Mesias akan mati). Apa yang mau dikatakan Yohanes kepada kita adalah bahwa meskipun Yesus tidak pernah membuat suatu pernyataan tertentu, orang banyak di Yerusalem mengira bahwa Ia mengaku diri Mesias, dan mereka tidak bisa melihat kesesuaian gagasan itu dengan kematian-Nya.

Penelitian kita tidak tuntas, namun kita sudah dapat melihat bahwa dalam setiap pasal dari Injil Yohanes yang membahas pelayanan Yesus di depan umum, persoalan Mesias selalu muncul ke permukaan. Suatu pernyataan dapat saja dikemukakan atau disangkal, atau peristiwa-peristiwa dapat menunjukkan jati diri Yesus. Akan tetapi Yohanes tidak pernah membiarkan para pembaca larut terlalu lama tanpa munculnya aspek tentang Yesus sebagai Mesias. Ini sama sekali bukan satu-satunya konsepsi dasar Yohanes untuk menafsirkan Yesus, tetapi ini adalah salah satu yang amat penting. Kita tidak mungkin memahami tujuan Injilnya tanpa melihat aspek ini.

ANAK ALLAH

Dalam pernyataan mengenai tujuan Injilnya (20:31) Yohanes mengaitkan gelar "Kristus" dengan "Anak Allah." Sebagaimana sudah kita lihat dalam studi kita yang lalu, istilah ini bisa sangat berarti atau tidak begitu berarti. Istilah ini bisa dikenakan pada seorang saleh untuk menunjukkan hubungan istimewanya dengan Allah. Namun istilah itu bisa juga dipakai untuk Allah. Tidak bisa diragukan lagi bahwa kalau istilah itu oleh Yohanes dikenakan pada Yesus, ia tentu menggunakannya dengan makna yang tertinggi. Yohanes memakai kata *huios,* "Anak" (Inggris: *son),* untuk mengacu pada kedudukan sebagai anak dalam keluarga manusia; ini penggunaan biasa dari kata tersebut sehingga tidak perlu diberi komentar. Tetapi kalau ia berbicara tentang keluarga surgawi, ia lebih suka memakai istilah "anak-anak" (Inggris: *children)* daripada "anak-anak laki-laki" (Inggris: *sons)* untuk menyebut orang-orang beriman

[dalam terjemahan Indonesia sulit dibedakan]. Kalau ia memakai istilah *anak* dalam kaitannya dengan Allah, Yesuslah yang dimaksudkannya. Dengan kata lain, di mata Yohanes kedudukan Yesus sebagai anak *(son)* itu istimewa, dan jelas berbeda dengan kedudukan orang saleh yang juga sebagai anak *(children).*

Hal ini diungkapkannya dengan memakai istilah *monogenes,* yang dipakai untuk Yesus sebanyak empat kali. Kata itu diterjemahkan dengan *"only-begotten"* dalam KJV (=anak tunggal), namun makna dari kata itu adalah "satu-satunya", "unik"; kata itu tidak ada hubungannya dengan soal keturunan.[462] Jelas hal ini menunjukkan bahwa Yesus memiliki hubungan yang istimewa dengan Allah yang tidak dimiliki oleh orang lain mana pun juga. Yohanes berbicara soal melihat kemuliaan-Nya, "kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa" (1:14), dan rupanya Yohanes menyebut Dia "Anak Tunggal Allah yang ada di pangkuan Bapa" (1:18).[463] Anak tunggal inilah yang diutus Allah ke dunia untuk membawa keselamatan (3:16); kepada-Nyalah orang harus percaya kalau mau memperoleh keselamatan itu. Jika orang tidak bisa percaya kepada-Nya, ia berada di bawah penghukuman (3:18).

Injil Yohanes sering berbicara soal "Anak" tanpa embel-embel dan tanpa suatu perbedaan yang berarti dengan ungkapan yang lebih lengkap, "Anak Allah." Pemakaian kata tanpa embel-embel itu merupakan cara lain untuk mengungkapkan kedudukan Yesus yang unik. Kita bisa merupakan "anak-anak Allah" *(children),* namun Dia adalah "Anak" *(the Son).* Bapa "mengasihi Anak" (3:35; 5:20), dan keduanya begitu erat terkait, sehingga "Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya" (5:19). Dari cara bicara Yohanes dalam prolognya dapat disimpulkan bahwa *Logos* ada sejak kekal; ia melengkapi pernyataan ini dengan ucapan Yesus: "Anak tetap tinggal dalam rumah" (8:35). Keberadaan-Nya itu kekal. Ia memiliki hidup "dalam diri-Nya sendiri" sebagaimana Bapa juga memilikinya (5:26; ini adalah anugerah Bapa kepada-Nya).

Kesaksian adalah suatu konsepsi yang sangat penting dalam Injil Yohanes, sebagaimana yang akan kita lihat nanti. Di sini kita lihat bahwa sejak permulaan sudah ada kesaksian tentang Anak Allah. Yohanes Pembaptis memberi kesaksian "Ia inilah Anak Allah" (1:34)[464] dan Natanael berbicara tentang

462 *Monogenes* berkaitan dengan *ginomai* (dari akar kata *gen-),* bukan dengan *gennao.* Kata itu dipakai sehubungan dengan burung legendaris yang bernama *"phoenix,"* jenis yang tiada duanya. Dalam Surat Ibrani kata ini dipakai untuk Ishak (Ibr 11:17), biarpun Ishak bukan satu-satunya anak Abraham. Tetapi dia itu "unik," anak perjanjian.

463 Banyak manuskrip yang baik berbunyi *monogenes Theos,* termasuk P66 P75 BC*L33 dan banyak tulisan bapa gereja. Para juru tulis cenderung menulis *monogenes huios,* yang didukung oleh AC^{3}K dll. Baik kesaksian manuskrip-manuskrip maupun kemungkinan perubahan waktu penyalinan mendukung bunyi teks yang pertama. Lebih lanjut lihat Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament* (London, 1971), 198.

464 Demikian bunyi kebanyakan manuskrip dan diterima oleh banyak pakar. Akan tetapi beberapa manuskrip yang bermutu berbunyi "Orang Pilihan Allah" dan ini diikuti oleh terjemahan NEB, misalnya. Kemungkinan perubahan waktu penyalinan menyokong hal ini, sebab para penulis punya banyak alasan untuk mengubah bunyi lain menjadi "Anak Allah" yang memang lebih lazim, akan tetapi sulit dipahami mengapa mereka mengubah "Orang Pilihan" menjadi "Anak."

Yesus sebagai "Anak Allah" dan "Raja orang Israel" (1:49). Ada orang yang berpendapat bahwa tidak mungkin Yesus sudah disapa dengan gelar semacam itu pada periode waktu yang begitu awal dalam pelayanan-Nya. Akan tetapi Dom John Howton secara meyakinkan telah menunjukkan bahwa Yohanes dan Natanael memang memakai gelar itu, meskipun mereka tidak memahami sepenuhnya makna gelar tersebut. Salah satu tujuan rasul Yohanes adalah menunjukkan makna yang lebih mendalam dari gelar tersebut.[465] Itu adalah gelar yang dikenakan Yesus pada diri-Nya sendiri (10:36).

Ada orang yang mengatakan bahwa di sini Yesus mengaku diri "Anak Allah" hanya dalam arti seperti yang dipakai oleh orang-orang percaya dalam menyebut diri mereka, namun jelas tafsiran ini keliru. Pertama-tama dalam Injil Yohanes gelar ini tidak pernah dikenakan pada manusia, dan kedua, Yesus sendiri menjelaskan hal itu: Ia berbicara tentang diri-Nya sendiri sebagai "Dia yang dikuduskan oleh Bapa dan yang telah diutus-Nya ke dalam dunia." Pernyataan semacam inilah yang ditolak oleh orang-orang Yahudi di depan Pilatus; menurut mereka Yesus "menganggap diriNya sebagai Anak Allah" (19:7).

Orang seharusnya "menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa" (5:23); tidak menghormati yang satu berarti tidak menghormati yang lain. Dengan macam-macam cara Yohanes mengungkapkan gagasan bahwa Bapa dan Anak itu sedemikian bersatu sehingga apa saja yang dilakukan (atau tidak dilakukan) orang terhadap yang satu, itu dilakukannya (atau tidak dilakukannya) terhadap yang lain. Yohanes menghubungkan keduanya dalam hal kemuliaan; sakitnya Lazarus "akan menyatakan kemuliaan Allah, sebab oleh penyakit itu Anak Allah akan dimuliakan" (11:4). Bapa "dipermuliakan" di dalam Anak (14:13), dan Yesus berdoa supaya yang satu memuliakan yang lain (17:1). Yohanes mempunyai gagasan yang menarik mengenai kemuliaan, sebagaimana yang kita lihat dalam salah satu pernyataan dalam prolognya ini: "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya" (1:14). Apakah yang dilihat oleh orang-orang? Mereka melihat manusia sederhana dari Nazaret, yang menghabiskan hidup-Nya untuk melayani dengan rendah hati lalu mati sebagai penjahat untuk menyelamatkan bangsa-Nya. Kalau Yohanes berbicara tentang melihat "kemuliaan," hampir pasti yang ada dalam pikirannya bukanlah kemuliaan seperti yang tampak dalam Transfigurasi, sebab ia tidak mengisahkan peristiwa ini. Bagi Yohanes, kemuliaan yang sejati terletak pada kerelaan menerima kedudukan yang rendah untuk memberikan berkat kepada orang lain. Hal ini berlaku khususnya untuk peristiwa penyaliban, dan ketika menulis tentang salib, Yohanes mengatakan bahwa Yesus "dimuliakan" (misalnya 12:23; 13:31). Ketika membicarakan beberapa nas dalam Injil Yohanes (3:14; 8:28; 12:32), Vincent Taylor memberi

465 Lihat tulisannya yang berjudul " 'Son of God' in the Fourth Gospel" dalam *NTS* 10 (1963-64): 227-37.

komentar demikian: "Tidak ada perdebatan yang lebih sia-sia daripada memperdebatkan apakah dalam nas-nas ini yang dimaksud adalah penyaliban atau pemuliaan. Kematian *adalah* pemuliaan.'' [466]

Anak Allah membawa keselamatan. Yohanes mewartakan bahwa Allah begitu mengasihi dunia sehingga Ia memberikan Anak-Nya (3:16); Ia mengutus Anak-Nya untuk menyelamatkan dunia (3:17). Mungkin kita harus memahami pemberian hidup oleh Sang Anak (5:21) dalam arti demikian juga, meskipun ada orang yang menafsirkan ayat tersebut sebagai berarti membangkitkan orang pada hari kiamat. Memang gagasan itu diungkapkan juga oleh Yohanes (5:28-29), tetapi bahwa Allah memberikan kehidupan pada saat ini termasuk pula dalam ajaran Yohanes. Anugerah keselamatan-Nya berarti memerdekakan orang (8:36). Tawaran keselamatan itu menantikan tanggapan dalam iman, dan karena itu Yohanes berbicara tentang percaya kepada Yesus (3:18, 36; 6:40; 11:27; 20:31). Menolak dengan cara tidak mau memberikan jawaban semacam itu berarti mengundang murka Allah (3:36).

Anak Allah mempunyai fungsi-fungsi eskatologis. Sering orang mengatakan bahwa Yohanes memusatkan perhatiannya pada kehidupan sebagai suatu anugerah pada masa sekarang sehingga ia mengabaikan *parousia* yang sangat penting artinya bagi penulis PB lainnya. Tetapi janganlah kita sampai lupa bahwa Yohanes pernah berkata kepada kita: "Saatnya akan tiba, bahwa semua orang yang di dalam kuburan akan mendengar suara-Nya, dan mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum" (5:28-29). Menarik bahwa "Bapa tidak menghakimi siapapun, melainkan telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak" (5:22). Ini suatu ajaran yang khas Kristen. Di kalangan orang Yahudi ada keyakinan kuat bahwa penghakiman adalah tugas Allah saja; menurut pandangan orang Yahudi Mesias bukanlah Hakim.[467] Memang bagi Yohanes Yesus adalah Mesias seperti yang dinanti-nantikan oleh orang Yahudi, namun ia tidak membatasi apa yang akan dilakukan oleh Mesias seperti pemahaman orang Yahudi. Anak Allah adalah figur yang jauh lebih agung daripada Mesias seperti yang dipikirkan oleh orang Yahudi. Dan fungsi-Nya sebagai Hakim dunia menunjukkan hal itu.

ANAK MANUSIA

Dalam Injil Yohanes, Yesus sering menyebut diri-Nya "Anak Manusia'

466 *The Atonement in New Testament Teaching* (London, 1946), 147.

467 Bdk. *SBK* yang dikutip pada halaman 167 di atas. Menurut S. Mowinckel dalam tulisan-tulisan Yahudi "kita tidak pernah menemukan satu pernyataan pun yang dengan jelas dan tegas menyatakan bahwa Anak Manusia akan membangkitkan orang mati" *(He That Cometh* [Oxford, 1959], 401). Mengatakan bahwa Yesus akan membangkitkan orang mati dan duduk mengadili berarti memberikan kepada Yesus fungsi-fungsi yang khusus milik Allah menurut paham Yahudi.

(13 kali) meskipun tidak sesering dalam Injil Sinoptis. Dan dalam arti tertentu gelar itu selalu dikaitkan dengan keselamatan yang dibawa oleh Kristus atau dengan hubungan-Nya dengan surga. Kepada Natanael Yesus berkata bahwa ia dan orang lain "akan melihat langit terbuka dan malaikat-malaikat Allah turun naik kepada Anak Manusia" (1:51). Ini rupanya mengacu pada penglihatan Yakub (Kejadian 28:10-15), namun sebagai ganti tangga Yakub Anak Manusialah yang menjadi jembatan antara bumi dan surga; Dialah yang akan membawa hal-hal surgawi kepada manusia di dunia. Dialah satu-satunya yang pernah naik ke surga (3:13), dan Yesus mengatakan bahwa Dia "naik ke tempat di mana Ia sebelumnya berada" (6:62).

Menurut Yesus, Anak Manusia akan "ditinggikan" (3:14; 8:28; 12:32; bdk. jawaban orang banyak [12:34]). Kata kerja yang dipakai dalam nas-nas ini *(hypsoo)* sering dipakai untuk menyatakan peninggian dalam arti diberi tempat yang lebih mulia (misalnya Kisah 2:33; bdk. Filipi 2:9). Namun Yohanes memakainya dalam arti peninggian Yesus di atas kayu salib untuk mati, sebagaimana kita ketahui dari keterangannya pada 12:33. Tetapi bagi Yohanes Salib merupakan kemuliaan yang paling tinggi, sebagaimana tampak dari cara dia membahas hal itu. Bagi kebanyakan orang Palestina abad pertama, salib merupakan lambang kehinaan; bagi Yohanes Salib justru merupakan lambang kemuliaan. Ia memakai kata kerja "memuliakan" untuk mengacu pada Salib (12:23; 13:31).

Dalam beberapa pernyataan yang dicatatnya, Yohanes menggabungkan pemikiran tentang kematian Yesus demi keselamatan kita dengan pemikiran tentang makanan rohani yang dibawa-Nya. Dalam pembicaraan tentang roti hidup dinyatakan bahwa Anak Manusia memberikan makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal (6:27) dan bahwa manusia tidak memiliki hidup, kecuali kalau mereka makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya (6:53). Jelas, ketika mengucapkan hal-hal ini yang ada dalam pikiran Yesus adalah kematian-Nya dan keselamatan yang dibawa-Nya. Kadang-kadang hal yang satu lebih mendapat tekanan, seperti ketika Yesus bertanya kepada orang yang dulu buta apakah ia percaya kepada Anak Manusia (9:35). Ini jelas mengacu pada keselamatan, sedangkan nas-nas lain dengan kejelasan yang sama mengacu pada kematian Yesus (12:23; 13:31).

PERNYATAAN-PERNYATAAN "AKULAH"

Ada sesuatu yang khas dalam pernyataan-pernyataan Yesus yang dimuat dalam Injil Yohanes, yakni penggunaan "Akulah." Ungkapan itu tentu bisa dipakai dalam pernyataan-pernyataan yang sangat biasa. Akan tetapi ketika PL diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, para penerjemah jelas merasa bahwa ucapan ilahi harus diperlakukan secara khusus. Maka, kalau Allah yang berbicara, bukannya memakai cara penerjemahan biasa, yakni "Aku", mereka

sering menggunakan kata ganti orang yang mendapat penekanan. Cara berbicara yang berwibawa dan mendapat penekanan inilah yang dipakai Yohanes untuk Yesus pada beberapa kesempatan. Ada tujuh nas di mana ungkapan "Akulah" dilengkapi dengan suatu predikat, dan ini merupakan salah satu bentuk yang disukai Injil ini.

Yesus berkata, "Akulah roti hidup" (6:35, 48). Masih dalam percakapan yang sama kita temukan ungkapan-ungkapan lain yang berbunyi, "Akulah roti yang telah turun dari surga" (ay. 50); "Inilah roti yang turun dari surga" (ay. 50); "Akulah roti hidup yang telah turun dari surga" (ay. 51); bdk. "roti yang dari Allah ialah roti yang turun dari surga" (ay. 33). Di Palestina dari abad pertama, roti merupakan makanan pokok yang perlu untuk hidup. Yesus mau mengatakan bahwa Ia memberikan apa yang perlu untuk kehidupan rohani. Bukannya Dia memberikan roti itu, melainkan Dia sendiri *adalah* roti ini. Datang kepada-Nya berarti masuk ke dalam suatu kehidupan yang benar-benar memuaskan, suatu kehidupan di mana tidak ada lagi keinginan mendalam yang tak dapat dipuaskan (6:35). Selain itu, anugerah kehidupan itu diberikan melalui kematian Yesus, sebab "roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia" (6:51; bdk. ayat-ayat yang berbicara tentang makan daging dan minum darah Tuhan Yesus [ay. 53-56]). Gambaran roti jelas sangat penting; karena itu Yesus membuat satu pernyataan yang mengandung makna abadi dengan menggunakan satu ungkapan yang pendek namun sangat bermakna.

Yesus juga mengatakan bahwa Ia adalah "terang dunia" (8:12; 9:5, sedangkan pemberian penglihatan kepada orang yang lahir buta jelas harus dilihat sebagai pembuktian bahwa Yesus berkuasa membawa terang kepada orang-orang yang berada dalam kegelapan). Ada sementara orang yang menganggap pernyataan itu berasal dari sumber kafir, namun itu rasanya tidak semestinya. Terang adalah gambaran yang cukup umum, dan dijumpai di segala tempat. Kalau kita ingin mencari latar belakang ucapan Yesus, mungkin latar belakangnya dapat kita temukan dalam Pesta Pondok Daun; satu ciri khas pesta ini adalah adanya penerangan yang benderang di Pelataran untuk Perempuan di Bait Allah. Akan tetapi lampu-lampu itu tidak dinyalakan lagi pada akhir pesta, dan dengan latar belakang kegelapan semacam itu maka mengatakan bahwa Yesus adalah Terang dunia tentu sungguh berarti. Mungkin juga ada relevansi dengan tiang api yang ada selama orang-orang Yahudi mengembara di padang gurun. Pasal 6 mengacu pada manna, dan pasal 7 rupanya mengacu pada bukit batu dari mana air memancar keluar, sehingga cocoklah kalau terang dunia ini mengacu pada tiang api. Bagaimanapun kita memahaminya, Yesus adalah sumber penerangan dunia.

Yesus berkata, "Akulah pintu ke domba-domba" (10:7); dan lagi, "Akulah pintu" (ay. 9). Dalam pembicaraan tersebut pintu yang dimaksud terutama adalah pintu yang menuju tempat domba-domba, tetapi jelas yang dimaksud

oleh Yesus lebih daripada itu. Pintu itu adalah pintu yang menuju hadirat Allah, dan Yesuslah satu-satunya pintu, lewat mana orang bisa sampai ke hadirat Allah. Ada sesuatu yang istimewa tentang pintu *itu,* yakni merupakan satu-satunya pintu. Akan tetapi dalam nas itu Yesus memakai gambaran pintu untuk dua hal. Hal yang pertama, Dia itu pintu, lewat mana para gembala masuk; barangsiapa yang tidak masuk lewat pintu itu bukanlah gembala yang sejati; mereka tidak mengasihi domba-domba. Hal yang kedua, Dia itu pintu, lewat mana domba-domba masuk; barangsiapa yang masuk melalui pintu itu akan selamat.

Selanjutnya Yesus berkata, "Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya" (10:11), dan lagi, "Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku" (10:14). Hal pertama yang Dia katakan mengenai gembala yang baik[468] ialah bahwa ia menyerahkan nyawa bagi domba-dombanya. Inilah hal yang langsung membedakannya dengan kebiasaan para gembala Palestina. Memang para gembala tersebut hidup dengan risiko menghadapi bahaya tertentu, dan jelas ada juga yang mati sewaktu menjalankan tugas mereka. Akan tetapi kematian jelas tidak mereka kehendaki. Pada akhirnya mereka akan memandang hidup mereka lebih berharga daripada nyawa domba-domba mereka. Namun yang hakiki bagi Yesus adalah mati bagi domba-domba-Nya. Kematian-Nya yang menyelamatkan itu penting sekali.

Perhatian yang mendalam ini menunjukkan pengenalan pribadi akan domba-domba. Pada zaman modem ini, bila kawanan domba itu berjumlah besar, mustahil mengenal pribadi domba tertentu. Domba itu hanyalah satu dari sekian banyak domba yang anonim. Tidak demikian halnya dengan gembala Palestina dan kawanan dombanya yang kecil. Dan tidak demikian halnya dengan Yesus. Berapa pun banyaknya jemaat-Nya, Ia mengenal mereka masing-masing sebagai individu dan sebaliknya mereka mengenal Dia (suatu unsur keselamatan yang berharga).

Ucapan "Akulah" berikutnya ditujukan kepada Marta setelah saudaranya, Lazarus, meninggal. Yesus menegaskan kepada Marta, "Akulah kebangkitan dan hidup. Barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati" (11:25). Yesus tidak hanya membawa kebangkitan dan hidup, tetapi Dia sendiri *adalah* kebangkitan dan hidup. Mungkin kebangkitan dikaitkan dengan hidup untuk menunjukkan bahwa yang pertama-tama ada dalam pikiran Yesus adalah kehidupan di dunia yang akan datang. Kehidupan yang berkaitan dengan Yesus tidaklah rapuh, atau dapat binasa, melainkan suatu kehidupan yang berlangsung

468 *Kalos* berarti "indah" dan juga "baik," dan -menurut sementara orang arti inilah yang harus kita pakai. Pendapat ini mengabaikan kebiasaan Yohanes yang tidak begitu membedakan kata-kata yang sinonim, dan "Gembala yang baik" adalah tafsiran yang harus kita pilih atas ungkapan itu. Namun kita patut memperhatikan penafsiran William Temple ini: "Kita tidak boleh lupa bahwa tugas kita adalah melakukan kebaikan sedemikian rupa sehingga orang lain akan tertarik untuk melakukannya; ada kemungkinan orang menjadi benar secara moral secara memuakkan!" *(Readings in St. John's Gospel, 166).*

terus. Dan kematian fisik diletakkan pada perspektif yang benar. Bagi orang yang tenggelam dalam kehidupan fisik yang sekarang ini, kematian tampak sebagai akhir dari segala-galanya. Namun, meskipun orang bisa mati, asalkan ia percaya kepada Kristus, ia akan hidup. Yesus adalah kehidupan yang mengalahkan kematian.

Kehidupan terkandung juga dalam pernyataan berikutnya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup" (14:6); lagi-lagi yang dimaksud adalah hidup kekal. Yang dimaksud dengan jalan (bdk. Ibrani 10:20) adalah jalan menuju Allah; hal ini ditekankan dengan pengulangan sampai dua kali (ayat 4-5). Sebagaimana halnya dengan pintu, begitu juga ada sesuatu yang istimewa tentang jalan "itu"; dan hal ini ditunjukkan lebih lanjut dalam pernyataan berikutnya: "Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Yang dimaksud dengan Kebenaran pastilah kebenaran Injil, satu-satunya kebenaran yang membawa orang kepada Allah, dan di sini kebenaran itu dikombinasikan dengan ide bahwa Yesus mutlak bisa diandalkan.[469]

Yang terakhir dari rangkaian pernyataan ini adalah "Akulah pokok anggur yang benar" (15:1), yang diulang sebagai "Akulah pokok anggur" (ay. 5). Apa yang mau ditekankan di sini adalah pentingnya kesatuan vital dengan Kristus. Apabila ranting anggur terpisah dari pokoknya, ia akan mati. Lagi-lagi kita jumpai di sini pemikiran bahwa hidup yang sesungguhnya itu erat sekali kaitannya dengan Kristus. Hidup yang sesungguhnya berarti hidup di dalam Dia dan membiarkan Dia hidup dalam diri kita (15:4). Patut kita ingat juga bahwa pokok anggur kadang-kadang menjadi lambang Israel, umat Allah, dan sering lambang Israel yang tidak setia (Mazmur 80:9-17; Yesaya 5:1-7; Yeremia 2:21; Yehezkiel 15; 19:10-14; Hosea 10:1). Sebagai ganti Israel yang tidak setia sekarang kita memiliki pokok anggur yang sejati. Patut kita perhatikan juga bahwa nas tersebut mengandung pesan bahwa menghasilkan banyak buah itu penting dan merupakan konsekuensi yang perlu dan, harus saya tambahkan, yang wajar kalau orang tinggal pada pokok anggur (15:2, 4, 8).

Ada juga nas-nas di mana Yesus menggunakan rumusan "Akulah" namun tanpa menambahkan suatu predikat (terjemahan LAI: "Akulah Dia"). Ia meminta orang banyak supaya "... percaya bahwa Akulah Dia" (8:24; 13:19) dan berkata kepada orang-orang Yahudi: "Apabila kamu telah meninggikan Anak Manusia, barulah kamu tahu, bahwa Akulah Dia" (8:28). "Meninggikan" berarti "meninggikan di atas salib" dan Yesus bermaksud mengatakan bahwa

469 Pemakaian tiga kata benda membuat sementara orang mengusulkan agar kita menggantikannya dengan kata sifat, misalnya Moffatt: "Akulah Jalan yang sejati dan yang hidup." Namun usul ini tidak meyakinkan karena "kebenaran" dan "hidup" itu begitu penting dalam Injil ini. Adanya kata sandang pada setiap kata benda memang menimbulkan tanda tanya dan menyebabkan Moule bertanya-tanya apakah hal ini sekedar penggunaan untuk kata benda abstrak, ataukah yang kedua dan ketiga sekedar penyesuaian dengan yang pertama (yang dituntut oleh konteksnya) ataukah kita harus menafsirkannya dalam arti "Akulah Jalan, Akulah Kebenaran, Akulah Hidup" *(IBNTG,* 112). Lebih baik lagi pendapat Turner yang menerima usulan Zerwick bahwa yang dimaksud di sini adalah "Kristus sebagai kebenaran, hidup, terang yang sejati, dst.; sedangkan semua kebenaran, hidup, terang yang lain hanyalah sementara" (Moulton Howard Turner, 3:178).

ada aspek yang dinyatakan waktu peristiwa penyaliban itu; sesudah Ia disalibkan, orang-orang yang memikirkan apa yang telah terjadi akan dapat mengenal sedikit siapakah Dia itu sebenarnya. Yesus pun membuat para lawan-Nya marah sekali, ketika Ia berkata, "Sebelum Abraham jadi, Aku sudah ada" (8:58). Sulit untuk tidak melihat hal ini sebagai bahasa yang mengungkapkan keilahian, sebab Yesus menyatakan bahwa eksistensi-Nya tanpa batas waktu.[470 471]

Ada juga pernyataan serupa itu dalam ucapan Yesus yang meneguhkan hati para pelaut yang diombang-ambingkan oleh badai ketika mereka melihat Yesus berjalan di atas air, "Aku ini, jangan takut!" (6:20). Biarpun pernyataan ini terutama merupakan suatu cara mengidentifikasi diri, dari cara pengungkapannya rupanya hal itu menunjuk pada keilahian-Nya. Begitu juga ketika Yesus memperkenalkan diri di taman Getsemani (18:5-6, 8).[4 1] Nuansa semacam itu terdapat juga pada nas-nas lain (4:26; 7:34, 36; 8:16, 18). Tentu saja orang bisa menjelaskan beberapa dari nas tadi secara "manusiawi" biasa, tetapi kebanyakan nas tadi menuntut perhatian khusus. Yohanes memuat jauh lebih banyak ungkapan seperti itu dibandingkan dengan para penulis Injil lainnya. Sulit menghindari kesan bahwa Yohanes ingin menyampaikan sesuatu yang khusus kepada para pembacanya melalui penggunaan bentuk ucapan ini. Yesus yang begitu sering memakai ungkapan itu mempunyai hubungan yang sangat istimewa dengan Bapa.

Ada juga ciri khas lain yang dipakai Yesus dalam pembicaraan-Nya, yakni kebiasaan-Nya untuk mengawali pemyataan-pemyataan-Nya yang agung dan penting dengan kata "Amin" (dalam Alkitab bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan "sesungguhnya" (mis. Yoh. 3:3). Biasanya "Amin" dipakai sebagai tanggapan jemaat atas suatu hal yang diucapkan oleh pemimpin atas nama jemaat: dengan mengatakan "Amin," mereka mengaku bahwa kata-kata tersebut adalah kata-kata mereka sendiri (kata "Amin," akar katanya berarti "menegaskan").

Akan tetapi Yesus menempatkan kata "Amin" di depan ucapan-Nya dan bukan pada akhir dari ucapan orang lain. Kata itu menandakan bahwa ucapan-

470 *Ego eimi* dalam LXX adalah terjemahan Ibrani *ani hu,* yang merupakan cara berbicara Allah (bdk. Ulangan 32:39; Yesaya 41:4; 43:10; 46:4, dst). Teks Ibraninya mungkin mengacu pada makna nama ilahi YHWH (bdk. Keluaran 3:14). Hampir pasti kita harus menafsirkan bahwa penggunaan istilah tersebut dalam Injil Yohanes mencerminkan makna kata itu dalam LXX. Ungkapan itu merupakan gaya Allah dan mengacu pada kekekalan Allah bila orang secara sangat tegas menafsirkan hakikat dari *eimi* yang berbentuk waktu sekarang itu sebagai acuan pada kontinuitas. Dia selalu ADA" (Leon Morris, *The Gospel According to John* [Grand Rapids, 1981], 473n. 116). Barnabas Lindars meragukan apakah Yohanes memang bermaksud untuk "mengacu secara samar-samar pada nama ilahi AKU ADA" dan melihat bahwa tujuan utama ucapan itu adalah bahwa "Yesus 'tetap hidup selamanya' (ayat 34), dan karenanya adalah Anak Allah yang kekal"; ungkapan itu menyatakan "pra-eksistensi yang tanpa batas waktu" *(The Gospel of John* [London, 1972], 336).

471 C. 11. Dodd melihat persamaan antara pengulangan ini dengan pengulangan pada 6:50, 51, 53, lalu berkata: "Dalam tiap nas suatu ungkapan yang cukup alami dalam konteksnya mendapat penekanan makna secara khusus melalui pengulangan yang tidak cukup alami dengan maksud menarik perhatian pembaca" *(Historical Tradition in the Fourth Gospel* [Cambridge, I963|, 75 catatan kaki n 2).

Nya itu sangat penting dan berisi kesaksian-Nya. Kita boleh semakin yakin bahwa kata-kata itu benar, karena Ia sendiri mengesahkannya secara berwibawa. Dengan memakai kata tersebut ada implikasi bahwa Allah mendukung apa yang diucapkan-Nya, sehingga kata-kata-Nya itu mengandung pengertian kristologis yang penting. Jelasnya, Yesus mau mengatakan bahwa Allah menyetujui ucapan-Nya dan Allah akan mengatur sampai hal-hal itu terlaksana.[472] Cara berbicara semacam itu menunjukkan bahwa Allah ada dalam diri Yesus dengan cara yang tidak dialami oleh orang lain.

KESAKSIAN

Kesaksian merupakan salah satu konsepsi yang khas Injil Keempat. Yohanes memakai kata benda ini sebanyak empat belas kali, dibandingkan dengan tiga kali dalam Injil Markus dan satu kali dalam Injil Lukas (sedang Injil Matius tidak pernah memakainya). Selain itu ia memakai kata kerjanya sebanyak tiga puluh tiga kali, sedangkan Matius dan Lukas masing-masing satu kali, dan Markus tidak pernah memakainya. Nyatanya Yohanes memakai kata benda maupun kata kerja tersebut lebih sering daripada siapa pun dalam PB. Maka kita bisa melihat dengan jelas, betapa pentingnya bagi Yohanes adanya banyak saksi tentang kebenaran-kebenaran utama yang sedang ditulisnya.

Dalam prolognya, Yohanes berbicara mengenai Yohanes Pembaptis sebagai berikut: "Ia datang sebagai saksi untuk memberi kesaksian tentang terang itu, supaya oleh dia semua orang menjadi percaya" (1:7). Kemudian pada ayat berikutnya ia kembali pada gagasan itu. Yohanes Pembaptis bukanlah terang itu, melainkan ia datang "untuk memberi kesaksian tentang terang itu" (ay. 8). Belakangan Yohanes Pembaptis memberi kesaksian (ay. 15; rupanya pemakaian bentuk waktu sekarang menunjukkan bahwa kesaksian itu berlangsung terus). Dan bagi penulis Injil Keempat, itulah yang menjadi tugas Yohanes Pembaptis. Ketika ia berbicara mengenai pelayanan Yohanes Pembaptis, ia mengawalinya dengan kata-kata: "Inilah kesaksian Yohanes . . . " (1:19). Yohanes Pembaptis memberi tahu orang banyak bahwa dia bukanlah Kristus, bahkan bukan pula seorang nabi; ia hanya suara (1:19-23). Dan suara itu terus memberi kesaksian tentang Yesus. Yohanes Pembaptis bahkan tidak

472 Dalam pandangan Gerhard Ebeling penggunaan "Amin" oleh Yesus mengungkapkan "kenyataan bahwa Yesus mengidentifikasikan diri seluruhnya dengan kata-kata-Nya, bahwa dalam identifikasi diri dengan kata-kata-Nya itu Ia menyerahkan diri-Nya kepada realitas Allah, dan bahwa Ia membiarkan hidup-Nya didasarkan pada Allah yang membuat kata-kata-Nya ini benar adan nyata" *(Word and Faith* [London, 1963J, 237). Sedang menurut H. Schlier, di dalam cara Yesus menggunakan ungkapan tersebut "dapat kita lihat seluruh Kristologi secara singkat. Dia yang menerima Firman-Nya sebagai benar dan pasti adalah juga Dia yang mengakui dan meneguhkannya dalam hidup-Nya sendiri, sehingga sebagaimana Firman itu digenapi dalam diri-Nya maka Firman itu menjadi tuntutan bagi orang lain" *(TDNT, 1:338).*

layak untuk membuka tali kasut dari Oknum yang datang kemudian dari dia (ay. 27), dan Yesus ditampilkan sebagai Dia yang mulia, sebab ada tanda Roh dalam rupa burung merpati turun ke atas-Nya (ay. 32). Maka dari itu Yohanes Pembaptis menyatakan bahwa "Ia inilah Anak Allah" (1:34).

Yohanes Pembaptis muncul lagi pada pasal 3, dan biarpun di situ tidak dipakai kata kesaksian untuk dia, toh ia memberi kesaksian. Ada murid-murid Yohanes Pembaptis yang merasa cemas karena Yesus mempunyai lebih banyak pengikut daripada dia, namun Yohanes Pembaptis mengingatkan mereka bahwa sebelumnya ia selalu mengatakan bahwa ia bukan Kristus, ia hanya seorang yang mendahului Dia (3:28-29). Kemudian ketika Yesus berbicara tentang Yohanes Pembaptis, Ia berbicara dari hal kesaksian: "Kamu telah mengirim utusan kepada Yohanes," kata-Nya kepada orang-orang Yahudi, "dan ia telah bersaksi tentang kebenaran" (5:33). Ia memuji Yohanes Pembaptis sebagai "pelita yang menyala dan yang bercahaya" dan Yesus melanjutkan dengan mengatakan bahwa Dia memiliki kesaksian yang lebih penting daripada kesaksian Yohanes (5:35-36; ini menunjukkan bahwa Yohanes Pembaptis telah memberi kesaksian, tetapi kesaksian-Nya lebih besar lagi). Kelak ada orang yang ingat bahwa biarpun Yohanes Pembaptis tidak mengadakan suatu mukjizat pun, "semua yang pernah dikatakan Yohanes tentang orang ini adalah benar" (10:41).

Tetapi Yohanes Pembaptis sama sekali bukan satu-satunya pemberi kesaksian dalam Injil ini. Ada tujuh pemberi kesaksian: di samping kesaksian Yohanes, ada kesaksian Bapa, kesaksian Anak, Roh Kudus, Kitab Suci, karya-karya Yesus, dan orang yang menanggapi pelayanan Yesus. Daftar ini mengesankan dan menunjukkan bahwa sang penulis Injil melihat adanya banyak kesaksian tentang Yesus. Jadi, tidak ada alasan untuk tidak percaya.

Kesaksian Bapa diawali dengan kata-kata berikut ini: "Ada yang lain yang bersaksi tentang Aku dan Aku tahu, bahwa kesaksian yang diberikan-Nya tentang Aku adalah benar" (5:32; perhatikan cara khas Yohanes untuk memberikan tekanan dengan cara mengulang kata "kesaksian"). Lebih lanjut Yesus berkata, "Bapa yang mengutus Aku, Dialah yang bersaksi tentang Aku" (5:37; bdk. 8:18). Kesaksian Bapa tidak tampak bagi orang-orang Yahudi yang adalah musuh Yesus, tetapi hal itu disebabkan oleh karena mereka tidak mendengar suara-Nya, tidak melihat bentuk-Nya, atau tidak membiarkan firman-Nya diam di dalam diri mereka (5:37-38). Namun kesaksian ini, yang ditunjukkan dalam segala pekerjaan Yesus (5:36), yang membuat orang percaya kepada Yesus.

Ada banyak kesaksian yang diberikan oleh Yesus, dan ini sangat penting, sebab Injil Yohanes menekankan kebenaran ini: bahwa Yesus adalah pembawa penyataan. Dalam Dialah kita melihat seperti apakah Bapa itu. Dia berasal "dari atas"; Dia bukan dari "dunia ini" (8:23). Ia menunjukkan kepada kita apa yang dituntut Allah dari kita; Ia menyatakan kebenaran Allah dan apa arti kebenaran itu bagi kehidupan kita di dunia ini dan bagi harapan kita akan kehidupan yang akan datang. Kedudukan atau peranan Yesus itu sangat pen-

ting; hal ini tampak dari kesaksian-Nya.

Dalam peristiwa pertama di mana kesaksian Yesus pertama kali disebutkan, Yesus menyatukan para pengikut-Nya dengan diri-Nya waktu meyakinkan Nikodemus, "Sesungguhnya kami berkata-kata tentang apa yang kami ketahui dan kami bersaksi tentang apa yang kami lihat, tetapi kamu tidak menerima kesaksian kami" (3:11). Yesus baru saja berbicara mengenai kelahiran baru dan sekarang Ia meyakinkan pendengar-Nya bahwa apa yang telah dikatakan-Nya itu mempunyai dasar yang sangat kuat. Yesus tidak mengajarkan hal-hal yang kosong tanpa dasar. Segera sesudah itu Yohanes mengisahkan bagaimana orang banyak tidak menerima kesaksian Dia "yang datang dari atas," dan sekali lagi ditegaskan bahwa Yesus berbicara berdasarkan apa yang diketahui-Nya (ay. 31-32). Gagalnya banyak orang untuk beriman kepada Yesus sungguh suatu kenyataan yang menyedihkan; tentang hal ini Yohanes berulang kali berbicara. Yesus berasal dari Allah, Dia adalah penyataan Allah, diutus oleh Allah, namun orang tidak mau mendengarkan-Nya.

Meskipun begitu, pada kesempatan ini Yohanes menambahkan, "Siapa yang menerima kesaksianNya itu, ia mengaku, bahwa Allah adalah benar" (ay. 33). Mengikut Yesus lain dengan menjadi pengikut seseorang (seperti menjadi pengikut Yohanes Pembaptis). Mengikut Yesus berarti mengakui bahwa Allah telah mengutus Yesus, bahwa secara istimewa Allah hadir dalam diri Yesus. Itu berarti menerima kebenaran penyataan yang disampaikan Allah melalui Yesus dan dengan demikian mengakui kebenaran Allah.

Sudah kita lihat beberapa bagian dari satu nas penting tentang kesaksian pada Yohanes pasal 5. Di sana Yesus berbicara tentang kesaksian Bapa dan kesaksian Yohanes Pembaptis. Tetapi Ia juga berbicara tentang kesaksian-Nya sendiri, dan mengawalinya dengan kata-kata, "Kalau Aku bersaksi tentang diri-Ku sendiri, maka kesaksian-Ku itu tidak benar" (5:31). Suatu perkara mendasar dalam hukum Yahudi bahwa kesaksian seseorang tentang dirinya sendiri tidak diterima, dan kesaksian satu atau dua orang lain diperlukan agar suatu perkara dapat sah (Ulangan 19:15).[473] Menurut pendapat sementara orang inilah yang dimaksud di sini, dan karenanya mereka lebih suka memakai istilah "sah" daripada "benar" (begitu pendapat Rieu, Moffatt). Akan tetapi apa yang mau dikatakan Yesus rupanya lebih dari itu. Kesaksian-Nya mengenai diri-Nya adalah sedemikian rupa, sehingga jika kesaksian itu berdiri sendiri, kesaksian itu tidak benar. Hal-hal yang dikatakan-Nya harus didukung oleh Bapa; jika tidak, kata-kata-Nya itu tidak benar.[474] Tentu saja, apa yang mau dikatakan

473 Para rabi mengatakan hal-hal seperti, "Tak seorang pun bisa dipercayai apabila ia memberi kesaksian tentang dirinya sendiri . . . Tak seorang pun boleh bersaksi tentang dirinya sendiri" (Mishnah, *Ket.* 2:9).

474 Temple mengungkapkan sesuatu yang penting ketika ia berkata, "Jika Firman-Nya berdiri sendiri, itu pasti sama sekali tidak benar. Sebab penyataan ilahi tidak berawal dan berakhir pada Dia, biarpun penyataan ilahi itu mencapai puncaknya dan melihat standarnya pada Dia. Harus ada bukti lain, tidak hanya untuk mendukung Firman-Nya sendiri, tetapi karena hakikat dari pernyataan-Nya mau tidak mau hanya bisa benar apabila seluruh karya Allah - seluruh alam semesta sejauh tidak

dalam seluruh Injil ini ialah bahwa ucapan-ucapan Yesus itu didukung oleh Bapa. Penyataan tertinggi oleh Bapa disampaikan melalui Kristus. Dengan kata lain, Allah telah menyatakan Diri melalui Kristus.

Ada petunjuk obyektif untuk hal ini, yakni dalam "segala pekerjaan" Yesus (5:36; 10:25; bdk. 14:11; 15:24). Mukjizat-mukjizat bisa disalahtafsirkan dan memang orang-orang Yahudi terus menerus salah tafsir. Tetapi jika mukjizat-mukjizat ditafsirkan dengan tepat, maka tangan Allah tampak di dalamnya. Demikian juga dengan kesaksian Kitab Suci (5:39; bdk. ay. 45-47). Kalau Kitab Suci dibaca dengan tepat, maka ayat-ayat yang kuno itu mengacu pada Kristus, sebagaimana nyata dari banyak penggenapan nubuat yang dicatat dalam kitab-kitab Injil. Akan tetapi orang-orang Yahudi membaca Kitab Suci secara keliru, sehingga mereka tidak mampu menangkap apa yang sedang dikerjakan Allah di tengah mereka.

Sebuah tuduhan yang dilontarkan orang-orang Farisi memberikan suatu pandangan lain tentang kesaksian yang tidak mendapat dukungan: "Engkau bersaksi tentang diri-Mu, kesaksian-Mu tidak benar" (8:13). Jawaban Yesus atas tuduhan ini ada dua. Yang pertama adalah bahwa kesaksian-Nya itu benar sebab Ia memang berwenang memberi kesaksian itu: Ia tahu dari mana Ia berasal dan ke mana Ia pergi (ay. 14). Orang-orang Farisi dengan penilaian mereka yang melulu manusiawi ("menurut ukuran manusia") tidak pernah akan mampu menghargai Yesus sebagai mana mestinya. Mereka tidak memiliki persepsi rohani yang diperlukan. Yang kedua, Yesus sebenarnya tidak sendirian pada waktu Ia memberikan kesaksian: Bapa ikut bersaksi bersama-Nya, jadi merupakan dua saksi yang memenuhi tuntutan hukum (ay. 16-18). Tiadanya persepsi rohani pada orang-orang Farisi berarti bahwa mereka juga tidak bisa memahami hal ini. Namun kegagalan orang-orang yang buta secara rohani tidak bisa membatalkan kebenaran rohani.

Di hadapan Pilatus Yesus meringkas seluruh misi-Nya tentang kesaksian: "Untuk itulah Aku* [475] datang ke dalam dunia ini[476] supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran" (18:37; Ia menambahkan: "Setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan suara-Ku"). Tentu saja di sini kebenaran tidak hanya berarti kebenaran yang bertentangan dengan kepalsuan, melainkan kebenaran dalam arti religius yang mendalam, yakni kebenaran Allah, kebenaran yang erat kaitannya dengan seluruh jati diri Yesus sehingga la bisa

dinodai oleh dosa - menyokongnya" *(Readings in St. John's Gospel,* 116).

475 "Aku" adalah kata ganti orang yang mendapat penekanan; tentang hal itu Lenski memberi penafsiran: "Kata ganti orang *ego* penuh keagungan; 'Aku sendiri' berbeda dengan semua orang lain yang pernah disebut raja" *(The Interpretation of St. John's Gospel,* 1232).

476 Apa yang dikatakan-Nya tentang diri-Nya menunjukkan secara paling jelas kenyataan bahwa Ia berasal dari dunia lain, dan Ia tidak mempunyai tujuan lain di dunia ini kecuali untuk memberi kesaksian tentang dunia lain itu dan realitasnya. Karena itu dipakai pleonasme, bahwa untuk itulah Ia lahir dan untuk itulah Ia datang ke dunia yakni untuk memberi kesaksian tentang kebenaran. Pra-eksistensi dan inkarnasi memang merupakan prasyaratnya, namun bukanlah inti dari cara berbicara semacam ini" (R. Schnackenburg, *The Gospel According to St John,* 3:249-50).

berkata: "Akulah . . . kebenaran" (14:16).[477] Orang-orang yang mengikatkan diri dengan kebenaran Allah itu akan mengenal Dia, sedangkan orang lain, seperti Pilatus, tidak memahami-Nya. Untuk mencari kebenaran inilah Yesus pernah berkata kepada saudara-saudara-Nya, "Dunia tidak dapat membenci kamu, tetapi ia membenci Aku, sebab Aku bersaksi tentang dia, bahwa pekerjaan-pekerjaannya jahat" (7:7). Memberi kesaksian tentang yang baik antara lain berarti menunjukkan apa yang jahat.

Yesus memberi kesaksian bahwa "seorang nabi tidak dihormati di negerinya sendiri" (4:44), suatu kebenaran yang Dia kenal dari pengalaman pahit yang dialami-Nya secara pribadi dan bukan sekedar persoalan intelektual. Masih ada hal lain yang dapat sedikit mengungkapkan besarnya harga yang harus Dia bayar demi keselamatan kita, yaitu ketika Ia "sangat terharu, lalu bersaksi: 'Aku berkata kepadamu, sesungguhnya seorang di antara kamu akan menyerahkan Aku'" (13:21). Kita tidak boleh mengira bahwa Anak Allah hidup senang di atas segala kesulitan yang menyiksa rakyat kecil. Dia pun mengalami penderitaan, dan hati-Nya pun merasa sakit karena salah seorang sahabat dekat-Nya akan mengkhianati Dia.

Kesaksian *dari* Yesus sangat penting, tetapi bagi Yohanes kesaksian *tentang* Yesus juga penting untuk kita perhatikan. Yang paling penting adalah kesaksian Roh Kudus (15:26; bdk. 16:14). Kepergian Yesus dari dunia ini bukanlah akhir dari segala sesuatu yang untuk mengerjakan dan mengajarkannya Ia telah datang. Roh itu akan datang, dan kesaksian-Nya akan melanjutkan karya ilahi yang sama luar biasanya. Di dalam jemaat Roh tidak melakukan sesuatu yang berbeda atau bertentangan dengan karya Kristus. Ia memberi kesaksian tentang karya agung yang sama dan tentang Pribadi agung yang sama.

Yohanes juga ingat bahwa ada waktu untuk kesaksian manusia. Kesaksian manusia tidak terjadi dengan jalan memberi Yesus informasi yang tidak akan diketahui Yesus seandainya kita tidak memberi tahu Dia, karena "tidak perlu seorang pun memberi kesaksian kepada-Nya tentang manusia, sebab Ia tahu apa yang ada di dalam hati manusia" (2:25). Fungsi kesaksian manusia lebih untuk kepentingan manusia sendiri; kesaksian manusia adalah kesaksian tentang fakta dalam Injil, tentang apa yang telah dikerjakan oleh Allah dalam Kristus. Yohanes misalnya, menekankan fakta mengenai kematian Yesus. Ada seorang yang melihat hal tersebut, dan "orang yang melihat hal itu sendiri yang memberikan kesaksian ini dan kesaksiannya benar, dan ia tahu, bahwa ia mengatakan kebenaran" (19:35). Ada beberapa masalah sulit di sini (lihat buku-buku *

477 Menurut Raymond E. Brown, Yohanes menggambarkan Yesus "sebagai satu-satunya pembawa penyataan Allah yang dapat berbicara dan menunjukkan kebenaran tentang Allah. Yesus tidak mempunyai rakyat yang nyata yang seharusnya ada seandainya Kerajaan-Nya adalah seperti kerajaan-kerajaan lainnya; tetapi Ia mempunyai pengikut-pengikut yang mendengar suara-Nya sebagai kebenaran. Hanya orang-orang yang menjadi milik kebenaran yang mampu memahami apa artinya bahwa Yesus mempunyai Kerajaan dan bahwa Ia adalah seorang Raja" *(The Gospel According to John,* XIII-XXI [New York, 1970], 869).

tafsir), tetapi yang jelas ada seorang saksi yang dapat menyaksikan apa yang telah terjadi pada saat Penyaliban. Dan Yohanes menganggap hal ini sangat penting.

Begitu juga halnya dengan kisah dalam Injil ini secara keseluruhan. Pada akhir Injil ini kita baca: "Dialah murid, yang memberi kesaksian tentang semuanya ini dan yang telah menuliskannya dan kita tahu, bahwa kesaksiannya itu benar" (21:24). Sekali lagi ada beberapa masalah di sini (siapakah "kita" itu), namun jelaslah bahwa penulis memandang apa yang ditulisnya itu sebagai suatu "kesaksian"; dia tidak menulis sesuatu yang benar-benar asli dari pikirannya, tetapi ia memberikan kesaksian tentang apa yang telah terjadi. Memberikan kesaksian harus menjadi tugas tetap para pengikut Yesus setelah turunnya Roh Kudus (15:27).

Sedikit gambaran mengenai bagaimana seharusnya kesaksian itu dan bagaimana hasilnya, dapat kita lihat dalam kisah wanita di tepi sumur. Setelah ia mengenal Yesus, ia memberitahukan hal tersebut kepada orang-orang di kampungnya dan ia menghantar mereka kepada Yesus. Sebagai hasilnya, banyak orang percaya "karena perkataan perempuan itu, yang bersaksi ..." (4:39). Kelak orang-orang yang hadir pada waktu Lazarus dibangkitkan dari antara orang mati memberi kesaksian juga sehingga banyak orang dari Yerusalem keluar untuk menemui Yesus (12:17-18).

Sifat dari kesaksian adalah bahwa orang yang bersaksi adalah seorang yang bertanggung jawab.[478] [479] [479] Selama saya tinggal diam, saya masih bebas untuk memilih. Tetapi begitu saya memberi kesaksian, keadaan itu berubah. Saya tidak bisa lagi mengatakan sesuatu yang berbeda tanpa menjadikan diri saya seorang pendusta. Bersaksi memerlukan tanggung jawab. Yohanes menjelaskan bahwa ada orang-orang yang bertanggung jawab yang memberikan kesaksian tentang Yesus. Dan ia mengemukakan pendapat yang sangat menggemparkan bahwa Allah ikut terlibat, karena Ia telah memberi kesaksian tentang Yesus. Sesungguhnya Ia berkata, "Seperti inilah keadaan diri-Ku." Allah telah menyatakan diri dalam Kristus.[479]

TANDA-TANDA

Untuk mengisahkan mukjizat Yesus, Yohanes memakai terminologi khusus. Pada umumnya untuk menyebut mukjizat para penulis Injil Sinoptis

478 Bdk. Gabriel Marcel: "Menjadi seorang saksi berarti bertindak sebagai penjamin. Setiap kesaksian didasarkan pada suatu tanggung jawab dan kalau orang tidak mampu bertanggung jawab, ia tidak akan mampu memberikan kesaksian" *(The Philosophy of Existence* [London, 1948], 68).

479 A. A. Trites menyimpulkan apa makna semuanya ini untuk masa kini: "Pertama-tama, para saksi terlibat dengan sepenuh hati dalam kasus yang ingin mereka ajukan . . . Kedua, para saksi bertanggung jawab atas kebenaran kesaksian mereka . . . Ketiga, para saksi harus setia tidak hanya kepada fakta-fakta yang nyata dari peristiwa Kristus, tetapi juga kepada maknanya. Ini termasuk memperkenalkan Kristus dan pemberitaan-Nya menurut makna yang sebenarnya" *(NIDNTT.* 3:1049-50).

memakai istilah *dynamis* (=tindakan luar biasa; perbuatan perkasa), namun Yohanes tidak pernah menggunakan istilah tersebut. Ia memakai dua kata lain, yakni *semeion* (=tanda) dan *ergon* (=pekerjaan); kata-kata ini dipakai juga oleh para penulis Injil Sinoptis, tetapi bukan untuk menyebut mukjizat Yesus. Mungkin gagasan mereka hampir sama, seperti ketika mereka menulis bahwa orang banyak meminta "tanda" dari Yesus (Matius 12:38; Lukas 11:16), suatu permintaan yang secara tegas ditolak oleh Yesus (Matius 12:39; 16:4). Ada juga ungkapan "tanda Anak Manusia" (Matius 24:30). Akan tetapi sejauh istilah itu dikenakan pada perbuatan Yesus, istilah itu khas Yohanes.

"Tanda" muncul sebanyak tujuh belas kali dalam Injil Yohanes. Satu kali dikatakan bahwa Yohanes Pembaptis tidak mengadakan tanda apa pun (10:41), dua kali para musuh Yesus bertanya tanda apakah yang akan ditunjukkan-Nya (2:18; 6:30), dan satu kali lagi mereka bertanya-tanya apakah Mesias akan membuat lebih banyak tanda daripada Yesus (7:31).

Yesus sendiri memakai istilah itu ketika Ia berbicara tentang orang-orang yang tidak mau percaya, kecuali kalau mereka melihat "tanda dan mukjizat" (4:48). Paling sedikit satu kali Ia mengatakan bahwa para pendengar-Nya mencari Dia bukan karena mereka telah "melihat tanda-tanda" melainkan karena mereka "telah makan roti itu dan kamu kenyang" (6:26). Sungguh serius bahwasanya orang-orang ini telah melihat mukjizat namun tidak menyadari bahwa mereka ada di hadirat Anak Allah. Hans Conzelmann merumuskannya demikian: "Mereka telah mengalami mukjizat itu, tetapi mereka tidak memahaminya sebagai suatu tanda."[480] Yesus sendiri tidak terlalu sering memakai istilah ini untuk menyebut mukjizat-mukjizat-Nya.

Namun Yohanes justeru memakainya. Dalam pandangannya mukjizat-mukjizat itu tidak sekedar mengagumkan dan tak dapat diterangkan, tetapi juga penuh arti. Dalam pengertian harfiah dari istilah itu, mukjizat-mukjizat tersebut "penuh makna." Ketika mengakhiri kisah tentang tanda pertama yang dibuat oleh Yesus, yakni mengubah air menjadi anggur di Kana, Galilea, Yohanes memberi tahu kita bahwa para murid-Nya "percaya kepada" Yesus (2:11). Mukjizat itu suatu peristiwa yang penuh makna, dan para murid cukup mampu melihat maknanya, sehingga mereka mampu melihat "kemuliaan" Yesus. Pada waktunya juga orang-orang lain akan percaya berkat tanda-tanda (2:23). Nikodemus mengungkapkan keyakinannya, ketika ia berkata kepada Yesus, "Tidak ada seorang pun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertainya" (3:2), suatu keyakinan yang tidak begitu berbeda dengan keyakinan orang-orang Farisi yang menginterogasi pengemis buta yang dicelikkan matanya oleh Yesus dan yang berkata: "Bagaimanakah seorang berdosa dapat membuat mukjizat yang demikian?" (9:16).

480 *An Outline of the Theology of the New Testament* (London, 1969), 346.

Silang pendapat yang terjadi pada kesempatan itu mengenai apakah Yesus "datang dari Allah" atau tidak, menunjukkan bahwa tidak cukup kalau orang hanya melihat tanda dan hasilnya. Perlu ada persepsi rohani. Jikalau persepsi itu tidak ada, maka orang tidak akan percaya. Bukannya mereka itu menyangkal adanya mukjizat, melainkan mereka tidak mau mengakui adanya tangan Allah di dalamnya. Termasuk jenis ini adalah orang-orang yang melihat tanda-tanda namun tidak percaya (12:37). Mereka berkata bahwa kalau mereka melihat "tanda-tanda dan mukjizat," mereka akan percaya (bdk. 4:48), tetapi hal itu tidak terjadi. Selalu ada kemungkinan bahwa mereka melihat mukjizat dengan mata yang kritis. Ada satu nas yang menunjukkan hal itu pada akhir kisah dibangkitkannya Lazarus. Para imam kepala dan orang Farisi tidak menyangkal bahwa telah terjadi suatu mukjizat yang mengagumkan; memang mereka berkata, "Orang itu membuat banyak mukjizat" (11:47). Akan tetapi hal isi tidak membuat mereka percaya, malah mendorong mereka untuk merencanakan pembunuhan terhadap Yesus dan Lazarus (11:53; 12:10-11); betapa jauhnya mereka dari memahami makna mukjizat yang mereka bicarakan.

Namun ada juga orang-orang lain. Ada sekelompok orang yang mengikuti Yesus karena telah melihat tanda-tanda itu (6:2; bdk. 12:18). Pada waktu Yesus memberi makan orang banyak dengan roti dan ikan, mereka yang menyaksikannya menyambut Dia sebagai seorang nabi (6:14). Perlu kita ingat bahwa Yohanes menulis tentang tanda-tanda agar supaya orang percaya (20:31). Tentu saja orang bisa salah menafsirkan tanda-tanda tersebut, namun bisa juga orang memperoleh keuntungan daripadanya.

PEKERJAAN-PEKERJAAN

Istilah kegemaran Yohanes untuk menyebut mukjizat bukanlah "tanda" melainkan "pekerjaan." Hal ini tidak selalu dapat dilihat orang; misalnya, Alan Richardson berkata mengenai penulis Injil ini, "Kadang-kadang ia memakai istilah 'pekerjaan' yang relatif tidak menarik."[481] Tetapi ini berarti tidak melihat sesuatu yang penting yang ingin disampaikan oleh Yohanes kepada kita. Istilah tersebut tidak terbatas untuk mukjizat saja; Yohanes memakainya juga untuk perbuatan-perbuatan manusia, entah perbuatan baik (misalnya 3:2; 8:39) entah perbuatan jelek (misalnya 3:19-20; 7:7). Perbuatan-perbuatan baik bisa dianggap sebagai "pekerjaan Allah" (6:28; LAI: "pekerjaan yang dikehendaki Allah"); hal ini mengingatkan kita pada kebenaran bahwa dari diri kita sendiri kita tidak bisa mengerjakan perbuatan baik; Allahlah yang berkarya di dalam perbuatan-perbuatan baik. Ada satu ucapan penting dari Yesus mengenai perbuatan-perbuatan baik yang akan dikerjakan oleh orang yang beriman: "Ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan peker-

481 *The Miracle Stories of the Gospels* (London, 1959), 30.

jaan-pekerjaan yang lebih besar daripada itu. Sebab Aku pergi kepada Bapa" (14:12). Kepergian Yesus tidak berarti bahwa umat-Nya akan ditinggal sendirian; sebaliknya, mereka akan ditolong sedemikian rupa sehingga mereka akan membuat "pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar" ini.

Tetapi, biarpun Yohanes juga menggunakan istilah "pekerjaan" untuk menyebut perbuatan manusia, ia secara khusus memakainya untuk menyebut perbuatan Yesus. Delapan belas dari dua puluh tujuh kali pemakaian istilah itu, ia mengacu pada pekerjaan Yesus. Kadang-kadang kata itu berarti mukjizat, seperti dalam ucapan Yesus ini, "Hanya satu perbuatan yang Kulakukan dan kamu semua telah heran" (7:21). Lebih sering lagi kata itu menyatukan pekerjaan yang ajaib dengan yang biasa, seperti ketika Yesus menyebut tentang "pekerjaan-pekerjaan" yang dilakukan-Nya. Kata ini terutama mengacu pada perbuatan-perbuatan mukjizat-Nya, namun ungkapan ini cukup umum sehingga bisa juga berarti semua perbuatan baik yang dikerjakan Yesus, yang ajaib atau pun yang biasa. Maksudnya ialah bahwa hidup Yesus itu merupakan satu kesatuan; orang tidak bisa mengatakan bahwa sebagian dari perbuatan-Nya Ia kerjakan sebagai Allah dan sebagian lagi sebagai manusia. Ia adalah satu Oknum. Seluruh hidup-Nya merupakan penggenapan dari satu rencana Allah yang sangat dominan.[482] Kita tidak boleh membatasi Allah pada hal-hal yang ajaib. Mungkin juga kita harus berpikir bahwa: apa yang bagi kita suatu mukjizat bagi Dia hanyalah suatu "pekerjaan"; sebagai Allah, itu semua merupakan hal-hal biasa. Kita tidak boleh memandang mukjizat sebagai suatu hal ekstra, katakanlah, suatu tambahan dari Allah untuk meneguhkan ajaran-Nya; mukjizat adalah bagian dari penyataan Allah dan merupakan konsekuensi dari keberadaan Yesus.

Pekerjaan-pekerjaan Yesus itu khusus, "pekerjaan . . . yang tidak pernah dilakukan orang lain" (15:24). Pekerjaan-pekerjaan itu bukanlah karya manusia Yesus yang tidak mendapat bantuan siapa pun; sebaliknya Ia berkata: "Bapa, yang diam di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya" (14:10). "Segala pekerjaan yang diserahkan Bapa kepada-Ku, supaya Aku melaksanakannya" (5:36). Itulah sebabnya sehingga akhirnya Yesus bisa berkata: "Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya" (17:4).

Pekerjaan-pekerjaan Yesus berfungsi sebagai penyataan: pekerjaan itu mengajar orang mengenai Allah. Yesus mengatakan bahwa pekerjaan-pekerjaan-Nya itu "memberi kesaksian" tentang Dia (5:36; 10:25), dan Ia meminta orang supaya percaya kepada-Nya oleh karena pekerjaan-pekerjaan-Nya: "Jikalau Aku tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan Bapa-Ku, janganlah percaya kepada-Ku, tetapi jikalau Aku melakukannya dan kamu tidak mau percaya

482 Dalam pandangan B. F. Westcott, "pekerjaan-pekerjaan" berarti "seluruh manifestasi lahiriah dari kegiatan Kristus, baik perbuatan yang kita sebut adikodrati maupun perbuatan yang kita sebut kodrati. Semuanya itu dikerjakan untuk menggenapi satu rencana dan dengan satu kuasa" *(The Gospel According to St John* [Grand Rapids, 1954], 199).

kepada-Ku, percayalah akan pekerjaan-pekerjaan itu, supaya kamu boleh mengetahui dan mengerti, bahwa Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa" (10:37-38). Demikian juga Ia berkata, "Percayalah karena pekerjaan-pekerjaan itu sendiri" (14:11). Ini semua berarti bahwa "pekerjaan-pekerjaan" itu mendapat tempat sangat penting.

Jadi, bagi Yohanes istilah tersebut sangat penting, sebab merupakan istilah yang biasanya dipakai Yesus; dua kali Ia berbicara tentang "tanda-tanda" tetapi pada kesempatan-kesempatan lainnya Ia selalu menyebut mukjizat sebagai "pekerjaan-pekerjaan." Barangkali kita bisa menemukan latar belakang PL di balik istilah ini, sebab di dalam PL kita sering membaca tentang pekerjaan-pekerjaan Allah, khususnya dalam ciptaan dan dalam penyelamatan umat-Nya. Allah yang telah mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sedemikian mengagumkan dalam PL, sekarang melanjutkan pekerjaan-Nya dalam hidup Yesus.

YESUS SANG MANUSIA

Berkenaan dengan ajaran Yesus serta perbuatan-perbuatan-Nya yang mengagumkan, Yohanes menjelaskan bahwa Allah sedang mengerjakan sesuatu yang luar biasa. Realitas surgawi telah dibawa turun kepada manusia di bumi ini. Hal ini membuat sementara orang berpendapat bahwa Yohanes memandang Yesus bukan sebagai manusia sejati, tetapi, meminjam rumusan Kasemann, sebagai "Allah yang hilir mudik di dunia." [483] Pakar tersebut berbicara tentang "dosetisme naif"[484] dari Yohanes, dan mengacu pada "kata kunci saya, dosetisme yang tidak direfleksikan."[485] Jelas bahwa menurut pandangannya Yohanes telah memberi kita gambaran tentang Oknum yang bukan manusia sejati, melainkan Tuhan yang berjalan-jalan di dunia. Menurut pandangan ini tidak ada penjelmaan (=inkamasi), melainkan turunnya Allah ke bumi ini seperti dalam legenda dewa-dewa Yunani. Dalam *Festschrift* untuk G. E. Ladd saya sudah menguraikan bahwa pandangan Kaesemann itu tidak didukung dengan bukti-bukti.[483 484 485 486]

Sebetulnya Yohanes menggambarkan Yesus yang sangat manusiawi. Berulang kali ia berbicara tentang Yesus sebagai manusia (misalnya 4:29; 5:12; 7:46; 9:16; 11:47). Yesus berkata tentang diri-Nya sendiri sebagai manusia: "Tetapi yang kamu kerjakan ialah berusaha membunuh Aku; Aku, seorang yang mengatakan kebenaran kepadamu" (8:40). Begitu juga para lawan-Nya: "Bukan karena suatu pekerjaan baik maka kami mau melempari Engkau, melainkan karena Engkau menghujat Allah dan karena Engkau, sekalipun

483 *The Testament of Jesus* (London, 1968), 27.
484 Misalnya *The Testament of Jesus,* 26, 45, 70.
485 *The Testament of Jesus,* 66.
486 "The Jesus of Saint John" dalam tulisan Robert A. Guelich, ed.. *Unity and Diversity in New Testament Theology* (Grand Rapids, 1978), 37-53.

hanya seorang manusia saja, menyamakan diri-Mu dengan Allah" (10:33). Yang menarik dari ayat yang kedua tadi ialah bahwa mereka mengakui pernyataan Yesus bahwa Ia itu lebih daripada seorang manusia biasa tetapi sekaligus dengan jelas mereka memandang Dia sebagai manusia biasa. Jadi, baik Yesus maupun orang-orang di sekitar Yesus tidak meragukan kemanusiaan-Nya yang sejati.

Yohanes menggambarkan Yesus sebagai manusia. Misalnya, ia mengisahkan bagaimana Yesus duduk di pinggir sumur dengan "sangat letih" *(kekopiakos)* karena perjalanan-Nya (4:6). Bahwa Ia merasa haus, itu jelas dari air minum yang diminta-Nya (ay. 7); juga di kayu salib Yesus merasa haus (19:28). Di sumur itu ketika para murid berusaha mencarikan Yesus sesuatu untuk dimakan, mereka ternyata mendapat jawaban demikian: "Pada-Ku ada makanan yang tidak kamu kenal" (4:32). Menurut Kasemann ucapan ini menunjukkan bahwa makanan Yesus berbeda dengan makanan yang menghidupi orang lain, tetapi ini jelas bukan yang dimaksudkan. Everett F. Harrison menjelaskan ucapan itu demikian: "Kristus waktu itu kehilangan nafsu makan-Nya karena Ia begitu bergembira setelah mengarahkan satu jiwa yang membutuhkan pertolongan menuju kepada pengampunan dan ketenangan."[487] Tidakkah ini suatu cara alami untuk memahami ucapan tersebut? Bukankah semua hamba Allah pada suatu saat pernah juga mengalami hal yang serupa? Bagaimana pun juga para murid tidak berpikir tentang suatu sumber makanan yang adikodrati dan berbeda, sebab mereka bertanya-tanya apakah ada seseorang yang telah memberikan sesuatu kepada-Nya untuk dimakan (ay. 33). Dalam pandangan mereka Yesus pun makan makanan yang sama seperti orang lain. Dan mereka memang hidup bersama Dia.

Seluruh cara hidup Yesus itu manusiawi. Ia datang ke suatu perjamuan nikah bersama ibu-Nya (2:1), dan pada akhir hidup-Nya ketika Ia tergantung pada kayu salib, Ia memikirkan ibu-Nya itu dan mengusahakan kesejahteraan bagi sang ibu (19:26-27). Tampaknya kehidupan kekeluargaan-Nya pun biasa-biasa saja (2:12). Para saudara-Nya memberi tahu Dia mengenai apa yang harus Dia kerjakan, suatu hal yang dapat dipahami oleh setiap orang yang mempunyai saudara (7:3-5). Pada waktu kematian-Nya sudah di ambang pintu, Ia merasa sedih dan gelisah dan bertanya-tanya apakah Ia perlu berdoa supaya dibebaskan dari maut itu (12:27). Ia mengasihi sahabat-sahabat-Nya (11:5) dan menangis di kuburan Lazarus (11:35; ini adalah ungkapan kesedihan-Nya karena ketidakmengertian orang, bukan karena kehilangan Lazarus, sebab Ia akan membangkitkan Lazarus). Pada waktu itu hati-Nya masygul (11:33) dan juga ketika Ia memberi tahu para murid-Nya bahwa salah seorang dari antara mereka akan mengkhianati Dia (13:21).

Ada sedikit kebingungan tentang pengetahuan Yesus. Orang-orang yang memandang Kristus secara dosetis akan menekankan bahwa Yesus mengetahui

487 *John: The Gospel of Faith* (Chicago, 1962), 34.

banyak hal yang melampaui batas pengetahuan manusia biasa yang dapat mati ini. Yesus tentu memiliki pengetahuan yang luar biasa (bdk. 2:24-25; 5:42; 6:61; 7:29; 10:15). Akan tetapi juga benar bahwa ada hal-hal yang perlu Ia cari. Ia "menemukan" (LAI: "bertemu dengan") orang yang Dia sembuhkan dari kelumpuhannya (5:14) dan orang buta yang Dia celikkan matanya (9:35). Dalam naskah bahasa Yunani dikatakan bahwa Dia diberi tahu *(gnous)* bahwa orang yang berada di tepi kolam itu sudah lama sekali lumpuh (5:6), dan kata kerja yang sama dipakai untuk menyebut pengetahuan yang diperoleh-Nya bahwa orang mau menjadikan Dia raja (6:15).

Seringkali Dia mengajukan pertanyaan. Kadang-kadang pertanyaan-Nya itu adalah pertanyaan yang diajukan seorang Guru yang sudah tahu jawabannya; itu cuma metode untuk memberi penekanan (misalnya 8:43, di mana Yesus tidak hanya mengajukan pertanyaan tetapi juga memberikan jawabannya). Namun kadang-kadang Ia tampaknya mengajukan pertanyaan karena Ia memang tidak tahu dan ingin mengetahui. Dalam arti demikian Ia bertanya di mana Lazarus dikuburkan (11:34), dan Ia bertanya kepada Pilatus mengenai asal-usul pengetahuan sang wali negeri itu (18:34). Pertanyaan-pertanyaan tersebut membuat sulit untuk berpendapat bahwa di atas dunia ini Yesus mahatahu.

Jauh lebih baik menganut pendapat bahwa kalau dibutuhkan pengetahuan khusus demi pelaksanaan misi-Nya, maka Allah memberikan pengetahuan istimewa itu kepada-Nya. Pengetahuan tersebut timbul dari hubungan-Nya yang akrab dengan Bapa (lihat 8:28, 38; 14:10 dll.). Namun ketidaktahuan dalam hal-hal tertentu merupakan bagian dari pengalaman normal manusia, dan ada petunjuk bahwa Yohanes menganggap Yesus ambil bagian juga dalam keterbatasan semacam itu.

Orang-orang yang menyangkal bahwa Yesus dalam Injil Keempat bersifat manusiawi tentu saja bisa mengarahkan perhatian pada keagungan-Nya. Tetapi hal ini harus dipahami dengan hati-hati. Sudah kita lihat sebelumnya bagaimana Yohanes menggunakan gagasan tentang "kemuliaan" secara sangat tidak biasa - apa yang oleh Origenes disebut "kemuliaan dalam kerendahan" (*humble glory)?* [8] Itulah kemuliaan yang dimiliki oleh orang yang menempuh jalan yang rendah, meskipun Ia bisa berjalan di jalan yang menyenangkan. Kerendahan ini merupakan salah satu ciri yang jauh lebih bermakna daripada yang biasanya disadari orang.

Hal ini terungkap dalam studi penting yang dilakukan oleh J. Ernest Davey, "The Dependence of Christ as presented in *John"* ("Ketergantungan Kristus sebagaimana digambarkan dalam Injil Yohanes").[488] [488] [489] Ini merupakan bab terpanjang dalam uraiannya mengenai gambaran Yesus menurut Yohanes, dan di dalamnya ditunjukkan bahwa Yesus bergantung pada Bapa dalam segala

488 Lihat M. F. Wiles, *The Spiritual Gospel* (Cambridge, 1969), 82.
489 Ini adalah satu bab dari bukunya, *The Jesus of St. John* (London, 1958), 90-157.

hal: kekuasaan (5:30), pengetahuan (8:16), misi dan amanat-Nya (4:34), eksistensi-Nya, hakikat dan nasib-Nya (5:26; 6:57; 18:11), otoritas dan tugas-Nya (17:2; 5:22.27; 10:18), kasih (3:16; 17:24-26), kemuliaan (13:32; 17:24), murid-murid-Nya (6:37), kesaksian-Nya (5:31.37), Roh (1:33), bimbingan (11:9). Davey melihat ketergantungan Yesus itu nyata dalam ketaatan-Nya kepada Bapa (4:34) dan dalam nas-nas semacam ini: "Ia yang telah mengutus Aku, Ia menyertai Aku. Ia tidak membiarkan Aku sendirian" (8:29). Davey menemukan dua puluh satu gelar untuk Yesus dalam Injil Yohanes dan 1 Yohanes, yang kebanyakan mengandung unsur ketergantungan ("Anak," misalnya, mengandung unsur ketergantungan pada Bapa).

Davey mengakui adanya aspek-aspek tertentu dalam Injil Yohanes yang dapat dipandang sebagai mendukung paham doketis, namun menurut dia itu bukan sesuatu yang khas. Yang khas adalah ketergantungan Yesus pada Bapa. "Hanya sedikit orang yang tidak mempelajari dengan teliti Injil Yohanes dari aspek ini, mampu memahami seberapa jauh gagasan ketergantungan itu ditekankan dalam Injil ini sebagai unsur utama dalam pengalaman Kristus akan Allah Bapa; sesungguhnya orang bisa menyebut ketergantungan ini dasar utama dalam gambaran Yohanes mengenai Kristus."[490]

Tampaknya Yohanes sama jelasnya seperti para penulis Injil Sinoptis dalam menampilkan bahwa Yesus adalah benar-benar manusia. Hal-hal yang menunjukkan bahwa Yesus itu benar-benar Allah tidak boleh membutakan mata kita akan kemanusiaan Yesus. Ia menempuh jalan yang rendah, dan ini berarti: Ia menjalani suatu kehidupan yang benar-benar manusiawi dalam kerendahan dan keadaan tidak dikenal serta pada akhirnya Ia mengalami kematian sebagai seorang penjahat, kematian di kayu salib. Tempat yang diberikan Yohanes kepada Kisah Sengsara tidak boleh diabaikan. Keempat Injil menampilkan Kisah Sengsara sebagai puncak pelayanan Yesus. Tentu saja hal ini merupakan petunjuk lain bahwa Yesus itu benar-benar manusia. Mati itu manusiawi. Kemanusiaan Yesus penting untuk bisa memahami tujuan dari apa yang ditulis Yohanes dalam Injilnya.

490 *The Jesus of St. John,* 77. Ia berpendapat bahwa meskipun keempat Injil menampakkan kemanusiaan dan keilahian Kristus, secara teologis para penulis Injil Sinoptis menekankan keilahian, sedang Yohanes menekankan kemanusiaan (hal. 170). A. M. Hunter terpengaruh oleh argumen ini *(According to John* [London, 1968], 115).

13
Injil Yohanes: Allah Sang Bapa

Yohanes memandang Allah sebagai Bapa dan ia konsisten pada konsep ini. Ia memakai istilah "Bapa" sebanyak 137 kali, terbanyak yang ada dalam satu buku PB. Matius memakainya sebanyak 64 kali (pada urutan kedua dalam soal jumlah); Markus 18 kali, sedang Lukas 56 kali. Jadi, Yohanes memakai istilah itu dua kali lebih sering daripada orang yang menduduki urutan kedua dalam hal seringnya memakai istilah itu. Paling sering Yohanes memakai istilah tersebut untuk Allah (122 kali). Karena pengaruh Yohaneslah maka jemaat berbicara tentang Allah sebagai "Bapa" dengan cara yang sangat khusus. Para penulis lain berbuat demikian juga, akan tetapi hal itu tidak terlalu dominan seperti pada Yohanes. Dia memakai kata "Allah" sebanyak 83 kali, jumlah yang lumayan tinggi. Akan tetapi istilah yang menjadi kekhasannya ialah "Bapa."

BAPA DAN ANAK

Dalam banyak hal Bapa dan Anak dengan cara tertentu dikaitkan satu sama lain. Yohanes memang berbicara tentang apa yang sedang dikerjakan Bapa atau siapakah Bapa itu, atau tentang hubungan Bapa dengan manusia. Namun istilah "Bapa" memperoleh maknanya yang paling dalam kalau dihubungkan dengan Kristus. Dalam pengutusan Sang Anak dan dalam apa yang dikerjakan-Nya melalui Sang Anaklah kita bisa mengerti apa artinya bahwa Allah adalah Bapa.

Yohanes menghubungkan Bapa dengan Anak sejak dalam prolognya. Dari situ kita mengetahui bahwa *Logos* ada pada mulanya, ada bersama-sama Allah, dan adalah Allah (1:1, bdk. ay. 18). Pada akhir Injil ini Thomas berkata, "Ya Tuhanku dan Allahku!" (20:28). Yesus dituduh menyamakan diri dengan Allah (10:33). Dia secara unik berasal dari Bapa (1:14; bdk. 16:27-28, Ia "ada di pangkuan Bapa," dan Ia menyatakan Bapa (1:18). Kata "pangkuan" menunjukkan keakraban dan kasih sayang, dan di sini istilah itu menunjukkan bahwa Ia datang kepada kita dari lubuk hati Bapa. Hanya karena Ia memiliki hubungan yang begitu erat dengan Bapa, maka Ia bisa menyatakan Allah kepada kita dengan cara yang dilakukan-Nya itu. Ia memberi kita pengenalan yang sejati dan mesra mengenai Bapa berkat hubungan-Nya dengan Bapa.[491] Ia "datang dari Allah" (8:42).

Yesus memiliki hubungan yang istimewa dengan Allah, sebab hanya Dia yang telah melihat Bapa (6:46). Orang Yahudi mengetahui bahwa Ia memandang Allah sebagai Bapa-Nya dalam arti yang istimewa; bagi mereka hal ini merupakan penghujatan, maka mereka berusaha membunuh Dia (5:18), dan mereka bertanya kepada Yesus, di mana Bapa-Nya (8:19). Ketika Yesus menjawab, sekarang Aku akan pergi kepada "Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu" (20:17), Ia menunjukkan bahwa ada perbedaan antara hubungan-Nya dengan Bapa dan hubungan kita dengan Bapa.

Secara konsisten Yohanes mengajarkan bahwa Bapa dan Anak dalam arti tertentu adalah satu (10:30). Hal ini harus dipahami secara hati-hati, karena dalam arti tertentu Yesus bisa juga berkata, "Bapa lebih besar daripada Aku" (14:28). Mungkin sekali hal ini harus dipahami dalam kaitannya dengan inkarnasi, yang berarti menerima keterbatasan-keterbatasan tertentu secara suka rela. Akan tetapi bahwa keduanya berhubungan sangat erat, itu jelas dalam seluruh Injil ini. Yesus datang "dalam nama" Bapa-Nya (5:43). Berulang kali Ia menyatakan bahwa ajaran-Nya berasal dari Bapa (8:38, 40; 12:49-50; 14:24) dan bahwa Ia menerima perintah dari Dia (10:18; 14:31; 15:10). Perbuatan-perbuatan yang dilakukan-Nya adalah "pekerjaan yang diserahkan Bapa" untuk dilaksanakan-Nya (5:36; bdk. 10:32, 37); pekerjaan-pekerjaan itu dikerjakan-Nya "dalam nama" Bapa (10:25); jadi yang menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan itu adalah Bapa yang tinggal di dalam Kristus (14:10). Hubungan-hubungan-Nya dengan Allah ditandai oleh ungkapan "dari Allah": Dia itu "Anak Allah" (1:34 dan masih banyak ayat lain), "Anak Domba Allah" (1:29, 36), "roti yang dari Allah" (6:33), "Yang Kudus dari Allah" (6:69).

491 Kata kerjanya adalah *eksegeomai;* tentang kata ini John Marsh berkata, "Yohanes memilih satu kata Yunani yang sekaligus merupakan istilah teknik bagi orang Yahudi untuk memperkenalkan tafsiran-tafsiran para rabi atas Hukum Taurat, atau untuk penyataan rahasia-rahasia ilahi; dan istilah khas dalam agama Yunani untuk memaklumkan kebenaran-kebenaran ilahi. Jadi sang penulis Injil mau mengatakan bahwa bagi orang Yahudi maupun Yunani, Firman yang menjelma membawa keluar dari lubuk hati Allah penyataan sempurna dari apa yang ada dalam hati dan pikiran-Nya bagi manusia dan bagi dunianya" *(The Gospel of St John* [Harmondsworth, 1968], 112).

Mengenal Anak berarti mengenal Bapa (8:19; 14:7; 16:3); rupanya yang satu tidak dapat dikenal lepas dari yang lain. Allah menyertai Yesus yang adalah "Guru yang diutus Allah" (3:2). Melihat Anak berarti melihat Bapa (14:9). Ada orang yang sudah melihat dan juga membenci Anak dan Bapa (15:23-24). Kristus mengenal Bapa, dan Bapa mengenal Dia (10:15), Bapa ada dalam Dia dan Dia ada dalam Bapa (10:38). Semua yang dimiliki Bapa adalah milik Anak (16:15), dan begitu juga sebaliknya (17:10). Yang satu ada "dalam" yang lain (17:21), dan keduanya adalah satu (17:11, 22). Maka tidak begitu mengherankan, jika Kristus berkata, "Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (14:6).

Sejalan dengan semuanya ini adalah fakta bahwa Anak telah "disahkan . . . dengan meterai" oleh Bapa (6:27), ditandai sebagai milik-Nya sendiri. Bapa memuliakan Dia (8:54) dan menguduskan Dia (10:36). Ada juga beberapa ayat yang menyebutkan tentang apa yang diberikan Bapa kepada Anak (6:37; 10:29; 13:3; 17:24). Jelas bahwa Bapa bekerja dalam seluruh kehidupan Anak di dunia ini. Kita tidak boleh berpikir bahwa Yesus bekerja terpisah dari Bapa. Di balik semua perkataan maupun perbuatan-Nya ada Allah Bapa sendiri.

Semuanya ini menjadi jelas karena Yesus selalu mengacu pada Bapa-Nya. Misalnya, ketika kematian-Nya terbayang di depan mata-Nya, Yesus berdoa, "Sekarang jiwa-Ku terharu dan apakah yang akan Kukatakan? Bapa, selamatkanlah Aku dari saat ini? Tidak, sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini. Bapa, muliakanlah nama-Mu!" (12:27-28). Dalam doa[492] yang diajukan-Nya, terbayang kemungkinan bahwa Ia dapat menghindari kematian yang menanti-Nya dan Ia menyerahkan hal itu kepada Bapa-Nya. Yesus sendiri menolak kemungkinan ini sebab justeru untuk itulah Ia telah datang ke dunia. Untuk tujuan kita sekarang ini, yang penting adalah bahwa segala sesuatu dikaitkan dengan Bapa. Untuk melakukan kehendak-Nyalah Yesus telah datang. Jika Ia harus menghindar dari kematian-Nya, itu hanya mungkin terjadi kalau dikehendaki Bapa, dan Yesus perlu mencari tahu mengenai hal itu dalam doa. Ayat-ayat lain mengenai doa-doa Yesus harus kita pahami dalam arti yang kurang-lebih sama (misalnya 11:41; 14:16). Ketika Yesus mengarahkan mata-Nya ke surga dan berkata, "Bapa, telah tiba saatnya" (17:1), Ia mengungkapkan kebenaran bahwa Bapa telah merencanakan karya penyelamatan itu dan kini sedang menyelesaikannya. Di taman Getsemani Yesus berbicara tentang kematian-Nya sebagai cawan yang telah diberikan Bapa kepada-Nya

492 Bisa saja orang menafsirkan nas ini dalam arti bahwa Yesus benar-benar mohon supaya Allah menyelamatkan Dia dari saat ini (seperti tafsiran Bernard. Hendriksen). Tetapi seandainya itu benar, Yesus segera mengubah pikiran-Nya dan berkata, "Sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini." Kata *alla* sebagai kata sambung yang menunjukkan perlawanan yang kuat mengawali ucapan tambahan ini dan hal itu memperkuat pendapat bahwa Yesus pernah mengajukan suatu pertanyaan dan bahwa Ia sekarang telah mengambil keputusan yang berlawanan dengan pikiran yang muncul tadi. Patut kita perhatikan juga bahwa doa yang bernada usul itu diawali dengan pertanyaan meminta pertimbangan, "Apakah yang akan Kukatakan?", yang tentu saja menandai doa yang bernada usul dan bukan doa yang definitif. Pandangan bahwa doa Yesus itu adalah doa yang hipotetis disokong oleh R. H. Lighfoot, Strachan, dan lain-lain.

(18:11). Hampir sama temanya dengan hal itu adalah pembicaraan Yesus di Ruangan Atas di mana Ia sering berbicara tentang "kembali kepada Allah" (misalnya 13:1, 14:12, 28; 16:10, 17). Sesudah Kebangkitan, Dia berbicara tentang naik kepada Bapa (20:17).

Kegiatan Bapa ini tampak juga pada ayat-ayat tentang para pengikut Yesus. Bapa akan menghormati orang yang melayani Yesus (12:26), dan dari sudut pandangan lain Yesus mengajarkan kepada para murid segala sesuatu yang Ia dengan dari Bapa (15:15). Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila Yesus menjelang kepergian-Nya dari dunia ini menyerahkan mereka kepada pemeliharaan Bapa (17:11).

Sebagaimana sudah dapat kita duga, pengikat Bapa dengan Anak adalah kasih. Bapa mengasihi Anak (3:35; 5:20; 10:17), sebaliknya Anak mengasihi Bapa (14:31). Menarik bahwa Yohanes 14:31 adalah satu-satunya tempat dalam PB di mana secara jelas disebutkan tentang kasih Anak kepada Bapa. Boleh dikatakan kasih-Nya kepada Bapa mendasari kebanyakan dari ajaran-Nya dan hal ini ditunjukkan di mana-mana. Akan tetapi hanya dalam Injil Yohanes kita temukan pengungkapannya secara jelas.

BAPA AKTIF BEKERJA

Dalam pandangan orang-orang Yunani, para dewa itu terlalu agung sehingga tidak boleh diganggu oleh kegiatan manusia yang sepele ini. Di mata Yohanes Bapa itu terlalu agung sehingga tidak mungkin Ia mengabaikan kebutuhan orang-orang yang telah diciptakan-Nya. Yohanes memberi tahu kita bahwa Yesus pernah berkata, "Bapa-Ku bekerja sampai sekarang" (5:17). Yohanes juga mengatakan bahwa Yesus mengacu pada apa yang Ia lihat dikerjakan oleh Bapa-Nya dan Ia mengatakan bahwa Dia sendiri melakukan hal-hal yang sama (ay. 19). Ini adalah cara penting untuk menyatakan bahwa Yesus sangat dekat dengan Bapa; Ia bukan melakukan hal-hal yang serupa, melainkan hal-hal yang sama. Akan tetapi hal ini sekaligus mengungkapkan kenyataan bahwa Bapa senantiasa aktif berkarya di dunia yang diciptakan-nya. Memang benar, Allah berhenti setelah enam hari bekerja, namun ini harus ditafsirkan dalam arti bahwa Ia berhenti dari karya menciptakan. Ciptaan-Nya akan lenyap, kecuali kalau Ia terus aktif menopang apa yang telah diciptakan-Nya.[493] Yesus sedang menunjuk pada kegiatan-Nya yang tak mengenal henti.

Kadang-kadang kegiatan ini menyangkut soal kemuliaan yang dalam hal tertentu berkaitan dengan Anak yang telah menjadi manusia. Yesus berdoa, "Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi" (17:4), sedangkan konteksnya

493 C. H. Dodd mengutip satu pernyataan dari literatur Hermetik: "Allah tidak tinggal diam, kalau tidak segala sesuatu akan tinggal diam, sebab segala sesuatu dipenuhi oleh Allah" *(The Interpretation of the Fourth Gospel* [Cambridge, 1953], 20).

menjelaskan bahwa kemuliaan itu datang karena Yesus telah menyelesaikan pekerjaan yang diberikan Bapa kepada-Nya. Begitu juga Ia memberikan jaminan kepada para pengikut-Nya bahwa Ia akan mendengarkan doa-doa mereka "supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak" (14:13). Dia sendiri berdoa supaya Bapa mempermuliakan nama-Nya (12:28), dan supaya Ia akan mempermuliakan Anak (17:5). Kemuliaan Bapa akan tampak dalam "buah-buah" yang akan dihasilkan para murid (15:8). Tidak dijelaskan di sini apa arti "buah," akan tetapi dari ayat-ayat lain dalam PB ternyata bahwa istilah tersebut dipakai untuk menyebut sifat-sifat baik yang seharusnya ditunjukkan oleh orang-orang Kristen dalam hidup mereka (misalnya Mat. 3:8; 7:20; Gal. 5:22; Fil. 1:11). Bila karya Kristus yang menyelamatkan itu mengubah kehidupan orang-orang berdosa, maka Allah dipermuliakan.

Kegiatan Bapa dapat tampak dari cara Dia menolong supaya buah itu dihasilkan. Kalau Yesus itu pokok anggur, maka Bapa itu pengusahanya (15:1).[494] Dengan kekuatan sendiri pohon anggur itu akan menghasilkan sedikit buah. Untuk dapat menghasilkan buah sebanyak-banyaknya diperlukan pemangkasan yang cermat, dan Yesus mengatakan bahwa hal ini perlu juga dalam hal rohani. Bapa itu selalu berkarya, dengan memotong segala sesuatu yang menghalangi hasil yang melimpah. Kita tidak bisa memiliki sifat kristiani dengan jalan membiarkan kekuatan-kekuatan alami kita ini bekerja secara liar. Satu aspek lain dari kepedulian Allah terhadap umat-Nya tampak dari janji ini: "Seorang pun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa" (10:29). Allah tidak akan pernah mengabaikan orang percaya. Kepercayaan kita tidak tergantung pada lemah kuatnya pegangan kita pada Allah, melainkan pada cengkaman Allah yang kuat pada diri kita.

MISI SANG ANAK

Yohanes sering sekali berbicara tentang pengutusan Sang Anak oleh Bapa, suatu hal yang menunjukkan kesatuan kedua Oknum itu dan belas kasihan Allah kepada orang-orang berdosa. Ada dua kata Yunani untuk kata kerja "mengutus" dan keduanya lebih sering dipakai oleh Injil Yohanes daripada oleh kitab mana pun dalam PB.[495] Seluruhnya ada empat puluh satu acuan tentang pengutusan Sang Anak, sedangkan ungkapan "Bapa yang mengutus

494 Kata yang dipakai adalah *geoorgos,* yang berarti "petani"; kata ini lebih umum daripada "pemangkas pohon anggur". Ada sementara penerjemah yang lebih suka menerjemahkannya dengan kata "tukang kebun." Pendapat ini bisa dipertanggungjawabkan, namun di sini yang dimaksud jelas adalah orang yang mengurus pohon-pohon anggur.

495 Dia menggunakan kata *apostelloo* 28 kali (Matius 22 kali, Markus 20, Lukas 25), dan *pempoo* 32 kali (Matius 4 kali, Markus 1, Lukas 10). Ada orang yang mencoba mencari perbedaan maknanya, akan tetapi perbedaannya tidak mudah dicari dalam Injil Yohanes. Uraian lebih lanjut dapat Anda baca dalam buku saya, *The Gospel According to John* (Grand Rapids, 1971), 230 catatan kaki nomer 78.

Aku" merupakan ungkapan yang biasa diucapkan Yesus dalam sepanjang Injil ini. Bagi Yohanes sangatlah penting bahwa Yesus tidak hanya "tampil”. Kita tidak boleh memandang Yesus sebagai sekedar seorang saleh yang memiliki pandangan istimewa mengenai jalan-jalan Allah, sehingga Dia mampu mengajar orang yang hidup sezaman dengan-Nya tentang cara yang tepat untuk mengabdi Allah. Dia bukan sekedar seorang Galilea berbakat yang ingin mengumpulkan orang di sekitar-nya dan mengajar mereka mengenai hal-hal yang dianggap benar atau berguna atau bahkan perlu. Ia berkata, "Aku datang bukan atas kehendak-Ku sendiri, melainkan Dialah yang mengutus Aku" (8:42; lihat juga 7:28; 8:26). Ajaran-Nya tidak berasal dari diri-Nya sendiri, melainkan Ia menyampaikan "firman Allah" (3:34; bdk. 7:16; 12:49; 14:24). Pengetahuan-Nya tentang Allah erat kaitannya dengan kenyataan bahwa Allah mengutus Dia (7:29).

Yang dikehendaki oleh Dia yang mengutus Kristus ialah bahwa tak seorang pun dari mereka yang telah diberikan-Nya kepada Kristus akan hilang (6:39). Yang dikehendaki Allah ialah supaya mereka itu bertahan terus dalam keselamatan. Pertama-tama mereka telah diselamatkan, bukan karena mereka telah memutuskan untuk datang kepada Allah, melainkan karena Bapa yang telah mengutus Kristus menarik mereka (6:44), dan setelah memulai suatu pekerjaan yang baik, Ia juga akan menyelesaikannya.

Konsepsi tentang misi itu sendiri, yakni bahwa Ia "diutus," mengandung gagasan bahwa Ia menjalankan apa yang dikehendaki oleh Dia yang mengutus, dan menurut Yesus makanan-Nya ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus-Nya (4:34); Ia tidak berusaha mengikuti kehendak-Nya sendiri, tetapi kehendak Dia yang mengutus-Nya (5:30); justeru untuk itulah Ia telah datang dari surga (6:38). Bagi-Nya sangat penting "mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus" diri-Nya, dan Ia mengikutsertakan orang lain untuk melakukan hal ini (9:4).

Eratnya hubungan Bapa dengan Anak diungkapkan dengan konsepsi tentang misi. Itu berarti, Yesus tidak sendirian; Ia berkata, "Ia yang telah mengutus Aku, menyertai Aku" (8:29; bdk. 16:32). Hal ini berlaku terutama dalam hal penghakiman; apabila Kristus menghakimi, Ia tidak sendirian, tetapi Bapa yang mengutus Dia akan menyertai Dia (8:16). Dalam beberapa nas tindakan dari Oknum yang satu adalah juga tindakan dari Oknum yang lain. Percaya kepada Kristus berarti percaya kepada Oknum yang mengutus-Nya (12:44); melihat Kristus berarti melihat Oknum yang mengutus-Nya (12:45); menerima Kristus berarti menerima Oknum yang mengutus Dia (13:20; di sini terkandung juga gagasan bahwa menerima seorang beriman berarti juga menerima Kristus). Orang yang menganiaya para pengikut Yesus berbuat demikian karena mereka tidak mengenal Oknum yang mengutus Dia (15:21). Bapa menguduskan dan mengutus Yesus "ke dalam dunia" (10:36); ini mengacu pada suatu misi yang sangat istimewa. Jika orang tidak menghormati Anak, itu berarti mereka juga tidak menghormati "Bapa yang mengutus Dia" (5:23).

Dia adalah Anak Allah yang diutus Allah untuk membawa keselamatan kepada dunia (3:17). Karena itu dunia perlu percaya (5:24). Jelas bahwa Firman Allah tidak menetap dalam diri orang-orang Yahudi yang menentang Yesus, sebab mereka tidak percaya kepada "Dia yang diutus [Allah]" (5:38). Orang banyak bertanya kepada Yesus apakah yang harus mereka perbuat untuk "mengerjakan pekerjaan yang dikehendaki Allah?" Jawaban yang mereka terima ialah: "Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Allah" (6:28-29). "Pekerjaan yang dikehendaki Allah" dapat diringkas menjadi satu, yakni percaya kepada Dia yang diutus Allah. Juga dalam nas-nas lain iman dikaitkan dengan pengutusan Anak (misalnya 11:42; 17:8, 21). Hidup kekal adalah mengenal Allah dan "Yesus Kristus yang telah [Ia] utus" (17:3). Kadang-kadang pengenalanlah yang penting, dan kesatuan kaum beriman harus membuat dunia mengetahui bahwa Allah telah mengutus Yesus (17:23).

Masih ada dua hal lagi yang perlu dipahami. Yang satu ialah bahwa sebagaimana Anak telah diutus, maka pada waktunya Ia harus kembali kepada Oknum yang telah mengutus-Nya (7:33; 16:5, 7). Ide tentang misi mencakup pemikiran tentang penyelesaian misi itu dan disusul dengan kembalinya Dia yang diutus. Yang kedua ialah bahwa Yesus berkata kepada para pengikut-nya, "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu" (20:21; bdk. 17:18). Pengutusan Anak oleh Bapa mengandung beberapa implikasi bagi cara hidup orang-orang yang mengikuti Sang Anak.

Bahwa Allah adalah Allah yang mengutus tampak pula dari pengutusan Roh Kudus oleh-Nya (14:26). Namun hal ini akan kita lihat nanti, apabila kita membicarakan Roh Kudus. Di sini cukuplah kalau kita ketahui bahwa dalam pandangan Yohanes Allah adalah Allah yang mengutus. Dia mengutus Anak. Dia mengutus Roh Kudus. Dia mengutus para murid.

ALLAH YANG BESAR

Dalam pandangan Yohanes Allah adalah Yang Mahakuasa, Oknum yang mampu mewujudkan semua rencana-Nya. Dalam Injil Yohanes "Kerajaan Allah" (3:3, 5) tidak begitu menonjol seperti dalam Injil-Injil Sinoptis. Akan tetapi bahwa Allah itu yang tertinggi sama jelasnya bagi Yohanes seperti bagi para penulis Injil Sinoptis. Yohanes lebih suka mengungkapkan hal itu secara lain. Ia menjelaskan bahwa kehendak Allah itulah yang terlaksana. Adalah kehendak Bapa bahwa manusia percaya kepada Anak dan karenanya memiliki hidup kekal (6:40). Untuk tujuan itulah Allah "menarik" orang-orang (6:44). Ada nada presdestinasi yang kuat dalam pernyataan-pernyataan semacam itu dan hal itu kita jumpai lagi ketika Yesus berkata, "Tidak ada seorang pun dapat datang kepada-Ku kalau Bapa tidak mengaruniakannya kepadanya"

(6:65). Berulang kali Yohanes menjelaskan bahwa yang mengambil inisiatif untuk menyelamatkan kita adalah Allah. Dan Dialah yang mengerjakan semuanya itu.

Hal ini bisa diterangkan sebagai kasih. "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal" (3:16)[496] dan dengan demikian mendatangkan keselamatan. Diharapkan agar orang-orang yang begitu dikasihi itu memberikan tanggapan berupa balasan kasih, dan Yesus berkata, "Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku" (14:21). Yesus berbicara juga mengenai orang yang "tidak mempunyai kasih akan Allah" (5:42).[497] Bisa saja orang menolak kasih yang paling indah pada waktu kasih itu ditawarkan kepada mereka. Yohanes menjelaskan bagaimana kasih kepada Kristus tidak bisa dilepaskan dari tingkah laku moral. Omong kosong bila kita mengatakan mengasihi Dia tetapi tidak menaati-Nya. Selanjutnya sang rasul mengatakan bahwa orang yang mengasihi Kristus akan dikasihi oleh Bapa. Kita tidak boleh melupakan kasih Allah ketika kita memikirkan bagaimana cara kita diselamatkan. Yohanes mengulang kembali gagasan tersebut (14:23), dan sekali lagi ia memberi tahu kita bahwa Yesus berkata kepada para pengikut-Nya, "Dan tidak Aku katakan kepadamu, bahwa Aku meminta bagian kepada Bapa, sebab Bapa sendiri mengasihi kamu" (16:26-27). Jalan terbuka bagi mereka untuk datang sendiri kepada Allah. Mereka tidak datang menghadap seorang tiran yang hatinya harus dilunakkan oleh seorang pengantara, melainkan kepada Bapa yang mengasihi mereka. Itulah juga yang dimaksudkan oleh Yesus ketika Ia berbicara tentang "karunia Allah" (4:10).

Kasih ini tidak berarti orang boleh merasa puas diri, dengan mengira bahwa karena Allah mengasihi maka segala sesuatu pada akhirnya akan beres. Akan ada "murka Allah" yang mengerikan, dan Yohanes mengatakan bahwa murka itu akan menimpa orang-orang yang tidak taat (3:36). Memang sesudah itu Yohanes tidak menyebut lagi soal "murka"; tetapi dari cara dia berbicara tentang penghakiman dan tentang bagaimana nasib orang Yahudi yang menentang Yesus itu di hadapan Allah, tampak bahwa ia tidak sampai lupa akan kenyataan yang dimaksud oleh istilah tersebut atau pun akan kebenaran bahwa pada akhirnya hal itu pasti harus dihadapi.

496 Yohanes memakai *hooste edooken, bukan hooste dounai,* seperti dugaan orang. Pemakaian *hooste* diikuti infinitif hanya terdapat 21 kali dari antara 84 kali pemakaiannya dalam PB. Jadi pemakaian semacam itu sungguh tidak biasa (khususnya bila kita ingat bahwa dari 21 kali itu 15 terdapat dalam tulisan-tulisan Paulus). Rupanya Yohanes mau menekankan kenyataan bahwa Allah memberi: tidak hanya bahwa kasih Allah itu "cukup besar sehingga Dia mau memberi," tetapi Ia mengasihi "sehingga dalam kenyataannya Ia memang memberi."

497 Ini mungkin berarti bahwa mereka tidak mengasihi Allah, namun ada orang yang melihat bahwa yang dimaksud di sini adalah mereka yang telah menolak kasih Allah. Mungkin dalam cara berpikir Yohanes kedua hal itu termasuk dalam pemikiran, sebab, seperti yang diingatkan B. F. Westcott kepada kita, "Allah itu Sumber sekaligus kasih ini" *(The Gospel According to St. John* [Grand Rapids, 1954], 202).

Bahwa Bapa "mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri" (5:26) tidak hanya berarti bahwa Ia hidup. Kita pun hidup, tetapi tidak ada yang penting mengenai hidup kita. Dunia akan tetap berjalan, meskipun kita semua tidak pernah ada. Kalau kita ingin hidup, kita harus diberi hidup dengan cara tertentu. Tidaklah demikian halnya dengan Allah. Hidup-Nya adalah keberadaan-Nya; hidup-Nya itu penting.[498] Bila Ia tidak hidup, tak mungkin ada kehidupan lain. Pada-Nya ada "sumber hayat" (Mazmur 36:9).

Ada satu aspek lain dari Bapa yang terungkap ketika Yesus berkata bahwa tak seorang pun pernah melihat Bapa, kecuali "Dia yang datang dari Allah" (6:46; bdk. 1:18). Secara konsisten Yohanes mengajarkan bahwa tak seorang pun mengenal Allah kecuali melalui penyataan yang dibawa oleh Yesus. Dunia tidak mengenal Bapa (17:25). Keagungan Bapa tampak dari kata-kata Yesus, "Bapa lebih besar daripada Aku" (14:28). Di seluruh Injil ini keagungan Yesus ditekankan, sehingga pernyataan yang jelas digunakan untuk Dia sebagai Kristus yang menjelma ini menunjukkan bahwa Bapa itu maha agung. Di samping itu harus kita perhatikan juga dua macam sapaan yang dipakai Yesus dalam doa agung-Nya: "Bapa yang kudus" dan "Bapa yang adil" (17:11, 25). Kedua sebutan ini tidak pernah muncul di kitab lain mana pun dalam PB. Sebutan-sebutan ini mengingatkan kita pada aspek etis dari Allah; keagungan Bapa bukanlah suatu kekuasaan yang sewenang-wenang. Allah selalu memakai kekuasaan-Nya secara adil.

ANAK-ANAK BAPA

Injil Yohanes memuat pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan apa artinya menjadi anak-anak Allah. Allah menganugerahkan kepada orang-orang yang menerima *Logos* hak untuk menjadi "anak-anak Allah"; orang-orang ini dilahirkan bukan dari perbuatan manusia melainkan "dari Allah" (1:12-13). Mereka itu bukan satu kelompok kecil dan eksklusif, sebab anak-anak Allah jauh lebih luas daripada bangsa Israel dan termasuk sebagian dari tugas Yesus untuk mengumpulkan mereka yang tercerai-berai itu (11:52). Juga tidak benar bahwa mereka yang mengaku diri anak-anak Allah dalam kenyataannya memang termasuk keluarga surgawi. Ada orang-orang yang menyatakan memiliki Allah sebagai Bapa mereka, namun sikap mereka terhadap Yesus dan keterikatan mereka pada dosa menunjukkan bahwa mereka sama sekali bukan umat Allah (8:41-42); mereka adalah anak-anak Iblis (8:44).

Anak-anak Allah membuktikan status mereka itu dengan pekerjaan-pekerjaan yang "dilakukan dalam Allah" (3:21). Dan untuk menanggapi salah paham

498 Menurut Barnabas Lindars yang dimaksud di sini adalah "eksistensi Allah yang mandiri" (*The Gospel of John* (London, 1972|, 225).

orang-orang Yahudi mengenai "pekerjaan yang dikehendaki Allah," Yesus menyatakan bahwa pekerjaan Allah adalah percaya kepada Allah (6:28-29). Kepercayaan semacam itu sangat penting dan dikaitkan dengan kepercayaan kepada Kristus (14:1).

Bait Allah adalah "rumah Bapa" (2:16; bdk. 14:2) dan sejalan dengan hal ini Yohanes menaruh perhatian pada soal ibadat. Orang-orang Samaria dan banyak orang Yahudi mengira, Allah harus disembah di suatu tempat yang khusus, entah di Samaria atau di Yerusalem. Akan tetapi Yesus berbicara mengenai satu masa ketika ibadat tidak akan dilakukan orang di Samaria atau di Yerusalem (4:21).

Tempat tidak menjadi soal. Yang penting adalah cara orang menyembah. "Allah itu Roh" (4:24); menurut hakikat-Nya Dia tidak bisa dibatasi pada satu tempat saja. Karena hakikat Allah yang demikian itu maka orang harus menyembah-Nya "dalam roh dan kebenaran" (4:23). Yesus menambahkan bahwa Bapa mencari orang-orang semacam itu untuk menjadi penyembah-Nya. Dengan kata lain, tidak semua ibadah dapat diterima oleh Allah. Para penyembah Allah yang benar akan menghormati Bapa, dan mereka akan menghormati Anak sebagaimana mereka menghormati Bapa (5:23).

Injil Yohanes memuat juga ajaran mengenai bagaimana orang harus menghadap Allah dalam doa. Dalam Pembicaraan di Ruang Atas, Yesus mengatakan bahwa para rasul dipilih untuk menghasilkan buah, buah yang tetap, agar supaya apa saja yang mereka minta kepada Bapa dalam nama Yesus, akan diberikan kepada mereka (15:16). Banyak orang pada dewasa ini mengira bahwa doa adalah prasyarat untuk bisa menghasilkan buah: jika kita suka berdoa maka hidup kita akan menghasilkan banyak buah. Akan tetapi di sini Yesus mengatakan bahwa bagi para rasul halnya terbalik: hidup yang menghasilkan buah akan membuat doa semakin efektif. Hal ini menunjukkan bahwa doa harus dipandang sangat penting. Yesus mengulang perintah agar mereka berdoa dalam nama-Nya (16:23, 26), di sini "nama" berarti seluruh Pribadi. Jadi, para murid seharusnya berdoa, sambil memohon berdasarkan seluruh Pribadi Yesus dan apa saja yang telah dibuat-Nya bagi mereka.

Di sinagoge Kapemaum Yesus mengutip Kitab Suci, "Dan mereka semua akan diajar oleh Allah" (6:45; lihat Yesaya 54:13; Yeremia 31:34). Ia mengajarkan bahwa orang yang benar-benar mencari Allah akan mengetahui apakah ajaran-Nya itu berasal dari Allah (7:17). Dengan kata lain, Allah memberikan kepada manusia pengajaran yang mereka perlukan. Orang-orang yang menanggapi apa yang difirmankan-Nya kepada mereka mengakui kehadiran-Nya di dalam pelayanan Yesus.

ESKATOLOGI

Yang ditekankan oleh Injil Yohanes adalah saat sekarang. Sang *Logos* telah datang ke tengah-tengah kita, yang berarti Allah dinyatakan dan hadir

di tengah kita. Kasih Allah telah diberitahukan dan dengan kematian Yesus keselamatan telah menjadi suatu kenyataan masa kini. "Hidup kekal" sudah dimiliki manusia sekarang ini. Bisa jadi, kita terlalu menekankan hal ini sehingga kita mengabaikan satu pandangan yang umum dalam PB, yakni bahwa pada suatu saat Kristus akan kembali dan mengakhiri kehidupan yang ini serta mengawali suatu keadaan final.

Namun ini terlalu sederhana. Memang benar bahwa Yohanes sangat menekankan masa kini, namun benar juga bahwa dia mengetahui bahwa semuanya ini bukanlah segala-galanya, sebab dia memasukkan ucapan Yesus mengenai kebangkitan: "Bapa membangkitkan orang-orang mati dan menghidupkannya" (5:21). Yohanes menekankan kedudukan Kristus dalam segala sesuatu yang akan terjadi pada akhir zaman; ia mencatat pernyataan Yesus bahwa Bapa tidak menghakimi siapa pun, sebab Ia sudah menyerahkan semua penghakiman kepada anak (5:22). Akan tetapi Yesus memperingatkan para musuh-Nya bahwa Musalah, bukan Dia, yang akan menuduh mereka di hadapan Bapa (5:45). Posisi Bapa pada waktu penghakiman dalam Injil Yohanes sama jelasnya dengan di tempat-tempat lain.

Ada bagian yang diulang di sepanjang pembicaraan Yesus di sinagoge Kapernaum: "Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman" (6:39, 40, 44, 54). Ini harus kita tafsirkan dalam kaitan dengan ucapan Yesus yang gamblang, "Saatnya akan tiba, bahwa semua orang yang di dalam kuburan akan mendengar suara-Nya, dan mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum" (5:28-29). Di Ruangan Atas Yesus berbicara tentang kepergian-Nya dari antara para murid; lalu Ia menambahkan, "Apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali" (14:3). Ucapan ini jelas menunjukkan bahwa Yohanes menantikan kedatangan kembali Kristus, kebangkitan semua orang mati dan penghakiman terakhir.

14
Injil Yohanes: Allah Roh Kudus

Yohanes menyajikan beberapa ajaran yang amat penting mengenai Roh Kudus. Ia mulai dengan kesaksian Yohanes Pembaptis yang "melihat Roh turun dari langit seperti merpati, dan Ia tinggal di atas-Nya" (1:32). Semua Injil Sinoptis mengisahkan pembaptisan Yesus, namun hanya Injil Keempat yang mengisahkan apa yang dikatakan Yohanes Pembaptis tentang peristiwa itu. Yohanes memberikan satu hal rinci yang tidak terdapat dalam Injil-Injil Sinoptis, yakni bahwa Roh Kudus tinggal pada Yesus. Pelayanan Yesus di muka umum tidak hanya diawali dalam kuasa Roh Kudus, tetapi Roh itu menyertai Dia dalam seluruh pelayanan-Nya.

Selanjutnya Yohanes memberi tahu kita bahwa Yohanes Pembaptis tidak mengenal Yesus, tetapi itulah tanda yang diberikan kepadanya sehingga ia dapat mengenal Dia yang akan membaptis dengan Roh Kudus (1:33). Tidak jelas apakah hal ini berarti bahwa Yohanes Pembaptis tidak pernah bertemu dengan Yesus (mungkin sekali ia tidak pernah berjumpa dengan-Nya; ia dibesarkan di padang gurun [Lukas 1:80]), ataukah bahwa ia tidak tahu bahwa Yesus adalah Mesias. Kemungkinan kedua lebih masuk akal. Apa pun halnya, kita tahu bahwa kedatangan Roh merupakan suatu tanda pada awal pelayanan Yesus. Pernyataan "Ia mengaruniakan Roh-Nya dengan tidak terbatas" (3:34) mungkin sekali mengacu pada karunia Bapa yang tak terbatas kepada Anak.[499]

499 Ungkapan ini bisa ditafsirkan secara lain dalam arti Anak menganugerahkan Roh tanpa batas kepada orang beriman. Akan tetapi cara orang beriman memiliki Roh lain sama sekali dari cara Anak memiliki Roh; bagaimana pun juga, sebagaimana dikatakan Agustinus dan Calvin, kasih karunia diberikan kepada masing-masing kita "menurut ukuran pemberian Kristus" (Efesus 4:7). Secara gramatikal bisa juga Roh dipandang sebagai subyek dan bukan sebagai obyek dari kata kerja itu,

DILAHIRKAN DARI ROH KUDUS

Menjawab Nikodemus yang mengawali pembicaraannya dengan sopan, Yesus memberi jawaban demikian: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah" (3:3). Lebih lanjut Ia berbicara tentang lahir "dari air dan Roh" (ay. 5), tentang "apa yang dilahirkan dari Roh" (ay. 6), dan hal "lahir dari Roh" (ay. 8). Jelas, karya Roh itu sangat penting untuk pembaharuan hidup.

Adalah tidak mungkin memperoleh kepastian apakah orang harus menerjemahkannya dengan "kembali" atau "dari atas."[50] Kata tambahan tersebut bisa berarti keduanya. Akan tetapi di tempat-tempat lain dalam Injil ini kata itu dipakai dengan arti "dari atas." Bertentangan dengan hal ini, Nikodemus menafsirkannya sebagai kelahiran kembali dalam arti jasmaniah, sebab ia berbicara tentang masuk kembali ke dalam rahim ibunya. Akan tetapi, hal itu merupakan suatu salah paham; kita harus memahami kata tersebut sebagai "baru" dan bukan "sekali lagi." Yang sedang dibicarakan Yesus adalah sesuatu yang sama sekali baru. Ada banyak ungkapan dalam Injil Keempat yang bisa mempunyai lebih dari satu arti. Bagaimana pun juga, kelahiran yang dibicarakan Yesus adalah kelahiran baru dan sekaligus kelahiran dari atas. Kita tidak boleh mengabaikan yang satu atau pun yang lain.

Ada banyak pendapat mengenai makna kelahiran "dari air dan Roh,"[500 501] tetapi semua pendapat ini bisa dimasukkan dalam salah satu dari tiga golongan ini. Pertama, mereka yang menafsirkan air sebagai pembersihan. Tentu saja orang mudah melihat air sebagai mengacu pada pembersihan. Bahkan ada yang menafsirkannya secara lebih sempit lagi, yakni baptisan Yohanes Pembaptis sebagai "baptisan tobat" (Markus 1:4). Jadi pemikirannya adalah bahwa orang harus menerima baptisan Yohanes dan bertobat, lalu melanjutkannya dengan "baptisan dengan Roh Kudus" yang dibawa oleh Yesus, atau bisa juga lebih umum: harus ada pembersihan dari yang jahat lebih dulu, penghentian segala sesuatu yang salah. Akan tetapi yang negatif ini kemudian harus ditambah dengan yang positif, yakni karya Roh yang membual orang beriman mampu melangkah di jalan Allah.

Cara kedua untuk menafsirkan "air" ialah melihatnya dalam kaitannya dengan kelahiran fisik. Apabila yang dimaksud adalah air ketuban yang keluar

dan dalam hal ini artinya: Roh memberikan anugerah-Nya tanpa batas. Namun tidak banyak yang menganut tafsiran ini.

500 Kata yang dipakai adalah *anoothen* yang dalam 3:31; 19:11, 23 berarti "dari atas". Tetapi Yohanes suka memakai kata-kata yang bisa ditafsirkan lebih dari satu arti; ada sementara orang yang berpendapat bahwa yang diinginkan Yohanes adalah supaya para pembacanya melihat kedua makna tersebut (bdk. Barclay, "dilahirkan kembali dari atas").

501 Menurut pendapat Bultmann dan sementara orang lainnya, *hudatos kai* adalah sisipan yang menyusul sehingga mereka menolak kata-kata itu. Akan tetapi penilaian ini tidak berdasarkan pada teks; manuskrip-manuskrip yang memuat kata-kata itu meyakinkan. Pada dasarnya argumen mereka bersifat teologis, dan alasan-alasan yang mereka ajukan tidak meyakinkan. Jadi kata-kata itu harus tetap dipertahankan.

pada saat bayi lahir, maka yang dimaksud Yesus adalah kelahiran biasa, normal dan jasmaniah dan setelah menyebut hal itu Dia harus menyebut juga kelahiran rohani sejalan dengan ucapan lain yang berbunyi: "Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh" (ay. 6). Manusia alami tidak bisa masuk ke dalam Kerajaan; Roh Kudus harus berkarya sebelum hal itu bisa terjadi.

Orang bisa juga menghubungkan air dengan kelahiran jasmani dengan cara yang sangat berbeda dengan cara kita. H. Odeberg telah menunjukkan bagaimana dalam tulisan para rabi dan sumber-sumber kuno lainnya kata-kata yang berarti sesuatu yang basah ("air," "embun," "hujan," "tetesan air," dan sebagainya) sering dipakai sebagai eufemisme untuk air mani.[502] Tafsiran ini mengandung arti yang sangat mirip dengan tafsiran yang baru saja kita bicarakan: lahir secara alami dan juga lahir dari Roh.

Akan tetapi kita bisa melihat "air" dan "Roh" sebagai satu kesatuan, sehingga mengandung makna "air rohani" atau "benih rohani" (tafsiran ini didukung oleh adanya satu kata depan "dari", *ek,* yang ada di depan kedua kata benda itu). Dalam hal ini, yang mau dikatakan Yesus adalah bahwa orang harus dilahirkan secara rohani apabila ia mau masuk ke dalam Kerajaan; jadi ungkapan ini mirip sekali dengan kelahiran "dari Roh." Tafsiran ini paling masuk akal, karena Yohanes memang sering sekali memakai sedikit variasi untuk mengungkapkan hal yang sama. Jadi, "dilahirkan dari air dan Roh" dapat mengandung makna "dilahirkan dari Roh."

Cara utama yang ketiga untuk menafsirkan nas itu adalah dengan melihat-nya sebagai mengacu pada baptisan Kristen. Rupanya dikaitkannya air yang dipakai pada waktu seorang beriman baru diterima dalam satu jemaat Kristen dan "dilahirkan" sebagai awal kehidupan rohani menurut sementara ahli jelas mengacu pada baptisan. Untuk mendukung pendapat tersebut mereka menge-mukakan bahwa pada saat Injil Yohanes ini ditulis begitulah makna paling alami dari kata-kata itu dan si penulis tentunya mengetahui bahwa para pem-bacanya memahami apa yang dimaksudkannya. Jelas sekali pandangan ini sa-ngat subyektif, sebab kita tidak bisa mengetahui sejauh mana tafsiran ini tam-pak "alami" pada waktu itu.

Ada satu argumen yang sangat kuat melawan tafsiran ini, yakni bahwa mustahil Nikodemus bisa memahami Yesus, jika memang hal ini yang dimak-sud. Pada waktu percakapan itu berlangsung, institusi jemaat Kristen masih baru akan terbentuk beberapa tahun kemudian; jadi, mustahil Nikodemus dapat menghubungkan ucapan itu dengan satu sakramen yang belum ada. Kita bisa mempertahankan pendapat ini hanya apabila kita mengabaikan sama sekali historisitas kisah itu.

502 *The Fourth Gospel* (Upsala, 1929), 48-71. Mungkin patut kita perhatikan juga bahwa agama-agama misteri memakai ide kelahiran kembali. Tetapi yang mereka pikirkan adalah semacam pembaharuan magis, bukan transformasi seluruh kehidupan manusia yang menjadi ciri khas kelahiran yang dibicarakan Yesus.

Menurut pendapat saya, cara terbaik untuk memahami nas itu adalah tafsiran yang kedua dan dalam arti bahwa air berarti air mani. Kalau begitu, Yesus mau menggarisbawahi bahwa cara memasuki kehidupan bukanlah melalui usaha manusia (apa pun pengertiannya), melainkan melalui karya Roh Allah. Ini suatu kebenaran yang ditekankan Yohanes dalam seluruh Injilnya (bdk. 1:13). Yesus tidak datang untuk mendorong manusia supaya berusaha lebih keras lagi, melainkan untuk memberi mereka suatu hidup baru melalui Roh. Inilah yang mau dikatakan Yesus kepada Nikodemus. Pengulangan bertujuan untuk menggarisbawahi: kelahiran dari atas, dari air dan Roh, dari Roh.[503] Lebih lanjut Yesus berbicara kepada Nikodemus tentang diri-Nya yang "ditinggikan" supaya barang siapa percaya kepada-Nya, akan memiliki hidup kekal (3:14-15). Dibutuhkan karya Roh agar supaya kita mampu melihat makna Salib yang sesungguhnya dan melalui iman memasuki kehidupan yang dibawa Kristus melalui wafat-Nya.[504]

Dalam diskusi sesudah khotbah di sinagoge Kapernaum dibicarakan juga soal perbedaan antara daging dan Roh serta hubungan antara Roh dan kehidupan. Bagi orang banyak apa yang dikatakan Yesus itu "perkataan keras" (6:60). Sebagai jawabannya Yesus mengatakan kepada mereka bahwa Rohlah yang memberikan hidup, sedangkan daging tidak berguna; perkataan-Nya sendiri adalah "roh dan hidup" (6:63). Pemikiran itu rumit. Pasti ada perbedaan antara cara orang Yahudi menafsirkan secara keliru dan jasmaniah ucapan Yesus dengan pemahaman orang-orang yang datang kepada Oknum ini di bawah karya Roh yang menginsafkan. Terkandung juga gagasan bahwa ketaatan pada huruf tidak membawa orang kepada hidup, sebagaimana yang rupanya dianut oleh para guru Yahudi. "Agunglah Hukum Taurat," demikian kata para bapa leluhur, "sebab Hukum Taurat memberi hidup kepada mereka yang melakukannya baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang" (Mishnah, *Aboth* 6:7). Yesus tidak mengajarkan ketaatan semacam itu pada hukum apa pun, melainkan Ia menekankan kebebasan hidup yang diberikan oleh Roh. Perkataan-perkataan-Nya adalah "roh" dan "hidup," bukan karena perkataan-perkataan itu adalah hukum baru yang lebih berwibawa, melainkan karena perkataan-perkataan-Nya itu bersifat menciptakan, yakni membawa orang kepada Roh Kudus yang memberikan hidup. Ini tidak hanya berarti

503 Mungkin kita harus melihat bagian pertama dari ayat 8 sebagai mengacu pada Roh; kalimat itu oleh kebanyakan penerjemah dan penafsir diartikan sebagai berikut: "Angin bertiup ke mana ia mau ..." Akan tetapi *pneuma* adalah kata yang dalam PB biasanya berarti "roh"; kita bisa menerjemahkan kalimat itu sebagai berikut: "Roh berhembus ke mana Ia kehendaki ..." Menurut hemat saya, yang dimaksud di sini adalah "angin", tetapi kita tidak boleh mengabaikan kemungkinan bahwa keduanya ada dalam pikiran Yohanes.

504 E. Schweizer mengatakan bahwa para murid melakukan "pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar" (14:12) dan ia tidak setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa itu berarti mukjizat-mukjizat, seperti misalnya penyembuhan (orang-orang bukan Yahudi mempunyai kisah-kisah semacam itu). "Bagi Yohanes mukjizat yang terbesar ialah kalau seseorang dibawa kepada iman. Kalau hal itu terjadi, maka suatu dunia baru ada di ambang fajar, satu kehidupan baru dimulai . . . Roh-Pencipta, Dia itulah yang membawa kita ke dalam kehidupan" *(The Holy Spirit* [London, 1981], 71).

bahwa di sana sini perkataan-perkataan-Nya itu menggigit; semua perkataan-Nya menunjukkan bahwa hanya Roh Kudus dapat menghasilkan hidup rohani. Ada kaitan yang tak terpisahkan antara hidup dan Roh Kudus.

SAAT ROH KUDUS

Salah satu pernyataan lain yang sulit dalam Injil ini terdapat dalam kisah Yohanes tentang apa yang diajarkan Yesus pada hari terakhir Pesta Pondok Daun. Biasanya bagian pertama dari pernyataan itu dipahami seperti dalam Alkitab terjemahan baru, "Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum! Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup" (7:37-38). Sulit menemukan nas PL yang berbunyi demikian, dan banyak orang saat ini memberi tanda titik sesudah kata "Aku" dan bukan sesudah kata "minum" seperti dalam terjemahan NEB ini: "Barangsiapa haus baiklah ia datang kepada-Ku, barangsiapa percaya kepada-Ku hendaknya ia minum. Seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: ..." Jadi perkataan mengenai air hidup yang mengalir dari hatinya (dapat dianggap) merujuk pada Kristus dan bukan pada orang yang percaya. Sebetulnya tidak banyak yang kita peroleh dari sini, sebab malah lebih sulit menemukan nas PL yang berbicara tentang Kristus sebagai pemberi air hidup daripada nas tentang orang yang percaya yang mengalirkan air hidup. Paling tidak untuk hal yang kedua ada nas-nas yang berbicara tentang berkat-berkat Allah sebagai air, dalam arti berkat yang diteruskan kepada orang lain (bdk. Yesaya 58:11; Yehezkiel 47:ldst.). Kristus harus dipandang sebagai sumber terakhir; namun benar juga bahwa orang beriman meneruskan berkat itu kepada orang-orang lain, dan rupanya inilah yang dimaksudkan oleh Yesus.[505]

Akan tetapi persoalan besar timbul dari apa yang dikatakan lebih lanjut oleh Yohanes. Menurut Yohanes, Yesus sedang berbicara tentang Roh yang akan diterima oleh orang-orang yang percaya kepada-Nya, kemudian Yohanes melanjutkannya dengan ucapan yang ditafsirkan secara berbeda-beda: "Roh itu belum datang, karena Yesus belum dimuliakan" (NIV dan kebanyakan terjemahan lainnya), atau "Belum ada Roh" (JB dan Moffatt). Secara harfiah Yohanes berkata: "Belumlah Roh ..." Kesulitan untuk terjemahan JB adalah bahwa seluruh Kitab Suci menunjukkan bahwa Roh Kudus sudah ada dan bahwa Ia selalu ada. Sedangkan kesulitan untuk terjemahan "Roh itu belum datang" ada dua: (1) "Dalam teks Yunani tidak ada kata yang sepadan dengan kata "datang" *(given)* dan (2) nyatanya ada banyak orang yang dipenuhi Roh sejak masa awal, seperti Elisabet dan Zakharia (Lukas 1:41, 67).

505 Para ahli bahasa tidak sependapat dengan NEB. Secara gramatikal "-nya" mengacu pada "dia" (atau "barangsiapa") dan bukan pada "-Ku." Di samping itu, orang yang hauslah yang membutuhkan minum dan bukan orang yang percaya. Dalam arti metaforis ini percaya adalah minum.

Kita harus memperhatikan secara serius makna harfiah dari kata-kata itu. Yang dikatakan oleh Yohanes adalah "Belumlah Roh," yakni dalam arti Roh yang aktif sejak hari Pentakosta. Sebelumnya memang sudah ada banyak manifestasi Roh, tetapi Roh belum berkarya secara penuh dan tidak akan berkarya secara penuh sebelum Yesus "dimuliakan." Menurut aturan ilahi karya Anak mendahului karya Roh; kurban yang mendamaikan diperlukan supaya pencurahan pada Hari Pentakosta terjadi. Kita tidak diberi tahu mengapa hal ini harus begini. Namun yang jelas inilah yang terjadi. Dalam kitab-kitab Injil tidak banyak dibicarakan apa yang dikerjakan Roh, namun dalam Kisah Para Rasul ada aliran hebat kegiatan Roh, dan hal ini berlanjut dalam surat-surat.

ROH KEBENARAN

Di Ruang Atas, pada malam menjelang Penyaliban, Yesus menyampaikan ajaran penting mengenai Roh Kudus. Ada lima nas penting: 14:16-17; 14:26; 15:26; 16:7-11; 16:12-15. Yesus menyebut-Nya "Roh Kebenaran" (14:17; 15:26; 16:13), satu frasa yang merujuk pada salah satu konsepsi utama Injil ini. Yohanes sering membicarakan kebenaran. Ia menjelaskan bahwa makna terdalam dari kebenaran erat kaitannya dengan Yesus dan dengan apa yang sedang dikerjakan-Nya (14:6). Kemudian Roh dikaitkan dengan kebenaran Allah yang kita saksikan dalam karya Yesus. Dia itu "Roh yang mengungkapkan kebenaran,"[506] Roh yang menyadarkan orang akan kebenaran Injil, kebenaran yang ada dalam Yesus.

Gulungan-gulungan naskah dari Qumran juga memakai istilah ini waktu berbicara mengenai "roh kebenaran dan roh kesesatan" (1QS iii 18-19). Akan tetapi ini merupakan contoh bagus yang menunjukkan bagaimana istilah yang sama dipakai dengan makna dasar yang berbeda. Orang-orang Qumran berbicara tentang "roh kebenaran" sebagai salah satu dari dua roh yang berusaha menguasai manusia. Tampaknya "roh kesesatan" setara dengan "roh kebenaran"; di situ "roh kebenaran" tidak memiliki keagungan yang dibicarakan Yohanes tentang Roh Kudus. Mereka yang menyembah Bapa harus melakukannya "dalam kebenaran" (4:23-24), dan Yesus adalah "kebenaran" (14:6); dengan demikian "Roh kebenaran" menghubungkan Roh dengan Bapa dan Anak.

Sebagai Roh kebenaran, Roh akan membimbing para murid kepada (atau ke dalam)[507] seluruh kebenaran (16:13). Kebenaran ini bukanlah suatu konsepsi filsafat, melainkan kebenaran yang dinyatakan dalam Yesus; Roh akan membimbing mereka sehingga mereka semakin memahami makna kebenaran itu. Kita bisa memahami makna kebenaran Allah berkat bimbingan Roh dan bukan

506 C. K. Barrett, *The Gospel According to St. John* (Philadelphia, 1978), 463.

507 Sebagian manuskrip berbunyi *en,* sebagian lagi *eis.* Namun dalam PB kedua kata depan ini tidak terlalu dibedakan; barangkali kita tidak usah terlalu menonjolkan perbedaan tersebut.

lewat kebijaksanaan duniawi. Akan tetapi Roh tidak memberikan suatu penyataan sendiri yang baru yang akan membatalkan apa yang dikatakan Yesus. Yesus dengan jelas mengatakan, "Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengarnya itulah yang akan dikatakan-Nya"; tidak akan ada penyataan baru yang berasal dari Roh. Roh akan melanjutkan ajaran yang telah disampaikan oleh Yesus.

Mungkin kita harus memahami ucapan berikutnya dengan cara yang sama: "Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang." Kita tidak boleh menafsirkan hal ini dalam arti bahwa bentuk masa depan akan menjadi jelas bagi orang-orang Kristen, sebab (1) ucapan itu belum tentu berarti demikian, dan (2) sepanjang masa orang-orang Kristen sama bingungnya seperti orang lain mengenai apa yang akan terjadi pada masa depan. Sebaliknya makna ucapan itu adalah bahwa Roh akan membimbing orang beriman agar bisa memahami apa artinya menjadi orang Kristen. Pada saat Yesus mengatakan hal ini, belum ada para teolog Kristen yang memperdalam pemahaman tentang makna kekristenan. Namun sepanjang sejarah Roh telah berkarya dalam tubuh gereja dan telah menuntun jemaat Allah ke dalam pemahaman yang lebih penuh dari makna iman mereka.

GURU JEMAAT

Fungsi Roh sebagai pengajar sangat ditekankan dalam pembicaraan-pembicaraan ini. Yesus mengatakan bahwa Roh akan mengajar para murid "segala sesuatu" *(panta* [14:26]). Hal ini dilanjutkan dengan kata-kata ini: "dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu." Jadi, apa yang diajarkan oleh Roh sama dengan yang telah dinyatakan melalui Kristus. Apa yang telah diajarkan oleh Yesus tidak dimaksudkan untuk pada suatu saat diganti dengan sesuatu yang baru "yang diatur oleh Roh." Roh mengajarkan apa yang diajarkan Yesus. Penyataan kristiani yang definitif diadakan melalui Kristus, dan meskipun implikasi penuh dari penyataan itu belum diungkapkan, pokok ajaran Kristen yang sebenarnya tidak lain dan tidak bukan adalah penyataan tadi.

Roh akan "bersaksi" tentang Kristus (15:26). Memberi kesaksian adalah tema penting dalam Injil ini dan hal tersebut menunjuk pada sesuatu yang sudah tertentu, bukan suatu kemungkinan yang bisa digantikan oleh sesuatu yang lebih baik. Roh "bersaksi" artinya Ia menunjukkan kepada manusia siapa sebenarnya Yesus itu dan apa yang telah dilakukan Yesus. Penting bahwa Yesus langsung melanjutkan ucapan-Nya, "Kamu juga harus bersaksi." Para rasul tidak dituntut untuk memperbaiki ajaran dan perbuatan Guru mereka: tugas mereka hanyalah menyampaikan semua hal itu kepada orang lain. Akan tetapi mereka akan melakukan hal ini melulu sesuai dengan bimbingan Roh.

Yesus berkata, "[Roh] akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya daripada-Ku" (16:14). Roh tidak datang untuk mengalihkan perhatian orang dari Yesus atau untuk mengubah ajaran-Nya. Maka dari itu apa yang dilakukan Roh akan memuliakan Kristus, dan sekali lagi di sini ada gagasan bahwa Roh tidak membawa sesuatu yang baru kepada para rasul. Kali ini ada tambahan, "Segala sesuatu yang Bapa punya, adalah Aku punya; sebab itu Aku berkata: Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterima-Nya daripada-Ku" (16:15). Yang diajarkan Yesus tidak lain dan tidak bukan adalah mengenai Allah sendiri, dan hal-hal semacam itu tidak boleh diremehkan.

KEHADIRAN ILAHI

Roh akan senantiasa menyertai para rasul (14:16). Yesus menjelaskan bahwa Roh tidak mungkin dimiliki selamanya oleh dunia, bahkan dunia tidak bisa menerima Roh kebenaran (14:17). Dunia tidak melihat Dia. Dunia tidak mengenal Dia. Sepanjang sejarah jemaat, orang-orang di luar jemaat memandang kekristenan sebagai ketololan. Kekristenan sama sekali tidak dapat dimengerti oleh orang-orang yang tidak peka terhadap dorongan-dorongan Roh kebenaran. Lain sekali halnya bagi orang-orang yang menerima Roh kebenaran itu. Tidak ada sesuatu pun di seluruh alam semesta ini dapat dibandingkan dengan pengenalan akan Allah dan kehadiran Roh Allah, serta damai sejahtera dan kuasa dan dinamika yang dibawa oleh hal-hal tersebut.

"Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi," kata Sang Guru, "Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu" (16:7). Bagi mereka yang saat itu ada bersama-Nya di Ruangan Atas ucapan ini pasti kedengaran keras. Mereka telah meninggalkan segala-galanya (rumah, keluarga, teman dan pekerjaan) untuk berada bersama Dia.

Sekarang Dia mengatakan bahwa lebih baik *bagi mereka* kalau Ia pergi meninggalkan mereka. Yang mau dikatakan-Nya ialah bahwa kehadiran jasmaniah-Nya memang berguna selama masa pelayanan-Nya, namun bukan hal yang terbaik bagi mereka. Jelas kehadiran jasmaniah-Nya terbatas pada waktu dan ruang, dan kebutuhan mereka tidak selalu terasa selama mereka berada di samping-Nya secara jasmaniah. Akan tetapi kedatangan Roh adalah sesuatu yang berbeda. Kehadiran itu tidak pernah akan hilang. Adalah lebih baik bagi mereka dan lebih baik juga bagi kita bahwa Roh ilahi selalu hadir.

Kehadiran ini merupakan milik umat Allah saja. Dengan jelas Yesus mengatakan bahwa dunia tidak hanya tidak menerima Roh, melainkan "tidak dapat" menerima-Nya. Dunia tidak mampu melihat maupun mengenal Dia (14:17). Ada orang yang buta secara rohani dan tidak mengetahui apa-apa dalam soal rohani. Karena tidak memiliki pandangan dan pengetahuan rohani,

tentu saja mereka tidak bisa menilai kegiatan-kegiatan Roh. Bagi mereka hal ini sama sekali di luar jangkauan pengetahuan mereka. Sebaliknya, Yesus memberi tahu para rasul bahwa Roh akan menyertai mereka dan diam di dalam mereka (14:17). Apa yang tidak bisa dikenal dunia, bagi mereka merupakan salah satu anugerah Allah yang baik. Kemenangan atas kejahatan bukanlah hasil usaha manusia, melainkan hasil karya Roh Kudus di dalam dan demi umat-Nya.

MENGINSAFKAN DUNIA

Meskipun dunia tidak mengenal Roh Allah, dan meskipun kebanyakan karya Roh itu berlangsung di tengah-tengah orang-orang milik Allah, ada satu pekerjaan penting yang dilakukan Roh untuk orang-orang yang tidak percaya. Rohlah yang "menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman" (16:8). Kata kerja ini mempunyai beberapa macam arti, namun salah satu artinya jelas untuk "menunjukkan bahwa orang bersalah" (misalnya, ketika Yakobus mengatakan bahwa "oleh hukum itu menjadi nyata" [Yakobus 2:9]).[508] Menurut Buchsel, dalam PB kata kerja itu berarti "menyadarkan orang akan dosanya dan menghimbau agar ia bertobat."[509]

Adalah biasa bagi kita semua untuk menilai pekerjaan kita sebagai sesuatu yang sangat baik. Kita biasanya tidak akan memandang diri kita sebagai orang berdosa. Selalu ada situasi dan kondisi yang meringankan yang membuat kita kelihatan tidak benar-benar jahat; kita dicobai melampaui batas atau terperangkap pada saat kita lemah atau kita mendapat terlalu banyak godaan yang luar biasa. Roh Kudus perlu bekerja dalam hati kita supaya kita bisa melihat diri kita sendiri sebagaimana adanya: yakni orang-orang berdosa, orang yang telah melanggar hukum Allah dan bersalah di hadapan Allah; orang yang harus berkata, "Kami telah menelantarkan apa yang seharusnya sudah kami selesaikan dan kami telah melakukan apa yang seharusnya tidak boleh kami lakukan."

Setelah mengatakan bahwa Roh akan menginsafkan dunia akan dosa, lebih lanjut Yesus berkata, "akan dosa, karena mereka tetap tidak percaya kepada-Ku" (16:9). Mungkin ini berarti bahwa dosa mereka terletak dalam ketidakpercayaan mereka kepada Yesus; namun apa pun makna ucapan itu, pada akhirnya ketidakmampuan untuk percaya adalah fatal. Ucapan Yesus bisa ditafsirkan dalam arti bahwa ketidakpercayaan adalah contoh mencolok tentang dosa, atau mungkin juga berarti bahwa ketidakpercayaan menunjukkan bahwa

508 Kata kerja yang dipakai adalah *elegxoo*. Manuskrip-manuskrip menyajikan contoh pemakaiannya dalam papirus-papirus; salah satu dari antaranya pemakaian partisipel dalam arti "jaksa." Dalam Injil Yohanes, khususnya dalam nas ini, kata kerja itu berarti "mengungkapkan karakter yang sebenarnya dan tingkah laku seseorang."

509 *TDNT,* 2:474.

sesungguhnya dunia ini memiliki gagasan yang keliru mengenai makna dosa. Kedua tafsiran ini mungkin. Pada kesempatan-kesempatan lain saya sudah menulis bahwa dosa pokok adalah dosa menempatkan diri sebagai pusat segala-galanya sehingga dengan sendirinya orang tidak mau percaya. Inilah dosa khas dari dunia ini. Dosa ini menjadi jelas sekali ketika Allah mengutus Anak-Nya, tetapi dunia menolak untuk percaya kepada-Nya. Dunia bersalah, namun untuk bisa menyadari hal itu dibutuhkan karya Roh.[510]

Roh juga akan menginsafkan dunia tentang "kebenaran", sebab Yesus akan pergi kepada Bapa dan para murid tidak akan melihat Dia lagi (ayat 10). Keyakinan yang timbul karena kepergian Yesus jelas erat kaitannya dengan apa yang terjadi di Kalvari. Istilah pembenaran *(justification)* yang menekankan kebenaran *(righteousness)* termasuk bahasa khas Paulus, tetapi nas ini menunjukkan bahwa Yesus sudah memakai istilah itu ketika Ia masih melayani di dunia ini. Dalam kematian-Nya, Yesus benar-benar taat kepada kehendak Allah dan dengan demikian Ia bertindak dalam kebenaran. Kematian-Nya inilah yang membuat orang-orang berdosa boleh berdiri di hadapan Allah sebagai orang benar. Akan tetapi fakta mengenai kebenaran bukanlah penemuan manusia; kalau kita bisa mengetahuinya, itu melulu karena Roh Kudus telah menyelesaikan tugas-Nya, yakni meyakinkan orang.[511]

Tugas Roh yang ketiga dalam menginsafkan orang adalah menyangkut "penghakiman, karena penguasa dunia ini telah dihukum" (ayat 11). "Penguasa dunia ini" jelas adalah Iblis (bdk. 12:31), dan Salib berarti kehancuran Iblis. Banyak penulis modem menekankan kekalahan Si Jahat, dan ini memang bagian penting dari Pendamaian. Akan tetapi kita tidak boleh lupa bahwa pendamaian bukanlah semata-mata soal kekuatan. Pendamaian adalah juga soal penghakiman. Kristus bertindak sesuai dengan kebenaran; jadi Iblis digulingkan bukan semata-mata karena ia tidak berdaya melawan Allah. Ia digulingkan, karena memang itulah hal yang benar. Melalui Salib keadilan terlaksana, tetapi diperlukan karya Roh Kudus agar orang bisa melihat hal itu. Dari sudut pandangan dunia, Salib adalah suatu pelanggaran keadilan, pembantaian keliru atas orang yang tidak bersalah. Akan tetapi hal ini hanyalah sebagian dari apa yang terjadi di sana. Roh menjelaskan kepada umat Allah bahwa Salib adalah pengadilan yang adil yang menggulingkan Si Jahat.

PARAKLET (PENGHIBUR)

Dalam pembicaraan di Ruang Atas, Yesus menyebut Roh dengan

510 *The Gospel According to John* (Grand Rapids, 1971), 698.

511 Bdk. William Barclay, "Jika Anda memikirkannya, sungguh mengagumkan bahwa orang harus mempertaruhkan seluruh pengharapannya untuk selamanya pada seorang Yahudi yang disalibkan. Apakah yang *meyakinkan* orang bahwa orang Yahudi yang disalibkan ini adalah Anak Allah? *Itu adalah karya Roh Kudus.* Roh Kuduslah yang meyakinkan orang mengenai kebenaran sejati dari Kristus" *(The Gospel of John* [Edinburgh, 1956], 2:225).

menggunakan istilah Yunani *parakletos,* satu kata yang sulit sekali diterjemahkan sehingga sering dipertahankan bahasa aslinya namun ditulis dalam alfabet Latin [=ditransliterasikan]: Paraklet. Kata ini bukan terjemahan dari kata Ibrani; bahkan orang-orang Yahudi sendiri mentransliterasikannya. Karena itu kita harus mencari maknanya dalam tulisan-tulisan Yunani.

Kata itu berarti "dipanggil untuk mendampingi," dalam arti orang dipanggil untuk memberikan bantuan. Kamus Yunani yang baku karangan Liddell dan Scott memberi definisi kata itu sebagai berikut: *"dipanggil untuk membantu,* di sidang pengadilan: sebagai kata benda, *penasehat hukum, advokat . . . "* Jadi, kata itu bisa berarti semacam penasihat untuk si terdakwa dalam sidang pengadilan zaman ini; inilah latar belakang terjemahan "Counselor" (RSV; "Penasihat"), atau "Advokat" (NEB; "Pembela"). Johannes Behm menolak bahwa kata itu adalah istilah teknis untuk menyebut seorang profesional di bidang hukum yang menjadi pembela, tetapi ia setuju bahwa istilah itu harus dipahami "dari sudut bantuan hukum di sidang pengadilan, pembelaan perkara orang lain."[512] Yang penting, kata itu dapat dipakai untuk menyebut seseorang yang menolong terdakwa dalam sidang pengadilan, tidak hanya untuk seorang profesional yang memimpin pembelaan perkara. Namun paling tidak kita bisa mengatakan bahwa kata itu dipakai untuk menyebut orang yang menolong dan bahwa kata itu berlatar belakang hukum.

Kata ini lima kali muncul dalam PB (kelimanya dalam tulisan-tulisan Yohanes: empat kali dalam Injil Yohanes, satu kali dalam I Yohanes); di kelima tempat itu tidak terlalu ditekankan makna yuridis dari kata itu (kecuali dalam I Yohanes 2:2). Kalau seorang pembela bertugas "mengajar" di sidang pengadilan, Paraklet dalam Injil Yohanes bertugas mengajar para rasul (14:26), menyertai mereka senantiasa (14:16) dan bersaksi tentang Yesus (15:26). Dialah yang "menginsafkan" dunia; jadi, Ia mempunyai tugas menuntut, bukan demi kepentingan terdakwa.

Dari nas-nas yang berbicara tentang Paraklet tampak bahwa Dia itu aktif menolong orang (MOFFATT dan GNB menerjemahkan kata ini dengan "Penolong"). Kita bisa melihat latar belakang yuridis dari istilah itu dari kenyataan bahwa para orang-orang berdosa akan mengalami kesulitan apabila mereka didakwa dalam pengadilan surga, dan benar juga jika dikatakan bahwa segala bantuan yang diberikan Paraklet (mengajar dan mengingatkan para rasul akan apa yang telah dikatakan Yesus, dan juga bersaksi tentang Yesus serta menginsafkan dunia akan dosa) dimaksudkan untuk menolong menyiapkan orang menghadapi saat perjumpaan mereka dengan Allah. Tugas Roh menyangkut hal-hal akhir zaman dan juga hal-hal yang menyangkut masa

512 *TDNT,* 5:801. Ia mengatakan: "Tidak pernah sekali pun kata *parakletos,* seperti kata padanannya dalam bahasa Latin *advocatus,* dipakai sebagai istilah teknis untuk penasihat hukum atau pembela dari seorang terdakwa dengan arti yang sama dengan *sundikos* atau *sunegoros,* yang menurut dia, "tetap merupakan istilah untuk menyebut advokat dalam bidang hukum seperti dalam bahasa Yunani modem" *(ibid.,* 801 catatan 8).

sekarang ini.

Jadi apa yang dikerjakan Paraklet berlatar belakang yuridis, akan tetapi tidak ada istilah hukum yang benar-benar memadai untuk menyebut karya Roh. Kita bisa memakai istilah seperti "Sahabat" atau "Penolong," tetapi istilah ini tidak menunjukkan latar belakang yuridisnya. Kita terpaksa memakai transliterasinya, yakni Paraklet, kalau tidak kita akan memakai suatu terjemahan yang tidak mengungkapkan aspek tertentu dari karya Roh. Namun yang penting adalah bahwa kita memahami makna istilah itu, bukan bahwa ada suatu istilah yang mampu menunjukkan semua aspek karya Roh.

ROH DALAM JEMAAT

Pada sore hari sesudah kebangkitan, Yesus berjumpa dengan para murid-Nya ketika mereka sedang berkumpul di balik pintu-pintu yang terkunci. Antara lain Yesus mengembusi mereka sambil berkata: "Terimalah Roh Kudus" (20:22). Ucapan-Nya yang berikut bisa dipahami sebagai "Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada" atau "Siapa pun yang dosanya kamu ampuni, dosa-dosa itu diampuni dari mereka; siapa pun yang dosanya kamu nyatakan tetap ada, dosa-dosa itu tetap ada."[513] Tidak ada perbedaan makna yang berarti, dan persoalannya tidak terletak di sini. Persoalannya ialah: apakah Yesus memberikan kepada jemaat kuasa untuk mengampuni dosa-dosa orang melalui para pelayan yang memiliki kuasa. Gereja Roma Katolik, misalnya, melihat bahwa di sini ada kuasa untuk menghapus dosa dan menganggap nas ini berlaku untuk setiap imam.

Pandangan ini mengandung beberapa kesukaran. Salah satunya ialah tiadanya obyek pada kata kerja "mengembusi". Dalam bahasa Inggris harus ada obyek penderitanya sebab kita tidak bisa berkata: *"He breathed and said* ..." Namun harus jelas bagi kita bahwa Yesus tidak berkali-kali mengembusi masing-masing orang yang sedang berkumpul; Yohanes hanya berbicara tentang satu kali mengembusi satu kelompok orang. Itu suatu anugerah untuk para murid sebagai satu keseluruhan, bukan kepada masing-masing dari mereka.

Lalu ada kesulitan juga dengan komposisi kelompok itu. Orang-orang yang melihat kuasa untuk menghapus dosa biasanya tidak memandangnya sebagai suatu anugerah untuk setiap orang Kristen (meskipun R. H. Strachan menganut paham ini[514]), melainkan membatasinya untuk para imam saja. Mereka yakin

513 Masalahnya adalah makna *an.* Ini bisa merupakan kata sambung "jika" atau sisipan yang berarti "pun" [Inggris: =*ever].* Kebanyakan penerjemah modem memilih makna yang pertama. Namun JB menerjemahkannya dengan "Bagi orang-orang yang dosanya kamu ampuni, . . . jadi JB memilih makna yang kedua.

514 R. H. Strachan, *The Fourth Gospel* [London, 1955), 329.

bahwa hanya para rasul yang hadir pada waktu itu. Akan tetapi pandangan semacam itu hampir tidak bisa dipastikan. Yang dimaksud Yohanes jelas kelompok orang yang sama dengan yang dimaksud dalam Lukas 24:33dst., dan Kleopas termasuk di dalamnya, juga seorang temannya yang tidak kita kenal. Mungkin juga ada murid-murid lain; kita tidak punya dasar pasti untuk membatasi kelompok itu pada para rasul saja.

Selanjutnya, "orang" (atau "siapa pun") berbentuk jamak dalam kedua kalimat di atas. Yang dimaksud Yesus bukanlah individu melainkan kelompok, golongan orang. Jika jemaat dibimbing oleh Roh, jemaat akan memperoleh kemampuan untuk menyatakan secara berwibawa dosa apa yang diampuni dan dosa apa yang tidak diampuni. Pernyataan itu tidak dibuat oleh imam dan ditujukan kepada individu, tetapi oleh jemaat dan ditujukan kepada dunia. Hal ini mirip dengan istilah "mengikat" dan "melepaskan" di kalangan para rabi, yang berarti melarang dan mengizinkan perbuatan-perbuatan tertentu.

Patut juga kita ingat bahwa kuasa untuk menyatakan dosa orang tetap ada setaraf dengan kuasa untuk mengampuni. Mengingat kelemahan manusia, mustahil kalau Allah akan memberikan kepada seseorang (atau kepada sekelompok orang) hak absolut untuk menyatakan dosa orang tetap ada dalam arti tidak memberikan pengampunan. Mungkin bisa kita bayangkan bahwa kalau seorang imam membuat kesalahan dengan mengampuni seseorang yang tidak boleh dia ampuni, toh Allah akan mengesahkan perbuatan itu. Yang tidak bisa kita bayangkan adalah bahwa kalau seorang imam berbuat kesalahan dengan menyatakan dosa orang tetap ada padahal seharusnya dia ampuni, Allah tidak akan memberikan pengampunan. Tetapi dalam nas ini keduanya berjalan bersama.

Bagaimanapun juga, kedua kata kerja (menurut teks yang terbaik) adalah dalam bentuk waktu lampau yang sudah selesai. Yang mau dikatakan oleh Yesus adalah bahwa jika jemaat yang dipenuhi Roh menyatakan bahwa dosa ini atau dosa itu diampuni, maka akan menjadi nyata bahwa pengampunan itu sudah terjadi. Yesus tidak memberikan kepada jemaat kuasa untuk melakukan hal itu pada waktu itu juga. Roh memberi kemampuan kepada jemaat untuk menyatakan secara berwibawa apa yang telah dikerjakan Allah dalam hal mengampuni atau tidak mengampuni.[515]

Jadi, Yohanes memberikan ajaran yang lengkap dan kaya sekali mengenai Roh Kudus, mengingat sedikitnya tempat yang dia berikan untuk membicarakan Roh Kudus. Dikaitkannya karunia Roh dengan pemuliaan Kristus

515 Ada juga para ahli yang menafsirkan cara Yohanes melukiskan kematian Yesus sebagai acuan pada Roh, yakni "Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya" (19:30). Menurut Hoskyns nas itu bisa juga diartikan sebagai "Ia menyerahkan Roh," dan Roh itu "ditujukan kepada orang-orang beriman yang setia yang ada di bawah [salib]." Hoskyns mengakhiri uraiannya dengan mengatakan bahwa tafsiran ini "tidak hanya mungkin tetapi bahkan harus demikian" (E. C. Hoskyns dalam tulisannya *The Fourth Gospel,* editor F. N. Davey, [London, 1950], 532). Akan tetapi argumennya kurang meyakinkan dan sebaiknya di sini kita menganggap nas itu berbicara tentang cara Yesus wafat dan bukan tentang suatu anugerah Roh.

adalah sangat penting dan hal ini membuat kita bisa mengerti dengan paling baik mengapa kita tidak banyak mendengar tentang Roh Kudus sebelum peristiwa Pentakosta dan banyak mendengar tentang Dia sesudah peristiwa itu. Pada setiap zaman orang harus menjelaskan bagaimana kelahiran kembali dari Roh itu amat penting dan mutlak perlu. Kita selalu tergoda untuk berpikir bahwa kita masuk ke dalam hidup kekal berkat usaha-usaha kita sendiri, dan kita harus selalu diingatkan kembali bahwa kita dilahirkan kembali secara rohani tanpa usaha kita sendiri tepat seperti kelahiran kita secara jasmani itu terjadi tanpa usaha kita sendiri. Peranan Roh sangat ditekankan dalam Injil Yohanes, sehingga orang-orang Kristen tidak boleh sampai melupakannya.[516]

516 Perlu kita catat bahwa perpecahan paling serius dalam tubuh jemaat Kristen terjadi paling kurang secara nominal karena adanya perbedaan tafsiran dari kata "keluar" dalam 15:26. Gereja-gereja Timur berpegang teguh pada pendapat bahwa Roh itu berasal dari Bapa yang dipandang sebagai satu-satunya "sumber" keilahian. Orang-orang Kristen Timur menyebutkan Pengakuan Iman Nicea dengan menggunakan frasa "yang keluar dari Bapa," sedangkan Gereja-gereja Barat "yang keluar dari Bapa dan Anak." Tak bisa diragukan bahwa kata-kata itu disisipkan ke dalam Pengakuan Iman itu di kalangan Barat secara kurang tepat. Akan tetapi itu tidak berarti bahwa Gereja Timur benar. Pokok persoalan studi kita sekarang adalah bahwa *poreuetai* dalam ayat ini tidak menggambarkan hubungan kekal antara Oknum-Oknum Tritunggal, melainkan berbicara tentang pengutusan Roh ke dunia setelah kepergian Anak. Jadi ayat ini tidak relevan untuk diperdebatkan.

15
Injil Yohanes: Hidup Kristen

Yohanes menaruh perhatian cukup besar pada cara kita memasuki hidup baru yang dimungkinkan oleh karya Allah dalam diri Kristus. Ia menaruh perhatian juga pada segala yang diperlukan kalau kita mulai menghayati hidup Kristen. Hidup merupakan konsepsi dasar yang penting dalam seluruh tulisan Yohanes. Kata itu sendiri dipakai sebanyak tiga puluh enam kali dalam Injil Keempat, tiga belas kali dalam surat-surat Yohanes, dan tujuh belas kali dalam kitab Wahyu. Di luar tulisan Yohanes, kata itu paling banyak dipakai dalam Surat Roma, yakni empat belas kali; tempat kedua diduduki Injil Matius, yakni tujuh kali.

Yohanes memakai juga kata kerja "hidup" sebanyak tujuh belas kali. Jelas bahwa Yohanes tidak hanya biasa tetapi sering menaruh minat pada hidup sebagai suatu konsepsi Kristen. Tujuh belas kali dalam Injilnya ia berbicara tentang "hidup kekal," namun rupanya ia tidak konsisten dalam membedakan "hidup" dengan "hidup kekal." Pengertian yang lebih lengkap dari kata sifatnya menjadikan hidup Kristen itu begitu istimewa, sehingga kalau ia berbicara tentang hidup, maka yang dimaksud olehnya adalah hidup kekal, entah ia memakai kata sifat "kekal" atau tidak. Tentu saja masih banyak hal yang harus dikatakannya mengenai hidup Kristen jika ia tidak memakai istilah "hidup" yang khas itu. Namun lebih baik kita memulai pembicaraan kita dengan istilah tersebut.

HIDUP KEKAL

PL banyak berbicara tentang hidup, tetapi kebanyakan yang dibicarakan di sana adalah kehidupan sekarang ini di mana orang menikmati berkat Allah.

Hidup dikaitkan dengan kemakmuran (Ulangan 30:15), panjang umur (Mazmur 91:16), sukacita di hadapan Allah (Mazmur 16:11). Yang terakhir ini bisa dipahami lebih daripada kehidupan sekarang ini, sebab si penulis berbicara lebih lanjut tentang "di tangan kanan [Allah] ada nikmat senantiasa." Orang jahat menikmati bagian mereka hanya di dunia ini (Mazmur 17:14), suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa ada sesuatu di luar hidup yang sekarang ini. Orang mati pada saatnya akan dibangkitkan (Yesaya 26:19), sebagian dari antaranya untuk "hidup yang kekal" (Daniel 12:2). Memang PL tidak begitu menaruh perhatian pada persoalan ini, tetapi gagasan itu ada di sana dan merupakan bagian dari latar belakang PB.

Gagasan bahwa umat Allah akan tinggal bersama Dia dalam suatu kehidupan yang tidak pernah berakhir berkembang di kalangan orang Yahudi pada periode antara kedua Perjanjian. Orang menjadi berpikir tentang zaman yang akan datang yang berbeda dengan zaman yang sekarang ini, dan "hidup yang kekal" adalah kehidupan yang berlangsung pada zaman yang akan datang, kehidupan yang akan dialami sesudah kebangkitan.

Terminologi dari Injil-Injil Sinoptis mirip sekali, hanya saja Injil-Injil Sinoptis tidak terlalu sering memakai konsepsi tersebut. Ketika si ahli Taurat mencobai Yesus dengan pertanyaan, "Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" (Lukas 10:25) dan ketika penguasa muda yang kaya mengajukan pertanyaan serupa, yang ada dalam pikiran mereka adalah kehidupan bersama Allah di dunia yang akan datang. Jadi ketika Yesus mengatakan bahwa orang yang berkorban demi Dia akan memiliki hidup kekal (Matius 19:29), yang Dia bicarakan adalah hidup yang akan datang, bukan hidup yang sekarang ini.

Yohanes mempunyai gagasan itu juga; akan tetapi kalau ia memakai terminologi hidup kekal, yang dia maksudkan lebih jauh lagi. Kata yang kita terjemahkan dengan "kekal" *(aioonios)* secara harfiah berarti "menyangkut suatu zaman *[aioon]."* Secara teoritis zaman tersebut bisa berarti zaman sebelum penciptaan atau zaman sekarang ini, tetapi nyatanya kata itu dipakai untuk menyebut zaman yang akan datang. Karena zaman itu merupakan puncak dari segala-galanya dan karena zaman itu tidak akan berakhir, maka kata itu bisa berarti "kekal"; dalam arti demikian kata itu dipakai (misalnya Matius 18:8; Markus 3:29; Lukas 16:9). Mungkin itulah yang kadang-kadang dimaksud oleh Yohanes jika ia memakai kata sifat itu, tetapi pada dasarnya yang dia maksudkan adalah "kehidupan yang berlangsung pada zaman yang akan datang." Kehidupan yang oleh orang lain dinanti-nantikan untuk zaman yang akan datang, oleh Yohanes dibicarakan sebagai kehidupan yang sudah ada sekarang ini. Sekarang ini juga orang beriman mengalami hidup kekal itu. Tidak perlu mereka menanti sampai mereka mati dulu untuk bisa mengenal hidup menurut artinya yang paling mendalam ini.

Yohanes tidak sampai melupakan pentingnya akhir zaman ini. Ia menganut eskatologi futuris; ia mencatat pernyataan Yesus mengenai orang-orang dalam

kubur yang akan mendengar suara Anak Manusia dan akan bangkit, sebagian "untuk hidup yang kekal", sebagian untuk "dihukum" (5:28-29). Begitu juga Yohanes berbicara tentang mereka yang akan dibangkitkan Yesus "pada akhir zaman" (6:39-40, 44, 54).

Akan tetapi pemikiran utama Yohanes adalah bahwa hidup kekal itu sudah dimiliki sekarang ini oleh orang-orang yang datang kepada Kristus. Barangsiapa mendengar firman Yesus dan percaya kepada Dia yang telah mengutus Yesus "mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup" (5:24). Penggunaan bentuk waktu sekarang adalah penting; dia memilikinya sekarang ini. Begitu juga bentuk waktu lampau; dia sudah melewati kematian kepada hidup, hidup yang kekal. Namun ini bukan soal mengutip ayat ini atau ayat itu. Dalam seluruh Injilnya, Yohanes menunjukkan bahwa orang-orang yang percaya kepada Kristus tidak lagi menjalani kehidupan lama. Roh telah mengadakan hidup baru dalam diri mereka. Kehidupan hakiki mereka "bukan dari dunia" sebagai halnya Kristus (17:16).

Hal ini sangat penting bagi Yohanes. Yesus datang "supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan" (10:10). Hidup bukan sesuatu yang sampingan belaka, melainkan adalah tujuan dari Penjelmaan. Anak Manusia "harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya beroleh hidup yang kekal" (3:14-15); "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (3:16). Kita melihat hal ini lagi dalam tujuan penulisan Injil ini, yakni supaya orang bisa percaya dan memperoleh hidup dalam nama Kristus (20:31). Yohanes ingin supaya para pembacanya jangan sampai ragu-ragu sedikit pun juga mengenai pentingnya hidup yang kekal.

Berulang kali Yohanes mengaitkan hidup ini dengan Kristus. Dalam prolognya ia mengatakan kepada kita bahwa "dalam Dia" ada hidup; lalu ia melanjutkan dengan menunjukkan bahwa "hidup itu adalah terang manusia" (1:4). Ungkapan yang pertama mengaitkan hidup dengan Kristus sedekat mungkin dan mempersiapkan kita untuk memahami ungkapan selanjutnya, yakni bahwa Dia adalah hidup (11:25, 14:6). Tentu saja pada akhirnya hidup itu berkaitan dengan Allah dan Bapa yang esa, tetapi sama seperti Bapa "mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri," begitu juga Ia telah memberi Anak "mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri" (5:26). Anak memiliki jenis hidup yang sama dengan yang dimiliki Bapa. Orang harus datang kepada Kristus, jika mereka ingin memiliki hidup (5:40); mereka harus percaya kepada-Nya (3:16, 36; 6:40); mereka harus makan daging-Nya dan minum darah-Nya (6:53-54). Nas-nas itu mau mengungkapkan bahwa tidak ada jalan lain menuju hidup; hidup mau tidak mau berkaitan dengan Dia.

Gagasan ini ditekankan dalam pembicaraan tentang "roti hidup". Yesus mengidentikkan diri dengan Roti ini (6:33, 35, 41, 48, 51); dengan demikian

Ia menyatakan mempunyai hubungan istimewa dengan hidup dan dengan cara hidup itu diberikan kepada manusia. Orang jangan bersusah payah mencari makanan yang dapat binasa; mereka harus mencari apa yang diberikan Anak Manusia, makanan yang bertahan sampai hidup yang kekal (6:27). Bahwa hal ini erat berhubungan dengan kematian-Nya tampak ketika Ia berbicara tentang makan daging-Nya dan minum darah-Nya (6:53, 54, 56, 57, 58). Seringkali orang menganggap bahwa nas-nas ini berbicara tentang Perjamuan Kudus, tetapi ada beberapa kesukaran dengan pandangan ini. Salah satu kesulitannya ialah kerasnya bahasa yang dipakai. Dengan jelas Yesus mengatakan bahwa kita tidak akan memiliki hidup, kecuali kalau makan daging-Nya dan minum darah-Nya (6:53). Kata-kata ini tidak mungkin berlaku untuk satu ibadat liturgis mana pun. Daging dan darah, jika dipisahkan, berarti kematian. Yesus pasti mau mengatakan bahwa jalan menuju hidup adalah dengan jalan memiliki apa yang dihasilkan oleh kematian-Nya. Hidup kita berasal dari kematian-Nya. Ini bukan keselamatan sepele, sebab roti yang diberikan Kristus adalah daging-Nya "untuk hidup dunia" (6:51).

Sudah kita lihat tadi bahwa hidup yang disediakan oleh-Nya itu dapat dimiliki melalui iman. Hal itu bisa juga dihubungkan dengan hal "melihat" Anak Manusia (6:40), atau dengan perkataan-perkataan-Nya (6:63, 68). Ini adalah pemberian-Nya (10:28; 17:2). Ini juga pemberian Bapa yang telah memberikan Anak-Nya, supaya barangsiapa percaya kepada-Nya dapat memiliki hidup yang kekal (3:16). Atau bisa juga dikatakan bahwa barangsiapa percaya kepada Bapa ("Dia yang mengutus Aku") memiliki hidup kekal dan tidak akan dihukum (5:24). Kalau kita menafsirkan "air hidup" sebagai Roh Kudus (7:38-39), maka hidup dikaitkan dengan-Nya juga, sebab air yang diberikan oleh Yesus akan menjadi di dalam diri orang yang menerimanya itu mata air yang "terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal" (4:14; air yang diberikan oleh Yesus adalah "air hidup" [ayat 10]). Mungkin kita harus memperhatikan juga keyakinan orang-orang Yahudi bahwa mereka memiliki hidup kekal dalam Kitab Suci, suatu keyakinan yang tidak seluruhnya ditolak oleh Yesus, sebab Yesus berkata: "Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku" (5:39). Yang menjadi inti persoalannya ialah bahwa orang Yahudi jelas menghubungkan hidup dengan studi tentang Alkitab,[517] tetapi penghormatan mereka yang kaku terhadap huruf-huruf membuat mereka tidak mampu melihat makna yang sejati. Seandainya mereka bisa membacanya dengan tepat, pasti mereka akan datang kepada Kristus dan masuk ke dalam hidup yang kekal.

Jadi Yohanes memakai macam-macam cara untuk menyampaikan kebenran bahwa hidup kekal diperoleh sebagai karunia cuma-cuma dari Allah dan hidup

517 Rabi Hillel berkata, "Semakin banyak belajar hukum Taurat, semakin melimpahlah kehidupan . . . kalau orang sudah memperoleh kata-kata hukum Taurat bagi dirinya sendiri, itu berarti ia memperoleh hidup bagi dirinya sendiri di dunia yang akan datang" (Mishnah, *Ahoth* 2:7).

kekal itu dikaitkan dengan karya Kristus. Bisa dikatakan Bapa, Anak, atau Roh Kudus adalah sumber hidup itu, bahkan hampir bisa disebut juga Kitab Suci. Namun bagaimana pun cara kita menjelaskannya, pemikirannya adalah selalu bahwa hidup yang kekal itu anugerah dari Allah yang kita peroleh berkat karya Kristus yang mendamaikan.

Kata sifat "kekal" menghubungkan hidup tersebut dengan dunia yang akan datang; dan hal ini ditunjukkan dengan macam-macam cara lain. Kita baca tentang "bangkit untuk hidup kekal" bagi sebagian orang yang dibangkitkan pada akhir zaman (5:29). Mungkin itulah juga makna ucapan Yesus kepada Marta: "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya" (11:25-26). Dengan kata lain, ada aspek eskatologis yang kuat dalam hidup ini. Yesus tidak berbicara tentang suatu kehidupan yang hanya relevan untuk dunia sekarang ini. Hal ini Dia ungkapkan secara lain ketika Ia berkata: "Barangsiapa mencintai nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa tidak mencintai nyawanya di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal" (12:25). Memusatkan perhatian pada dunia sekarang berarti kehilangan dunia yang akan datang, dengan segala nilainya baik sekarang maupun sesudah kematian.

Kadang-kadang Yohanes mengemukakan kebenaran-kebenaran penting tentang hidup dengan jalan membicarakan kebalikannya, yakni kematian. Ia menggunakan kata "kematian" sebanyak delapan kali, sedikit lebih sering daripada Injil-Injil lain. Ia menggunakan kata itu untuk meyakinkan para pembacanya bahwa orang beriman "sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup" (5:24). Jika orang menaati firman Yesus, "ia tidak akan mengalami maut sampai selama-lamanya (8:51-52). Ada juga beberapa ungkapan mengenai kematian Yesus (12:33; 18:32); dari situ menjadi jelas bahwa cara Yesus mati (yakni pada kayu salib) sangat penting. Yohanes tidak menjelaskan mengapa itu penting, tetapi rupanya alasannya sudah jelas, yakni karena kematian pada kayu salib berarti menanggung kutukan (Ulangan 21:23; bdk. Galatia 3:13).[518] Melalui kematian Yesus itulah, suatu kematian yang dengannya Ia menanggung kutukan yang ditimbulkan oleh orang-orang yang percaya memperoleh hidup.

KESENGSARAAN DAN KEMATIAN KRISTUS

Setiap penulis Injil mempunyai caranya sendiri untuk menekankan kepada para pembacanya pentingnya kisah kesengsaraan dan kematian Kristus.

518 Bdk. Raymond E. Brown: "Dalam pandangan orang Yahudi pelaksanaan hukuman mati Yesus pada kayu salib akan membuat nama-Nya cemar Penyaliban dianggap sama dengan digantung (Kisah 5:30; 10:39), dan Ulangan 21:23 mengemukakan prinsip: ‘Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!" (lihat Galatia 3:13)" *(The Gospel According to John* (XIII-XXI) [New York, 1970], 851).

Yohanes mengawali kisah sengsara itu dengan kisah yang panjang tentang apa yang terjadi di Ruangan Atas pada malam menjelang Penyaliban. Para murid tidak mengetahui apa yang akan segera terjadi, tetapi Yesus mengetahuinya; dan dalam mengisahkan malam itu Yohanes benar-benar menyadari hal ini.[519] Dua belas pasal dari Injil Yohanes dipakai untuk mengisahkan pelayanan Yesus di muka umum, lalu sembilan pasal untuk kejadian-kejadian di sekitar sengsara dan kematian serta kebangkitan Kristus. Bisa saja orang mengubah angka-angka tadi, seperti yang dibuat oleh P. Gardner-Smith: menurut dia kisah dibangkitkannya Lazarus adalah awal kisah sengsara. Lalu ia mengatakan, "Dalam arti tertentu seluruh Injil adalah suatu kisah sengsara, sebab dalam pikiran penulis Injil Keempat itu selalu terbayang penggenapan agung tersebut [=great consummation]."[520]

Salib tidak disebut-sebut dalam Prolog Yohanes, tetapi, dalam bagian-bagian berikutnya dari Injil Yohanes, Salib jelas terkandung dalam pembicaraannya mengenai orang-orang yang menolak Yesus dan mengenai hidup yang akan diberikan Yesus kepada orang-orang yang percaya. Pada awal pelayanan Yesus, Yohanes Pembaptis menyebut Dia "Anak Domba Allah" (1:29, 36). Ungkapan ini tidak kita temukan sebelum nas ini dan sama sekali tidak jelas maknanya. Sering orang menganggapnya sebagai acuan kepada anak domba Paskah, namun yang tidak cocok ialah kenyataan bahwa kurban Paskah tidak perlu anak domba (kadang-kadang kurban itu anak kambing); di samping itu, menurut kebiasaan orang pada waktu itu kurban itu hanya disebut "Paskah" *(to pascha,* seperti dalam I Korintus 5:7). Pendapat-pendapat yang lain adalah bahwa "anak domba Allah" itu mungkin mengacu pada anak domba yang digiring ke pembantaian (Yesaya 53:7), atau pada Hamba Tuhan (Yesaya 53), atau pada anak domba jinak (Yeremia 11:19), atau pada anak domba yang berjaya seperti dalam tulisan-tulisan apokaliptik, pada anak domba yang disediakan oleh Allah untuk Abraham dan Ishak (Kejadian 22), atau pada kurban tebusan salah (Imamat 14:12dst.), pada kambing hitam, dan sebagainya. Ada banyak pendapat, namun tidak ada satu bukti yang cukup menentukan tentang apa yang dimaksud oleh Yohanes.

Namun, ia mengatakan bahwa Anak Domba Allah itu "menghapus dosa dunia" (1:29), dan anak domba yang menghapus dosa pastilah anak domba kurban. Tidak mungkin kita mengartikan anak domba itu secara pasti; kita hanya bisa menghubungkan anak domba itu dengan salah satu kurban (seperti sudah disebutkan di atas); kenyataan ini mungkin memberi kita petunjuk. Ungkapan itu menunjuk pada hasil yang seharusnya dicapai tetapi tidak bisa dicapai

519 C. H. Dodd mengatakan bahwa pada bagian 13:31-14:31 "nas paling panjang yang tidak menyebut langsung soal pergi dan datang terdiri tidak lebih dari lima ayat. Sesungguhnya dialog ini sarat dengan penafsiran mengenai kematian dan kebangkitan Kristus" *(The Interpretation of the Fourth Gospel* [Cambridge, 1953], 403). Biarpun tema "pergi dan datang" tidak begitu menonjol lagi pada 14:31, salib selalu terbayang. Seluruh pembicaraan di Ruangan Atas jelas bermaksud menjelaskan makna salib.

520 *Saint John and the Synoptic Gospels* (Cambridge, 1938), 42.

oleh kurban-kurban tersebut, dan kita diyakinkan bahwa apa yang dilambangkan secara samar-samar oleh kurban-kurban tersebut akan dipenuhi oleh Kristus secara sempurna. Dia benar-benar akan menghapus dosa melalui kematian-Nya.

Menurut kisah Yohanes, pada perjamuan nikah di Kana di Galilea, ketika ibu Yesus memberi tahu Yesus bahwa anggur sudah habis, Yesus, antara lain, berkata, "Saat-Ku belum tiba" (2:4). Dari konteksnya kita bisa menafsirkan ucapan ini sebagai sekedar berarti "Belum tiba saatnya bagi-Ku untuk bertindak." Akan tetapi ucapan ini ternyata merupakan ucapan pertama dari serentetan pernyataan bahwa "saat" atau "waktu" Yesus belum tiba (7:6, 8, 30; 8:20). Lalu ketika Salib sudah ada di depan mata Yesus, Ia berkata, "Telah tiba saatnya" (12:23, 27; 13:1; 16:32; 17:1). Yohanes tidak menarik perhatian kita pada ungkapan itu, namun urutannya mengesankan. Secara tidak langsung Yohanes menjelaskan bagaimana segala-galanya bergerak menuju klimaks yang dituju. Yesus datang dengan satu tujuan tertentu, dan tujuan itu dapat dilihat pada Salib.

Ada persoalan terkenal sehubungan dengan penyucian Bait Allah. Apakah penyucian itu terjadi dua kali? Apakah Yohanes memindahkan kisah itu dari akhir ke awal pelayanan Yesus? Apakah para penulis Injil Sinoptis memindahkannya dari awal ke akhir pelayanan Yesus? Tidak perlu kita berlarut-larut dalam pertanyaan-pertanyaan ini, [1] tetapi kita harus memperhatikan bahwa Yohanes meletakkannya pada awal dan mengaitkannya dengan suatu nubuat yang berhubungan dengan Penyaliban dan Kebangkitan. Orang-orang Yahudi menantang Yesus dengan pertanyaan ini: "Tanda apakah dapat Engkau tunjukkan kepada kami, bahwa Engkau berhak bertindak demikian?"; lalu Yesus menjawab, "Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali (2:18-19). Mereka mengartikan ucapan itu sebagai acuan pada penghancuran Bait Allah, tempat ibadat mereka, tetapi Yohanes menerangkan bahwa Yesus berbicara mengenai tubuh-Nya (ayat 21). Dialog ini khas Yohanes; para penulis Injil Sinoptis mengisahkan penyucian Bait Allah, namun mereka sama sekali tidak memuat ucapan Yesus semacam ini.

Makna jawaban Yesus kepada orang-orang Yahudi telah menjadi bahan perdebatan yang hangat. Menurut sebagian ahli yang dimaksud Yesus adalah jemaat ("tubuh Kristus"), sedangkan menurut ahli lain yang dimaksud adalah penghapusan persembahan kurban atau penghancuran bangunan Bait Allah.[521] [522] Pendapat-pendapat tersebut bergantung pada anggapan bahwa pandangan Yohanes salah atau bahwa ia salah tangkap. Untuk tujuan kita sekarang, yang paling penting ialah bahwa Yohanes jelas memahami ucapan Yesus sebagai mengacu pada kematian dan kebangkitan Yesus dan bahwa ia menempatkan

521 Saya sudah membahas masalah-masalah tersebut dalam *The Gospel According to John,* (Grand Rapids, 1971), 188-96.

522 Lihat buku saya, *The Gospel According to John,* 198-205.

hal ini pada awal Injilnya. Sekali lagi kita melihat bahwa Salib sudah terbayang sejak awal. Ada juga nas-nas tentang Yesus yang "ditinggikan" (3:14; 8:28; 12:32-34). Tidak bisa diragukan bahwa Yohanes mengartikan kata kerja itu sebagai "ditinggikan di kayu salib" dan pada nas terakhir ia menambahkan keterangannya sendiri: "Ini dikatakan-Nya untuk menyatakan bagaimana caranya Ia akan mati" (12:33). Namun ini bukan cara biasa penggunaan kata kerja itu. Misalnya kita menemukan kata itu dalam Kisah Para Rasul 2:33 untuk melukiskan kenaikan Yesus ke surga (dalam Filipi 2:9 dipakai juga dalam bentuk majemuk untuk menyebut pengangkatan-Nya ke dalam kemuliaan). Justru kata yang dipakai oleh jemaat yang mula-mula dulu untuk menyebut pengangkatan Yesus ke dalam kemuliaan dipakai oleh Yohanes untuk menyebut penyaliban-Nya.

Di samping itu kita harus memahami konsepsi Yohanes tentang kemuliaan. Dalam Prolognya ia berkata: "Kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran" (1:14). Apakah yang mereka lihat? Yang mereka lihat adalah seorang yang sederhana dari Nazaret, yang hidup di tengah-tengah rakyat biasa di suatu daerah terpencil dalam kekaisaran Romawi. Mereka melihat Dia mengajar rakyat biasa, membuat mukjizat, hidup benar dan berani, serta mati di kayu salib. Ada sementara orang berpendapat bahwa yang dimaksud oleh Yohanes adalah kemuliaan yang ditunjukkan dalam Transfigurasi, namun itu berarti mengabaikan kenyataan bahwa Yohanes tidak mengisahkan Transfigurasi. Pendapat itu mengabaikan juga pengertian Yohanes yang mendalam mengenai kemuliaan. Bagi Yohanes, kemuliaan, yaitu kemuliaan yang sejati, tampak kalau orang yang sebenarnya bisa mendapat kedudukan mulia dan tinggi, malah memilih kedudukan pengabdian yang sederhana. Kemuliaan sangat terlihat dalam Salib, sebab di situlah Dia yang tidak perlu mati, telah menderita demi kepentingan orang lain. Jadi, ketika Yohanes mengatakan bahwa Yesus "dimuliakan," seringkali yang dia maksudkan ialah Yesus disalibkan (7:39; 12:16, 23; 13:31; bdk. 21:19). Memahami kemuliaan sebagaimana Yohanes memahaminya berarti melihat bayang-bayang Salib dalam seluruh kehidupan Yesus.

Beberapa dari pernyataan "Akulah" mengacu pada Salib. Jadi, meskipun pernyataan-pernyataan mengenai roti hidup (6:35, 48 dll.) sendiri tidak harus berhubungan dengan kematian, pernyataan-pernyataan tersebut memperoleh makna itu ketika Yesus lebih lanjut berbicara tentang perlunya orang makan daging-Nya dan minum darah-Nya (6:51, 53 dst.). Kehidupan diperoleh dengan jalan menghayati kematian-Nya. Begitu juga dengan Gembala yang baik (10:11, 14). Hakikat dari aktivitas-Nya ialah bahwa "Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya." Kita mungkin melihat hal yang sama dalam ucapan "Akulah kebangkitan dan hidup" (11:25), meskipun ada sementara orang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ucapan itu adalah kebangkitan dan hidup orang yang percaya. Akan tetapi apa yang tidak bisa

disangkal adalah bahwa dalam Injil ini kematian Yesuslah yang mendatangkan hidup kepada orang yang percaya.

Yohanes menjelaskan bahwa keselamatan yang diberikan oleh Yesus melalui kematian-Nya bersifat universal. Yesus adalah "Juruselamat dunia" (4:42; ungkapan yang muncul kembali di I Yohanes 4:14 dan tidak terdapat di tempat lain dalam PB). Itu tidak berarti setiap orang di dunia pasti akan selamat, melainkan bahwa keselamatan yang dibawa oleh Kristus bukanlah suatu pembebasan yang terbatas lingkupnya, tetapi ditawarkan kepada semua orang di mana pun juga, entah apa ras atau bangsanya. Adalah penting bahwa kata-kata itu diucapkan oleh orang-orang Samaria yang baru saja percaya; mereka adalah buah pertama dari keselamatan yang diperluas di luar lingkup orang-orang Yahudi. Pernyataan mereka tidak lepas dari pernyataan lain. Allah telah mengutus Anak-Nya supaya dunia diselamatkan oleh Dia (3:17), selain itu Yesus memberikan daging-Nya "untuk hidup dunia" (6:51). Yesus mencari domba-domba-Nya di luar batas kawanan domba Israel (10:15-16). Ketika Kayafas memberikan nasihat yang sinis bahwa lebih baik satu orang mati daripada seluruh bangsa binasa (11:50), Yohanes menafsirkannya demikian: Yesus akan mati, bukan hanya untuk bangsa itu melainkan juga "untuk mengumpulkan dan mempersatukan anak-anak Allah yang tercerai-berai" (ayat 52). Menurut Yesus tujuan Dia "ditinggikan" ialah untuk menarik "semua orang" kepada diri-Nya sendiri (12:32). Dan dalam doa-Nya di Ruangan Atas ketika Yesus menyebut "segala yang hidup" (17:2) mungkin ini harus ditafsirkan sebagai suatu indikasi lain bahwa perhatian-Nya mencakup semua manusia.

Ada banyak indikasi mengenai adanya permusuhan terhadap Yesus, misalnya dalam pasal 7 dan 8. Rupanya di sini Yohanes memusatkan kisahnya tentang jenis permusuhan yang dihadapi Yesus sepanjang pelayanan-Nya. Ia mengawali bagian Injil ini dengan memberi tahu para pembacanya bahwa orang-orang Yahudi berusaha membunuh Yesus (7:1), suatu tema yang muncul kembali berkali-kali (7:19, 20, 25; 8:37, 40; bdk. 5:18; ada usaha-usaha untuk menangkap Dia (7:30, 32, 44; bdk. juga 11:57) dan untuk melempari Dia dengan batu (8:59; bdk. 10:31). Tak satu pun dari usaha tadi berhasil. Yohanes menekankan bahwa semuanya itu terjadi sebelum "saat" Yesus tiba, dan sebelum saat itu tiba Yesus "aman" sekali. Namun peristiwa-peristiwa itu menunjukkan bahwa di dunia ini Anak Allah tidak diterima dengan baik dan karena itu menunjukkan suasana permusuhan. Peristiwa-peristiwa itu merupakan salah satu cara Yohanes untuk menunjukkan bahwa pada akhirnya kematian Yesus tidak bisa dielakkan.

Tadi sudah saya katakan bahwa Yohanes menafsirkan ucapan Kayafas dalam arti universal. Patutlah kita melihat lebih teliti ucapan itu. Kelompok imam-imam besar dan orang-orang Farisi sependapat bahwa sesudah Lazarus dibangkitkan mereka berada dalam bahaya. Menurut hemat mereka, setiap orang akan percaya kepada Yesus apabila Ia terus membuat "tanda-tanda" dan hal ini akan mengundang orang-orang Romawi untuk bertindak mencabut

kebebasan yang mereka nikmati. Akan tetapi mereka tidak berbuat apa-apa kecuali menggerutu tentang hal itu. Secara kasar Kayafas mengatakan kepada mereka bahwa mereka tidak tahu apa-apa ("Kamu tidak tahu apa-apa," katanya, dengan memakai bentuk negatif dua kali untuk menggarisbawahi, suatu bentuk yang benar-benar sesuai dengan tata bahasa Yunani). Kayafas berkata lebih lanjut, "Kamu tidak insaf, bahwa lebih berguna bagimu, jika satu orang mati untuk bangsa kita daripada seluruh bangsa kita ini binasa" (11:49-50). Ini cuma langkah politik: tidak peduli apakah orang itu tidak bersalah atau bersalah. Gagasannya ialah: "Marilah kita bunuh Dia supaya kita tidak sampai binasa." Namun Yohanes mencatat ucapan itu karena ia melihat adanya kebenaran yang lebih mendalam pada ucapan itu. Sebagai imam besar Kayafas bernubuat. Allah membuat dia mengatakan hal itu karena hal itu memang benar, tetapi benar dalam arti yang sama sekali lain daripada yang dimaksud oleh Kayafas. Yesus akan mati "untuk bangsa itu"; Yohanes menambahkan bahwa hal itu berarti bukan hanya bangsa Yahudi saja melainkan juga "anak-anak Allah yang tercerai-berai." Kayafas berbicara soal penggantian. Yesus harus mati *hyper* bangsa itu; Ia harus menggantikan mereka supaya mereka dapat diselamatkan. Hal ini merupakan indikasi penting mengenai cara Yohanes memahami Pendamaian.

Dalam pasal 12 Yohanes mengakhiri kisah tentang pelayanan Yesus di depan umum dan ia membuat pernyataan-pernyataan penting yang mengantar orang ke dalam kisahnya tentang kesengsaraan dan kematian Yesus. Ada beberapa orang Yunani datang kepada Filipus dan minta berjumpa dengan Yesus, lalu Filipus dan Andreas membawa mereka kepada Yesus. Yohanes tidak berbicara apa-apa lagi tentang mereka, namun jelas bahwa bagi Yesus kedatangan mereka mempunyai makna penting, sebab Ia segera berkata: "Telah tiba saatnya" (12:23). Kehadiran orang-orang Yunani ini mengarahkan pikiran Yesus pada kematian yang akan dialami-Nya guna membawa orang-orang berdosa kepada Allah. Ia tidak memandang kematian sebagai kekalahan, melainkan sebagai kemenangan, sebab Ia berbicara mengenai "dimuliakan". Lebih lanjut Ia menyatakan bahwa biji gandum akan tetap satu biji saja, kecuali kalau biji itu jatuh ke tanah dan mati. Hanya apabila biji itu "Mati" (yakni berhenti dari eksistensinya sebagai biji gandum), ia akan menghasilkan buah. Hal ini mengungkap kebenaran umum tentang produktivitas. Orang yang mencintai nyawanya sendiri, akan kehilangan nyawanya, dan hanya orang yang kehilangan nyawanya di dunia ini akan memilikinya untuk kehidupan kekal (12:24-25). Yesus tahu bahwa Ia bisa juga berdoa, "Bapa, selamatkanlah Aku dari saat ini" (doa Yesus di Getsemani menurut versi Yohanes?), tetapi Ia tidak mau berbuat demikian; sebaliknya Ia berdoa supaya nama Bapa dimuliakan (12:27-28). Hal ini membawa kepada nas yang berbicara mengenai Yesus yang "ditinggikan."

Semuanya ini menunjukkan dengan jelas bahwa gagasan tentang Yesus akan mati untuk mendatangkan keselamatan terdapat di seluruh Injil ini. Itu

bukan karena Yohanes mengingat seorang guru yang tiba-tiba kehilangan popularitasnya dan bertentangan dengan yang diduga semua orang Dia diserahkan oleh bangsa-Nya sendiri ke tangan orang-orang Roma dan dihukum mati. Yohanes melihat Salib ada di hadapan Yesus sejak semula. Ia datang untuk mati ganti orang lain.

Kisah kesengsaraan dan kematian Yesus menurut versi Yohanes mempunyai kekhasan. Ada banyak kemiripan antara dia dan para penulis Injil Sinoptis, namun ia mempunyai kekhasan dalam seluruh kisahnya. Ia menekankan kenyataan bahwa kehendak Allah terlaksana dan, ia menampilkan Yesus sebagai orang yang menguasai situasi. Ketika pasukan tentara datang untuk menangkap Dia, Yesus ("yang tahu semua yang akan menimpa diri-Nya" [18:4]) sama sekali tidak berusaha menyembunyikan diri atau melarikan diri, tetapi keluar untuk menemui para serdadu. Ia bertanya kepada mereka, "Siapakah yang kamu cari?" dan dua kali ia memaksa mereka mengatakan bahwa mereka mencari "Yesus dari Nazaret" (18:5, 7), dan ini berarti bahwa para murid bebas. Perhatian-Nya terhadap mereka pada saat yang sangat sulit ini penting. Begitu juga keagungan-Nya waktu menghadapi para musuh tampak dari pemakaian ungkapan "Akulah Dia," bahasa untuk Allah. Sebagai akibatnya, mereka mundur dan jatuh ke tanah (18:6). Yesus bukanlah seorang buronan yang tak berdaya, yang dikejar-kejar untuk dibunuh oleh musuh yang terlalu kuat. Ia menghadapi "saat-Nya" dan dengan setia memenuhi kehendak Allah. Kita berbicara mengenai "penangkapan-Nya," tetapi dalam Injil Yohanes hal ini tidak begitu tepat. Para serdadu tidak "menangkap" Yesus, melainkan Yesuslah yang menyerahkan diri-Nya.

Yohanes tidak mengisahkan pergumulan hebat di Getsemani. Ada dugaan bahwa Yohanes ingin memusatkan perhatian pada penguasaan keadaan oleh Yesus pada saat itu dan bahwa pergumulan hebat itu bisa disalahtafsirkan. Bagaimanapun juga, Yohanes sudah memuat hal yang serupa dengan pergumulan di Getsemani itu dalam pertanyaan Yesus pada 12:27dst, sesudah Ia memberi renungan mengenai biji gandum yang jatuh ke tanah dan mati. Yohanes sudah melukiskan kesederhanaan Yesus dalam seluruh Injilnya, dan bisa jadi ia tidak ingin memusatkan hal itu pada satu kejadian saja. Apa pun alasannya, ia tidak memasukkan pergumulan hebat itu dan dengan demikian kita bisa melihat bagaimana Yohanes mempunyai cara khas dalam mengisahkan peristiwa-peristiwa.

Yohanes menyajikan sejumlah cerita rinci yang tidak ada dalam kisah-kisah lain. Hanya Yohanes yang mengisahkan bahwa Yesus mula-mula dibawa ke hadapan Hanas dan kemudian ketika Ia dibawa keluar untuk disalibkan, Ia memikul sendiri salib-Nya. Berkat Yohanes kita mengetahui bahwa tulisan di atas kayu salib ada dalam tiga bahasa dan bahwa orang-orang Yahudi mempersoalkan tulisan itu. Yohanes menulis tiga "ucapan" Yesus dari atas salib yang tidak kita jumpai di tempat lain: ucapan-Nya kepada Maria, "Ibu, inilah, anakmu!"; ucapan-Nya kepada murid yang terkasih, "Inilah ibumu!" (19:26-27);

dan ucapan yang menyatakan kemenangan akhir-Nya: "Sudah selesai" (19:30). Hanya Yohanes mengisahkan penikaman lambung Yesus dan peranan Nikodemus dalam penguburan Yesus.

Salah satu sumbangan terbesar dari Yohanes adalah apa yang dikisahkan-nya tentang pengadilan di hadapan Pilatus. Sudah jelas dari semua Injil bahwa pengadilan Yesus terbagi menjadi dua tahapan: proses pengadilan di hadapan penguasa Yahudi dan pengadilan di hadapan Pilatus. Yohanes tidak banyak mengisahkan apa yang terjadi di hadapan Kayafas, tetapi ia banyak bercerita tentang apa yang terjadi pada waktu Yesus dibawa ke hadapan Pilatus.

Secara sangat hidup Yohanes menggambarkan konfrontasi antara Kristus dan Pilatus, yakni sebagai wakil Allah dan wakil Kaisar. Pemeran-pemeran lain ada di latar belakang saja (Hanas, Kayafas, para serdadu, Petrus yang impulsif dan kawan-kawannya, orang banyak dari Yerusalem); kita dihadapkan pada Yesus dan Pilatus yang berbicara soal jabatan raja (18:33-38). Dengan orang banyak sebagai latar belakang, mungkin ada sedikit petunjuk bahwa keadaan dikuasai oleh kekuatan-kekuatan yang tidak kelihatan di mata kita, tetapi hal mendasar yang mau dikatakan Yohanes kepada kita ialah bahwa pada akhirnya Kristus atau Kaisarlah yang memerintah. Kristus itu Raja, namun bukan seperti raja yang dipahami oleh Kaisar; Kristus adalah Raja karena Ia memberi kesaksian tentang kebenaran (18:37). Akan tetapi Pilatus tidak mengerti apa itu kebenaran (ayat 38).

Yang penting adalah kebenaran, bukan kekuasaan. Tiga kali Pilatus menyatakan bahwa Yesus tidak bersalah (18:38; 19:4, 6). Akan tetapi orang-orang Yahudi mempersoalkan "sahabat Kaisar" (19:12); hal ini cukup mem-pengaruhi keputusan yang diambil oleh Pilatus. Itulah cara mereka menggunakan kekuasaan dan Pilatus menyerah. Ia menjatuhi hukuman mati kepada Yesus. Itulah cara Pilatus menggunakan kekuasaan. Kekuasaan dapat disalahgunakan.

Akan tetapi, kebenaran Allah tak terkalahkan. Kebangkitan menjelaskan pendirian Yohanes bahwa kekuasaan yang sejati ada pada Allah, bukan pada para kaki tangan kekuasaan duniawi yang bersifat ceroboh. Yudas telah melakukan peranan yang menjadi bagiannya, seperti juga Hanas dan Kayafas dan teman-teman mereka yang tidak mau menajiskan diri sehingga mereka bisa mengikuti pesta. Mungkin orang banyak ingin menuntut supaya Yesus dibebaskan, namun mereka diombang-ambingkan oleh imam-imam besar sehingga mereka menuntut supaya Barabas dibebaskan, dan mengenai Yesus mereka berteriak, "Salibkan!" Para serdadu sangat senang karena para pelawak dari antara mereka menemukan macam-macam cara untuk mengolok-olok seorang terhukum yang tidak berdaya. Ada juga Pilatus yang ingin melakukan apa yang benar, asalkan hal itu tidak merugikan dirinya. Massa rakyat yang banyak sekali itu tidak terlalu jahat, namun mereka bisa berkata, "Kami tidak mempunyai raja selain daripada Kaisar!" (19:15). Pengakuan mereka itu mengandung kebenaran yang lebih mendalam daripada yang mereka sadari.

Dengan cara yang hidup Yohanes menjelaskan hal-hal ini: pada akhirnya tidak ada raja lain kecuali Kristus atau Kaisar dan meskipun orang duniawi berkhayal macam-macam, pada akhirnya Kristuslah yang paling tinggi.

IMAN

Demikianlah Yohanes menjelaskan bahwa hidup datang melalui kematian, hidup kekal diberikan kepada umat Allah melalui kematian Anak Allah. Bagaimana orang bisa menghayati anugerah Allah itu? Jawaban Yohanes adalah: "Dengan percaya."

Yohanes memakai kata kerja "percaya" *(pistuein)* sembilan puluh delapan kali (jumlah yang sangat besar untuk ukuran sebuah kitab yang hanya terdiri dari dua puluh satu pasal. Ia tidak pernah memakai kata bendanya "kepercayaan/iman," suatu hal yang belum bisa dijelaskan secara memuaskan. Mungkin karena kata kerjanya lebih dinamis daripada kata bendanya. Lebih mudah kalau kita memakai kata "iman," karena kata itu sangat luas cakupannya dalam paham Kristen; tetapi kita harus ingat pada terminologi yang dipakai Yohanes.

Ada empat cara Yohanes menggunakan kata kerja ini. Konstruksi yang paling sering ia gunakan ialah memakai kata kerja itu dengan kata depan "dalam, kepada" *(eis);* frasa tersebut kemudian biasanya diterjemahkan dengan "percaya pada/kepada" dan mungkin arti yang mau disampaikan mirip dengan pengertian ada "dalam Kristus," meminjam istilah dari Paulus.[523] Menurut Bultmann hal itu mengingatkan orang pada pemberitaan Injil jemaat yang mula-mula, di mana seorang beriman sudah "berbalik dari kepercayaan (Yahudi atau) kafir kepada kepercayaan Kristen."[524] Sesuai dengan pengertian Yohanes, kita harus memandang iman sebagai suatu penyerahan diri sepenuh hati yang oleh karenanya orang beriman menjadi satu dengan Kristus dan berada dalam Kristus. Yohanes banyak berbicara tentang "tinggal di dalam" Kristus (15:4 dst.); ke dalam keadaan semacam itulah iman membawa kita masuk. Memang Yohanes tidak pernah secara tegas menghubungkan konsepsi "percaya" dengan konsepsi "tinggal," meskipun kadang-kadang dia hampir melakukan begitu (12:46).

Bentuk "percaya kepada" kadang-kadang dipakai dalam hal percaya kepada Allah (14:1; juga 12:44), tetapi jauh lebih sering dipakai dalam hal percaya kepada Yesus. Kadang-kadang Yohanes memakai ungkapan "percaya dalam

523 J. II. Moulton mengatakan bahwa *"eis* langsung mengingatkan kita pada masuknya jiwa *ke dalam* persatuan mistik yang suka diungkapkan oleh Paulus dengan frasa *en christoo" (A Grammar of New Testament Greek,* i, *Prolegomena* [Edinburgh, 1906], 68). la tidak melihat adanya banyak perbedaan antara *pisteuein eis* dan *pisteuein epi* tetapi menekankan perbedaan antara kedua ungkapan itu dengan bentuk datif.

524 *TDNT,* 6:204.

nama [Yesus]", di mana "nama" berarti seluruh Pribadi-Nya (2:23). Ada juga nas tentang percaya kepada Anak (3:36), kepada Anak Manusia (9:35), kepada Yesus (12:11), "kepada-Nya" (misalnya 3:16), "kepada-Ku" (misalnya 6:35), dan kepada terang (12:36). Jelas bentuk tersebut merupakan cara untuk mengungkapkan pentingnya percaya kepada Yesus, dan ini bisa dibuat dari salah satu sudut pandang yang beraneka ragam itu.

Sering dikatakan bahwa iman berarti percaya kepada seseorang, bukan ketaatan intelektual pada serentetan ajaran. Tentu saja hal ini ada benarnya, sebagaimana menjadi jelas dari seringnya disebut tentang percaya kepada Kristus. Akan tetapi ada muatan intelektual juga dalam iman, dan kita tidak akan memahami ajaran Yohanes kecuali kalau kita melihat hal itu. Demikian juga Petrus berbicara mengenai percaya bahwa Yesus adalah "Yang Kudus dari Allah" (6:69); kebenaran ini, jika diterima bersama dengan kebenaran bahwa Yesus memiliki "perkataan hidup yang kekal," membuat tak masuk akal kalau para rasul berhenti mengikut Yesus. Marta menyatakan kepercayaannya bahwa Yesus adalah Kristus (11:27), dan seluruh Injil Yohanes ditulis dengan tujuan supaya orang bisa percaya akan hal ini (20:31). Beberapa kali Yesus memakai ungkapan ini. Orang harus percaya bahwa "Akulah Dia" (8:24; 13:19); orang tidak boleh melupakan nada ilahi yang terkandung di dalamnya.[525] Di tempat-tempat lain penggunaan kata percaya mencakup hubungan antara Yesus dan Bapa-Nya. "Percayalah kepada-Ku, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku," kata Yesus (14:11). Ia memuji para murid karena mereka percaya bahwa Ia datang dari Allah (16:27; bdk. 16:30). Beberapa kali disebutkan tentang percaya bahwa Bapa mengutus Yesus (11:42; 17:8, 21). Menurut pengertian Yohanes iman itu lebih daripada sekedar percaya kepada Yesus sebagai seorang guru yang baik dan manusia yang baik. Iman berarti juga menerima kebenaran-kebenaran tertentu mengenai Pribadi-Nya. Kita tidak mungkin benar-benar percaya, kecuali kalau kita melihat Dia sebagaimana adanya.

Bentuk tersebut yang memakai datif berarti menerima sebagai benar, mempercayai seseorang. Yohanes menggunakan konstruksi ini untuk Allah (5:24); penting sekali mempercayai apa yang sudah dikatakan-Nya. Yohanes menggunakan konstruksi itu secara khusus untuk Kristus (misalnya 4:21; 8:45-46). Bisa juga yang dimaksud adalah perkataan Kristus (4:50) atau firman-firman-Nya (5:47) atau pekerjaan-pekerjaan-Nya (10:38); semuanya itu ada kaitannya dengan Pribadi-Nya. Tentu saja orang harus percaya kepada Kitab Suci (2:22), yang bisa dikhususkan dengan memakai nama pengarangnya, seperti Musa (5:46-47) atau Yesaya (12:38).

525 Bdk. R. Schnackenburg: "Rumusan penyataan dalam Perjanjian Lamalah yang dipakai oleh Yesus menurut versi Yohanes untuk diri-Nya sendiri. Ia mau menyatakan bahwa dalam diri-Nya Allah hadir untuk menyatakan keselamatan eskatologis dan menawarkannya kepada manusia" *(The Gospel According to St John* [New York, 1982], 2:200).

Bagi Yohanes percaya itu sangat penting; ia begitu sering memakai kata kerja "percaya," sehingga ia bisa memakainya secara mutlak, yaitu hanya berbicara tentang "percaya"; tidak selalu perlu mengatakan kepada siapa orang harus percaya (misalnya 1:50; 4:41). Bentuk ini dipakai sebanyak tiga puluh kali oleh Yohanes dan ini menjelaskan bahwa bagi dia percaya itu sangat penting.

Akan tetapi janganlah kita mengira bahwa masing-masing bentuk ini begitu khas sehingga penggunaan yang satu meniadakan yang lain. Kalau kita memahami iman seperti pengertian Yohanes, jelas tidak begitu menjadi soal bagaimana cara kita mengungkapkannya; segala sesuatu yang dicakup oleh iman ditunjukkan. Kalau kita benar-benar percaya kepada Kristus, maka kita tentu menerima firman-Nya sebagai kebenaran, kita juga menerima kebenaran-kebenaran tertentu tentang Pribadi-Nya dan hubungan-Nya dengan Bapa, kita percaya kepada Bapa dan kepada penyataan yang dibuat di dalam Kitab Suci; semuanya ini begitu mendasar sehingga sungguh-sungguh bisa dikatakan bahwa kita percaya. Hal ini tampak dalam nas di mana lebih dari satu bentuk itu dipakai. Kepada orang yang buta sejak lahir Yesus bertanya, "Percayakah engkau kepada Anak Manusia?" dan tak lama kemudian orang itu menjawab, "Aku percaya" (9:35-38). Kembali kita membaca, "Barangsiapa percaya kepada-Nya .. . barangsiapa tidak percaya ..."(3:18); dalam jajaran pernyataan ini tidak mungkin kita bisa melihat perbedaan makna antara kedua bentuk itu. Begitu juga Yohanes menulis Injilnya supaya kita "percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya [kita] oleh iman . . . memperoleh hidup dalam nama-Nya ..." (20:31). Di sini kita tidak bisa membedakan antara "percaya bahwa" dan "oleh iman". Akan tetapi bagaimana pun ungkapannya, yang penting adalah bahwa kita percaya.[526]

KASIH

Inilah kebenaran yang mendasar: bahwa Allah begitu mengasihi dunia sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya untuk mendatangkan keselamatan (3:16). Jelas bahwa yang dipikirkan dalam pernyataan Yohanes 3:16 ini adalah orang-orang berdosa. Yang dibicarakan Yohanes bukanlah kasih yang diambil dari Allah karena jasa luar biasa atau daya tarik manusia. Hal yang mengagumkan dari kasih Allah ialah bahwa kasih itu dicurahkan ke atas mereka yang tidak berjasa dan tidak pantas menerima kasih itu. Dan kasih itu mahal harganya. Kasih itu berarti Salib. Dengan makna semacam inilah Yesus memberi tahu para murid-Nya bahwa Ia tidak akan berdoa bagi mereka, "sebab Bapa sendiri

526 Kadang-kadang kita temukan juga bentuk-bentuk lain dari kata kerja ini, seperti bentuk akusatif (11:26), *peri* "about" (9:18) dan mungkin *ev* (3:15), biarpun yang terakhir ini lebih baik jika kita ambil sebagai contoh dari penggunaan mutlak, dengan *en* yang diikuti dengan *eche.*

mengasihi kamu," katanya (16:27).[527] Dalam doa-N
Agung, Yesus berkata kepada Bapa-Nya, "Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku" (17:23). Sesungguhnya Bapa mengasihi kita dengan kasih yang sangat besar, kasih yang keluar dari kodrat kasih-Nya, dan bukan karena suatu jasa kita. Ia mengasihi orang-orang yang mengasihi Yesus dan menaati Dia (14:21, 23), tetapi dari nas-nas yang terdahulu jelas bahwa hal ini tidak boleh diartikan sebagai kasih kepada mereka yang berhak menerimanya. Para pembaca Injil ini sama sekali tidak boleh meragukan besarnya kasih Allah atau kenyataan bahwa kasih itu dicurahkan secara melimpah ruah ke atas diri kita, biarpun kita ini tidak layak menerimanya.

Yohanes sering berbicara tentang kasih Bapa kepada Anak (misalnya 3:35;

5:20; 10:17), dan jelas hal ini adalah salah satu dari sekian kebenaran yang melandasi Injil ini. Dalam diri Yesus kita tidak hanya berjumpa dengan seorang tamu surgawi, melainkan Anak yang pada-Nya tinggal kasih Allah sepenuhnya. Kasih Anak kepada Bapa ditunjukkan di mana-mana, tetapi hanya satu kali diungkapkan, yakni ketika Yesus berbicara tentang dunia yang mengetahui bahwa Ia mengasihi Bapa (14:31).

Lebih sering yang dibicarakan adalah kasih-Nya kepada manusia. Mati

demi kepentingan sahabat sebagaimana yang dilakukan Yesus adalah kasih yang paling besar (15:13). Ia sangat mengasihi mereka. Salib mengungkapkan kasih itu, begitu juga kenyataan bahwa Ia mengasihi mereka sebagaimana Bapa mengasihi Dia (15:9); Ia mengasihi mereka "sampai kepada kesudahannya" (13:1). Yesus menghimbau para murid-Nya supaya mereka "tinggal" di dalam kasih-Nya (15:9-10). Tentu saja tak ada sesuatu pun yang bisa menghentikan kasih-Nya kepada kita; namun kita bisa hidup sedemikian rupa sehingga kita menghalangi bekerjanya kasih itu. Bila kita menaati perintah-perintah-Nya kita memupuk hubungan yang akrab dengan-Nya. Yohanes sering memberi tahu kita bahwa Yesus mengasihi para murid sebagai satu kelompok (13:34; 15:9), tetapi kadang-kadang dia juga berbicara tentang kasih Yesus kepada individu-individu tertentu, misalnya kepada Marta dan Maria dan Lazarus (11:5; kepada Yesus orang berbicara tentang Lazarus sebagai "dia yang Engkau kasihi" [ayat 3]). Tentu saja ada juga nas-nas tentang "murid yang dikasihi Yesus" (13:23; 19:26; 20:2; 21:7, 20).

Kasih Allah dan Kristus kepada kita meminta kasih kita sebagai balasan.

Yesus berbicara tentang orang-orang yang mengasihi Dia (14:15, 23, 28; 16:27), sering dengan mengaitkan kasih ini dengan ketaatan kepada perintah-perintah-Nya. Jelas kalau kita benar-benar mengasihi Kristus, kita akan terdorong untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan Dia, sedangkan kalau

527 Kata kerja yang dipakai olehnya adalah *phileoo,* sedangkan dalam 3:16 yang dipakai adalah *agapaoo.* Ada sementara ahli yang melihat adanya perbedaan yang mencolok antara kedua kata kerja itu, khususnya dalam percakapan Yesus dengan Petrus di dekat danau (21:15-17). Akan tetapi tidak mungkin melihat perbedaan yang jelas dalam cara Yohanes memakai kedua kata kerja itu, dan lebih baik hal itu kita pandang sebagai variasi gaya bahasa belaka.

kita selalu mengabaikan petunjuk-petunjuk-Nya, maka kasih kita bisa diragukan (bdk. 14:24). Yesus memberi kepada para murid-Nya suatu "perintah baru": "supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu" (13:34; bdk. 15:12, 17). Ada satu perintah yang sudah amat kuno, yakni supaya orang-orang beriman saling mengasihi (Imamat 19:18), jadi yang baru bukanlah kasih itu sendiri. Apa yang baru adalah kenyataan bahwa kita harus mengasihi sebagaimana Kristus telah mengasihi kita, dan kasih-Nya itu adalah kasih yang memberi dan memberi, dan kasih itu ditujukan kepada orang yang tidak layak memperolehnya. Dia mengasihi karena Dia adalah Pribadi yang pengasih, bukan karena daya tarik yang ada dalam diri orang yang dikasihi-Nya. Semakin banyak kita menyerap kasih Allah dalam Kristus bagi diri kita yang tidak layak ini, semakin besar kita akan menanggapi dengan menjadi orang-orang yang pengasih. Kasih semacam inilah yang membuat orang dapat mengenal bahwa kita adalah murid-murid Yesus (13:35).

Pentingnya kasih dapat dilihat dari pertanyaan rangkap tiga yang diajukan Yesus kepada Petrus (21:15-17). Tiga kali Petrus telah menyangkal bahwa ia mengenal Yesus, maka kedudukannya sebagai pemimpin kelompok tentu disangsikan. Pengakuannya yang rangkap tiga bahwa ia mengasihi Tuhan, ditambah dengan tiga kali pemberian tugas oleh Yesus kepada Petrus supaya ia menggembalakan domba-domba-Nya, pasti telah merehabilitasikan Petrus pada kedudukannya. Menarik bahwa Yesus tidak bertanya kepada Petrus tentang keberanian atau kehebatan atau kesediaannya untuk memimpin dengan baik. Yang Yesus tanyakan adalah kasihnya, dan hanya kasih. Tidak ada sesuatu yang lebih penting daripada kasih dalam hidup orang Kristen.

Kadang-kadang Yohanes berbicara juga tentang kasih yang lebih rendah yang dimiliki manusia. Ia berbicara tentang orang-orang tertentu yang lebih mengasihi kegelapan daripada terang (3:19), dan tentang orang-orang yang suka akan pujian manusia (12:43). Ia mengingatkan kita bahwa dunia mengasihi orang-orang miliknya (15:19) dan ia memberi kita peringatan bahwa orang yang mengasihi nyawanya akan kehilangan nyawanya (12:25; bentuk waktu sekarang menyatakan bahwa sesungguhnya dengan mengasihi nyawanya sekarang, orang justru kehilangan nyawanya).

DOSA

Jelas sekali bahwa Yohanes menaruh perhatian besar pada topik-topik seperti Penjelmaan, hidup kekal, iman dan kasih. Dari situ ada sementara orang mengambil kesimpulan bahwa Yohanes tidak begitu memberi perhatian pada soal dosa. Oleh karena itu cukup mengejutkan bahwa ternyata dia memakai kata *hamartia,* "dosa" sebanyak tujuh belas kali, sama banyaknya dengan dalam I Yohanes dan lebih banyak daripada kitab mana pun, kecuali Surat Roma (empat puluh delapan kali) dan Surat Ibrani (dua puluh lima kali). Bagi

Yohanes dosa itu suatu konsepsi yang penting. Pada awal Injilnya ia mencatat ucapan Yohanes Pembaptis: "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia" (1:29), dan menjelang akhir Injilnya ia mencatat ucapan Yesus mengenai pengampunan dosa (20:23). Hidup kekal yang sangat berharga bagi Yohanes dapat dianggap berkaitan dengan pengampunan dosa.

Dosa adalah masalah yang sangat serius. Yesus berkata kepada orang yang baru saja disembuhkan-Nya dari kelumpuhan yang sudah berlangsung tiga puluh delapan tahun, "Jangan berbuat dosa lagi, supaya padamu jangan terjadi yang lebih buruk" (5:14). Beberapa kali Yesus berbicara tentang orang yang akan "mati dalam dosa [atau dosa-dosa]" (8:21, 24), jelas suatu hal mengerikan yang semakin mengerikan lagi karena tidak didefinisikan. Ia menyebut orang berdosa sebagai "budak dosa" (8:34). Tidak semua dosa sama tingkatnya, sebab menurut Yesus orang yang menyerahkan Dia kepada Pilatus "lebih besar dosanya" daripada dosa Pilatus (19:11). Ini tidak berarti bahwa Pilatus tidak berdosa dalam hal ini. Istilah "lebih besar dosanya" menunjukkan adanya "dosa yang lebih kecil"; Yesus tidak mengatakan bahwa Pilatus tidak berdosa. Semua dosa adalah hal jahat yang mengerikan, namun bangsa yang biarpun memiliki Firman Allah namun menyerahkan Anak Allah untuk dibunuh, melakukan dosa yang benar-benar mengerikan.

Yesus menolak beberapa pandangan keliru tentang dosa. Menurut kisah Yohanes, suatu kali para murid bertemu dengan seorang yang buta sejak lahir, lalu mereka bertanya kepada Yesus, "Siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang-tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?" (9:2). Mereka bertanya demikian sebab ada pandangan Yahudi yang diungkapkan secara jelas oleh R. Ammi: "Tak ada maut tanpa dosa, dan tak ada penderitaan tanpa kejahatan."[528]

Tidak mudah untuk mengerti bagaimana orang, sebelum ia lahir, bisa berdosa demikian besar sehingga sebagai hukumannya ia buta seumur hidup. Tidak juga lebih mudah untuk memahami bagaimana dosa orang-tua, betapapun besarnya, dapat menyebabkan hukuman seumur hidup, bukan atas diri mereka sendiri, melainkan atas anak mereka. Dalam pandangan para rabi persoalan-persoalan semacam itu tidak sepenuhnya tak terpecahkan,[529] tetapi sulit bagi para murid untuk menjelaskan mengapa orang itu buta. Yesus mengatakan kepada mereka bahwa kebutaan orang itu tidak disebabkan oleh dosa. Pernyataan tersebut pasti memberikan rasa lega yang mendalam kepada orang-

528 Talmud, *Shab.* 55a.

529 Menurut paham mereka seorang bayi bisa berbuat dosa sejak dalam rahim ibunya, suatu paham yang berdasarkan Kejadian 25:22 (lihat *SBK,* 2:528-29). Ada petunjuk untuk paham bahwa jiwa itu sudah ada sebelumnya [pre-eksisten] (Kebijaksanaan 8:20); menurut anggapan orang jiwa itu bisa berdosa pada waktu itu. Akan tetapi tampaknya paham semacam itu tidak begitu umum. Mereka percaya, kadang-kadang seorang bayi dilahirkan dengan penyakit kusta atau ayan sebagai akibat dari dosa orang tuanya *(SBK,* 2:259). Kematian seorang cendekiawan dianggap sebagai akibat penyembahan berhala ibunya ketika ia masih mengandung anaknya (Rut R. VI. 4).

orang yang biasa berpikir bahwa segala macam penderitaan disebabkan oleh dosa yang dilakukan sebelumnya.

Pada akhir peristiwa itu ada ajaran penting tentang dosa. Yesus berbicara tentang kedatangan-Nya ke dunia untuk menghakimi, "supaya barangsiapa yang tidak melihat, dapat melihat, dan supaya barangsiapa yang dapat melihat, menjadi buta" (9:39). Pernyataan tentang pemberian penglihatan, entah fisik atau rohani, tidaklah sulit untuk dipahami, tetapi pernyataan yang menyusul itu sulit. Mungkin Yesus bermaksud mengatakan bahwa kedatangan-Nya itu membuka kedok orang-orang seperti orang Farisi yang mengaku memiliki penglihatan, tetapi sebenarnya buta secara rohani: sekarang terbukalah kedok mereka sebagai orang yang memang buta. Orang-orang Farisi ini bertanya: "Apakah itu berarti bahwa *kami* juga buta?" Menjawab pertanyaan itu Yesus berkata, "Sekiranya kamu buta, kamu tidak berdosa, tetapi karena kamu berkata: Kami melihat, maka tetaplah dosamu" (9:41). Mereka mengaku memiliki penglihatan rohani, namun mereka bertingkah laku seperti orang buta. Itulah dosa mereka.

Kedatangan Yesus menyingkapkan dosa dunia yang menentang Dia. Di Ruangan Alas Yesus memberi tahu para pengikut-Nya bahwa orang-orang itu tidak berdosa seandainya Ia tidak dalang dan mengajar mereka. Namun karena Ia telah datang dan mengajar, maka mereka tidak mempunyai dalih untuk membenarkan dosa mereka (15:22). Ada pernyataan Yesus yang serupa dengan itu mengenai karya-karya-Nya. Mereka telah menyaksikan apa yang telah dikerjakan-Nya, namun tetap menolak Dia. Itu berarti mereka telah melihat dan membenci baik Yesus maupun Bapa (15:24).

Dengan menolak apa yang dikerjakan Allah dan Kristus itulah yang menunjukkan bahwa orang-orang itu berdosa. Bahkan kaum religius juga menentang Yesus dan dengan demikian menentang Allah, namun mereka tidak sadar bahwa mereka bersalah. Diperlukan karya Roh Kudus dalam diri kita untuk membuat kita menyadari keadaan berdosa kita (16:8). Akan tetapi kalau orang menolak karya Roh dalam diri mereka, mereka tidak akan dapat mengenal dosa mereka. Dosa tersebut berkaitan dengan ketidakmampuan orang untuk percaya kepada Yesus (16:9).

Pada umumnya Yohanes memakai kala "dosa" dalam bentuk tunggal, yakni bukan tindakan-tindakan jahat satu per satu, melainkan prinsip yang menggerakkan orang menuju jalan yang sesat. Itulah yang merupakan persoalan kita yang mendasar, dan "Anak Domba Allah" dalam kematian-Nya sebagai kurban telah menghapus dosa tersebut (tentu saja termasuk dosa-dosa individual yang dilakukan orang). Mungkin saja orang pada zaman itu, khususnya kaum religius zaman itu, sadar bahwa kadang kala mereka berbuat salah. Akan tetapi mereka tidak menyadari keadaan bejat yang mereka bawa sejak lahir, dan mereka tidak tahu bahwa keadaan bejat itu menjerumuskan mereka ke dalam dosa dan menjadikan mereka budak-budak dosa. Yohanes benar-benar memahami hal ini dan ia benar-benar memahami juga bahwa Yesus mem-

berikan jalan keluar untuk permasalahan manusia. Yesus menghapus dosa dunia.

DUNIA

Banyak hal yang dikatakan Yohanes tentang "dunia". Ia memakai kata *kosmos,* "dunia", tujuh puluh delapan kali, sedangkan di antara tulisan-tulisan yang bukan dari Yohanes tidak ada yang memakainya lebih dari dua puluh satu kali (I Korintus; I Yohanes memakainya sebanyak dua puluh tiga kali). Konsepsi "dunia" dalam tulisan-tulisan Yohanes penting untuk pemahaman kita tentang maksud kedatangan Yesus ke dunia.

Kata itu pada dasarnya berarti "keteraturan" atau yang semacam itu (LSJ); lalu dari pengertian ini kata itu juga berarti "hiasan" (seperti dalam I Petrus 3:3). Akan tetapi orang-orang kuno tidak bisa menemukan hiasan atau permata yang dapat menandingi alam semesta tempat kediaman kita ini, dengan segala keteraturan dan keindahannya. Oleh karena itu *hiasan, permata* yang terbaik adalah *kosmos.* Kita menemukan makna semacam itu dalam doa Yesus pada waktu Ia menyebut kemuliaan yang Dia miliki bersama dengan Bapa "sebelum dunia ada" (17:5; bdk. ayat 24; 21:25 dll.). Tetapi menurut pandangan orang, bagian yang paling penting dari alam semesta ini adalah tempat kita tinggal ini, maka istilah itu dipakai untuk menyebut bumi ini. Firman "ada di dalam dunia" (1:10); Yesus datang dari Bapa dan "datang ke dalam dunia" (16:28). Penggunaan semacam itu sangat wajar, sehingga hampir tidak perlu ditafsirkan.

Secara alami istilah itu berkembang menjadi kata untuk menyebut apa yang paling penting dari semua penghuni bumi ini, yakni penduduk dunia itu sendiri. Yesus menyebut diri "terang dunia" (8:12; 9:5), dan Ia berbicara soal penghakiman dunia (12:47). Orang-orang Farisi putus asa dan berkata, "Lihat-lah, seluruh dunia datang mengikuti Dia" (12:19).

Namun dunia dalam pengertian ini tidaklah homogen. Ada orang di dunia ini yang menanggapi amanat Yesus dengan senang hati, tetapi ada juga yang tidak. Istilah ini kadang-kadang dipakai untuk menyebut mereka yang memberikan tanggapan demikian, meskipun itu bukan penggunaan yang biasa. Yesus disebut "Juruselamat dunia" (4:42); Ia berkata bahwa Ia datang untuk menyelamatkan dunia (3:17; 12:47). Dialah "Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia" (1:29). Di balik karya keselamatan ini ada kasih Allah, "karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" (3:16). Kristus "memberi hidup kepada dunia" (6:33, 51). Nas-nas semacam itu tidak bermaksud mengatakan bahwa semua orang di dunia ini akan selamat, melainkan menunjukkan bahwa keselamatan yang dibawa Yesus itu berskala universal. Keselamatan itu tidak terbatas untuk orang Yahudi atau bangsa lain mana pun atau untuk orang saleh atau kalangan intelektual atau orang kaya atau orang

miskin atau kelompok tertentu mana pun. Keselamatan itu diperuntukkan bagi semua orang, siapa pun mereka. Hal ini merupakan salah satu bagian penting dari pemahaman kita tentang pandangan Yohanes mengenai apa yang lelah dikerjakan oleh Kristus.

Akan tetapi pada umumnya bagi Yohanes dunia ini menentang Kristus dan jemaat Kristus. Di Ruangan Atas Yudas (bukan Iskariot) ingin mengetahui mengapa Yesus menyatakan diri-Nya kepada mereka dan "bukan kepada dunia" (14:22). Kedua kelompok orang ini berbeda satu sama lain. Hal ini ditunjukkan juga ketika Yesus membedakan diri-Nya dengan orang-orang Yahudi dengan mengatakan, "Kamu berasal dari bawah, Aku dari atas; kamu dari dunia ini, Aku bukan dari dunia ini" (8:23). Kodrat-Nya adalah surgawi, bukan termasuk dunia ini sebagaimana sifat musuh-musuh-Nya. Perbedaan antara "dari dunia ini" dan bukan dari dunia ini hampir sama dengan perbedaan antara "dari bawah" dan "dari atas". Yesus mengulangi berkata tentang perbedaan itu dan menghubungkan para murid-Nya dengan diri-Nya sendiri (17:14, 16). Dari sudut pandangan lain kerajaan Kristus bukan dari dunia ini (18:36). Dia itu mahakuasa sebagai raja, tetapi itu tidak berarti bahwa kekuasaan-Nya sama dengan kekuasaan Pilatus. Tujuan dan pandangan-Nya lain sekali.

Para murid diberikan kepada Yesus "dari dunia" ini (17:6), dan keadaan mereka yang bukan dari dunia ini berarti bahwa dunia membenci mereka. Yesus berkata kepada saudara-saudara-nya yang tidak percaya, "Dunia tidak dapat membenci kamu." Sebaliknya, dunia membenci Dia karena Ia memberi kesaksian mengenai dunia bahwa "pekerjaan-pekerjaannya jahat" (7:7). Mau tidak mau pasti ada pertentangan antara dunia yang suka pada kejahatan dan orang-orang yang milik Allah dan yang karenanya menentang kejahatan itu. Seandainya para murid itu "dari dunia", tentulah dunia akan mengasihi mereka. Akan tetapi Yesus telah memilih mereka "dari dunia" ini dan akibatnya adalah dunia membenci mereka (15:19). Namun dunia lebih dahulu membenci Yesus sebelum dunia membenci mereka (15:18); tidak mengherankan kalau kebencian dunia terhadap Sang Guru menular kepada para murid juga. Dunia membenci mereka sebab mereka bukan dari dunia (17:14). Dunia bersukacita ketika mereka berdukacita (16:20).

Permusuhan dari pihak dunia sudah tampak sejak awal Injil ini, sebab dalam prolognya kita baca bahwa *Logos* ada di dalam dunia ini, dunia yang telah dijadikan oleh Dia, "tetapi dunia tidak mengenal-Nya" (1:10). Terang telah datang ke dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan daripada terang, sebab perbuatan-perbuatan mereka adalah jahat (3:19). Dunia tidak mengenal Allah (17:25). Hal ini tidak mengherankan karena Iblislah penguasanya (12:31; 14:30; 16:11). Dunia tidak dapat menerima Roh kebenaran (14:17), meskipun Roh itu menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman (16:8).

Semuanya ini membawa kita pada pemikiran bahwa dunia ini tetap merupakan sasaran kasih Allah (bdk. 3:16). Bapa telah mengutus anak-Nya

ke dunia (10:36; 17:18; bdk. ucapan Marta: "Dia yang akan datang ke dalam dunia" [11:27]). Yesus berbicara kepada dunia (8:26; 17:13; 18:20); hal ini menunjukkan kesediaan-Nya untuk mengajar mereka yang mau mendengarkan-Nya. Ia pun berdoa bagi dunia, bukan dunia sebagaimana yang kita kenal (bagaimana Ia dapat berdoa supaya dunia tetap tinggal dalam keduniawian-nya?), melainkan supaya dunia bisa percaya dan mengenal bahwa Ia diutus oleh Bapa (17:21, 23). Dan meskipun Yesus tidak berdoa bagi dunia (17:9), Ia juga tidak berdoa supaya para murid diambil dari dunia (17:15). Mereka mempunyai peranan di dunia dan sebagaimana Bapa telah mengutus Anak ke dunia ini, begitu juga Anak mengutus mereka ke dunia (17:18). Peranan itu tidak dijelaskan lebih lanjut, tetapi dari keseluruhan Injil ini jelas bahwa mereka harus hidup bagi Allah dan mewartakan amanat yang telah diberikan Yesus kepada mereka untuk memenangkan orang-orang bagi Allah.

Dengan Salib sudah di ambang pintu, dan dengan kelompok kecil para murid-Nya yang akan meninggalkan Dia dan melarikan diri, Yesus bisa berkata, "Aku telah mengalahkan dunia" (16:33). Dunia telah melakukan apa yang terburuk kepada-Nya dan akan tetap mempersulit umat-Nya (16:33). Akan tetapi kemenangan tidak berada di tangan dunia, melainkan ada di tangan Kristus, dan di mata Yohanes hal ini merupakan kebenaran yang penting arti-nya. Janganlah sampai para pembacanya putus asa atau salah paham. Yesuslah yang telah menang.

TERANG

Pertentangan antara terang dan kegelapan merupakan satu simbolisme alami yang terdapat pada banyak agama. Yohanes menulis bahwa *Logos* men-ciptakan segala sesuatu, dan selain itu, "Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia" (1:4). Mungkin nas ini mengacu pada nas-nas PL yang menghubungkan hidup dan terang dengan Allah, misalnya: "Sebab pada-Mu ada sumber hayat, di dalam terang-Mu kami melihat terang" (Mazmur 36:10). Terang dan hidup yang dilihat orang-orang Yahudi ada pada Allah dalam pandangan Yohanes ada pada *Logos.* Barangsiapa mengikuti Dia memiliki "terang hidup" (8:12). Tanpa Dia kita hidup dalam kegelapan, tetapi Dia mem-bawa terang yang menyinari semua makhluk hidup.

"Terang itu bercahaya di dalam kegelapan," demikian Yohanes menulis, "dan kegelapan itu tidak menguasainya" (1:5). Justru itulah fungsi terang, yakni bercahaya dalam kegelapan. Tidak ada gunanya menyalakan korek api untuk penerangan di siang hari bolong, sebaliknya dalam kegelapan malam bahkan secercah terang yang kecil pun memberi penerangan yang diperlukan. Umat Allah diutus untuk bersinar dalam kegelapan. Lebih mudah dan lebih menyenangkan kalau kita menambahkan terang kita yang kecil itu pada terang yang diberikan oleh orang-orang yang sependirian dengan kita. Akan tetapi

dunia yang gelap membutuhkan penerangan. Penerangan itulah, demikian kata Yohanes, yang diterima dunia ketika Yesus datang. Terang tetap bersinar, dan kegelapan tidak bisa mengalahkannya.[530]

Yohanes tidak henti-hentinya menandaskan tema utamanya, yakni bahwa dalam Yesus kita melihat Anak Allah yang diutus ke dunia untuk membawa keselamatan dengan mengorbankan nyawa-Nya. Hal ini dilihatnya dari segi terang dan kegelapan. Yohanes berkata bahwa *Logos* itu adalah "terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang" dan Dia itu "sedang datang ke dalam dunia" (1:9). "Terang telah datang ke dalam dunia," demikian kata Yesus (3:19) dan "Hanya sedikit waktu lagi terang ada di antara kamu" (12:35). Ia berkata: "Akulah terang dunia" (8:12; 9:5), "Aku telah datang ke dalam dunia sebagai terang" (12:46). Semua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerangan dunia akan didapat dalam diri Yesus, dengan kebalikannya selalu ditunjukkan secara tak langsung dan kadang-kadang dinyatakan: bahwa menolak Yesus berarti menolak terang dan meraba-raba dalam kegelapan.

Yohanes Pembaptislah orang yang mengenal terang itu sebagaimana adanya. Ia diutus oleh Allah untuk memberi kesaksian tentang terang itu (1:6-7). Yohanes Pembaptis sendiri bukanlah terang itu (1:8), tetapi ia datang untuk memberi kesaksian tentang terang itu. Orang-orang sezamannya tidak begitu memahami apa yang sedang terjadi, sebab mereka mau bergembira seketika dalam terang ini (5:35). Namun kebanyakan dari mereka berada di bawah penghukuman karena mereka lebih menyukai kegelapan daripada terang sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat (3:19). Perbuatan jahat mereka menunjukkan bahwa mereka membenci terang dan tidak datang kepada terang itu supaya keadaan sebenarnya dari perbuatan-perbuatan mereka tidak terbongkar (3:20). Seperti orang yang berjalan dalam kegelapan, mereka tersandung sebab terang tidak ada pada mereka (11:10). Perhatikan peralihan gambarannya: yang dibicarakan Yesus adalah terang sebagai sesuatu yang ada di dalam diri kita, bukan suatu bantuan dari luar. Tentu saja kata itu bisa berarti dua-duanya; segala sesuatu tergantung pada hal mana yang mau ditekankan. Nas-nas semacam ini memberikan hukuman keras pada hal jahat yang adalah kegelapan.

Akan tetapi ada orang-orang, seperti Yohanes Pembaptis, yang menanggapi terang itu. Mereka "melakukan yang benar" dan datang kepada terang (3:21); mereka berjalan selama mereka memiliki terang, dan kegelapan tidak menguasai mereka (12:35). Mereka percaya kepada terang itu (ini menunjukkan dengan jelas bahwa terang itu erat kaitannya dengan Yesus), sehingga mereka boleh

530 Terjemahan NIV: "kegelapan tidak memahaminya" (bdk. KJV). Kata kerja *katalambanoo* mengandung gagasan memegang erat sesuatu sehingga hal itu menjadi miliknya sendiri, dan hal ini kadang-kadang bisa diterapkan untuk persepsi mental. Jadi terjemahan itu ada dasarnya. Akan tetapi kegelapan tidak berusaha memahami terang; keduanya selalu bertentangan. Makna yang kurang begitu umum dari kata kerja itu adalah "mengalahkan," dan rupanya inilah maknanya di sini. Yohanes melukiskan konflik tersebut dan ia mengatakan bahwa kegelapan tidak menang. Bentuk waktu aoris mungkin mengacu pada satu peristiwa tunggal, yakni klimaks dari konflik tersebut di Kalvari. Bahkan di sana kegelapan bukanlah pemenangnya.

menjadi "anak-anak terang" (12:36). Jelaslah bahwa bagi Yohanes konsep tentang terang merupakan cara penting untuk memahami Kristus dan keselamatan-Nya.

KEBENARAN

Konsepsi tentang kebenaran dalam tulisan-tulisan Yunani pada umumnya sangat mirip dengan konsepsi kita. Kebenaran adalah mutu ucapan (kebenaran sebagai lawan kepalsuan), atau mutu eksistensi (kebenaran sebagai lawan apa yang tampak dari luar belaka). Akan tetapi konsepsi tentang kebenaran dalam PL jauh lebih kaya dan beraneka ragam; misalnya, Allah dapat disebut "Allah yang benar" (Mazmur 31:5; TL). Kita bisa mengenal kebenaran yang paling mendalam hanya apabila kita mengenal Allah. Hal ini berdampak terhadap keberadaan kita dan cara hidup kita. Pemazmur menyebut tentang berbicara benar jangan hanya dengan bibir tetapi juga dengan hati (Mazmur 15;2); ia "hidup" dalam kebenaran Allah (Mazmur 26:3). "Ya Tuhan, tidakkah mata-Mu terarah kepada kebenaran?" tanya Yeremia (Yeremia 5:3). Masih banyak lagi nas-nas tentang kebenaran; dalam PL kebenaran merupakan suatu konsepsi yang kaya dan padat maknanya.

Konsepsi PL melatarbelakangi para penulis PB, sehingga mereka pun melihat kebenaran sebagai memiliki arti yang luas. Seperti dalam PL, begitu juga dalam Injil Yohanes kebenaran dikaitkan dengan Allah, yang firman-Nya "adalah kebenaran" (17:17). Mereka yang menyembah Allah semacam ini harus menyembah-Nya "dalam roh dan kebenaran" (4:23-24).

Kebenaran terutama dikaitkan dengan Yesus. Dengan cara yang agung Yesus meyakinkan Pilatus bahwa kebenaran adalah hal yang paling mendasar bagi-Nya; "Untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran" (18:37). *Logos* itu "penuh kasih karunia dan kebenaran" (1:14) dan "kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus" (1:17). Perhatikan hubungannya dengan kasih karunia. Yohanes tidak memakai kata "kasih karunia" dalam Injilnya sesudah Prolog, tetapi kasih karunia harus dipahami bersamaan dengan kebenaran, dan istilah "kebenaran" sering digunakannya. Rupanya kebenaran yang dikaitkan secara erat sekali dengan Kristus mendatangkan keselamatan. Kasih karunia dan kebenaran sampai pada manusia hanya karena Kristus membawanya.

Pilatus mengajukan pertanyaan, "Apakah kebenaran itu?" (18:38) pada tempat yang sangat penting dalam Injil Yohanes. Yesus ada di hadapannya, sedangkan para murid telah lari, para pemimpin Yahudi telah menyerahkan Dia, si wali negeri harus mengambil keputusan. Ia telah berbicara dengan Yesus tentang kedudukan Yesus sebagai Raja; Yesus memberi tahu dia bahwa tujuan kedatangan-Nya ke dunia bertalian dengan kebenaran. Tetapi, apakah

kebenaran itu? Yohanes tidak memberikan jawaban lisan, baik dari Yesus maupun dari Pilatus atau dari orang lain. Akan tetapi sesungguhnya ada jawaban dalam bentuk tindakan, sebab Yohanes melanjutkan kisahnya dengan Penyaliban. "Hanya bisa ada satu arti untuk kata *aletheia* dalam Injil Keempat, yakni kebenaran tentang kematian dan kebangkitan Yesus; tentang hal itu ada kesaksian pada 16:7 dan 17:19. Hal ini sesuai dengan keseluruhan teologi Injil Keempat, yang topik utamanya adalah soal Yesus "ditinggikan".[531]

Maka dari itu Yesus bisa berkata: "Akulah . . . Kebenaran" (14:6). Kebenaran dalam arti sepenuhnya ini bukanlah sesuatu yang lepas dari Yesus sehingga Ia dapat mengarahkan orang kepada kebenaran lepas dari diri-Nya sendiri. Sebaliknya, menurut artinya yang paling mendalam, Dia *adalah* kebenaran. Dia selalu mengatakan kebenaran (8:40, 45-46; 16:7). Dalam Injil ini yang dilakukan Yohanes Pembaptis hanyalah bersaksi tentang Yesus, dan hal ini dilukiskan sebagai bersaksi tentang kebenaran (5:33). Mungkin hal ini dapat kita lihat juga waktu dikatakan bahwa Iblis, musuh Yesus, tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran (8:44). Sesuai dengan pandangan Yohanes, tidak bisa diragukan sedikit pun bahwa kebenaran tertinggi dapat dicapai melalui Yesus, dan hanya melalui Yesus.

Kadang-kadang Yesus berbicara tentang "Roh kebenaran" (14:17; 15:26; 16:13), yang salah satu tugas-Nya adalah menuntun para pengikut Yesus "ke" atau "ke dalam" seluruh kebenaran (16:13). Kebenaran berlaku untuk mereka. Orang-orang yang "tinggal" dalam ajaran Yesus, yakni mereka yang benar-benar murid-Nya, mengenal kebenaran, dan kebenaran itu memerdekakan mereka (8:32). Yesus tidak berbicara terutama mengenai kebebasan intelektual, meskipun terkandung pengertian bahwa mereka yang telah dimerdekakan oleh Kristus lebih bebas dalam berpikir dan dalam segala macam hal lainnya. Dia berbicara tentang apa yang dibawa oleh keselamatan yang daripada-Nya, yakni kebebasan dari hal-hal yang palsu, dari penipuan dosa. Kejahatan selalu berarti perbudakan, dan mereka yang terikat pada perbudakan (antara lain) tidak mengetahui posisi mereka yang sebenarnya. Hanya kebenaranlah yang bisa membebaskan mereka. Dan apabila kebenaran telah menyelesaikan tugasnya, maka kebenaran menjadi ciri khas mereka, sehingga mereka dapat disebut "berasal dari kebenaran" (18:37; bdk. nas tentang orang yang "berasal dari Allah" [8:47]). Mereka bisa dikatakan "melakukan yang benar" (3:21); kebenaran adalah ciri khas dari perbuatan-perbuatan mereka maupun kata-kata mereka. Mereka dikuduskan "dalam kebenaran" (17:17), suatu pernyataan yang mungkin mengandung acuan lain tentang karya penyelamatan Kristus, sebab lebih lanjut Ia mengatakan bahwa Dia menguduskan diri-Nya supaya mereka dikuduskan dalam kebenaran (17:19). Pengudusan diri-Nya sendiri pasti berkaitan dengan kematian-Nya yang menyelamatkan.

531 A. Corell, *Consummalum Est* (London, 1958), 161.

PENGHAKIMAN

Yohanes banyak berbicara mengenai penghakiman. Ia memakai kata benda *krisis,* "penghakiman" sebanyak sebelas kali (hanya Injil Matius yang lebih sering memakainya, yakni dua belas kali) dan kata kerja *krinein,* "menghakimi" sembilan belas kali (hanya Kisah Para Rasul yang memakainya 21 kali, lebih banyak daripada Yohanes; kalau kita menjumlah penggunaan kata benda dan kata kerja, Matius 18 kali; Kisah Para Rasul 22 kali; dan Yohanes 30 kali). Kita kadang-kadang menerjemahkan kata-kata penghakiman dengan "penghukuman" dan "menghukum," sebab Yohanes kadang-kadang memakai kata-kata itu dalam arti negatif (sebagaimana yang kadang-kadang kita lakukan juga, biarpun tidak sesering Yohanes).

Adalah membingungkan bahwa Yohanes kadang-kadang mengatakan bahwa Yesus tidak datang untuk menghakimi (3:17; 8:15; 12:47) dan kadang-kadang ia mengatakan bahwa Yesus datang untuk menghakimi (9:39; bdk. 3:19; 5:22, 30; 8:16; 12:48). Harus benar-benar jelas bagi kita bahwa misi Yesus adalah misi penyelamatan. Ia tidak datang untuk menghakimi siapa pun, melainkan untuk menyelamatkan. Ia mati di kayu salib untuk mendatangkan keselamatan, dan kematian-Nya sudah terbayang sejak awal (1:29; 3:16). Akan tetapi keselamatan itu tidaklah otomatis: "Barangsiapa percaya" tidak akan dihukum; tetapi "barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya" (3:18).

Penghakiman adalah sisi sebaliknya dari keselamatan. Yesus mati untuk mendatangkan keselamatan, tetapi itu tidak berarti kita dipaksa untuk masuk ke dalam keselamatan. Jalan ke sana terbuka lebar, dan setiap orang yang percaya masuk ke dalamnya. Namun barangsiapa tidak mau percaya, barangsiapa lebih suka mengikuti jalannya sendiri yang berpusatkan pada diri sendiri daripada menerima perubahan-perubahan yang diperlukan untuk menjadi milik Kristus, ia mendatangkan penghukuman bagi dirinya sendiri. Tawaran keselamatan berarti penghukuman bagi orang yang menolak anugerah itu. Mustahil memisahkan keduanya. Oleh karena itu, dari sudut pandangan yang satu, Yesus tidak datang untuk menghakimi orang, melainkan untuk memberikan keselamatan kepada mereka, dan orang-orang yang percaya diselamatkan. Namun dari sudut pandangan yang lain tawaran keselamatan mau tidak mau berarti penghukuman bagi mereka yang menolaknya: "Sekiranya Aku tidak datang dan tidak berkata-kata kepada mereka, mereka tentu tidak berdosa. Tetapi sekarang mereka tidak mempunyai dalih bagi dosa mereka" (15:22; pernyataan serupa diucapkan juga sehubungan dengan apa yang telah dikerjakan Yesus di tengah-tengah mereka [ayat 24]). Kita adalah orang yang memiliki tanggung jawab. Kita tidak bisa menghindar dari tanggung jawab atas perbuatan-perbuatan kita, dan salah satu maksud kedatangan Yesus adalah menghadapkan kita pada tanggung jawab tersebut, dengan kata lain, membawa kita ke pengadilan.

Hal ini kita lihat juga pada nas-nas yang sedikit banyak mengungkapkan hakikat pengadilan. Segala sesudah firman yang terkenal tentang Allah memberikan Anak-Nya karena kasih supaya barangsiapa yang percaya bisa diselamatkan (3:16), kita diberi tahu bahwa Allah bermaksud menyelamatkan, bukan menghakimi (ayat 17). Kemudian* menyusullah pernyataan tentang apa yang akan dialami oleh orang yang percaya dan apa yang akan dialami oleh orang yang tidak percaya (ayat 18). Orang yang tidak percaya "telah berada di bawah hukuman ... Dan inilah hukuman itu: Terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan daripada terang, sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat" (ayat 18-19). Nas ini penting sekali bagi kita untuk bisa memahami pandangan Yohanes mengenai penghakiman. Ia tidak mengatakan bahwa orang akan dihukum *karena* mereka lebih menyukai kegelapan daripada terang. Yang dia katakan ialah: fakta bahwa mereka menyukai kegelapan lebih daripada terang *merupakan* hukuman mereka.

Bayangkan seorang yang terus-menerus tinggal dalam satu kamar yang gelap. Kamar itu tidak mempunyai jendela, dinding-dindingnya hitam, langit-langitnya hitam, lantainya hitam, dan pintunya tertutup. Sama sekali tidak ada cahaya di dalamnya. Orang itu memiliki kehidupan yang sangat terbatas, suatu kehidupan yang hampir tidak pantas disebut kehidupan. Akan tetapi ia tidak perlu tinggal di sana. Pintu tidak terkunci. Ia bisa membuka dan berjalan ke luar menuju sinar matahari yang indah yang diberikan Allah. Namun ia tidak melakukannya. Ia lebih menyukai kegelapan. Cintanya pada kegelapan itulah yang mengurung dia dalam suatu kehidupan yang sesak dan sempit.

Yohanes bermaksud mengatakan bahwa keadaan orang yang memilih hidup penuh dosa dan yang tidak mau percaya kepada Yesus Kristus mirip dengan gambaran di atas. Mereka lebih banyak menghukum diri sendiri daripada menghadapi Allah yang mengatakan "Aku akan menghukum engkau!" Kecintaan mereka akan kegelapan dan penolakan mereka akan terang itu sendiri sudah merupakan penghukuman bagi mereka, dan mereka telah memilihnya sendiri.

Jadi penghakiman adalah kenyataan masa kini, sebagaimana hidup kekal adalah juga kenyataan masa kini. Akan tetapi sesudah kehidupan di dunia ini orang akan mengalami hidup kekal secara lebih penuh; hal yang sama berlaku juga untuk penghakiman. Penghakiman sekarang yang sangat penting bagi Yohanes bukanlah satu-satunya penghakiman. Hari penghakiman pada akhir zaman adalah suatu kenyataan. Adapun tolok ukur pada hari itu adalah tetap sikap orang terhadap ajaran Yesus: "Firman yang telah Kukatakan, itulah yang akan menjadi hakimnya pada akhir zaman" (12:48). Yohanes menandaskan bahwa pada hari yang agung tersebut yang menjadi Hakim tidak lain tidak bukan adalah Yesus. Seperti sudah kita lihat sebelumnya, ajaran ini khas Kristen. Dalam pandangan orang-orang Yahudi, Mesias tidak mengadili manusia; mereka yakin bahwa pengadilan terakhir semata-mata ada di tangan Allah. Sebenarnya Yohanes tidak mengubah pandangan itu, tetapi baginya Allah itu

mengadili manusia dengan perantaraan Anak-Nya. Allah sendiri "tidak menghakimi siapapun, melainkan telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak" (5:22); "Ia telah memberikan kuasa kepada-Nya untuk menghakimi, karena Ia adalah Anak Manusia" (5:27). Maka pada hari terakhir orang-orang yang ada dalam kuburan akan mendengar suara Anak Manusia dan akan keluar, "mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum" (5:28-29).

Kadang-kadang Yohanes berbicara soal kualitas penghakiman. Yesus mencela penghakiman oleh para lawan-Nya, sebab mereka menghakimi "menurut apa yang tampak" (7:24) dan "menurut ukuran manusia" (8:15). Penghakiman oleh Yesus sendiri berbeda. Mungkin hal itu merupakan salah satu alasan mengapa Dia berkata bahwa Ia tidak menghakimi (8:15); apa yang dilakukan Yesus begitu berbeda dengan apa yang mereka lakukan, sehingga perbuatan-Nya hampir tidak bisa diberi nama yang sama. Penghakiman-Nya "adil" atau "lurus" *(dikaia;* 5:30); penghakiman-Nya itu "benar" *(alethine;* 8:16), Hal ini disebabkan karena hubungan-Nya yang erat dengan Bapa; Ia tidak berusaha melakukan kehendak-Nya sendiri, melainkan kehendak Bapa (5:30); Ia tidak sendirian, sebab Bapa yang telah mengutus Dia menyertai Dia (8:16).

Apa yang dikatakan oleh-Nya mengenai penghakiman sama sekali tidak jelas bagi manusia biasa, dan Yesus mengajarkan bahwa dibutuhkan karya Roh Kudus untuk menginsafkan orang akan penghakiman (16:8). Pada dasarnya hal ini berkenaan dengan penghakiman atas "penguasa dunia ini" (16:11), karena sama sekali tidak jelas bahwa pada kayu Salib telah dijatuhkan penghukuman atas si jahat. Dibutuhkan wawasan yang diberikan oleh Roh agar orang bisa melihat hal ini. Perlu kita ketahui bahwa keadilan telah dilakukan baik dalam cara kita diselamatkan maupun dalam kenyataan bahwa kita selamat. Iblis tidak hanya dikalahkan, melainkan juga diadili.

BERBAGAI SAKRAMEN

Ada banyak pendapat mengenai sejauh manakah Yohanes menganggap penting sakramen baptisan dan perjamuan kudus. Dia tidak menyebut keduanya; dan dari kenyataan ini ada sementara ahli berkesimpulan bahwa Yohanes tidak menganggap penting sakramen-sakramen itu. Akan tetapi ahli-ahli lain berpendapat bahwa biarpun Yohanes tidak menyebut nama kedua sakramen itu, ia memberi kita ajaran penting mengenai baptisan pada pasal 3 dan mengenai perjamuan kudus pada pasal 6. Orang masih bisa memperluas hal ini, seperti yang dilakukan oleh Oscar Cullmann, misalnya, dengan melihat adanya ayat-ayat tentang baptisan pada bagian di mana Yohanes berbicara tentang air, dan tentang perjamuan kudus pada bagian di mana Yohanes berbicara tentang darah.

Sulit menutup mata terhadap kenyataan bahwa Yohanes tidak menyebut kedua sakramen itu. Yang lebih hebat adalah yang menyangkut sakramen perjamuan kudus, sebab kisah Yohanes mengenai apa yang terjadi di Ruang Atas paling panjang di antara keempat kisah Injil. Kita tentu memperkirakan dia akan menyinggung hal itu. Bahwa Yohanes tidak menyebutnya di sana jelas menunjukkan bahwa dia tidak menganggap hal itu sangat penting seperti pandangan sementara ahli.

Bagi beberapa ahli tafsir, bahasa dari 6:51-58 itu begitu jelas berkaitan dengan ekaristi sehingga bagi mereka setiap pemahaman yang tidak melihat hubungan bagian tersebut dengan ekaristi merupakan perkara khusus. Akan tetapi ada empat sanggahan serius terhadap paham tersebut.

Pertama, *konteksnya.* Menurut Yohanes ucapan itu disampaikan bukan kepada suatu kelompok murid yang setia mengikuti Dia, melainkan kepada banyak orang, termasuk juga para musuh Yesus dan orang-orang yang tertarik pada-Nya namun tidak benar-benar menjadi pengikut-Nya. Tak seorang pun dapat memberikan penjelasan yang memuaskan mengapa Yohanes ingin meyakinkan kita bahwa kepada para pendengar semacam itulah Yesus menyampaikan ajaran-Nya mengenai suatu sakramen yang harus dijalankan oleh orang-orang Kristen yang setia mengikuti-Nya saja. Selain itu tak seorang pun bisa menjelaskan mengapa Yesus mengajar kelompok pendengar itu tentang suatu sakramen yang belum diadakan. Mustahil mereka akan bisa memahami-Nya.

Kedua, *bahasanya.* Yesus berkata, "Sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu" (6:53). Bahasanya mutlak. Tanpa makan dan minum yang dikatakan oleh Yesus, tidak ada kehidupan sama sekali. Namun tidak mungkin berpendapat bahwa satu hal yang sangat penting untuk hidup kekal itu adalah pelaksanaan suatu ibadat sesuai liturgi. Patut kita perhatikan juga bahwa sebenarnya bahasanya tidak tentang ekaristi. Yesus berbicara tentang makan "daging-Nya," bukan "tubuh-Nya," padahal kata "tubuh" itulah yang dipakai oleh jemaat yang mula-mula kalau mereka berbicara tentang perjamuan kudus. Perbedaannya mungkin tidak begitu besar, namun ada. Itu bukan cara orang-orang Kristen yang mula-mula berbicara tentang ekaristi.

Ketiga, berkat-berkat yang dikatakan mengalir kalau orang makan daging dan minum darah Kristus, menurut nas ini mengalir karena orang menerima Kristus atau karena orang percaya kepada-Nya (ayat 35, 40, 47). Jika hidup kekal datang karena orang percaya kepada Kristus, maka hidup kekal tidak berkaitan dengan suatu ibadat yang sesuai liturgi.

Keempat, orang-orang Yahudi sering memakai metafora makan dan minum dalam arti menerima sesuatu dalam batin. Metafora itu tidak perlu berarti benar-benar makan secara jasmaniah. Metafora itu sering mengacu pada soal menerima hukum Taurat, misalnya, atau mengacu pada "makanan surgawi." Kita tidak boleh berpikir bahwa kata-kata seperti ini harus dipahami dalam

arti menerima sesuatu secara fisik; kata-kata itu mengacu pada penerimaan berkat rohani.[532 533]

Akan tetapi, meskipun ayat ini bermaksud mengajar kita supaya kita menerima Kristus secara rohani, begitu kita memahami hal ini, kita bisa berkata, "Begini juga cara kita menerima Dia apabila kita makan roti dan minum anggur."[5 3] Namun ini sangat berbeda dengan kalau kita memandang ucapan itu terutama sebagai berkaitan dengan suatu perbuatan sakramental.

Begitulah kira-kira sikap yang perlu kita ambil terhadap ajaran Yohanes pada umumnya tentang sakramen. Ia tidak mengatakan apa-apa secara langsung mengenai ibadat-ibadat ini. Akan tetapi ia mengajarkan hal-hal rohani yang dimaksudkan oleh sakramen-sakramen itu; hanya kalau kita memahami apa yang dikatakannya, kita bisa menjalankan sakramen-sakramen tersebut secara lebih bermakna.

532 H. Odeberg memberikan daftar panjang dari kebiasaan ini *(The Foruth Gospel* [Amsterdam, 1968], 235-69). Mengenai paham bahwa Yohanes 6 berbicara tentang komuni kudus, ia berkata demikian: "Orang yang menafsirkan ucapan makan daging dan minum darah sebagai acuan pada roti dan anggur Ekaristi, ia mengikuti paham yang keliru seperti, sebagai contohnya, Nikodemus pada bab 3 dan 'orang-orang' Yahudi di sini, yakni bahwa ungkapan-ungkapan Yesus yang realistis mengacu pada hal-hal dunia ini, bukannya pada hal-hal dari alam surgawi" (hal. 239).

533 Bdk. F. D. Maurice: "Jika Anda bertanya kepada saya, apakah Ia di sini berbicara tentang Ekaristi, saya harus menjawab, 'Tidak.' Jika Anda bertanya kepada saya di mana saya bisa mengenal makna Ekaristi, saya harus mengatakan, "Tidak ada tempat lain yang lebih baik daripada di sini" (dikutip dalam C. J. Wright, *Jesus the Revelation of God* [London, 1950], 180).

16
Surat-Surat Yohanes

Secara tradisional ketiga surat ini dianggap berasal dari orang yang menulis Injil Yohanes. Ada banyak sekali pendapat mengenai hal ini, namun ada kesepakatan bahwa kalau pun tidak ditulis oleh orang yang sama, surat-surat ini berasal dari kelompok yang sama. Ada banyak gagasan yang serupa, meskipun kadang-kadang berkembang secara lain. Tulisan-tulisan Yohanes termasuk satu kelompok.

ALLAH BAPA

Allah sangat dominan dalam surat-surat ini. Kata "Allah" dipakai enam puluh tujuh kali, dan "Bapa" delapan belas kali, enam belas dari antaranya merujuk pada Allah. Begitu seringnya Allah disebut dalam tulisan yang pendek ini tak ada bandingannya dalam PB. Dan ada pernyataan-pernyataan yang mengesankan, seperti "Allah adalah terang" (I Yohanes 1:5) dan "Allah adalah kasih" (4:8, 16).

Ada dua hal yang secara khusus digarisbawahi, yakni hubungan Allah dengan Yesus Kristus dan hubungan Allah dengan umat-Nya. Berulang kali disebutkan "Anak Allah" (misalnya I Yohanes 3:8; 4:9, 15; 5:5, 10). Bagi penulis surat ini, sangatlah penting bahwa kita mengetahui bagaimana hubungan Yesus dengan Bapa. Ia berbicara tentang "kesaksian yang diberikan Allah tentang Anak-Nya" (5:10). Pada waktu kita membicarakan Injil Yohanes, kita sudah melihat bahwa memberi kesaksian itu mengikat orang dan bahwa Yohanes mempunyai gagasan yang berani bahwa Allah mengikatkan diri pada Yesus. Dalam I Yohanes gagasan itu malah semakin jelas lagi. Menyangkal

Anak berarti tidak memiliki Bapa, sedangkan mengakui Anak berarti memiliki Bapa (2:23). Tinggal di dalam Anak berjalan seiring dengan tinggal di dalam Bapa (2:24). Berjalan menurut kemauan kita sendiri, sehingga kita tidak lagi memiliki ajaran Anak berarti kita tidak memiliki Allah, sebaliknya tinggal dalam ajaran-ajaran Anak berarti memiliki Bapa maupun Anak (II Yohanes 9), sebab Bapa mengutus Anak (I Yohanes 4:9-10, 14).

Sidang pembaca I Yohanes pastilah dibingungkan oleh "roh-roh." Orang mengaku diri "diilhami" dan karenanya ajaran mereka harus diterima. Para pembaca diperintahkan supaya tidak menerima "roh-roh" menurut penilaian mereka sendiri. Roh-roh itu harus diuji, sebab "setiap roh yang mengaku bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia, berasal dari Allah" (I Yohanes 4:2; bdk. II Yohanes 7). Karena itu setiap roh yang tidak mengakui ini adalah "anti-Kristus" (ayat 3).

Secara tandas Yohanes memaklumkan kasih Allah dalam seluruh tulisannya ini (misalnya I Yohanes 2:5; 3:17) dan memang "Allah adalah kasih" (4:8, 16). Kita mengenal kasih, bukan dari kasih kita kepada Allah melainkan dari kasih-Nya kepada kita dengan mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita (4:10). Perbuatan Allah inilah yang mengizinkan kita masuk ke dalam keluarga surgawi (3:1-2, 10) dan ada beberapa ayat tentang "lahir dari Allah" (3:9; 4:7; 5:1, 4.18). Kita diingatkan pada ajaran mengenai kelahiran baru dalam Yohanes 3 (dan bdk. Yohanes 1:13). Hal lain yang mengingatkan kita pada Injil tersebut adalah ajaran bahwa orang bisa berasal "dari Allah" *(ek tou theou,* I Yohanes 4:4, 6; 5:19; III Yohanes 11; bdk. Yohanes 8:47). Merupakan ajaran penting bahwa kita harus "tetap berada" di dalam Allah (I Yohanes 4:16). Mungkin hal ini mirip sekali dengan "persekutuan" dengan Allah (1:3, 6); persekutuan tidak disebut dalam Injil.

YESUS KRISTUS

Tempat yang diberikan kepada Kristus penting sekali. Jelas, penulis menghadapi musuh-musuh yang kuat; sebagian dari mereka telah meninggalkan kelompok itu (I Yohanes 2:19), sebagian lagi tetap tinggal (III Yohanes 9), dan di antara mereka ada yang mengaku diri diilhami (I Yohanes 4:1-3). Bagaimana orang-orang Kristen bisa mengetahui siapa yang benar dan siapa yang salah? Ajaran Yohanes jelas: hal yang paling penting adalah sikap orang terhadap Yesus. Rupanya ada sementara orang yang menganggap sifat ilahi itu sangat rohani dan menganggap materi sangat rendah. Menurut paham mereka Allah tidak bisa mempunyai hubungan apa pun dengan materi, sehingga penjelmaan itu tidak mungkin ada. Bagi mereka, tidak mungkin manusia Yesus adalah Kristus yang ilahi.

Dengan latar-belakang seperti itulah kita harus memahami kata-kata seperti, "Siapakah pendusta itu? Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus

adalah Kristus? Dia itu adalah antikristus, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak" (I Yohanes 2:22). Perhatikan bahwa si musuh tidak hanya menyangkal Yesus saja dengan mengatakan bahwa Dia bukanlah Kristus. Dia juga menyangkal Bapa, sebab ia memandang Allah bukan sebagai Pribadi yang mengutus *Anak-Nya* untuk menjadi Juruselamat kita. Suatu allah yang mengutus seorang manusia menjadi utusannya sangatlah berbeda dengan Bapa yang penuh kasih yang mengutus Anak-Nya sendiri untuk menjadi Juruselamat kita. Menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus dari Allah atau Anak Allah berarti menolak Allah yang mengasihi dengan kasih yang kita saksikan di Kalvari. Hal ini begitu fundamental sehingga orang-orang yang "tidak mengaku bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia," demikian kata Yohanes, "adalah si penyesat dan antikristus" (II Yohanes 7). Orang-orang semacam itu tidak hanya membuat kesalahan besar, tetapi juga menipu orang lain.

"Sebab barangsiapa menyangkal Anak, ia juga tidak memiliki Bapa. Barangsiapa mengaku Anak, ia juga memiliki Bapa" (I Yohanes 2:23). Bapa dan Anak itu tak terpisahkan. Tidak ada nabi yang betul-betul diilhami, kecuali kalau ia mengakui bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia (4:2). Tidak mengakui Yesus berarti tidak termasuk anggota umat Allah, melainkan termasuk golongan antikristus (4:3; istilah ini hanya terdapat di sini dalam PB). Orang perlu mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah (4:15), percaya bahwa Ia adalah Kristus (5:1) dan Anak Allah (5:5), dan percaya kepada nama-Nya (3:23; 5:13).

Ada hal-hal penting yang dikatakan dalam I Yohanes tentang pendamaian yang dikerjakan oleh Kristus. Di sini pokok ini lebih jelas daripada dalam Injil Yohanes. "Darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita daripada segala dosa" (I Yohanes 1:7). Jelas, kematian-Nyalah yang penting. Inilah juga yang mau dikatakan oleh penulis ketika ia menekankan bahwa Yesus Kristus datang "dengan air dan darah, bukan saja dengan air, tetapi dengan air dan dengan darah" (5:6). Memang ada banyak diskusi mengenai ayat ini, tetapi rupanya kita perlu menafsirkan air sebagai mengacu pada baptisan Yesus, dan darah mengacu pada kematian-Nya. Ada sekelompok orang dari Gereja mula-mula dulu yang tidak bisa menerima gagasan bahwa Kristus disalibkan. Menurut paham mereka, Kristus yang ilahi turun ke atas manusia Yesus pada waktu Ia dibaptis, tetapi meninggalkan Dia sebelum Dia disalibkan. Yohanes menandaskan bahwa tidak hanya baptisan tetapi juga salib Kristus adalah penting. Bukan baptisan-Nya, melainkan kematian-Nyalah yang menghapus dosa.

Selain itu, Yesus Kristus adalah pengantara kita pada Bapa (I Yohanes 2:1), yakni yang membela kita pada waktu kita berdosa. Dialah "pendamaian untuk segala dosa kita" (ayat 2); dikatakan sekali lagi bahwa Allah "telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita" (4:10). Seperti Paulus, Yohanes bermaksud mengatakan bahwa ada hal mengerikan, yakni murka Allah, yang ditujukan kepada orang-orang berdosa, dan bahwa kematian Kristus merupakan sarana untuk memalingkan murka tersebut dari kita. Karena itu juga Kristus menyatakan diri "supaya Ia

menghapus segala dosa" (3:5).

Ada cara lain untuk mengatakan hal yang sama, yakni dengan menyebut Kristus sebagai "Juruselamat dunia" (I Yohanes 4:14; ungkapan ini hanya dijumpai di sini dan dalam Yohanes 4:42). Ini bukan pandangan bahwa pada akhirnya setiap orang akan diselamatkan, tetapi bahwa keselamatan tidak terbatas pada satu kelompok saja (seperti bangsa Yahudi) dan bahwa keselamatan itu cukup untuk kebutuhan semua bangsa di segala tempat. Yohanes mengatakan juga, "Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu" (I Yohanes 3:8). Hidup adalah salah satu konsepsi utamanya: "Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam Anak-Nya" (5:11). Memiliki Anak berarti memiliki hidup; dari sudut pandangan lain kita melihat bahwa seluruh pengharapan kita akan keselamatan bertumpu pada Kristus dan pada apa yang telah Dia kerjakan bagi kita. Yohanes berbicara juga tentang pengampunan (1:9; 2:12). Keselamatan itu mempunyai banyak sisi; selain itu, biarpun Yohanes tidak memberikan uraian yang komprehensif mengenai hal ini, dia meyakinkan kita bahwa apa saja yang harus dikerjakan, itu sudah dikerjakan oleh Yesus.

Adalah penting bahwa Yesus menghapus dosa, sebab kita semua adalah orang berdosa. "Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita . . . Jika kita berkata, bahwa kita tidak ada berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firman-Nya tidak ada di dalam kita" (1:8-10). Intinya ialah bahwa segala sesuatu yang dikerjakan Allah terhadap manusia berjalan berdasarkan kenyataan bahwa mereka adalah orang berdosa. Berabad-abad yang lalu Allah telah mengutus para nabi-Nya dan para pemberi hukum untuk mendesak agar orang berpaling dari dosa, dan puncak dari segala-galanya ialah kedatangan Anak Allah untuk menghapus dosa. Tidak mengakui bahwa kita telah berdosa berarti menyangkal kebenaran dari seluruh penyataan yang telah diberikan Allah. "Dosa ialah pelanggaran hukum" (3:4); dosa berarti menolak untuk taat kepada hukum Allah dan memaklumkan kehendak sendiri. Dosa dilihat sebagai suatu hal yang mengerikan, apabila dilihat dalam latar-belakang kasih Allah yang ditunjukkan dengan jelas sekali dalam surat ini. Kasih Allah tampak dalam pemberian Anak-Nya; Salib berbicara secara bagus sekali mengenai kepedulian-Nya pada orang lain. Lebih mementingkan kehendak sendiri dan keuntungan diri sendiri dipandang dari segi pengorbanan diri tersebut merupakan hal yang paling mengerikan. Sesungguhnya, "barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis" (3:8).

HIDUP KRISTEN

Hidup Kristen, sebagaimana dapat diduga berdasarkan apa yang telah dilakukan Kristus, adalah perkara yang sifatnya dengan sepenuh hati. Hidup

Kristen berarti menolak dosa secara total: "Karena itu setiap orang yang tetap berada di dalam Dia, tidak berbuat dosa lagi; setiap orang yang tetap berbuat dosa, tidak melihat dan tidak mengenal Dia" (I Yohanes 3:6). Hal ini bisa dikatakan secara kuat sekali: "Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah" (ayat 9). Mungkin penting bahwa bentuk waktu yang dipakai pada kata kerjanya di sini menunjukkan perbuatan yang terus-menerus. Penulis tidak mengatakan bahwa seorang Kristen tidak pernah membuat kesalahan; yang dia katakan adalah bahwa orang Kristen tidak bisa meneruskan cara hidup yang jahat. Tidak mungkin orang yang telah dilahirkan kembali dari kuasa Allah terus bercokol dalam dosa. Kalau dia berdosa, itu tidak sebagaimana semestinya. Kebiasaan orang Kristen adalah melayani Allah dan melakukan apa yang benar (ayat 7).[534]

Akan tetapi, kasihlah yang mendapat perhatian khusus *(agape* muncul 21 kali dalam surat-surat ini; *agapaoo* 31 kali; dan *agapetos* 10 kali). Dalam salah satu ayat yang paling penting dalam PB Yohanes berkata: "Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita" (I Yohanes 4:10). Lagi, "Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita" (3:16).

Kita tidak pernah akan mampu memahami arti kasih, kalau kita bertitik tolak dari pihak manusia. Kita harus bertolak dari salib, di mana kita melihat kasih Allah, bukan kepada orang-orang yang menarik atau yang saleh atau yang berjasa, melainkan kepada orang-orang berdosa, yakni orang-orang yang kalau tidak ada tindakan pendamaian oleh Anak, hanya akan mengalami murka Allah sebagai hukuman atas dosa mereka. Inilah yang menjadi latar belakang pernyataan yang berulang-ulang "Allah adalah kasih" (4:8, 16). Allah mengasihi karena memang kodrat-Nya adalah mengasihi, bukan karena daya tarik kita yang mendorong kasih-Nya atau karena jasa-jasa kita yang memikat hati-Nya. Sebagaimana sudah kita lihat, kita semua adalah orang berdosa dan karenanya tidak menarik untuk Allah. Ia mengasihi kita, bukan karena sifat kita, tetapi karena kodrat diri-Nya.[535]

Jadi, kasih kita merupakan tanggapan terhadap kasih Allah: "Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita" (I Yohanes 4:19). "Kasih itu berasal dari Allah" (ayat 7). Hanya karena kita telah mengalami kasih yang kita saksikan pada Salib, maka kita mengasihi dengan cara yang khas Kristen.

534 Menurut I. Howard Marshall pandangan ini "mungkin merupakan cara menafsirkan yang paling populer atas nas itu di kalangan penafsir Inggris" *(The Epistles of John* [Grand Rapids, 1979], 180). Dia sendiri lebih suka menafsirkan nas ini sebagai "suatu kenyataan eskatologis, kemungkinan yang terbuka bagi orang-orang beriman, yang merupakan fakta ('ia tidak dapat berbuat dosa') dan sekaligus bersyarat ('[jika ia] tinggal pada-Nya')" (hal. 182). Akan tetapi tidak mudah melihat apa artinya ini dan bagaimana pandangan ini lebih memuaskan daripada pandangan yang ditolak oleh Marshall.

535 Saya sudah membahas hal ini lebih lengkap dalam *Testaments of Love* (Grand Rapids, 1981).

Kadang-kadang Yohanes berbicara tentang orang-orang Kristen yang mengasihi, namun tidak disebutkan siapakah sasaran kasih mereka, seperti ketika ia berkata: "Setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah" (4:7; lihat juga 3:14, 18; 4:8, 19). Orang yang dilahirkan baru akan memiliki kemampuan untuk menjadi orang yang mengasihi. Dalam batas tertentu mereka mengasihi sebagaimana Allah mengasihi; mereka mengasihi tidak hanya orang yang menarik, yang tampan atau cantik, yang baik, tetapi semua orang yang merupakan sasaran kasih Allah. Mereka mengasihi Allah (4:20-21; 5:2), dan mereka saling mengasihi (misalnya 3:23; 4:7); mereka mengasihi "saudara-saudara" (misalnya 2:10; 3:14; III Yohanes 2).[536] Dengan demikian kasih Allah "sempurna" dalam diri mereka (I Yohanes 4:12). Sesungguhnya, kasih itu ada sangkut pautnya dengan ketaatan kepada perintah-perintah Allah (5:3). Adalah mengesankan bahwa surat-surat yang begitu menekankan kasih ini berbicara tentang perintah-perintah Allah lebih sering daripada kitab PB lain *(entole,* "perintah," muncul 18 kali, sedangkan Paulus hanya 14 kali memakainya dalam seluruh surat-suratnya). Sekali lagi, kasih dan ketakutan tidak dapat bersamaan, sebab kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan (4:17-18).

Orang yang beriman telah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup (I Yohanes 3:14). Ia memiliki hidup kekal (misal 1:2; 2:17; 5:11). Yang khas adalah gagasan tentang "tinggal" (kata kerja *meno* dipakai 27 kali). Paling banyak kata itu dipakai untuk tinggal dalam Allah (misalnya 2:6; 3:6), tetapi bisa juga tinggal dalam terang (2:10), dalam Anak dan dalam Bapa (2:24) atau dalam ajaran (II Yohanes 9). Selain itu, di dalam diri kita bisa tinggal firman Allah (I Yohanes 2:14; bdk. 2:24), atau "pengurapan" (2:27), atau hidup (3:15), atau kasih (ayat 17), atau kebenaran (II Yohanes 2). Dan Allah tinggal di dalam kita (I Yohanes 3:24; 4:12), begitu juga "benih-Nya" (3:9).

Hidup Kristen bisa dipandang sebagai penyangkalan "dunia." Istilah ini bisa dipakai dalam arti netral (I Yohanes 2:2; 4:9), namun istilah itu lebih sering mengacu pada dunia yang melawan Allah dan umat Allah. Dunia dalam arti ini tidak mengenal Kristus dan tidak mengenal anak-anak Allah (3:1) - kok bisa? Lebih buruk lagi, dunia ini membenci umat Allah (3:13). Maka tidak mengherankan kalau dunia dikaitkan dengan nabi-nabi palsu, antikristus, dan para penyesat (4:1, 3; II Yohanes 7); sesungguhnya seluruh dunia berada dalam kuasa si jahat (I Yohanes 5:19). Akan tetapi orang beriman tidak usah takut, sebab "Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar daripada roh yang ada di dalam dunia" (I Yohanes 4:4).

536 Ada sementara orang yang mengambil kesimpulan berdasarkan penekanan yang diberikan pada kasih terhadap saudara bahwa penulis hanya memikirkan kasih persaudaraan; ia tidak memiliki kasih kepada orang-orang yang ada di luar kalangan Kristen. Akan tetapi pandangan ini mengabaikan kenyataan bahwa penulis mengharapkan supaya orang-orang Kristen mengasihi dengan kasih seperti kasih Allah kepada orang-orang berdosa (I Yohanes 4:10). Hal ini tidak bertentangan dengan kasih kepada saudara. Akan tetapi kasih itu lebih luas lingkupnya.

Kita tidak boleh mengasihi dunia atau segala sesuatu yang ada di dalamnya (I Yohanes 2:15). Allah mengasihi dunia (Yohanes 3:16), tetapi tentu saja dunia yang dimaksud di sini bukanlah "keduniawian." Dunia di sini berarti manusia yang di dunia ini; Allah mengasihi mereka dan mengutus Anak-Nya untuk menjadi Juruselamat mereka. Apa yang dimaksud dalam I Yohanes 2:15 sebetulnya adalah sebagai berikut: kita tidak boleh mengarahkan kasih kita kepada dunia sekarang ini, kita tidak boleh terlalu sibuk dengan urusan duniawi. Hampanya keduniawian berarti orang-orang yang terpikat oleh daya tariknya akan mengalami kerugian yang tak dapat diganti. Yohanes memper-ingatkan orang terhadap dangkalnya keduniawian dan sifatnya yang fana (2:16-17). Tragis, kalau orang meninggalkan yang kokoh kuat untuk mencari yang dangkal, meninggalkan yang kekal untuk mencari yang sementara.[537]

537 Sebuah leksikon lama memberi definisi *kosmos* dalam aspek "keduniawiannya": "Keseluruhan benda-benda, bakat, kekayaan, keuntungan, kenikmatan, dsb. yang duniawi, yang, biarpun kosong, rapuh dan cepat berlalu, toh membangkitkan keinginan, menggoda orang untuk menjauhi Allah dan merupakan penghalang bagi maksud Kristus" (A *Greek-English Lexicon of the New Testament,* berdasarkan *Grimm's Wilke's Clavis Novi Testamenti,* diterjemahkan, direvisi dan diperluas oleh Joseph Henry Thayer [Edinburgh, 1888], 357).

17
Wahyu Yohanes

Kebanyakan orang Kristen merasa kitab Wahyu itu kitab yang sulit, karena di dalamnya ada penglihatan-penglihatan yang hidup, binatang-binatang yang aneh, dan rangkaian meterai, sangkakala dan cawan, dan juga ada simbolisme yang tidak lazim. Kitab ini menyajikan suatu jenis kesusastraan yang cukup lazim pada waktu gerakan Kristen dimulai, namun sekarang tidak dipakai orang lagi. Karena itu dibutuhkan suatu usaha khusus apabila kita mau memahami apa yang dikatakan penulis kepada kita.

Yohanes mengawali kitabnya dengan "Inilah wahyu *[apokalypsis]* Yesus Kristus," dan dari sinilah kita memperoleh kata "apokaliptis" - suatu kata yang kita pakai untuk menyebut satu kelompok kesusasteraan. Akan tetapi kitab ini berbeda dengan banyak kitab apokaliptis lainnya,[538] dan beberapa kali Yohanes menyebutnya nubuat (1:3; 22:7, 10, 18-19). Ia memakai bentuk sastra apokaliptis untuk menyampaikan "firman Allah" (1:2) kepada zamannya. Ada orang yang menyatakan tidak benar bahwa Yohanes mempunyai tujuan teologis yang serius, sedangkan menurut orang lain lagi ia tidak menyampaikan beberapa ajaran Kristen yang penting. Bertentangan dengan pendapat pertama, pada zaman gereja yang mula-mula dulu si penulis kitab ini disebut *ho theologos,* sang "teolog"; orang-orang yang hidup sekitar zamannya mengetahui apa pekerjaannya. Lalu, kalau pun ia tidak menyampaikan amanat Kristen secara lengkap, ini hanya berarti bahwa ia menjelaskan dengan cara yang hidup dan dengan pendekatan apokaliptis aspek-aspek ajaran Kristen yang dia rasa dibutuhkan oleh orang-orang sezamannya.

538 Lihat buku saya *Revelation of St. John* (London, 1969), 23-25.

Yohanes menulis untuk suatu jemaat kecil yang sedang dianiaya, yang mempunyai risiko menjadi kecewa. Pada waktu Injil diwartakan di daerah mereka, mereka diberi tahu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya, yang telah mati di kayu salib untuk menghapus dosa-dosa mereka dan membuka jalan menuju hidup kekal. Anak itu telah bangkit dari antara orang mati dan telah naik ke surga. Pada waktunya Ia akan datang kembali dan akan memerintah seluruh dunia. Semua kerajaan duniawi (seperti kekaisaran Roma) akan tunduk kepada-Nya, lalu orang-orang beriman akan masuk ke dalam kerajaan-Nya yang mulia. Bagi rakyat jelata yang dijajah oleh orang-orang Roma, hal ini benar-benar membesarkan hati. Mereka senang menjadi orang Kristen, dan mereka menantikan dan merindukan kedatangan Tuhan kembali.

Akan tetapi tak sesuatu pun terjadi. Orang-orang Roma tetap menindas mereka seperti dahulu. Ada orang-orang Kristen yang dibunuh atau dipenjarakan. Kejahatan tetap berkembang seperti biasanya. Apakah semuanya itu keliru? Apakah kaisar terlalu kuat untuk Kristus? Apakah kesesatan akan selalu lebih kuat daripada kebenaran?

Kitab Wahyu ditulis untuk sekelompok kecil orang Kristen yang menjadi bingung karena pertanyaan-pertanyaan semacam itu. Pada dasarnya kitab ini berbicara tentang teologi kekuasaan. Sebenarnya yang mau dikatakan oleh penulisnya adalah sebagai berikut: "Kalian hanya melihat sebagian situasinya. Kalau kalian bisa melihat ke balik peristiwa-peristiwa itu, kalian akan melihat bagaimana Allah sedang melaksanakan rencana-Nya dan pada waktu yang ditetapkan-Nya Ia akan mengalahkan secara telak segala kejahatan. Keselamatan yang Dia kerjakan di Kalvari tidak akan gagal mencapai tujuannya." Kita harus selalu mengingat tujuan Yohanes ini. Kita tidak akan menemukan di sini suatu pernyataan lengkap mengenai segala sesuatu yang diajarkan oleh agama Kristen, namun kita akan menemukan uraian yang berpusatkan pada aspek-aspek iman yang akan menjelaskan kepada para pembaca kebenaran-kebenaran yang perlu mereka ketahui.

TUHAN YANG MULIA

Yohanes menyampaikan salam dari "Yesus Kristus, Saksi yang setia [atau, "Saksi, Dia yang setia"j, yang pertama bangkit dari antara orang mati dan yang berkuasa atas raja-raja bumi ini" (1:5). Dalam penglihatannya yang pertama ia melihat Tuhan dalam seluruh kemuliaan-Nya (1:12-20). Kalau kita tidak bisa melihat Tuhan sebagaimana ada-Nya, kita tidak akan bisa melihat apa pun dalam perspektif yang sebenarnya. Setelah menyatakan bahwa Yesus adalah Tuhan yang mahatinggi, Yohanes mengungkapkan sederetan gelar dalam uraian kitabnya. Dia adalah "yang Awal dan Yang Akhir, dan Yang Hidup" (1:17-18); Dialah yang memiliki kunci maut dan kunci kerajaan maut (1:18). Dia adalah "Anak Allah" (2:18), Dia adalah "Yang Kudus" dan "Yang

Benar, yang memegang kunci Daud; apabila Ia membuka, tidak ada yang dapat menutup; apabila Ia menutup, tidak ada yang dapat membuka" (3:7), "penguasa ciptaan Allah" (3:14 NIV; LAI: "permulaan dari ciptaan Allah"). Dialah "singa dari suku Yehuda, yaitu tunas Daud" (5:5). Dia adalah "seekor Anak Domba seperti telah disembelih" (5:6). Ini merupakan bagian dari penglihatan di mana pujian kepada Anak Domba itu dinaikkan oleh keempat makhluk hidup dan kedua puluh empat tua-tua yang ada di sekeliling takhta Allah; dari mereka pujian itu berlanjut terus sampai ke berlaksa-laksa dan beribu-ribu laksa malaikat dan, seakan-akan itu semua belum cukup, sampai kepada seluruh ciptaan. Segala sesuatu di surga dan di bumi dan di bawah bumi menggabungkan diri dalam satu paduan pujian kepada Anak Domba.

Paduan pujian mengalun karena Anak Domba dipandang pantas untuk membuka ketujuh meterai, lalu Ia melakukan hal itu (misalnya 6:1, 3). Ketika kisahnya berlanjut terus, menjadi jelas bahwa kitab ini adalah kitab mengenai masa depan manusia, dan penglihatan itu menyatakan bahwa Anak Domba menguasai semuanya itu. Jelas bahwa orang-orang Kristen, yang sama sekali bukan suatu kelompok kecil yang tidak berarti, adalah para pengikut Dia yang memegang masa depan umat manusia dan semua bangsa.

Keagungan Anak Domba ditunjukkan dalam cara penulis menghubungkan Dia dengan Allah. Ada nas-nas yang berbicara tentang "takhta Allah dan takhta Anak Domba" (22:1, 3) dan tentang orang-orang yang berdiri di hadapan takhta itu dan di hadapan Anak Domba (7:9). Keseratus empat puluh empat ribu orang dilukiskan sebagai "korban sulung bagi Allah dan bagi Anak Domba itu" (14:4). Berulang kali penulis menempatkan Anak Domba itu setingkat dengan Allah.

Yohanes menjelaskan sejak awal bahwa Yesus itu mahatinggi. Mungkin di beberapa wilayah kekaisaran Romawi Dia dipandang rendah, namun di surga Ia mendapat tempat kehormatan yang paling tinggi. Dalam seluruh tulisannya itu Yesus dipandang sebagai Tuhan segala sesuatu. Dia melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya, dan para malaikat bergerak sesuai dengan perintah-Nya. Yohanes tidak ingin ada keraguan sedikit pun dalam diri para pembacanya mengenai keagungan Yesus.

Keagungan Yesus membuat karya penyelamatan-Nya mungkin terjadi. Sudah pada ayat yang kelima kita baca bagaimana Yesus Kristus "mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya." Belakangan kita baca bahwa Dia dibunuh dan bahwa dengan darah-Nya Ia membeli bagi Allah manusia "dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa" (5:9). Ada satu gambaran paradoksal yang memberi tahu kita bahwa orang yang telah diselamatkan itu telah membuat putih jubah mereka "di dalam darah Anak Domba" (7:14); dalam penglihatan yang lain kita melihat bahwa kemenangan orang yang diselamatkan datang "oleh darah Anak Domba" (12:11). Gambaran Anak Domba dalam kitab ini sangat mencolok. Gambaran itu mulai dipakai ketika salah seorang dari tua-tua memberi tahu Yohanes

bahwa "singa dari suku Yehuda" telah berhasil membuka kitab yang ditutup dengan meterai itu. Maka Yohanes menoleh untuk melihat Singa itu, dan ia melihat Anak Domba (5:5-6)! Menarik bahwa Anak Domba selalu melambangkan Kristus, karena biasanya manusia memilih lambang burung buas dan binatang buas.[539] Akan tetapi perkara-perkara Allah tidak mengikuti peraturan-peraturan manusia. Pada akhirnya yang penting bukanlah kekuatan yang buas, melainkan sifat-sifat yang sangat berbeda. Anak Domba merupakan lambang dari perbedaan surgawi ini.

Akan tetapi kalau Yohanes memakai gambaran Anak Domba, sering ia berpikir tentang kematian Anak Domba. Penting baginya pencurahan darah Yesus. Hal itu sesungguhnya terkandung dalam konsepsi "Anak Domba seperti telah disembelih" (5:6; bdk.5:9, 12). Ia sudah disembelih "sejak dunia dijadikan" (13:8). Istilah "Anak Domba" itu sendiri (yang dipakai Yohanes sebanyak dua puluh sembilan kali dari antara tiga puluh kali penggunaannya dalam PB[540]) mengacu pada persembahan kurban, dan kemenangan yang dikaitkan dengan Anak Domba dalam kitab ini jelas berarti kemenangan melalui kematian.

Kitab ini penuh dengan nada kemenangan yang kuat, kemenangan yang dikaitkan dengan Kristus. Misalnya, dalam ketujuh surat kepada jemaat-jemaat ada satu bagian yang diulang-ulang, yakni "barangsiapa menang." Ini tidak boleh ditafsirkan seakan-akan berarti bahwa orang-orang Kristen mampu memperoleh kemenangan dengan kekuatan mereka sendiri. Sebaliknya, Kristuslah yang mendatangkan kemenangan bagi umat-Nya. Mereka hanya berdiri teguh melawan segala rintangan, kokoh kuat karena Allahlah yang membuat mereka kuat (bdk. 12:11). Hal ini tersirat juga dalam gagasan bahwa Dia menjadikan umat-Nya "suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah" (1:6; 5:10). Dia telah membuka suatu masa depan yang mulia bagi mereka.

ALLAH BERKUASA ATAS SEGALA SESUATU

Yohanes menaruh rasa hormat yang sangat mendalam kepada Allah. Kitabnya penuh dengan gambaran yang hidup; ia tidak ragu-ragu untuk menggambarkan secara rinci apabila ia berbicara tentang Kristus, sebagaimana jelas dari penglihatan dalam pasal pertama. Akan tetapi apabila ia berbicara tentang Allah

539 J. P. Love menafsirkan, "Mungkin ini merupakan ciri paling penting dari kitab Wahyu. Tak seorang pun, kecuali kalau dia itu diilhami, akan pernah berpikir tentang hal itu. Kalau manusia duniawi ini mau melambangkan kekuasaan, maka mereka akan mencari binatang-binatang perkasa dan burung-burung pemangsa. Rusia memakai lambang beruang, Inggris singa, Perancis macan, Amerika Serikat burung elang-semua binatang itu buas. Hanya Kerajaan Surgalah yang berani memakai sebagai simbol kekuasaannya, bukan singa yang dicari oleh Yohanes, melainkan Anak Domba yang tidak berdaya, dan malahan Anak Domba yang disembelih" (*John. Jude. Revelation* [London, 1960], 65).

540 Kata yang dipakainya adalah *arnion.* Ia tidak memakai kata *amnos,* kata lain untuk "anak domba," yang dipakai empat kali dalam PB.

di surga, ia sangat berhati-hati: "Dia yang duduk [di takhta itu] tampaknya bagaikan permata yaspis dan permata sardis; dan suatu pelangi melingkungi takhta itu gilang-gemilang bagaikan zamrud rupanya" (4:3). Allah tidak bisa dilukiskan; kita hanya bisa tunduk dengan rasa hormat di hadapan-Nya. Asap dari kemuliaan Allah membuat orang tinggal di luar Bait Suci (15:8); berulang kali ada ayat tentang kemuliaan Allah. Mungkin puncaknya adalah pemberitahuan tentang kemuliaan Allah yang menjadi cahaya di kota surgawi (21:23).

Makhluk-makhluk hidup yang ada di sekitar takhta tak pernah berhenti menyembah siang dan malam, sambil berseru, "Kudus, kudus, kuduslah Tuhan Allah, Yang Mahakuasa, yang sudah ada dan yang ada dan yang akan datang" (4:8). Meskipun kitab ini sangat menekankan kekuasaan, namun hal pertama yang dikatakan oleh para penghuni surga tentang Allah adalah bahwa Ia kudus. Kekuatan fisik memang penting, namun lebih penting lagi kekuatan moral.

Allah adalah Allah yang hidup (7:2); Ia hidup sampai selama-lamanya (4:9-10; 10:6). "Roh kehidupan dari Allah" menghidupkan orang-orang mati (11:11). Karya-karya-Nya mengagumkan, dan hal ini dikaitkan dengan gagasan bahwa jalan-jalan-Nya adil dan benar (15:3). Pendapat Yohanes tentang Allah itu beraneka ragam. Tetapi hal yang selalu muncul adalah kuasa Allah. Jemaat kecil itu tidak boleh ragu-ragu sedikit pun bahwa Allah adalah Allah yang mahakuasa dan bahwa Ia akan melaksanakan kehendak-Nya, apa pun yang direncanakan oleh para penguasa di bumi. Berulang kali (seluruhnya sembilan kali) kita baca bahwa Ia mahakuasa (misalnya 1:8; 4:8; 11:17). Mereka yang ada di surga memberitakan bahwa kuasa dan kekuatan berasal dari Dia (misalnya 7:12; bdk. 11:17; 12:10).

Pada dasarnya dan pada akhirnya kemahakuasaan Allah berarti bahwa para penguasa dunia tidak berdaya. Kadang-kadang ada pemikiran bahwa Allah melaksanakan rencana-Nya, sementara mereka hanya harus mengerjakan apa yang Allah ingin mereka kerjakan. Dalam suatu penglihatan yang mencakup sepuluh raja dan binatang Yohanes berkata: "Allah telah menerangi hati mereka untuk melakukan kehendak-Nya" (17:17). Lebih sering Allah itu benar-benar terlalu kuat bagi mereka, dan Ia merobohkan mereka pada waktu-Nya. "Tuhan Allah, yang menghakimi dia, adalah kuat" (18:8). Namun perlu kita perhatikan istilah "menghakimi"; Yohanes tidak sekedar menulis tentang Allah yang pada kenyataannya lebih kuat daripada raja dunia. Allah Yohanes memiliki tujuan moral yang kuat, dan kesakitan yang menimpa orang jahat bukanlah sekedar penderitaan besar; penderitaan itu merupakan penghakiman, ganjaran setimpal atas kejahatan yang mereka lakukan.

Kemenangan Allah tidak dilukiskan tanpa kesadaran yang realistis akan adanya kekuatan si jahat. Pemimpin kekuatan-kekuatan sesat ditampilkan dengan macam-macam wajah; dia adalah "naga besar itu, si ular tua, yang disebut Iblis atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia" (12:9). Kita baca tentang binatang buas yang muncul dari laut dan tentang ajudannya, yakni binatang

buas yang muncul dari bumi (13:1, 11). Disebutkan juga roh-roh najis (16:13; 18:2), roh-roh jahat (9:20; 18:2), roh-roh setan (16:14) dan juga malaikat-malaikat setan (12:7). Yohanes yakin, ada orang-orang jahat juga, dan ia memberikan gambaran yang hidup tentang si "pelacur besar" (17:1) dan "Babel besar" (17:5; 18:2). Dia sering menyebut "kota besar"; rupanya yang dimaksud olehnya adalah setiap kota dan bukan kota tertentu; kota besar itu adalah manusia dalam komunitas yang terorganisasi, dan dalam pandangan Yohanes mereka itu memusuhi Allah. Ini semua berarti bahwa Yohanes benar-benar menyadari adanya tentangan yang berasal dari kekuatan-kekuatan manusiawi maupun super-manusiawi melawan maksud Allah. Ia melihat kejahatan di sekitarnya, tetapi tidak memandang kedengkian hati manusia sebagai yang paling buruk dari semuanya. Di balik semua kejahatan manusia itu ada wajah tukang memfitnah dari si Iblis. Ada perang antara kekuatan baik dan jahat di atas bumi ini, namun ini hanyalah bagian dari peperangan yang lebih dahsyat, sebab Yohanes berbicara juga tentang peperangan di surga (12:7). Kita terperangkap dalam suatu perang yang jauh lebih besar daripada perang mana pun di dunia ini. Yohanes bukanlah seorang optimis yang memandang segalanya terlalu indah, yang tidak bisa melihat kekuatan lawan. Dia betul-betul memahami kuatnya kejahatan itu.

Akan tetapi Yohanes sangat yakin akan kemenangan. Sebagaimana ia secara realistis melihat kekuatan si jahat, begitu juga ia melihat kekuasaan dari Allah yang mahatinggi. Dalam seluruh kitabnya ia menekankan kedaulatan Allah, dan pada puncak uraiannya ia menantikan kekalahan definitif dari semua kekuatan jahat. Ia berbicara tentang pertempuran "pada hari besar, yaitu hari Allah Yang Mahakuasa" (16:14), dan ia memberi tempat untuk melukiskan bagaimana semua kesesatan akan dibinasakan (ps. 17-20). Ini termasuk orang-orang jahat, sebab penglihatan itu memberikan lukisan yang hidup tentang runtuhnya kota besar (ps. 18), Iblis dan semua sekutunya (20:7-10). Pada akhirnya Yohanes bisa berkata: "Pemerintahan atas dunia dipegang oleh Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya, dan Ia akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya" (11:15).

ALLAH DAN UMAT-NYA

Allah yang begitu agung dan yang tiada henti-hentinya melancarkan perang melawan kekuatan-kekuatan jahat yang kuat itu cukup murah hati untuk tetap memperhatikan umat-Nya dengan penuh kasih-sayang. Memang istilah kasih tidak begitu sering muncul dalam kitab ini (tetapi bdk. 3:9; 20:9); meskipun begitu, seluruh kitab ini dilintasi oleh gagasan bahwa Allah menaruh perhatian pada umat milik-Nya. Ia telah berfirman kepada umat-Nya, dan beberapa kali kita dengar "firman [atau: "perkataan-perkataan"] Allah" (misalnya 1:2; 17:17; 19:9). Seluruh kitab ini memang merupakan wahyu "yang dikaruniakan

Allah" (1:1). Kadang-kadang kita mendengar bahwa Allah berbicara (1:8), tetapi lebih umum lagi (mungkin supaya lebih hormat) ada suara dari surga (10:4) atau ada pengantara (7:13dst.). Bagaimana pun cara Yohanes mengungkapkannya, yang mau dikatakan ialah bahwa Allah memperhatikan umat-Nya dan memberi mereka wahyu yang mereka butuhkan untuk menolong mereka mengatasi kesulitan-kesulitan mereka.

Dalam amanat kepada ketujuh jemaat pada pasal 1-2 selalu muncul gagasan bahwa Allah menaruh perhatian pada segala sesuatu yang dibuat oleh umat-Nya; Ia mengenal kegagalan-kegagalan maupun kesuksesan-kesuksesan mereka dan Ia akan memberi mereka berkat (bdk. 2:7; 3:12). Orang-orang yang telah ditebus oleh Kristus ditebus "bagi Allah" (5:9); mereka menjadi milik-Nya untuk selamanya. Keselamatan dikatakan berasal dari Allah (7:10; 12:10; 19:1), dan kota yang kudus, tempat kediaman orang-orang yang diselamatkan, berasal dari Allah (21:2, 10). Dengan suatu tindakan yang indah dan tak terduga, Allah sendiri, bukan seorang pengantara, "akan menghapus segala air mata dari mata mereka" (7:17; bdk. Yesaya 25:8).

Diharapkan supaya orang-orang yang diselamatkan itu memberikan tanggapan. Mereka adalah "suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah" (1:6; 5:10). Suatu kerajaan menunjukkan adanya seorang raja, supaya orang-orang yang diselamatkan dibawa ke dalam kedaulatan Allah; mereka tidak diselamatkan untuk hidup menganggur, melainkan untuk melayani. Menjadi imam pun berarti melayani, meskipun jenisnya lain. Perhatikan bahwa kata ini diterapkan untuk semua orang yang beriman, bukan hanya untuk mereka yang menjadi pendeta atau kelompok tertentu lainnya. Bersama-sama kita adalah sekelompok imam, yang berbicara kepada dunia atas nama Allah dan kepada Allah atas nama dunia yang kepadanya kita memberitakan Injil.

Kitab Wahyu banyak berbicara tentang penyembahan (kata kerja *proskyneoo* dipakai dalam kitab ini sebanyak 24 kali dari 59 kali pemakaiannya dalam PB; tempat kedua [13 kali] diduduki Injil Matius). Kebanyakan penyembahan itu terjadi di surga (misalnya 4:10; 7:11) namun bukankah apa yang dikerjakan oleh para hamba Allah di surga harus juga dilakukan oleh umat Allah di dunia ini? Disebut-sebut juga tentang penyembahan kepada dewa-dewa jahat (13:4; 14:11), sehingga para pembaca diperingatkan supaya berhati-hati mengenai siapa yang mereka sembah. Hal ini muncul dalam kedua perintah yang diberikan kepada Yohanes bahwa ia jangan menyembah malaikat, melainkan Allah saja (19:10; 22:8-9).

Ayat tentang "hari Tuhan" (1:10) merupakan satu-satunya tempat dalam PB, di mana hari Minggu disebut dengan cara demikian, biarpun ada beberapa nas lain yang merujuk pada ibadat pada hari pertama dari tiap-tiap minggu (Kisah 20:7; I Korintus 16:2; bdk. Yohanes 20:19). Ada banyak madah dalam kitab ini, suatu fakta yang mengungkapkan aspek musikal dari ibadat, dan ada juga nas-nas tentang ucapan syukur kepada Allah (11:17) dan pujian kepada Allah (19:5), yakni perbuatan-perbuatan yang cocok untuk ibadat, biarpun bisa juga dipakai untuk keperluan yang lebih luas.

Yohanes menekankan nilai doa. Ia melukiskan bagaimana keempat makhluk hidup dan kedua puluh empat tua-tua, yakni mereka yang paling dekat dengan takhta Allah, sedang memegang cawan penuh dengan kemenyan, ''itulah doa orang-orang kudus" (5:8). Di atas bumi ini doa sering dirasa sebagai hal yang sunyi dan tak berharga, namun di surga mereka yang paling dekat dengan Allah menaruh minat besar pada doa-doa umat Allah: cawan-cawan itu dari emas - jadi sangat berharga. Segera sesudah itu Yohanes mengisahkan tentang suatu saat hening di surga sebelum doa-doa itu dipersembahkan. Kali ini ada seorang malaikat yang ikut serta dan ada juga sebuah pedupaan emas, dan persembahan itu dilakukan di atas mezbah emas (8:1-3). Ketika persembahan berlangsung, pedupaan itu dicampakkan ke bumi, maka "meledaklah bunyi guruh, disertai halilintar dan gempa bumi" (ayat 5). Jelas yang mau dikatakan oleh Yohanes ialah bahwa doa itu berharga dan berdaya guna.

Masih banyak hal bisa dikatakan mengenai kitab yang menarik dan mengasyikkan ini. Kitab ini ditulis dengan gaya khusus; kitab ini tidak membicarakan beberapa hal yang sangat diperhatikan dalam tulisan-tulisan PB lainnya. Biarpun demikian, Yohanes menyampaikan beberapa hal yang penting. Ia melihat Allah sedang bertakhta di surga dan sedang mewujudkan rencana-Nya di bumi ini. Doa-doa umat Allah didengar dan dihargai. Orang-orang itu telah diselamatkan oleh kematian Kristus yang mendamaikan dan mereka yang percaya kepada-Nya pada waktunya akan memperoleh keselamatan di surga. Yesus telah menyelesaikan karya-Nya di dunia ini dan telah kembali ke surga, dari mana Ia akan kembali pada waktu yang telah ditentukan untuk membebaskan umat-Nya dan untuk mengalahkan semua kekuatan jahat. Hal-hal yang ditulis Yohanes mempunyai nilai abadi bagi umat Allah.[541]

541 Uraian di sini memang ringkas-padat, dan saya tidak ingin membicarakan masalah pelik mengenai masa seribu tahun. Alasannya antara lain karena terbatasnya tempat (dalam buku ini saya harus menghilangkan banyak hal yang saya anggap penting dan yang ingin saya masukkan); juga karena semua diskusi mengenai masalah yang sulit dan menimbulkan perpecahan ini pada akhirnya tidak memberikan jawaban yang tuntas. Para pendukung teori pramilenialisme, pascamilenialisme dan amilenialisme mempertahankan pendapat mereka masing-masing dengan mengajukan argumen-argumen yang bagi mereka tampak meyakinkan, namun tidak meyakinkan bagi kalangan yang bukan dari kelompok mereka.

Bagian Keempat
Surat-Surat Umum

Sekarang kita membahas kelompok tulisan yang biasanya disebut Surat-surat Katolik atau Surat-surat Umum. Berbeda dengan surat-surat Paulus, surat-surat ini tidak ditujukan kepada jemaat-jemaat tertentu, sehingga kita harus menduga-duga, berdasarkan isinya, siapakah yang kiranya menjadi tujuan surat-surat ini. Lepas dari kenyataan bahwa surat-surat ini tidak menyebutkan siapa penerimanya, sedikit sekali hal yang menyatukan surat-surat itu. Namun jemaat selalu memandang semua surat ini berharga, sehingga semuanya pantas dipelajari.

Surat kepada orang Ibrani merupakan surat yang paling panjang di antara tulisan-tulisan ini dan harus dianggap salah satu tulisan yang paling penting dalam PB. Surat Petrus yang kedua dan Surat Yudas biasanya tidak terlalu dihargai. Akan tetapi kitab-kitab ini merupakan bagian dari kanon PB, dan jika kita ingin benar-benar memahami hakikat teologi PB, kita harus memperhatikan juga apa yang dikatakan oleh kedua kitab ini. Paling tidak kedua kitab ini mengingatkan kita bahwa tidak semua orang dalam jemaat PB berkemampuan seperti Paulus atau seperti Yohanes. Paling tidak, orang pasti akan rugi jika mengabaikan kitab-kitab ini.

Semuanya ini adalah tulisan individual. Tidak semua ditulis oleh pengarang yang sama atau mengandung tema yang sama. Oleh karena itu paling baik adalah mempelajari surat-surat ini secara sendiri-sendiri. Tentu saja surat-surat Yohanes termasuk kelompok ini, namun jelas mempunyai hubungan yang erat dengan tulisan-tulisan Yohanes lainnya, sehingga kita sudah membahasnya dalam bagian ketiga. Jadi, kita tinggal melihat apa sumbangan Surat-surat Umum lainnya bagi studi teologi PB.

18
Surat kepada Orang Ibrani

Surat ini jelas berbeda dengan semua tulisan PB lainnya. Secara konsisten surat ini membicarakan persoalan-persoalan orang Yahudi, dan pandangannya tentang Kristus sebagai Imam Besar Agung tidak terdapat di tempat lain. Ada banyak perdebatan tentang siapakah pengarangnya (yang tetap tidak jelas, meskipun sudah ada banyak dugaan) dan siapakah penerima asli surat ini (yang tergoda untuk meninggalkan agama Kristen yang mereka peluk dan rupanya tergoda juga untuk kembali ke Yudaisme). Akan tetapi kita bisa mempelajari ajaran surat ini tanpa masuk terlalu jauh ke dalam masalah-masalah pelik ini.

ALLAH YANG AGUNG

Pengarang Surat kepada orang Ibrani memberi perhatian besar sekali pada Allah, yang disebutnya sebanyak enam puluh delapan kali (rata-rata satu kali setiap tujuh puluh tiga kata). Ia mengenal Allah sebagai yang mahaagung, yang menciptakan segala sesuatu yang ada (1:2; 3:4; 4:3-4; 11:3). Ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup (10:31), sebab Dia adalah "api yang menghanguskan" (12:29; bdk. penggambaran yang menakutkan dari kedatangan-Nya di Gunung Sion, 12:18-21) dan murka-Nya itu nyata (3:11; 4:3). Dia adalah Hakim semua orang (12:23), khususnya orang-orang yang berbuat jahat (13:4), tetapi juga hakim "umat-Nya" (10:30). Ajaran tentang "penghakiman abadi" merupakan bagian dari "asas-asas pertama dari ajaran" tentang Kristus (6:1-2). Penghakiman adalah sepasti maut (9:27). Kita di-ingatkan bahwa ada "malaikat Allah" yang menyembah Dia (1:6) dan ada ayat-ayat yang menyebut "Allah yang hidup" (misalnya, 3:12; 9:14). Dia adalah

"Allah yang mahatinggi" (7:1), dan Dia aktif dalam perkara-perkara manusia, sehingga mereka itu hanya bisa berbuat sesuatu "jika Allah mengizinkannya" (6:3). Dalam rencana keselamatan-Nya, orang-orang zaman dahulu tidak dapat sampai kepada "kesempurnaan" tanpa orang-orang Kristen (11:40). Kehendak-Nya terlaksana melalui kedatangan Kristus (10:7). Ia berkuasa membangkitkan orang-orang mati (11:19).

Jadi, pengarang Surat Ibrani tidak meragukan keagungan Allah. Namun ia tidak begitu menekankan keagungan Allah, melainkan kasih-karunia-Nya yang kadang-kadang ia sebutkan (2:9; 12:15) dan yang menjadi dasar untuk banyak hal yang dia lihat sedang dikerjakan Allah. Ia yakin akan penyataan Allah; ia mulai dengan memberi tahu kita bahwa pada masa sebelumnya Allah berbicara dengan macam-macam cara dan pada saat yang berbeda-beda dan bahwa sekarang Ia berbicara dengan perantaraan Anak-Nya (1:1-2); ia meyakinkan kita bahwa Allah telah berbicara "dengan perantaraan Daud" (4:7); ia berbicara tentang "firman Allah" (4:12; 6:5; 13:7), tentang "penyataan Allah" (5:12) dan tentang kesaksian yang diberikan Allah melalui tanda-tanda dan sejenisnya (2:4). Allah begitu menaruh perhatian kepada umat-Nya, sehingga Ia memberi mereka semua bimbingan yang mereka butuhkan. Ada orang-orang yang merupakan "umat Allah" (4:9; 11:25), yang juga disebut "Rumah Allah" (10:21).

Pada zaman dahulu Allah memberi janji kepada Abraham dan menguatkan janji itu dengan sumpah (6:13). Pemberian janji itu menunjukkan bahwa Ia memperhatikan bapa leluhur itu. Bahwa Ia harus bersumpah demi diri-Nya sendiri, itu menunjukkan bahwa Ia mahaagung, sebab tidak ada yang lebih tinggi dari diri-Nya demi siapa Dia bisa bersumpah. Terkandung juga gagasan bahwa Ia bisa diandalkan: Allah tidak mungkin berdusta (6:18). Bahwa Allah menjanjikan berkat, merupakan hal yang sangat besar artinya bagi pengarang surat ini. Ia menggunakan kata "janji" paling banyak dari antara para pengarang PB, seluruhnya empat belas kali (disusul oleh Galatia yang memakainya sepuluh kali). Dan untuk setiap hal ia merujuk pada apa yang dijanjikan Allah. Ia bisa memusatkan perhatian ya pada satu janji saja (4:1) atau pun memakai bentuk jamak untuk janji-janji Allah yang banyak itu (6:12). Namun apa pun yang dia lakukan, yang mau ia katakan ialah bahwa Allah bertindak berdasarkan kasih-karunia-Nya. Berkat-berkat Allah datang, bukan karena manusia pantas menerimanya, melainkan karena Ia memang ingin memberi berkat. Ia membuat janji-janji dan menepati janji-janji tersebut.

Allah aktif bekerja dalam keselamatan yang dikerjakan oleh Kristus. Pengarang surat ini menaruh minat besar pada keselamatan, suatu istilah yang dipakainya sebanyak tujuh kali, jadi paling sering di antara para pengarang PB. Ia tidak selalu menyebutkan secara jelas siapa yang memberikan keselamatan, namun jelas Allah Bapa atau Kristus atau keduanya. Sekali lagi, imamat Kristus adalah "di dalam ibadat kepada Allah" (2:17; 5:1 [TL]; bdk. 5:4, 10; 9:14), dan melalui Dia kita mendekati Allah (7:19, 25); Ia menghadap

hadirat Allah untuk kepentingan kita (9:24). Dalam seluruh surat ini tampak jelas bahwa karya penyelamatan oleh Kristus inilah yang paling penting bagi pengarang ini. Oleh karena itu kita harus memperhatikan apa yang hendak dia katakan tentang keselamatan itu, tanpa melupakan bahwa bagi dia tidak kurang dari Allah sendiri aktif memberikan keselamatan itu.

KRISTUS YANG TIADA BANDINGANNYA

Surat ini mulai dengan pembicaraan panjang lebar mengenai pribadi Kristus. Di sini pengarang menjelaskan bahwa Yesus adalah seorang yang sangat mengagumkan, yang jauh lebih tinggi dari semua ciptaan dan harus disejajarkan dengan Allah. Penulis menyebut Dia "Anak" (misalnya 1:2, suatu istilah yang dipakainya sebanyak dua belas kali) yang jauh berbeda dengan para nabi; kita langsung menyadari bahwa tingkatan Yesus berbeda dengan tingkatan orang-orang yang paling hebat pun. Lebih lanjut pengarang memberi tahu kita bahwa Kristus adalah "yang berhak menerima segala yang ada," artinya dalam hubungan dengan seluruh ciptaan yang luar biasa ini kedudukannya adalah ahli waris, Anak sang Pemilik. Dengan perantaraan Dialah Allah menciptakan segala yang ada.[542] Ia adalah cahaya (atau mungkin, pantulan) kemuliaan Allah dan "gambar wujud Allah" (1:3). Ia tidak hanya aktif dalam penciptaan, tetapi juga senantiasa menopang alam semesta. Kata kerja "menopang" adalah *pheroo,* yang mengandung arti membawa serta ciptaan, mungkin menuju tujuannya; jadi merupakan suatu konsepsi yang dinamis (bukan statis, seperti paham Yunani tentang dewa Atlas yang membawa segala sesuatu di atas bahunya). Kristus mencuci dosa-dosa kita dan duduk di sebelah kanan Allah (suatu gagasan yang berulang kali muncul [1:13; 8:1; 10:12; 12:2]).

Dia lebih tinggi daripada para malaikat karena "nama yang dikaruniakan kepada-Nya jauh lebih indah daripada nama mereka" (1:4); kodrat-Nya berbeda dengan kodrat mereka. Penulis menerangkan hal ini lebih lanjut dengan serangkaian kutipan dari Kitab Suci yang berbicara tentang Anak, suatu bentuk sapaan yang tidak dipakai untuk para malaikat (1:5), tentang para malaikat yang menyembah Dia (1:6) dan melayani Dia (1:7). Selanjutnya penulis berbicara tentang martabat rajawi-Nya (1:8), tentang karya-Nya dalam penciptaan dan keabadiannya (1:10-12). Allah tidak pernah mengundang malaikat untuk duduk di sebelah kanan-Nya (sebagaimana yang dilakukan terhadap Anak

542 Ia telah menciptakan *tons aioonas,* "dunia-dunia" (KJV, *the worlds)* atau "alam semesta," sebagaimana dalam kebanyakan terjemahan modem. Istilah itu biasanya berarti "zaman," maka ada sementara ahli tafsir berpendapat bahwa di sini kata itu berarti "zaman-zaman." "Alam semesta" lebih masuk akal, meskipun kata Yunaninya mengingatkan kita bahwa segala sesuatu itu hanyalah sementara.

[1:3]) sampai semua musuh-Nya ditaklukkan (1:13). Sungguh suatu penjelasan yang mengesankan bahwa meskipun para malaikat begitu penting, mereka berada jauh di bawah Anak Allah.

Setelah selesai menjelaskan hal ini, penulis melanjutkan uraiannya dengan "keselamatan yang sebesar itu" yang dikerjakan Kristus. Yesus datang ke dunia sebagai seorang manusia, yang lebih rendah daripada para malaikat, tetapi hal ini dilakukan hanya untuk menjamin keselamatan orang-orang berdosa (2:9). Penulis menekankan bahwa Kristus itu benar-benar manusia (2:10-18), namun hal ini dilakukannya tanpa mengubah apa yang telah dia katakan tentang keagungan-Nya. Sebaliknya, yang ia lakukan adalah mengatakan bahwa Kristus itu cukup agung untuk merendahkan diri demi menjamin keselamatan.

Hal ini membawa penulis pada pokok lebih lanjut bahwa "Imam Besar yang kita akui" itu lebih besar daripada Musa (3:1-6). Kita mendapat kesan bahwa hal ini merupakan antiklimaks, sebab kita sudah melihat bagaimana Kristus itu lebih besar daripada para malaikat. Akan tetapi bagi orang-orang Yahudi Musa itu dipandang lebih agung daripada para malaikat.[543] Dia adalah manusia yang dengan perantaraan-Nya Allah telah memberikan hukum Taurat, dan bagi orang-orang Yahudi Taurat itu merupakan hal paling agung yang pernah terjadi dalam sejarah dunia ini. Tak bisa mereka bayangkan ada orang lebih agung daripada Musa. Akan tetapi penulis menunjukkan bahwa Musa itu setia sebagai pelayan di rumah Allah, sedangkan Kristus setia sebagai Anak yang mengepalai rumah tersebut (3:5-6).

Setelah menjelaskan bahwa Kristus jauh lebih besar daripada siapa pun dan hal apa pun di dunia ini, penulis melanjutkannya dengan gagasan bahwa Kristus membawa keselamatan bagi semua orang, dan untuk menjelaskan maknanya penulis memakai konsep-konsep seperti imam besar agung, imam seperti Melkisedek, dan perjanjian baru. Melalui konsep-konsep tersebut keagungan Kristus ditandaskan: Ia tidak mungkin bisa memenuhi tugas "imam besar" dan gelar-gelar lainnya, seandainya Ia tidak mahaagung. Disejajarkannya Kristus dengan Allah Bapa oleh si penulis merupakan petunjuk yang perlu untuk segala sesuatu yang hendak dia katakan tentang Juruselamat kita.

MANUSIA SEJATI

Sudah kita lihat tadi bahwa salah satu aspek dari pemahaman sang penulis tentang Kristus adalah bahwa Ia cukup agung untuk menjadi manusia demi keselamatan kita. Salah satu hal yang mengagumkan dari surat ini ialah bagaimana kristologi setinggi itu dikombinasikan dengan pandangan yang paling realistis mengenai kelemahan manusiawi. Penulis surat ini memberi tahu *

543 Untuk nas-nas dalam tulisan rabinis yang menunjukkan bahwa Musa dipandang lebih besar daripada para malaikat, bdk. *SBK,* 3:683.

kita bahwa "dalam hidup-Nya sebagai manusia," Yesus telah "mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan" (5:7). Jelas ini mengacu pada Getsemani, akan tetapi tak ada nas lain yang begitu kuat menekankan kegelisahan Yesus. Kita diberi tahu juga bahwa doa-Nya itu didengarkan "karena kesalehan-Nya," suatu petunjuk lain tentang kemanusiaan sejati. Ia "telah belajar menjadi taat" dari apa yang telah diderita-Nya, dan Ia "mencapai kesempumaan-Nya" (5:8-9), "dengan penderitaan" (2:10). Imamat Sang Anak berbeda dengan imamat para imam besar duniawi, sebab Ia telah "menjadi sempurna sampai selama-lamanya" (7:28). Tentu saja ada macam-macam kesempurnaan. Kesempurnaan tunas tentu saja berbeda dengan kesempurnaan bunga; benar-benar siap untuk menderita berbeda dengan benar-benar telah menderita. Boleh dikatakan, Kristus itu selalu sempurna dalam arti Ia selalu siap untuk menderita dan bahwa pada waktunya Ia mencapai kesempurnaan karena sudah benar-benar menderita. Bagaimana pun juga penulis Surat Ibrani telah menggunakan ungkapan-ungkapan yang mengesankan untuk menjelaskan aspek kemanusiaan Yesus.

Menurut Surat Ibrani, Yesus harus dijadikan[544] sama seperti saudara-saudara-Nya (2:17). Ia "telah menderita karena pencobaan" (2:18); sesungguhnyalah "Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa" (4:15). Ini bisa berarti bahwa, meskipun Ia dicobai, Ia tidak berdosa, atau bahwa Ia mengenal segala macam pencobaan, kecuali pencobaan yang timbul sebagai akibat dosa. Dalam hal yang mana pun, pencobaan ditandaskan sebagai sesuatu yang nyata.

Sejauh menyangkut asal-usul Yesus, Surat Ibrani memberi tahu kita bahwa Ia termasuk suku Yehuda (7:14). Yesus menanggung dengan sabar bantahan terhadap diri-Nya yang datang dari pihak orang-orang berdosa (12:3) dan Ia dihukum mati di luar kota Yerusalem (13:12). Semuanya ini berbicara tentang mati-hidupnya seorang manusia sejati. Patut kita perhatikan bahwa penulis surat ini memakai nama manusiawi "Yesus" tanpa embel-embel sebanyak sembilan kali dan setiap kali kemanusiaan-Nya tampak mendapat penekanan (ia memakai juga "Yesus Kristus" tiga kali dan "Tuhan kita Yesus" satu kali dan "Kristus" sembilan kali). Penulis menandaskan bahwa Yesus ada bersama Bapa dan sekaligus bahwa Ia ikut merasakan, dan terus ikut merasakan kodrat manusiawi secara penuh.

IMAM SEPERTI MELKISEDEK

Penulis surat ini mempunyai cara menulisnya sendiri, dan pandangannya yang paling khas adalah tentang Kristus sebagai imam atau imam besar. [45]

544 Kata yang dipakai adalah *oopheilen,* "ia berhak atas hal itu." Sebagaimana pernah saya tulis, "Ada soal kewajiban moral di situ. Dari hakikatnya, karya yang diselesaikan Yesus dengan kedatangan-Nya itu memerlukan Penjelmaan. Mengingat karya ini, Ia harus menjadi seperti "saudara-saudara-Nya" (Frank E. Gaebelein, ed., *The Expositor's Bible Commentary* [Grand Rapids, 1981], 12:29).

Pandangan ini ternyata merupakan cara yang unik dan sangat bersilat menjelaskan untuk memandang karya penyelamatan oleh Kristus. Penulis Surat Ibrani memakai istilah "imam" empat belas kali (tak seorang penulis PB lain yang memakainya lebih banyak dari Lukas yang menggunakannya lima kali) dan "imam besar" tujuh belas kali (istilah yang terdapat hanya pada kitab-kitab Injil dan Kisah Para Rasul dan istilah ini mengacu pada para pejabat Yahudi pada waktu itu). Tampaknya ia tidak begitu membedakan makna keduanya.

Ia membahas Melkisedek secara sangat khusus. Tiga kali ia menyatakan bahwa Kristus adalah Imam atau Imam Besar seperti orang ini (5:6, 10; 6:20),[546] kemudian pada pasal 7 ia memberikan uraian lengkap mengenai tema ini. Melkisedek hanya muncul satu kali dalam Kejadian 14:18-20. Disebutkan bahwa Melkisedek adalah raja Salem dan imam Allah Yang Mahatinggi, bahwa ia membawa roti dan anggur untuk Abraham ketika Abraham kembali setelah menang perang, bahwa ia memberkati Abraham, dan ia menerima darinya perpuluhan dari rampasan perang. Tak dibicarakan sedikit pun mengenai silsilah atau keturunannya. Sesudah itu tak pernah dikatakan apa pun mengenai dia lagi dalam PL, kecuali disebut satu kali dalam Mazmur 110:4.

Arti nama orang ini adalah "raja kebenaran" dan gelarnya berarti "raja damai sejahtera." Keduanya mengacu pada karya Kristus, namun kedua gagasan ini tidak dikembangkan. Melkisedek itu "tidak berbapa, tidak beribu, tidak bersilsilah, harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan" (7:3). Mungkin hal ini sesuai dengan cara pikir orang Yahudi yang memandang penting apa yang tidak dikatakan oleh Kitab Suci.[547] Kitab Suci tidak berbicara apa-apa mengenai orang-tuanya; kita tidak tahu mengenai silsilahnya dan tidak mendapat informasi mengenai keturunannya. Semuanya ini merujuk pada satu kebenaran penting tentang Kristus. Apa yang berlaku untuk Melkisedek dalam hal catatan tentang pribadinya tidak menyatakan apa-apa, berlaku juga untuk Kristus dalam arti yang sangat nyata. Ia tidak berasal-usul dan tidak berakhir. Hidup-Nya ada pada tingkatan yang berbeda dengan orang-orang lain. Jangan sampai kita lupa bahwa Melkisedek itu "dijadikan sama" dengan Anak Allah. Kita tidak boleh memandang imamat Melkisedek sebagai standar dan menganggap bahwa imamat Kristus itu mengikuti pola itu. Yang benar adalah kebalikannya: imamat Kristuslah yang definitif, sedangkan imamat Melkisedek hanya menolong kita untuk sedikit lebih baik memahaminya. Hidup Kristus "tidak dapat binasa" (7:16); bukan karena hidup-Nya kebetulan tidak berkesudahan, melainkan karena memang hidup-Nya tidak dapat berakhir. Ada

545 Tentang topik ini ada uraian yang berharga dari O. Cullmann dalam bukunya *Christology of the New Testament* (London, 1959), bab 4.

546 Banyak orang menerjemahkannya demikian: "seorang imam (besar) menurut peraturan Melkisedek." Namun perlu kita ingat bahwa tidak ada imam lain seperti orang ini. Tidak ada "peraturan"; yang ada hanyalah satu figur Melkisedek yang dalam beberapa hal melambangkan Mesias.

547 Ada satu contoh dari hal ini dalam tulisan Filo yang menggunakan istilah *ametoor* (= tanpa ibu) pada Sara karena ibunya tidak disebut dalam Kejadian 20:12 *(Tentang kemabukan,* 59-61). Hal ini memungkinkan dia menarik suatu makna alegoris yang berguna.

satu sifat istimewa dari hidup-Nya yang ditunjukkan dalam pernyataan-pernyataan tentang Melkisedek. Imam-imam lain meninggal dan diganti oleh orang lain, tetapi imamat Kristus tidak pernah akan berakhir (7:23-25).

Kelestarian imamat-Nya menjadi jelas dengan memperhatikan betul-betul apa yang dikatakan oleh Mazmur 110:4, "Tuhan telah bersumpah dan Ia tidak akan menyesal: Engkau adalah Imam untuk selama-lamanya" (7:20-22). Allah tidak bersumpah ketika Ia mengadakan imamat Lewi, dan karenanya tidak ada jaminan bahwa imamat itu tak pernah akan berubah. Akan tetapi lain halnya dengan imam yang menurut Melkisedek itu. Fakta bahwa Allah telah memanggil Kristus untuk menjadi imam menurut Melkisedek dan telah bersumpah bahwa Ia akan menjadi imam "untuk selama-lamanya," itu berarti bahwa imamat Kristus tidak bisa digantikan. Imamat-Nya tetap secara absolut.

Pemberian persepuluhan kepada Melkisedek dan berkat yang diberikan olehnya menunjukkan keunggulan Kristus atas imam-imam Lewi. Lewi, yang merupakan bapak leluhur para imam itu, belum lahir. Ia masih ada "dalam tubuh" bapak leluhurnya, Abraham, pada waktu persepuluhan itu dibayarkan; secara simbolis Lewi membayarnya (7:9-10). Sedangkan berkat Melkisedek atas Abraham mempunyai makna penting, karena tak bisa diragukan lagi bahwa yang lebih rendah diberkati oleh yang lebih tinggi (7:7). Kedua hal ini menunjukkan kebenaran bahwa imamat yang dijalankan Kristus itu lebih agung daripada imamat yang dijalankan oleh para imam Yerusalem.

Selanjutnya Melkisedek membantu kita memahami bahwa karya Kristus sebagai imam jauh lebih besar daripada karya imam duniawi mana pun. Karya-Nya adalah imamat yang kekal, yang keefektifannya abadi sehingga harus menggantikan semua imamat lain yang lebih rendah.

IMAM BESAR AGUNG

Lepas sama sekali dari Melkisedek, konsep tentang imamat banyak berbicara kepada kita tentang karya Kristus. Kristus adalah "Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang setia kepada Allah" (2:17). Sifat-sifat Kristus itu penting, begitu juga kenyataan bahwa imamat-Nya dijalankan bagi Allah.

Hakikat imamat adalah menjadi pengantara dalam pemberian persembahan. Imam harus menjadi pengantara sejati bagi orang-orang yang dia layani sebagai imam, dan ia harus menjalankan imamatnya dengan mempersembahkan kurban kepada Allah (5:1). Para imam besar duniawi bisa saja menjadi wakil-wakil yang sejati. Imam itu adalah seorang manusia biasa seperti orang-orang yang diwakilinya, dan lebih dari itu, ia pun seorang berdosa, sehingga ia harus mempersembahkan kurban baik untuk dosa-dosanya sendiri maupun dosa orang-orang (5:3). Mempersembahkan kurban adalah hal yang kudus, dan tak seorang pun diizinkan melakukan hal itu, kecuali kalau ia dipanggil oleh Allah. Hal ini berlaku untuk para imam Lewi, dan berlaku juga untuk Kristus (5:4-5).

Kemanusiaan-Nya yang sejati mempunyai makna penting sekali; sebagaimana sudah kita lihat, penulis surat ini menandaskan hal tersebut. Sekarang kita lihat bahwa menjadi imam besar merupakan bagian dari kualifikasi Yesus. Tanpa hal itu Dia bukanlah seorang wakil yang sejati; tetapi Dia benar-benar menyatu dengan kita; Ia "bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita" (4:15).

Selanjutnya, seorang imam mempersembahkan kurban-kurban. Para imam duniawi setiap hari mempersembahkan kurban-kurban, meskipun kurban-kurban ini tidak pernah menghapus dosa-dosa (10:11). "Sebab setiap Imam Besar ditetapkan untuk mempersembahkan kurban dan persembahan" (8:3). Maka dari itu kalau kita memang mau menganggap serius imamat sebagai salah satu konsepsi pokok untuk menafsirkan karya Kristus, kita harus melihat Dia sedang mempersembahkan kurban. Seandainya Ia ada di dunia ini, Ia tidak akan menjadi imam, sebab sudah ada imamat yang mempersembahkan persembahan dan kurban (8:4).

Salah satu hal yang mendapat tekanan utama dalam Surat Ibrani ialah bahwa Kristus mempersembahkan satu kurban, kurban diri-Nya sendiri, dan daya guna kurban itu sempurna dan abadi. Berbeda dengan para imam Lewi yang harus mempersembahkan kurban setiap hari, Ia hanya mempersembahkan satu kurban berupa diri-Nya, satu kali untuk selamanya (7:27). Ini adalah suatu gagasan yang sangat penting dan yang diulang-ulang. "Ia hanya satu kali saja menyatakan diri-Nya, pada zaman akhir untuk menghapuskan dosa oleh kurban-Nya" (9:26); Ia dikurbankan satu kali untuk menanggung dosa-dosa banyak orang (9:28); Ia mempersembahkan satu kurban karena dosa (10:12); dengan satu persembahan Ia telah menyempurnakan untuk selamanya orang-orang yang telah dikuduskan (10:14); "oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat" (9:14). Oleh karena itu Ia bisa berkata secara definitif: "Tidak perlu lagi dipersembahkan kurban karena dosa" (10:18).

Persembahan yang diberikan Kristus adalah persembahan tubuh-Nya (10:10). Ada sementara orang yang menafsirkan bagian ini dari surat Ibrani seakan-akan penulis mau meyakinkan orang bahwa yang penting bukanlah persembahan berupa kurban material, melainkan kehendak yang pasrah. Menurut mereka persembahan kurban binatang zaman dahulu tidak berharga, sebab kehendak korban tidak dilibatkan. Akan tetapi Kristus mempersembahkan diri dengan suka rela. Tentu saja hal ini ada benarnya. Akan tetapi kita tidak boleh melupakan fakta bahwa Allah menghendaki agar kita dikuduskan "satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus" (10:10). Kita tidak bisa menafsirkan Surat Ibrani dengan tepat, tanpa melihat bahwa penulis memandang penting persembahan tubuh itu.

Harus diulang-ulangnya persembahan kurban kaum Lewi menunjukkan tidak efektifnya kurban-kurban itu. Seandainya kurban-kurban itu benar-benar menghapuskan dosa, sebagaimana disangka oleh para penyembah itu, tidakkah

kurban-kurban itu sudah berhenti dipersembahkan (10:2)? Seandainya dosa sudah lenyap, tentu kurban tidak akan dibutuhkan lagi. Bagaimana pun juga mustahil kalau darah lembu jantan dan domba jantan bisa menghapus dosa (10:4). Kurban-kurban tidak mampu menyempurnakan hati nurani si penyembah (9:9).

Kita harus menyadari bahwa kurban Kristus bukan hanya *suatu* jalan, melainkan *satu-satunya* jalan. Kurban-kurban agama lama tidak menghapuskan dosa. Namun kurban Yesus menghapus dosa. Perbedaan itu berarti bahwa betapa pun menariknya beberapa unsur dari Yudaisme, agama tersebut bukan dan memang tidak mungkin merupakan agama yang terakhir. Kedatangan Anak Allah memperbaharui segala-galanya. Jalan keselamatan yang diadakan-Nya bersifat efektif dan definitif.

PERJANJIAN BARU

Gagasan mengenai kematian Kristus sebagai awal suatu perjanjian baru yang diramalkan oleh Yeremia tidak terdapat hanya pada Surat Ibrani saja. Gagasan itu kita jumpai juga dalam tulisan-tulisan Paulus dan dalam kisah tentang Perjamuan Terakhir dalam kitab-kitab Injil Sinoptis. Akan tetapi tak seorang pun menguraikannya sepanjang yang dilakukan oleh penulis ini. Lebih dari separuh dari pemakaian kata "perjanjian" *(diatheke)* dalam PB terdapat pada tulisannya, dan kebanyakan mengacu pada perjanjian baru.

Perlu kita catat lebih dahulu bahwa ada sesuatu yang luar biasa mengenai istilah ini. Kata Yunani yang biasa untuk menyebut "perjanjian" adalah *syntheke,* akan tetapi kata ini tidak pernah dipakai dalam PB. Kata *diatheke* biasanya dipakai dalam arti surat warisan. Dalam arti inilah kata ini selalu dipakai, dan di luar Alkitab sangat sulit menemukan contoh bagaimana istilah tersebut dipakai dengan makna lain. Tentu saja ide tentang perjanjian yang diadakan Allah dengan Israel merupakan salah satu konsepsi besar dalam PL. Mungkin para penerjemah merasa bahwa *syntheke,* yang mengandung makna adanya dua pihak yang mencari syarat-syarat persetujuan lalu menyetujuinya, bukanlah istilah yang baik untuk menggambarkan apa yang terjadi ketika Allah mengadakan perjanjian. Di sini tidak ada tawar menawar. Allah mengajukan syarat-syarat; yang harus dilakukan oleh Israel hanyalah menyetujui syarat-syarat itu. Entah ini alasannya atau bukan, yang jelas kenyataannya adalah: para penerjemah biasanya memilih istilah *diatheke* (suatu kata yang lazimnya berarti "surat wasiat") untuk menerjemahkan kata Ibrani yang berarti "perjanjian." Hal ini bukan suatu terjemahan yang kadang-kadang saja: mereka memakainya sebanyak 277 kali.

Untuk PB kita dihadapkan pada masalah yang sangat sulit. Apakah para penulis PB (dan teristimewa apakah penulis Surat Ibrani) memakai kata *diatheke* sebagaimana dipakai pada umumnya oleh para penulis Yunani (yakni

"surat wasiat") ataukah sebagaimana yang dipakai dalam Kitab Suci mereka ("perjanjian")? Secara tradisional kata itu ditafsirkan sebagai "surat wasiat"; itulah sebabnya mengapa Alkitab berbahasa Inggris mencantumkan pada halaman-halaman judulnya kata *"The Old Testament"* (harfiah: Surat Wasiat Lama) dan *"The New Testament"* (harfiah: Surat Wasiat Baru). Menurut pendapat beberapa pakar modem, istilah itu harus selalu ditafsirkan sebagai "perjanjian." Suatu pandangan yang lebih seimbang mengatakan bahwa memang dalam Alkitab makna yang lazim adalah "perjanjian," namun pada nas-nas tertentu istilah itu harus ditafsirkan sebagai "surat wasiat" (misalnya 9:17).

Pada kedua penggunaan pertama dari istilah itu, penulis berbicara tentang Yesus sebagai pengantara "suatu perjanjian yang lebih kuat" (7:22; 8:6), lalu ia menambahkan lagi bahwa perjanjian itu diadakan berdasarkan janji-janji yang lebih kuat.[548] Apa yang dia maksudkan dapat kita raba, ketika ia melanjutkannya dengan mengutip Yeremia 31:31-34 secara panjang lebar, yakni nubuat mengenai perjanjian baru di mana Allah akan menuliskan hukum-Nya pada hati umat-Nya dan Ia tidak akan mengingat dosa-dosa mereka lagi. Dia mengutip nubuat ini sekali lagi pada pasal 10:16-17, namun kali ini setelah kata-kata pendahuluan ia langsung ke ayat yang berbicara tentang pengampunan. Itulah yang penting baginya. Jalan menuju Allah yang dibuka oleh Yesus tidak bergantung pada ketaatan kepada hukum yang lahiriah. Hukum Allah ditulis pada hati umat-Nya. Hukum itu bersifat batiniah. Selain itu, bukan jasa-jasa mereka yang mendatangkan keselamatan kepada mereka, melainkan pengampunan dosa-dosa mereka yang diperoleh Yesus dengan jalan menumpahkan darah-Nya. Kurban-kurban yang dipersembahkan menurut perjanjian lama tidak mampu menghapus dosa; paling-paling kurban-kurban itu dapat mengingatkan orang akan dosanya (10:3). Namun Kristus telah menghapus dosa secara tegas (9:26). Perjanjian lama yang rupanya dipertahankan oleh sebagian dari pembaca surat ini sudah tidak terpakai lagi (8:13).

Penulis menunjukkan bahwa kematian Yesus memungkinkan orang-orang yang terpanggil untuk menerima "bagian yang kekal yang dijanjikan" (9:15) dan dia menyampaikan ajaran penting bahwa kematian inilah yang mendatangkan penebusan untuk pelanggaran-pelanggaran yang dibuat berdasarkan perjanjian yang pertama. Kurban-kurban kaum Lewi tidak menghapus dosa; hanya kematian Kristuslah yang dapat melakukan hal tersebut. Akan tetapi orang-orang kudus Perjanjian Lama benar-benar diselamatkan, sebab kematian

548 Penulis sering menggunakan ide bahwa dalam cara hidup Kristen ada banyak hal yang "lebih baik" daripada dalam cara hidup yang mungkin telah menggoda para pembaca untuk kembali ke sana. Tentu saja perjanjiannya lebih baik, tetapi perhatikan juga bahwa ada seorang Pengantara yang lebih baik (1:4), imam yang lebih baik (7:7), persembahan-persembahan yang lebih baik (9:23), hal-hal yang lebih baik yang menyertai keselamatan (6:9), janji-janji yang lebih baik (8:6), pengharapan yang lebih baik (7:19), harta yang lebih baik (10:34), kebangkitan yang lebih baik (11:35), hal lebih baik yang disediakan Allah (11:40), negeri yang lebih baik (11:16), dan darah yang mengatakan sesuatu yang lebih baik daripada darah Habel (12:24). Mungkin ia juga mempunyai gagasan yang serupa terhadap terminologi yang lain seperti pelayanan yang lebih agung (8:6).

Yesus menghapus dosa-dosa mereka dan juga dosa-dosa semua orang yang datang sesudahnya.

Dalam ucapan berkat yang indah sekali pada akhir suratnya penulis menyebut "darah perjanjian yang kekal" (13:20). Jelas, imamat Yesus itu tetap untuk selamanya; imamat-Nya tidak bisa digantikan lagi seperti imamat kaum Lewi. Dapat kita lihat juga bagaimana hal ini berlaku juga untuk perjanjian. Perjanjian lama sudah menjalankan tugasnya dan telah dihapuskan dalam Kristus. Akan tetapi perjanjian yang baru itu kekal, tak pernah akan digantikan oleh yang lain.

PENGHAPUSAN DOSA

Salah satu hal yang menarik dari Surat Ibrani adalah penggunaan macam-macam cara untuk menerangkan makna karya penyelamatan oleh Kristus. Pada kalimat pembukaan ia memberi tahu kita bahwa Yesus "mengadakan penyucian dosa" (1:3). Dosa itu mengotori, tetapi Yesus telah membuang sama sekali kekotoran itu. Dia adalah Imam Besar yang penuh belas kasihan dan setia dalam perkara-perkara Allah, sehingga Ia bisa "mendamaikan dosa seluruh bangsa" (2:17). Banyak penerjemah menggunakan konsepsi "pendamaian" meskipun sebenarnya kata ini termasuk kelompok kata yang, sebagaimana sudah kita lihat, berarti penghapusan murka. Kematian Kristus telah menghapuskan murka Allah.

Kadang-kadang dosa dianggap sebagai diangkut, seperti ketika Surat Ibrani ini mengatakan bahwa Kristus telah dikorbankan "untuk menanggung dosa banyak orang" (9:28). Ide tentang "menanggung" dosa merupakan ide dalam PL yang berarti menanggung akibat atau hukuman dosa (misalnya Bilangan 14:33-34; Yehezkiel 18:20). Jadi, Kristus telah menanggung apa yang seharusnya ditanggung oleh orang-orang berdosa.

Penulis memakai terminologi kurban dan mengatakan bahwa Kristus telah "mempersembahkan hanya satu kurban saja karena *[hyper]* dosa" untuk selamanya (10:12; kata "kurban" dipakai lagi pada 9:26; 10:26; pada ayat terakhir ini yang dipakai adalah *peri,* bukan *hyper* seperti pada ayat 12; ini suatu cara memandang kurban yang sedikit berbeda). Ia mengatakan juga bahwa Yesus telah "mengorbankan" *(prosphora)* diri-Nya sendiri (10:10, 14, 18).

Kadang-kadang pengarang lebih suka memakai terminologi pengampunan (10:18; bdk. 9:22). Dosa "dihapuskan" oleh kurban Kristus (9:26); Yesus membawa penebusan (9:15). Dua kali pengarang mengutip nubuat mengenai perjanjian baru untuk menunjukkan bahwa Allah tidak mengingat lagi dosa-dosa mereka yang berada dalam perjanjian tersebut (8:12; 10:17).

Bisa juga kita katakan bahwa Surat Ibrani sering berbicara tentang apa yang tidak mampu dikerjakan oleh cara lama, setiap kali dengan petunjuk

bahwa Kristus telah menutupi kekurangan tersebut. Ini menyangkut soal kurban karena dosa (5:3), soal pemenuhan kebutuhan hati nurani para penyembah (10:2), soal pemberian persembahan dan kurban (5:1), soal penghapusan dosa *(aphairein* [10:4], *perielein* [10:11]), dan soal kurban bakaran dan kurban penghapus dosa (10:6). Cara lama tidak mampu menghapus dosa, namun Kristus telah menghapusnya secara tuntas dan permanen.

Ada banyak cara penulis memandang karya Kristus. Hal ini mengungkapkan keyakinan penulis bahwa karya Kristus itu mempunyai banyak sisi dan bahwa karya itu adalah cara ilahi yang benar-benar efektif untuk memenuhi kebutuhan kita yang paling mendalam.

BAYANGAN DAN KENYATAAN SEJATI

Kadang-kadang penulis mengadakan pembedaan antara kenyataan surgawi dan tiruannya yang kurang sempurna yang kita saksikan di dunia ini (misalnya 9:23); dan sudah banyak dibicarakan orang tentang sejauh mana gagasan-gagasan penulis itu dipengaruhi oleh Platonisme. Menurut paham Plato, "ide" yang sempurna dari sesuatu itu ada di surga, sehingga apa yang kita lihat di dunia ini hanyalah suatu perwujudan yang kurang sempurna dari arketip surgawi itu. Menurut beberapa orang, penulis surat Ibrani menggunakan perbedaan ini.

Akan tetapi ada orang yang menentang pendapat tersebut dan mengatakan bahwa surat ini sebagai suatu keseluruhan tidak memberi petunjuk apa pun bahwa penulisnya adalah seorang filsuf yang terpelajar. Ditunjukkan bahwa PL memberi kita informasi bahwa Musa mendapat perintah untuk membuat kemah suci "menurut contoh yang telah ditunjukkan kepadamu di atas gunung itu" (Keluaran 25:40); oleh karena itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa kita tidak membutuhkan apa-apa lagi untuk menerangkan mengapa penulis surat Ibrani memakai gagasan tersebut.

Ada pernyataan-pernyataan dalam literatur orang Yahudi yang mengatakan hal yang mirip sekali dengan apa yang dikatakan dalam kitab Keluaran, misalnya: "Engkau telah menyuruh untuk membangunkan Bait Allah di atas gunung-Mu yang suci, dan mezbah di kota tempat kediaman-Mu, suatu tiruan Kemah Suci yang sejak awal mula sudah Kausiapkan" (Kebijaksanaan Salomo 9:8). Kesukaran kita dengan pernyataan ini ialah bahwa tulisan-tulisan Yahudi menekankan hal-hal duniawi sebagai tiruan sempurna dari hal-hal surgawi, sedangkan penulis Surat Ibrani tidak mengatakan hal semacam itu.

Mungkin kita harus melihat penulis sebagai menggunakan bentuk Platonisme yang populer di Alexandria. Pemikiran utamanya sesuai dengan PL, namun ia juga menyatakan bahwa hal-hal surgawi jauh lebih bermutu daripada hal-hal duniawi; dalam beberapa nas hal ini sangat penting. Menurut

dia, para imam Lewi melayani di tempat ibadah yang tidak lebih daripada sekedar "gambaran dan bayangan" dari apa yang ada di surga (8:5), antitipe dari yang sebenarnya (9:24). Hukum Taurat sendiri hanyalah suatu bayangan dari hal-hal baik yang akan datang; hukum itu sendiri bukanlah kenyataan yang sebenarnya (10:1). Pelayanan Kristus tidak dijalankan dalam Bait Allah, yakni tempat ibadah di dunia, melainkan di "kemah yang lebih besar dan yang lebih sempurna" (9:11), dan persembahan kurban-Nya lebih sempurna daripada segala sesuatu yang melambangkan apa yang ada di surga" (9:23). Mungkin perlu kita tambahkan (1) penilaian Musa bahwa "penghinaan karena Kristus" itu jauh lebih berharga daripada "semua harta di Mesir" (11:26) dan (2) perbedaan antara gunung Sinai dan gunung Sion (12:18dst), dengan peringatan tambahannya bahwa suara dari surga itu berbeda dengan suara dari dunia (12:25).

Semua nas itu menolong penulis kita untuk menyampaikan ajarannya bahwa apa yang terjadi dalam Kristus itu jauh lebih besar daripada apa pun yang bisa ditemukan dalam agama mana pun di dunia, termasuk Yudaisme. Ada bermacam-macam cara yang dia pakai untuk mengungkapkannya; namun selalu ada keyakinan bahwa Kristus dan jalan Kristus harus dihargai di atas segala-galanya.

JAWABAN KITA TERHADAP KARYA KRISTUS

Salah satu permata dari PB adalah rangkaian gambaran pria dan wanita yang beriman dalam Ibrani 11. Pasal ini mewakili satu golongan kesusasteraan yang isinya memuji para pahlawan zaman dahulu; ada contoh terkenal yang dimulai dengan "Dan sekarang kami hendak memuji orang-orang termasyhur" (Sirakh 44:1-50:21). Akan tetapi tulisan-tulisan lain rupanya semua memilih orang-orang yang memiliki berbagai macam kualitas yang didambakan. Surat Ibrani berbicara hanya tentang iman. Dalam hal ini surat ini lain daripada yang lain.

Ada beberapa pakar PB yang melontarkan kritik terhadap apa yang ditulis oleh pengarang Surat Ibrani ini, sebab yang dia tulis bukanlah iman pribadi dan hangat kepada Kristus seperti yang kita lihat dalam tulisan-tulisan Paulus. Menurut pendapat mereka yang dilukiskan dalam Ibrani adalah suatu kepercayaan yang dingin pada hal-hal yang tidak kelihatan. Akan tetapi tidak adil kalau orang menuntut agar setiap penulis menuangkan kembali pandangan Paulus, biarpun rasul ini memang seorang pemikir besar. Kenyataannya ialah bahwa Surat Ibrani mau mewartakan kepada kita sesuatu yang penting, meskipun hal itu bukanlah jenis ajaran yang akan ditulis oleh Paulus. Tidaklah salah kalau kita mengatakan bahwa dalam tulisan Paulus iman mengacu terutama pada masa lampau, pada apa yang telah dikerjakan Allah dalam diri Kristus, pada pembenaran yang mengawali hidup Kristen kita. Sedangkan dalam Surat

Ibrani, iman mengarah ke masa depan; yaitu keyakinan yang membuat orang dengan penuh keberanian menuju apa yang tidak kelihatan dan tidak dikenal, disertai keyakinan sepenuhnya bahwa Allah akan memperhatikan hamba-hamba-Nya. Kita dituntut untuk memiliki kedua macam iman itu. Akan tetapi mengatakan bahwa pandangan kitab Ibrani tentang iman bersifat khas, bukan merupakan kritikan.

Sebetulnya Surat Ibrani kadang-kadang memakai kata iman dengan arti yang tidak jauh berbeda dengan iman menurut Paulus; kita harus percaya dan "beroleh hidup" (10:39). Kita memandang kepada Yesus yang "memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan" (12:2); kita datang menghadap Allah dengan perantaraan-Nya (7:25). Justru karena kita mempunyai Imam Besar semacam itu di rumah Allah, maka kita bisa "menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh" (10:22). Dari sini menjadi jelas bahwa cara penulis surat ini memahami keselamatan mirip sekali dengan cara penulis PB lainnya. Surat Ibrani mempunyai cara khas dalam mengungkapkannya, namun apa yang mau dia kemukakan bukanlah hal yang berbeda.

Iman itu banyak permintaannya. Abraham dipuji karena ketika Allah memanggil dia, "ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tujui" (11:8). Ketika ia diminta untuk mengorbankan anaknya, Ishak, itu jelas suatu ujian yang berat. Sebagaimana dikatakan dalam Surat Ibrani, Abraham "mempersembahkan Ishak" (11:17), bentuk waktu yang menyatakan bahwa kurban sudah dilakukan. Abraham percaya bahwa Allah bisa membangkitkan orang mati (11:19), dan jelas berdasarkan keyakinannya akan kebangkitan orang mati tadi, maka ia berani melangsungkan pengorbanan anaknya.

Seluruh pasal 11 berisi himbauan supaya orang percaya kepada Allah ketika segala sesuatu menentang mereka dan mereka tidak dapat melihat hasil akhir yang baik dari segala sesuatu yang mulai mereka kerjakan. Akan tetapi karena iman dan ketekunanlah kita akan mewarisi janji Allah (6:12). Sebaliknya, orang-orang yang tidak memiliki iman tidak akan mendapat keuntungan; hanya orang-orang yang percaya yang akan masuk ke tempat perhentian Allah (4:5-6).

Di samping itu, menjadi orang Kristen bisa dinyatakan dalam kaitan dengan pengalaman dihajar atau yang semacam itu. Penulis mengajak para pembacanya untuk mengingat kesulitan-kesulitan yang sudah mereka alami pada waktu mereka menjadi orang Kristen (10:32-36), dan ia mengingatkan mereka akan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh umat Allah sepanjang abad (11:33-38). Kristus telah menderita di luar perkemahan, dan mereka harus menjumpai Dia di sana dan menanggung penghinaan sebagai akibatnya (13:13).

Dalam suatu uraian yang klasik, penulis menjelaskan bahwa orang harus menerima didikan kalau ia memang mau menjadi anak. Penderitaan-penderitaan yang dialami oleh orang Kristen bukanlah pengalaman yang mengerikan dan tanpa arah melainkan didikan yang penuh arti dari Bapa yang penuh kasih.

Penderitaan-penderitaan itu justeru merupakan tanda bahwa Allah mengasihi mereka, bukan sebaliknya (12:5-11).

Ketaatan itu penting, karena Kristus menyelamatkan "semua orang yang taat kepada-Nya" (5:9). Pada masa yang lampau mereka yang mendengar kabar kesukaan, tetapi tidak mau taat tidak bisa menikmati berkat (4:6), maka para pembaca diperingatkan untuk tidak jatuh karena ketidaktaatan mereka (4:11). Sebaliknya, mereka harus berpegang teguh pada kasih-karunia[549] yang telah mereka terima dan mempersembahkan ibadat yang berkenan kepada Allah "dengan hormat dan takut" (12:28). Surat ini sama sekali tidak mengajarkan bahwa hidup Kristen itu mudah. Penulis tidak mau berurusan' dengan kasih-karunia murahan. Namun ia terus-menerus menegaskan bahwa kasih-karunia adalah suatu kenyataan. Kita boleh mengharapkan bantuan Allah agar kita mampu menjalani kehidupan yang seharusnya dijalani oleh orang-orang yang telah ditebus oleh Kristus.

549 Banyak yang menerjemahkan *echonen charin* dengan: "Marilah kita bersyukur"; terjemahan ini tentu bisa dibenarkan. Namun dalam surat ini *charis* berarti "kasih karunia" dan bukan "ucapan syukur." Selain itu, "Marilah kita bersyukur" tidak begitu cocok dengan konteksnya; lebih sulit lagi mengaitkan kata itu dengan kata-kata lanjutannya, yakni "maka dengan jalan itu ... " (TL). Kasih-karunia, dan bukan ucapan syukur, yang memampukan kita untuk beribadat kepada Allah (yang tidak boleh disalahtafsirkan sebagai meremehkan ucapan syukur; ucapan syukur sangat penting, tetapi bukan itu yang rupanya dimaksud oleh pengarang di sini).

19
Surat Yakobus

Ciri khas Surat Yakobus adalah penekanannya yang kuat pada cara hidup yang benar; hal ini membuat sementara orang berpikir bahwa penulis tidak begitu berminat pada teologi. Tetapi ini suatu kesimpulan yang tidak tepat. Yakobus sama sekali tidak meragukan pentingnya hidup yang betul-betul konsekuen dengan agama Kristen yang dipeluk orang; tetapi hal ini tidak didasarkan pada suatu prinsip filosofis yang umum, melainkan pada keyakinan-keyakinan teologis. Biarpun suratnya pendek saja, terbukti ia mengenal begitu banyak kitab PL[550] dan memiliki pengetahuan yang luas tentang ajaran Yesus. Apa yang dia tulis mengalir dari latar belakang ini.

Yakobus adalah seorang monoteis (2:19); ia melihat Allah aktif bekerja. Kita hendaknya meminta hikmat, sebab Allah menganugerahkannya dengan murah (1:5). Allah telah "memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman" (2:5); nas ini berbicara tentang kepedulian Allah terhadap orang miskin sekaligus tentang iman yang merupakan anugerah-Nya. Manusia diciptakan menurut rupa Allah (3:9); tentu saja hal ini mengandung implikasi bagi cara hidup yang harus mereka jalani; misalnya, tidak baik kalau orang mengutuk orang lain. Allah itu selalu benar,

550 J. B. Mayor dalam bukunya yang menjadi buku baku tentang surat ini melihat acuan atau alusi pada beberapa kitab PL: Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan, Yosua, I Raja-Raja, Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Daniel, Hosea, Yoel, Yunus, Mikha, Zakharia dan Maleakhi (*The Epistle of St. James* [London, 1897], cx-cxvi). Charles C. Ryrie, yang sependapat dengan W. Graham Scroggie, mengatakan bahwa "Kitab Yakobus mencerminkan ajaran-ajaran Yesus lebih daripada kitab mana pun dalam PB kecuali ajaran-ajaran Yesus yang dicatat dalam keempat Injil" *(Biblical Theology of the New Testament* [Chicago, 1982], 137).

dan Ia menuntut kebenaran dari umat-Nya. Ia tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia tidak mencobai seorang pun (1:13). Yakobus mengharapkan agar kita "lambat untuk marah, sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah" (1:19-20). Dalam pandangan Yakobus kunjungan kepada para janda dan yatim-piatu dalam kesusahan mereka merupakan contoh cara hidup beragama yang berkenan kepada Allah; hal ini perlu dikaitkan dengan usaha menjaga diri sendiri agar tidak dicemarkan oleh dunia (1:27). Bagi Yakobus, dunia itu bermusuhan dengan Allah, sehingga bersahabat dengan dunia berarti menjadi musuh Allah (4:4). Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati (4:6); "karena itu tunduklah kepada Allah" (4:7). Allah akan menanggapi sikap baik kita: "Mendekatlah kepada Allah," kata Yakobus, "dan Ia akan mendekat kepadamu" (4:8). Hal ini kita lihat dalam kisah Abraham. Bapa bangsa ini percaya kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu sebagai kebenaran dan Abraham disebut: "Sahabat Allah" (2:23).

Kadang-kadang "Tuhan" berarti Kristus (1:1; 2:1; 5:7-8), tetapi lebih sering berarti Allah Bapa; Yakobus memang bisa berbicara tentang "Tuhan, Bapa kita" (3:9). Mungkin gelar ini mengingatkan kita bahwa Allah mempunyai tuntutan-tuntutan yang harus kita penuhi dan ketidakmampuan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut ada akibatnya. Janganlah orang yang bimbang mengira bahwa mereka akan menerima anugerah yang baik dari Allah (1:7). Dan juga jeritan para penuai ladang yang miskin dan yang tertipu didengar oleh Tuhan (5:4).

Tuhan itu penuh belas kasihan dan maha penyayang (5:11), meskipun orang-orang yang berbuat jahat akan dihukum dengan keras. Hal ini tampak dari kesediaan-Nya untuk menyembuhkan orang sakit yang sudah dioles dengan minyak dalam nama Tuhan (5:14-15). Yakobus banyak berbicara tentang doa. Jelas dia menganggap doa itu berkuasa. Namun doa bisa berkuasa hanya karena Tuhan murah hati dan siap mendengar dan menjawab doa kita.

IMAN DAN PERBUATAN

Penekanan kuat yang diberikan oleh Yakobus pada saat melayani Tuhan secara aktif, muncul dalam uraiannya tentang iman dan perbuatan. Jelas ia menghadapi orang-orang Kristen tertentu yang berpegang teguh bahwa yang penting hanyalah percaya. Tentu mereka mengatakan bahwa selama mereka memiliki iman, tidaklah menjadi soal bagaimana cara mereka hidup. Yakobus menolak paham ini dengan cara yang sangat terang-terangan; pernyataannya bahwa "iman tanpa perbuatan itu mati" membuat sementara orang mengira bahwa ia sedang konflik dengan Paulus. Menurut pendapat mereka, bagian ini menentang ajaran Paulus mengenai pembenaran hanya oleh iman. Menurut mereka, Paulus menekankan iman, sedang Yakobus menekankan perbuatan.

Akan tetapi pendapat ini tidak adil bagi dua-duanya. Seandainya yang seorang dari kedua penulis ini bertentangan dengan yang lainnya, ia belum bekerja dengan baik, karena dua-duanya tak pernah saling menyinggung inti persoalan yang dibicarakan oleh masing-masing. Tentu saja Paulus menekankan pentingnya iman dan ia membuat beberapa pernyataan blak-blakan seperti "Manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat" (Roma 3:28). Pernyataan-pernyataan tersebut tidak mudah disejajarkan dengan penyataan seperti "Manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman" (2:24). Kalau kita memusatkan perhatian pada satu atau dua pernyataan semacam ini, kita akan berhadapan dengan dua hal bertentangan yang tidak bisa didamaikan. Apa pun kesimpulan kita pada akhirnya, jelas bahwa yang dibicarakan oleh kedua penulis ini bukan hal yang sama. Mungkin benar kalau kita mengatakan bahwa Paulus tentu tidak akan mengungkapkan ajarannya dengan cara yang dipakai Yakobus; begitu juga sebaliknya. Akan tetapi mereka berdua tidak bertentangan.

Harus kita perhatikan terlebih dahulu bahwa Yakobus tidak meremehkan iman. Ia mengakui iman sebagai sikap Kristen yang normal dan ia, misalnya, berbicara tentang "beriman kepada Yesus Kristus, Tuhan kita yang mulia" (2:1); dalam pandangannya orang yang dianggap miskin di dunia ini adalah "kaya dalam iman" (2:5); dan ia menghubungkan iman dengan doa (1:6; 5:15). Dalam nas kontroversial di mana ia menekankan pentingnya perbuatan, ia tetap mengacu pada "iman"-nya (2:18) yang akan ditunjukkan dalam perbuatan-perbuatannya. la menganggap iman itu penting; yang menjadi persoalannya bukan "Apakah orang harus mempunyai iman?" tetapi "Kapan iman itu mati dan kapan iman itu hidup?"

Jenis iman yang dia tolak adalah jenis iman yang dimiliki setan-setan (2:19). Mereka percaya kepada Allah, namun apa yang dihasilkan oleh iman itu tidak lebih daripada kegentaran saja. Iman yang tidak mengubah orang percaya tersebut sehingga ia mengabdikan hidupnya untuk berbuat baik, bukanlah iman menurut paham Yakobus. Itu iman yang mati. Itu adalah iman yang berkata kepada orang yang berkekurangan, "Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!" tetapi tidak berbuat apa-apa untuk mencukupi kebutuhan orang itu (2:15-16).

Bahwa Yakobus tidak mengajarkan keselamatan melalui perbuatan, itu tampak dari ajarannya yang gamblang mengenai keberdosaan semua orang, "Sebab kita semua bersalah dalam banyak hal" (3:2), katanya, maka ia mendesak orang Kristen, "Hendaklah kamu saling mengaku dosamu" (5:16). Dosa tidak hanya menyangkut perbuatan salah yang dilakukan; mengetahui yang benar namun tidak melakukannya adalah juga dosa (4:17). Membeda-bedakan orang dalam mengasihi juga merupakan dosa (2:9); ini bukanlah dosa kecil yang tak merugikan. Gagal menuruti satu hal saja dari hukum itu berarti bersalah terhadap seluruhnya (2:10). Seorang yang memegang standar semacam ini tidak akan percaya bahwa orang dapat menyelamatkan diri sendiri. Ia

menantikan keselamatan oleh belas-kasihan, bukan penghakiman (2:13).

Jadi, Yakobus tidak menyangkal pentingnya iman; ia hanya menandaskan bahwa iman itu lebih dari sekedar intelektualisme kosong. Sesungguhnya apa yang ia maksudkan dengan menyatakan bahwa ia memiliki iman dan perbuatan adalah kira-kira seperti "iman yang bekerja oleh kasih" yang disebutkan oleh Paulus (Gal. 5:6). Meskipun terminologi mereka sangat berbeda, keduanya sependapat bahwa keselamatan tersedia berkat tindakan Allah, bukan berkat jasa manusia; bahwa keselamatan diperoleh berkat iman; bahwa orang harus hidup sesuai dengan keselamatannya yaitu dalam hidup kudus.

Perlu kita perhatikan selanjutnya bahwa ketika Paulus dan Yakobus berbicara tentang pembenaran, yang mereka bicarakan adalah tahap-tahap yang berbeda dalam kehidupan hamba-hamba Allah. Keduanya mengajukan Abraham sebagai contoh, namun yang dibicarakan Paulus adalah langkah iman pertama dari Abraham, yakni iman yang diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran (Roma 4:3, 9-10; bdk. Kejadian 15:6), sedangkan Yakobus berbicara tentang suatu masa, beberapa tahun sesudahnya, ketika Abraham dipanggil untuk mempersembahkan anaknya, Ishak (yang belum lahir pada masa yang dibicarakan oleh Paulus) sebagai kurban (2:21; bdk. Kejadian 22:2-18). Wajarlah untuk menunjukkan bahwa ketika orang baru saja datang kepada Allah, ia pasti memiliki iman yang sederhana; tetapi sesudah beberapa tahun mengabdi Allah, tidak masuk akal orang mengharapkan restu ilahi, kalau ia tidak membuktikan imannya dengan perbuatan-perbuatan (bdk. I Korintus 3:12-15). Dalam tafsirannya atas Surat Yakobus[551] Douglas Moo berkata bahwa Paulus memakai pembenaran untuk langkah awal menjadi orang Kristen; sedangkan Yakobus, seperti Matius dan penulis-penulis lainnya, memakainya untuk pembenaran final, yakni jenis pembenaran yang akan kita saksikan pada Hari Penghakiman. Para penulis PB sependapat bahwa penghakiman dilaksanakan berdasarkan perbuatan, suatu keyakinan yang mereka pegang teguh tanpa membahayakan kebenaran bahwa keselamatan adalah karunia Allah melulu dan bahwa kita menerimanya oleh iman.

PELAYANAN KRISTEN

Yakobus banyak berbicara tentang bagaimana orang Kristen harus melayani Allah, dan jika kita mau melihatnya secara lengkap, kita harus menyajikan kembali seluruh suratnya. Akan tetapi ada beberapa hal yang bisa dibicarakan secara khusus. Salah satunya adalah uraiannya mengenai orang miskin dan orang kaya. Jelas ada orang Kristen yang kaya di antara orang-orang beriman yang dia kenal, biarpun jumlahnya tidak banyak. Kebanyakan orang beriman miskin, dan banyak dari antara mereka yang ditindas oleh orang-

551 Douglas J. Moo, *The Letter of James: An Introduction and Commentary* (Grand Rapids, 1985).

orang yang memiliki lebih banyak barang-barang duniawi ini. Akan tetapi Yakobus tidak ragu-ragu mengenai di mana letak berkat Allah: "Bukankah Allah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman dan menjadi ahli waris Kerajaan yang telah dijanjikan-Nya kepada barangsiapa yang mengasihi Dia?" (2:5). Kaum kaya menghina dan menindas kaum miskin, dan hal itu merupakan hujatan terhadap "Nama mulia, yang oleh-Nya [mereka] menjadi milik Allah" (2:6-7). Yakobus menasihati para pembacanya supaya mereka jangan bersikap pilih-kasih terhadap orang kaya sebagaimana yang biasa terjadi di antara manusia di dunia ini. Hal ini terjadi kalau orang memberikan pelayanan dan tempat yang lebih baik kepada kaum kaya (2:2-4). Kalau kaum miskin boleh bermegah karena kedudukannya yang tinggi sebagai orang Kristen, orang kaya bermegah karena kedudukannya yang rendah (1:9-10). Agama Kristen biasanya menjungkirbalikkan ukuran-ukuran baku yang lazim. Yakobus mengecam keras kaum kaya yang menindas kaum miskin; dia yakin, kaum kaya itu akan diadili (5:1-6).

Dalam tulisan yang lebih bersifat praktis ini ada satu bagian yang secara panjang lebar membicarakan penggunaan lidah (3:1-12). Yakobus sadar, kita semua adalah orang berdosa, khususnya kita mudah berdosa dengan lidah. Barangsiapa tidak pernah berdosa dengan lidahnya, dia itu sempurna (3:2). Yakobus menunjukkan bagaimana kita sering mengendalikan hal-hal besar seperti kuda dan kapal dengan memakai alat-alat kecil seperti kekang pada mulut kuda atau kemudi, atau bagaimana dengan sedikit api kita bisa membakar seluruh hutan. Dia menambahkan, kita bisa menjinakkan segala macam binatang buas dan burung, tetapi lidah tidak. Maka ia memperingatkan kita supaya berhati-hati.

Hukum itu penting, dan Yakobus berbicara secara paradoksal mengenai "hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang" (1:25); dengan hukum itulah kita akan dihakimi (2:12). Ia berbicara juga tentang "hukum utama" (2:8), yang selanjutnya dia terangkan sebagai hukum kasih. Jelas bahwa bagi Yakobus hukum itu sangat penting, namun jelas juga bahwa ia tidak memahami hukum sebagaimana orang Yahudi pada umumnya. Leonhard Goppelt menafsirkan, "Hukum itu sempurna bukan karena merupakan jenis hukum yang ideal, melainkan karena menjadikan manusia melulu milik Penciptanya, menguasai manusia dari dalam, dan membuat manusia bebas!"[552] Kebebasan yang sejati tercapai hanya kalau orang menjadi hamba Allah.

Yakobus ingin melihat orang Kristen memiliki daya tahan. Sejak awal ia sudah mengingatkan orang akan berbagai macam pencobaan yang menimpa hamba Allah dan ia memandang pencobaan-pencobaan itu sebagai sarana untuk mengembangkan ketekunan (1:2-4). Ketekunan adalah jalan menuju "mahkota kehidupan," yang merupakan anugerah baik dari Allah (1:12). Ia mengingatkan kita pada kesabaran para nabi dan Ayub (5:10-11). Orang-orang beriman mem-

552 *Theology of the New Testament* (Grand Rapids, 1982), 2:205.

punyai pendorong lain, yakni kedatangan Tuhan (5:7), yang sudah dekat (5:8). Di sini kita temukan ketegangan eskatologis yang juga meresapi seluruh PB. Tuhan sudah dekat, dan kita harus menantikan dia dengan penuh harapan. Akan tetapi kita harus juga bertekun dalam mengembangkan iman kita dalam kehidupan biasa sehari-hari.

Doa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan orang Kristen. Yakobus mengharapkan agar kita mempergunakannya secara maksimal, khususnya kalau ada orang yang sakit. Akan tetapi ia tidak membatasi doa pada masalah sakit; doa harus dilakukan setiap kali orang mengalami kesulitan. Ia mengingat Elia sebagai seorang tukang berdoa yang hebat dan ia mengharapkan agar para pembacanya mengambil manfaat dari contoh ini (5:13-18).

Masih ada hal-hal lain yang bisa saya bicarakan. Akan tetapi setidak-tidaknya uraian singkat tentang surat ini menjelaskan bahwa Yakobus pasti seorang yang menaruh minat pada teologi; ia yakin, Allah itu berkarya dalam seluruh kehidupan manusia dan kita harus bertanggungjawab kepada-Nya atas segala sesuatu yang kita kerjakan. Namun pada dasarnya ia memandang Allah sebagai Allah yang penuh belas kasihan yang telah memberikan keselamatan kepada kita. Karena itu Yakobus mengharapkan agar kita menanggapi Allah dengan sepenuh hati.

20
Surat Pertama Petrus

Menjadi orang Kristen pada abad pertama memang tidak pernah mudah, tetapi ada waktu-waktu tertentu ketika hal itu sangat sukar, dan surat ini ditulis pada waktu semacam itu. Para penerima surat ini ada dalam bahaya penderitaan justeru karena mereka menjadi orang Kristen (4:16). Mereka sudah mengalami penderitaan, sebab sang penulis minta kepada mereka agar jangan heran atas "nyala api siksaan" yang mereka alami (4:12). Jelas ia pikir banyak lagi kesulitan semacam itu akan menimpa mereka.

Orang-orang Kristen kemungkinan menderita hanya karena berbuat baik. Namun tidak ada kelebihan apa-apa, jika orang menderita dengan sabar apa yang memang sudah sepantasnya ia tanggung; hanya orang yang berbuat baik namun menderita oleh karena kebaikannya, akan menerima pujian dari Allah (2:20). Akan tetapi ada satu alasan yang sangat baik untuk menanggung dengan sabar penderitaan yang tak sepatutnya mereka tanggung; orang-orang beriman dipanggil untuk berbuat demikian, karena dengan demikian mereka mengikuti teladan Juruselamat mereka yang tidak berbuat salah apa pun, namun disalibkan (2:21-23). Mereka harus memiliki sikap yang sama seperti sikap-Nya (4:1); sesungguhnya mereka itu mengambil bagian dalam penderitaan-Nya (4:13). Mereka yang menderita sesuai dengan kehendak Bapa harus "menyerahkan jiwanya, dengan selalu berbuat baik, kepada Pencipta yang setia" (4:19). Lebih baik, kalau hal itu memang kehendak Allah, menderita karena berbuat baik daripada menderita karena berbuat jahat (3:17). Menderita karena perbuatan benar membawa berkat (3:14; 4:14). Petrus berpegang pada pengharapan bahwa penderitaan orang-orang beriman akan berlangsung "seketika lamanya" saja dan bahwa Allah akan menguatkan mereka (5:10).

Oleh karena itu kita tidak boleh berpikir bahwa I Petrus adalah surat yang secara kebetulan saja ditujukan kepada orang-orang menganggur yang akan menghargai beberapa pernyataan tidak berarti yang dipilih dengan baik. Penulis benar-benar sadar bahwa para pembacanya ada dalam bahaya, dan ia menulis surat kepada mereka dengan menyadari sepenuhnya akan situasi mereka yang memprihatinkan. Dengan hati-hati ia memilih kata-kata yang tepat, karena ia tahu hanya hal yang mengandung kebenaran abadi akan berguna di sini. Ia mengemas sejumlah besar ajaran Kristen yang mendasar dalam lima pasal yang merupakan semacam kompas kecil.

ALLAH YANG HIDUP

Satu kali Petrus berbicara tentang Allah sebagai "Allah yang hidup" (1:23), dan seluruh suratnya ini mengulangi ide bahwa Allah benar-benar memperhatikan segala sesuatu yang terjadi. Allah telah memilih umat-Nya dan ide pilihan ini muncul beberapa kali (1:1; 2:9; 5:10). Kehendak Allah terlaksana (2:15; 3:17; 4:2, 19). Ia sudah mengetahui sebelumnya siapa yang akan menjadi milik-Nya (1:2), dan firman-Nya itu tetap untuk selamanya (1:25). Dialah Sang Pencipta (4:19) dan Dia itu mahakuasa (1:5; 5:11). Pada akhirnya kita semua harus berurusan dengan Allah ini, sebab penghakiman itu merupakan suatu kenyataan bagi orang-orang yang sudah mati (4:6), bagi umat Allah maupun bagi mereka yang tidak taat kepada Injil (4:17). Allah menentang orang yang sombong (5:5).

Akan tetapi kita harus juga memandang Allah sebagai Allah yang penuh rahmat, kasih karunia dan kebaikan. Dia itu Bapa (1:2-3, 17) dan "Allah, sumber segala kasih karunia" (5:10). Seluruh surat ini ditulis untuk memberi semangat kepada para pembaca dengan memberi kesaksian bahwa "ini adalah kasih karunia yang benar-benar dari Allah," dan di dalamnya mereka harus berdiri dengan teguh (5:12). Dengan kata lain, diserukan agar orang meletakkan pengharapan mereka di "atas kasih karunia yang dianugerahkan kepada [mereka] pada waktu penyataan Yesus Kristus" (1:13); mungkin ucapan ini berarti bahwa kasih karunia akan mencapai kepenuhannya pada *parousia* atau bahwa kasih karunia sudah merupakan suatu kenyataan. Keduanya benar; tidak begitu ada gunanya mencoba membedakan keduanya. Para nabi telah meramalkan kasih karunia yang akan datang (1:10); ini jelas mengacu pada kasih karunia yang telah diberikan Allah melalui Kristus. Suami dan istri sama-sama menjadi ahli waris "kasih karunia" (3:7), dan semua orang Kristen harus menjadi pelayan yang baik dari "kasih karunia Allah" yang beraneka-ragam (4:10). Allah menganugerahkan kasih karunia kepada orang yang rendah hati (5:5). Jelas, kasih karunia merupakan suatu konsep yang penting sekali; kasih karunia adalah anugerah yang baik dari Allah untuk umat-Nya.

Hidup Kristen adalah semata-mata anugerah Allah, sebab dalam belas kasihan-Nya yang tak terbatas, Ia telah membuat kita lahir kembali (1:3); hidup rohani kita adalah benar-benar mukjizat. Karena itulah kita memiliki harapan yang hidup dan menanti-nantikan suatu warisan di surga, "yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu" (1:3-4). Kepercayaan dan harapan kita ada pada Allah (1:21; bdk. 3:5); begitu juga kekuatan kita dalam melayani (4:11). Pengabdian orang Kristen dapat digambarkan sebagai suatu persembahan kurban rohani kepada Allah (2:5); menarik kalau kita perhatikan berbagai cara Petrus menghubungkan Gereja dengan Allah. Gereja Allah adalah "umat Allah" (2:10), "rumah Allah" (4:17), dan "kawanan domba Allah" (5:2) dan anggota-anggotanya adalah "hamba Allah" (2:16).

Semua ini merupakan konsepsi yang sangat mendalam tentang Allah yang tak henti-hentinya aktif bekerja dalam ciptaan-Nya dan yang secara khusus memperhatikan orang-orang, yang untuk mereka Anak-Nya mati. Ia senantiasa menjaga mereka dan biarpun mungkin mereka dipanggil untuk menderita demi Dia, mereka harus mengetahui bahwa rencana-Nya sedang dilaksanakan bahkan dalam penderitaan mereka itu, dan pada saatnya Ia akan membebaskan mereka dan membawa mereka ke dalam kemuliaan.

GEMBALA UTAMA

Petrus banyak berbicara tentang Tuhan kita dan tentang karya penyelamatan-Nya. Petrus menyebut Dia "gembala dan pemelihara jiwamu" (2:25); di sini kata "pemelihara" *(episkopos)* yang dipakai adalah kata yang dipakai untuk menyebut uskup dalam suatu jemaat. Mungkin sedikit terlalu pagi kalau kita menafsirkan kata itu secara demikian, namun jelas kata itu mengandung arti kontrol dan pemeliharaan. Begitu juga halnya dengan "Gembala Agung" (5:4), yang hanya terdapat di sini dalam seluruh PB. Penulis yakin akan kedudukan tinggi yang dimiliki Kristus, tetapi ia yakin juga bahwa Kristus mengasihi umat-Nya dan senantiasa memelihara mereka. Ia menyebut Dia "Tuhan" (1:3) dan mendesak agar para pembacanya "menguduskan" Kristus dalam hati mereka sebagai Tuhan (3:15). Kristus sudah dipilih sebelum dunia dijadikan, meskipun baru dinyatakan pada "zaman akhir" (1:20). Ia menduduki posisi penting dalam rencana Allah dan mempunyai hubungan istimewa dengan Allah. Artinya Dia dipilih oleh Allah dan dihormati (2:4). Petrus banyak berbicara tentang karya penyelamatan oleh Kristus, sebagaimana akan kita lihat sebentar lagi, tetapi ia berbicara juga tentang kebangkitan-Nya (1:3; 3:21) dan tentang tempat-Nya yang tinggi di surga di sisi kanan Allah, di mana bala tentara surgawi tunduk kepada-Nya (3:22). Kita tidak boleh lupa akan keagungan-Nya.

Ada nas yang penting tentang penebusan yang diadakan oleh Kristus (l:18dst). Tegasnya, penebusan berarti pembebasan berdasarkan pembayaran

suatu harga, dan Petrus menolak pendapat bahwa benda-benda berharga, seperti emas dan perak, bisa mendatangkan pembebasan itu. Sebaliknya, penebusan yang dia bicarakan itu dibeli dengan "darah yang mahal, yaitu darah Kristus, yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat."

Petrus mengawali hal ini dengan kata-kata, "Hendaklah kamu hidup dalam ketakutan selama kamu menumpang di dunia ini. Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus ..." (1:17-18). Mengapa Petrus menulis "dalam ketakutan"? Mungkin karena harga yang telah dibayar oleh Kristus itu begitu tinggi, sehingga kita tidak boleh memikirkan keselamatan kita dengan santai, seakan-akan hal itu suatu hal yang biasa. Orang-orang berdosa dahulu berada dalam suatu situasi sulit yang tampaknya tak ada jalan keluarnya. Luar biasa bahwa telah ditemukan pembayarnya. Ada banyak konsekuensi dari penebusan ini. Kita sekarang dibebaskan dari cara hidup sia-sia yang kita warisi dari nenek moyang kita" (1:18). Allah telah membebaskan kita supaya kita menyibukkan diri, bukan dengan hal yang sia-sia, melainkan dengan pelayanan yang penuh makna.

Disebutnya anak domba membawa kita pada gambaran tentang kurban. Kematian Kristus merupakan tebusan sekaligus kurban, dan segala sesuatu yang dipersiapkan secara samar-samar dalam kurban-kurban lama kini terlaksana sepenuhnya dalam diri Kristus. Jelas Petrus juga berpikir tentang kurban, ketika ia berbicara tentang "percikan darah-Nya" (1:2).

Dalam satu nas penting yang lain, penderitaan Kristus dipandang sebagai teladan sekaligus sebagai penanggungan dosa (2:21-25). Yesus dihukum mati, bukan karena Ia telah bersalah, karena Ia "tidak berbuat dosa." Maka dari itu penderitaan-Nya merupakan teladan bagi para pembaca yang kemungkinan besar juga menderita bukan karena mereka telah bersalah melainkan melulu karena mereka memeluk agama Kristen. Adalah membesarkan hati mengetahui bagaimana Juruselamat mereka telah memberi mereka teladan tentang bagaimana penderitaan semacam itu seharusnya ditanggung.

Selanjutnya Petrus mengatakan bahwa Yesus "sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib." Ada orang-orang tertentu yang menafsirkan kata-kata ini sebagai berarti bahwa Yesus menanggung dengan sabar segala perlakuan buruk yang diterima-Nya bahkan sampai di kayu salib; menurut pendapat mereka, hal itu merupakan kelanjutan dari gagasan bahwa Ia memberikan teladan bagaimana orang harus menanggung penderitaan. Akan tetapi tafsiran semacam ini mengabaikan bahasa yang dipakai. Di sini Petrus tidak membicarakan dosa-dosa para pembunuh Yesus, melainkan dosa-dosa Petrus dan dosa-dosa para pembacanya. Di samping itu ia mengatakan "di dalam tubuh-Nya"; ia tidak berbicara tentang sikap batin yang benar dalam menanggung perlakuan buruk (bdk. juga dengan pembicaraannya tentang Kristus yang menderita "penderitaan badani" [4:1]). Ia merujuk pada "kayu salib", bukan pada kehidupan sebagai keseluruhan. Begitu juga frasa "oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh" mengacu pada salib, bukan pada kesabaran menanggung penghinaan.

Menanggung dosa bukanlah suatu ungkapan yang lazim dalam PB (selain di sini, hanya terdapat di Ibrani 9:28). Namun ungkapan itu sering kita jumpai dalam PL; di situ artinya jelas, yakni menanggung hukuman dosa (misalnya Imamat 22:9; Bilangan 9:13, yang disadur oleh NIV). Tidak ada alasan untuk menganggap bahwa Petrus memakai ungkapan ini dengan pengertian yang berbeda dengan pengertian PL. Ia mengatakan bahwa Kristus dengan kematian-Nya menanggung hukuman dari dosa-dosa.[553] Patut kita perhatikan juga bagaimana nas itu dalam beberapa hal mirip dengan Yesaya 53 ("tidak berbuat dosa"; "tipu tidak ada dalam mulut-Nya"; "oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh"; "sesat seperti domba"). Jelas, penulis memandang Yesus itu sebagai Hamba Yang Menderita.[554] Yesus wafat untuk kita; Ia telah menggantikan kita.

Itulah yang dimaksud Petrus juga ketika ia menulis bahwa Kristus "telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah" (3:18). Jelas kita berkisar pada gagasan-gagasan yang serupa. Kristus menghapus dosa-dosa kita dengan cara menderita, terutama dengan mati sebagai pengganti kita, "yang benar untuk orang-orang yang tidak benar." Kata depan "untuk" yang dipakainya adalah *hyper,* yang kadang-kadang bisa berarti "untuk kepentingan", tetapi kadang-kadang bisa berarti juga "sebagai ganti",[555] dan arti yang kedua inilah yang rupanya harus kita pilih di sini.

Petrus memakai motif batu yang dibuang (Mazmur 118:22; Yesaya 8:14; 28:16), yakni Kristus sebagai batu yang dibuang oleh manusia tetapi yang dipilih oleh Allah untuk menduduki posisi yang paling penting (2:4-8). Kita tidak boleh mengartikan salib Kristus berdasarkan apa yang tampak di mata manusia: di dalamnya Allah mempunyai rencana-Nya sendiri; Dia yang ditolak adalah Oknum yang sangat penting, sebab melalui Dia terlaksanalah keselamatan yang dari Allah. Nas ini pasti sangat membesarkan hati orang-

553 Bdk. C. E. B. Cranfield, "Menanggung dosa-dosa kita berarti menjalani hukuman karena dosa-dosa itu sebagai ganti kita (bdk. Bilangan 14:33). Pada Salib, Dia tidak hanya menanggung rasa sakit fisik dan rasa sedih karena manusia bisa begitu buta dan jahat, melainkan apa yang jauh lebih mengerikan, yakni keterpisahan manusia dari Bapa-Nya" ('Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?') yang merupakan upah yang sepatutnya untuk dosa-dosa kita" *(The First Epistle of Peter* [London, 1950], 67-68). F. W. Beare menafsirkan, "Arti paling tepat dari kata kerja itu di sini adalah 'menanggung akibat-akibat'" *(The First Epistle of Peter* [Oxford, 1947], 124).

554 A. F. Walls mengatakan bahwa motif Hamba Yang Menderita terdapat dalam Markus (yang menurut dia dapat dikaitkan dengan Petrus berdasarkan alasan yang masuk akal) dan pada khotbah-khotbah Petrus yang dimuat dalam Kisah Para Rasul maupun dalam surat ini. Ia menambahkan, "Tentu saja tulisan-tulisan Perjanjian Baru lainnya juga berilham pada Yesaya 53, tetapi jelas bukanlah suatu kebetulan kalau gagasan Hamba Yang Menderita membekas secara sangat mendalam pada semua tulisan yang berkaitan dengan nama Petrus ini, sehingga, meskipun mengambil bentuk yang berbeda-beda, gagasan itu dapat dianggap sebagai tema sentral tentang Kristus" (A. M. Stibbs dan A. F. Walls, *The First Epistle General of Peter* [London, 1959], 33).

555 Menurut Harald Riesenfeld, kata depan itu berarti "sebagai ganti" dalam nas-nas seperti I Korintus 15:29 *(TDNT,* 8:512-13); rupanya makna itulah yang dimaksudkan dalam nas ini. Saya sedikit membahas masalah makna kata depan ini dalam *The Apostolic Preaching of the Cross* (London, 1965), 62-64.

orang yang sedang menderita karena iman mereka, sebab nas itu menjelaskan perbedaan antara pandangan para penganiaya tentang diri mereka dan cara Allah melaksanakan rencana-Nya dalam diri mereka.

Penderitaaan Kristus sudah dinubuatkan oleh para nabi (1:11); jelas penderitaan ini ada dalam rencana Allah. Tetapi hal yang sama berlaku untuk kemuliaan yang menyusulnya, yang juga sudah dinubuatkan oleh nabi-nabi yang sama. Allah telah memanggil para pembaca surat ini "kepada kemuliaan-Nya yang kekal" (5:10).

Petrus sama sekali tidak meragukan keagungan Kristus dan keselamatan mengagumkan yang diperoleh-Nya bagi kita. Petrus membuat beberapa pernyataan yang termasuk paling penting dalam PB mengenai nilai pendamaian dari penderitaan Kristus dan mengenai kemuliaan yang dibawa oleh penderitaan itu kepada orang-orang beriman.

ROH KUDUS

Memang Petrus tidak banyak berbicara tentang Roh Kudus dalam suratnya ini, tetapi ia membuat beberapa pernyataan penting tentang Roh Kudus. Ia mengawalinya dengan sUatu pernyataan yang mengailkan "pengudusan oleh Roh" dengan prapengetahuan Allah dan percikan darah Kristus (1:2); jadi, jelas ia sangat menghormati Oknum Roh. Tindakan Roh menguduskan, memilih jemaat, dan menjadikan mereka layak untuk melayani Allah merupakan bagian integral dari keselamatan Kristen. Roh dapat disebut "Roh Kristus" (1:11; bdk. Roma 8:9).[556] Hal ini menunjukkan peranan penting Roh dalam kerangka hidup Kristen dan menghubungkan-Nya dengan Yesus, Sumber keselamatan kita.

Roh Kudus aktif dalam karya pemberitaan, karena Injil diberitakan kepada para pembaca surat ini "oleh Roh Kudus, yang diutus dari surga" (1:12). Pemberitaan Injil bukanlah melulu karya manusia; kalau Roh Kudus tidak bekerja, pemberitaan itu tidak akan efektif. Pertobatan jiwa-jiwa adalah hasil usaha ilahi, bukan hasil usaha manusia. Dan kehidupan orang Kristen selanjutnya ada di bawah pengaruh Roh, sebab "Roh kemuliaan, yaitu Roh Allah ada padamu" (4:14). Para pembaca waktu itu dianiaya dan dihina karena hubungan mereka dengan Kristus. Akan tetapi janganlah mereka gusar karenanya. Tidak kurang dari Roh kemuliaan, Roh Allah sendiri, menyertai mereka. Jadi, apalah artinya penghinaan-penghinaan yang berasal dari dunia?

556 Ada orang yang berpendapat bahwa di sini ungkapan tersebut berarti "Roh, yang adalah Kristus" dan menurut mereka hal ini merujuk pada kegiatan Kristus sebelum menjelma. Ini tidak mustahil, tetapi lebih masuk akal kalau yang dibicarakan adalah Roh Kudus.

HIDUP ORANG KRISTEN

Sebagaimana ditunjukkan oleh karya Roh dalam diri mereka, orang-orang beriman sudah menikmati keselamatan. Jiwa mereka sudah menerima keselamatan (1:9). (Tentang keselamatan inilah para nabi dahulu kala bernubuat [1:10]). Banyak hal terbentang di depan mereka, tetapi, sama seperti bayi yang baru lahir, mereka bertumbuh dalam keselamatan (2:2). Seluruh surat ini menjelaskan bahwa orang-orang beriman sudah memiliki keselamatan dalam kehidupan ini.

Akan tetapi dalam tulisan-tulisan Petrus kita temukan lagi ketegangan eskatologis yang sudah tidak asing lagi bagi kita, yakni ketegangan antara sudah dan belum. Tentu saja keselamatan adalah sesuatu yang sudah dimiliki sekarang. Namun keselamatan itu sekaligus adalah sesuatu yang masih akan "dinyatakan pada zaman akhir" (1:5). Para pembaca harus menyiapkan akal budi; mereka harus tenang dan meletakkan pengharapan mereka seluruhnya atas kasih karunia yang dianugerahkan kepada mereka pada waktu penyataan Yesus Kristus (1:13). Nasihat supaya tenang timbul dari kenyataan bahwa "kesudahan segala sesuatu sudah dekat" (4:7), dan saat ini pasti tidak jauh berbeda dengan hari perlawatan (2:12), saat Sang Gembala Agung datang (5:4). Tidak bisa dikatakan bahwa Petrus lebih menyukai salah satu sisi dari paradoks tersebut. Ia memberikan penekanan yang sewajarnya pada keselamatan saat ini dan yang akan datang. Kita tidak boleh sampai melupakan salah satunya.

Rasul ini berbicara juga tentang macam-macam kebajikan dan pengalaman Kristen, seperti iman (1:7-9,21), kasih (kepada Kristus [1:8] dan kepada saudara [1:22; 2:17; 3:8; 4:8]; bdk. pemberian salam dengan "cium yang kudus" [5:14]), sukacita (1:8; bdk. 4:13), pengharapan (1:3, 13, 21; 3:15), dan yang semacam itu. Yang ia tekankan ialah perubahan hidup yang harus menjadi ciri orang Kristen. Kita dilahirkan kembali bukan dari benih yang dapat binasa, melainkan dari benih yang tidak dapat binasa (1:23), yang berarti perpisahan total dari kejahatan. Kita diberi nasihat supaya jangan melakukan hal-hal jahat, seperti menuruti hawa nafsu dari kehidupan kita yang lampau (1:14). Kita harus membuang segala kejahatan, segala tipu muslihat dan segala macam kemunafikan, kedengkian dan fitnah (2:1). Kita harus menjauhi keinginan-keinginan daging (2:11). Para pembaca waktu itu jelas telah banyak menjalani cara hidup semacam itu sebelum mereka bertobat; Petrus mengingatkan mereka bahwa mereka sudah cukup lama hidup dalam cara hidup yang jahat itu (4:3).

Akan tetapi Petrus tidak mengikuti suatu filsafat yang bersifat negatif. Hidup orang Kristen sangat positif. Maka ia mengharapkan supaya para pembacanya kudus dalam segala hal yang mereka kerjakan (1:15-16). Mereka harus taat (1:14), harus memiliki cara hidup yang baik (2:12), harus hidup dalam persatuan dan kasih (3:8), harus bisa menguasai diri dan berdoa (4:7), harus memanfaatkan setiap anugerah yang telah diberikan Allah kepada mereka (4:10), harus rendah hati (5:5-6). Kristus telah memanggil orang-orang yang

paling tidak memberi harapan dan mengubah mereka menjadi orang-orang kudus milik Allah. Petrus ingin agar para pembacanya benar-benar yakin bahwa perubahan ini bukan hanya sesuatu yang menggembirakan hati mereka karena mereka melihat hal itu terjadi dalam diri orang lain, melainkan sesuatu yang harus terjadi dalam diri mereka juga. Ini suatu amanat yang tetap relevan.

Rasul ini sangat menghargai kehidupan orang-orang Kristen sebagai suatu kesatuan. Memang ia tidak pernah memakai kata "jemaat," tetapi ia menulis tentang jemaat, seperti ketika ia memberi tahu para pembacanya bahwa mereka adalah "bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri" (2:9). Mereka adalah bagaikan batu-batu hidup untuk pembangunan "suatu rumah rohani," suatu imamat kudus, dan sebagai imam-imam mereka mempersembahkan "persembahan rohani, yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah" (2:5). Dahulu mereka bukan umat Allah, tetapi sekarang mereka telah menjadi umat-Nya (2:10). Ini berarti bahwa di sini mereka adalah orang asing dan dalam pembuangan; mereka tidak termasuk dunia ini (1:1; 2:11). Mungkin perhatian rasul pada jemaat tersirat dalam uraiannya mengenai baptisan (3:21) dan mengenai para penatua (5:1-4).

21
Surat Kedua Petrus

Dalam surat ini Petrus memusatkan perhatiannya pada beberapa topik. Ia mulai dengan keselamatan yang dianugerahkan Allah dalam Kristus dan cara hidup yang seharusnya mewarnai kehidupan orang yang telah mengalami keselamatan ini. Kemudian ia melanjutkan pembicaraannya dengan kesaksian para nabi dan Kitab Suci, lalu masalah yang timbul karena munculnya guru-guru palsu, dan akhirnya mengenai *parousia* yang tertunda itu.

Petrus menyebut para pembacanya sebagai "mereka yang bersama-sama dengan kami memperoleh iman oleh karena keadilan Allah dan Juruselamat kita, Yesus Kristus" (1:1). Ia menulis bagaimana Kristus berinisiatif untuk menimbulkan iman dan ia menguraikan karya Kristus dari segi kebenaran, jadi mirip dengan cara Paulus. Namun ada juga perbedaannya. Dalam tulisan Paulus kebenaran adalah status benar yang dimiliki oleh kaum beriman; di sini gagasannya adalah keadilan atau kebenaran Kristus yang mendatangkan keselamatan. Keselamatan tidak berasal dari usaha manusia, melainkan dari apa yang telah dikerjakan Kristus, dan kita menerima keselamatan berkat iman. Berulang kali Petrus mengatakan bahwa Kristus adalah Juruselamat (1:11; 2:20; 3:2, 18). Cara mengungkapkannya berbeda dengan cara para penulis PB lain-nya, namun pada hakikatnya gagasannya sama. Frasa "bersama-sama dengan kami memperoleh iman" mengungkapkan persamaan martabat antara para rasul dan kaum beriman lainnya. Keselamatan diterima semua orang dengan cara yang sama.

557 Bdk. J. N. D. Kelly yang mengatakan bahwa dalam surat ini "*dikaiosune* biasanya mengandung konotasi keadilan atau tindakan yang jujur dan makna semacam ini cocok sekali di sini" (A *Commentary on the Epistle of Peter and of Jude* [London, 1969], 297).

Petrus menyebut Yesus sebagai "Allah dan Juruselamat kita, Yesus Kristus" (1:1). Dengan pernyataan ini hampir pasti ia menyebut Yesus "Allah." Mungkin saja maknanya adalah "Allah kita dan Juruselamat kita Yesus Kristus," akan tetapi kemungkinan itu kecil.[558] Petrus memberi Kristus kedudukan yang setinggi mungkin. Kebetulan ia hampir selalu menggunakan kombinasi nama "Yesus Kristus" dan sering kali menggabungkannya dengan sebutan "Tuhan."

Bagi dia keselamatan berarti bahwa "segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh" telah diberikan kepada kita (1:3). Kita telah dipanggil (1:3, 10), kita telah menerima "janji-janji yang berharga dan yang sangat besar" (1:4), dan kita telah "teguh dalam kebenaran yang telah kamu [kita] terima" (1:12). Jelas, keselamatan adalah anugerah yang luar biasa dan harus sangat dihargai. Petrus menyatakan hal ini dengan cara yang sama jelasnya seperti para penulis PB lainnya. Ia pun menandaskan bahwa kita tidak memperolehnya sebagai hasil usaha sendiri, melainkan sebagai anugerah Allah dalam Kristus.

Hal ini dijelaskannya dengan menguraikan bagaimana kita "mengambil bagian dalam kodrat ilahi" (1:4). Karena berkaitan dengan pembebasan dari hawa nafsu duniawi, maka gagasan di atas dekat dengan gagasan beberapa penulis helenis yang memandang badan sebagai penjara bagi kita dan hawa nafsu kita dan memandang keselamatan sebagai pembebasan dari badan ini. Tetapi ini bukanlah pengertian Petrus; ia memakai suatu bahasa yang bermanfaat untuk para pembacanya guna menjelaskan gagasan bahwa keselamatan Kristen berarti bekerjanya kuasa Allah dalam diri orang beriman, sehingga orang itu tidak lagi diperbudak oleh kuasa kejahatan (bdk. Yohanes 1:12-13; Roma 8:9).

Jadi, hidup Kristen itu harus dijalani dalam kuasa Allah, bukan dengan cara hidup dunia yang jahat ini. Kepada iman, orang-orang percaya harus menambahkan kebajikan, pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan, kesalehan, kasih akan saudara-saudara dan kasih (1:5-7). Mereka janganlah tidak berguna atau tidak berbuah, buta dan picik, dan lupa bahwa mereka sudah dibersihkan dari dosa (1:8-9). Mereka harus menjalani suatu kehidupan yang kudus dan saleh selama menantikan kedatangan kembali Kristus (3:11-12). Mereka harus tumbuh dalam kasih karunia dan pengenalan akan Kristus (3:18).

Penulis menasihatkan semuanya ini dengan sangat, karena tidak ada keraguan sedikit pun tentang kenyataan-kenyataan yang mendasari iman mereka. Mereka tidak mengikuti mite-mite yang lihai; ada orang-orang yang di atas Gunung Transfigurasi telah mendengar suara dari surga mengatakan, "Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan" (1:17). Petrus menyinggung juga soal nubuat yang diilhami (1:19-21). Ia merasa yakin bahwa Allah telah menyatakan diri dan bahwa keselamatan yang sempurna telah

558 Menurut pendapat C. F. D. Moule, mungkin sekali di sini dan pada Titus 2:13 "kata sandangnya sudah dihilangkan secara tepat dan *tou (megalou) Theou* dimaksudkan untuk Yesus" *(IBNTG,* 110).

dikerjakan berdasarkan darah Yesus Kristus yang tertumpah. Hendaknya para pembaca hidup dengan mengingat kenyataan ini.

GURU-GURU PALSU

Pada zaman PL Allah telah mengutus nabi-nabi besar ke Israel, dan para nabi palsu telah berusaha menyesatkan bangsa itu. Oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau kaum beriman zaman PB akan berhadapan dengan guru-guru palsu.

Petrus tidak banyak berbicara tentang bentuk ajaran palsu itu; jelas ia tidak suka menolong ajaran sesat itu dengan jalan mengulanginya. Akan tetapi menurut apa yang dia tulis, mereka "menyangkal Penguasa yang telah menebus mereka" (2:1). Pasti hal ini mengacu pada Salib sebagai tindakan penebusan: Kristus telah membeli semua orang beriman dengan darah-Nya. Dalam hal apa para guru itu menyangkal hal ini tidaklah jelas. Boleh jadi tindak-tanduk mereka tidak sesuai dengan kepercayaan yang sejati pada penebusan, atau mungkin mereka mempunyai pengertian yang berbeda tentang makna Salib. Apa yang sungguh-sungguh penting ialah bahwa guru-guru ini sesat dalam hal inti dari iman.

22
Surat Yudas

Ada banyak bahan yang sama antara II Petrus dan Surat Yudas. Maka dari itu para ahli telah membicarakan hubungan kedua tulisan ini. Pada umumnya para ahli berpendapat bahwa Surat Yudas ditulis lebih dahulu, dan bahwa II Petrus bergantung pada surat Yudas. Semuanya ini tidak begitu penting untuk tujuan kita sekarang ini. Siapa pun penulis kedua tulisan ini dan kapan pun keduanya ditulis, keduanya adalah bagian dari PB. Maka dari itu keduanya harus diberi perhatian kalau kita mau melihat teologi PB secara menyeluruh. Akan tetapi tidak perlu kita berbicara panjang lebar tentang Surat Yudas, sebab ada hal-hal yang tumpang-tindih dengan II Petrus dan karena nyatanya ada banyak hal yang sangat mirip satu sama lain yang dibahas oleh kedua penulis itu.

Ada banyak hal dalam II Petrus yang sangat mirip dengan seluruh Surat Yudas, kecuali tiga ayat yang pertama dan tujuh ayat terakhir. Kedua penulis berhadapan dengan para pengajar sesat yang berusaha menyelewengkan ajaran yang benar, dan kedua penulis ini menulis untuk meluruskan situasi. Sebenarnya Yudas ingin menulis tentang keselamatan (ayat 3), tetapi karena kebutuhan-kebutuhan yang mendesak saat itu maka ia terpaksa menangani situasi saat itu. Maka ia lalu berbicara tentang penghakiman Allah atas orang-orang berdosa (mereka yang binasa di padang gurun, para malaikat yang berdosa, Sodom dan Gomora [ayat 5-7]). Sewaktu mengecam kesombongan para pengajar sesat itu, ia bercerita tentang penghulu malaikat Mikhael dan bagaimana ia membiarkan Allah yang membalas si jahat; ia tidak berani melakukannya sendiri (ayat 8-9). Dalam pandangan Yudas guru-guru palsu itu tidak mampu mengerti, sehingga mereka mendukung kesalahan demi keuntung-

an diri sendiri (seperti yang dilakukan Balaam), tidak konsisten, dan karenanya mereka akan dihukum dengan keras (ayat 10-13).

Namun Allah tidak kalah. Henokh bernubuat tentang penghakiman orang-orang semacam ini (ayat 14-16); dan belakangan juga para rasul Yesus ber-nubuat mengenai mereka (ayat 17). Maka dari itu para pembaca tidak perlu sangat bingung, tetapi harus berpegang teguh pada iman "yang paling suci" (ayat 20) dan melanjutkan karya-karya injili dan pastoral mereka (ayat 21-23).

Memang ada beberapa masalah dengan tulisan yang singkat ini; namun mungkin cukup kalau kita katakan bahwa banyak hal yang dibahas di sini sama dengan II Petrus. Surat Yudas menekankan pentingnya iman yang benar dan cara hidup yang lurus. Pada akhirnya Yudas berharap bahwa Allah dalam Kristus akan menjaga kita agar tidak jatuh dan akhirnya membawa kita tanpa noda ke hadapan-Nya (ayat 24-25).

Kesimpulan

Satu hal yang bisa disimpulkan dari survei ini ialah bahwa semua penulis PB adalah individu-individu. Tak seorang pun berusaha berpegang teguh pada satu "garis partai"; sebaliknya, berdasarkan pengalaman Kristennya sendiri, masing-masing menulis untuk memenuhi kebutuhan para pembacanya sejauh yang bisa ia amati. Masing-masing menulis berdasarkan keyakinan yang mendalam bahwa apa yang telah dikerjakan Allah dalam Kristus adalah sangat penting. Akan tetapi masing-masing mengungkapkannya dengan cara yang khas.

Paulus menulis sangat dini dan sangat orisinal. Tulisan-tulisannya menunjukkan bahwa dalam kurun waktu kurang dari dua puluh tahun sesudah Penyaliban, kerangka utama amanat Kristen sudah jelas. Biasanya orang menganggap dia sebagai penulis yang menekankan sangat pentingnya pembenaran oleh iman, dan memang ada alasan kuat untuk mengatakan hal itu, sebab Paulus mengemukakan ajaran tersebut dengan kewibawaan.

Akan tetapi kita tidak boleh mengabaikan kenyataan bahwa ia mempunyai macam-macam cara untuk melukiskan karya penyelamatan oleh Kristus dan bahwa ia menekankan soal Salib, pendamaian kembali, pembebasan dari macam-macam tirani, dan surutnya murka Allah. Dia yakin bahwa orang tidak mampu mengalahkan kejahatan dengan kekuatan sendiri, dan ia melihat kehadiran kuasa jahat di mana-mana. Ada kuasa dosa, kuasa daging (musuh dalam diri sendiri) dan kuasa si jahat dan roh-roh jahat lainnya. Kita ada dalam cengkeraman maut. Ada orang yang memandang Hukum Allah sebagai sesuatu yang tak terpisahkan dari cara orang untuk menyenangkan Allah, tetapi dari sudut pandangan lain, Paulus bisa melihat bahwa Hukum itu malah merupakan salah satu tiran yang membelenggu kita. Ia juga melihat hukum Allah sebagai sesuatu yang kudus, benar dan baik, sehingga gagasan Paulus memang kompleks.

Tetapi tidak bisa diragukan bahwa dalam pandangan Paulus Allah aktif berkarya dalam diri Kristus, dengan jalan membebaskan orang-orang yang per-

caya kepada-Nya. Inti pemikiran Paulus bukanlah keadaan menyedihkan dari orang-orang berdosa, melainkan pembebasan menakjubkan yang diadakan oleh Allah melalui Kristus. Paulus memakai sejumlah kata yang jelas untuk menggambarkan apa yang dikerjakan Allah: penebusan, pendamaian, pemakuan pada kayu salib "surat hutang yang . . . mendakwa kita" dan sebagainya. Apa saja yang perlu dikerjakan, sudah dikerjakan oleh Kristus, dan tidak ada yang kurang sempurna dalam keselamatan yang dikerjakan-Nya.

Maka dari itu kita dipanggil untuk hidup dalam kasih kepada Dia yang telah begitu mengasihi kita. Agak mengherankan bahwa banyak tulisan modem tidak melihat betapa kuatnya Paulus menekankan kasih Allah, kasih Kristus dan kasih yang harus menjadi ciri kaum beriman. Padahal tidak ada penulis PB yang begitu menekankan kasih seperti Paulus, tidak ada. Kasih itu sangat penting. Kadang-kadang ia menjelaskan kedudukan kasih dengan terminologi lain, seperti ketika ia berbicara tentang kasih-karunia, yang tidak lain dan tidak bukan adalah kasih yang sedang bekerja. Kasih yang harus ditunjukkan oleh orang-orang Kristen bukanlah hasil usaha manusia; karena itu Paulus menekankan peranan Roh Kudus yang mencurahkan kasih ke dalam hati kita. Roh itu aktif menggerakkan kaum beriman, dan Paulus berbicara mengenai apa yang dikerjakan oleh Roh dalam diri kita semua dan juga mengenai "anugerah-anugerah" khusus yang diberikan Roh Kudus kepada para hamba Allah yang terpilih.

Kita bisa melangkah lebih lanjut. Rasanya sumbangan-sumbangan Paulus untuk pemahaman kita tentang agama Kristen tidak pernah akan berakhir. Akan tetapi para penulis lain mempunyai cara sendiri untuk menjelaskan berbagai hal. Sudah kita lihat bagaimana Markus memadukan kerendahan dan keagung-an Yesus, kemanusiaan-Nya yang sejati dan kedudukan-Nya sebagai Anak Allah yang perkasa.

Rupanya Markus telah membuat sesuatu yang belum pernah dibuat orang lain: ia menulis suatu Injil dan dengan demikian membentuk satu jenis sastra baru. Ia menulis sedemikian rupa, sehingga tulisannya itu bukan sejarah semata-mata, meskipun ada juga unsur sejarah di dalamnya. Namun ia benar-benar sadar bahwa dia bukan menulis sejarah saja, dan dalam pernyataan pem-bukaannya ia memberi tahu para pembacanya bahwa tulisannya ini adalah "Injil". Ia menyampaikan "kabar baik" tentang apa yang telah dikerjakan Allah dalam diri Kristus dan bagi Markus itu sama artinya dengan menunjukkan bahwa Anak Allah datang ke tengah-tengah kita. Ia menjalani hidup kita; hanya saja kita mengacaubalaukan hidup kita dengan perbuatan-perbuatan jahat kita, sedangkan Ia menunjukkan seperti apa hidup manusia itu seharusnya kalau dijalani sebagaimana mestinya. Maka Markus menunjukkan perbuatan-perbuat-an Yesus yang berdasarkan belas kasihan, tetapi juga perbuatan-perbuatan-Nya yang penuh kuasa. Dia harus dipandang sebagai Allah sekaligus sebagai seorang manusia yang sempurna.

Markus menggarisbawahi kematian Yesus di kayu salib; kisah sengsara dan kematian Kristus dominan dalam Injilnya. Tentu saja Markus bukanlah Paulus. Ia tidak kaya dengan bahasa kiasan seperti rasul itu. Gagasannya tidak sedalam gagasan Paulus. Akan tetapi ia tidak kalah dengan Paulus dalam hal kejelasan pernyataannya bahwa hal yang benar-benar amat penting adalah apa yang telah dikerjakan Allah dalam diri Kristus. Dengan keyakinan semacam ini ia menulis, dan ia menciptakan satu jenis sastra baru, yakni Injil. Markus telah membuat sesuatu yang mendalam dan yang sejak itu membawa pengaruh pada orang-orang Kristen.

Menarik bahwa Markuslah yang menampilkan kegagalan Keduabelas Rasul secara lebih jelas daripada siapa pun. Ia menjelaskan bahwa mereka tidak memahami Yesus seperti yang kita pasti sangka dan bahwa berulang kali mereka gagal menjadi murid yang ideal. Pada saat yang kritis mereka semua meninggalkan Yesus dan melarikan diri. Perlu kita perhatikan bahwa jemaat bukan terbentuk karena berkumpulnya sekelompok orang yang menonjol dan suci. Sebaliknya, jemaat didirikan berdasarkan pemberitaan orang-orang yang namanya tidak begitu harum. Bukan keberanian atau kesucian para murid yang pertama, melainkan kuasa Allahlah yang melahirkan jemaat Allah, suatu kebenaran yang sejak itu selalu sangat berarti bagi para pengikut Kristus yang lemah dan rapuh.

Matius juga menulis satu Injil, tetapi apa yang diberitakannya tidak persis sama seperti Markus. Ia menekankan ajaran Yesus; tak ada penulis PB lain yang memberi kita informasi tentang apa yang diajarkan oleh Sang Guru selengkap Matius. Banyak perumpamaan yang kita kenal berkat jasanya, dan semua generasi Kristen sangat berhutang budi kepadanya atas penulisan ajaran-ajaran seperti Khotbah di Bukit.

Mengingat tema-tema yang ditekankan dalam Injil ini, jelas bahwa Matius menaruh perhatian sangat besar pada kerajaan surga; berkat jasanya kita bisa banyak mengetahui tentang apa yang dikatakan Yesus mengenai kerajaan itu. Tidak hanya dia yang berbicara tentang kerajaan, sebab orang-orang lain juga membicarakan hal itu. Akan tetapi dia menunjukkan kuasa kerajaan itu secara lebih lengkap dan jelas daripada orang lain. Ia menaruh perhatian besar pada pribadi Yesus juga, dan ia menunjukkan arti penting dari gelar "Anak Daud", misalnya. Selain itu, hanya Matius satu-satunya penulis Injil yang memakai istilah "jemaat"; ia menaruh perhatian pada kumpulan orang-orang Kristen.

Biasanya Lukas dipandang sebagai seorang sejarawan; memang minatnya pada sejarah mencolok. Dialah satu-satunya penulis PB yang memberi kita informasi mengenai sejarah jemaat yang pertama. Ia menempatkan karya keselamatan dalam kerangka sejarah duniawi dengan cara yang berbeda dengan para penulis lain. Jelas, bagi Lukas Allah itu aktif bekerja dalam seluruh kehidupan, dalam peristiwa-peristiwa yang menimpa para penguasa duniawi maupun dalam pelayanan orang-orang Kristen kepada Allah.

Namun harus jelas bagi kita bahwa Lukas bukanlah sekedar seorang sejarawan, yang memberi kita informasi tentang abad pertama. Dia juga seorang penulis Injil. Ia menulis satu Injil; sedang Kisah Para Rasul hanyalah kelanjutan dari Injilnya. Dalam arti tertentu, kedua karya ini merupakan satu kitab, satu kitab dalam dua jilid. Kita keliru kalau kita memandang Injilnya sebagai sekedar sejarah; karyanya itu merupakan rekaman tertulis dari Injil yang sedang bekerja. Lukas mengisahkan bagaimana Allah dalam diri Kristus mendatangkan keselamatan kepada banyak orang dan bagaimana amanat itu sampai ke Roma, ibu kota dunia.

Lukas itu lain daripada yang lain; dengan menulis dua kitab saja sudah menunjukkan hal itu. Akan tetapi keunikan Lukas juga tampak dari hal-hal lain. Biasanya kita tidak memperhatikan bahwa Lukas mengaitkan kesengsaraan dengan gelar Kristus, dan hal ini sering dilakukannya. Penulis lain melihat penderitaan sebagai bagian integral dari pelayanan Yesus, tetapi menghubungkannya dengan gelar-gelar lain, seperti "Anak Manusia". Lukas menandaskan bahwa Yesus menderita karena Ia adalah Kristus. Ia tidak menjelaskan makna Salib dengan berbagai macam cara seperti yang dilakukan Paulus; akan tetapi ia menunjukkan kepada para pembacanya bahwa Salib itu penting, dan istilah "digantungkan pada kayu salib" yang dipakainya menunjukkan kebenaran bahwa Yesus menanggung kutuk yang seharusnya ditanggung oleh orang-orang berdosa.

Lukas menunjukkan dengan jelas bahwa Allah aktif bekerja dalam berbagai urusan manusia dan ia memperlihatkan secara mengagumkan fakta bahwa Allah membimbing jemaat-Nya. Lukas sangat suka pada mukjizat yang luar biasa dan dalam kisahnya ia menunjukkan bagaimana Allah berulang kali campur tangan. Ia menunjukkan bagaimana Roh Kudus telah membimbing orang-orang Kristen sejak awal. Untuk menjalani kehidupan Kristen secara praktik, perlu diketahui bahwa kita tidak sendirian; Lukas menunjukkan hal itu secara lebih jelas daripada siapa pun.

Namun mungkin kita patut berterima kasih kepada Lukas terutama karena ia telah menunjukkan bagaimana Allah memperhatikan dan memelihara orang-orang yang kurang dihargai oleh masyarakat pada zamannya. Lukas memberi tempat istimewa kepada kaum miskin, kaum wanita, anak-anak dan orang-orang yang kurang dihargai. Sepanjang sejarahnya, orang-orang Kristen sering sekali puas dengan hidup sesuai dengan penilaian orang-orang yang biasanya diterima dalam masyarakat kontemporer. Mereka telah menjalankan semacam "etika masyarakat", dengan melakukan hal-hal yang dilakukan oleh kebanyakan orang dan menghindari hal-hal buruk yang pada umumnya dikecam oleh masyarakat. Mereka tidak sadar bahwa orang-orang Kristen dipanggil untuk menjadi lain dari yang lain: mereka harus menerima sebagai suatu pedoman baku apa yang diajarkan Allah melalui Kristus, bukan apa yang mereka lihat dalam nilai-nilai tradisional yang mereka temukan di sekitar mereka. Kalau mereka gagal melihat hal ini, itu bukan salah Lukas. Lukas sudah menjelaskan

bahwa Yesus tidak hidup sesuai dengan nilai-nilai tradisional masyarakat pada zaman-Nya dan Ia mengharapkan dari para pengikut-Nya kehidupan yang lebih bernilai.

Bagi banyak orang Yohaneslah yang merupakan puncak Kitab Suci, dan hal ini bisa dipahami. Kita hanya bisa kagum dan hormat kepada pemahaman agama Kristen yang disajikan oleh Injil Keempat. Mungkin Yohanes melihat lebih banyak dan melihat dengan lebih jelas daripada orang Kristen mana pun; kita semua sangat berhutang budi padanya karena apa yang ditulisnya. Ia memakai cara yang istimewa untuk menjelaskan hal ini, seperti misalnya pada pembukaan Injilnya ia menyebut Juruselamat sebagai "Firman". Mungkin kita tidak mampu menggali sampai sedalam-dalamnya apa yang dia katakan kepada kita, namun kita bisa merasa bahwa apa yang dia katakan itu sesuatu yang penting. Dan segala sesuatu yang dia katakan berpusat pada Kristus. Dalam seluruh bukunya Tuhanlah yang menjadi pusat segala-galanya.

Yohanes menulis bagi kita perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan yang belum ditulis oleh orang lain, dan orang-orang Kristen sepanjang masa bisa mengambil manfaat dari tulisan ini. Yohaneslah yang menuliskan ajaran bahwa hanya kalau kita lahir dari Roh Kudus maka kita dapat masuk kerajaan Allah. Kita patut berterima kasih kepada Yohanes atas pernyataan-pernyataan "Akulah", ajaran tentang Roti Hidup, terang dunia, Gembala yang baik, dan masih banyak yang lain lagi.

Apa yang tidak sering kita ingat sebagaimana mestinya ialah pemberitaan Yohanes bahwa Yesus selalu bergantung pada Bapa. Yesus menurut versi Injil Keempat tidak bisa berbuat sesuatu dari diri-Nya sendiri; hanya karena Bapa ada dalam diri-Nya, maka Ia mampu mengerjakan hal-hal yang Dia kerjakan. Yohanes mempunyai konsep yang luar biasa mengenai "kemuliaan yang rendah hati" (meminjam istilah Origenes). Ia melihat kemuliaan Yesus bukan dalam keagungan dan kemegahan, melainkan dalam pelayanan yang sederhana. Inilah yang dinamakan kemuliaan yang sejati, yaitu apabila Dia yang begitu agung dan yang berhak menyebut diri ini dan itu ternyata meninggalkan kedudukan istimewa-Nya dan melayani sesama dengan cara sesederhana mungkin. Penjelasan Yohanes mencapai puncaknya, ketika ia memasukkan pernyataan Yesus bahwa Ia "akan ditinggikan", yakni pada Salib. Apa yang bagi umat manusia kelihatan sebagai yang paling hina, dilihat oleh Yohanes sebagai pengagungan yang paling tinggi.

Lepas dari apakah ditulis oleh pengarang yang sama dengan pengarang Injil dan surat-surat atau tidak, kitab Wahyu adalah suatu karya tulis yang mempunyai ciri yang sangat berbeda. Penggunaan teknik apokaliptik yang memakai gambaran-gambaran yang hidup itu membawa hasil yang mengesankan. Banyak hal membingungkan kita yang tidak biasa dengan makna jenis sastra ini dan yang harus membacanya tanpa bekal pengertian apa-apa. Akan tetapi orang pasti akan merasakan kuatnya pembuktian bahwa biarpun perkasa, kekuatan-kekuatan jahat bukanlah tandingan untuk kekuasaan Tuhan Allah

yang mahatinggi. Mungkin bagi kita kejahatan itu tampak terlalu kuat, sehingga kita tidak mampu mengalahkannya; tetapi dari situ kita tidak bisa menarik kesimpulan bahwa kejahatan tak dapat dihentikan. Pada akhirnya kekuasaan Allah dan kebaikanlah yang akan menang, bukan kekuatan si jahat dan mereka yang bergabung dengannya. Pemahaman kita akan jauh makin miskin, kalau kita tidak melihat gambaran-gambaran yang luar biasa tentang "Anak Domba seperti telah disembelih" dan tentang kumpulan besar orang banyak yang telah mencuci dan memutihkan jubah mereka dengan darah Anak Domba itu. Yohanes mengakhiri dengan gambarannya tentang langit baru dan bumi baru, yang mengilhami banyak orang sepanjang zaman. Bisa jadi para hamba Allah dari segala masa merasa sulit untuk melangkah maju melawan kejahatan; orang mudah menyerah kepada godaan untuk mengira bahwa kita tidak pernah akan menang dan mungkin orang berhenti berjuang dan menyerah kepada musuh. Kitab Wahyu akan menolong kita untuk menemukan kembali perspektif Allah. Penglihatan-penglihatan yang terakhir mau tidak mau menunjukkan kepada kita bahwa Allah menyediakan hal-hal yang mengagumkan bagi umat-Nya.

Surat Ibrani merupakan satu tulisan lain yang membawa kita ke dalam suatu dunia lain yang bukan dunia kita. Gambaran penulis tentang Yesus sebagai Imam Besar, atau sebagai imam seperti Melkisedek, atau sekedar sebagai seorang imam, menjelaskan sesuatu yang sangat penting untuk pemahaman kita tentang Juruselamat kita dan keselamatan kita. Dia bisa mengambil satu bagian dari PL yang tidak banyak berbicara untuk penulis-penulis lain, dan menunjukkan bahwa pertemuan Melkisedek dengan Abraham mengandung ajaran penting bagi generasi-generasi berikutnya.

Dia mengangkat juga gagasan tentang perjanjian, yang terdapat secara sporadis di mana-mana dalam PB, dan ia menunjukkan betapa pentingnya perjanjian baru yang diadakan Kristus dengan perantaraan darah-Nya yang dicurahkan. Bangsa Yahudi mengetahui bahwa perjanjian mereka dengan Allah sangat penting. Perjanjian itu menjadikan mereka umat Allah yang istimewa. Dengan memandang perjanjian itu sebagai sesuatu yang sudah basi dan kini digantikan oleh "perjanjian baru", si penulis menegaskan bahwa agama Kristen bukanlah Yudaisme yang dimodifikasi, melainkan sesuatu yang baru sama sekali. Terminologi yang dipakai memang berbeda, tetapi isinya mirip dengan pernyataan dalam kitab Wahyu, "Aku menjadikan segala sesuatu baru!"

Pengarang memakai banyak cara untuk menjelaskan hasil kematian Kristus yang mendamaikan itu. Hanya sedikit penulis yang menjelaskan macam-macam aspek dari Pendamaian seperti yang ditulisnya. Secara khusus ia menekankan soal kurban, sebagaimana sudah dapat kita perkirakan berdasarkan gagasan imamat yang dipakainya; ia juga menekankan bahwa kurban Kristus itu berlaku untuk selamanya dan bahwa tidak ada kurban lain yang benar-benar menghapus dosa. Dalam pandangannya karya Kristus itu terjadi di bait surgawi di hadirat Allah, sedangkan para imam duniawi harus melayani dalam bait yang dibuat oleh tangan manusia. Dalam surat ini dunia selalu dipertentangkan dengan surga.

Salah satu hal yang mengesankan adalah ulasan tentang iman dalam Ibrani 11. Konsep pengarang Surat Ibrani tentang iman tidak sama dengan konsep Paulus, biarpun kadang-kadang gagasannya mirip sekali dengan gagasan Paulus. Kalau Paulus memusatkan perhatian pada iman terutama sebagai sarana untuk membuat diri kita diterima oleh Allah, maka dalam Surat Ibrani tekanannya ada pada iman sebagai sarana untuk menjadikan pengabdian kita kepada Allah berkenan kepada-Nya. Para pahlawan iman adalah mereka yang percaya bahwa Allah akan menyelesaikan rencana-Nya, biarpun tak ada sesuatu pun dari lingkungan luar mereka yang memberikan harapan. Ini merupakan satu bagian penting dari hidup beriman.

Yakobus biasanya terkenal karena pemyataan-pemyataannya yang tegas mengenai iman dan perbuatan. Tidak perlu ada pertentangan antara apa yang dikatakannya dan pandangan Paulus tentang pembenaran oleh iman, namun cara Yakobus mengungkapkan gagasannya jelas berbeda dengan cara Paulus. Pendapatnya yang teguh tentang iman yang hidup yang berlawanan dengan iman yang tanpa perbuatan tetap merupakan bagian penting dari paham PB tentang pelayanan kepada Allah. Begitu juga penegasannya bahwa lidah itu penting dan bahwa orang mudah berdosa dalam ucapan-ucapannya. Jemaat dapat selalu menggunakan penekanan yang kuat atas kekristenan praktis yang menjadi ciri utama tulisan ini.

Surat Petrus yang pertama jelas ditulis untuk satu jemaat yang sedang menderita. Penulis menekankan bahwa kaum beriman kadang-kadang harus menderita karena iman mereka, artinya menderita biarpun mereka berbuat baik; hal ini selalu mengandung makna penting sekali bagi orang-orang Kristen. Tak terhitung seringnya, dan di banyak tempat, orang-orang Kristen harus menderita karena iman mereka, tentu saja karena mereka masih tinggal di dunia ini. Penegasan Petrus bahwa orang yang menderita perlu memiliki sikap yang tepat dan jaminannya bahwa tangan Allah selalu menopang adalah selalu penting.

Surat ini membahas aspek-aspek penting lain dari agama Kristen. Petrus sedikit mengungkapkan pentingnya jemaat melalui ajarannya mengenai imamat rajawi, bangsa yang kudus, dan yang semacam itu. Kesatuan hidup kaum beriman merupakan bagian integral dari agama Kristen. Di samping itu, surat ini mengandung suatu ajaran penting tentang Kristus; misalnya, Petruslah satu-satunya penulis PB yang menyebut Kristus "Gembala Agung". Dia juga yang berbicara tentang Dia yang menanggung dosa-dosa kita (suatu konsep yang juga ada pada Surat Ibrani). Dalam satu nas lain Petrus menyangkal bahwa penebusan kita ada sangkut pautnya dengan benda-benda duniawi yang berharga, seperti emas atau perak; sebaliknya ia menandaskan bahwa penebusan itu adalah hasil darah Yesus yang berharga.

Banyak orang cenderung untuk agak meremehkan sumbangan II Petrus dan Yudas; namun tidak ada alasan untuk berbuat demikian. Kedua penulis

ini berhadapan dengan guru-guru palsu dan mereka mengingatkan kita bahwa tidak semua yang menyatakan diri Kristen bisa diterima sebagaimana kelihatannya. Mungkin saja orang memanggil nama Kristus untuk tujuan-tujuan yang berbeda dengan tujuan Kristus. Surat Petrus yang kedua berbicara tentang Kristus sebagai "Allah dan Juruselamat" (sejauh kita dapat memahami teksnya); jadi pengarang sangat menjunjung tinggi Tuhan. Di samping itu, ia mempunyai gagasan yang menarik tentang ikut sertanya orang-orang yang telah diselamatkan dalam memiliki sifat ilahi. Konsep ini mirip dengan pendapat Yohanes mengenai dilahirkan dari Roh, tetapi tidak persis sama. Hal ini tentu sangat mengesankan orang di beberapa tempat dalam dunia Yunani dan hal ini mengingatkan kita bahwa setiap bagian Kitab Suci mempunyai kekuatan dan kegunaannya sendiri. Ikut memiliki sifat ilahi membawa pengaruh pada kehidupan sehari-hari, dan surat ini menekankan berbagai kebajikan yang harus mewarnai jalan hidup kaum beriman. Surat ini juga terkenal karena menekankan bahwa dunia ini hanya bersifat sementara dan bahwa dunia pasti akan hancur secara definitif. Kalau pun *parousia* belum terjadi, itu tidak berarti *parousia* tidak akan terjadi; ini merupakan suatu ajaran yang tetap bernilai.

Surat Yudas adalah tulisan kecil, namun terkenal karena menekankan kenyataan akan penghakiman. Kita adalah orang yang bertanggung jawab dan bahwa suatu hari kelak kita harus memberikan pertanggungjawaban mengenai diri kita merupakan bagian penting dari ajaran PB. Yudas menunjukkan bahwa orang-orang yang menafsirkan ajaran Kristen secara keliru adalah orang-orang yang bersalah dan harus bertanggung jawab di hadapan Allah. Ia tidak membiarkan kita ragu-ragu tentang berbahayanya terlibat dalam pengajaran sesat. Ucapan berkat pada penutupan suratnya disukai oleh orang Kristen sepanjang zaman.

Tinjauan singkat ini tidak bermaksud memberikan suatu ringkasan mini dari seluruh ajaran berbagai penulis. Tujuannya hanyalah untuk menunjukkan bahwa semua penulis itu merupakan individu tersendiri. Tidak ada tulisan yang tentangnya kita bisa berkata, "Kita tidak akan begitu rugi seandainya kita tidak memiliki tulisan ini." Mungkin kita mempunyai pengarang PB yang favorit, namun itu tidak memberi kita hak untuk mengabaikan tulisan-tulisan lain. Begitu juga kita tidak bisa memutarbalikkan apa yang dikatakan seorang penulis, supaya menjadi serupa dengan apa yang dikatakan penulis lain. Bisa jadi, dua (atau lebih) penulis memberitakan kebenaran yang sama, tetapi dengan bahasa yang berbeda. Namun bisa jadi juga, dua (atau lebih) penulis menekankan aspek-aspek yang berbeda dari iman. Bahkan tinjauan singkat ini sudah cukup untuk menunjukkan bagaimana masing-masing penulis memilih sendiri ajaran-ajaran Kristen dan masing-masing mengungkapkan gagasannya dengan cara khasnya sendiri.

Akan tetapi, kendati ada perbedaan-perbedaan, ada juga kesepakatan yang mengesankan mengenai beberapa kebenaran mendasar. Mereka semua orang

"Kristen", biarpun tidak semua penulis menggunakan istilah tersebut. Dan itu berarti mereka melihat bahwa Yesus Kristus memiliki kedudukan istimewa. Ada sebagian penulis yang lebih menggarisbawahi kemanusiaan Yesus yang sejati, sedang penulis lain membahas keilahian-Nya secara lebih jelas daripada penulis-penulis lain. Para penulis Injil jelas memberi lebih banyak perhatian kepada rincian kehidupan Yesus di dunia ini daripada para penulis surat-surat; namun Yesus yang samalah yang mereka bicarakan dalam tulisan mereka. Meskipun tidak semua penulis bisa merumuskan secara singkat-padat seperti Yohanes ("Firman itu Allah"; "Ya Tuhanku dan Allahku"), semua penulis melihat bahwa Yesus itu lebih daripada sekedar seorang manusia. Pada waktunya, ketika para teolog jemaat akhirnya mengakui Yesus Kristus sebagai benar-benar Allah dan benar-benar manusia, mereka hanyalah mengungkapkan dengan bahasa sendiri suatu kebenaran yang mereka lihat tersebar dalam PB. Apa yang sering disebut "peristiwa Kristus" oleh para pakar modem adalah sesuatu yang penting sekali bagi semua penulis PB.

Ini berarti, para penulis ini memiliki konsep tentang Allah yang secara radikal berbeda dengan pendapat dunia kuno pada umumnya. Orang-orang Yunani secara khusus menempatkan dewa-dewa di Gunung Olympus yang jauh. Dewa-dewa ini terlampau agung untuk memperhatikan perkara-perkara kecil dari manusia yang kerdil ini. Oleh karena itu dosa manusia bukanlah sesuatu yang begitu serius seperti dalam pandangan Kristen (kecuali kalau orang itu begitu malang atau begitu bodoh sehingga dosanya sampai ketahuan dewa). Itu juga berarti bahwa orang tidak perlu mencari dewa untuk mohon kasih dan pertolongan. Mungkin kadang-kadang orang berharap agar mereka mendapat dukungan dari dewa tertentu, namun mereka tidak bisa mengharapkan bahwa dewa yang agung itu akan memberikan perhatian besar kepada mereka.

Orang-orang Kristen tidak percaya bahwa dewa semacam itu benar-benar ada; maka mereka menolak secara radikal semua gagasan semacam itu. Allah yang mereka kenal benar-benar berbeda. Ia telah menciptakan seluruh alam semesta ini dan semua umat manusia; Ia pun selalu menaruh perhatian kepada semua yang telah diciptakan-Nya; sesungguhnya, Dia itu mengasihi mereka. Seluruh PB selalu menekankan kasih Allah dan kepedulian-Nya terhadap umat-Nya. Memang ada penulis-penulis tertentu yang lebih menekankan hal ini, tetapi bagi semua penulis hal itu sama-sama nyatanya. Allah mereka adalah Allah yang melibatkan diri-Nya. Ia terus-menerus bekerja di dunia. Suatu hari Ia akan mengakhiri eksistensi dunia ini, dan semua bangsa akan dihakimi. Ia memperhatikan cara hidup kita dan dalam kasih karunia dan kerahiman-Nya Ia memberi kita apa saja yang kita butuhkan. Para penulis PB menjelaskan bahwa Allah bertindak untuk menyelamatkan manusia melalui kematian Kristus.

Ketika mereka membicarakan apa yang telah dikerjakan Kristus bagi kita, mereka menekankan soal Penyaliban. Sama sekali tidak bisa diragukan bahwa

dalam seluruh PB, dalam arti kata yang sebenarnya, Salib adalah yang "sangat penting". Ada bermacam-macam cara untuk menjelaskan makna Salib, dengan menggunakan konsep-konsep seperti penebusan, perjanjian, persembahan kurban, kurban-kurban khusus seperti Paskah atau hari raya Pendamaian atau kurban penghapus dosa, penyucian dosa, penanggungan dosa, dan masih banyak lagi konsep lain. Kalau kita ingat bagaimana dalam dunia kuno kematian di kayu salib itu dianggap sebagai hal yang memalukan, maka sungguh mengagumkan bahwa kaum beriman sepakat untuk melihat penyaliban Kristus sebagai sesuatu yang sangat penting dan mulia.

Di samping itu tentu saja kita harus membicarakan Kebangkitan; pentingnya Kebangkitan ditekankan secara istimewa pada periode-periode tertentu, seperti segera sesudah Hari Pentakosta. Pada saat itu para pengkhotbah sangat menggarisbawahi pentingnya Kebangkitan. Akan tetapi dalam seluruh PB Kebangkitan selalu dipandang sebagai salah satu fakta penting tentang Yesus. Kematian tidak mampu menahan Dia. Ia lebih kuat dari maut, maka Ia bangkit penuh kemenangan.

Ini semua berarti bahwa para beriman masuk ke dalam kehidupan baru. Hal ini banyak dibicarakan dari sejumlah sudut pandangan. Kadang-kadang ada paham tentang hidup kekal, dengan gagasan bahwa hidup Kristen merupakan hidup yang menyangkut zaman yang akan datang. Zaman yang akan datang telah masuk ke dalam dunia waktu dan indera dan telah menciptakan suatu situasi yang sama sekali baru.

Para penulis PB pesimistis mengenai kemampuan manusia biasa untuk dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah. Mereka memandang kita sebagai budak-budak dosa, yang dikuasai oleh daging, dan yang menyerah kepada cobaan-cobaan si jahat; tak seorang penulis PB pun memandang kita mampu untuk, dengan kekuatan kita sendiri, menjalani hidup yang cocok dengan kerajaan Allah. Kita kemungkinan besar dihukum oleh Allah, dan kita pasti akan rugi akibat dosa-dosa kita. Murka Allah itu nyata. Yang jelas, karena keterbatasan manusiawi kita yang tak teratasi, Kristus telah memenuhi segala kebutuhan kita.

Jadi, orang-orang Kristen hidup pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan ketika mereka belum mengenal Kristus. Hal yang paling khas dari PB ialah pernyataan tegasnya bahwa orang yang telah diselamatkan oleh Kristus harus hidup sesuai dengan keselamatan mereka. Kadang-kadang diberikan daftar perbuatan-perbuatan jahat sambil mengingatkan kaum beriman bahwa itulah hal yang mereka lakukan sebelum menjadi orang Kristen. Janganlah kita mengira bahwa jemaat mula-mula dulu terdiri dari orang-orang yang sangat terhormat dan lurus jalan hidupnya. Injil selalu mengubah apa yang tampaknya sangat tidak memberikan harapan dalam hidup manusia.

Allah menganugerahkan Roh Kudus kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya; Roh itu memberikan kekuatan yang memampukan kaum beriman

untuk mencapai tempat yang jauh lebih tinggi daripada tingkatan yang mampu mereka capai dengan kekuatan sendiri. Bahwa Roh tinggal dalam diri kaum beriman merupakan bagian dari ajaran PB yang mengagumkan; ajaran itu mengagumkan karena kebanyakan orang Kristen yang mula-mula dulu adalah orang yang tidak begitu berbakat untuk berpikir secara metafisis dan yang kehidupan mereka sebelumnya tidak menyiapkan mereka untuk menerima patokan hidup yang tinggi yang dituntut dari orang-orang Kristen. Yang menarik bukanlah jatuhnya orang-orang tertentu, melainkan adanya banyak sekali orang yang menyambut kedatangan Roh dan hidup dalam kekuatan-Nya. Jemaat Kristen tidak hanya memerlukan tetapi juga menerima patokan hidup yang unik di tengah dunia kuno.

Dengan satu atau lain cara semua penulis PB menekankan pentingnya kasih. Bahwa Allah adalah kasih dinyatakan secara eksplisit hanya pada I Yohanes, namun kebenaran tentang hal itu meresapi semua kitab dan pasal. Merupakan ajaran yang mendasar bahwa Allah adalah Allah kasih dan bahwa keselamatan yang dikerjakan dalam diri Kristus merupakan karya kasih Allah.

Kasih sebagaimana yang dikenal oleh PB adalah sesuatu yang baru. Tentu saja ada macam-macam kasih dalam dunia kuno. Namun perintah "baru" yang diberikan Yesus adalah suatu perintah untuk mengasihi sebagaimana Dia telah mengasihi. Dan kasih-Nya itu bukan hanya ditujukan kepada orang yang menarik melainkan juga kepada orang-orang berdosa. Yesus mengajar para pengikut-Nya untuk menjadi orang yang mengasihi. Allah mengasihi kita karena Dia adalah Allah yang pengasih, karena kodrat-Nya adalah mengasihi. Karena itu Ia mengasihi setiap orang, tidak hanya orang-orang yang menarik atau saleh atau lurus jalan hidupnya atau yang mempunyai daya tarik lainnya. Itulah jenis kasih yang dituntut dari para pengikut Yesus, jenis kasih yang dihasilkan oleh Roh dalam diri mereka. Hidup dalam kasih kepada sesama, dengan semangat kasih yang dimiliki Kristus ketika Dia mati bagi kita pada waktu kita masih orang berdosa, merupakan petunjuk bahwa ada revolusi yang terjadi dalam diri kita. Karena Kristus telah berbuat sedemikian banyak untuk kita, maka tanggapan yang paling cocok yang bisa kita berikan adalah dengan siap sedia untuk mengasihi sebagaimana Dia telah mengasihi.

Para penulis PB menjelaskan bahwa kepergian Kristus dari dunia ini hanyalah sementara. Mereka menantikan kedatangan-Nya kembali pada waktunya, dan *parousia* selalu dinantikan. Para ahli banyak berdebat mengenai kapan hal itu akan terjadi menurut pendapat kebanyakan orang Kristen, tetapi yang tidak bisa diragukan lagi ialah bahwa *parousia* merupakan pengharapan yang sangat penting bagi jemaat mula-mula. Kedatangan Kristus telah mengubah segala-galanya. Kini orang-orang beriman hidup pada "zaman akhir", zaman yang memiliki mutu yang berbeda berkat karya Kristus.

Saya bisa melanjutkan uraian ini. Saya tidak bermaksud menyusun garis besar dari segala sesuatu yang diimani oleh jemaat mula-mula atau bahkan

pokok-pokok teologis yang menurut hemat saya benar-benar paling penting. Saya hanya ingin mengatakan bahwa dalam PB jelas ada kebenaran-kebenaran abadi tentang Allah, tentang Kristus, tentang Roh Kudus, tentang manusia berdosa, tentang jemaat Allah, dan tentang jenis pelayanan yang seharusnya diberikan oleh orang yang telah ditebus. Ajaran-ajaran semacam itu merupakan khazanah umum jemaat Kristus: ajaran-ajaran itu bukan milik guru ini atau guru itu. Semua butir yang saya berikan dalam ringkasan ini bersifat representatif. Butir-butir itu boleh disebut "ajaran Perjanjian' Baru".

Yang terpenting dari semuanya ini ialah ada sesuatu yang bisa disebut ajaran Kristen yang autentik. Para pengikut Kristus sering kali menafsirkan Kitab Suci dengan gagasan-gagasan mereka sendiri, dan menuntut supaya pemahaman pribadi mereka harus diikuti orang lain. Sikap ini membuat banyak orang menaruh curiga pada dogma dan menjadi sangat yakin akan perlunya agama Kristen yang tidak dogmatis. Mudah dipahami mengapa ada orang-orang yang berpegang pada pandangan-pandangan semacam itu dan mustahil untuk tidak menaruh simpati kepada mereka. Dogmatisme yang sempit adalah hal yang buruk. Namun ada ajaran-ajaran utama tertentu yang merupakan bagian hakiki dari ajaran Kristen, dan ajaran-ajaran ini harus dipegang teguh pada abad ini seperti juga pada abad-abad yang lain.

Indeks Tokoh-Tokoh

Indeks Pokok

Indeks Ayat-Ayat Alkitab

MAZMUR

AMSAL

YESAYA

YEREMIA

YEHEZKIEL

DANIEL

HOSEA

AMOS

MIKHA

HABAKUK

ZAKHARIA

MALEAKHI

MATIUS

MARKUS

LUKAS

KISAH PARA RASUL

ROMA

I KORINTUS

II KORINTUS

GALATIA

EFESUS

FILIPI

II TIMOTIUS

TITUS

FILEMON

IBRANI

YAKOBUS

I PETRUS

II PETRUS

1 YOHANES

2 YOHANES

3 YOHANES

YUDAS

WAHYU